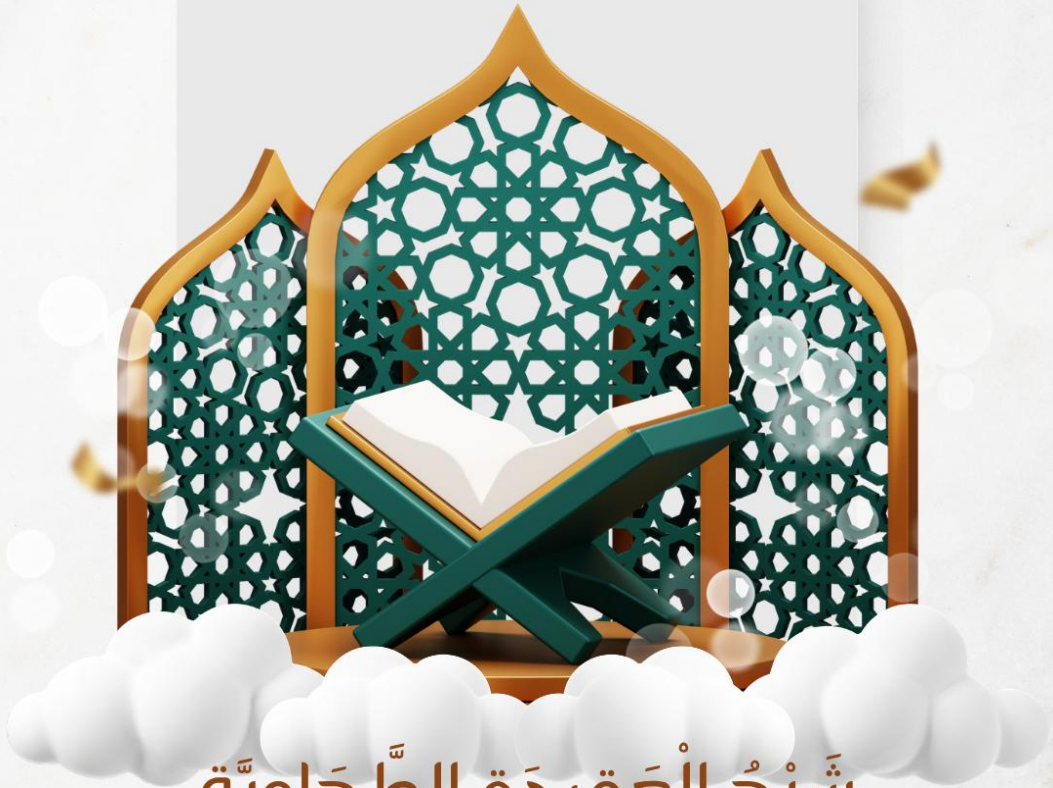


ABDULLAH BIN ABDURRAHMAN AL-JIBRIN



شَرْحُ الْعَقِيدَةِ الطَّحَاوِيَّةِ

SYARAH AQIDAH THAHAWIYYAH 02

QantaraLit Seri Ke-481

Syarah Aqidah Thahawiyyah 02

شرح العقيدة الطحاوية

Penulis: Abdullah bin Abdurrahman bin Abdullah bin Ibrahim bin Fahd bin Hamad bin Jibrin (wafat 1430 H)
Diterjemahkan dengan bantuan Kecerdasan Buatan (AI)

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

26 Dzulqa'dah 1447 H – 14 Mei 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



Judul buku : ***Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah***

Penulis : Abdullah bin Abdurrahman bin Abdullah bin Ibrahim bin Fahd bin Hamd bin Jibrin (wafat 1430 H)

Sumber buku : Pelajaran-pelajaran audio yang telah ditranskrip oleh situs [Islamweb](http://Islamweb.com)

[Buku ini telah diberi penomoran otomatis, dan nomor jilid mengikuti nomor pelajaran – berjumlah 100 pelajaran]

Tanggal publikasi di Asy-Syamilah: 8 Dzulhijjah 1431 H.



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Roboto)
- **Ukuran Font** : (14 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Canva
- **Desain Isi** : Microsoft 365



DAFTAR ISI

Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [21].....	26
Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Al-Qur'an dan Maksudnya.....	26
Kritik terhadap Takwil.....	31
Penyakit-Penyakit Hati yang Lahir dari Tasybih dan Ta'thil	34
Keselamatan dalam Berlepas Diri dari Dua Penyakit Tasybih dan Ta'thil.....	38
Menyucikan Allah dari Keserupaan dan Kesetaraan	40
Kewajiban Seorang Muslim kepada Rabbnya dalam Masalah Sifat-Sifat-Nya	42
Istilah-Istilah Ahli Ilmu Kalam dan Cara Menyikapinya	43
Penjelasan bahwa Ahlus Sunnah tidak membatasi (menghad) Allah	48
Penetapan sifat tangan (yad) dan semisalnya, serta penjelasan bahwa itu bukan anggota tubuh dan bukan perangkat.....	51
Dalil-dalil penetapan sifat wajah dan diri	56
Keselamatan ada pada meninggalkan istilah-istilah ahli kalam	58
Lafal "arah" (jihah) dan penunjukannya	59
Koreksi atas Pernyataan Pengarang, semoga Allah merahmatinya.....	61
Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [22].....	67
Agama Allah Yang Mahatinggi: Asal-usul dan Buahnya.....	67
Kemaksiatan sebagai Bukti Lemahnya Pengagungan Tuhan dalam Hati	72
Penetapan Sifat Ketinggian Allah Yang Mahatinggi atas Makhluk-Nya	73

Isra' dan Mi'raj serta Riwayat-riwayat yang Berkenaan Dengannya	77
Penetapan Isra' dan Mi'raj sebagai Bagian dari Akidah Ahlussunnah.....	79
Yang Benar adalah Masjid Ini Dibangun Sejak Dahulu Kala.	80
Isra' dan Mi'raj Terjadi dengan Ruh dan Jasad Nabi shallallahu alaihi wa sallam.....	82
Dalil-dalil atas Terjadinya Mi'raj	83
Pendapat Para Ulama tentang Isra' dan Mi'raj.....	85
Hadits Isra' dan Mi'raj.....	85
Wajibnya Beriman kepada Isra' dan Mi'raj Tanpa Keberatan	90
Melihat Tuhannya pada Malam Mi'raj	92
Dalil bahwa Isra' terjadi dengan Jasad Nabi shallallahu alaihi wa sallam.....	93
Tafsir Ayat-ayat Surat An-Najm tentang Mi'raj.....	95
Kewajiban Beriman kepada Perkara-perkara Gaib semacam ini	99
Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [23].....	101
Telaga dan Dalil-dalilnya serta Kewajiban Beriman kepadanya	101
Keluasan Telaga dan Sebagian Sifat-sifatnya	105
Tempat Telaga dan Waktu Mendatanginya	107
Sifat-sifat Telaga dan Siapa yang Berhak Mendatanginya.	109
Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [24].....	113
Syafaat pada Hari Kiamat	113
Pembahasan Syafaat Agung	113
Penyampaian Penulis tentang Riwayat yang Memuat Syafaat Agung.....	118

Penjelasan Hadis Syafaat Agung	120
Apa yang Terjadi Setelah Keputusan Perkara	124
Penulis Menyebutkan Jenis-Jenis Syafaat Lainnya	126
Rincian Syafaat-Syafaat yang Dikhususkan bagi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam	128
Syafaat Agung	128
Syafaat untuk Orang yang Kebaikan dan Keburukannya Setara	128
Syafaat untuk Orang yang Telah Layak Mendapat Azab....	129
Syafaat untuk Ahli Surga agar Masuk ke Dalamnya.....	130
Syafaat untuk Orang yang Masuk Surga Tanpa Hisab	130
Syafaat di Surga – Inilah yang Diakui oleh Kaum Mu'tazilah	131
Syafaat untuk Meringankan Azab bagi Sebagian yang Layak Mendapatkannya.....	132
Uraian Tentang Syafaat yang Dikhususkan bagi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam	133
Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [25].....	135
Pembahasan tentang Meminta Syafaat dan Tawasul.....	135
Larangan Meminta Syafaat kepada Makhluk di Dunia.....	135
Tidak Boleh Seseorang Bersumpah kepada Allah maupun dengan Selain Allah.....	138
Hadits tentang Memohon dengan Kedudukan Nabi adalah Hadits Palsu	141
Hak Para Hamba atas Allah adalah Kemurahan dan Kemuliaan dari-Nya, Bukan Kewajiban	142
Bantahan terhadap Mereka yang Berdalih dengan Hadits "Aku Memohon dengan Hak Orang-orang yang Memohon"	144

Tidak Boleh Bersumpah kepada Allah dengan Menyebut Nama Makhluk, Tidak Pula Bertawasul Dengannya	147
Hal-hal yang Boleh Dijadikan Sarana Tawasul	151
Pembahasan tentang Tawasul Umar dengan al-Abbas	154
Bantahan terhadap Syubhat Kaum Kuburi dalam Hadis Tawasul kepada Al-Abbas	156
Tawasul dengan Amal Saleh adalah Tawasul yang Disyariatkan	158
Syafaat Seluruhnya Milik Allah, Maka Jangan Diminta dari Selain-Nya	163
Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [26]	167
Pembahasan Perjanjian yang Diambil dari Bani Adam sebagaimana Disebutkan dalam Surat Al-A'raf	167
Penyebutan Pendapat yang Menyatakan bahwa Keturunan Diambil dari Punggung Bani Adam	171
Fitrah Allah Ta'ala dalam Ciptaan-Nya dan Apa yang Memalingkannya	173
Menyebut Pendapat yang Mengatakan bahwa Keturunan Diambil dari Punggung Adam	176
Pengetahuan Allah tentang Orang yang Bahagia dan Celaka Tidak Berarti Meninggalkan Amal	177
Pembahasan Makna Perjanjian yang Diambil serta Penciptaan Ruh dan Jasad	179
Ayat Pengambilan Perjanjian Tidak Menunjukkan Pengambilan Keturunan dari Punggung Adam	185
Pensyarah Melemahkan Pendapat tentang Pengambilan Keturunan dari Punggung Adam dan Persaksiannya	188
Pengakuan terhadap Rububiyyah adalah Perkara Fitrah	195
Tegaknya Hujah dalam Tauhid Rububiyyah melalui Fitrah dan Akal	196

Tegaknya Hujah atas Manusia tentang Kewajiban Mengikuti Para Rasul sebagaimana Ditunjukkan Akal	200
Manusia Tidak Punya Uzur dalam Kekafirannya dengan Alasan Mengikuti Orang Tua, dan Wajib Baginya Menggunakan Akalnya.....	201
Kewajiban Mencari Kebenaran bagi Setiap Orang yang Berakal	203
Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [27].....	207
Penetapan Sifat Ilmu bagi Allah Ta'ala dan Takdir-Nya atas Perbuatan Para Makhluk.....	207
Keluasan Ilmu Allah tentang Segala Sesuatu	209
Penulisan Allah tentang Apa yang Diketahui-Nya dalam Lauh Mahfuzh.....	210
Macam-macam Takdir	212
Pengetahuan dan Penulisan Takdir Manusia: Bahagia dan Celaka Sejak dalam Kandungan.....	215
Segala Amal Dinilai dari Kesudahannya.....	217
Hendaknya Manusia Bersungguh-sungguh Meraih Husnul Khatimah	219
Pentingnya Mempelajari Akidah Secara Terperinci	220
Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta Semua yang Dibawanya: Secara Global dan Terperinci.....	220
Tampaknya Pengaruh Akidah pada Amal.....	223
Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [28].....	226
Takdir adalah Rahasia Allah Ta'ala pada Makhluk-Nya	226
Kaum Qadariyah dan Mu'tazilah Menyelisihi Hal Ini	227
Dia Tidak Ditanya tentang Apa yang Dia Perbuat.....	229

Menciptakan Kebaikan dan Keburukan adalah Bukti Kesempurnaan Kekuasaan, namun Keburukan Tidak Boleh Dinisbatkan kepada Allah	230
Mazhab Mu'tazilah tentang Perbuatan Hamba	232
Bantahan terhadap Mu'tazilah dalam Masalah Kehendak.	234
Mu'tazilah adalah Majusi Umat Ini	236
Dua Kisah: Orang Majusi dan Arab Badui bersama Mu'tazilah	238
Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [29].....	244
Tingkatan-Tingkatan Qadar	244
Ilmu dan Penulisan.....	245
Iradah dan Penciptaan	248
Menyamakan antara Kehendak dan Cinta adalah Akar Kesesatan dalam Masalah Qadar	250
Perbedaan antara Masyiah dan Iradah	252
Qadariyyah dan Jabariyyah Hanya Menetapkan Iradah Kauniyyah	256
Mazhab Ahlul Haq dalam Penciptaan Perbuatan Hamba..	257
Hikmah Allah dalam Penciptaan dan Kehendak-Nya terhadap Apa yang Dibenci dan Tidak Diridhai-Nya	260
Ujian bagi Kaum Mukminin dengan Berjihad Melawan Keburukan dan Membenci Pelakunya.....	263
Tampaknya Pengaruh Kesempurnaan Kekuasaan Allah Taala	265
Tampaknya Pengaruh Nama-nama Hikmah dan Khabar...	269
Apakah Keburukan yang Dikehendaki Allah karena Hikmah yang Ditimbulkannya Dicintai-Nya dari Sisi Tersebut?	273

Keburukan Berasal dari Ketiadaan Kebaikan, dan dari Sisi Ini Ia Adalah Keburukan—Bukan dari Sisi Keberadaannya Semata	274
Segala yang Allah Ciptakan adalah Kebaikan Relatif kepada- Nya	275
Penjelasan bahwa Penciptaan Keburukan Bukanlah Keburukan Relatif kepada Allah.....	281
Hikmah di Balik Takdir Keburukan dengan Menghinakan Orang-orang Munafik dari Keluar untuk Berjihad.....	282
Apakah Hamba Mencintai Keburukan dan Meridainya dari Sisi bahwa Ia Dikehendaki Allah dan Terjadi dengan Kehendak-Nya?	287
Syubhat Orang yang Berkata: "Jika Aku Melanggar Perintah Allah, Berarti Aku Telah Sesuai dengan Kehendak-Nya"	289
Seorang Hamba Harus Selalu Mengingat bahwa Dia Adalah Makhluk yang Dibebani Kewajiban dan Memiliki Kehendak	292
Apa yang Diridhai dari Qadha Allah dan Apa yang Tidak Diridhai	295
Kita Meridhai Qadha Allah dan Tidak Wajib Meridhai Setiap Maqdhuy	296
Berdalih dengan Qadar Tidak Menghalangi Pengambilan Hak	299
Mengambil Sebab-Sebab.....	301
Mengambil Sebab Tidak Bertentangan dengan Tawakal...	303
Peringatan dari Bisikan Was-was dan Keraguan tentang Qadar	304
Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [30].....	309
Iman, Islam, Ihsan, dan Lawannya: Istilah-Istilah Syar'i.....	309
Iman kepada Ilmu Allah yang Azali.....	313

Tidak Ada Pertentangan antara Kemampuan Hamba dan Ilmu Allah yang Mendahului tentang Perbuatannya	315
Konsekuensi Logis yang Harus Diterima Kaum Qadariyah	317
Kaum Muktazilah Ekstrem Mengingkari Ilmu Allah yang Azali	318
Syubhat-Syubhat Kaum Qadariyah seputar Ilmu Allah yang Mendahului	320
Iman kepada Qadar dan Ilmu Azali Allah Termasuk Rukun Iman dan Pengakuan terhadap Rububiyah Allah	325
Hadis-Hadis yang Mencela Kaum Qadariyah	326
Iman kepada Sifat-sifat Allah Bergantung pada Iman kepada Takdir	328
Keserupaan Kaum Qadariyah dengan Majusi dalam Menetapkan Pencipta Selain Allah.....	330
Pokok-pokok yang Dituntut oleh Iman kepada Takdir yang Sesuai dengan Ilmu	334
Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [31].....	339
Ahlus Sunnah dalam Masalah Takdir: Jalan Tengah antara Qadariyah dan Jabariyah	339
Penyakit-penyakit Hati dalam Bab Takdir.....	341
Penyakit Hati Bersumber dari Syahwat atau Syubhat	342
Perintah Berpegang pada Jamaah adalah Berpegang pada Kebenaran, Bukan pada Jumlah Terbanyak.....	344
Perincian Penyakit-penyakit Hati.....	345
Sebab-Sebab Pencegahan Penyakit Hati.....	348
Gejala Penyakit Hati dan Pengobatannya	352
Pengobatan Penyakit Hati dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.....	354

Ayat-Ayat yang Menggambarkan Al-Qur'an sebagai Penyembuh.....	356
Al-Qur'an sebagai Penyembuh Penyakit Inderawi dan Maknawi yang Sulit Disembuhkan, dengan Syarat Iman	358
Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [32].....	361
Pembahasan tentang Arsy	361
Keagungan Arsy	363
Makna Arasy dalam Bahasa Arab	367
Arasy Berbeda dengan Kursi	375
Allah Tidak Membutuhkan Arasy dan Segala yang Ada di Bawahnya	377
Arasy di Atas Segala Makhluk, dan Allah Bersemayam di Atasnya serta Meliputi Segala Sesuatu	380
Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [33].....	384
Kewajiban Beriman kepada Sifat Al-'Uluw (Ketinggian) bagi Allah Ta'ala	384
Ihathah (Meliputi) Allah atas Segala Sesuatu Tidak Bertentangan dengan Sifat Fawqiyyah (Ketinggian)-Nya...	386
Menyebutkan Dalil-Dalil tentang Penetapan Sifat Fawqiyyah bagi Allah Ta'ala.....	392
Bantahan terhadap Peningkar Al-'Uluw.....	394
Menyebutkan Sebagian Dalil tentang Penetapan Sifat Al-'Uluw	396
Jawaban dengan Dalil-Dalil Rasional terhadap Orang-Orang yang Mengingkari Sifat Ketinggian (Allah Subhanahu wa Ta'ala).....	404
Macam-Macam Dalil yang Menunjukkan Penetapan Sifat Ketinggian bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala.....	408
Penyebutan Keluhuran yang Disertai Kata "Dari"	410

Penyebutan Ketinggian Tanpa Kata "Dari"	411
Penyebutan secara Tegas tentang Naiknya Sesuatu kepada-Nya	411
Penyebutan secara Tegas tentang Mendaki kepada-Nya ..	412
Penyebutan secara Tegas tentang Diangkat-Nya Sebagian Makhluk kepada-Nya.....	412
Penyebutan secara Tegas tentang Ketinggian Mutlak.....	412
Penyebutan secara Tegas bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala Berada di Langit	413
Penyebutan secara Tegas tentang Turunnya Sesuatu dari Sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala	414
Penyebutan secara Tegas bahwa Sebagian Makhluk Dikhususkan Berada di Sisi-Nya	415
Penyebutan Istiwa yang Disertai Kata "Atas"	415
Penyebutan secara Tegas tentang Mengangkat Tangan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala	417
Isyarat dengan Jari kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala	421
Penyebutan secara Tegas dengan Kata "Di Mana"	421
Nash-Nash yang Menunjukkan Penglihatan Orang-Orang Beriman kepada Tuhan Mereka	422
Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [34].....	424
Bantahan terhadap Orang yang Mengingkari Sifat Ketinggian Allah Subhanahu wa Ta'ala	424
Dalil-Dalil Akal atas Ketinggian Allah Subhanahu wa Ta'ala	431
Makna Firman Allah Ta'ala: "Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy"	436
Bantahan Akal terhadap Orang yang Mengingkari Sifat 'Uluw	439

Fitrah yang Lurus Menunjukkan Ketinggian Allah	442
Di Antara Dalil Ketinggian Allah: Mengangkat Tangan ke Arah Langit Saat Berdoa.....	446
Kebatilan Pendapat bahwa Langit adalah Kiblat Doa	449
Awal Kemunculan Kaum Pembid'ah yang Mengingkari Sifat Ketinggian Allah	452
Dampak dari Meyakini Sifat Ketinggian Allah Subhanahu wa Ta'ala	454
Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [35].....	456
Hakikat Al-Khullah dan Al-Mahabbah serta Perbedaan Keduanya	456
Makna Al-Khullah dan Al-Khalil.....	460
Kerancuan Pengingkaran Cinta antara Hamba dan Tuhannya, Beserta Bantahannya.....	463
Allah Berbicara kepada Musa dan Selainnya	466
Nabi Kita Muhammad 'Alaihish Shalaatu was Salam Mendapatkan Kedudukan Khullah dan Takliim seperti Ibrahim dan Musa	470
Makna Ucapan: "Sebagaimana Engkau telah bershalawat kepada keluarga Ibrahim"	474
Sumber Akidah: Iman kepada yang Gaib	475
Keistimewaan-keistimewaan Keluarga Ibrahim 'Alaihis Salaam	478
Keutamaan Ibrahim Alaihissalam	481
Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [36].....	484
Hakikat Keimanan Para Filosof terhadap Rukun-Rukun Iman	484
Keimanan Para Filosof kepada Allah	488
Keimanan Para Filosof kepada Para Rasul	490
Keimanan Para Filosof kepada Kitab-Kitab	490

Keimanan Para Filosof kepada Malaikat	491
Keimanan Para Filosof kepada Hari Akhir	491
Pokok-Pokok Agama dan Rukun-Rukunnya Menurut Mu'tazilah	492
Tauhid Menurut Mu'tazilah	495
Keadilan Menurut Mu'tazilah	496
Al-Manzilah Bain Al-Manzilatain Menurut Mu'tazilah	497
Pelaksanaan Ancaman Hukuman Menurut Mu'tazilah	498
Amar Makruf Nahi Mungkar Menurut Mu'tazilah	499
Prinsip-Prinsip Agama Menurut Rafidhah	500
Keutamaan Dua Ayat Terakhir Surat Al-Baqarah.....	501
Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [37].....	503
Keimanan kepada Malaikat dan Kandungannya.....	503
Hakikat Penciptaan Malaikat dan Penyebutan Nama-Nama Sebagian Mereka dalam Al-Qur'an dan Sunnah.....	506
Tugas-Tugas yang Diembankan kepada Para Malaikat oleh Allah	508
Sifat-Sifat Malaikat dalam Al-Qur'an	511
Perbandingan Keutamaan antara Manusia dan Malaikat	512
Dalil-Dalil Tentang Perbandingan Keutamaan antara Manusia dan Malaikat.....	518
Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [38].....	523
Pengkafiran karena Dosa	523
Dalil-Dalil yang Menunjukkan Bahaya Pengkafiran.....	527
Penyematan Nama Kufur atas Dosa-Dosa yang Tidak Mengeluarkan dari Agama.....	527
Hukum Orang yang Meninggalkan Shalat.....	528

Bid'ah-Bid'ah yang Mengkafirkan dan yang Tidak Mengkafirkan.....	530
Akidah Murji'ah tentang Pelaku Dosa	531
Akidah Khawarij dan Mu'tazilah tentang Pelaku Dosa Besar	536
Akidah Ahlus Sunnah tentang Pelaku Dosa Besar	536
Hukum Orang yang Mengatakan Al-Qur'an adalah Makhluk..	537
Faktor yang Mendorong Kaum Bid'ah Mengatakan Al-Qur'an adalah Makhluk	540
Apa yang Wajib Ditetapkan dari Penafian Sifat Kalam dari Allah Subhanahu wa Ta'ala	542
Hukum Mengkafirkan Seseorang Secara Spesifik.....	544
Penghalang-Penghalang dalam Mengkafirkan Seseorang Secara Spesifik.....	547
Hukum Melabelkan Kekufuran pada Suatu Perbuatan	552
Nama-Nama Syar'i dalam Agama dan Kaitannya dengan Akidah.....	554
Mazhab Ahlus Sunnah dalam Masalah Takfir, Tafsir, dan Tabdi'.....	556
Hukum Orang yang Terus-menerus dalam Dosa.....	557
Alasan Syariat Menyebut Sebagian Dosa sebagai Kekafiran.	559
Contoh-contoh Dalil yang Dibawa Para Ulama pada Pengertian Selain Kekafiran.....	564
Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyah [39].....	571
Bidah-bidah yang Mengkafirkan	571
Siapa yang Dihukumi Kafir dan Masuk Neraka	577
Pendapat-Pendapat yang Berbeda Mengenai Pelaku Dosa ...	578
Akidah Ahli Bid'ah Tentang Pelaku Dosa.....	580

Akidah Ahlus Sunnah Tentang Pelaku Dosa	581
Sebab Perselisihan dalam Hukum Pelaku Dosa.....	582
Kewajiban Seorang Muslim Terhadap Persoalan Akidah.....	584
Berhukum dengan Selain yang Allah Turunkan dan Pembagian Pelakunya.....	589
Para Hakim yang Berhukum dengan Selain yang Allah Turunkan sambil Meyakini Hukum Mereka Lebih Baik dari Hukum Allah	592
Para Penguasa yang Tidak Berhukum dengan Apa yang Diturunkan Allah karena Hawa Nafsu	594
Mujtahid yang Keliru dalam Berhukum	596
Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [40].....	601
Keyakinan-Keyakinan yang Berbeda tentang Rasa Takut dan Harapan.....	601
Keyakinan Ahlu Bid'ah tentang Rasa Takut dan Harapan...	603
Keyakinan Ahlus Sunnah tentang Rasa Takut dan Harapan	604
Keyakinan Seorang Muslim tentang Rasa Takut dan Harapan dalam Dirinya dan Orang Lain.....	611
Memadukan Rasa Takut dan Harapan.....	613
Hal-Hal yang Berkaitan dengan Rasa Takut.....	615
Tanda-Tanda Rasa Takut dan Harapan	616
Hakikat Harapan dan Hal-Hal yang Berkaitan Dengannya .	618
Sebab-Sebab Rasa Takut	622
Sebab-Sebab Harapan	626
Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [41].....	629
Penghapus-Penghapus Dosa.....	629
Sebab-Sebab yang Menghapus Keburukan	631

Sebab Pertama: Taubat	632
Sebab Kedua: Istighfar	633
Sebab Ketiga: Amal Kebajikan.....	636
Sebab Keempat: Musibah yang Menimpa Manusia	640
Sebab Kelima: Apa yang Dihadiahkan kepada Orang yang Telah Meninggal	642
Sebab Ketujuh: Kepanikan Hari Kiamat	643
Sebab Kedelapan: Qishash (Pembalasan Antar Sesama) .	643
Sebab Kesembilan: Syafaat Para Pemberi Syafaat.....	643
Sebab Kesepuluh: Rahmat dan Ampunan Allah kepada Hamba-Nya.....	644
Sebab Kesebelas: Masuk Neraka Sesuai Kadar Dosa	644
Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [42].....	648
Bahaya Merasa Aman dari Azab Allah dan Putus Asa dari Rahmat-Nya	648
Memadukan Rasa Takut dan Harapan.....	653
Membantah Mereka yang Mendominasikan Harapan	654
Membantah Mereka yang Mendominasikan Rasa Takut...	656
Menghukumi Seseorang Berdasarkan Zahirnya, Bagian dari Aqidah Ahlus Sunnah.....	659
Menghukumi Ahli Maksiat Berbeda-beda Sesuai dengan Tingkatan Kemaksiatan Mereka.....	662
Ahlus Sunnah Mengharapkan bagi yang Berbuat Baik dan Mengkhawatirkan bagi yang Berdosa.....	665
Keluarnya Seorang Hamba dari Iman Ketika Mengingkari Salah Satu Rukun Iman	667
Definisi Iman Menurut Ahli Kiblat	668
Definisi Iman Secara Bahasa dan Istilah.....	672

Hukum-Hukum yang Timbul dari Terwujudnya Nama Iman	674
Definisi Iman Menurut Jumhur Ahli Sunnah dan Apa yang Dibangun di Atasnya	674
Definisi Iman Menurut Hanafiyah	677
Definisi Iman Menurut Karamiyah	677
Definisi Iman Menurut Jahmiyah dan Konsekuensinya	679
Penilaian Penulis Syarh bahwa Perbedaan antara Ahli Sunnah dan Abu Hanifah dalam Mendefinisikan Iman Hanya Perbedaan Lafzhi	681
Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [43].....	689
Ringkasan Akidah Ahlu Sunnah tentang Nama-nama Iman dan Agama serta Pendapat-pendapat yang Menyalahinya	689
Nabi Menjadikan Seluruh Amal sebagai Bagian dari Iman	693
Iman Tidak Terwujud dengan Ucapan Semata Tanpa Amal	694
Kalimat Laa Ilaaha Illallah dan Syarat-syaratnya	698
Perbedaan Kekuatan Iman Sesuai Kekuatan Keyakinan dan Banyaknya Amal.....	700
Ahli Iman yang Sesungguhnya dan Perbedaan Tingkatan Iman	702
Dalil-Dalil Akal dan Naql tentang Bertambahnya Iman	705
Pembenaran dalam Hati Itu Bertingkat-tingkat	709
Perbedaan antara Kata "Pembenaran" (tashdiq) dan "Iman" dalam Kaitannya dengan Kabar Gaib dan Kabar yang Disaksikan	712
Barangsiapa Menyempurnakan Sifat-sifat Iman, Sempurnalah Iman nya	719
Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [44].....	722

Perbedaan Pendapat Ahlus Sunnah dan Hanafiyah tentang Bertambah dan Berkurangnya Iman	722
Penjelasan Dalil-Dalil Bertambah dan Berkurangnya Iman	725
Lemahnya Hadis-Hadis yang Menyatakan Iman Tidak Bertambah dan Tidak Berkurang	728
Dalil-Dalil Lain dari Hadis dan Perkataan Para Sahabat tentang Berkurangnya Iman	730
Dalil-Dalil Ini Menunjukkan Ketidaksamaan Tingkatan Iman	731
Perbedaan Tingkatan Iman dalam Hati	733
Hubungan antara Iman dan Amal Saleh ketika Disandingkan	736
Jawaban atas Dalil Hanafiyah tentang Penyandaran Amal kepada Iman	738
Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [45].....	742
Penjelasan bahwa Amal Termasuk Iman dan bahwa Iman Itu Bertambah dan Berkurang	742
Membantah Syubhat Orang-orang yang Berpendapat bahwa Amal Bukan Bagian dari Iman	744
Meyakini Bertambah dan Berkurangnya Iman adalah Pendorong untuk Memperbanyak Ketaatan	745
Dalil-dalil bahwa Amal Termasuk dalam Pengertian Iman	748
Makna Istilah-istilah Syariat.....	750
Makna Birr (Kebaikan) dalam Bahasa dan Syariat	751
Demikian pula yang Dikatakan tentang Istilah-istilah Syar'i Lainnya.....	753
Perbedaan antara Islam, Iman, dan Ihsan	753
Islam dan Maknanya	755
Akidah dan Pengaruhnya pada Amal	757

Pengaruh Ihsan dalam Kualitas Amal	758
Aspek Umum dan Khusus antara Islam, Iman, dan Ihsan..	759
Perbedaan Pendapat Manusia tentang Makna Islam	763
Penggunaan Kata Islam yang Mencakup Iman	767
Keterlaziman antara Islam dan Iman	770
Saling Melazimi antara Islam dan Iman, dan Sebaliknya ...	772
Berkumpul dan Terpisahnya Islam dan Iman	774
Berkumpul dan Berpisahnya Kufur, Syirik, Nifak, dan Maksiat	777
Penjelasan Ayat Al-Hujurat tentang Perbedaan Islam dan Iman	780
Gugurnya Klaim Sinonimitas antara Islam dan Iman	785
Penolakan atas Penggunaan Ayat Adz-Dzariyat sebagai Dalil Sinonimitas Iman dan Islam	793
Syubhat-Syubhat dari Kalangan Hanafiah tentang Pengecualian Amal dari Iman Tidak Dinukil dari Imam Abu Hanifah	797
Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [46].....	801
Pentingnya Mempelajari Akidah	801
Pengecualian dalam Iman	806
Pendapat yang Mewajibkan Pengecualian dalam Iman	809
Pendapat tentang Bolehnya Pengecualian dalam Iman dan Tidak Wajibnya	812
Pendapat tentang Haramnya Pengecualian dalam Iman...	815
Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [47].....	820
Iman Mencakup Perbuatan dan Meninggalkan Larangan.....	820
Bolehnya Pengecualian dalam Iman Jika Bukan Karena Keraguan.....	825

Penerimaan Segala yang Sahih dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam Berupa Syariat dan Penjelasan.....	829
Sikap Seorang Mukmin terhadap Dalil-Dalil Sami'iyah (Dalil Naql)	831
Sikap Kaum Mu'tadi'ah (Penganut Bid'ah) terhadap Dalil-Dalil Sami'iyah.....	834
Metode Ahlus Sunnah dalam Berinteraksi dengan Nash... ..	840
Sebagian Dalil yang Menunjukkan Diterimanya Khobar Ahad	844
Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [48].....	848
Sandaran Ahlus Sunnah dalam Akidah pada Al-Qur'an dan Sunnah, serta Penentangan Kelompok Lain Terhadap Mereka	848
Kaum Mu'tadi'ah Membagi Ayat dan Hadits Menjadi Beberapa Bagian untuk Menentangnya	851
Pembelaan Ahlus Sunnah terhadap Hadits	854
Keahlian Ahli Hadits dalam Hadits.....	856
Penjelasan Ahli Hadits tentang Hadits-Hadits Lemah	857
Penjelasan Ahli Hadits tentang Perawi-Perawi Lemah dan yang Ditinggalkan.....	860
Penggunaan Kaum Mu'aththilah terhadap Ayat "Laisa Kamitslihi Syai'un" untuk Penolakan	861
Pemalsuan Teks-teks Sifat dan Penamaannya sebagai Takwil	864
Bidah Tafwidh dalam Masalah Sifat.....	865
Golongan yang Menjadikan Pendapat Para Pemimpin dan Ulama Mereka sebagai Sandaran	867
Riwayat yang Sahih Tidak Bertentangan dengan Akal yang Jernih	868

Karunia Allah atas Penduduk Jazirah Arab dengan Akidah Salafiyah.....	870
Kekeliruan Para Ahli Bidah dalam Berdalil dengan Teks-teks	873
Ahli Hawa Nafsu Menimbang Teks-teks dengan Akal Mereka yang Guncang.....	874
Ahli Hawa Nafsu Melakukan Takwil terhadap yang Tidak Jelas dan Menolak yang Jelas	875
Perbedaan Kekuatan Iman dalam Hati	876
Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [49].....	879
Seluruh Orang Beriman Adalah Wali-Wali Ar-Rahman.....	879
Wali-Wali Allah Adalah Mereka yang Beriman dan Selalu Bertakwa.....	881
Berlebihan Kaum Sufi dalam Mengagungkan Para Wali....	883
Penyimpangan Sebagian Kaum Sufi dalam Menghalalkan yang Haram	884
Permainan Setan terhadap Kaum Sufi dan Gugurnya Kewajiban dari Mereka.....	886
Kewalian Allah Diraih dengan Iman dan Takwa.....	888
Keyakinan Kaum Sufi tentang Kebutuhan Allah kepada Wali	890
Tingkatan Orang-Orang Beriman dalam Kewalian.....	891
Orang yang Paling Sempurna Kewaliannya adalah yang Paling Sempurna Iman nya	894
Kewalian yang Sempurna dan Kewalian yang Kurang	897
Yang Kaya Bersyukur dan Yang Miskin Bersabar: Manakah yang Lebih Utama?	900
Keutamaan Manusia di Sisi Allah Hanya lah dengan Takwa	902

Keutamaan Tidak Kembali kepada Hakikat Kekayaan dan Kemiskinan, Melainkan kepada Takwa yang Menyertainya	906
Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [50].....	911
Rukun-Rukun Iman	911
Buah Iman.....	913
Rahasia Membaca Dua Surat Keikhlasan dan Dua Ayat Islam serta Iman pada Sunnah Fajar.....	916
Buah Iman kepada Para Rasul dan Hari Akhir	918
Buah Iman kepada Takdir dan Konsekuensinya	920

Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [21]

Iman kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala sebagaimana Dia mensifati diri-Nya dan sebagaimana Rasul-Nya mensifati-Nya

Beriman kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala sebagaimana Dia mensifati diri-Nya dan sebagaimana Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam mensifati-Nya, baik dalam penafian maupun penetapan, merupakan kesempurnaan dan puncak keimanan. Hal itu tidak akan terwujud kecuali dengan berpegang pada petunjuk nash-nash dan menjauhkan diri dari pendapat-pendapat ahli kalam.

Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Al-Qur'an dan Maksudnya

Penulis rahimahullah Ta'ala berkata: "Pendapat para sahabat rahimahumullah dalam persoalan pokok-pokok agama adalah bahwa yang dimaksud mutasyabihat adalah huruf-huruf muqaththa'ah di awal surat-surat, dan pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Padahal huruf-huruf tersebut telah banyak dibahas maknanya oleh kebanyakan ulama. Jika maknanya sudah diketahui, berarti makna mutasyabihat pun sudah diketahui. Jika tidak diketahui dan itulah yang disebut mutasyabihat, maka selain huruf-huruf itu sudah diketahui maknanya, dan itulah yang dikehendaki.

Selain itu, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Di antara ayat-ayat Al-Qur'an ada yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an, dan ada pula yang mutasyabihat."** (Ali Imran: 7).

Sementara huruf-huruf muqaththa'ah itu menurut mayoritas para penghitung ayat bukanlah termasuk ayat.

Adapun takwil menurut istilah para ulama mutaakhirin dari kalangan fuqaha dan ahli kalam adalah memalingkan lafaz dari kemungkinan makna yang kuat (rajih) kepada kemungkinan makna yang lemah (marjuh) karena adanya dalil yang menuntut demikian. Inilah takwil yang diperdebatkan orang dalam banyak persoalan, baik yang bersifat khabariyah maupun thalabiyah. Takwil yang benar adalah yang sesuai dengan petunjuk nash-nash Al-Qur'an dan sunnah, sedangkan yang bertentangan dengannya adalah takwil yang rusak. Hal ini telah diuraikan secara luas di tempatnya.

Disebutkan dalam At-Tabshirah bahwa Nashir bin Yahya Al-Balkhi meriwayatkan dari 'Amr bin Isma'il bin Hammad bin Abi Hanifah, dari Muhammad bin Al-Hasan rahimahumullah, bahwa beliau pernah ditanya tentang ayat-ayat dan riwayat-riwayat yang mengandung sifat-sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang sekilas tampak mengesankan penyerupaan. Beliau menjawab: 'Kita lewatkan sebagaimana datangnya dan kita imani, tanpa bertanya: bagaimana dan bagaimana.'

Harus diketahui pula bahwa makna yang rusak dan kufur sama sekali bukanlah makna lahir dari nash tersebut, bukan pula yang dikandungnya. Siapa pun yang memahaminya demikian, itu karena keterbatasan pemahamannya dan kekurangan ilmunya. Jika dalam syair seseorang pernah dikatakan:

*Betapa banyak orang yang mencela ucapan yang benar,
padahal musibahnya bersumber dari pemahaman yang picik.*

Dan dikatakan pula:

Kewajibanku hanyalah mengukir bait-bait syair dari tempatnya, dan bukan urusanku jika sapi-sapi tidak memahaminya.

Maka bagaimana pula halnya dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala yang merupakan perkataan paling benar dan paling indah, yaitu Kitab yang **"ayat-ayat-Nya dikukuhkan kemudian diperinci dari sisi Dzat yang Mahabijaksana lagi Mahateliti."** (Hud: 1)."

Sesungguhnya hakikat pernyataan mereka adalah bahwa makna lahir Al-Qur'an dan hadis adalah kekufuran dan kesesatan, dan bahwa keduanya tidak mengandung penjelasan tentang akidah yang benar, tidak pula penjelasan tentang tauhid dan tanzih (penyucian Allah). Inilah hakikat pendapat para pelaku takwil.

Kebenaran sejatinya adalah bahwa apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an adalah hak, dan apa yang batil tidak ditunjukkan olehnya. Namun mereka yang berselisih mengklaim bahwa Al-Qur'an menunjukkan kebatilan yang wajib dialihkan maknanya. Maka dikatakan kepada mereka: "Pintu yang kalian buka ini, meskipun kalian mengira sedang memenangkan argumen atas saudara-saudara kalian yang beriman dalam beberapa kasus, sejatinya kalian telah membuka pintu bagi berbagai golongan musyrik dan ahli bid'ah yang tidak akan mampu kalian tutup kembali.

Sebab jika kalian membolehkan pembelokkan Al-Qur'an dari makna yang dipahami tanpa dalil syar'i, maka apa tolok ukur untuk menentukan mana yang boleh ditakwil dan mana yang tidak? Jika kalian mengatakan: 'Apa yang ditunjukkan oleh akal sebagai mustahil, kami takwil; jika tidak, kami biarkan apa adanya,' maka

dikatakan kepada kalian: Dengan akal siapa kita menimbang dalil-dalil akal itu? Kaum Qaramithah Bathiniyah mengklaim adanya bukti-bukti kuat atas kebatilan makna lahir syariat. Kaum filosof mengklaim adanya bukti-bukti kuat atas kebatilan kebangkitan jasad. Kaum Mu'tazilah mengklaim adanya bukti-bukti kuat atas mustahilnya melihat Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan mustahilnya Allah memiliki ilmu, kalam, atau rahmat. Pintu takwil-takwil yang diklaim wajib atas dasar rasionalitas ini jauh lebih luas dari yang bisa dibatasi dalam kedudukan ini.

Dari situ timbullah dua bahaya besar. Pertama: kita tidak dapat menetapkan sesuatu pun dari makna-makna Al-Qur'an dan sunnah sebelum mengadakan penelitian panjang lebar tentang kemungkinannya secara akal, sedangkan setiap kelompok yang berselisih tentang Al-Qur'an mengklaim bahwa akallah yang menunjukkan apa yang mereka pegangi, sehingga ujungnya adalah kebingungan.

Bahaya kedua: hati-hati akan terlepas dari keyakinan yang pasti atas apapun yang diberitakan oleh Rasul, karena tidak ada kepercayaan bahwa makna lahir itulah yang dimaksud, sementara takwil-takwil saling bertentangan. Akibatnya, Al-Qur'an dan sunnah akan dilengserkan dari fungsi petunjuk dan bimbingan terhadap apa yang Allah kabarkan kepada para hamba-Nya. Padahal inti tugas seorang nabi adalah menyampaikan berita, dan Al-Qur'an adalah berita yang agung. Oleh karena itu kita dapati ahli takwil hanya menyebut nash-nash Al-Qur'an dan sunnah sebagai penguat belaka, bukan sebagai sandaran; jika sesuai dengan yang mereka klaim ditunjukkan akal, mereka pakai; jika tidak, mereka takwil. Ini adalah membuka pintu zindiq dan kemurtadan. Kita memohon kepada Allah keselamatan."

Ayat Muhkamat dan Mutasyabihat

Telah disebutkan sebelumnya bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an: **"Di antara ayat-ayat Al-Qur'an ada yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an, dan ada pula yang mutasyabihat."** (Ali Imran: 7). Sudah dimaklumi bahwa para mufasir telah membahas seluruh ayat dan keseluruhan Al-Qur'an, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang diam terhadap suatu ayat lalu berkata: "Ini termasuk mutasyabihat," kecuali bahwa sebagian mereka tidak membahas huruf-huruf muqaththa'ah di awal surat. Namun banyak pula yang membahasnya dan mengatakan: "Yang dimaksud dengan ini adalah begini dan begitu," meskipun pendapat mereka beragam.

Selama Al-Qur'an telah ditafsirkan seluruhnya, maka ayat-ayat mutasyabihat itu tampaknya adalah hal-hal yang menyangkut kaifiyat (bagaimana) perkara-perkara gaib, yakni hal-hal yang dikhabarkan tentang perkara gaib namun kita tidak mengetahui bagaimananya. Misalnya, ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala mengkhabarkan bahwa di surga terdapat sungai-sungai yang mengalir, kita tidak tahu bagaimana sungai-sungai itu. Seperti firman-Nya: **"Di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tidak berubah, sungai-sungai dari susu yang tidak berubah rasanya..."** (Muhammad: 15), dan seterusnya. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa sungai-sungai itu mengalir tanpa parit, yakni mengalir di atas permukaan tanah namun tidak menyebar ke mana-mana. Ini termasuk ilmu gaib yang kita katakan: Allah lebih tahu bagaimananya.

Demikian pula pohon-pohon di surga, dan pohon-pohon di neraka. Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan bahwa di neraka terdapat pohon zaqqum, namun kita tidak tahu bagaimana pohon itu dan bagaimana ia tidak terbakar oleh api. Semua ini kita katakan: Allah lebih tahu. Itulah yang termasuk mutasyabihat.

Jadi kaifiyat perkara-perkara gaib itulah yang kita berhenti dan mengatakan: Allah lebih tahu bagaimananya, dan itulah yang termasuk mutasyabihat.

Hal yang sama berlaku pada kaifiyat sifat-sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala. Kita tidak mengetahui bagaimananya, meskipun kita memastikan maknanya. Kita memastikan bahwa Allah berbicara dengan kalam yang dapat didengar, bahwa Allah mengetahui yang tersembunyi dan yang nyata, mendengar yang dekat dan yang jauh, dan seterusnya. Namun kaifiyat sifat-sifat itu kita serahkan dan kita katakan: Allah lebih tahu.

Inilah pendapat yang paling tepat tentang ayat-ayat mutasyabihat, yakni bahwa ia menyangkut kaifiyat perkara-perkara gaib.

Kritik terhadap Takwil

Adapun takwil yang mereka sebutkan, yaitu memalingkan lafaz dari kemungkinan makna yang kuat kepada kemungkinan makna yang lemah dengan disertai dalil atau qarinah yang menguatkan makna yang lemah tersebut, ini adalah istilah baru kalangan mutaakhirin yang tidak dikenal di kalangan salaf. Sesungguhnya ini adalah penyimpangan dan pemaksaan. Jika kita kumpulkan seluruh dalil, kita akan mengetahui betapa sulitnya

memalingkan makna-makna tersebut, terlebih karena seluruh indikasi petunjuknya telah berpadu dari setiap unsurnya.

Setelah itu mereka mungkin berkata: makna lahir nash-nash ini menimbulkan kesan penyerupaan, seolah-olah Allah menyerupai makhluk-Nya. Jika kita menetapkan ru'yah (melihat Allah), atau menetapkan kalam, atau semacamnya, kita dianggap menetapkan bahwa Dia menyerupai makhluk. Sementara Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya."** (Asy-Syura: 11), dan berfirman: **"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya."** (Al-Ikhlash: 4). Mereka berkata bahwa nash-nash itu dipahami dari sana sebagai penyerupaan.

Kita katakan: tidak demikian, dan jauh sekali sifat-sifat Allah menunjukkan sesuatu yang batil, atau nash-nash Al-Qur'an dan hadis menunjukkan sesuatu yang kufur. Bahkan kalam Allah adalah kalam yang paling fasih, dan kalam Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam adalah yang paling jelas. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam adalah makhluk yang paling tulus kepada umatnya. Jika kefasihan dan ketulusannya telah berpadu, ditambah dengan bayan yang dianugerahkan kepadanya, ditambah pula dengan firman Allah yang jelas petunjuknya, maka tidak boleh dikatakan bahwa makna lahirnya bukan yang dimaksud, atau bahwa makna lahirnya mengandung kekufuran.

Seringkali ahli kalam mengatakan: makna lahir nash-nash bukan yang dimaksud. Kita tanyakan: apa yang kalian maksud dengan makna lahirnya? Apakah kalian maksudkan bahwa makna lahirnya adalah apa yang layak bagi makhluk? Bahwa ketika kita menyebut misalnya firman: **"yang berlayar di bawah pengawasan Kami"** (Al-Qamar: 14), maknanya adalah Allah memiliki dua mata

seperti mata makhluk? Atau memiliki dua tangan seperti tangan makhluk? Ini memang bukan yang dimaksud, tetapi kalian keliru dalam mengatakan bahwa itulah makna lahirnya.

Dari nash-nash sifat tidak mungkin dipahami kesesatan. Sudah maklum bahwa sifat-sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala layak bagi-Nya. Jika kalian berkata: Allah memiliki dzat yang tidak menyerupai selainnya, maka demikian pula Dia memiliki sifat-sifat yang tidak menyerupai selainnya. Sebab cara bicara tentang sifat adalah seperti cara bicara tentang dzat, mengikuti dan meniru polanya.

Jika kalam itu jelas dan fasih, maka tidak perlu dihiraukan orang yang tidak memahaminya atau yang tidak melihat jelas, sebagaimana dikatakan oleh penyair:

Kewajibanku hanyalah mengukir bait-bait syair dari tempatnya, dan bukan urusanku jika sapi-sapi tidak memahaminya.

Penyair ini berkata: tugasku adalah mendatangkan kalam yang fasih dan memilih ucapan yang balaghah, namun jika mereka tidak memahami, aku tidak patut disalahkan. Maka dikatakan: demikian pula kalam Allah yang jelas itu, jika kalian tidak memahami, maka kekurangannya ada pada pikiran kalian sendiri, bukan pada kalam Allah Subhanahu wa Ta'ala. Kalam Allah jelas, kalam Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam jelas dan fasih. Persoalannya hanya datang dari buruknya pemahaman dan cara pikir kalian. Andai kalian memberikan hak pada kalam itu, niscaya kalian berkata bahwa ia tidak menunjukkan sesuatu yang terlarang.

Bagaimanapun, sudah jelas bahwa mereka tergelincir dalam hal itu semata-mata karena yang telah tertanam dalam pikiran dan

benak mereka bahwa sifat-sifat Allah seperti sifat makhluk, dan bahwa nash-nash itu menunjukkan penyerupaan. Karena itulah mereka banyak meneliti dan menyelidiki hingga akhirnya terjerumus dalam penyimpangan.

Penyakit-Penyakit Hati yang Lahir dari Tasybih dan Ta'thil

Beliau rahimahullah Ta'ala berkata: "Pernyataan Imam Thahawi: 'Barangsiapa tidak mewaspadaai penafian dan penyerupaan, ia tersesat dan tidak mencapai tanzih (penyucian).' Penafian dan penyerupaan adalah dua penyakit dari penyakit-penyakit hati. Penyakit hati ada dua jenis: penyakit syubhat (kerancuan pikir), dan penyakit syahwat.

Keduanya disebutkan dalam Al-Qur'an. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga orang yang dalam hatinya ada penyakit menginginkan sesuatu."** (Al-Ahzab: 32), ini adalah penyakit syahwat. Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Dalam hati mereka ada penyakit, maka Allah menambah penyakit itu."** (Al-Baqarah: 10), dan berfirman: **"Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit, maka surah itu menambah kenajisan mereka di atas kenajisan mereka."** (At-Taubah: 125), ini adalah penyakit syubhat, dan ia lebih parah dari penyakit syahwat. Penyakit syahwat masih ada harapan sembuh dengan terpenuhinya syahwat, sedangkan penyakit syubhat tidak ada obatnya jika Allah tidak menanganinya dengan rahmat-Nya.

Adapun syubhat dalam masalah sifat adalah penafian dan penyerupaan. Syubhat penafian lebih parah dari syubhat penyerupaan, karena syubhat penafian adalah penolakan dan pendustaan terhadap apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan syubhat penyerupaan adalah berlebih-lebihan dan melampaui batas dalam apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya adalah kufur, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya.**" (Asy-Syura: 11). Dan menafikan sifat-sifat-Nya juga kufur, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.**" (Asy-Syura: 11).

Ini adalah salah satu dari dua jenis tasybih. Tasybih ada dua jenis: pertama, menyerupakan Khaliq dengan makhluk, dan inilah yang susah payah dihadapi dan dibatalkan oleh ahli kalam; penganutnya di kalangan manusia lebih sedikit dari jenis kedua, yaitu mereka yang menyerupakan makhluk dengan Khaliq, seperti para penyembah Al-Masih, Uzair, matahari, bulan, berhala, malaikat, api, air, sapi, kuburan, jin, dan lain-lain. Merekalah yang kepada mereka para rasul diutus, menyeru mereka untuk beribadah kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya."

Pernyataan Imam Thahawi: "Barangsiapa tidak mewaspadaai penafian dan penyerupaan, ia tersesat dan tidak mencapai tanzih."

Yang beliau maksudkan dengan penafian adalah menafikan sifat-sifat Allah atau berlebihan dalam menafikannya, dan yang dimaksud dengan penyerupaan adalah menetapkan bahwa sifat-

sifat Allah seperti sifat-sifat kita. Mazhab para imam dan Ahlussunnah berada di tengah antara dua mazhab tersebut, sebab mereka mengatakan: barangsiapa menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, ia telah kafir; dan barangsiapa menafikan apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya sendiri, ia pun telah kafir; dan tidak ada tasybih dalam penetapan sifat-sifat Allah.

Sebagian ulama berkata: "Orang yang menyerupakan menyembah berhala, orang yang menanggalkan sifat menyembah ketiadaan, sedangkan orang yang mentauhidkan, yakni yang menetapkan, menyembah Ilah Yang Maha Esa, tunggal, dan mandiri." Ibnu Al-Qayyim mengambil makna ini dalam An-Nuniyyah dengan perkataannya:

Kami tidak menyerupakan Rabb kami dengan sifat-sifat kami, sesungguhnya yang menyerupakan adalah penyembah berhala. Tidak pula kami mengosongkan-Nya dari sifat-sifat-Nya, sesungguhnya yang menanggalkan adalah penyembah kebohongan.

Mereka yang menyerupakan dikatakan bahwa mereka berlebihan dalam penetapan, sehingga mereka mengatakan: Allah memiliki tangan seperti tangan kita, Allah memiliki wajah seperti wajah kita, dan semacamnya. Maka mereka jatuh pada penyerupaan Khaliq dengan makhluk-Nya, Maha Tinggi Allah dari itu. Dan hal ini mengandung makna bahwa mereka pada hakikatnya menyembah berhala dan patung.

Adapun mereka yang menafikan, sesungguhnya mereka pada hakikatnya tidak menetapkan seorang pun sebagai Pencipta. Yakni mereka yang menafikan sifat-sifat ini dan menafikan seluruh sifat, lalu berkata: Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak mengetahui,

tidak berbicara, tidak mendengar, tidak melihat, tidak memiliki tangan, tidak memiliki wajah, tidak memiliki ini dan itu; akhirnya mereka menyembah sesuatu yang tidak ada, dan tidak menetapkan seorang pun sebagai Pencipta.

Kemudian kita ketahui bahwa ketika datang kepada mereka nash-nash yang bertentangan dengan apa yang ada dalam pikiran mereka, mereka mengarahkan takwil-takwil kepadanya, dan membuka pintu takwil bagi yang lain, yakni mereka yang mengingkari hakikat hari kebangkitan seperti para filosof, serta membuka pintu takwil bagi mereka yang mengingkari hukum-hukum, perintah, dan larangan seperti kaum sufi ekstrem dan kaum bathiniyah semacam mereka. Maka pada hakikatnya merekalah yang mendatangkan keburukan dan membuka pintunya atas Islam dan kaum muslimin.

Maka siapa yang menginginkan keselamatan, ia adalah orang yang mewaspadaikan penyakit tasybih dan penyakit ta'thil, penyakit penafian dan penyakit penetapan yang berlebih-lebihan. Syarah ini menjadikan keduanya seperti penyakit. Penyakit yang dikenal adalah yang melemahkan tubuh hingga penderitanya terpaksa berbaring, itulah penyakit jasmani yang dikenal. Namun penyakit ada dua jenis: penyakit hati dan penyakit jasmani.

Penyakit jasmani diobati oleh para dokter dan ada obat-obatnya. Dalam sebuah hadis disebutkan: *"Tidaklah Allah menurunkan suatu penyakit melainkan Dia turunkan pula obatnya."* Namun penyakit yang lebih berbahaya adalah penyakit hati. Penyakit hati pun ada dua jenis: penyakit syubhat dan penyakit syahwat.

Penyakit syahwat adalah keinginan untuk berzina atau berbuat maksiat semacamnya, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga orang yang dalam hatinya ada penyakit menginginkan sesuatu."** (Al-Ahzab: 32). Allah melarang wanita melembutkan suaranya, karena jika orang fasik mendengarnya ia akan berhasrat untuk menghubunginya, itulah penyakit syahwat zina dan semacamnya.

Adapun penyakit syubhat, ia lebih berat. Penyakit syahwat bisa hilang dengan menjaga kesucian diri atau menikah secara halal. Sedangkan penyakit syubhat adalah yang mengakar dalam hati. Dua penyakit ini termasuk penyakit syubhat yang paling berat, yakni penyakit tasybih dan penyakit ta'thil.

Disebutkan bahwa penyakit ta'thil lebih berat, karena orang yang menyerupakan berlebihan dalam penetapan hingga ia jatuh pada keyakinan bahwa Allah seperti makhluk-Nya, Maha Tinggi Allah dari itu. Namun mereka yang mengatakan demikian adalah golongan kecil. Adapun mereka yang condong pada ta'thil jauh lebih banyak dibandingkan golongan yang menyerupakan.

Keselamatan dalam Berlepas Diri dari Dua Penyakit Tasybih dan Ta'thil

Bagaimanapun, kita berlepas diri kepada Allah dan memperingatkan dari kedua penyakit tersebut. Penyakit ta'thil lebih berat karena penganutnya lebih banyak dan propagandanya lebih masif. Sering terulang dalam kalam ulama larangan atas ta'thil dan tasybih, maka mereka berkata tentang ayat-ayat sifat

dan hadis-hadisnya: "Lewatkan sebagaimana datangnya, tanpa mempertanyakan kaifiyatnya."

Mereka juga berkata: "Kita terima dan kita jadikan pedoman tanpa tahrif (penyimpangan), tanpa takwil, tanpa tasybih, tanpa tamtsil, tanpa takyif, dan tanpa ta'thil."

Mereka menafikan hal-hal tersebut darinya.

Demikian pula mereka menafikan darinya ilhad, yaitu penyimpangan dari maksud yang sebenarnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala mencela pelakunya, berfirman: **"Dan Allah memiliki asma'ul husna, maka berdoalah kepada-Nya dengan menyebut asma'ul husna itu"** (Al-A'raf: 180), yakni dengan nama-nama yang baik, **"dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dalam nama-nama-Nya"** (Al-A'raf: 180), yakni tinggalkan dan jauhi mereka.

Ilhad dalam nama-nama-Nya adalah mengingkari hakikat-hakikatnya atau mengingkari petunjuk-petunjuknya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang menyimpang dalam ayat-ayat Kami tidak tersembunyi bagi Kami."** (Fushshilat: 40).

Maka kita wajib menjauhi hal-hal tersebut. Yang paling utama di antaranya adalah ilhad dalam nama-nama Allah dan ilhad dalam ayat-ayat-Nya. Jika kita membaca Al-Qur'an, mendengar hadis, dan mengatakan: "Kita lewatkan sebagaimana datangnya dan kita sucikan Rabb kita dari apa yang tidak layak bagi-Nya," niscaya kita selamat dari seluruh penyakit-penyakit itu, insya Allah.

Menyucikan Allah dari Kecerupaan dan Kesetaraan

Beliau rahimahullah Ta'ala berkata: "Pernyataan Imam Thahawi: 'Sesungguhnya Rabb kita, Maha Mulia dan Maha Tinggi, bersifat dengan sifat-sifat keesaan, terlukiskan dengan lukisan-lukisan ketunggalan, tidak ada seorang pun dari segenap makhluk yang menyamainya dalam maknanya.'

Syaikh rahimahullah mengisyaratkan bahwa menyucikan Rabb Subhanahu wa Ta'ala adalah mensifati-Nya sebagaimana Dia mensifati diri-Nya sendiri, baik dalam penafian maupun penetapan. Kalam Syaikh di sini diambil dari makna surat Al-Ikhlash. Ungkapannya: 'bersifat dengan sifat-sifat keesaan' diambil dari firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Katakanlah: Dia-lah Allah, Yang Maha Esa."** (Al-Ikhlash: 1).

Ungkapannya: 'terlukiskan dengan lukisan-lukisan ketunggalan' diambil dari firman-Nya: **"Allah adalah Dzat yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan."** (Al-Ikhlash: 2-3).

Dan ungkapannya: 'tidak ada seorang pun dari segenap makhluk yang menyamainya dalam maknanya' diambil dari firman-Nya: **"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya."** (Al-Ikhlash: 4). Ini juga menegaskan apa yang telah diungkapkan sebelumnya tentang penetapan sifat dan penafian penyerupaan.

Al-wasf dan an-na't keduanya bersinonim, dan ada yang mengatakan keduanya saling berdekatan: wasf untuk dzat dan na't untuk perbuatan. Demikian pula wahdaniyyah dan fardaniyyah; ada yang membedakan keduanya: wahdaniyyah untuk dzat, dan fardaniyyah untuk sifat. Jadi Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Esa dalam Dzat-Nya dan Maha Tunggal dalam sifat-sifat-Nya. Makna

ini benar dan tidak ada yang memperdebatkannya, namun dalam redaksinya ada semacam pengulangan. Imam Thahawi rahimahullah memiliki pengulangan serupa di beberapa tempat dalam akidah tersebut, dan hal itu lebih mirip gaya pidato dan doa daripada gaya uraian akidah, sebab sajak lebih cocok dalam pidato.

Firman Allah: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya."** (Asy-Syura: 11), lebih sempurna dalam hal tanzih daripada ungkapan: 'tidak ada seorang pun dari segenap makhluk yang menyamainya dalam maknanya.'

Imam Thahawi rahimahullah bermaksud menambah kejelasan dan ketegasan dengan ungkapan itu. Pernyataannya: 'Sesungguhnya Rabb kita, Maha Mulia dan Maha Tinggi, bersifat dengan sifat-sifat keesaan, terlukiskan dengan lukisan-lukisan ketunggalan, tidak ada seorang pun dari segenap makhluk yang menyamainya dalam maknanya' menegaskan apa yang sebelumnya telah disampaikan tentang penetapan sifat dan penafian penyerupaan. Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Yang Maha Esa lagi Maha Tunggal, disifatkan bahwa Dialah Yang Maha Esa. Hal itu disebutkan dalam firman-Nya: **"Dan Ilah kalian adalah Ilah Yang Maha Esa."** (Al-Baqarah: 163), dan dalam firman-Nya: **"Tidak ada Ilah selain Ilah Yang Maha Esa."** (Al-Ma'idah: 73).

Keesaan tidak diragukan lagi adalah keistimewaan-Nya semata. Dia Maha Esa dalam sifat-sifat-Nya dan Maha Esa dalam Dzat-Nya. Maknanya adalah tidak pantas ada Pencipta lain bersama-Nya, tidak pula ada yang berhak disembah selain-Nya.

Hal itu juga ditunjukkan oleh firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Katakanlah: Dia-lah Allah, Yang Maha Esa."** (Al-Ikhlash: 1).

Al-Ahad bermakna Yang sendiri dengan segala keistimewaan-Nya. Demikian pula ungkapan: 'terlukiskan dengan lukisan-lukisan ketunggalan' ditunjukkan oleh kenyataan bahwa Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan. Allah Subhanahu wa Ta'ala menyucikan diri-Nya dari adanya anak dalam beberapa ayat, sebagai bantahan kepada mereka yang menjadikan Allah memiliki anak, seperti kaum Nasrani yang berkata bahwa Al-Masih adalah anak Allah, dan Yahudi dalam perkataan mereka bahwa Uzair adalah anak Allah.

Juga kepada kaum kafir Arab yang menjadikan para malaikat sebagai putri-putri Allah. Allah membantah mereka dan mengingkarinya dalam firman-Nya: **"Apakah Dia memilih anak-anak perempuan daripada anak-anak laki-laki?"** (Ash-Shaffat: 153), dan dalam firman-Nya: **"Dan mereka menjadikan para malaikat yang merupakan hamba-hamba Ar-Rahman sebagai perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan mereka? Kelak kesaksian mereka akan dicatat dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban."** (Az-Zukhruf: 19).

Kewajiban Seorang Muslim kepada Rabbnya dalam Masalah Sifat-Sifat-Nya

Maka kewajiban seorang muslim adalah menyucikan Rabbnya Subhanahu wa Ta'ala dari sifat-sifat yang baru (hadits) dan dari sifat-sifat makhluk yang khusus bagi mereka, serta meyakini bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala memiliki sifat-sifat kesempurnaan yang menunjukkan bahwa Dia adalah Yang Maha Esa lagi Maha Tunggal, yang tersucikan dari segala kekurangan dan cacat. Sifat-sifat-Nya khusus bagi Dzat-Nya, dan Dia tersucikan dari apa yang tidak layak bagi-Nya. Jika seseorang

memahami hal itu, ia pun memahami bahwa dengan itu tauhidnya menjadi sempurna, insya Allah, dan akidahnya menjadi lurus.

Kelurusan akidah terwujud dengan dua perkara: wajib menetapkan apa yang layak bagi Allah, dan menyucikan-Nya dari keserupaan dengan makhluk, baik dalam Dzat, sifat, maupun perbuatan. Dengan begitu kita membantah golongan-golongan yang menyimpang, baik yang berlebih-lebihan dalam penetapan maupun yang berlebih-lebihan dalam penafian.

Maka barangsiapa tidak mewaspadaai penafian dan penyerupaan, ia tersesat dan tidak mencapai tanzih. Allah Subhanahu wa Ta'ala bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaan dan tersucikan dari sifat-sifat kekurangan. Pernyataan: 'tidak ada seorang pun dari segenap makhluk yang menyamainya dalam maknanya' berarti tidak ada seorang pun dari makhluk-Nya yang menyerupai-Nya. Inilah intisari akidah, dan barangsiapa mengakuinya, Allah Subhanahu wa Ta'ala akan memeliharanya dari berbagai kesalahan.

Istilah-Istilah Ahli Ilmu Kalam dan Cara Menyikapinya

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: [Perkataan beliau: *(Allah Maha Tinggi dari batas-batas, tujuan-tujuan, sisi-sisi, anggota-anggota tubuh, dan perangkat-perangkat; Dia tidak diliputi oleh enam arah sebagaimana makhluk-makhluk yang diciptakan)*].

Sebelum membahas ungkapan Syaikh, semoga Allah merahmatinya, saya ingin menyampaikan sebuah muqaddimah: bahwa manusia dalam hal penggunaan lafal-lafal semacam ini terbagi menjadi tiga pendapat. Satu kelompok menafikannya, satu kelompok menetapkan, dan satu kelompok lagi memerinci —

mereka inilah yang mengikuti jejak Salaf. Mereka tidak serta-merta menafikan maupun menetapkan, melainkan terlebih dahulu menjelaskan: apa yang dimaksud penetapan itu, jika benar maka ditetapkan; apa yang dimaksud penafian itu, jika benar maka dinafikan. Sebab para ulama belakangan telah menjadikan lafal-lafal ini sebagai istilah yang mengandung kesamaran dan ketidakjelasan – seperti istilah-istilah teknis lainnya – sehingga tidak semua orang menggunakannya sesuai makna bahasanya yang asli.

Oleh karena itu, kaum yang menafikan seringkali menafikan kebenaran sekaligus kebatilan, dan menisbatkan kepada pihak yang menetapkan sesuatu yang sebenarnya tidak mereka yakini. Sementara sebagian yang menetapkan justru memasukkan makna batil yang bertentangan dengan pendapat Salaf dan apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan timbangan kebenaran. Padahal tidak ada satu pun nash dari Al-Qur'an maupun Sunnah yang secara eksplisit menafikan atau menetapkan lafal-lafal tersebut.

Kita tidak berhak mensifati Allah dengan sesuatu yang tidak Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri, dan yang tidak disifatkan oleh Rasul-Nya – baik dalam bentuk penafian maupun penetapan. Kita hanyalah pengikut, bukan pembuat bid'ah. Maka yang wajib dilakukan dalam bab ini – yakni bab sifat-sifat Allah – adalah: apa yang Allah dan Rasul-Nya tetapkan, kita tetapkan; apa yang Allah dan Rasul-Nya nafikan, kita nafikan.

Lafal-lafal yang datang melalui nash digunakan sebagai pegangan dalam penetapan maupun penafian: kita menetapkan apa yang Allah dan Rasul-Nya tetapkan, baik lafal maupun maknanya; dan kita menafikan apa yang dinafikan oleh nash

keduanya, baik lafal maupun maknanya. Adapun lafal-lafal yang tidak ada nash tentang penafian maupun penetapannya, maka tidak boleh digunakan secara bebas hingga diperiksa terlebih dahulu maksud orang yang mengucapkannya. Jika mengandung makna yang benar, maka diterima — namun sebaiknya diungkapkan dengan lafal-lafal nash, bukan lafal-lafal yang samar, kecuali bila ada kebutuhan disertai indikasi yang menjelaskan maksudnya. Kebutuhan itu misalnya terjadi ketika berbicara dengan seseorang yang tujuan pembicaraan tidak tercapai tanpa menggunakan lafal tersebut, dan semisalnya.]

[Syaikh, semoga Allah merahmatinya, bermaksud dengan perkataan ini untuk membantah kaum musyabbihah seperti Dawud al-Jawaribi dan sejenisnya yang berpendapat bahwa Allah adalah jism (tubuh), memiliki anggota badan, dan seterusnya — Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan setinggi-tingginya. Makna yang dikehendaki Syaikh dari penafian yang beliau sebutkan di sini adalah benar. Namun setelahnya muncul orang-orang yang memasukkan ke dalam cakupan penafiannya kebenaran sekaligus kebatilan, sehingga hal ini perlu dijelaskan. Penjelasannya adalah: para Salaf sepakat bahwa manusia tidak mengetahui batas (had) Allah, dan bahwa mereka tidak dapat membatasi satu pun dari sifat-sifat-Nya.]

Metode yang benar dalam hal ini adalah sebagaimana yang telah disebutkan dalam bab Asma' dan Sifat: bahwa yang menjadi rujukan adalah nash (teks wahyu), dan akal tidak memiliki peran di sini.

Yang dimaksud nash adalah Al-Qur'an dan Sunnah, yakni riwayat yang sahih — karena ia sampai kepada kita melalui jalur yang kuat dan tidak ada keraguan di dalamnya. Maka kita

mencukupkan diri dengan nash, sebab akal tidak mampu ikut campur dalam perkara ini, tidak dapat mengetahui hakikatnya, dan tidak layak turut berpikir di dalamnya. Apabila para ahli kalam berkata: "Sifat ini tidak dapat diterima atau tidak dapat ditetapkan oleh akal," maka jawabannya: apa urusan akal dengan perkara gaib? Ini adalah urusan gaib, dan akal terhalang dari perkara ini.

Selanjutnya perlu kita ketahui bahwa al-Thahawi — penulis matan ini, semoga Allah merahmatinya — hidup di penghujung masa Salaf, setelah banyaknya kemunculan bid'ah, setelah meluasnya ahli bid'ah dan semakin kuatnya kedudukan mereka. Di satu sisi ada ahli bid'ah dari kalangan musyabbihah yang berlebihan dalam penetapan hingga menyerupakan Sang Pencipta dengan makhluk — di antaranya Dawud al-Jawaribi yang ia sebutkan. Di sisi lain ada kelompok mu'aththilah, di antaranya para tokoh besar Mu'tazilah seperti Abu al-Hudzail al-'Allaf, Abu 'Ali al-Jubba'i, al-Jahizh, dan seluruh kaum Mu'tazilah yang berlebihan dalam penafian hingga mereka meniadakan Allah dari sifat-sifat kesempurnaan. Pendapat kedua kelompok ini tersebar luas, namun kaum mu'aththilah lebih banyak daripada kaum musyabbihah, karena jiwa manusia secara fitrah menolak penyerupaan.

Berdasarkan kondisi inilah al-Thahawi menyusun risalah ini dengan tujuan membantah kedua kelompok tersebut. Beliau menetapkan sifat-sifat sebagaimana yang layak bagi Allah, sekaligus membantah kaum musyabbihah yang berlebihan dalam penetapan, dan menyampaikan ungkapan-ungkapan ini. Meskipun demikian, yang lebih utama adalah meninggalkan penggunaan ungkapan-ungkapan tersebut — yaitu: batas-batas (hudud), tujuan-tujuan (ghayat), sisi-sisi (arkan), anggota-anggota tubuh (a'dha'),

perangkat-perangkat (adawat), dan enam arah (jihaat as-sittah) — karena para ahli kalam dari kalangan penafian telah menjadikannya sebagai alat untuk menafikan kebenaran sekaligus kebatilan. Maka ketika mereka menyertakan kebenaran di dalamnya, yang lebih tepat adalah menafikan kebatilan dengan ungkapan yang terhormat yang bebas dari kerancuan.]

[Begitu pula disebutkan bahwa manusia dalam penggunaannya terbagi menjadi tiga pendapat: pertama, tidak boleh menetapkannya; kedua, tidak boleh menafikannya; ketiga, memerinci.

Boleh jadi ada pendapat keempat, yaitu berdiam diri — tidak menetapkan dan tidak menafikan — dengan alasan bahwa ini termasuk perkara-perkara yang diada-adakan (muhdatsah), sehingga kita tidak menetapkannya sama sekali dan tidak pula menafikannya. Namun yang lebih utama tetaplah perincian, yaitu dengan bertanya: apa yang kalian maksud dengan "batas-batas"? Apa yang kalian maksud dengan "anggota-anggota tubuh" dan "perangkat-perangkat"? Apa yang kalian maksud dengan "arah-arah"? Karena dalam perkataan kalian itu terdapat kebenaran sekaligus kebatilan.

Kebenaran yang kalian nafikan, ungkapkanlah dengan ungkapan yang terhormat. Kebatilan yang kalian nafikan pun ungkapkanlah dengan ungkapan yang terhormat, agar kita dapat sepakat bersama kalian dalam menafikan kebatilan, dan berselisih dengan kalian dalam menafikan kebenaran. Sehingga terbukti bahwa yang benar adalah pihak yang menetapkan, bukan pihak yang menafikan, atau semisalnya.

Beliau berkata: (*Maha Tinggi dari batas-batas*). Kita katakan: yang lebih utama adalah tidak menggunakan lafal ini secara bebas. Namun mereka yang menggunakannya memiliki alasan tersendiri — yakni mereka yang mengatakan bahwa Allah Maha Tinggi dari batas-batas — karena kata "batas" (had) memiliki dua tafsiran sebagaimana akan dijelaskan.

Demikian pula "tujuan-tujuan," "sisi-sisi," "anggota-anggota tubuh," dan "perangkat-perangkat" dan seterusnya. Yang lebih utama adalah berhenti pada apa yang Allah tetapkan. Kita cukup mengatakan: sesungguhnya Allah dengan Dzat-Nya berada di atas langit-langit-Nya, di atas Arsy-Nya, Maha Tinggi atas makhluk-Nya; bahwa Dia Maha Dekat dengan hamba-hamba-Nya, mengawasi mereka, dan tiada sesuatu pun dari keadaan mereka yang tersembunyi dari-Nya; bahwa Dia tersifati dengan sifat-sifat kesempurnaan dan Maha Suci dari segala kekurangan. Jika kita menetapkan demikian, niscaya ahli bid'ah tidak dapat menyerang kita dengan hujah apa pun, dan mereka tidak akan menemukan celah untuk menuduh kita sebagai kaum musyabbihah atau semisalnya.]

Penjelasan bahwa Ahlus Sunnah tidak membatasi (menghad) Allah

Beliau, semoga Allah merahmatinya, berkata: [Abu Dawud al-Thayalisi berkata: "Sufyan, Syu'bah, Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah, Syarik, dan Abu 'Awanah — mereka tidak membatasi, tidak menyerupakan, dan tidak mempersamakan. Mereka meriwayatkan hadis dan tidak bertanya: bagaimana caranya? Dan apabila ditanya, mereka menjawab dengan atsar."]

Akan datang dalam perkataan Syaikh: (*dan Dia telah melemahkan makhluk-Nya dari kemampuan meliputi-Nya*), sehingga diketahui bahwa yang beliau maksud adalah bahwa Allah Maha Tinggi dari kemungkinan seseorang dapat meliputi batasan-Nya — bukan bahwa maknanya adalah Dia tidak berbeda dengan makhluk-Nya atau tidak terpisah dan tidak berbeda dari mereka.

'Abdullah bin al-Mubarak pernah ditanya: "Dengan apa kita mengenal Tuhan kita?" Beliau menjawab: "Dengan bahwa Dia berada di atas Arsy, terpisah dari makhluk-Nya." Ditanya lagi: "Dengan batas?" Beliau menjawab: "Dengan batas."

Dan sudah maklum bahwa "batas" (had) dikatakan tentang sesuatu yang dengannya sesuatu itu terpisah dan berbeda dari yang lain. Allah tidak menyatu (hulul) dengan makhluk-Nya dan tidak berdiri pada mereka, melainkan Dia adalah Al-Qayyum yang berdiri sendiri dan menegakkan segala sesuatu selain-Nya. Maka "batas" dengan makna ini — yakni bahwa Allah terpisah dari makhluk — tidak boleh diperdebatkan sama sekali dalam kenyataannya; sebab di balik penafiannya tidak ada lain kecuali penafian keberadaan Tuhan itu sendiri dan penafian hakikat-Nya.

Adapun "batas" dengan makna *pengetahuan dan perkataan* — yaitu bahwa para hamba membatasi-Nya — maka ini dinafikan tanpa perbedaan pendapat di kalangan Ahlus Sunnah.

Abu al-Qasim al-Qusyairi berkata dalam risalahnya: "Aku mendengar Syaikh Abu 'Abdurrahman al-Sulami, ia berkata: aku mendengar Manshur bin 'Abdullah, ia berkata: aku mendengar Abu al-Hasan al-'Anbari, ia berkata: aku mendengar Sahl bin 'Abdullah al-Tustari — ia ditanya tentang Dzat Allah, lalu beliau menjawab: 'Dzat Allah tersifati melalui ilmu, namun tidak dapat dijangkau

dengan kepongkan pengetahuan dan tidak dapat dilihat oleh mata di dunia ini. Dia ada dengan hakikat-hakikat iman, tanpa batas, tanpa kepongkan, dan tanpa hulul. Mata-mata akan melihat-Nya di akhirat kelak, tampak nyata dalam kerajaan dan kekuasaan-Nya. Dia telah menghalangi makhluk dari mengetahui hakikat Dzat-Nya, namun menunjukkan mereka kepada-Nya melalui ayat-ayat-Nya. Hati-hati mengenal-Nya, namun mata-mata tidak dapat menjangkau-Nya. Orang-orang mukmin memandang-Nya dengan mata kepala tanpa kepongkan dan tanpa mengetahui batas akhirnya.""]

Kita telah mengetahui bahwa yang lebih utama adalah tidak ikut campur dalam membicarakan "batas" (had). Namun para Salaf, semoga Allah merahmati mereka, dalam penetapannya bermaksud menjelaskan bahwa Tuhan Yang Maha Tinggi berbeda dari makhluk-Nya: Dia berada di atas langit-langit-Nya, di atas Arsy-Nya, Maha Tinggi atas makhluk-Nya. Inilah makna perkataan mereka: "terpisah dari makhluk-Nya."

Adapun perkataan mereka: "Tidak ada sedikit pun dari makhluk-Nya dalam Dzat-Nya, dan tidak ada sedikit pun dari Dzat-Nya dalam makhluk-Nya" — ini adalah bantahan terhadap kaum hululiyah yang pendapatnya telah disebutkan di awal kitab. Dengan perkataan itu mereka bermaksud memberikan jawaban yang jelas: bahwa Tuhan, Maha Suci dan Maha Tinggi Dia, dengan Dzat-Nya berada di atas langit-langit-Nya di atas Arsy-Nya, dan Dia terpisah dari makhluk-Nya. Adapun makna perkataan mereka "dengan batas," maksudnya adalah: antara Dia dan makhluk ada batas — itulah makna keterpisahan — dan mereka berhenti sampai di sini.

Penetapan sifat tangan (yad) dan semisalnya, serta penjelasan bahwa itu bukan anggota tubuh dan bukan perangkat

Beliau, semoga Allah merahmatinya, berkata: [Adapun lafal "sisi-sisi" (arkan), "anggota-anggota tubuh" (a'dha'), dan "perangkat-perangkat" (adawat) — kaum penafi menggunakannya sebagai senjata untuk menafikan sebagian sifat yang telah ditetapkan oleh dalil-dalil yang pasti, seperti sifat tangan (yad) dan wajah (wajh).

Abu Hanifah, semoga Allah meridhainya, berkata dalam Al-Fiqh Al-Akbar: "Allah memiliki tangan, wajah, dan diri (nafs), sebagaimana yang disebutkan Allah dalam Al-Qur'an tentang tangan, wajah, dan diri — itu adalah sifat bagi-Nya tanpa bagaimana (bila kaif). Dan tidak boleh dikatakan bahwa tangan-Nya adalah kekuasaan-Nya atau nikmat-Nya, karena yang demikian membatalkan sifat." Selesai.

Dan apa yang dikatakan oleh Imam ini, semoga Allah meridhainya, telah tetap berdasarkan dalil-dalil yang pasti. Allah berfirman: **"Apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada apa yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku?"** (Shad: 75). Allah berfirman: **"Dan bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat, dan langit-langit digulung dengan tangan kanan-Nya."** (Az-Zumar: 67). Allah berfirman: **"Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya."** (Al-Qashash: 88). **"Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang memiliki keagungan dan kemuliaan."** (Ar-Rahman: 27). Allah berfirman (dalam kisah Isa): **"Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu."** (Al-Ma'idah: 116). Allah berfirman: **"Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya rahmat."** (Al-An'am: 54).

Allah berfirman: **"Dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku."** (Thaha: 41). Allah berfirman: **"Dan Allah memperingatkan kamu tentang diri-Nya."** (Ali 'Imran: 28).

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadis syafaat ketika manusia mendatangi Adam dan berkata: *"Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya, menjadikan para malaikat bersujud kepadamu, dan mengajarkanmu nama-nama segala sesuatu"* — dan seterusnya.

Dan tidak sah penafsiran orang yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tangan adalah kekuasaan, sebab firman-Nya: **"Apa yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku"** (Shad: 75) tidak mungkin bermakna "dengan kekuasaan-Ku" sementara tangan disebutkan dalam bentuk ganda (tatsniyah). Seandainya penafsiran itu benar, tentu Iblis akan berkata: "Aku pun Engkau ciptakan dengan kekuasaan-Mu, jadi tidak ada kelebihan Adam atasku." Maka Iblis, meski kafir, lebih mengenal Tuhannya daripada kaum Jahmiyyah.

Mereka pun tidak memiliki hujah dalam firman Allah: **"Tidakkah mereka melihat bahwa Kami telah menciptakan untuk mereka dari apa yang Kami kerjakan dengan tangan-tangan Kami berupa binatang ternak?"** (Yasin: 71). Sebab Allah menjamakkan "tangan-tangan" ketika menisbatkannya kepada dhamir jamak agar keduanya — lafal dan dhamir — selaras secara bentuk, sebagai penunjuk kepemilikan dan keagungan. Allah tidak mengatakan "yadii" (tunggal) dinisbatkan kepada dhamir tunggal, dan juga tidak mengatakan "yedayna" (ganda) dinisbatkan kepada dhamir jamak. Maka firman-Nya: **"dari apa yang Kami kerjakan dengan tangan-tangan Kami"** (Yasin: 71) tidak sama dengan firman-Nya: **"apa yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku"** (Shad: 75).

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang Tuhannya: *"Hijab-Nya adalah cahaya; seandainya Dia menyingkapnya, niscaya cahaya keagungan wajah-Nya akan membakar sejauh pandangan-Nya kepada makhluk-Nya."*

[Namun demikian, sifat-sifat ini tidak boleh disebut sebagai "anggota-anggota tubuh," "organ-organ," "perangkat-perangkat," atau "sisi-sisi" — karena "sisi" (rukn) adalah bagian dari hakikat sesuatu, sedangkan Allah adalah Yang Maha Esa dan Ash-Shamad yang tidak terbagi. Maha Suci Dia dari itu. Dan "anggota-anggota tubuh" (a'dha') mengandung makna pemisahan dan pencabikan — Maha Tinggi Allah dari yang demikian — dan dari makna inilah firman Allah: **"Orang-orang yang menjadikan Al-Qur'an terbagi-bagi."** (Al-Hijr: 91).

Adapun "organ-organ" (jawarih) mengandung makna perolehan dan pemanfaatan. Demikian pula "perangkat-perangkat" (adawat) adalah alat-alat yang digunakan untuk mendatangkan manfaat dan menolak mudarat. Semua makna ini mustahil bagi Allah. Itulah mengapa penyebutannya tidak pernah datang dalam nash tentang sifat-sifat Allah. Lafal-lafal syar'i maknanya benar dan selamat dari kemungkinan-kemungkinan yang rusak. Karena itu wajib untuk tidak menyimpang dari lafal-lafal syar'i — baik dalam penafian maupun penetapan — agar tidak terjadi penetapan makna yang rusak atau penafian makna yang benar. Semua lafal yang samar (mujmal) ini rentan disalahgunakan oleh yang benar maupun yang batil.]

Perkataan: *(Maha Tinggi dari batas-batas, tujuan-tujuan, sisi-sisi, anggota-anggota tubuh, dan perangkat-perangkat)* — beliau berkata: penafian ini telah dijadikan senjata oleh kaum penafi terhadap sifat-sifat. Mereka berkata: "Kami menafikan dari Allah

anggota-anggota tubuh, sisi-sisi, dan perangkat-perangkat" — dan ini adalah perkataan Salaf, termasuk Imam al-Thahawi. Lalu dengan itu mereka menyerang sifat-sifat yang telah tetap berdasarkan dalil, sehingga mereka menafikan sifat wajah bagi Allah, menafikan sifat diri (nafs), menafikan sifat tangan yang telah Allah tetapkan, menafikan sifat mata atau mata-mata yang telah Dia tetapkan, dan menafikan sifat-sifat lainnya yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah — semuanya dengan ungkapan itu — seraya mengatakan bahwa semua itu adalah "anggota-anggota tubuh," "sisi-sisi," dan "perangkat-perangkat."

[Syarih, semoga Allah merahmatinya, menjelaskan bahwa sifat-sifat itu telah tetap dari para Salaf — yakni sifat-sifat yang Allah tetapkan untuk diri-Nya. Allah menetapkan untuk diri-Nya sifat tangan atau dua tangan dalam firman-Nya: **"Bahkan kedua tangan-Nya terbuka lebar."** (Al-Ma'idah: 64), **"Maha Suci Allah yang di tangan-Nya terdapat kerajaan."** (Al-Mulk: 1), **"Di tangan-Mu kebaikan, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."** (Ali 'Imran: 26), serta firman-Nya kepada Iblis: **"Apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada apa yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku?"** (Shad: 75). Allah menisbatkan kepada diri-Nya sifat dua tangan, yang menunjukkan bahwa itu adalah sifat yang tetap — meskipun tidak menyerupai sifat makhluk dan tidak seperti dua tangan makhluk — dan dikatakan: Allah lebih mengetahui bagaimana caranya.

Dalil penetapan sifat tangan diambil dari penyebutan Allah atasnya dalam ayat-ayat ini: disebutkan tunggal dalam firman-Nya **"di tangan-Nya terdapat kerajaan"** (Al-Mulk: 1), disebutkan ganda dinisbatkan kepada dhamir tunggal dalam firman-Nya **"kedua tangan-Nya terbuka lebar"** (Al-Ma'idah: 64) dan **"apa yang Aku**

ciptakan dengan kedua tangan-Ku" (Shad: 75), dan disebutkan jamak namun dinisbatkan kepada dhamir jamak dalam firman-Nya: **"dari apa yang Kami kerjakan dengan tangan-tangan Kami berupa binatang ternak."** (Yasin: 71) — di sini disebutkan jamak dan dinisbatkan kepada dhamir "Kami" yang digunakan untuk pengagungan. Allah menyebut diri-Nya dengan dhamir jamak sebagai penunjuk keagungan, sebagaimana seorang raja berkata: "Kami memerintahkan begini, Kami melakukan begitu" — padahal ia seorang diri, namun dengan itu ia bermaksud mengagungkan dirinya.

Demikian pula Allah mengagungkan diri-Nya dengan dhamir jamak, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu."** (Al-Kautsar: 1), **"Sesungguhnya Kami telah memberikan kemenangan kepadamu."** (Al-Fath: 1), **"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an."** (Al-Hijr: 9), **"Kami-lah yang membagi."** (Az-Zukhruf: 32). Begitu pula firman-Nya **"dari apa yang Kami kerjakan dengan tangan-tangan Kami"** (Yasin: 71) — dhamir jamak di sini menunjukkan keagungan dan bahwa Dia berhak untuk diagungkan. Inilah makna dhamir jamak di sini, karena Dia berfirman **"dari apa yang Kami kerjakan dengan tangan-tangan Kami"** (Yasin: 71) — jamaknya tangan dan jamaknya dhamir, semuanya demi keagungan.]

[Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menetapkan bagi Tuhannya sifat dua tangan dalam sabdanya: *"Tangan kanan Allah penuh, tidak dikurangi oleh pengeluaran, melimpah siang dan malam. Tidakkah kalian perhatikan apa yang telah Dia keluarkan sejak diciptakan langit dan bumi? Sesungguhnya itu tidak mengurangi apa yang ada di tangan kanan-Nya, dan di tangan-Nya yang lain terdapat timbangan yang Dia angkat dan Dia turunkan."*

Dan dalam sabdanya: *"Orang-orang yang berlaku adil di sisi Allah pada hari Kiamat berada di sebelah kanan Ar-Rahman, dan kedua tangan-Nya adalah kanan yang penuh berkah."* Dan dalam sabdanya: *"Allah menggenggam langit-langit dengan tangan kanan-Nya dan menggenggam bumi dengan tangan kiri-Nya — dalam riwayat lain: dengan tangan-Nya yang lain — lalu Dia mengguncangnya dan berfirman: 'Akulah Raja, mana raja-raja bumi? Mana para penguasa? Mana orang-orang yang sombong?'"* Dan beliau membaca firman Allah: **"Milik siapakah kerajaan hari ini? Milik Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan."** (Ghafir: 16). Beliau juga membaca ketika ditanya tentang hal itu firman Allah: **"Dan bumi seluruhnya dalam genggamannya pada hari Kiamat, dan langit-langit digulung dengan tangan kanan-Nya."** (Az-Zumar: 67).

Tidak diragukan bahwa semua ini adalah dalil-dalil yang menunjukkan penetapan sifat ini. Maka Ahlus Sunnah menetapkannya sebagaimana yang layak bagi Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi.

Ibnu Katsir, semoga Allah merahmatinya, telah menyebutkan banyak dalil tentang penetapan sifat tangan dalam tafsirnya pada firman Allah: **"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggamannya pada hari Kiamat."** (Az-Zumar: 67).]

Dalil-dalil penetapan sifat wajah dan diri

Adapun sifat wajah, ia disebutkan dalam banyak ayat, seperti firman Allah: **"Dan janganlah engkau mengusir orang-orang yang berdoa kepada Tuhan mereka pada pagi dan petang hari, mereka**

menghendaki wajah-Nya." (Al-An'am: 52), firman-Nya: **"Kecuali demi mengharap wajah Tuhannya Yang Maha Luhur."** (Al-Lail: 20), firman-Nya: **"Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya."** (Al-Qashash: 88), dan ayat-ayat semisalnya.

Begitu pula hadis Nabi, dalam sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Hijab-Nya adalah cahaya; seandainya Dia menyingkapnya, niscaya cahaya keagungan wajah-Nya akan membakar sejauh pandangan-Nya kepada makhluk-Nya."* Dan dalam sabdanya: *"Dua surga dari emas, bejana-bejananya dan apa yang ada di dalamnya; dan dua surga dari perak, bejana-bejananya dan apa yang ada di dalamnya; dan tidak ada antara kaum itu dengan memandang Tuhan mereka kecuali selendang keagungan di atas wajah-Nya di surga 'Adn."* Dan seterusnya dari dalil-dalil yang ada. Ini adalah dalil-dalil yang jelas dari Al-Qur'an dan Sunnah tentang penetapan sifat ini.

Demikian pula sifat diri (nafs). Allah menyebutkannya dalam firman-Nya: **"Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya rahmat."** (Al-An'am: 54), dan firman-Nya tentang Isa: **"Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu."** (Al-Ma'idah: 116), dan dalam banyak ayat lainnya. Allah menyebutkan dan menetapkan sifat ini — dan Dia lebih mengetahui diri-Nya sendiri, dan Rasul-Nya lebih mengetahui tentang Yang mengutusnyanya. Maka kita mencukupkan diri dengan apa yang datang dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Keselamatan ada pada meninggalkan istilah-istilah ahli kalam

Kemudian syarih, semoga Allah merahmatinya, memberikan uzur kepada al-Thahawi atas penggunaannya lafal-lafal tersebut, dan menyebutkan bahwa beliau bermaksud kebenaran. Beliau juga menjelaskan bahwa sifat-sifat ini tidak boleh disebut "sisi-sisi" (arkan), "perangkat-perangkat" (adawat), maupun "anggota-anggota tubuh" (a'dha'). Beliau berargumen bahwa "anggota tubuh" (a'dha') jamak dari "udhw" — yaitu sesuatu yang dapat terbagi dan memungkinkan untuk dipecah-pecah — sedangkan Allah Maha Suci dari yang demikian. Dan beliau membaca firman Allah: **"Orang-orang yang menjadikan Al-Qur'an terbagi-bagi."** (Al-Hijr: 91) — yakni: bagian-bagian dan potongan-potongan.

Bagaimanapun, yang lebih utama adalah tidak menyebut hal-hal tersebut, karena di dalamnya terdapat kebenaran sekaligus kebatilan — sehingga dengannya dinafikan kebenaran sekaligus kebatilan. Kaum penafi dari kalangan Jahmiyyah dan semisalnya menggunakannya untuk menafikan seluruh sifat, dan menyerang apa yang datang dalam nash lalu menafikannya, seraya mengatakan: "Itu adalah anggota tubuh, sisi-sisi, dan perangkat-perangkat." Maka ketika mereka menjadikannya sebagai senjata, Ahlus Sunnah terpaksa menjelaskan bahwa sifat-sifat tidak masuk ke dalam makna itu. Mereka berkata: "Sifat-sifat yang kita tetapkan tidak benar disebut sisi-sisi (arkan), perangkat-perangkat (adawat), maupun anggota-anggota tubuh (a'dha')." Dan semisalnya.

Lafal "arah" (jihah) dan penunjukannya

Beliau, semoga Allah merahmatinya, berkata: [Adapun lafal "arah" (jihah), terkadang yang dimaksud dengannya adalah sesuatu yang ada (maujud) dan terkadang sesuatu yang tidak ada (ma'dum). Sudah maklum bahwa tidak ada yang ada (maujud) kecuali Sang Pencipta dan makhluk. Maka jika yang dimaksud dengan "arah" adalah sesuatu yang ada selain Allah, maka ia adalah makhluk — dan Allah tidak dibatasi oleh sesuatu pun, tidak diliputi oleh sesuatu pun dari makhluk. Maha Tinggi Allah dari yang demikian. Namun jika yang dimaksud dengan "arah" adalah sesuatu yang tidak ada (amr 'adami), yakni apa yang ada di atas alam, maka di sana tidak ada kecuali Allah semata. Apabila dikatakan: Dia berada di suatu arah dengan pengertian ini, maka itu benar — maknanya adalah bahwa Dia berada di atas alam, di tempat makhluk-makhluk berakhir, Maha Tinggi di atas semuanya.

Para penafi lafal "arah" yang dengan itu bermaksud menafikan ketinggian (al-'uluw), menyebutkan di antara dalil-dalil mereka bahwa semua arah adalah makhluk, bahwa Dia ada sebelum arah-arah itu, dan bahwa siapa yang mengatakan Dia berada di suatu arah maka ia harus mengakui keabadian sebagian alam, atau bahwa Dia semula tidak memerlukan arah lalu kemudian berada di dalamnya. Ungkapan-ungkapan semacam ini hanya menunjukkan bahwa Dia tidak berada di dalam satu pun dari makhluk-makhluk-Nya — apa pun itu, baik disebut arah maupun tidak. Dan ini adalah kebenaran. Namun "arah" bukanlah sesuatu yang berwujud (amr wujudi), melainkan sesuatu yang bersifat relatif (amr i'tibari). Dan tidak diragukan bahwa arah-arah tidak terbatas, dan apa yang tidak berada di dalamnya tidak terbatas, maka ia tidak berwujud.]

Ini adalah penjelasan atau penjabaran atas apa yang disebutkan al-Thahawi bahwa (*Dia tidak diliputi oleh enam arah sebagaimana makhluk-makhluk yang diciptakan*). Maksud al-Thahawi adalah benar: bahwa Tuhan, Maha Suci dan Maha Tinggi, tidak diliputi oleh sesuatu pun dari makhluk-Nya — karena arah-arah adalah makhluk, maka tidak ada arah yang meliputi-Nya dalam arti "melingkupi atau mengurung-Nya." Allah berfirman: **"Dan mereka tidak meliputi-Nya dengan pengetahuan."** (Thaha: 110). Dan Dia berfirman: **"Dan mereka tidak meliputi sesuatu pun dari ilmu-Nya kecuali apa yang Dia kehendaki."** (Al-Baqarah: 255). Apabila mereka tidak dapat meliputi-Nya dengan pengetahuan, demikian pula makhluk-makhluk tidak dapat meliputi-Nya — yakni tidak dapat mengurung atau melingkupi-Nya. Maha Tinggi Allah. Itulah maksudnya.

Enam arah sudah dikenal: atas, bawah, kanan, kiri, depan, dan belakang. Makna bahwa arah-arah itu tidak meliputi-Nya adalah bahwa tidak ada satu arah pun yang mengurung-Nya, melainkan Dia Maha Agung melebihi itu semua sebagaimana yang Dia kehendaki.

Kemudian hal itu tidak bertentangan dengan mensifati Allah bahwa Dia berada di atas hamba-hamba-Nya dalam arah ketinggian (jihatul 'uluw). Namun dari itu tidak lazim adanya batas, kepungan, atau semisalnya. Dalil-dalil syar'i telah menunjukkan pensifatan Tuhan, Maha Suci Dia, dengan sifat ketinggian. Syarih akan membahasnya secara panjang lebar dalam kitab ini, dan menyebutkan dalil-dalil yang menunjukkan bahwa Dia Maha Tinggi di atas makhluk-Nya sebagaimana yang Dia kehendaki. Allah berfirman: **"Dan Dia-lah Yang Maha Berkuasa di atas hamba-hamba-Nya."** (Al-An'am: 18). Dan Dia berfirman: **"Mereka takut**

kepada Tuhan mereka yang berada di atas mereka." (An-Nahl: 50). Serta dalil-dalil lainnya yang serupa.

Koreksi atas Pernyataan Pengarang, semoga Allah merahmatinya

Beliau berkata, semoga Allah merahmatinya: "Pernyataan sayaikh, semoga Allah merahmatinya: 'Dia tidak diliputi oleh enam arah sebagaimana makhluk-makhluk ciptaan lainnya' adalah benar, dalam pengertian bahwa tidak ada sesuatu pun dari makhluk-Nya yang meliputi-Nya, bahkan Dia-lah yang meliputi segala sesuatu dan berada di atas segalanya. Makna inilah yang dimaksud oleh sayaikh, semoga Allah merahmatinya, sebagaimana akan datang dalam ucapannya bahwa Dia Yang Mahatinggi meliputi segala sesuatu dan berada di atas segalanya.

Apabila kedua ucapannya digabungkan, yaitu perkataannya: 'Dia tidak diliputi oleh enam arah sebagaimana makhluk-makhluk ciptaan lainnya' dengan perkataannya: 'meliputi segala sesuatu dan berada di atas segalanya', maka diketahuilah bahwa yang dimaksudnya adalah Allah Yang Mahatinggi tidak diliputi oleh sesuatu pun dan tidak ada yang mengitari-Nya sebagaimana yang terjadi pada makhluk-makhluk lainnya, dan bahwa Dia Yang Mahatinggi adalah Dzat yang meliputi segala sesuatu dan berada di atas segala sesuatu.

Namun, masih tersisa dua catatan dalam ucapannya: Pertama, penggunaan lafal semacam ini yang mengandung kesamaran dan kemungkinan bermakna ganda, lebih baik ditinggalkan. Jika tidak, hal itu akan dimanfaatkan oleh pihak lawan dan mereka akan menuduhnya kontradiksi dalam menetapkan sifat meliputi dan keberadaan di atas serta

meniadakan arah atas. Meskipun dapat dijawab sebagaimana yang telah lalu, bahwa yang dinafikannya hanyalah diliputi oleh sesuatu dari makhluk-Nya, namun berpegang pada lafal-lafal syar'i tetaplah lebih utama.

Kedua, perkataannya: 'sebagaimana makhluk-makhluk ciptaan lainnya' memberikan pemahaman bahwa setiap makhluk pasti diliputi, dan ini perlu dikaji. Sebab, jika yang dimaksud adalah diliputi oleh sesuatu yang bersifat wujud, maka itu tidak bisa diterima, karena alam semesta tidak berada di dalam alam lain, sebab itu akan mengakibatkan daur tak berujung. Jika yang dimaksud adalah sesuatu yang bersifat ketiadaan, maka tidak setiap makhluk berada dalam ketiadaan. Bahkan ada yang berada di dalam yang lain, seperti langit dan bumi berada dalam kursi dan semacamnya, dan ada pula yang merupakan ujung dari makhluk-makhluk, seperti Arasy. Permukaan alam ini sudah pasti tidak berada di dalam makhluk lainnya sebagai pemutus daur tak berujung, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya."

Pensyarah mencatat dua catatan terhadap penulis matan: Pertama, beliau mengatakan bahwa lebih baik tidak menggunakan lafal-lafal semacam itu karena mengandung kesamaran dan keumuman yang dimanfaatkan oleh para penentang atau ahli bid'ah untuk menafikan apa yang sebenarnya benar. Mereka memanfaatkan ucapan 'Dia tidak diliputi oleh enam arah' untuk menafikan arah atas, dan pemanfaatan penafian anggota badan, bagian-bagian, dan perantara untuk menafikan sifat-sifat kesempurnaan, lalu menjadikan hal ini sebagai hujah mereka. Padahal itu bukanlah yang dimaksud oleh al-Thahawi, semoga Allah merahmatinya, bahkan maksudnya adalah benar

sebagaimana yang telah dijelaskan dan dimaafkan oleh pensyarah.

Kedua, beliau mencatat bahwa ucapannya 'sebagaimana makhluk-makhluk ciptaan lainnya' memberikan pemahaman bahwa seluruh makhluk pasti diliputi oleh salah satu arah, dan ini tidaklah benar. Beliau berkata: tidak semua yang ada pasti diliputi oleh suatu arah, dan beliau mencontohkan dengan alam semesta dan semacamnya.

Bagaimanapun, berpegang pada sunnah dan dalil-dalil syar'i adalah jalan yang benar dan jelas, tidak mengandung keraguan maupun kebingungan, dan itu sudah memadai. Berpijak pada dalil-dalil yang sahih dan sunnah yang tegas sudah cukup dan memuaskan, begitu pula penggunaan ungkapan-ungkapan para ulama salaf. Para ulama salaf, semoga Allah merahmati mereka, menggunakan ungkapan-ungkapan yang jelas sehingga itu sudah mencukupi dibanding menggunakan ungkapan-ungkapan yang membingungkan yang dipakai oleh generasi belakangan, yang mencampurkan di dalamnya kebenaran dan kebatilan.

Beliau berkata, semoga Allah merahmatinya: "Kerancuan ini bisa dijawab dengan bahwa kata 'saa'ir' bermakna 'sisanya' bukan 'seluruhnya', inilah makna asalnya, dari kata 'su'r', yaitu sisa minuman yang ditinggalkan peminum di dalam wadah.

Maka yang dimaksud adalah kebanyakan makhluk, bukan seluruhnya, karena kata 'saa'ir' lebih menunjukkan makna 'mayoritas' daripada 'seluruhnya'. Sehingga maknanya adalah bahwa Allah Yang Mahatinggi tidak diliputi sebagaimana kebanyakan makhluk diliputi, bahkan Dia tidak diliputi oleh apapun, Maha Tinggi Allah dari hal itu. Tidak patut diduga bahwa syaikh,

semoga Allah merahmatinya, termasuk orang yang berpendapat bahwa Allah tidak berada di dalam alam maupun di luarnya dengan cara menafikan dua hal yang saling bertentangan, sebagaimana yang disangka oleh sebagian pensyarah. Bahkan yang dimaksud beliau adalah bahwa Allah Yang Mahatinggi tersucikan dari diliputi oleh sesuatu dari makhluk-Nya, atau bergantung pada sesuatu dari makhluk-Nya, baik Arasy maupun lainnya. Adapun mengenai ketetapan ucapan ini dari Imam Abu Hanifah, semoga Allah meridhainya, perlu dikaji, karena para penentangannya pernah mencela beliau atas hal-hal yang lebih ringan dari ini. Seandainya mereka mendengar ucapan semacam ini, tentu celaan mereka akan tersebar luas. Padahal Abu Muth'i al-Balkhi meriwayatkan dari beliau penetapan sifat ketinggian, sebagaimana akan disebutkan insya Allah Yang Mahatinggi.

Zahir ucapan ini menunjukkan penafiannya, sedangkan tidak ada kitab maupun sunnah yang memuat hal semacam itu. Oleh karena itu aku katakan bahwa ketetapan hal ini dari imam perlu dikaji, dan lebih baik berhati-hati dalam mengucapkannya secara mutlak karena berbicara dengan hal semacam ini mengandung bahaya. Berbeda dengan berbicara tentang apa yang diriwayatkan dari pensyarah seperti istiwa' (bersemayam), turun, dan semacamnya. Barangsiapa dari kalangan orang-orang bodoh yang menyangka bahwa ketika Allah turun ke langit dunia sebagaimana yang dikabarkan oleh yang jujur lagi terpercaya, semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah atas beliau, maka Arasy berada di atasnya dan Dia terkurung di antara dua lapisan alam, maka ucapannya bertentangan dengan ijma' ulama salaf, bertentangan dengan Kitab dan Sunnah."

Ketika sebagian orang yang menisbatkan diri kepada Abu Hanifah telah terpengaruh oleh sedikit penafsiran dalam akidah, mereka menisbatkan kepadanya pendapat bahwa Allah Yang Mahatinggi tidak berada di dalam alam maupun di luarnya. Ini tidak diragukan bahwa Abu Hanifah tidak mengatakan hal ini. Bahkan Abu Hanifah justru menetapkan *istiwa'* (bersemayam), menetapkan bahwa Allah Yang Mahatinggi berada di atas Arasy-Nya, bahwa Dia diseru dari atas, dan bahwa para hamba apabila berdoa kepada-Nya mereka mengangkat tangan mereka dengan merendah dan memohon kepada-Nya. Beliau menjadikan semua itu sebagai dalil bahwa Allah Yang Mahatinggi berada di atas para hamba-Nya, dan tidak mengatakan pendapat buruk yang digunakan oleh kalangan penafian.

Maka dari itu, tidak patut disangka terhadap seorang pun dari imam-imam Islam seperti Abu Hanifah maupun imam-imam lainnya yang diikuti dan diteladani bahwa mereka masuk ke dalam perkara-perkara bid'ah yang mengandung penolakan terhadap Allah Yang Mahatinggi dan penafian sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Hal itu karena sifat-sifat kesempurnaan telah tetap bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala secara akal maupun naql. Sifat-sifat yang ditetapkan-Nya semuanya adalah sifat kesempurnaan, dan yang dinafikan-Nya adalah karena mengandung kekurangan, sedangkan menafikan kekurangan adalah kesempurnaan. Inilah jalan ahlus sunnah, mereka menafikan dari Allah sifat-sifat yang Dia nafikan dari diri-Nya sendiri, karena dalam penafian itu terdapat penetapan kebalikannya, dan semuanya termasuk sifat-sifat kesempurnaan.

Tidak diragukan bahwa seorang Muslim apabila meyakini bahwa Tuhannya Yang Mahatinggi adalah Dzat yang Maha Dekat lagi Maha Mengabulkan, meyakini bahwa Dia Maha Mengetahui

lagi Maha Bijaksana, meyakini bahwa Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat, dan menghadirkan semua itu dalam setiap keadaannya, maka keagungan Tuhannya akan semakin besar dalam hatinya, dan ia akan semakin banyak berdoa kepada-Nya, hatinya akan bergantung pada harapan kepada-Nya, ia akan takut kepada-Nya dengan sebenar-benar takut, mempersiapkan diri untuk berjumpa dengan-Nya, dan mengagungkan-Nya dengan sebenar-benar pengagungan. Inilah rahasia mengapa ahlu sunnah menegaskan sifat-sifat ini, agar kaum Muslimin mengenal sifat-sifat Tuhan mereka sehingga mereka dapat menyembah-Nya dengan sebenar-benar ibadah.

Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [22]

Dalil-dalil syar'i dan akal telah datang secara mutawatir tentang ketinggian Allah Yang Mahatinggi atas makhluk-Nya, maka wajib beriman dengannya tanpa memperhatikan konsekuensi-konsekuensi yang batil.

Demikian pula, wajib beriman dengan Isra' dan Mi'raj, yang merupakan hal gaib yang menjadi sebab ash-Shiddiq mendapatkan derajat as-Shiddiqiyyah karena imannya. Maka wajib bagi seorang mukmin untuk memantapkan akidahnya dan membenarkan segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh dalil yang sahih.

Agama Allah Yang Mahatinggi: Asal-usul dan Buahnya

Kami memuji Allah dalam setiap keadaan, dan berlindung kepada-Nya dari keadaan penghuni neraka. Kami memuji Allah yang telah menjadikan kami Muslim dan melindungi kami dari keburukan bid'ah dan ahli bid'ah. Kami memuji Allah yang telah memilihkan agama Islam untuk kami dan meridhainya sebagai agama kami, menyempurnakan nikmat-Nya atas kami dan menyempurnakan agama bagi kami. Kami memuji Allah yang telah meneguhkan kami di atas agama-Nya, kami memohon kepada-Nya Subhanahu agar meneguhkan kami di atasnya hingga wafat. (Ya Allah, teguhkan kami di atas agama-Mu hingga akhir hayat kami.)

Agama Islam yang dipilih Allah untuk umat ini adalah agama-Nya yang kekal, agama seluruh para nabi dari yang pertama hingga yang terakhir. Pokoknya adalah pengenalan seorang hamba

terhadap Tuhannya, agamanya, dan nabinya. Pokoknya adalah pengakuan bahwa Allah Yang Mahatinggi adalah Rabb, Ilah, dan Pengatur. Pokoknya adalah tauhid, yaitu mengesakan Allah dalam ibadah. Setelah seorang hamba mengakui bahwa Dia Subhanahu adalah Rabb segala tuhan dan Penyebab segala sebab, tidak ada ilah selain-Nya dan tidak ada rabb selain-Nya, ia harus mengikat hatinya dengan keyakinan yang kokoh. Keyakinan ini mendorongnya untuk bersegera dalam ketaatan dan menjauhi kemaksiatan, mendorongnya untuk mencurahkan diri dalam melayani dan beribadah kepada Tuhannya, dan mendorongnya untuk menganggap remeh segala sesuatu di jalan meraih keridhaan Tuhannya Subhanahu wa Ta'ala.

Keyakinan ini mendorongnya untuk meninggalkan, demi Allah, setiap orang yang dekat maupun yang jauh, untuk merelakan Allah dengan harga kemurkaan manusia siapapun mereka, untuk mencari keridhaan Allah dengan segala yang ia infakkan dan segala yang ia miliki. Dan seandainya Tuhannya memintanya untuk mengorbankan jiwa dan hartanya, hal itu pun menjadi mudah dan murah di sisinya. Karena ia tahu bahwa keridhaan Tuhannya di dalamnya terdapat keberuntungan, kebahagiaan, dan pencapaian kebaikan dunia dan akhirat.

Namun semua itu bergantung pada keyakinan hati yang benar dan sahih, yaitu mengenal Allah Yang Mahatinggi dengan seluruh sifat-sifat-Nya yang sempurna, mengenal-Nya dengan apa yang layak bagi-Nya berupa sifat-sifat kesempurnaan dan keagungan kemuliaan, serta menetapkan nama-nama yang indah dan sifat-sifat yang luhur yang menjadikan-Nya berhak untuk diagungkan dengan sebenar-benar pengagungan, ditaati tanpa didurhakai, diingat tanpa dilupakan, disyukuri tanpa dikufuri. Dia

berhak untuk disembah dengan sebenar-benar ibadah dan ditaati dengan sebenar-benar ketaatan. Keyakinan itu, apabila telah mengakar dalam hati dan meresap di dalamnya, tidak akan tergoyahkan oleh syubhat apapun dan tidak akan dihapuskan oleh penghapus apapun, bagaimanapun rintangan dan keadaannya.

Tidak diragukan bahwa ketika keyakinan ini telah mengakar dalam hati para sahabat, semoga Allah meridhai mereka, kami menyaksikan pengaruh-pengaruhnya. Dan turunlah firman Allah Yang Mahatinggi tentang mereka: **"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. Itu telah menjadi janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah?"** (At-Taubah: 111), hingga akhir ayat.

Dan kami mengingat bahwa setiap orang yang meyakini keyakinan ini, yang telah tertanam dalam hatinya dengan penuh kekokohan dan mengakar seperti gunung, ia akan diketahui melalui amalnya dan diketahui melalui kesungguhannya yang tidak peduli celaan siapapun di jalan Allah. Seandainya ia dipanggil untuk menyerahkan harta dan jiwanya, ia tidak akan ragu. Inilah tanda kejujuran dan tanda orang yang jujur dalam keyakinan ini.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, semoga Allah meridhai keduanya, tentang firman Allah Yang Mahatinggi: **"Dan sekiranya Kami perintahkan kepada mereka: 'Bunuhlah dirimu atau keluarlah dari kampungmu', niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka"** (An-Nisa': 66).

Beliau berkata: Aku termasuk dari yang sedikit itu. Seandainya Allah mewajibkan kepada kami untuk membunuh diri kami niscaya kami lakukan, atau untuk meninggalkan harta dan tempat tinggal kami niscaya kami pergi.

Demikianlah setiap mukmin, namun setiap mukmin yang jujur, setiap mukmin yang membenarkan, setiap mukmin yang bersih imannya dan sempurna imannya, ia beriman bahwa apa yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal, dan beriman bahwa Tuhannya adalah Dzat yang memberinya dan yang memilikinya, dan Dialah Subhanahu wa Ta'ala yang meminta hal itu darinya, sehingga permintaan itu menjadi mudah baginya.

Maka mengenal akidah Islam yang merupakan akidah kaum Muslimin adalah perkara yang sangat penting. Pokok akidah ini, sebagaimana telah kami katakan, adalah mengenal Allah Subhanahu wa Ta'ala melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Inilah sebabnya mengapa Rabb Subhanahu memperkenalkan diri-Nya kepada para hamba-Nya. Apabila ditanya kepadamu: Dengan apa engkau mengenal Tuhanmu? Maka katakanlah: Dengan tanda-tanda-Nya dan makhluk-makhluk-Nya. Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari, dan bulan"** (Fussilat: 37). Makhluk-Nya yang terbesar adalah langit dan bumi. Bahkan termasuk makhluk-Nya adalah dirimu sendiri, penciptaan jenis manusia, penciptaan bumi dan segala makhluk hidup yang Dia sebar di dalamnya. Tidak diragukan bahwa semua ini termasuk tanda-tanda terbesar yang menunjukkan bahwa Dia adalah Pencipta dan atas segala sesuatu Maha Kuasa. Dan apabila Dia adalah Pencipta alam ciptaan ini, maka Dialah, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Katsir, yang berhak untuk disembah.

Para hamba mengenal-Nya dan mensifati-Nya dengan sifat-sifat kesempurnaan. Mereka mensifati-Nya bahwa Dia Maha Mendengar yang tidak terhalang pendengaran-Nya oleh sesuatu apapun, dan tidak suara-suara yang membingungkan-Nya. Bahwa Dia Maha Melihat yang pandangan-Nya tidak tertutup oleh tabir. Bahwa Dia melihat para hamba-Nya dalam keadaan apapun, melihat segala sesuatu, dan tidak ada sesuatu pun dari para hamba-Nya yang tersembunyi dari-Nya. Bahwa Dia Maha Mengetahui segala yang kecil maupun besar, yang terdahulu maupun yang baru, setiap yang besar maupun yang kecil. Bahwa Dia Maha Penyayang kepada para hamba-Nya, Maha Perkasa lagi Maha Membalas, Maha Menepati janji, Pemilik kerajaan, dan sempurna sifat-sifat-Nya. Bagi-Nya sifat-sifat sempurna yang Dia puji sendiri Subhanahu dan yang diuraikan oleh rasul-Nya. Mereka pun mensifati-Nya dengan demikian.

Mereka mempelajari sifat-sifat ini beserta dalil-dalilnya. Apabila mereka telah mengetahui dalil-dalilnya, tidak diragukan bahwa hal itu akan berpengaruh dalam hati mereka. Pengaruhnya setelah mengakar adalah lisan-lisan mereka tergerak untuk menyebut-Nya, hati mereka khushyuk karena keagungan-Nya, seluruh badan mereka sibuk dalam ketaatan kepada-Nya Subhanahu. Mereka mengetahui apa yang dicintai-Nya lalu mendekatkan diri kepada-Nya dengan segala yang dicintai-Nya. Mereka mengetahui apa yang dibenci dan dimurkai-Nya lalu menjauhinya dengan sejauh-jauhnya. Mereka mengetahui sebab-sebab keridhaan-Nya lalu mendatangkannya. Itulah sebab mengapa ilmu akidah menjadi pusat perhatian.

Maka perhatikanlah, wahai saudara Muslim, ilmu akidah hingga engkau menanamkannya dalam hatimu dan dalam hati setiap Muslim. Dengan itu engkau dapat membedakan orang yang jujur dalam akidahnya dari yang lain, yaitu orang yang menyembah Allah di tepi jurang.

Kemaksiatan sebagai Bukti Lemahnya Pengagungan Tuhan dalam Hati

Ketahuilah bahwa setiap orang yang engkau lihat lalai dalam ketaatan, atau setiap orang yang engkau lihat melakukan sebagian kemaksiatan, hal itu disebabkan oleh lemahnya pengagungan Tuhannya dalam hatinya. Pengagungan Allah Yang Mahatinggi dan kebesaran Rabb dalam hati tidak diragukan memiliki pengaruhnya. Apabila pengagungan itu berkurang dalam hati, maka kemaksiatan pun muncul, kelalaian dalam ketaatan tampak, dan terjatuh dalam kemakruhan atau keharaman. Ini adalah tanda yang jelas tentang kesempurnaan iman dan kekokohnya dalam hati, serta tentang kekurangannya. Inilah sebab mengapa kami memusatkan perhatian pada ilmu akidah dalam pelajaran ini, demikian pula orang-orang lain yang memberikan perhatian padanya dalam akidah al-Thahawiyyah dan kitab-kitab akidah lainnya. Hendaklah kaum Muslimin memberikan perhatian pada akidah mereka, mengetahui manfaat-manfaatnya, dan beribadah kepada Tuhan mereka berdasarkan konsekuensinya.

Penetapan Sifat Ketinggian Allah Yang Mahatinggi atas Makhluk-Nya

Penulis berkata, semoga Allah merahmatinya: "Syaiikhul Islam Abu Utsman Ismail bin Abdurrahman al-Shabuni berkata: Aku mendengar Ustadz Abu Manshur bin Hamsyadz, setelah meriwayatkan hadits turun, berkata: Abu Hanifah ditanya, lalu beliau menjawab: Turun tanpa bagaimana.

Selesai.

Adapun orang yang ragu-ragu dalam menafikan hal itu, hal itu disebabkan lemahnya ilmunya tentang makna Kitab, Sunnah, dan perkataan ulama salaf. Karena itu sebagian mereka mengingkari bahwa Dia berada di atas Arasy. Bahkan mereka berkata: Dia tidak terpisah dari alam maupun menyatu dengannya, tidak berada di dalam alam maupun di luarnya.

Mereka pun mensifati-Nya dengan sifat ketiadaan dan kemustahilan, bukan dengan sifat yang Dia sifati diri-Nya sendiri berupa ketinggian dan bersemayam di atas Arasy.

Sebagian lagi berpendapat bahwa Dia bersatu dalam setiap yang ada, atau berkata: Dia adalah keberadaan setiap yang ada, dan semacam itu. Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zalim dan yang mengingkari, dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Dan akan datang untuk penetapan sifat ketinggian Allah Yang Mahatinggi penjelasan tambahan ketika membahas perkataan syaiikh, semoga Allah merahmatinya: 'Meliputi segala sesuatu dan berada di atas segalanya', insya Allah Yang Mahatinggi."

Di antara sifat-sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah bahwa Dia Maha Perkasa di atas para hamba-Nya. Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui"** (Al-An'am: 18). Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Mereka takut kepada Tuhan mereka yang berada di atas mereka"** (An-Nahl: 50). Para hamba beriman dengan keperkasaan ini yang mengandung makna keunggulan dan kepungan. Al-Qahr adalah kekuatan menang, artinya Dia unggul dan menguasai para hamba, mereka tidak memiliki kemampuan untuk mengatur diri mereka sendiri tanpa pilihan, ketetapan, dan pengaturan Allah.

Di antara sifat-Nya Subhanahu adalah bahwa Dia Maha Tinggi dengan segala jenis ketinggian: ketinggian kedudukan, ketinggian keperkasaan, dan ketinggian Dzat. Demikian pula keberadaan di atas dari segi kedudukan, keperkasaan, dan Dzat. Tidak diragukan bahwa sifat-sifat ini telah ditunjukkan oleh dalil-dalil sam'iyah berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi yang menjadi rujukan Islam dalam berdalil. Rujukan kaum Muslimin dalam berdalil tentang sifat-sifat Tuhan mereka adalah nash-nash yang sahih yang dinukil dari nabi mereka dengan penukilan yang sahih lagi mutawatir.

Tidak diragukan bahwa penetapan keberadaan di atas dengan segala jenisnya mengharuskan bahwa Rabb Subhanahu wa Ta'ala Maha Mengetahui segala sesuatu. Karena apabila Dia Maha Perkasa atas para hamba-Nya, Maha Kuasa atas mereka, Maha Mengetahui tentang mereka, Maha Menyaksikan mereka, melihat yang kecil dan besar di antara mereka, yang tersembunyi

dan yang tampak, maka hal itu menunjukkan keagungan-Nya dan kepungan-Nya.

Makhluk-makhluk itu sangat hina dibandingkan keagungan Tuhan mereka. Makhluk yang berupa manusia hanyalah bagian kecil dari makhluk-makhluk Allah. Bumi yang kita tinggali dan langit yang ada di atas kita serta mengelilingi kita juga hanyalah bagian kecil dari makhluk-makhluk Allah Subhanahu wa Ta'ala. Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya"** (Az-Zumar: 67). Apabila bumi ada dalam genggaman-Nya dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya, maka seberapa besar manusia? Seberapa kedudukannya di alam ini?! Ibnu Abbas, semoga Allah meridhai keduanya, berkata: Langit dan bumi di telapak tangan Yang Maha Pengasih tidak lebih dari sebutir biji sawi di tangan salah seorang dari kalian. Biji sawi adalah biji terkecil yang dapat dibayangkan, pohon sawi sudah dikenal dan bijinya sangat kecil. Beliau berkata: Apabila salah seorang dari kalian menggenggam biji sawi dalam telapak tangannya, apakah ia merasakan bahwa biji itu memenuhi tempat? Demikianlah tujuh langit dan tujuh bumi, Allah menggenggamnya seakan-akan hanya sebiji sawi di tangan salah seorang dari kalian.

Ini adalah bukti keagungan, dan bahwa ketinggian-Nya Subhanahu wa Ta'ala di atas para hamba-Nya tidak bertentangan dengan ilmu-Nya, tidak bertentangan dengan pengawasan-Nya, tidak bertentangan dengan pengetahuan-Nya tentang para hamba-Nya, tidak bertentangan dengan penglihatan-Nya kepada mereka, kedekatan-Nya dengan mereka, pengawasan-Nya atas mereka,

pandangan-Nya kepada mereka, pengetahuan-Nya tentang keadaan dan ucapan mereka, pendengaran-Nya terhadap suara-suara mereka, dan semacamnya. Bukankah sepatutnya seorang hamba menghadirkan hal itu dalam setiap keadaannya hingga ia dapat menyembah Tuhannya dengan sebenar-benar ibadah dan takut kepada-Nya dengan sebenar-benar rasa takut? Maka termasuk pokok akidah ahlus sunnah adalah meyakini keberadaan di atas bagi Allah, dan bahwa hal itu tidak bertentangan dengan ilmu-Nya, kedekatan-Nya, dan pengawasan-Nya atas para hamba-Nya.

Demikian pula ia harus mengenal akidah-akidah yang rusak lalu menjauhinya, atau memusatkan perhatian pada akidah ulama salaf, para imam, dan ahlus sunnah, serta berpaling dari selainnya berupa akidah-akidah ahli bid'ah, seperti wihdatul wujud (kesatuan wujud) dan kalangan hululiyun (yang berpendapat Allah bersatu dalam makhluk) serta sejenisnya dari kelompok-kelompok sesat yang mengingkari ketinggian Allah dan berkata: Tidak ada atas maupun bawah, tidak ada keterpisahan maupun penyatuan.

Atau: Wujud-Nya adalah wujud alam semesta, atau: Dia bersatu dalam makhluk dengan Dzāt-Nya, Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan. Semua itu adalah orang-orang yang imannya tidak tertanam dalam hati mereka dan pengenalan terhadap Allah serta akidah Islam tidak mengakar dalam dada mereka. Setan pun membisikkan kepada mereka bahwa Dzāt Allah bersatu di dalam diri kalian atau di setiap tempat, atau bahwa wujud-Nya adalah wujud alam semesta, dan semacam itu. Mereka bermaksud dengan itu untuk membenarkan mazhab-mazhab mereka. Maka wajib bagi seorang Muslim untuk mengetahui

akidah yang benar, meyakinkannya, dan beribadah kepada Allah Yang Mahatinggi berdasarkan konsekuensinya.

Isra' dan Mi'raj serta Riwayat-riwayat yang Berkenaan Dengannya

Beliau, semoga Allah merahmatinya, berkata: [Pernyataannya: (Mi'raj adalah hak, dan Nabi shalallahu alaihi wa sallam telah diisra'kan dan dimi'rajkan dengan jasadnya dalam keadaan terjaga hingga ke langit, kemudian ke tempat yang dikehendaki Allah di ketinggian sana. Allah memuliakannya dengan apa yang Dia kehendaki, dan mewahyukan kepadanya apa yang diwahyukan. **Hati tidak mendustai apa yang telah dilihatnya.** (An-Najm: 11). Maka Allah bershalawat atasnya di akhirat dan di dunia.

Mi'raj adalah kata berpola *mif'al* dari kata *al-'uruj*, artinya: alat yang digunakan untuk naik, setara fungsinya dengan tangga. Namun kita tidak mengetahui bagaimana wujudnya. Kedudukannya sama dengan perkara-perkara gaib lainnya; kita mengimannya tanpa menyibukkan diri mempersoalkan bagaimananya.

Adapun pernyataannya: (Nabi shalallahu alaihi wa sallam telah diisra'kan dan dimi'rajkan dengan jasadnya dalam keadaan terjaga), maka para ulama berselisih pendapat mengenai isra' ini. Ada yang berpendapat bahwa isra' terjadi hanya dengan ruhanya, sedangkan jasadnya tidak turut serta. Pendapat ini dinukil oleh Ibnu Ishaq dari Aisyah dan Muawiyah radhiyallahu 'anhuma, dan dari Al-Hasan Al-Bashri juga diriwayatkan pendapat serupa.

Namun perlu diketahui perbedaan antara pernyataan bahwa isra' itu terjadi dalam mimpi, dengan pernyataan bahwa isra' terjadi dengan ruhnyanya saja tanpa jasad. Keduanya berbeda jauh. Aisyah dan Muawiyah radhiyallahu 'anhuma tidak mengatakan bahwa isra' itu terjadi dalam mimpi. Mereka hanya mengatakan bahwa yang diisra'kan adalah ruhnyanya, sedangkan jasadnya tidak hilang.

Perbedaan antara keduanya sangat besar. Sebab, apa yang dilihat orang yang tidur bisa berupa gambaran perumpamaan dari sesuatu yang diketahui dalam bentuk yang dapat diindra. Ia seolah-olah merasa dinaikkan ke langit atau dibawa ke Makkah, padahal ruhnyanya tidak naik dan tidak pergi ke mana-mana; malaikat yang menguasai mimpi hanya memberikan perumpamaan. Jadi, keduanya tidak bermaksud bahwa isra' itu terjadi dalam mimpi. Yang mereka maksudkan adalah bahwa ruh itu sendiri yang diisra'kan, lalu meninggalkan jasad kemudian kembali lagi. Mereka menjadikan ini sebagai kekhususan beliau, karena selain beliau, ruh seseorang tidak bisa mencapai pendakian sempurna ke langit kecuali setelah kematian.

Ada pula yang berpendapat bahwa isra' terjadi dua kali: sekali dalam keadaan terjaga dan sekali dalam mimpi. Tampaknya para pendukung pendapat ini bermaksud menggabungkan antara hadits Syarik yang menyebutkan: "kemudian aku terbangun," dengan riwayat-riwayat lainnya.

Di antara mereka ada juga yang berpendapat bahwa isra' terjadi dua kali: sekali sebelum wahyu dan sekali setelahnya.

Ada pula yang berpendapat tiga kali: sekali sebelum wahyu dan dua kali sesudahnya.

Setiap kali mereka menemukan lafal yang membingungkan, mereka menambahkan satu kali lagi guna menyelaraskan riwayat. Ini adalah cara yang dilakukan oleh ahli hadits yang lemah. Adapun yang menjadi pegangan para imam ahli hadits adalah bahwa isra' terjadi satu kali, di Makkah, setelah diutusnya Nabi shalallahu alaihi wa sallam, sebelum hijrah, satu tahun sebelumnya. Ada pula yang menyebut satu tahun dua bulan sebelumnya. Demikian yang disebutkan oleh Ibnu Abdil Barr.]

Penetapan Isra' dan Mi'raj sebagai Bagian dari Akidah Ahlussunnah

Termasuk akidah Ahlussunnah adalah beriman bahwa Nabi shalallahu alaihi wa sallam dimi'rajkan ke langit, dan bahwa shalat lima waktu diwajibkan pada malam Mi'raj. Peristiwa ini terjadi di Makkah sebelum hijrah, sekitar tiga tahun sebelumnya. Demikian pula penetapan isra' termasuk dalam akidah mereka.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyebut peristiwa isra' ini. Dia berfirman: **Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya.** (Al-Isra': 1). Allah memberitakan dalam hadits bahwa Nabi shalallahu alaihi wa sallam diisra'kan, yakni dibawa dari Makkah hingga tiba di Masjidil Aqsha yang merupakan masjid Iliya', yaitu Masjidil Aqsha yang kini dikenal.

Masjid ini adalah salah satu dari tiga masjid yang mulia. Ia dikenal sebagai Masjidil Aqsha, dan ia adalah kiblat Nabi shalallahu alaihi wa sallam sebelum hijrah. Bahkan setelah hijrah

pun beliau masih menghadap ke sana selama 16 atau 17 bulan, sehingga ia disebut sebagai kiblat pertama.

Masjid ini juga disebut sebagai tempat yang dituju dalam isra' Nabi shalallahu alaihi wa sallam, dan ia merupakan salah satu dari tiga masjid yang dianjurkan untuk dikunjungi secara khusus. Nabi shalallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah mengadakan perjalanan khusus kecuali ke tiga masjid: Masjidil Haram, masjidku ini, dan Masjidil Aqsha."* Maknanya, dibolehkan bepergian ke sana demi keutamaan shalat di dalamnya. Shalat di Masjidil Aqsha setara dengan 500 shalat di tempat lain. Shalat di Masjid Nabawi setara dengan 1.000 shalat di tempat lain selain Masjidil Haram. Sedangkan shalat di Masjidil Haram setara dengan 100.000 shalat, sebagaimana diriwayatkan dalam hadits-hadits. Ketiga masjid inilah yang dianjurkan untuk dituju secara khusus.

Masjid Iliya' dinamai juga Masjid Baitul Maqdis atau Baitul Maqdis, yang dibangun oleh Nabi Sulaiman 'alaihissalam. Ada yang mengatakan bahwa beliau merenovasinya, ada pula yang mengatakan bahwa beliau adalah orang pertama yang membangunnya.

Yang Benar adalah Masjid Ini Dibangun Sejak Dahulu Kala

Hal ini dikuatkan oleh hadits bahwa beliau shalallahu alaihi wa sallam pernah ditanya: *"Masjid mana yang pertama kali dibangun? Beliau menjawab: Masjidil Haram. Ditanya lagi: Kemudian apa? Beliau menjawab: Masjidil Aqsha. Ditanya: Berapa jarak waktu antara keduanya? Beliau menjawab: 40 tahun."* Ini

menunjukkan bahwa masjid tersebut memang telah dibangun sejak zaman dahulu, karena Masjidil Haram dibangun oleh Ibrahim 'alaihissalam. Ada yang berpendapat bahwa Ibrahim hanya merenovasinya, sehingga dengan demikian Masjidil Aqsha pun sudah sangat tua.

Kesimpulannya, Nabi shalallahu alaihi wa sallam diisra'kan pada malam hari dari Masjidil Haram, yakni dari Makkah, menuju Masjidil Aqsha. Di sana dikumpulkan kepadanya para nabi, dan beliau mengimami mereka shalat sebagaimana disebutkan dalam sebagian riwayat.

Kaum kafir Quraisy pun mengingkari ketika beliau memberitahu mereka tentang isra' ini dan mendustakannya. Mereka berkata: "Orang yang bepergian ke Baitul Maqdis butuh waktu sebulan pergi dan sebulan pulang, sedangkan kamu pergi dan kembali dalam satu malam?! Ini mustahil!" Bahkan sebagian orang yang telah masuk Islam pun murtad karenanya.

Namun ketika disampaikan kepada Abu Bakar radhiyallahu 'anhu: "Sahabatmu mengklaim bahwa semalam ia telah sampai ke Syam dan kembali lagi!" Ia menjawab: "Ia benar. Aku membenarkannya dalam hal yang lebih jauh dari itu. Aku membenarkan bahwa wahyu dari langit turun kepadanya pagi dan petang. Bagaimana mungkin aku tidak membenarkannya ketika ia diisra'kan ke Masjidil Aqsha lalu dikembalikan?"

Dalam sebagian hadits disebutkan bahwa Jibril datang kepada beliau membawa seekor hewan tunggangan yang disebut Buraq. Hewan ini adalah sebagaimana Allah menciptakannya. Buraq meletakkan kukunya di ujung pandangan matanya, artinya satu langkahnya sejauh mata memandang. Perjalanannya lebih

cepat dari kedipan mata. Dengan itulah beliau menempuh jarak tersebut dalam sekejap, tiba di sana lalu kembali. Inilah yang disebut isra'.

Isra' dan Mi'raj Terjadi dengan Ruh dan Jasad Nabi shalallahu alaihi wa sallam

Yang benar adalah bahwa beliau diisra'kan dengan jasad dan ruhnya sekaligus, dan isra' itu terjadi dalam keadaan terjaga, bukan dalam mimpi. Hal ini karena kaum Quraisy mengingkari dan menganggap mustahil isra' tersebut, padahal mereka tidak pernah mengingkari mimpi. Seandainya beliau mengatakan bahwa itu adalah mimpi atau ru'ya, niscaya mereka akan membenarkannya, karena seseorang bisa melihat dalam mimpinya bahwa ia menempuh jarak jauh dan sampai ke tempat tertentu sementara tubuhnya tetap berbaring di tempat tidur, dan hal itu mereka akui. Namun ketika beliau memberitahu mereka, mereka mendustakannya. Ini menunjukkan bahwa isra' terjadi dengan jasadnya, bahwa beliau benar-benar menunggangi Buraq, pergi dan pulang.

Beliau memberitahu mereka berbagai tanda dan keterangan, dan mereka meminta beliau menggambarkan Baitul Maqdis serta Masjidil Aqsha. Beliau pun menggambarkannya dengan sangat rinci. Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa Allah menampakkan dan menyingkap gambaran masjid itu ketika sebagian hal mulai samar bagi beliau, sehingga beliau dapat terus mendeskripsikannya sementara mereka bertanya: "Ini tempatnya begini, itu tempatnya begitu," padahal beliau hanya datang ke sana

dalam waktu yang sangat singkat. Mereka pun mengakui bahwa deskripsi tersebut sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Jadi, isra' terjadi dalam keadaan terjaga, bukan dalam mimpi, dengan jasad dan ruh.

Ada yang berpendapat bahwa isra' hanya terjadi dengan ruh saja, artinya ruhnya keluar meninggalkan jasad, jasad tetap tanpa ruh, dan ruh yang karena ringannya itu mampu sampai ke tempat tersebut. Namun ini hanyalah salah satu pendapat. Mereka berdalil dengan firman Allah dalam surat Al-Isra': **Dan tidaklah Kami jadikan ru'ya yang Kami perlihatkan kepadamu melainkan sebagai ujian bagi manusia, dan begitu pula pohon yang terkutuk dalam Al-Qur'an.** (Al-Isra': 60). Namun kata *ru'ya* tidak semata-mata berarti mimpi; segala sesuatu yang dilihat dan disaksikan seseorang juga bisa disebut *ru'ya* dalam bahasa Arab.

Dalil-dalil atas Terjadinya Mi'raj

Adapun mi'raj, yaitu naik ke langit, maka telah ditunjukkan oleh ayat-ayat mulia di awal surat An-Najm, dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **Yang diajarkan kepadanya oleh yang sangat kuat (yaitu Jibril), yang memiliki keteguhan; maka ia pun menampakkan diri dengan rupa yang sebenarnya, sedang ia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian ia mendekat lalu bertambah dekat lagi, sehingga jaraknya tinggal dua ujung busur panah atau bahkan lebih dekat lagi. Lalu Allah mewahyukan kepada hamba-Nya apa yang Dia wahyukan. Hati tidak mendustai apa yang telah dilihatnya.** (An-Najm: 5-11) dan seterusnya.

Ayat-ayat ini merupakan dalil bahwa jasad beliau diangkat hingga jaraknya tinggal dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi. Busur adalah alat yang digunakan untuk memanah. Artinya, beliau mendekat kepada Tuhannya lalu *tadalla*, yakni turun kembali.

Ayat-ayat ini dan semisalnya menunjukkan bahwa beliau diangkat, diisra'kan, dan bahwa beliau melihat malaikat, sebagaimana dalam firman-Nya: **Dan sungguh, dia telah melihatnya pada turunan yang lain, di dekat Sidratil Muntaha, di dekatnya terdapat surga tempat tinggal.** (An-Najm: 13-15).

Dan firman-Nya: **Penglihatannya tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak pula melampauinya. Sungguh, dia telah melihat sebagian tanda-tanda yang paling besar dari Tuhannya.** (An-Najm: 17-18).

Dan firman-Nya: **Apakah kamu akan membantahnya tentang apa yang dilihatnya?** (An-Najm: 12).

Semua itu terjadi dalam mi'raj ketika beliau dinaikkan. Ayat-ayat tersebut mengandung garis besarnya, sedangkan hadits-hadits menguraikan perinciannya, sebagaimana dikenal dalam kitab-kitab hadits.

Hadits-hadits tentang isra' terdapat dalam Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan kitab-kitab lainnya. Ibnu Katsir dalam pembukaan tafsir surat Al-Isra' menyebutkan sejumlah besar hadits tentang isra' dan mi'raj, dan banyak ulama yang menulis karya tersendiri mengenainya dengan pembahasan yang luas.

Pendapat Para Ulama tentang Isra' dan Mi'raj

Di antara ulama ada yang berpendapat bahwa isra' terjadi dengan ruh saja, sebagaimana diriwayatkan dari Aisyah dan lainnya bahwa jasad beliau tidak hilang.

Namun pendapat yang benar adalah bahwa isra' terjadi dalam keadaan terjaga, bukan dalam mimpi, dengan jasad dan ruh sekaligus. Jasad beliau dimi'rajkan menembus langit demi langit satu per satu. Di setiap langit beliau menjumpai para nabi, mengucapkan salam kepada mereka yang dijumpainya. Kemudian shalat diwajibkan atas beliau. Allah berbicara langsung kepada beliau, dan beban shalat dikurangi sepuluh per sepuluh hingga akhirnya menjadi lima shalat. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: *"Keputusan-Ku tidak berubah. Aku tetapkan kewajiban-Ku dan Aku ringankan dari hamba-hamba-Ku,"* yakni ketika shalat dikurangi menjadi lima waktu.

Semua itu terjadi pada malam isra'. Mereka yang berpendapat bahwa isra' berulang seolah-olah ingin menyelaraskan berbagai riwayat. Namun yang benar adalah isra' dan mi'raj tidak berulang; terjadi hanya satu kali, dalam satu malam. Beliau dimi'rajkan dari Baitul Maqdis ke langit, lalu turun kembali di malam yang sama. Dan itu bukanlah sesuatu yang mustahil bagi Allah.

Hadits Isra' dan Mi'raj

Beliau, semoga Allah merahmatinya, berkata: [Syaiikh Syamsuddin Ibnu Qayyim berkata: "Sungguh mengherankan mereka yang mengklaim bahwa isra' terjadi berkali-kali! Bagaimana bisa mereka mengira bahwa setiap kali isra' diwajibkan

kepada mereka shalat 50 waktu, lalu beliau bolak-balik antara Tuhannya dan Musa hingga menjadi 5 waktu, kemudian Allah berfirman: 'Aku tetapkan kewajiban-Ku dan Aku ringankan dari hamba-hamba-Ku,' lalu pada kali berikutnya dikembalikan lagi menjadi 50, kemudian dikurangi lagi menjadi 5?! Para hafizh hadits telah mengkritik Syarik atas sejumlah lafal dalam hadits isra'. Muslim sendiri hanya mencantumkan sanad yang muttasil darinya lalu berkata: 'la mendahulukan, mengakhirkan, menambah, dan mengurangi,' tanpa menyebutkan haditsnya secara utuh. Sungguh tepat tindakan beliau, semoga Allah merahmatinya."

Demikian perkataan Syaikh Syamsuddin, semoga Allah merahmatinya.

Adapun ringkasan hadits isra': bahwa Nabi shalallahu alaihi wa sallam diisra'kan dengan jasadnya dalam keadaan terjaga – menurut pendapat yang benar— dari Masjidil Haram menuju Masjidil Aqsha, menunggangi Buraq bersama Jibril 'alaihissalam. Beliau turun di sana, mengimami para nabi shalat, dan mengikat Buraq di cincin pintu masjid. Ada yang mengatakan bahwa beliau singgah di Betlehem dan shalat di sana, namun riwayat ini sama sekali tidak sahih.

(Kemudian beliau dimi'rajkan dari Baitul Maqdis pada malam itu juga ke langit dunia. Jibril meminta agar pintu dibukakan, maka dibukakanlah. Di sana beliau menjumpai Adam, bapak seluruh manusia. Beliau mengucapkan salam kepadanya, dan Adam menyambutnya dengan gembira, membalas salam, serta mengakui kenabiannya.

Kemudian beliau dimi'rajkan ke langit kedua. Jibril kembali meminta dibukakan. Di sana beliau menjumpai Yahya bin Zakariya

dan Isa bin Maryam. Beliau menyalami keduanya, keduanya membalas salam, menyambut dengan gembira, dan mengakui kenabiannya.

Kemudian ke langit ketiga. Di sana beliau menjumpai Yusuf, menyalaminya, dan Yusuf membalas serta menyambut dengan gembira dan mengakui kenabiannya.

Kemudian ke langit keempat. Di sana beliau menjumpai Idris, menyalaminya, dan Idris menyambut dengan gembira serta mengakui kenabiannya.

Kemudian ke langit kelima. Di sana beliau menjumpai Harun bin Imran, menyalaminya, dan Harun menyambut dengan gembira serta mengakui kenabiannya.

Kemudian ke langit keenam. Di sana beliau menjumpai Musa, menyalaminya, dan Musa menyambut dengan gembira serta mengakui kenabiannya. Ketika beliau melewatinya, Musa menangis. Ditanya: "Apa yang membuatmu menangis?" Ia menjawab: "Aku menangis karena seorang pemuda diutus setelahku, namun umatnya yang masuk surga lebih banyak daripada umatku."

Kemudian ke langit ketujuh. Di sana beliau menjumpai Ibrahim, menyalaminya, dan Ibrahim menyambut dengan gembira serta mengakui kenabiannya.

Kemudian beliau diangkat ke Sidratil Muntaha. Lalu ditampakkan kepadanya Al-Baitul Ma'mur. Kemudian beliau dimi'rajkan kepada Yang Maha Perkasa, yang agung kebesaran-Nya dan suci nama-nama-Nya. Beliau mendekat kepada-Nya hingga jaraknya tinggal dua ujung busur panah atau lebih dekat

lagi. Allah mewahyukan kepada hamba-Nya apa yang Dia wahyukan, dan mewajibkan 50 shalat atas beliau.

Beliau kembali dan melewati Musa. Musa bertanya: "Dengan apa engkau diperintah?" Beliau menjawab: "Dengan 50 shalat." Musa berkata: "Sesungguhnya umatmu tidak akan mampu menanggung itu. Kembalilah kepada Tuhanmu dan mohonkan keringanan untuk umatmu." Beliau menoleh kepada Jibril seolah meminta pendapat, dan Jibril mengisyaratkan: "Ya, jika engkau mau." Maka Jibril membawa beliau naik kembali hingga menghadap Yang Maha Perkasa, Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi —demikian lafal Bukhari dalam sahihnya— dan dikurangilah 10 shalat.

Beliau turun lagi melewati Musa dan memberitahunya. Musa berkata: "Kembalilah lagi dan mohonkan keringanan." Beliau terus bolak-balik antara Musa dan Allah Subhanahu wa Ta'ala hingga shalat ditetapkan menjadi 5 waktu. Musa masih menyuruhnya kembali dan memohon keringanan, namun beliau berkata: "Aku sudah malu kepada Tuhanku, tetapi aku ridha dan pasrah." Ketika keputusan itu berlaku, terdengar seruan: "Aku telah menetapkan kewajiban-Ku dan meringankan dari hamba-hamba-Ku.")

Demikianlah sang penulis memaparkan ringkasan hadits isra' dan mi'raj secara singkat. Barang siapa ingin memperluasnya, hendaklah merujuk ke Shahih Muslim (Bab Isra' dengan Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam) dan Shahih Bukhari di bagian akhirnya dalam Kitabut Tauhid, serta kitab-kitab Ahlussunnah lainnya.

Telah kami sebutkan bahwa Ibnu Katsir dalam pembukaan tafsir surat Al-Isra' menyebutkan sebagian besar riwayat dan

menukilnya apa adanya. Ringkasannya adalah bahwa Nabi shalallahu alaihi wa sallam didatangi malaikat saat berada di Makkah di rumah Ummu Hani', lalu dibawa ke masjid. Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa hatinya dicuci, diisi dengan hikmah dan iman, dicuci dengan air zamzam dan diisi. Kemudian beliau menunggangi Buraq, hewan tunggangan yang Allah lebih tahu bagaimana wujudnya, yang meletakkan kukunya di ujung pandangan matanya karena kecepatan larinya. Beliau tiba di Baitul Maqdis dalam sekejap, mengimami para nabi shalat di sana, kemudian dimi'rajkan ke langit.

Mi'raj tidak diragukan lagi berarti naik dan mendaki. Kita tidak mengetahui bagaimana caranya. Tidak diragukan bahwa beliau dimi'rajkan dengan jasad dan ruhnyanya, entah dengan menunggangi Buraq itu sendiri, entah dengan dibawa Jibril menembus angkasa yang luas dalam sekejap hingga tiba di pintu langit dunia. Jibril meminta dibukakan, ditanya: "Siapa ini?" Dijawab: "Jibril." Ditanya: "Siapa bersamamu?" Dijawab: "Muhammad." Ditanya: "Apakah ia telah diutus?" Dijawab: "Ya."

Dikatakan: "Selamat datang bagimu dan bagi yang bersamamu." Maka pintu pun dibuka. Di langit-langit itu beliau menjumpai para nabi satu per satu. Di langit dunia beliau menjumpai Adam dan mengucapkan salam kepadanya. Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa beliau melihat Adam dengan kerumunan bayangan di sebelah kanan dan kiri. Ketika Adam memandang ke arah kirinya, ia menangis; ketika memandang ke kanannya, ia tertawa. Yang di sebelah kanannya adalah ruh-ruh penghuni surga, yang di sebelah kirinya adalah ruh-ruh penghuni

neraka —yakni ruh-ruh anak cucunya yang diperlihatkan kepadanya.

Ada yang mengatakan bahwa yang terlihat itu adalah ruh Adam sendiri yang menjelma di sana, demikian pula ruh para nabi lainnya yang menjelma. Bisa jadi ruh-ruh itu ditempatkan dalam jasad yang sesuai dan serasi dengan keadaannya. Allah lebih mengetahui hakikat jasad-jasad tersebut.

Wajibnya Beriman kepada Isra' dan Mi'raj Tanpa Keberatan

Kesimpulannya, Nabi shalallahu alaihi wa sallam — sebagaimana yang Allah kabarkan— dimi'rajkan hingga jaraknya tinggal dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi. Allah mewahyukan kepadanya, mengangkatnya ke suatu tempat di mana beliau mendengar bunyi derit pena. Beliau melewati Al-Baitul Ma'mur di langit ketujuh, dan diberitahu bahwa setiap hari 70.000 malaikat dari langit itu memasukinya dan tidak pernah kembali lagi; setiap hari yang masuk adalah malaikat yang berbeda. Itulah Baitul Ma'mur yang disebutkan Allah dalam firman-Nya: **Dan demi Baitul Ma'mur.** (Ath-Thur: 4).

Kemudian diwajibkan atas beliau shalat, mula-mula 50 waktu, lalu Allah meringankannya menjadi 5 waktu. Allah berfirman: *"Aku telah menetapkan kewajiban-Ku dan meringankan dari hamba-hamba-Ku."* Beliau kembali ke bumi di malam yang sama dan pagi harinya sudah berada di Makkah. Itu sangat mudah dalam kekuasaan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Ahlussunnah mengimani semua itu, meskipun sebagian ahli bid'ah dan semisalnya mengingkarinya. Sebab, orang yang tidak memiliki ilmu, atau yang hanya percaya pada hal-hal yang dapat diindra, bisa saja menganggapnya mustahil dan berkata: "Manusia hidup di bumi ini dan tidak bisa hidup jika meninggalkannya; ia hanya bisa hidup dengan oksigen yang ada di sini."

Kita katakan: Mengapa tidak mungkin bahwa penghuni langit hidup sebagaimana penghuni bumi, dan bahwa di sana tersedia apa yang ada di bumi, sedangkan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu? Mereka yang menganggapnya mustahil dan berkata bahwa mustahil manusia meninggalkan bumi atau terangkat ke tempat lain semacamnya, itu semua tidak lebih dari kekeliruan dan dugaan-dugaan yang tidak berdasar.

Demikian pula mereka yang mengingkarinya karena menganggap jaraknya terlampau jauh. Telah disebutkan sebelumnya bahwa Abu Bakar radhiyallahu 'anhu membenarkannya dan berkata: "Bagaimana aku tidak membenarkannya, sedangkan malaikat turun dan naik kepada beliau dalam sekejap mata? Mengapa aku tidak membenarkannya ketika beliau diisra'kan ke Masjidil Aqsha lalu dikembalikan?"

Selama kita telah mengetahui bahwa beliau jujur dalam klaimnya sebagai utusan Tuhannya —dan itu berarti klaimnya bahwa beliau diutus dan datang membawa syariat ini pun kita terima— maka demikian pula pengakuan beliau tentang isra' dan mi'raj.

Tidak diragukan bahwa ini merupakan suatu kehormatan, keistimewaan, dan keutamaan bagi beliau shalallahu alaihi wa

sallam: bahwa beliau dimi'rajkan semasa hidupnya, naik ke langit ketujuh, Tuhannya berbicara langsung kepadanya, dan beliau mencapai tempat di mana terdengar bunyi derit pena, serta Allah menyapanya secara langsung sesuai kehendak-Nya.

Ini termasuk keutamaan beliau. Di antara yang disebutkan sebagai keutamaannya adalah bahwa beliau melampaui tujuh lapis langit dan Allah mengangkatnya di atas semua itu.

Para ulama memasukkan ini dalam pembahasan akidah karena ia termasuk hak Nabi shalallahu alaihi wa sallam, keistimewaan dan kekhususannya, yang mungkin didustakan oleh orang yang pengetahuannya terbatas tentang perkara-perkara gaib dan hanya bergantung pada apa yang dianggap tampak nyata, atau hanya bergantung pada apa yang dapat ditangkap indranya, tanpa mengimani kekuasaan Allah atas segala sesuatu. Barang siapa beriman bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, ia tidak akan menganggap mustahil peristiwa agung seperti ini.

Melihat Tuhannya pada Malam Mi'raj

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: [Telah disebutkan sebelumnya perbedaan pendapat para sahabat mengenai apakah Nabi shalallahu alaihi wa sallam melihat Tuhannya yang Maha Mulia dan Maha Agung dengan mata kepalanya. Yang benar adalah bahwa beliau melihat-Nya dengan hatinya, bukan dengan mata kepalanya. Adapun firman-Nya: **Hati tidak mendustai apa yang telah dilihatnya.** (An-Najm: 11), dan **Sungguh, dia telah melihatnya pada turunan yang lain.** (An-Najm: 13), maka telah sahih dari Nabi shalallahu alaihi wa sallam bahwa

yang dilihat itu adalah Jibril; beliau melihatnya dua kali dalam rupa aslinya saat diciptakan.

Adapun firman Allah dalam surat An-Najm: **Kemudian ia mendekat lalu bertambah dekat lagi.** (An-Najm: 8), maka ini berbeda dengan kedekatan yang disebutkan dalam kisah Isra'. Yang dalam surat An-Najm adalah kedekatan Jibril dan turunnya, sebagaimana dikatakan oleh Aisyah dan Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhuma. Hal ini karena ayat tersebut menyatakan: **Yang diajarkan kepadanya oleh yang sangat kuat, yang memiliki keteguhan; maka ia pun menampakkan diri dengan rupa yang sebenarnya, sedang ia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian ia mendekat lalu bertambah dekat lagi.** (An-Najm: 5-8). Semua kata ganti dalam ayat ini merujuk kepada pengajar yang sangat kuat tersebut, yaitu Jibril.

Sedangkan kedekatan dan penurunan yang disebutkan dalam hadits Isra' jelas menunjukkan kedekatan Tuhan Yang Maha Tinggi. Adapun yang disebutkan dalam surat An-Najm: **Sungguh, dia telah melihatnya pada turunan yang lain, di dekat Sidratil Muntaha.** (An-Najm: 13-14), maka yang dilihat itu adalah Jibril; beliau melihatnya dua kali: sekali di bumi dan sekali di dekat Sidratil Muntaha.]

Dalil bahwa Isra' terjadi dengan Jasad Nabi shallallahu alaihi wa sallam

Penulis berkata: [Di antara dalil yang menunjukkan bahwa Isra' terjadi dengan jasad secara nyata (bukan dalam mimpi) adalah firman Allah Ta'ala: **"Mahasuci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha."** (QS. Al-Isra': 1). Kata "hamba"

merupakan ungkapan yang mencakup keseluruhan jasad dan ruh, sebagaimana kata "manusia" adalah nama bagi keseluruhan jasad dan ruh. Inilah yang dikenal secara umum dan itulah yang benar. Maka Isra' terjadi dengan keseluruhan tersebut, dan hal itu tidak mustahil secara akal. Seandainya boleh menganggap mustahil naiknya manusia ke langit, maka boleh pula menganggap mustahil turunnya para malaikat, dan hal itu akan berujung pada pengingkaran terhadap kenabian, yang merupakan kekufuran.

Jika ditanya: Apa hikmah dari Isra' ke Baitul Maqdis terlebih dahulu? Maka jawabannya – dan Allah lebih mengetahui – bahwa hal itu merupakan bukti nyata kebenaran klaim Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tentang Mi'raj, ketika kaum Quraisy bertanya kepadanya mengenai gambaran Baitul Maqdis. Beliau pun menggambarkannya kepada mereka dan mengabarkan tentang kafilah dagang mereka yang beliau lewati dalam perjalanan. Seandainya beliau naik ke langit langsung dari Mekah, hal itu tidak akan terjadi; karena tidak mungkin membuktikan kepada mereka apa yang ada di langit meskipun beliau mengabarkannya, sedangkan Baitul Maqdis adalah sesuatu yang bisa mereka ketahui sehingga beliau menggambarkannya kepada mereka.

Dalam hadits Mi'raj terdapat dalil atas tetapnya sifat ketinggian bagi Allah Ta'ala dari beberapa segi, bagi siapa yang merenungkannya.

Hanya dengan pertolongan Allah-lah segala taufik.]

Tafsir Ayat-ayat Surat An-Najm tentang Mi'raj

Ayat-ayat ini berasal dari Surat An-Najm, yaitu firman Allah Ta'ala: **"Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat."** (QS. An-Najm: 5). Yang diajarkan adalah Nabi shallallahu alaihi wa sallam, sedangkan yang mengajarkan — yakni yang sangat kuat — adalah malaikat, yaitu Jibril alaihissalam.

Adapun firman-Nya: **(yang mempunyai akal yang matang)** artinya: yang memiliki kekuatan.

(maka ia menampakkan diri): Istawa di sini berarti naik dan tegak.

(dan ia berada di ufuk yang tinggi): yakni ia naik di ufuk tertinggi. Ufuk adalah bentuk tunggal dari afaq, yaitu arah-arah yang saling berhadapan. Maka ia mengajarkan, menampakkan diri, dan naik, **"sedang ia berada di ufuk yang tinggi."** (QS. An-Najm: 7).

(kemudian ia mendekat): yakni mendekat kepadanya, dan ini pun terjadi setelah beliau diangkat ke langit.

"Kemudian ia mendekat lalu bertambah dekat lagi." (QS. An-Najm: 8): Kata "bertambah dekat" dan "mendekat" di sini merujuk kepada malaikat yaitu Jibril, artinya ia mendekat dan turun kepadanya, yakni menghampiri dan turun kepadanya.

"Kemudian ia mendekat lalu bertambah dekat lagi, sehingga jaraknya sejauh dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi." (QS. An-Najm: 8-9). Busur panah adalah alat yang digunakan untuk memanah, yang dahulu digunakan untuk melewatkan anak panah sebelum adanya senjata (modern).

Maka maknanya: Jibril mendekat dan semakin dekat sementara beliau melihatnya, hingga jaraknya seukuran dua busur

panah atau bahkan lebih dekat dari itu. Itulah makna: **"mendekat lalu bertambah dekat lagi, sehingga jaraknya sejauh dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi."** (QS. An-Najm: 8-9).

Adapun firman-Nya: **"lalu ia menyampaikan wahyu kepada hamba-Nya apa yang telah diwahyukan."** (QS. An-Najm: 10), maka tidak diragukan bahwa wahyu itu berasal dari Allah Ta'ala. Dialah yang mewahyukan kepada hamba-Nya. Baik hamba yang dimaksud adalah malaikat maupun manusia, wahyu itu tetap berasal dari Allah kepada malaikat yaitu Jibril, dan dari malaikat kepada manusia yaitu Muhammad shallallahu alaihi wa sallam — semoga shalawat dan salam terlimpah kepada keduanya. Beliau diberi wahyu berupa sesuatu yang diwahyukan: **"lalu ia menyampaikan wahyu kepada hamba-Nya apa yang telah diwahyukan."** (QS. An-Najm: 10).

Adapun firman-Nya: **"Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya."** (QS. An-Najm: 11), maka penglihatan di sini bersifat hati, artinya hati tidak mendustakan apa yang dilihatnya. Ini menjadi dalil bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam disingkapkan baginya berbagai kasyf (penyingkapan batin), cahaya, dan futuh (pembukaan ilahiah) yang terbuka atas hatinya sehingga hatinya menjadi bercahaya, hingga seolah-olah beliau melihat Tuhannya dengan mata kepala, meskipun sesungguhnya beliau hanya melihat-Nya dengan penglihatan hati.

Inilah makna perkataan ulama salaf bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam melihat Tuhannya dengan hatinya, yaitu melalui kasyf, futuh, dan warid (ilham) yang datang ke hatinya sehingga hatinya menjadi tenang dan keyakinannya semakin kuat. Ini

menjadi dalil bahwa beliau tidak melihat Tuhannya dengan penglihatan mata, sebagaimana disebutkan dalam hadits sebelumnya ketika ditanya: "Apakah engkau melihat Tuhanmu?" Beliau menjawab: "*(Dia diliputi) cahaya, bagaimana aku bisa melihat-Nya?!*" Artinya: di hadapan-Nya terdapat cahaya-cahaya, lalu bagaimana aku bisa melihat-Nya?! Dalam riwayat lain disebutkan: "*Aku melihat cahaya.*" Jadi, penglihatan di sini adalah penglihatan hati.

"Hatinya tidak mendustakan," (QS. An-Najm: 11), dan dalam satu qira'ah: **"Hatinya tidak mendustakan apa yang dilihatnya,"** (QS. An-Najm: 11), artinya: hatinya tidak mendustakan apa yang dilihatnya berupa kasyf, ilham, dan warid yang datang kepadanya. **"Hatinya tidak mendustakan apa yang dilihatnya."** (QS. An-Najm: 11).

Adapun firman-Nya: **"Dan sungguh, ia telah melihatnya pada waktu yang lain."** (QS. An-Najm: 13), maka penglihatan di sini pun merujuk kepada malaikat, artinya sungguh beliau telah melihat Jibril alaihissalam pada kesempatan lain, yakni sekali lagi.

Inilah satu kesempatan di mana beliau melihat Jibril alaihissalam dalam keadaan berada di langit, dalam rupa dan bentuk aslinya yang diciptakan Allah, menutupi seluruh ufuk, dengan enam ratus sayap. Adapun kesempatan pertama disebutkan dalam Surat **"Idza asy-syamsu kuwwirat"** (At-Takwir: 1), dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya di ufuk yang terang."** (QS. At-Takwir: 23). Jadi beliau melihatnya di ufuk tertinggi dan di ufuk yang terang, menutupi apa yang ada di antara dua ufuk tersebut, dengan enam

ratus sayap yang darinya turun mutiara dan permata yaqut yang hanya Allah yang mengetahui jumlahnya, sebagaimana disebutkan dalam suatu hadits.

Dengan demikian, telah tetap bahwa ketika Aisyah ditanya mengenai firman Allah Ta'ala: **"Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya di ufuk yang terang,"** (QS. At-Takwir: 23), dan firman-Nya: **"yang mempunyai akal yang matang, lalu ia menampakkan diri dengan rupa yang asli, sedang ia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian ia mendekat lalu bertambah dekat lagi, sehingga jaraknya sejauh dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi. Lalu ia menyampaikan wahyu kepada hamba-Nya apa yang telah diwahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka apakah kamu (musyrikin Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang dilihatnya? Dan sungguh, ia telah melihatnya pada waktu yang lain,"** (QS. An-Najm: 6-13) — Aisyah menyebutkan bahwa ia bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dan beliau memberitahukan bahwa beliau melihat Jibril alaihissalam dua kali dalam rupa aslinya yang diciptakan Allah.

"Pada waktu yang lain, di dekat Sidratul Muntaha." (QS. An-Najm: 13-14). Beliau melihatnya kali ini di ufuk tertinggi, di dekat Sidratul Muntaha, yaitu sebuah pohon bidara yang sangat agung di surga. Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengabarkan bahwa *"daunnya seperti telinga gajah, dan buahnya — yakni buah bidarannya — seperti kendi-kendi besar Hajar."* Kendi-kendi besar (qilal) adalah bentuk jamak dari qullah, yaitu wadah tembikar besar yang dibuat untuk air dan semacamnya.

Itulah Sidratul Muntaha yang di dekatnya terdapat Jannatul Ma'wa (surga tempat kembali).

Kewajiban Beriman kepada Perkara-perkara Gaib semacam ini

Dalam ayat-ayat dari surat ini terdapat dalil bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam diangkat ke langit, lalu melihat Jibril sedang berada di ufuk tertinggi dan mendekat kepadanya, dan bahwa Allah Ta'ala "*mewahyukan kepada hamba-Nya*" — yakni Muhammad shallallahu alaihi wa sallam — "*apa yang diwahyukan*", berupa kewajiban shalat lima waktu.

Inilah salah satu contoh iman kepada perkara gaib, atau perkara-perkara yang tidak dapat dijangkau oleh indera, atau yang dianggap aneh oleh manusia ketika mendengarnya sehingga ia berkata: "Seorang manusia yang diciptakan dari bumi, bagaimana bisa diangkat ke langit dan mengklaim bahwa ia menembus langit satu demi satu, kemudian turun kembali dalam keadaan seperti semula dengan kehidupannya yang ada padanya, padahal manusia diciptakan dari bumi dan tidak mampu meninggalkannya?"

Kita katakan: Sesungguhnya itu adalah ciptaan Allah dan takdir-Nya. Dialah yang mengatur segala sesuatu sebagaimana dikehendaki-Nya. Dialah yang menciptakan manusia dan memberikan kehidupan kepadanya di muka bumi ini, menurunkan Adam dan keturunannya ke sana, dan berfirman: **"Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan darinya Kami akan mengeluarkan kamu pada waktu yang lain."** (QS. Thaha: 55). Dan berfirman pula: **"Di sana kamu hidup dan di sana kamu mati, dan dari sana (pula) kamu akan dibangkitkan."** (QS. Al-A'raf: 25).

Memang diketahui bahwa manusia diciptakan dari bumi ini, namun tidak ada halangan untuk diangkat ke langit apabila Allah Ta'ala menghendaknya, kemudian turun kembali darinya, sementara tempat tinggal dan kematiannya tetap di bumi, dan dari sana ia akan dibangkitkan – sebagaimana yang terjadi pada beliau alaihishshalatu wassalam dan para rasul sebelumnya.

Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [23]

Telaga (Al-Haudh) adalah perkara gaib yang Allah sebutkan akan didatangi oleh orang-orang beriman di akhirat, sementara orang-orang kafir dan munafik akan diusir darinya. Sifat-sifat dan keutamaannya telah disebutkan secara terperinci dalam Sunnah yang mutawatir. Beriman kepadanya termasuk akidah Ahlus Sunnah, dan barangsiapa mengingkarinya maka layak ia diusir darinya.

Telaga dan Dalil-dalilnya serta Kewajiban Beriman kepadanya

Penulis rahimahullah Ta'ala berkata: [Beliau berkata: **(Al-Haudh – telaga – yang dengannya Allah Ta'ala memuliakan beliau sebagai pertolongan bagi umatnya adalah hak/benar.)**

Hadits-hadits yang menyebutkan telaga telah mencapai derajat mutawatir, diriwayatkan oleh lebih dari tiga puluh sahabat. Guru kami, Syekh Imaduddin Ibnu Katsir – semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada beliau – telah mengumpulkan seluruh jalur periwayatannya di bagian akhir kitab sejarahnya yang besar yang bernama Al-Bidayah wan-Nihayah.

Di antara hadits tersebut adalah yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari rahimahullah Ta'ala dari Anas bin Malik radhiyallahu anhu, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya ukuran telagaku adalah seperti jarak antara Ailah hingga Shan'a di Yaman, dan di dalamnya terdapat teko-teko sebanyak bilangan bintang di langit."*

Juga diriwayatkan darinya dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sungguh akan datang kepadaku beberapa orang dari sahabatku di telaga, hingga ketika aku mengenali mereka, mereka direnggut dariku, lalu aku berkata: 'Sahabat-sahabatku!' Maka dikatakan: 'Engkau tidak tahu apa yang mereka perbuat setelahmu.'"* Diriwayatkan oleh Muslim.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sempat terlelap sejenak, lalu mengangkat kepalanya sambil tersenyum – entah beliau yang berkata kepada mereka atau mereka yang berkata kepada beliau: 'Mengapa engkau tertawa?' Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Baru saja turun kepadaku sebuah surah.' Beliau pun membaca: Bismillahirrahmanirrahim, **'Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak,'** (QS. Al-Kautsar: 1) hingga selesai. Kemudian beliau berkata: 'Apakah kalian tahu apa itu Al-Kautsar?' Mereka menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda: 'Ia adalah sungai yang diberikan Tuhanku Azza wa Jalla kepadaku di surga, padanya terdapat kebaikan yang banyak. Umatku akan mendatangnya pada hari kiamat. Tekonya sebanyak bilangan bintang. Seorang hamba dari mereka direnggut, lalu aku berkata: Ya Rabb, sesungguhnya ia dari umatku! Maka dikatakan: Sesungguhnya engkau tidak tahu apa yang mereka perbuat setelahmu.'" Muslim juga meriwayatkannya dengan lafal: "Ia adalah sungai yang dijanjikan Tuhanku kepadaku, padanya terdapat kebaikan yang banyak; ia adalah telaga yang akan didatangi umatku pada hari kiamat." Dan selebihnya serupa.*

Maknanya adalah bahwa dua saluran air dari Kautsar mengalir ke dalam telaga tersebut. Telaga itu berada di padang mahsyar sebelum jembatan shirath, karena orang-orang yang

direnggut dan dicegah darinya adalah mereka yang murtad berbalik ke belakang, dan orang-orang semacam mereka tidak akan melewati shirath.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Jundub bin Abdillah Al-Bajali radhiyallahu anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Aku adalah farath kalian di atas telaga."* Farath adalah orang yang mendahului menuju air (untuk mempersiapkannya).]

Al-Bukhari meriwayatkan dari Sahl bin Sa'd Al-Anshari radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya aku adalah farath kalian di atas telaga. Siapa yang melewatiku, ia akan minum; dan siapa yang minum, ia tidak akan haus selamanya. Sungguh akan datang kepadaku kaum-kaum yang aku kenal dan mereka mengenalku, kemudian dihalangi antara aku dan mereka."* Abu Hazim berkata: Lalu An-Nu'man bin Abi 'Iyasy mendengarku menceritakan hadits ini kepada mereka, dan ia berkata: "Benarkah begitu yang engkau dengar dari Sahl?" Aku menjawab: "Ya." Ia berkata: "Aku bersaksi atas Abu Sa'id Al-Khudri bahwa aku mendengarnya dan ia menambahkan: *'Lalu aku berkata: Sesungguhnya mereka dari umatku! Dikatakan: Sesungguhnya engkau tidak tahu apa yang mereka perbuat setelahmu. Maka aku berkata: Celaka, celaka bagi siapa yang mengubah (agama) setelahku.'*" "Celaka" artinya: jauh (dari rahmat).

Ini juga termasuk iman kepada perkara gaib, yaitu iman kepada hari kiamat dan apa yang terjadi padanya. Allah Ta'ala telah mengabarkan tentang kebangkitan setelah kematian,

pengumpulan jasad, pengembalian ruh-ruh ke jasad-jasadnya, dan pengumpulan seluruh manusia pada hari yang tidak diragukan lagi.

Allah Ta'ala berfirman: "**(yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan seluruh alam.**" (QS. Al-Muthaffifin: 6), yakni orang-orang yang pertama hingga yang terakhir semuanya berdiri.

Allah Ta'ala berfirman pula: "**Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang kemudian, pasti semua akan dikumpulkan pada waktu yang telah ditentukan pada hari yang dikenal.'**" (QS. Al-Waqi'ah: 49-50).

Iman kepada kebangkitan setelah kematian adalah salah satu rukun iman kepada Allah Ta'ala. Seorang hamba beriman kepada apa yang akan terjadi pada hari itu sebagaimana yang dikabarkan Allah dan dikabarkan Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam. Perinciannya terdapat dalam hadits-hadits Nabi shallallahu alaihi wa sallam, sedangkan garis besarnya tersebut dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Di antaranya adalah penyebutan telaga yang telah disebutkan. Telah datang banyak hadits mengenaiya hingga mencapai derajat mutawatir, di mana lebih dari empat puluh sahabat meriwayatkan penyebutan telaga dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Para imam Sunnah dan ulama umat memuatnya dalam karangan-karangan mereka dengan berbagai lafal dan banyak jalur periwayatan yang secara keseluruhannya memastikan bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam memang telah mengabarkan hal tersebut. Maka beritanya diterima dan tidak perlu dihiraukan orang yang mengingkarinya.

Dalil mengenai hal ini juga terdapat dalam Al-Qur'an pada Surat Al-Kautsar. Nabi shallallahu alaihi wa sallam sendiri telah menafsirkan Al-Kautsar dalam hadits ini sebagai sungai di surga yang Allah berikan kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam, airnya lebih putih dari susu dan lebih manis dari madu. Beliau juga mengabarkan bahwa beliau diberi telaga ini di akhirat di padang mahsyar, yang merupakan bagian, cabang, atau perpanjangan dari Al-Kautsar yang diberikan kepadanya di surga.

Telaga (al-haudh) dalam tradisi Arab adalah wadah yang terbuat dari kulit untuk memberi minum unta, kambing, dan sejenisnya. Biasanya mereka membawanya di punggung unta. Apabila mereka hendak menuju sumber air, mereka mengutus seorang perintis yang mempersiapkan tempat minum bagi mereka. Perintis yang mendahului mereka itu disebut *al-farrath*. Mereka berkata: "Engkau adalah farathna (perintis kami), wahai fulan," artinya: engkau yang mendahului kami menuju sumber air itu dan mempersiapkan tempat minum bagi kami. Ketika mereka tiba bersama hewan-hewan tunggangan mereka, ia telah memenuhi telaga dengan air, telah memasang katrol untuk menimba air, dan telah mengambil air sesuai kebutuhannya. Mereka pun mulai memberi minum hewan-hewan mereka hingga puas dan terpenuhi dahaganya, lalu hewan-hewan itu minum dari telaga tersebut.

Keluasan Telaga dan Sebagian Sifat-sifatnya

Adapun telaga yang Allah berikan kepada Nabi kita shallallahu alaihi wa sallam di akhirat, ia adalah sungai yang tidak terbuat dari kulit maupun wadah — dan Allah lebih mengetahui dari

apa ia dibuat — namun ia membentang luas. Diriwayatkan bahwa ukurannya adalah "*perjalanan sebulan demi sebulan*", yakni panjangnya perjalanan sebulan dan lebarnya perjalanan sebulan dengan ukuran perjalanan yang dikenal pada zaman itu. Dalam sebagian riwayat, ukurannya disebutkan dari Shan'a hingga Ailah: Shan'a adalah ibu kota Yaman, sedangkan Ailah adalah sebuah kota di Syam. Maknanya: panjangnya dari tempat itu hingga tempat itu. Dalam sebagian riwayat lain disebutkan "*dari Shan'a hingga Aden*", dan keduanya dikenal di Yaman. Mungkin itu karena perbedaan arah-arahnya.

Bagaimanapun, telaga itu adalah telaga yang luas dan penuh air. Disebutkan dalam riwayat-riwayat ini bahwa dua saluran dari surga atau dari Al-Kautsar mengalir ke dalamnya, yakni dua saluran dari surga mencurahkan air ke dalamnya. Di dalamnya juga terdapat bejana-bejana — yakni cangkir-cangkir untuk minum — dan jumlah bejananya sebanyak bintang-bintang di langit dalam banyaknya, yang hanya Allah Subhanahu wa Ta'ala yang mengetahuinya.

Orang-orang beriman akan mendatangnya, sementara orang-orang munafik akan diusir darinya. Beliau mengabarkan bahwa akan ada orang-orang yang mendatangi telaga itu dan beliau mengenali mereka. Namun ketika mereka mendekat dan beliau mengenali mereka, mereka direnggut darinya dan dihalangi antara beliau dan mereka. Beliau pun berkata: "Sahabat-sahabatku" — yakni orang-orang yang masuk Islam bersamaku dan aku kenal — maka dikatakan: Sesungguhnya engkau tidak tahu apa yang mereka perbuat setelahmu.

Artinya mereka adalah orang-orang yang murtad, atau munafik, atau yang hanya mengaku Islam namun bukan Muslim

sejati. Adapun orang beriman yang sesungguhnya, yang teguh di atas keimanannya — baik dari kalangan sahabat maupun dari generasi setelah mereka — maka ia akan mendatangi telaga itu dan meminum satu tegukan yang menyenangkan hingga tidak akan haus lagi sampai ia masuk surga. Itu karena apa yang Allah jadikan dalam air tersebut berupa kesembuhan dan kenikmatan: airnya lebih putih dari susu, lebih manis dari madu yang merupakan puncak kemanisan dan kelezatan, dan satu tegukan darinya tidak tertandingi oleh apapun. Seorang hamba yang beriman wajib mempercayai hal ini.

Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa setiap nabi memiliki telaga, namun telaga Nabi kita shallallahu alaihi wa sallam adalah yang terbesar dan termulia serta paling banyak dikunjungi, artinya telaganya paling luas dan paling banyak yang mendatangnya. Umatnya yang mengikutinya lebih banyak dari umat nabi-nabi lain, karena mereka yang membenarkan dan mengikutinya serta mewujudkan ketaatan kepadanya tidak ada yang bisa menghitungnya selain Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Tempat Telaga dan Waktu Mendatanginya

Pendapat yang benar adalah bahwa telaga itu berada di padang mahsyar sebelum mereka melewati shirath. Namun dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa *"apabila mereka turun dari shirath, mereka turun dalam keadaan haus, lalu mereka mendatangi telaga seperti orang-orang yang mendatangi sumber air mereka."* Mungkin saja telaga itu juga membentang hingga ujung shirath, sehingga tidak ada halangan bahwa sebagian besarnya berada di padang mahsyar sebelum mereka menaiki shirath, kemudian

setelah turun dari shirath mereka mendapati ujungnya, lalu setelah itu mereka minum darinya dan masuk surga sebagaimana yang dikabarkan Allah Ta'ala.

Para hamba wajib beriman kepada semua itu meskipun akal mereka tidak mampu menjangkaunya, dan mereka beriman kepada apa yang dikabarkan Nabi mereka shallallahu alaihi wa sallam. Tidak diragukan bahwa ini termasuk kemuliaan Nabi ini alaihishshalatu wassalam. Diketahui pula bahwa beliau berdiri di tepi telaga memperhatikan siapa yang mendatangnya. Bersamanya pula terdapat para malaikat yang mengizinkan sebagian umatnya untuk mendekat dan mengusir mereka yang bukan benar-benar bagian dari umat.

Orang yang diusir akan tetap dalam kehausan, kepayahan, dan kesengsaraan yang dialaminya. Sedangkan mereka yang mendatangnya akan merasakan ketenangan dengan minuman itu, berbahagia dengannya, dan mengetahui bahwa mereka termasuk golongan yang berbahagia dan golongan yang beruntung.

Tidak diragukan pula bahwa mereka yang berhak mendatangi telaga adalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yakni mereka yang mengikuti Sunnah bukan ahli bid'ah. Oleh karena itu, para pelaku bid'ah dan orang-orang murtad yang melakukan hal-hal baru akan diusir, karena: *"Engkau tidak tahu apa yang mereka perbuat setelahmu."* Maka siapa yang berharap menjadi bagian dari penghuni telaga yang diberkahi dan berharap dapat meminumnya, hendaklah ia berpegang teguh pada Sunnah, membenarkan apa yang datang dari nabi umat ini, mengamalkan amal saleh, dan mewujudkan kebenaran yang telah ia ikrarkan. Dengan itu semua, ia akan menjadi bagian dari orang-orang yang berbahagia insya Allah.

Sifat-sifat Telaga dan Siapa yang Berhak Mendatanginya

Beliau rahimahullah Ta'ala berkata: [Yang dapat disimpulkan dari hadits-hadits yang menyebutkan sifat telaga adalah bahwa ia merupakan telaga yang agung dan sumber (air) yang mulia. Ia dialiri dari minuman surga, dari sungai Al-Kautsar yang lebih putih dari susu, lebih dingin dari salju, lebih manis dari madu, dan lebih harum dari minyak misk. Ia sangat luas; panjang dan lebarnya sama, setiap sudutnya sejauh perjalanan sebulan. Dalam sebagian hadits disebutkan bahwa semakin banyak diminum, semakin bertambah dan meluas. Di sekitarnya dan di dasarnya tumbuh tanaman yang menyenangkan jiwa dari mutiara, marjan, dan berbagai jenis permata. Mahasuci Sang Pencipta yang tidak ada sesuatu pun yang melemahkan-Nya! Dalam hadits-hadits disebutkan pula bahwa setiap nabi memiliki telaga, dan telaga Nabi kita shallallahu alaihi wa sallam adalah yang paling agung, paling mulia, dan paling banyak dikunjungi. Semoga Allah menjadikan kita termasuk di antara mereka dengan karunia dan kemurahan-Nya.

Al-Allamah Abu Abdillah Al-Qurthubi rahimahullah Ta'ala berkata dalam kitab At-Tadzkirah: Para ulama berbeda pendapat tentang timbangan (mizan) dan telaga, manakah yang lebih dahulu? Ada yang berpendapat: timbangan lebih dahulu. Ada pula yang berpendapat: telaga lebih dahulu.

Abu Al-Hasan Al-Qabisi berkata: Yang benar adalah telaga lebih dahulu.

Al-Qurthubi berkata: Dan makna (hadits-hadits) juga menghendaki demikian; karena manusia keluar dari kubur mereka dalam keadaan sangat haus sebagaimana telah disebutkan, maka telaga didahulukan sebelum timbangan dan shirath.

Abu Hamid Al-Ghazali rahimahullah berkata dalam kitab Kasyf 'Ilm Al-Akhirah: Sebagian ulama salaf dari para penulis menceritakan bahwa telaga itu didatangi setelah shirath, dan itu adalah kekeliruan dari orang yang mengatakannya.

Al-Qurthubi berkata: Benar seperti yang ia katakan.

Kemudian Al-Qurthubi berkata: Jangan terlintas dalam pikiranmu bahwa itu ada di bumi ini, melainkan di bumi yang telah diganti, bumi yang putih seperti perak, yang tidak pernah tertumpah darah di atasnya, dan tidak pernah seorang pun dizalimi di permukaannya, yang tampak untuk kedatangan Al-Jabbar Jalla Jalaluhu guna memutuskan perkara (di antara makhluk-Nya).]

Selesai.

Maka semoga Allah membinasakan orang-orang yang mengingkari keberadaan telaga, dan sungguh layak bagi mereka untuk dihalangi dari mendatangnya pada hari kehausan yang terbesar!

Inilah ringkasan sifat telaga yang diberkahi. Ia memiliki empat sudut, artinya berbentuk persegi, dan setiap sudutnya berjarak perjalanan sebulan. Airnya lebih putih dari susu — yang memang sangat putih — lebih manis dari madu yang merupakan hal paling manis, dan lebih harum dari minyak misk, artinya ia juga memiliki wangi yang semerbak dan harum.

Disebutkan pula bahwa di tepi-tepinya dan di dasarnya tumbuh tanaman yang menyenangkan jiwa berupa mutiara, marjan, dan berbagai jenis permata yang hanya Allah Ta'ala yang mengetahuinya, dan Allah atas segala sesuatu adalah Mahakuasa. Orang-orang beriman akan mendatangnya, sementara orang-orang kafir, pendusta, dan munafik akan diusir darinya. Ia berada sebelum timbangan dan sebelum shirath, karena ketika manusia dibangkitkan dari kubur mereka dalam keadaan tanpa alas kaki, tanpa pakaian, tanpa dikhitan, dan tanpa apapun, mereka dalam kondisi itu sangat haus. Maka mereka tentu membutuhkan sesuatu yang menghilangkan kehausan tersebut. Mereka pun mendatangi telaga untuk minum sepuasnya. Setelah mereka terpuaskan dan tenang, barulah mereka dipisahkan: timbangan ditegakkan, shirath dibentangkan, amal-amal ditimbang, lembaran-lembaran catatan berterbangan, dan dengan itu semua diketahuilah golongan yang berbahagia dari yang sengsara, hingga Allah memutuskan di antara mereka.

Mereka yang mengingkari perkara-perkara ini sangat layak dan pantas untuk dihalangi dari mendatangi telaga, sebagaimana mereka mendustakannya. Dan sebagaimana mereka yang mendustakan ru'yatullah (melihat Allah) di akhirat layak untuk terhalang dari Tuhan mereka.

Mereka yang mengingkari perkara-perkara yang dikabarkan Allah atau dikabarkan Rasul-Nya, tidak diragukan bahwa mereka adalah para pendusta yang tidak mewujudkan pembenaran yang wajib atas mereka dan tidak mendatangkan apa yang menjadi kewajiban mereka. Mereka hanya membenarkan apa yang sesuai dengan hawa nafsu mereka. Padahal wajib atas seorang Muslim untuk membenarkan segala sesuatu yang datang kepadanya dari

Allah Ta'ala, baik yang bisa dijangkau akal nya maupun yang tidak. Dengan demikian ia benar-benar termasuk orang-orang yang beriman kepada perkara gaib, orang-orang yang membenarkan Allah Ta'ala dan rasul-rasul-Nya, serta orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah.

Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [24]

Di antara rahmat Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya adalah bahwa Dia menjadikan bagi mereka harapan dalam syafaat. Makhluk yang paling besar syafaatnya adalah junjungan kita Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah telah mengkhususkannya dengan berbagai syafaat bagi umatnya. Syafaat telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka beriman kepadanya adalah wajib, dan menerimanya adalah kewajiban bagi setiap mukmin.

Syafaat pada Hari Kiamat

Pembahasan Syafaat Agung

Penulis rahimahullah Ta'ala berkata: *[Pernyataannya: "Syafaat yang disimpan Allah untuk mereka adalah hak, sebagaimana diriwayatkan dalam berbagai khabar."*

Syafaat itu bermacam-macam jenisnya; sebagian disepakati oleh seluruh umat, dan sebagian lain diingkari oleh kaum Mu'tazilah dan kelompok ahli bid'ah semacam mereka.

Jenis pertama: Syafaat yang pertama, yaitu syafaat agung yang khusus bagi Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam di antara seluruh saudara-saudaranya dari kalangan para nabi dan rasul shalawatullah 'alaihim ajma'in.

Dalam Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan kitab-kitab lainnya, dari sejumlah sahabat radhiyallahu 'anhum ajma'in, terdapat hadis-hadis tentang syafaat.

Di antaranya: dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dibawakan daging, lalu diberikan kepadanya bagian lengan yang memang beliau sukai, maka beliau menggigitnya sekali, kemudian bersabda: 'Aku adalah pemimpin manusia pada hari kiamat. Tahukah kalian mengapa demikian? Allah mengumpulkan seluruh umat manusia dari yang pertama hingga yang terakhir di satu hamparan yang datar; penyeru dapat didengar oleh semua, dan pandangan pun dapat menjangkau mereka semua. Matahari didekatkan hingga manusia ditimpa kesusahan dan kesempitan yang tidak mampu dan tidak sanggup mereka tanggung. Lalu sebagian manusia berkata kepada yang lain: Tidakkah kalian melihat keadaan yang kalian alami?! Tidakkah kalian melihat betapa parahnya kondisi kalian?! Tidakkah kalian mencari seseorang yang dapat memohonkan syafaat untuk kalian kepada Tuhan kalian?! Maka sebagian manusia berkata kepada yang lain: Datangilah bapak kalian, Adam! Mereka pun mendatangi Adam dan berkata: Wahai Adam! Engkau adalah bapak umat manusia, Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya sendiri, meniupkan ruh-Nya kepadamu, dan memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepadamu. Mohonkanlah syafaat untuk kami kepada Tuhanmu. Tidakkah engkau melihat keadaan kami?! Tidakkah engkau melihat betapa parahnya kondisi kami?! Adam pun berkata: Sesungguhnya Tuhanku hari ini murka dengan kemarahan yang belum pernah ada sebelumnya dan tidak akan ada sesudahnya. Dan sesungguhnya Dia telah melarangku mendekati pohon itu, namun aku melanggar-Nya. Diriku! Diriku! Diriku! Pergilah kepada selain aku, pergilah kepada Nuh!'"*

Mereka pun mendatangi Nuh dan berkata: 'Wahai Nuh! Engkau adalah rasul pertama yang diutus kepada penduduk bumi, dan Allah telah menamakanmu hamba yang bersyukur. Mohonkanlah syafaat untuk kami kepada Tuhanmu. Tidakkah engkau melihat keadaan kami?! Tidakkah engkau melihat betapa parahnya kondisi kami?! Nuh pun berkata: Sesungguhnya Tuhanku hari ini murka dengan kemarahan yang belum pernah ada sebelumnya dan tidak akan ada sesudahnya. Dan sesungguhnya aku pernah memiliki satu doa yang aku panjatkan untuk membinasakan kaumku. Diriku! Diriku! Diriku! Pergilah kepada selain aku, pergilah kepada Ibrahim!'"

"Mereka pun mendatangi Ibrahim dan berkata: 'Wahai Ibrahim! Engkau adalah nabi Allah dan kekasih-Nya dari penduduk bumi. Tidakkah engkau melihat keadaan kami?! Tidakkah engkau melihat betapa parahnya kondisi kami?! Ibrahim pun berkata: Sesungguhnya Tuhanku hari ini murka dengan kemarahan yang belum pernah ada sebelumnya dan tidak akan ada sesudahnya —dan ia menyebutkan kebohongan-kebohongannya— Diriku! Diriku! Diriku! Pergilah kepada selain aku, pergilah kepada Musa!'"

Mereka pun mendatangi Musa dan berkata: 'Wahai Musa! Engkau adalah utusan Allah, Allah telah memilihmu dengan risalah-Nya dan dengan firman-Nya langsung melebihi manusia lainnya. Mohonkanlah syafaat untuk kami kepada Tuhanmu. Tidakkah engkau melihat keadaan kami?! Tidakkah engkau melihat betapa parahnya kondisi kami?! Musa pun berkata kepada mereka: Sesungguhnya Tuhanku hari ini murka dengan kemarahan yang belum pernah ada sebelumnya dan tidak akan ada sesudahnya. Dan sesungguhnya aku pernah membunuh seseorang yang tidak diperintahkan kepadaku untuk membunuhnya. Diriku! Diriku! Diriku! Pergilah kepada selain aku, pergilah kepada Isa!'"

Mereka pun mendatangi Isa dan berkata: 'Wahai Isa! Engkau adalah utusan Allah dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam serta ruh dari-Nya —perawi berkata: Demikianlah bunyi hadisnya— dan engkau telah berbicara kepada manusia sejak dalam buaian. Mohonkanlah syafaat untuk kami kepada Tuhanmu. Tidakkah engkau melihat keadaan kami?! Tidakkah engkau melihat betapa parahnya kondisi kami?! Isa pun berkata kepada mereka: Sesungguhnya Tuhanku hari ini murka dengan kemarahan yang belum pernah ada sebelumnya dan tidak akan ada sesudahnya — dan ia tidak menyebutkan dosa apapun— Pergilah kepada selain aku, pergilah kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam!'"

"Mereka pun mendatangi dan berkata: 'Wahai Muhammad! Engkau adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Allah telah mengampuni dosamu yang telah lalu maupun yang akan datang. Mohonkanlah syafaat untuk kami kepada Tuhanmu. Tidakkah engkau melihat keadaan kami?! Tidakkah engkau melihat betapa parahnya kondisi kami?! Maka aku pun bangkit dan mendatangi kolong 'Arsy, lalu aku bersujud kepada Tuhanku 'Azza wa Jalla. Kemudian Allah membukakan bagiku dan mengilhamiku pujian-pujian serta sanjungan yang indah kepada-Nya, yang belum pernah dibukakan kepada seorangpun sebelumku. Lalu dikatakan: Wahai Muhammad! Angkatlah kepalamu, mintalah niscaya engkau diberi, mohonkanlah syafaat niscaya syafaatmu diterima! Aku pun berkata: Wahai Tuhanku, umatku! Umatku! Wahai Tuhanku, umatku! Umatku! Wahai Tuhanku, umatku! Umatku! Lalu dikatakan: Masukkanlah dari umatmu orang-orang yang tidak memiliki hisab dari pintu sebelah kanan di antara pintu-pintu surga, sedang mereka bersama-sama dengan orang lain pada pintu-pintu selain itu. Kemudian beliau bersabda: Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya,

sesungguhnya jarak antara dua daun pintu surga itu seperti jarak antara Mekah dan Hajar, atau seperti jarak antara Mekah dan Bashrah."

Keduanya –Bukhari dan Muslim– meriwayatkannya dalam kitab shahih mereka secara makna, sedangkan redaksi ini milik Imam Ahmad.]

Ini juga termasuk kemuliaan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu keimanan terhadap syafaat yang berupa permohonannya bagi ahli padang mahsyar agar mereka dibebaskan dari tempat penantian itu. Maka Ahlus Sunnah beriman dengan hal tersebut.

Kaum Khawarij telah mengingkarinya, demikian pula kaum Mu'tazilah. Sebaliknya, sebagian kaum musyrikin terlalu berlebihan dan menetapkan adanya syafaat tanpa izin dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Adapun pendapat Ahlus Sunnah adalah pertengahan, yaitu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan syafaat dan begitu pula selain beliau, namun tidak seorang pun yang dapat memberikan syafaat di sisi Allah kecuali dengan izin-Nya. Maka syafaat di sisi Allah Ta'ala di akhirat hanya berlaku dengan izin-Nya.

Dalam hadis ini disebutkan bahwa Allah berfirman: *"Mohonkanlah syafaat, niscaya syafaatmu diterima,"* sehingga beliau tidak memulai syafaat lebih dahulu sampai Allah Ta'ala mengizinkannya. Begitu pula para nabi lainnya tidak memberikan syafaat, dan para malaikat pun tidak memberikan syafaat kecuali setelah mendapat izin dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Penyampaian Penulis tentang Riwayat yang Memuat Syafaat Agung

Penulis rahimahullah Ta'ala berkata: *[Sungguh mengherankan, betapa mengherankannya para imam yang meriwayatkan hadis ini dari berbagai jalurnya tanpa menyebutkan perihal syafaat yang pertama, yaitu agar Allah Ta'ala datang untuk memutuskan perkara, sebagaimana hal itu disebutkan dalam hadis tentang tiupan sangkakala. Padahal itulah yang dimaksud dalam konteks ini dan sesuai dengan alur awal hadis tersebut. Sesungguhnya manusia hanya meminta syafaat kepada Adam, lalu para nabi sesudahnya, agar diputuskan perkara di antara mereka sehingga mereka dapat beristirahat dari tempat penantian, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai jalur riwayat hadis ini. Namun ketika sampai pada inti persoalan, mereka hanya menyebutkan syafaat untuk orang-orang yang berbuat dosa dari umat ini agar dikeluarkan dari neraka.]*

Seakan-akan maksud para ulama Salaf dalam membatasi pada kadar hadis ini adalah untuk membantah kaum Khawarij dan kaum Mu'tazilah yang mengikuti mereka, yang mengingkari keluarnya seseorang dari neraka setelah memasukinya. Maka mereka menyebutkan bagian hadis ini yang di dalamnya terdapat nash yang tegas sebagai bantahan atas pandangan mereka yang merupakan bid'ah yang bertentangan dengan hadis-hadis. Hal ini telah dinyatakan secara tegas dalam hadis tentang tiupan sangkakala. Seandainya tidak khawatir terlalu panjang, niscaya aku akan menyampaikannya secara lengkap. Namun di antara isinya adalah: bahwa mereka mendatangi Adam, kemudian Nuh, kemudian Ibrahim, kemudian Musa, kemudian Isa, kemudian mereka mendatangi Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam,

lalu beliau pergi dan bersujud di bawah 'Arsy di suatu tempat yang disebut Al-Fahs. Allah berfirman: 'Ada apa denganmu —padahal Dia lebih mengetahui—?' Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Aku berkata: Wahai Tuhanku! Engkau telah menjanjikanku syafaat, maka terimalah syafaatku untuk makhluk-Mu, dan putuskanlah perkara di antara mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: Aku terima syafaatmu, Aku akan datang kepada kalian dan memutuskan perkara di antara kalian. Beliau bersabda: Maka aku kembali dan berdiri bersama manusia—' kemudian disebutkan terbelahnya langit dan turunnya para malaikat dalam naungan awan, lalu Allah Tuhan Yang Maha Suci datang untuk memutuskan perkara, sementara para Karubiyun dan malaikat-malaikat yang dekat kepada-Nya bertasbih dengan berbagai bentuk tasbih."

"Beliau bersabda: Maka Allah meletakkan kursi-Nya di mana pun yang Dia kehendaki dari bumi-Nya, kemudian berfirman: Sesungguhnya Aku telah mendengarkan kalian sejak Aku menciptakan kalian hingga hari ini, mendengar ucapan-ucapan kalian dan melihat perbuatan-perbuatan kalian. Maka dengarkanlah Aku, karena sesungguhnya itu semua adalah amal-amal kalian dan catatan-catatan kalian yang akan dibacakan kepada kalian. Barangsiapa mendapati kebaikan hendaklah ia memuji Allah, dan barangsiapa mendapati selain itu janganlah ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri... hingga beliau bersabda: Maka ketika ahli surga sampai di surga, mereka berkata: Siapakah yang akan memohonkan syafaat untuk kita kepada Tuhan kita agar kita dapat masuk surga? Mereka berkata: Siapakah yang lebih berhak untuk itu selain bapak kalian? Sesungguhnya Allah menciptakannya dengan tangan-Nya sendiri, meniupkan ruh kepadanya, dan berbicara langsung

kepadanya. Mereka pun mendatangi Adam dan memintanya, disebutkan pula Nuh, kemudian Ibrahim, kemudian Musa, kemudian Isa, kemudian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam... hingga beliau bersabda: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Maka aku mendatangi surga dan memegang cincin pintunya, kemudian aku meminta dibukakan, lalu dibukakan untukku dan aku disambut serta dihormati. Ketika aku masuk surga dan memandang kepada Tuhanku 'Azza wa Jalla, aku pun jatuh bersujud kepada-Nya. Allah mengizinkan aku memuji dan mengagungkan-Nya dengan sesuatu yang belum pernah diizinkan kepada seorang pun dari makhluk-Nya. Kemudian Allah berfirman kepadaku: Angkatlah kepalamu wahai Muhammad, mohonkanlah syafaat niscaya diterima, dan mintalah niscaya diberi. Ketika aku mengangkat kepalaku, Allah berfirman —dan Dia lebih mengetahui—: Ada apa denganmu? Maka aku berkata: Wahai Tuhanku! Engkau telah menjanjikanku syafaat, maka terimalah syafaatku untuk ahli surga agar mereka masuk surga. Allah 'Azza wa Jalla pun berfirman: Aku terima syafaatmu dan Aku izinkan mereka masuk surga.' Hadis ini diriwayatkan oleh para imam: Ibnu Jarir dalam tafsirnya, At-Thabarani, Abu Ya'la Al-Maushili, Al-Baihaqi, dan ulama lainnya.]

Penjelasan Hadis Syafaat Agung

Para ulama menyebutkan bahwa jenis syafaat terbesar yang dikhususkan bagi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah syafaat pada hari kiamat agar manusia dibebaskan dari lamanya penantian di padang mahsyar dan agar perkara di antara mereka diputuskan, sehingga masing-masing golongan dapat memasuki tempat tinggalnya. Hal itu karena tempat penantian di hari kiamat telah digambarkan tentang panjangnya, dahsyatnya, kesusahan

dan kesempitan yang terjadi di dalamnya, serta azab dan penderitaan yang hanya Allah Ta'ala saja yang mengetahuinya.

Adapun mengenai panjangnya, Allah telah menyebutkan bahwa hari itu **seperti seribu tahun menurut perhitungan kalian** (Al-Hajj: 47), dan dalam ayat lain disebutkan **ukurannya lima puluh ribu tahun** (Al-Ma'arij: 4). Kemungkinan perbedaan ini karena perbedaan perkiraan manusia atau persangkaan kebanyakan mereka. Namun ahli tauhid, orang-orang yang memiliki keyakinan yang lurus, dan orang-orang yang beramal saleh tidak akan merasakan panjangnya, karena mereka menikmati kebaikan di tempat penantian itu.

Di antara kedahsyatan yang menimpa mereka di padang mahsyar adalah panasnya yang teramat sangat. Diriwayatkan bahwa matahari didekatkan dari atas kepala para makhluk hingga jaraknya hanya satu mil, dan panasnya pun ditambah. Keringat mereka pun memenuhi mulut mereka akibat teriknya panas. Di antara mereka ada yang keringatnya mencapai lutut, ada yang mencapai pinggang, ada yang mencapai dada, dan ada yang tenggelam dalam keringatnya sendiri.

Demikian pula dahsyatnya pemandangan yang mereka saksikan. Maka akibat panjangnya penantian dan kesempitan yang mereka rasakan, sebagian dari mereka berkata kepada yang lain: "Tidakkah kalian meminta seseorang yang dapat memohonkan syafaat untuk kalian agar Allah membebaskan kalian dari tempat penantian ini, sehingga kalian terbebas darinya, baik menuju surga maupun neraka?" Pada saat itulah mereka mencari seseorang yang dapat memohonkan syafaat untuk mereka.

Dalam hadis disebutkan bahwa mereka pertama-tama mendatangi bapak mereka, Adam, yang merupakan bapak umat manusia. Mereka berkata: "Wahai Adam! Engkau adalah bapak umat manusia, Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya, malaikat-Nya bersujud kepadamu, dan Allah menempatkanmu di surga-Nya —artinya Allah mengkhususkanmu dengan keistimewaan-keistimewaan ini—. Tidakkah engkau melihat keadaan kami?! Tidakkah engkau melihat apa yang menimpa kami?! Mohonkanlah syafaat untuk kami kepada Tuhanmu agar Dia membebaskan kami dari panjangnya penantian ini."

Maka Adam meminta maaf seraya berkata: "Bukankah yang mengeluarkan kalian dari surga tidak lain adalah dosa atau kesalahan bapak kalian?!" Ia mengakui bahwa dirinya telah berbuat salah dan bahwa dialah yang menyebabkan kalian keluar dari surga padahal kalian termasuk penghuninya. Sebab ketika ia ditempatkan di sana dan melakukan kesalahan dengan memakan buah dari pohon terlarang itu, ia pun dikeluarkan darinya menuju negeri penderitaan, yaitu dunia.

Dalam hal ini terdapat peringatan dari perbuatan-perbuatan buruk yang dapat menghalangi seseorang dari memasuki surga. Sebagian ulama Salaf berkata: Adam dikeluarkan dari surga karena satu dosa, sementara kalian melakukan berbagai dosa dan memperbanyaknya, namun kalian berharap dapat masuk surga bersamanya! Sebagian lain berkata:

Wahai orang yang memandang dengan mata yang mengantuk dan menyaksikan suatu perkara tanpa benar-benar menyaksikannya Engkau terus-menerus menumpuk dosa di atas dosa namun berharap meraih derajat surga dan kemenangan para ahli ibadah

Sudahkah kau lupakan bahwa Allah mengeluarkan Adam darinya menuju dunia hanya karena satu dosa?

Kesimpulannya, bapak mereka Adam mengakui kesalahannya dan meminta maaf dari memberikan syafaat. Ia berkata: "Bagaimana aku bisa memohon syafaat sementara aku sendiri adalah orang yang berdosa?" Kemudian ia mengalihkan mereka kepada Nabi Allah Nuh 'alaihissalam. Mereka pun mendatangnya dan berkata: "Wahai Nuh! Engkau adalah rasul pertama yang diutus kepada penduduk bumi, dan Allah telah menamakanmu hamba yang bersyukur. Mohonkanlah syafaat untuk kami kepada Tuhanmu."

Nuh 'alaihissalam memiliki keistimewaan dan keutamaan, namun ia tidak bersedia memohonkan syafaat untuk mereka karena kerendahan hatinya. Ia beralasan dan meminta maaf bahwa ia pernah berdoa memohon kebinasaan atas kaumnya dengan mengucapkan: **"Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi"** (Nuh: 26). Ia beralasan dengan hal itu, meskipun sesungguhnya ia hanya berdoa atas orang-orang kafir yang memang layak untuk ditenggelamkan. Allah pun mengabulkan doanya sehingga Dia menenggelamkan seluruh penduduk bumi kecuali yang berada di dalam kapal.

Setelah Nuh, mereka mendatangi Ibrahim namun ia pun meminta maaf. Kemudian mereka mendatangi Musa, ia pun meminta maaf. Lalu mereka mendatangi Isa, ia pun meminta maaf.

Kemudian mereka mendatangi Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan saat itulah beliau berkata: *"Aku yang akan*

menanggungnya." Ketika beliau menyanggupi untuk memohonkan syafaat, beliau bersujud kepada Tuhannya. Kemudian ketika Tuhannya mengizinkannya, beliau mengucapkan pujian-pujian dan sanjungan kepada Allah yang Allah ilhamkan kepadanya – yang saat ini beliau pun tidak mampu melakukannya – maksudnya Allah mengilhaminya untuk mengagungkan, memuji, dan menyanjung Tuhannya dengan sesuatu yang hanya Allah sendiri yang mengetahuinya. Setelah itu barulah beliau memohon kepada Tuhannya agar memutuskan perkara di antara para hamba dan membebaskan mereka dari tempat penantian itu.

Apa yang Terjadi Setelah Keputusan Perkara

Setelah itu Allah mengabulkan permohonannya dan memutuskan perkara di antara mereka. Allah berfirman – sebagaimana dalam hadis ini –: *"Sesungguhnya Aku telah mendengarkan kalian sejak Aku menciptakan langit dan bumi hingga hari ini, mendengar ucapan-ucapan kalian dan melihat perbuatan-perbuatan kalian. Maka dengarkanlah Aku agar Aku dapat memutuskan perkara di antara kalian."* Pada saat itu ditegakkanlah timbangan-timbangan, dibentangkanlah kitab-kitab catatan amal, dan tibalah giliran perhitungan. Allah menghitung setiap orang, catatan-catatan amal pun berterbangan dan diserahkan ke tangan kanan dan ke tangan kiri. Ada yang mengambil kitabnya dengan tangan kanannya, dan ada yang mengambilnya dengan tangan kirinya. Allah membahagiakan sebagian kaum dan menyengsarakan yang lainnya; membahagiakan ahli agama, ahli takwa, dan ahli kebaikan; serta menyengsarakan ahli kerusakan, kekufuran, dan keingkaran.

Setelah itu terjadilah apa yang telah Allah kabarkan, yaitu pemisahan antara golongan ini dan golongan itu. Cahaya-cahaya pun dibagikan kepada mereka, dan mereka pun berjalan dalam cahaya masing-masing. Namun kemudian cahaya orang-orang munafik dan orang-orang kafir padam, lalu mereka tertinggal di belakang sehingga dibuat tembok pemisah di antara kedua golongan, dengan sebuah pintu di dalamnya. Hal ini merupakan pemisahan antara ahli takwa dan ahli kesengsaraan — semoga Allah melindungi kita darinya — hingga Allah benar-benar memisahkan antara mereka.

Kemudian setelah mereka terpisah, mereka pun meniti Shirath dan menjalaninya. Shirath adalah jembatan yang terbentang di atas punggung jahannam yang mereka lalui sesuai dengan kadar amal mereka. Sebagaimana disebutkan dalam sebagian hadis bahwa ia lebih panas dari bara api, lebih tajam dari pedang, dan lebih tipis dari rambut. Mereka berjalan di atasnya sesuai dengan amal mereka: ada yang melewatinya secepat kilat, ada yang secepat angin, ada yang secepat kuda-kuda terbaik, ada yang berlari, ada yang berjalan, dan ada yang merangkak. Di kedua sisi Shirath terdapat pengait-pengait seperti duri pohon Sa'dan yang menangkap siapa yang diperintahkan untuk ditangkap. Ada yang selamat sempurna, ada yang terluka, dan ada yang terceburlah ke dalam neraka karena disambar oleh pengait-pengait yang disebutkan menyerupai duri pohon Sa'dan itu, hanya saja ukurannya tidak diketahui kecuali oleh Allah Ta'ala.

Ketika mereka selamat dari Shirath dan telah melewatinya — padahal mereka telah dijanjikan bahwa mereka akan mendatangi neraka sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan tidak ada seorang pun di antara kalian yang tidak akan mendatangnya"**

(Maryam: 71) – mereka berkata: "Di mana neraka yang Allah janjikan akan kami datangi?" Dikatakan kepada mereka: "Sesungguhnya kalian telah melewatinya saat ia dalam keadaan padam." Maksudnya, ketika mereka melewati Shirath yang terbentang di atas jahannam, ketika seorang mukmin lewat di atasnya, ia tidak merasakan kobaran apinya. Bahkan neraka berkata: "Lewatlah wahai mukmin, sungguh cahayamu telah memadamkan nyalaku."

Pada saat itu mereka dihentikan di sebuah jembatan antara surga dan neraka, dan sebagian dari mereka menuntut qisas kepada yang lain atas kezaliman-kezaliman yang pernah terjadi di antara mereka. Ketika mereka telah dibersihkan dan disucikan, mereka pun diizinkan untuk masuk surga. Namun mereka tidak dapat memasukinya pula kecuali setelah Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam meminta izin atau memohonkan syafaat untuk mereka. Ini termasuk kekhususan dan keistimewaan beliau.

Penulis Menyebutkan Jenis-Jenis Syafaat Lainnya

Penulis rahimahullah berkata: *[Jenis kedua dan ketiga dari syafaat adalah syafaat beliau shallallahu 'alaihi wa sallam untuk orang-orang yang kebaikan dan keburukannya setara, sehingga beliau memohonkan syafaat agar mereka masuk surga; dan untuk orang-orang lain yang telah diperintahkan untuk masuk neraka agar mereka tidak memasukinya.]*

Jenis keempat: Syafaat beliau shallallahu 'alaihi wa sallam untuk meninggikan derajat orang-orang yang masuk surga melebihi apa yang semestinya mereka peroleh berdasarkan pahala amal mereka.

Kaum Mu'tazilah menyetujui syafaat jenis ini secara khusus, namun mereka menentang syafaat selain itu padahal hadis-hadisnya telah mencapai derajat mutawatir.

Jenis kelima: Syafaat untuk orang-orang agar mereka masuk surga tanpa hisab. Tepat kiranya jenis ini dibuktikan dengan hadis Ukkasyah bin Mihshan ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdoa untuknya agar dijadikan termasuk dalam tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab. Hadis ini dikeluarkan dalam kitab Shahihain.

Jenis keenam: Syafaat untuk meringankan azab bagi orang yang layak mendapatkannya, seperti syafaat beliau untuk pamannya Abu Thalib agar diringankan azabnya.

*Kemudian Al-Qurthubi dalam At-Tadzkirah berkata setelah menyebutkan jenis ini: Jika ada yang bertanya, bukankah Allah Ta'ala berfirman: **"Maka syafaat para pemberi syafaat tidak berguna bagi mereka"** (Al-Muddatstsir: 48)? Maka dijawab: Syafaat itu tidak berguna baginya dalam hal keluar dari neraka, sebagaimana ia berguna bagi para pelaku dosa dari kalangan ahli tauhid yang dikeluarkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga.*

*Jenis ketujuh: Syafaat beliau agar semua orang beriman diizinkan masuk surga, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Dalam Shahih Muslim dari Anas radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Aku adalah pemberi syafaat pertama di dalam surga."]**

Rincian Syafaat-Syafaat yang Dikhususkan bagi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

Syafaat Agung

Ini termasuk jenis-jenis syafaat yang dikhususkan bagi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Ini merupakan kelanjutan dari jenis pertama, yaitu syafaat beliau untuk ahli padang mahsyar agar Allah membebaskan mereka dari panjangnya penantian, dan agar Allah turun untuk memutuskan perkara di antara mereka sehingga golongan ini memasuki tempat tinggalnya dan golongan itu memasuki tempat tinggalnya. Jenis yang paling terkenal dari syafaat ini adalah jenis yang pertama.

Syafaat untuk Orang yang Kebaikan dan Keburukannya Setara

Jenis kedua: Syafaat beliau untuk orang-orang yang kebaikan dan keburukannya setara, agar Allah memasukkan mereka ke dalam surga.

Maksudnya, orang-orang yang memiliki ketaatan dan juga kemaksiatan dalam kadar yang sama, seolah-olah tidak ada satu sisi pun yang lebih berat dari sisi yang lain. Namun Allah telah menetapkan atas diri-Nya sendiri bahwa "*rahmat-Ku mengalahkan kemurkaan-Ku.*" Maka Dia merangkul mereka dengan rahmat-Nya dan menerima syafaat Nabi-Nya untuk mereka, sehingga mereka pun masuk surga, meskipun mereka memiliki keburukan yang setara kadarnya dengan kebaikan mereka.

Dalam sebagian hadis disebutkan bahwa ketika Allah menghisab seorang hamba, keburukannya dikurangi dari kebbaikannya. Apabila masih tersisa satu kebaikan, maka Allah melipatgandakannya dan memasukkannya ke surga karenanya. Sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah tidak menzalimi seseorang meskipun sebesar biji zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar itu maka Allah akan melipatgandakannya"** (An-Nisa: 40) — maksudnya Allah menjadikannya berlipat ganda sehingga ia layak mendapatkan pahala karenanya.

Syafaat untuk Orang yang Telah Layak Mendapat Azab

Adapun jenis ketiga dari syafaat adalah syafaat beliau shallallahu 'alaihi wa sallam untuk orang-orang yang telah layak masuk neraka atau yang telah diperintahkan untuk memasukinya, sehingga mereka masuk surga setelah diperintahkan ke neraka. Seolah-olah mereka termasuk ahli tauhid, namun mereka memiliki dosa-dosa besar yang diancam dengan azab, atau yang diancam dengan hilangnya iman, atau dengan tidak masuknya mereka ke surga. Namun keutamaan dan rahmat Allah Ta'ala meliputi hamba-hamba-Nya yang tercakup dalam nama iman, tauhid, dan penerimaan. Maka beliau memohonkan syafaat untuk mereka karena mereka adalah bagian dari umatnya, sehingga mereka pun masuk surga. Inilah jenis ketiga dari syafaat.

Syafaat untuk Ahli Surga agar Masuk ke Dalamnya

Adapun jenis keempat adalah syafaat untuk ahli surga agar mereka dapat memasukinya. Ketika mereka berhenti di depan pintu-pintu surga dan tidak bisa memasukinya sampai Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memintakan dibukakan untuk mereka. Orang pertama yang meminta dibukakan pintu surga adalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan umat yang pertama memasuki surga dari seluruh umat adalah umatnya. Penjaga surga berkata: *"Dengan (kehadiran)-mu-lah aku diperintahkan untuk tidak membuka bagi seorangpun sebelummu."* Beliau meminta izin dan memohon kepada Tuhannya agar membuka pintu-pintu surga, sehingga para penghuninya pun memasukinya — dengan lebarnya pintu-pintu surga. Disebutkan bahwa surga memiliki delapan pintu. Namun seberapa lebar satu pintu? Disebutkan dalam hadis: *"Jarak antara dua daun pintu adalah perjalanan empat puluh tahun, namun suatu saat akan datang hari di mana ia penuh sesak"* dari banyaknya yang masuk melalui kedelapan pintu tersebut. Satu pintu lebarnya setara perjalanan empat puluh tahun — bukan empat puluh hari, bukan pula empat puluh bulan, melainkan empat puluh tahun. Seberapa besar ukuran itu? Hanya Allah yang mengetahui batas akhirnya. Namun demikian, akan datang suatu hari — dan Allah lebih mengetahui kadar hari itu — di mana ia penuh sesak dari banyaknya yang masuk darinya, dari umat ini dan dari umat-umat lainnya.

Syafaat untuk Orang yang Masuk Surga Tanpa Hisab

Adapun jenis kelima dari syafaat adalah syafaat beliau shallallahu 'alaihi wa sallam untuk orang-orang agar mereka

masuk surga tanpa hisab. Di antara mereka adalah Ukkasyah bin Mihshan. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan bahwa di antara ahli surga ada yang masuk tanpa hisab dan tanpa azab, yaitu tujuh puluh ribu orang — ketika Allah berfirman kepada beliau: "Ini adalah umatmu, dan bersama mereka ada tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab" — maka Ukkasyah bin Mihshan berdiri dan berkata: "Doakanlah aku kepada Allah agar Dia menjadikanku termasuk golongan mereka." Beliau pun menjawab: *"Engkau termasuk golongan mereka."* Artinya, seolah-olah beliau memohonkan syafaat untuknya agar ia termasuk orang-orang yang masuk surga tanpa hisab. Dan masih ada pula selain dia.

Syafaat di Surga — Inilah yang Diakui oleh Kaum Mu'tazilah

Adapun jenis keenam dari syafaat adalah syafaat untuk sebagian ahli surga agar ditambahkan pahala mereka, padahal mereka telah masuk surga, namun kedudukan mereka masih rendah. Maka beliau memohonkan syafaat agar derajat mereka ditinggikan, diberikan pahala, dan dilipatgandakan ganjaran mereka.

Jenis syafaat ini diakui oleh kaum Mu'tazilah yang mengingkari sisa-sisa syafaat lainnya. Hal itu karena mereka hanya mengingkari syafaat bagi orang yang dikeluarkan dari neraka atau yang layak masuk neraka. Adapun ahli surga, mereka mengakui bahwa akan ada syafaat di dalamnya berupa peninggian derajat dan semacamnya.

Syafaat untuk Meringankan Azab bagi Sebagian yang Layak Mendapatkannya

Adapun jenis ketujuh dari syafaat — yang merupakan syafaat khusus terakhir bagi beliau shallallahu 'alaihi wa sallam — adalah syafaat untuk orang-orang yang telah layak masuk neraka dan telah memasukinya, agar diringankan azab dari mereka.

Di antaranya adalah syafaat beliau untuk pamannya Abu Thalib agar Allah meringankan azabnya. Disebutkan dalam hadis bahwa ia layak berada di lapisan terbawah neraka, karena ia mengetahui tauhid namun tidak menerimanya, mengetahui kejujuran Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam namun tidak mengikutinya. Namun karena pertolongannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan perlindungannya kepada beliau, serta karena ia memungkinkan beliau untuk berdakwah kepada Allah dan berkata kepadanya: "Nyatakanlah apa yang engkau kehendaki, aku akan membelamu." Maka ia pun menolong dan melindungi beliau hingga beliau menyampaikan risalah. Dan para musyrikin pun tidak berani mengganggu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam selama Abu Thalib masih hidup. Maka karena pertolongannya itulah azabnya diringankan, sehingga ia berada di lapisan dangkal dari api neraka.

Namun itu pun bukan hal yang ringan. Disebutkan bahwa lapisan dangkal itu menyebabkan otaknya mendidih. Ia merasa tidak ada seorang pun yang lebih berat azabnya daripadanya, padahal ia adalah yang paling ringan azabnya di antara semua ahli neraka. Diriwayatkan: *"Ahli neraka yang paling ringan azabnya adalah orang yang memiliki sepasang sandal dari api yang menyebabkan otaknya mendidih."* Dan sandal itu adalah tali yang mengikat terompah, maka ia adalah seutas tali dari api di kakinya.

Karena panasnya yang luar biasa, seluruh tubuhnya pun memanaskan hingga otaknya mendidih dari dahsyatnya panas itu. Dan ia pun merasa tidak ada yang lebih berat azabnya daripadanya, padahal dialah yang paling ringan azabnya.

Uraian Tentang Syafaat yang Dikhususkan bagi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam

Dari berbagai jenis syafaat ini, kita dapat mengambil keistimewaan dan keutamaan bagi Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, di mana beliau dikhususkan sebagai satu-satunya yang memberikan syafaat dalam jenis-jenis berikut:

Pertama: Syafaat Agung (al-Syafa'ah al-'Uzhma), yaitu syafaat untuk meringankan manusia dari beratnya tempat pemberhentian (padang Mahsyar).

Kedua: Syafaat bagi orang-orang yang kebaikan dan keburukannya setara, agar mereka dapat masuk surga.

Ketiga: Syafaat bagi orang-orang yang telah berhak masuk neraka atau telah diperintahkan masuk neraka, agar mereka tidak jadi memasukinya.

Keempat: Syafaat bagi penghuni surga agar pintu surga dibuka dan mereka dapat memasukinya.

Kelima: Syafaat bagi sebagian penghuni surga agar derajat mereka ditinggikan dan pahala mereka dilipatgandakan.

Keenam: Syafaat bagi sekelompok orang agar mereka dapat masuk surga tanpa hisab.

Ketujuh: Syafaat bagi sebagian penghuni neraka agar azab yang mereka terima diringankan.

Inilah jenis-jenis syafaat yang dikhususkan bagi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Adapun satu jenis syafaat lagi yang tidak dikhususkan bagi beliau, melainkan para malaikat dan selain mereka pun turut memberikannya, itulah jenis syafaat yang paling umum.

Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [25]

Banyak orang yang menyimpang dalam masalah doa, hingga mereka memasukkan ke dalamnya hal-hal yang tidak disyariatkan. Di antaranya adalah bertawasul dengan makhluk, meminta syafaat kepada orang-orang saleh, dan bersumpah kepada Allah dengan nama mereka. Para ulama Sunah telah menjelaskan tata cara doa yang benar, mengharamkan tawasul yang terlarang, dan membantah berbagai syubhat (kerancuan) dari pihak yang menyelisihi.

Pembahasan tentang Meminta Syafaat dan Tawasul

Larangan Meminta Syafaat kepada Makhluk di Dunia

Pengarang—semoga Allah merahmatinya—berkata:

"Adapun meminta syafaat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan selainnya di dunia ini kepada Allah Ta'ala dalam berdoa, maka hal ini memerlukan perincian. Karena orang yang berdoa terkadang mengucapkan: 'Dengan hak Nabi-Mu,' atau 'Dengan hak si fulan,' yakni dia bersumpah kepada Allah dengan salah satu dari makhluk-Nya. Ini terlarang dari dua sisi:

Pertama: Ia bersumpah dengan selain Allah.

Kedua: Keyakinannya bahwa seseorang memiliki hak atas Allah, padahal tidak boleh bersumpah dengan selain Allah, dan tidak ada seorang pun yang memiliki hak atas Allah kecuali apa

yang Allah tetapkan atas diri-Nya sendiri, seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan adalah sudah menjadi kewajiban Kami untuk menolong orang-orang yang beriman."** (QS. ar-Rum: 47)

Demikian pula yang telah tetap dalam dua kitab Shahih, dari sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Mu'adz radhiyallahu 'anhu ketika Mu'adz membonceng beliau:

"Wahai Mu'adz! Tahukah engkau apa hak Allah atas hamba-hamba-Nya? Mu'adz berkata: Aku menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda: Hak-Nya atas mereka adalah agar mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Tahukah engkau apa hak para hamba atas Allah apabila mereka melakukan hal itu? Aku berkata: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda: Hak mereka atas-Nya adalah bahwa Dia tidak akan menyiksa mereka."

Ini adalah hak yang diwajibkan berdasarkan firman-Nya yang sempurna dan janji-Nya yang benar, bukan berarti seorang hamba sendiri berhak menuntut sesuatu dari Allah sebagaimana makhluk menuntut dari sesama makhluk. Karena Allah-lah yang memberikan segala kebaikan kepada hamba-hamba-Nya, dan hak mereka yang ditetapkan berdasarkan janji-Nya adalah bahwa Dia tidak akan menyiksa mereka. Makna "tidak menyiksa mereka" ini bukanlah sesuatu yang layak dijadikan bahan sumpah, bukan pula sesuatu yang layak dijadikan sebab untuk meminta dan bertawasul; karena yang dimaksud dengan sebab adalah apa yang telah Allah jadikan sebagai sebab."

"Demikian pula hadits yang terdapat dalam Musnad, dari hadits Abu Sa'id radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, tentang doa orang yang berjalan menuju salat:

'Aku memohon kepada-Mu dengan hak perjalananku ini dan dengan hak orang-orang yang memohon kepada-Mu.'

Maka 'hak orang-orang yang memohon' ini adalah apa yang Allah wajibkan atas diri-Nya sendiri. Dialah yang menetapkan bahwa Dia akan mengabulkan orang-orang yang memohon dan membalas orang-orang yang beribadah. Sungguh tepat ucapan seorang penyair:

Tidaklah para hamba memiliki hak yang wajib atas-Nya Tidak pula, dan tiada usaha di sisi-Nya yang tersia-sia Jika mereka disiksa, maka itu karena keadilan-Nya Atau jika mereka diberi nikmat, maka itu karena karunia-Nya Dan Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Luas

Jika ada yang bertanya: Apa bedanya antara ucapan seseorang yang berdoa 'Dengan hak orang-orang yang memohon kepada-Mu' dengan ucapannya 'Dengan hak Nabi-Mu' atau semacamnya?

Jawabannya adalah bahwa makna ucapan 'Dengan hak orang-orang yang memohon kepada-Mu' adalah: Engkau telah berjanji untuk mengabulkan orang-orang yang memohon, dan aku termasuk bagian dari mereka, maka kabulkanlah doaku. Berbeda dengan ucapan 'Dengan hak si fulan,' karena si fulan sekalipun memiliki hak atas Allah berdasarkan janji-Nya yang benar, namun tidak ada keterkaitan antara hal itu dengan dikabulkannya doa si pemohon ini. Seolah-olah ia berkata: 'Karena si fulan termasuk hamba-hamba-Mu yang saleh, maka kabulkanlah doaku.' Apa

relevansinya? Apa keterkaitannya?! Ini tidak lain adalah bentuk melampaui batas dalam berdoa! Allah Ta'ala telah berfirman: **"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."** (QS. al-A'raf: 55)

Ini dan sejenisnya adalah doa-doa yang diada-adakan (bid'ah). Tidak ada satu riwayat pun dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, tidak dari para sahabatnya, tidak dari para tabi'in, dan tidak dari seorang pun di antara para imam—semoga Allah meridai mereka. Hal semacam ini hanya ditemukan dalam jimat-jimat dan azimat yang ditulis oleh orang-orang bodoh dan kaum tarikat. Doa adalah ibadah yang paling utama, dan ibadah dibangun di atas sunah dan mengikuti (ittiba'), bukan di atas hawa nafsu dan bid'ah."

Tidak Boleh Seseorang Bersumpah kepada Allah maupun dengan Selain Allah

Di sini terdapat bantahan terhadap orang-orang yang memohon kepada Allah Ta'ala dengan menyebut hak para makhluk. Mereka berkata: "Jika makhluk itu adalah orang yang dekat di sisi Allah, maka ia memiliki kedudukan, hak atas Allah, dan kemuliaan. Maka jika kita memohon kepada Allah dengan hak Nabi-Nya atau dengan hak wali si fulan, Dia akan mengabulkan doa kita." Salah seorang dari mereka berkata: "Aku memohon kepada-Mu dengan hak Nabi-Mu," atau "Aku memohon kepada-Mu dengan hak wali si fulan," atau "Aku memohon kepada-Mu dengan hak hamba-Mu si fulan atas-Mu."

Ini adalah melampaui batas dalam berdoa. Allah Ta'ala berfirman: **"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan**

suara yang lembut. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (QS. al-A'raf: 55)

Orang-orang yang melampaui batas dalam berdoa adalah mereka yang berdoa dengan sesuatu yang berdosa, atau berdoa dengan sesuatu yang tidak disyariatkan bagi mereka. Tidak diragukan lagi bahwa hal ini tidak ada riwayatnya. Tidak ada yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam maupun dari para sahabatnya bahwa mereka memohon dengan hak seorang makhluk, atau bertawasul dengan hak seorang makhluk—baik dengan hak si fulan, dengan kedudukan si fulan, maupun dengan selain itu.

Yang menjadikannya terlarang adalah bahwa ia bersumpah dengan hak makhluk, sementara bersumpah dengan selain Allah adalah syirik. Telah tetap bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Barang siapa bersumpah dengan selain Allah, maka sungguh ia telah kafir atau musyrik."

Apabila seseorang mengucapkan: "Dengan hak si fulan," atau "Dengan Nabi," atau "Dengan wali," atau "Dengan kedudukan si fulan," atau "Dengan kehormatanku," atau "Dengan hidupku," atau "Dengan hidupmu wahai fulan," atau semacam itu sebagai bentuk penegasan—maka ia dianggap telah bersumpah dengan makhluk. Hal ini berarti mengagungkan sesuatu yang dijadikan objek sumpah tersebut.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Barang siapa yang hendak bersumpah, maka hendaklah ia bersumpah dengan Allah atau diam."

Dan beliau bersabda:

"Janganlah kalian bersumpah dengan nenek moyang kalian dan jangan pula dengan berhala-berhala, dan janganlah bersumpah dengan Allah kecuali kalian dalam keadaan jujur."

Beliau memerintahkan kita untuk menjauhi bersumpah dengan nenek moyang, sebagaimana yang biasa dilakukan orang-orang musyrik—mereka bersumpah dengan nenek moyang atau ibu-ibu mereka atau berhala-berhala mereka, seperti ucapan mereka: "Demi Lata dan 'Uzza," dan semacamnya.

Telah tetap bahwa beliau bersabda:

"Barang siapa bersumpah dengan Lata dan 'Uzza, maka ucapkanlah: Laa ilaaha illallah."

Seolah-olah ia telah melakukan syirik, maka ia diperintahkan untuk memperbarui tauhidnya, guna menghapus keyakinan bahwa Lata dan 'Uzza itu dimuliakan atau layak mendapatkan pengagungan.

Demikian pula jika seseorang bersumpah dengan wali si fulan, atau dengan Ali, atau dengan Hasan, atau dengan Husain, atau dengan Aidrus, atau dengan Ibnu Alwan, atau dengan nama-nama lainnya—maka mereka semua adalah makhluk yang tidak boleh dijadikan objek sumpah.

Begitu pula memohon kepada Allah Ta'ala dengan menyebut hak para makhluk atau kedudukan para makhluk—ini juga syirik. Karena tidak ada seorang pun yang memiliki hak atas Allah Ta'ala, kecuali apa yang Allah tetapkan atas diri-Nya sendiri.

Hadits tentang Memohon dengan Kedudukan Nabi adalah Hadits Palsu

Berulang kali muncul dalam kitab-kitab kaum kuburriyyin (penyembah kubur) dan di lisan para dai mereka sebuah hadits palsu. Mereka menyatakan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Apabila kalian memohon kepada Allah, maka mohonlah dengan kedudukanku, karena kedudukanku di sisi Allah adalah agung."

Ini adalah hadits palsu yang tidak memiliki dasar sama sekali. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah mengucapkannya, dan mustahil beliau memerintahkan mereka untuk memohon kepada Allah dengan kedudukannya—sedangkan beliau adalah orang yang mencintai kerendahan hati dan mengetahui bahwa Tuhannya-lah yang berhak mendapat pengagungan.

Ketika seseorang berkata kepada beliau: "Atas kehendak Allah dan kehendakmu," beliau menjawab:

"Apakah engkau menjadikanku sebagai tandingan bagi Allah?! Ucapkanlah: Atas kehendak Allah semata."

Maka bagaimana mungkin beliau akan berkata: "Mohonlah kepada Allah dengan kedudukanku, karena kedudukanku di sisi Allah adalah agung"?!

Dengan demikian, orang-orang yang mengucapkan: "Aku memohon kepada-Mu dengan kedudukan Nabi-Mu," atau "Dengan hak Nabi-Mu," atau "Dengan hak wali si fulan," atau "Dengan kedudukan wali si fulan"—mereka ini telah berbuat syirik.

Mengapa? Karena mereka telah mengagungkan makhluk tersebut, bersumpah dengannya, dan menetapkan baginya hak atas Allah. Padahal diketahui bahwa Allah Ta'ala-lah yang berkarunia kepada para hamba. Tidak ada seorang pun yang memiliki sesuatu dari Allah, dan tidak ada seorang makhluk pun yang memiliki hak atas Allah, bahkan sebaliknya—Dialah yang memiliki hak atas mereka.

Hak Para Hamba atas Allah adalah Kemurahan dan Kemuliaan dari-Nya, Bukan Kewajiban

Adapun hadits Mu'adz yang telah disebutkan, maka hak yang ada di dalamnya adalah hak kemurahan dan hak kemuliaan. Yaitu sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Hak Allah atas para hamba adalah agar mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun."

Maka hak yang wajib bagi kita dan bagi seluruh hamba kepada Allah Ta'ala adalah beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun.

Dan hak para hamba atas Allah adalah bahwa Dia tidak akan menyiksa orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Ini bukan hak dalam artian kewajiban yang harus dipenuhi, melainkan hak kemurahan dan hak kemuliaan. Hal itu karena Allah-lah yang memberi mereka taufik dan nikmat, kemudian Dia berjanji kepada mereka—dan Dia tidak akan pernah mengingkari janji-Nya—bahwa siapa yang mengesakan-Nya, Dia akan memberinya pahala dan kenikmatan, dan tidak akan menyiksanya jika ia meninggal dalam keadaan tauhid yang benar dan tulus. Inilah yang disebut hak kemurahan.

Karena demikianlah keadaannya, maka hal ini tidak dikhususkan bagi seorang nabi maupun wali maupun siapapun. Dapat dikatakan: Jika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memiliki hak atas Allah, maka engkau pun demikian—engkau juga memiliki hak. Maka datangilah sebabnya! Engkau memiliki hak kemurahan atas Allah. Datangilah sebabnya, yaitu dengan mengesakan Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun, tidak menoleh dengan hatimu kepada makhluk apapun, tidak bergantung kepada seorang pemuka, wali, pemberi syafaat, maupun selain mereka. Bergantunglah kepada Tuhanmu hingga Dia merahmatimu, memberimu kenikmatan, dan tidak menyiksamu. Dengan itulah engkau termasuk orang-orang yang berhak mendapatkan hak kemurahan dari Allah.

Adapun bait syair yang telah disebutkan mendukung bahwa ini adalah hak kemurahan:

Tidaklah para hamba memiliki hak yang wajib atas-Nya Tidak pula, dan tiada usaha di sisi-Nya yang tersia-sia Jika mereka disiksa, maka itu karena keadilan-Nya Atau jika mereka diberi nikmat, maka itu karena karunia-Nya Dan Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Luas

Sang penyair berkata: Sesungguhnya para hamba tidak memiliki hak atas-Nya—yakni hak dalam artian kewajiban yang harus dipenuhi. Namun usaha dan amal saleh mereka tidak akan tersia-sia, melainkan dicatat lalu disempurnakan balasannya kepada mereka. Siapa yang mendapatkan kebaikan, hendaklah ia memuji Allah. Siapa yang mendapatkan selain itu, maka janganlah ia mencela kecuali dirinya sendiri. Inilah yang disebut hak kemurahan.

Allah tidak akan menyiksa mereka secara zalim; Dia hanya menyiksa mereka secara adil karena mereka memang berhak mendapatkan azab. Maksudnya: Dialah yang berkarunia kepada mereka dan memberi mereka hidayah—hidayah-Nya kepada mereka adalah nikmat. Seandainya Allah Ta'ala menyiksa seluruh penghuni langit dan bumi sekalipun, niscaya Dia menyiksa mereka sementara mereka memang berhak mendapatkan azab itu, dan Dia tidak berbuat zalim kepada mereka. Dan seandainya Dia memberi nikmat kepada mereka, niscaya nikmat-Nya kepada mereka jauh melebihi amal perbuatan mereka.

Bantahan terhadap Mereka yang Berdalih dengan Hadits "Aku Memohon dengan Hak Orang-orang yang Memohon"

Dengan demikian, masih tersisa hadits yang sering dijadikan dalil oleh kaum kuburriyyin, yaitu hadits yang diriwayatkan dari Abu Sa'id bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Sekiranya salah seorang dari kalian ketika keluar dari rumahnya mengucapkan: Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan hak orang-orang yang memohon kepada-Mu dan dengan hak perjalananku ini; karena sesungguhnya aku tidak keluar dengan sikap sombong, tidak pula angkuh, tidak pula karena riya, tidak pula karena ingin didengar. Aku keluar karena takut akan kemurkaan-Mu dan mengharap ridha-Mu. Aku memohon kepada-Mu agar Engkau menyelamatkanku dari neraka dan mengampuni seluruh dosaku; sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau"—ia mengucapkannya di jalan menuju masjid."

Jawabannya adalah bahwa hadits ini memiliki kelemahan, karena dalam jalur atau sanadnya terdapat Athiyyah bin Sa'd al-'Awfi yang merupakan perawi yang lemah. Kemudian sekalipun dianggap sahih, tidak ada dalil di dalamnya (untuk membenarkan tawasul dengan kedudukan makhluk). Karena "hak orang-orang yang memohon" bukan berarti kedudukan mereka—sebab kedudukan semua manusia itu sama. Seandainya demikian maksudnya, tentu akan dikatakan: "Aku memohon dengan hak para nabi," atau "Dengan hak para wali," atau "Dengan hak si fulan atau si fulan dari kalangan para wali, seperti Abdul Qadir atau al-Badawi" dan semacamnya.

Namun yang diucapkan adalah "Dengan hak orang-orang yang memohon." Lalu apa yang dimaksud dengan "hak orang-orang yang memohon"? Yaitu apa yang telah Allah janjikan kepada siapa saja yang memohon kepada-Nya berupa balasan. Maka hak orang-orang yang memohon atas Allah adalah bahwa Dia akan mengabulkan mereka, dan hak orang-orang yang beramal adalah bahwa Dia akan membalas mereka. Inilah hak mereka yang mereka jadikan sarana dalam memohon kepada Allah. Seolah-olah engkau berkata: "Ya Tuhan, aku memohon kepada-Mu dengan apa yang telah Engkau jadikan sebagai hak bagi diri-Mu sendiri bagi orang-orang yang memohon—agar Engkau mengabulkan. Maka aku adalah bagian dari orang-orang yang memohon, maka kabulkanlah permohonanku dan balaslah atas amal-amalku." Karena inilah yang disebut hak orang-orang yang memohon secara keseluruhan, maka engkau pun termasuk di antara orang-orang yang memohon.

Engkau berkata: "Ya Tuhan, aku termasuk bagian dari orang-orang yang memohon, dan Engkau telah menjadikan bagi orang-

orang yang memohon hak atas-Mu dengan firman-Mu: **"Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan bagimu."** (QS. Ghafir: 60), dan dengan firman-Mu: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku."** (QS. al-Baqarah: 186). Maka aku termasuk orang-orang yang memohon, sehingga aku memohon kepada-Mu dengan apa yang telah Engkau jadikan sebagai kewajiban atas diri-Mu dan dengan apa yang telah Engkau janjikan kepada orang-orang yang memohon bahwa Engkau akan mengabulkan mereka."

"Apakah dalam hal itu terdapat tawasul dengan kedudukan?! Apakah di sini terdapat tawasul dengan hak seorang makhluk? Sama sekali tidak ada tawasul dengan hak seorang makhluk di dalamnya.

Jika demikian, bagaimana kaum kuburriyyin berpegang kepada hadits ini—mereka yang menyeru si fulan dan si fulan serta berkata bahwa orang-orang tersebut termasuk golongan yang diperintahkan kepada kita untuk bertawasul dengan hak mereka dan memohon kepada Allah dengan hak mereka?

Maka janganlah terpedaya oleh orang yang berdalil dengan hadits ini sebagai bukti bolehnya memohon dengan hak orang-orang yang telah meninggal, atau dengan hak para wali, atau semacamnya. Tidak ada satu pun dalil di dalamnya untuk itu. Para ulama telah mengutip hadits ini dalam bantahan mereka terhadap kaum kuburriyyin yang berdalih dengannya, dan dalam bantahan mereka terhadap kaum musyrikin yang menjadikannya sebagai serangan terhadap Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab yang

melarang memohon dengan hak seorang makhluk atau dengan kedudukan makhluk siapapun.

Setiap orang yang menyeru seseorang bersamanya telah berbuat syirik kepada Allah, sekalipun itu Muhammad—mereka berkata: "Ini adalah dalil yang membolehkan memohon dengan hak seorang makhluk."

Maka di manakah dalam hadits tersebut terdapat permohonan dengan hak seorang makhluk? Yang ada di dalamnya hanyalah permohonan dengan apa yang Allah jadikan—seolah-olah ia berkata: "Engkau telah berjanji kepada orang-orang yang memohon bahwa Engkau akan mengabulkan mereka, dan aku adalah bagian dari orang-orang yang memohon, maka kabulkanlah permohonanku." Maka tidak ada satu pun dalil di dalamnya untuk sesuatu yang mereka pegang."

Tidak Boleh Bersumpah kepada Allah dengan Menyebut Nama Makhluk, Tidak Pula Bertawasul Dengannya

Pengarang—semoga Allah merahmatinya—berkata:

"Jika yang ia maksudkan adalah bersumpah kepada Allah dengan menyebut hak si fulan, maka itu pun terlarang. Karena bersumpah kepada sesama makhluk dengan menyebut nama makhluk saja tidak boleh, apalagi kepada Sang Pencipta?! Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda:

'Barang siapa bersumpah dengan selain Allah, maka ia telah berbuat syirik.'

Karena itulah Abu Hanifah dan kedua sahabatnya—semoga Allah meridai mereka—mengatakan: Dimakruhkan bagi orang yang berdoa untuk mengucapkan: 'Aku memohon kepada-Mu dengan hak si fulan,' atau 'Dengan hak para nabi dan rasul-Mu,' atau 'Dengan hak Baitulharam dan Masy'aril Haram' dan semacamnya.

Bahkan Abu Hanifah dan Muhammad—semoga Allah meridai keduanya—memakruhkan seseorang mengucapkan: 'Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan titik pengikat kemuliaan dari 'Arasy-Mu.' Adapun Abu Yusuf—semoga Allah merahmatinya—tidak memakruhkannya ketika sampai kepadanya atsar (riwayat) tentangnya.

Terkadang seseorang mengucapkan: 'Dengan kedudukan si fulan di sisi-Mu,' atau berkata: 'Aku bertawasul kepada-Mu dengan para nabi, rasul, dan wali-wali-Mu.' Maksudnya adalah: Karena si fulan memiliki kedudukan, kemuliaan, dan martabat di sisi-Mu, maka kabulkanlah doa kami. Ini pun terlarang. Karena seandainya inilah bentuk tawasul yang dilakukan para sahabat semasa hidupnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, niscaya mereka akan tetap melakukannya setelah wafatnya beliau.

Yang mereka lakukan semasa hidupnya adalah bertawasul dengan doa beliau—mereka meminta beliau untuk mendoakan mereka, dan mereka mengaminkan doanya, seperti dalam ibadah shalat istisqa (memohon hujan) dan sebagainya. Ketika beliau shallallahu 'alaihi wa sallam wafat, Umar radhiyallahu 'anhu berkata ketika mereka keluar untuk memohon hujan:

'Ya Allah, sesungguhnya kami dahulu apabila kami ditimpa kekeringan, kami bertawasul kepada-Mu dengan Nabi kami lalu

Engkau beri kami hujan. Dan sesungguhnya sekarang kami bertawasul kepada-Mu dengan paman Nabi kami.'

Maksudnya adalah: dengan doanya kepada Tuhannya dan syafaatnya dan permohonannya—bukan bermaksud: kami bersumpah kepada-Mu dengan namanya, atau kami memohon kepada-Mu dengan kedudukannya di sisi-Mu. Karena seandainya itu yang dimaksud, tentu kedudukan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam jauh lebih agung dan lebih besar daripada kedudukan al-Abbas.

Terkadang seseorang mengucapkan: 'Dengan ketaatanku kepada rasul-Mu, cintaku kepadanya, imanku kepadanya dan kepada seluruh nabi dan rasul-Mu, membenaran saya kepada mereka,' dan semacamnya.

Inilah yang terbaik dari segala bentuk doa, tawasul, dan memohon syafaat."

"Lafaz tawasul dengan seseorang dan menghadap kepadanya mengandung kemujmalan (ketidakjelasan) yang menyebabkan kesesatan bagi orang yang tidak memahami maknanya.

Jika yang dimaksudkan adalah menjadikannya sebagai perantara karena ia sebagai pendoa dan pemberi syafaat—dan ini hanya berlaku semasa hidupnya—atau karena si pendoa mencintainya, menaatinya, dan mengikutinya, yang mana itu semua layak mendapatkan kecintaan, ketaatan, dan keteladanan; maka tawasul itu adalah: dengan doa sang perantara dan syafaatnya, atau dengan kecintaan si pemohon dan ketaatannya.

Namun jika yang dimaksudkan adalah bersumpah dengannya dan bertawasul dengan dzatnya, maka yang kedua inilah yang dimakruhkan dan dilarang oleh mereka."

Para ulama telah menyebutkan dalil bahwa tidak boleh bersumpah kepada Allah Ta'ala dengan menyebut nama makhluk, sebagaimana dalam kitab Tauhid karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab: "Bab tentang yang Datang Mengenai Bersumpah kepada Allah."

Bersumpah kepada Allah maknanya adalah mewajibkan Allah Ta'ala untuk melakukan sesuatu, seperti seseorang yang berkata: "Aku bersumpah kepada-Mu ya Tuhan agar Engkau melakukan ini."

Tidak diragukan bahwa ini merupakan keberanian yang sangat besar terhadap Allah. Bagaimana engkau mewajibkan Tuhanmu untuk melakukan sesuatu, dan bagaimana engkau bersumpah kepada-Nya agar Dia melakukan sesuatu, sedangkan Dialah yang mengatur seluruh hamba?

Adapun apa yang datang dalam hal ini, sesungguhnya hanya sebagai permisalan. Hadits yang di dalamnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Betapa banyak orang yang berambut kusut, berdebu, dan diusir dari pintu-pintu; seandainya ia bersumpah kepada Allah (bermohon dengan penuh keyakinan) niscaya Allah akan mengabulkannya."

Ini menjelaskan bahwa ada orang yang rendah hati di hadapan Allah Ta'ala, yang seandainya ia bermohon kepada Tuhannya dan bersungguh-sungguh dalam permohonannya,

niscaya Allah akan mengabulkan doanya. Namun tidak ada di dalamnya perintah bahwa kalian boleh bersumpah kepada Allah, lalu berkata: "Aku bersumpah kepada-Mu agar Engkau menurunkan hujan," "Aku bersumpah kepada-Mu agar Engkau menyembuhkan orang sakit," "Aku bersumpah kepada-Mu agar Engkau menumbuhkan tanaman." Ini tidak boleh, karena di dalamnya terdapat tindakan mengatur Allah dan mewajibkan Tuhan Yang Mahasuci dengan sesuatu yang tidak dimiliki oleh seorang hamba. Karena seorang hamba tidak memiliki apa-apa selain doa—ia memohon kepada Tuhannya apa yang ia sukai. Ia berkata: "Ya Tuhan, kami adalah orang-orang yang fakir dan Engkau Maha Kaya, maka turunkanlah hujan-Mu kepada kami." "Ya Tuhan, kami adalah orang-orang yang berdosa dan Engkau Maha Pemaaf, maka maafkanlah kami." Dan semacam itu.

Inilah yang dimaksud dengan larangan bersumpah kepada Allah.

Bagi yang ingin memperluas pengetahuan tentang dalil-dalilnya, hendaklah membaca bab yang ada di akhir kitab Tauhid, demikian pula dalam syarahnya: Fath al-Majid dan Taisir al-'Aziz al-Hamid, bab tentang apa yang datang mengenai bersumpah kepada Allah Ta'ala.

Hal-hal yang Boleh Dijadikan Sarana Tawasul

Adapun memohon kepada Allah Ta'ala dengan hak seorang makhluk—hal ini juga telah kami sebutkan bahwa tidak boleh dilakukan, dan bahwa seorang makhluk tidak berhak untuk mengatur Allah. Namun bisa jadi si pemohon bermaksud dengan itu kecintaannya kepada hamba tersebut, sehingga ia memohon

kepada Allah Ta'ala dan bertawasul kepada-Nya dengan sebuah amal saleh. Dan bertawasul kepada Allah dengan amal-amal saleh termasuk salah satu sebab dikabulkannya doa.

Para ulama menyebutkan beberapa contoh untuk itu. Misalnya, jika engkau berkata: "Ya Tuhan, aku memohon kepada-Mu karena aku adalah hamba-Mu yang hina," "Aku memohon kepada-Mu karena aku membenarkan janji dan ancaman-Mu," "Aku memohon kepada-Mu dengan amal-amal saleh yang telah aku lakukan untuk-Mu"—inilah tawasul-tawasul yang diperbolehkan, yang diharapkan doa akan dikabulkan dengannya.

Begitu pula jika engkau bertawasul dengan kecintaan kepada wali-wali Allah, maka itu pun memiliki wasilah untuk dikabulkannya doa. Misalnya dengan berkata: "Aku memohon kepada-Mu karena aku mencintai-Mu, mencintai Nabi-Mu, dan mencintai hamba-hamba-Mu yang saleh. Aku memohon kepada-Mu dengan kecintaanku kepada-Mu dan kepada mereka agar Engkau mengabulkan doaku," atau "mengampuni ketergelinciran saya," atau semacam itu.

Atau engkau berkata: "Aku memohon kepada-Mu dengan imanku kepada-Mu, membenaran saya terhadap Nabi-Mu, ketaatan saya kepada syariatnya, iman saya terhadap apa yang dibawanya, membenaran saya terhadap kitab-Mu dan pengamalannya," dan semacamnya. Engkau bertawasul kepada Allah Ta'ala dengan amal-amal saleh yang telah engkau lakukan dan engkau jujur di dalamnya. Maka ini mengandung wasilah kepada Allah dengan amal-amal kebajikan, dan Allah Ta'ala mengabulkan orang yang layak dikabulkan apabila ia jujur dalam apa yang ia ucapkan dengan hati atau lisannya.

Maka memohon dengan hak si fulan yang merupakan makhluk tidak boleh sebagaimana telah berlalu. Adapun memohon dengan kecintaan kepadanya, atau dengan mengikutinya, atau dengan berjalan di atas manhajnya, atau dengan membenarkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, atau dengan suatu amal dari amal-amal saleh—maka itu termasuk wasilah-wasilah yang berpengaruh dalam dikabulkannya doa si pemohon. Jika seorang hamba bertawasul dengannya, diharapkan doanya dikabulkan. Namun bersamaan dengan itu, ia harus bersungguh-sungguh dalam doa-doa nabawi dan dalam amal-amal saleh.

Dalam doa-doa nabawi banyak terdapat penyebutan amal-amal saleh. Misalnya jika engkau mengucapkan:

"Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tidak ada ilah yang berhak disembah selain Engkau. Engkau menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku berada di atas perjanjian dan janji-Mu semampuku."

Engkau bertawasul dengan bahwa engkau terikat dengan perjanjian Allah dan janji-Nya semampumu—maka itu termasuk sebab-sebab dikabulkannya doa.

Begitu pula jika engkau mengucapkan:

"Aku memohon kepada-Mu kecintaan-Mu, kecintaan orang-orang yang mencintai-Mu, dan amal yang mendekatkan kami kepada kecintaan-Mu."

Seolah-olah engkau berkata: "Aku memohon kepada-Mu agar Engkau memberiku amal saleh yang dengannya aku dicintai oleh-Mu dan aku mencintai-Mu."

Dan semacamnya.

Inilah doa-doa nabawi dan doa-doa yang di dalamnya terdapat tawasul dengan amal-amal saleh, dan doa memohon amal-amal saleh atau taufik untuk melaksanakannya.

Tidak ada riwayat dari para salaf—semoga Allah merahmati mereka—bahwa mereka mengucapkan: "Aku memohon kepada-Mu dengan hak si fulan," atau "Dengan hak Abdul Qadir," atau "Dengan hak Sayyid al-Badawi," atau "Dengan hak Ibnu Abbas," atau semacamnya.

Pembahasan tentang Tawasul Umar dengan al-Abbas

Masih tersisa apa yang disebutkan tentang tawasul Umar radhiyallahu 'anhu dengan al-Abbas. Kaum kuburriyyin sering berdalih dengannya dan berkata: "Bagaimana kalian mencela kami atas tawasul kepada orang-orang saleh, sedangkan Umar sendiri bertawasul dengan al-Abbas?!"

Kami jawab: Renungkanlah kisah Umar sampai kalian mengetahui apa yang beliau lakukan dan apa yang kalian lakukan, serta perbedaan besar antara perbuatan kalian dan perbuatannya!

Al-Abbas bin Abdul Muththalib adalah seorang yang lanjut usia, bertakwa, zuhud, dan memiliki hubungan dekat dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Karena alasan-alasan inilah mereka mendahulukan beliau untuk berdoa.

Maka Umar berkata:

"Ya Allah, sesungguhnya kami dahulu apabila kami ditimpa kekeringan, kami bertawasul kepada-Mu dengan Nabi kami lalu

Engkau beri kami hujan. Dan sesungguhnya sekarang kami bertawasul kepada-Mu dengan paman Nabi kami, maka berilah kami hujan."

Maksudnya: kami bertawasul dengan doanya—dan beliau hadir di hadapan mereka dalam keadaan hidup—maka mereka mendahulukan beliau untuk mengaminkan doanya, meminta beliau agar memohon kepada Allah Ta'ala. Seolah-olah mereka berkata: "Ya Allah, terimalah doanya, karena sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba-Mu yang saleh."

Hal ini diperbolehkan di setiap waktu. Jika kami keluar memohon hujan, kami dapat memilih orang yang paling bertakwa di antara kami dan mendahulukan beliau untuk berdoa, lalu kami mengaminkan doanya, memohon kepada Tuhan kami agar mengabulkan doa kami bersamanya. Kami berkata: "Ya Tuhan kami, ini adalah hamba-Mu yang saleh yang kami dahulukan, dan kami mengaminkan doanya. Kami memohon kepada-Mu agar Engkau mengabulkan doanya untuk kami. Kami memohon kepada-Mu agar Engkau merahmati kami dengan doanya dan doa kami."

Maka ini tidak mengandung larangan apa pun. Dan tawasul apa yang ada di dalamnya selain kepada Allah?!

Adapun kaum kuburriyyin, mereka bertawasul dengan orang-orang yang telah meninggal. Seandainya itu boleh, tentu Umar radhiyallahu 'anhu tidak akan berpaling dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, tidak pula dari Abu Bakar. Dan bagaimana mungkin beliau berpaling dari keduanya sedangkan keduanya lebih utama dari al-Abbas?

Ketika beliau berpaling dari keduanya kepada al-Abbas, hal itu menunjukkan bahwa dalam pengetahuannya telah tetap bahwa

tidak boleh bertawasul dengan orang-orang yang telah meninggal, tidak pula dengan orang-orang yang tidak hadir, sekalipun mereka adalah para nabi, sekalipun mereka adalah para wali, sekalipun mereka adalah para syuhada atau orang-orang saleh.

Diketahui pula bahwa Hamzah bin Abdul Muththalib lebih utama dari al-Abbas dan lebih dahulu masuk Islam, beliau terbunuh sebagai syahid di jalan Allah, dan dikubur di dekat mereka di Madinah. Lalu mengapa mereka tidak pergi ke kuburnya?! Mengapa mereka tidak bertawasul dengannya dan berkata: "Kami bertawasul kepada-Mu dengan Hamzah bin Abdul Muththalib"?! Mengapa mereka tidak mendatangi kubur Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: "Wahai Muhammad, mintalah hujan untuk kami"?!

Dengan demikian, tidak ada satu pun dalil yang menunjukkan bolehnya meminta hujan melalui wali yang telah meninggal atau wali yang tidak hadir. Berbeda halnya dengan orang yang hidup, sehat, dan utama yang berdoa dan mereka mengaminkan doanya, serta memohon kepada Tuhan mereka agar mengabulkan doa mereka bersamanya. Maka ini tidak mengandung larangan apa pun, dan inilah yang dilakukan oleh al-Abbas.

Bantahan terhadap Syubhat Kaum Kuburi dalam Hadis Tawasul kepada Al-Abbas

Kami telah melihat dan membaca banyak tulisan kaum kuburi yang mendukung doa kepada makhluk atau bertawasul kepada makhluk yang telah meninggal, seperti Al-Nabhani — misalnya — dalam kitabnya yang bernama Syawahid Al-Haqq, demikian pula Ibnu Alawi Al-Maliki yang masih hidup saat ini, dan

lainnya yang berlebih-lebihan dalam berdoa kepada orang mati atau memperindahkannya.

Mereka berkata: bahwa Umar berpaling dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam karena khawatir jika doa dan tawasul melalui beliau tidak dikabulkan, orang-orang akan berburuk sangka terhadapnya, mendustakannya, dan mengklaim bahwa doanya tidak dikabulkan serta tawasul kepadanya tidak bermanfaat, dan tuduhan-tuduhan sejenisnya.

Demikianlah Al-Nabhani dan yang sepertiinya memberikan alasan.

Kami katakan: jika demikian halnya di masa Umar, mengapa tidak berlaku di masa kalian?! Mengapa kalian berpaling dari yang hidup kepada yang mati?! Tidakkah kalian khawatir bahwa jika kalian berpaling darinya, dan jika kalian meminta kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam namun tidak dikabulkan, maka orang-orang — termasuk kaum awam — akan berburuk sangka kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan mengatakan bahwa doanya tidak dikabulkan?! Jika hal ini dianggap berbahaya di masa Umar, maka ia pun berbahaya di masa kalian.

Bagaimanapun, jangan terperdaya oleh rekayasa mereka yang dijadikan dalil bahwa boleh berdoa kepada orang mati, bertawasul kepadanya, atau meminta syafaat darinya. Mereka berdalil dengan dalil-dalil semacam ini, padahal tidak ada satu pun dari dalil itu yang mendukung klaim mereka.

Tawasul dengan Amal Saleh adalah Tawasul yang Disyariatkan

Beliau rahimahullah Ta'ala berkata: Permohonan dengan sesuatu terkadang dimaksudkan sebagai perantara karena ia menjadi sebab terwujudnya yang diminta, dan terkadang dimaksudkan sebagai bentuk bersumpah dengannya.

Termasuk jenis pertama adalah hadis tiga orang yang berlindung di dalam gua — yaitu hadis masyhur yang terdapat dalam dua kitab Sahih dan lainnya — di mana batu besar menutup pintu gua mereka, lalu mereka bertawasul kepada Allah dengan menyebut amal saleh mereka yang ikhlas. Masing-masing dari mereka berkata: *"Jika aku melakukan ini semua demi mengharapkan wajah-Mu, maka singkirkanlah dari kami kesulitan yang kami hadapi ini."*

Maka terbukalah batu itu, dan mereka pun keluar berjalan.

Mereka berdoa kepada Allah dengan amal saleh mereka, karena amal saleh adalah sesuatu yang paling agung yang bisa dijadikan tawasul seorang hamba kepada Allah, ia menghadap kepada-Nya dan memohon dengan perantaranya; sebab Allah telah berjanji untuk mengabulkan doa orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta menambah karunia-Nya kepada mereka.

Kesimpulannya, syafaat di sisi Allah tidaklah sama dengan syafaat di sisi manusia. Syafaat di sisi manusia: si pemberi syafaat menjadi penguat bagi si pemohon dalam permintaannya, dalam arti ia menjadi pasangan baginya setelah sebelumnya sendirian. Ia juga telah memberi manfaat kepada si penerima syafaat dengan syafaatnya sehingga si penerima pun menjadi pelaku dari yang diminta. Dengan demikian, ia telah memberi manfaat kepada si

pemohon sekaligus kepada si penerima permintaan. Adapun Allah Ta'ala adalah Maha Tunggal yang tidak seorang pun dapat menjadi pasangan-Nya, sehingga tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya. Segala urusan sepenuhnya berada di tangan-Nya, tiada sekutu bagi-Nya sama sekali.

Pemimpin para pemberi syafaat pada hari kiamat, apabila bersujud dan memuji Allah Ta'ala, maka Allah berfirman kepadanya: *"Angkatlah kepalamu, berkatalah maka akan didengar, mintalah maka akan diberi, dan berilah syafaat maka syafaatmu akan diterima."* Lalu ditetapkan baginya suatu batas, sehingga mereka pun dimasukkan ke surga. Segala urusan sepenuhnya milik Allah, sebagaimana firman-Nya:

"Katakanlah, sesungguhnya segala urusan itu kepunyaan Allah." (Ali Imran: 154)

"Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu." (Ali Imran: 128)

"Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah." (Al-A'raf: 54)

Jika tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, namun Allah memuliakan si pemberi syafaat dengan menerima syafaatnya — sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Berilah syafaat, niscaya kalian mendapat pahala, dan Allah memutuskan melalui lisan nabi-Nya apa yang Dia kehendaki."*

Dalam hadis Sahih disebutkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Wahai Bani Abdi Manaf! Aku tidak memiliki*

kekuasaan apa pun dari Allah untuk kalian. Wahai Shafiiyyah, bibi Rasulullah! Aku tidak memiliki kekuasaan apa pun dari Allah untukmu. Wahai Abbas, paman Rasulullah! Aku tidak memiliki kekuasaan apa pun dari Allah untukmu."

Dalam hadis Sahih juga disebutkan: "Jangan sampai aku mendapati salah seorang dari kalian datang pada hari kiamat dengan membawa unta yang meringkik di atas lehernya, atau kambing yang mengembik, atau pakaian-pakaian lusuh yang berkibar, lalu ia berkata: Tolonglah aku, tolonglah aku! Maka aku berkata: Aku telah menyampaikan risalah kepadamu, aku tidak memiliki kekuasaan apa pun dari Allah untukmu."

Jika pemimpin seluruh makhluk dan pemberi syafaat terbaik berkata kepada orang-orang yang paling dekat dengannya: *"Aku tidak memiliki kekuasaan apa pun dari Allah untuk kalian"*, maka apa gerangan yang bisa diharapkan dari selainnya?! Apabila si pendoa berdoa kepadanya dan si pemberi syafaat memohon kepadanya lalu doanya didengar dan syafaatnya diterima, hal itu tidaklah berarti bahwa ia memiliki pengaruh seperti pengaruh makhluk terhadap makhluk lainnya. Sebab Dia subhanahu wa ta'ala-lah yang menjadikan orang ini berdoa dan memberi syafaat. Dia-lah Pencipta perbuatan para hamba: Dia-lah yang memberi taufik kepada hamba untuk bertobat kemudian menerimanya, Dia-lah yang memberi taufik kepadanya untuk beramal kemudian memberinya pahala, dan Dia-lah yang memberi taufik kepadanya untuk berdoa kemudian mengabulkannya. Ini sejalan dengan prinsip Ahlus Sunnah yang beriman kepada takdir, bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu.

Pembicaraan pertama berkaitan dengan ucapan seseorang: "Aku memohon kepada-Mu dengan perantara ini." Apabila yang dijadikan perantara permohonan adalah amal saleh, maka ia adalah wasilah yang Allah Ta'ala telah memerintahkannya. Allah Ta'ala berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya." (Al-Maidah: 35)

Yakni: jadikanlah antara kalian dan Dia sebuah wasilah. Wasilah adalah apa saja yang mendekatkan kepada-Nya. Ia ditafsirkan sebagai amal saleh yang dengannya seorang hamba mendekatkan diri kepada pahala Tuhannya dan kepada karunia-Nya yang besar dan agung.

Jika Anda berkata misalnya: "Ya Rabb, aku memohon kepada-Mu dengan kebenaran amal-amalku, atau dengan kebenaran imanku, atau dengan kebenaran membenaran hatiku" — maka Anda menjadikan itu sebagai wasilah yang mendekatkan Anda kepada ridha Allah. Ini diperbolehkan.

Dan jika Anda berkata misalnya: "Aku memohon kepada-Mu dengan imanku kepada nabi-Mu, atau dengan kecintaanku kepada-Mu, atau dengan kecintaanku kepada hamba-hamba-Mu yang saleh" — maka Anda bertawasul dengan amal saleh Anda. Ini adalah tawasul dengan amal saleh yang Anda kerjakan sendiri, yang menjadi sebab keberuntungan dan kebahagiaan Anda.

Adapun jika Anda bertawasul dengan makhluk dengan berkata: "Aku memohon kepada-Mu dengan hak hamba-Mu, atau

dengan hak rasul-Mu, atau dengan hak bapak-bapakku, atau kakek-kakekku, atau nenek moyangku" – maka ini adalah tawasul dengan makhluk.

Tawasul yang Allah perintahkan dalam firman-Nya **"Dan carilah wasilah untuk mendekatkan diri kepada-Nya"** (Al-Maidah: 35) adalah memohon dengan amal saleh.

Di antara contohnya adalah kisah tiga orang yang terpaksa bermalam di dalam gua. Sebuah batu besar jatuh dan menutup pintu gua tersebut. Mereka mengetahui bahwa tidak ada yang dapat menyelamatkan mereka kecuali bertawasul dengan amal saleh mereka dan berdoa kepada Allah, maka mereka pun bertawasul.

Salah satu dari mereka bertawasul dengan baktinya kepada kedua orang tua, lalu berkata: *"Ya Allah, jika aku melakukan itu semata-mata demi mengharap wajah-Mu – yakni dengan ikhlas kepada-Mu – maka singkirkanlah dari kami kesulitan yang kami hadapi ini. Maka batu itu pun bergerak, namun mereka belum bisa keluar."*

Yang kedua bertawasul dengan keterjagaan dirinya: bahwa ia mampu melakukan perbuatan haram namun meninggalkannya karena takut kepada Allah, sementara harta yang telah ia bayarkan pun pergi. Lalu ia berkata: *"Jika aku melakukan itu demi mengharap wajah-Mu atau demi mengharap ridha-Mu, maka singkirkanlah dari kami kesulitan yang kami hadapi ini. Maka batu itu pun bergerak sedikit."*

Yang ketiga bertawasul dengan amanahnya: bahwa ia dipercaya menjaga harta orang lain dan tidak mengambil sedikit pun dari upah orang yang bekerja padanya meskipun ia sempat

mengelolanya, lalu ia menyerahkannya kepada pemiliknya. Itu adalah bukti amanah. Ia berkata: *"Jika aku melakukan itu demi mengharapkan wajah-Mu, maka singkirkanlah dari kami kesulitan yang kami hadapi ini. Maka batu itu pun bergerak dan mereka keluar berjalan."*

Dalam kisah ini, Allah mengabulkan doa mereka ketika mereka bertawasul. Apakah mereka berkata: "Kami memohon kepada-Mu dengan hak para wali-Mu"?! Apakah mereka berkata: "Kami memohon kepada-Mu dengan hak hamba-Mu si fulan"?! Padahal di antara mereka terdapat hamba-hamba yang saleh, para rasul, dan nabi-nabi seperti Musa, Isa, Ayyub, dan Harun, namun mereka tidak memohon kepada Allah kecuali dengan kebenaran amal mereka sendiri.

Maka dibolehkan memohon kepada Allah dengan iman dan membenaran Anda dan semisalnya. Itulah tawasul yang dituntut atau tawasul yang disyariatkan. Adapun bertawasul dengan hak makhluk atau dengan kedudukan makhluk – meskipun ia seorang nabi atau wali – maka itu dilarang, dan ia termasuk sarana menuju kemusyrikan.

Syafaat Seluruhnya Milik Allah, Maka Jangan Diminta dari Selain-Nya

Kesimpulannya, syafaat adalah milik Allah sebagaimana telah kita ketahui. Dan jika ia milik Allah, maka ia tidak diminta dari makhluk. Ia tidak diminta dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam maupun dari selainnya. Nabi kita shallallahu alaihi wa sallam adalah pemimpin para pemberi syafaat, namun meski demikian, beliau tidak langsung memberi syafaat sebelum meminta izin

kepada Tuhannya dengan bersujud dan memperpanjang sujudnya. Lalu dikatakan kepadanya: *"Angkatlah kepalamu, berkatalah maka akan didengar, mintalah maka akan diberi, dan berilah syafaat maka syafaatmu akan diterima."*

Beliau memulai dengan memuji Allah sebagaimana disebutkan dalam hadis Anas. Beliau memuji-Nya dengan puja-puji yang Allah bukakan untuknya. Hal itu tidak diragukan lagi adalah untuk mengagungkan Tuhannya. Maka beliau memulai dengan mengagungkan Allah Ta'ala hingga Allah mengizinkannya.

Telah disebutkan dalil-dalil yang menunjukkan bahwa kekuasaan itu sepenuhnya milik Allah, dan bahwa beliau shallallahu alaihi wa sallam — meskipun Allah telah mengistimewakannya — tidak memiliki kekuasaan dan tidak memiliki wewenang untuk bertindak. Di antaranya adalah dalil firman Allah subhanahu wa ta'ala:

"Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu." (Ali Imran: 128)

Ayat ini turun ketika pada Perang Uhud wajah beliau shallallahu alaihi wa sallam terluka, gigi serinya patah, dan besi topi baja hancur mengenai kepalanya, lalu beliau berkata: *"Bagaimana mungkin suatu kaum akan beruntung jika mereka telah melukai wajah nabi mereka?!"* Maka Allah menurunkan: **"Tak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu"** (Ali Imran: 128) — maksudnya: urusan itu bukan milikmu. Dan jika di dunia pun beliau tidak memiliki campur tangan apa pun dalam urusan itu, maka demikian pula halnya di akhirat.

Demikian pula firman Allah Ta'ala dalam ayat kedua sebagai bantahan terhadap kaum munafik yang berkata:

"Kalau ada hak campur tangan kita dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh di sini." (Ali Imran: 154)

Allah berfirman: **"Katakanlah, sesungguhnya segala urusan itu kepunyaan Allah." (Ali Imran: 154)**

Segala urusan sepenuhnya milik Allah — bukan milik Muhammad, bukan milik Hasan, bukan milik Aidarus, dan bukan milik makhluk mana pun. Segala urusan milik Allah, dan jika demikian maka mintalah kepada yang memilikinya.

Demikian pula penggunaan hadis-hadis ini sebagai dalil bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak dapat menolong sanak kerabatnya sedikit pun. Beliau berkata dalam hadis ini kepada Abbas, Fatimah, Shafiyah, Bani Hasyim, dan Bani Abdi Manaf: "Selamatkanlah diri kalian dari api neraka, aku tidak dapat menolong kalian sedikit pun di hadapan Allah, aku tidak memiliki kekuasaan apa pun dari Allah untuk kalian." Beliau berkata kepada putrinya: *"Wahai Fatimah binti Muhammad! Selamatkanlah dirimu dari api neraka. Mintalah kepadaku apa yang kamu mau dari hartaku. Aku tidak dapat menolongmu sedikit pun di hadapan Allah."*

Jika beliau tidak dapat menolong mereka sedikit pun di hadapan Allah, dan jika beliau tidak memiliki kekuasaan apa pun dari Allah untuk pamannya, bibinya, paman-pamannya, saudara-saudara sepupunya, maupun putrinya — dan bahwa seluruh kekuasaan milik Allah — maka bagaimana mungkin diminta dan didoai kepada mereka?! Dan jika hal ini telah gugur pada diri Nabi shallallahu alaihi wa sallam, bagaimana pula dengan Abbas?! Bagaimana pula dengan Ali?! Bagaimana pula dengan Ibnu Abbas?! Bagaimana pula dengan si fulan dan si fulan yang derajatnya jauh di bawah mereka?!

Maka kesimpulannya: kekuasaan milik Allah, permintaan syafaat kepada Allah, permintaan wasilah dan segala kekuasaan semuanya kepada Allah. Apabila seorang hamba memohon kepada Tuhannya, maka Allah Ta'ala akan mengabulkan doanya.

Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [26]

Allah telah mengambil perjanjian dari Bani Adam ketika mereka masih berada di punggung bapak mereka, Adam, dan Dia menanamkan fitrah dalam diri mereka yang mendorong pengakuan kepada Sang Pencipta. Kemudian Allah menegakkan hujah atas mereka melalui para rasul. Para ulama telah banyak membahas nash-nash yang berkaitan dengan hal itu beserta penafsirannya.

Pembahasan Perjanjian yang Diambil dari Bani Adam sebagaimana Disebutkan dalam Surat Al-A'raf

Penulis rahimahullah Ta'ala berkata: Perkataan beliau: "Perjanjian yang Allah Ta'ala ambil dari Adam dan keturunannya adalah hak."

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka seraya berfirman: Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: Benar, kami menjadi saksi. Kami lakukan yang demikian itu agar di hari kiamat kalian tidak mengatakan: Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lalai terhadap ini." (Al-A'raf: 172)

Allah subhanahu memberitahukan bahwa Dia mengeluarkan keturunan Bani Adam dari tulang sulbi mereka sebagai saksi atas

diri mereka sendiri bahwa Allah adalah Tuhan dan Raja mereka, dan bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Dia.

Telah datang hadis-hadis tentang dikeluarkannya keturunan dari tulang sulbi Adam alaihis salam dan pemisahan mereka menjadi golongan kanan dan golongan kiri, serta dalam sebagian hadis terdapat kesaksian atas mereka bahwa Allah adalah Tuhan mereka. Di antaranya:

Apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhum dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah mengambil perjanjian dari punggung Adam alaihis salam di Na'man — yakni Arafah — lalu mengeluarkan dari tulang sulbinya seluruh keturunan yang Dia ciptakan dan menghamburkan mereka di hadapan-Nya, kemudian berbicara langsung kepada mereka dan berfirman: 'Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: Benar, kami menjadi saksi'"* (Al-A'raf: 172) hingga firman-Nya: **"orang-orang yang berbuat kebatilan."** (Al-A'raf: 173)

Hadis ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa'i, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Al-Hakim dalam Al-Mustadrak. Al-Hakim berkata: Sahih sanadnya, namun keduanya tidak mengeluarkannya.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Umar bin Al-Khattab radhiyallahu anhu: *Bahwa ia pernah ditanya tentang ayat ini, lalu ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam ditanya tentangnya, beliau pun bersabda: "Sesungguhnya Allah menciptakan Adam alaihis salam kemudian mengusap punggungnya dengan tangan kanan-Nya, lalu mengeluarkan dari punggungnya suatu keturunan. Beliau bersabda: Aku ciptakan mereka ini untuk surga, dan dengan amalan penghuni surga mereka*

beramal. Kemudian Dia mengusap punggungnya dan mengeluarkan suatu keturunan lagi. Beliau bersabda: Aku ciptakan mereka ini untuk neraka, dan dengan amalan penghuni neraka mereka beramal. Seseorang berkata: Wahai Rasulullah, lalu apa gunanya beramal? Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla apabila menciptakan seorang hamba untuk surga, maka Dia menggunakannya dengan amalan penghuni surga hingga ia meninggal dalam keadaan mengerjakan salah satu amalan penghuni surga, sehingga ia masuk surga dengannya. Dan apabila Allah menciptakan seorang hamba untuk neraka, maka Dia menggunakannya dengan amalan penghuni neraka hingga ia meninggal dalam keadaan mengerjakan salah satu amalan penghuni neraka, sehingga ia masuk neraka dengannya."

Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Jarir, dan Ibnu Hibban dalam Sahihnya.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Ketika Allah menciptakan Adam, Dia mengusap punggungnya, lalu berjatuhlah dari punggungnya setiap jiwa yang akan Dia ciptakan dari keturunannya hingga hari kiamat. Dia menjadikan antara kedua mata setiap orang dari mereka cahaya yang berkilau, kemudian menampilkan mereka kepada Adam. Adam berkata: Wahai Rabb, siapakah mereka ini? Allah berfirman: Mereka adalah keturunanmu. Adam melihat seorang laki-laki di antara mereka yang memukau dirinya karena kilau cahaya antara kedua matanya. Adam berkata: Wahai Rabb, siapakah ini? Allah berfirman: Ini adalah seorang laki-laki dari generasi akhir umatmu yang disebut Dawud. Adam berkata: Wahai Rabb, berapa usianya? Allah berfirman: Enam puluh tahun.

Adam berkata: Wahai Rabb, tambahkanlah untuknya empat puluh tahun dari usiaku. Maka ketika umur Adam telah habis, datanglah malaikat maut. Adam berkata: Bukankah masih tersisa empat puluh tahun dari usiaku? Malaikat berkata: Bukankah engkau telah menghibahkannya kepada anakmu Dawud?! Adam pun mengingkarinya, maka keturunannya pun mengingkari. Adam pun lupa, maka keturunannya pun lupa. Adam pun berbuat salah, maka keturunannya pun berbuat salah." Kemudian At-Tirmidzi berkata: Ini adalah hadis hasan sahih. Al-Hakim juga meriwayatkannya dan berkata: Sahih sesuai syarat Muslim, namun keduanya tidak mengeluarkannya.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Anas bin Malik radhiyallahu anhu dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Dikatakan kepada seorang laki-laki dari penghuni neraka pada hari kiamat: Menurutmu, jika engkau memiliki semua yang ada di bumi, apakah engkau akan menebus dirimu dengannya? Ia menjawab: Ya. Allah berfirman: Aku telah memintamu sesuatu yang lebih mudah dari itu. Aku telah mengambil perjanjian darimu ketika engkau masih berada di punggung Adam untuk tidak mempersekutukan-Ku dengan apa pun, namun engkau enggan kecuali tetap mempersekutukan-Ku."* Hadis ini juga dikeluarkan dalam dua kitab Sahih.

Terdapat pula hadis-hadis lain yang semuanya menunjukkan bahwa Allah mengeluarkan keturunan Adam dari tulang sulbinya dan memisahkan antara penghuni neraka dan penghuni surga.

Ahlus Sunnah beriman kepada perjanjian yang Allah Ta'ala sebutkan dalam ayat ini, yaitu firman Allah Ta'ala dalam surat Al-A'raf:

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka seraya berfirman: Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: Benar, kami menjadi saksi. Kami lakukan yang demikian itu agar di hari kiamat kalian tidak mengatakan: Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lalai terhadap ini. Atau agar kalian tidak mengatakan: Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami adalah anak-anak keturunan yang datang sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?" (Al-A'raf: 172–173)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengambil keturunan dari punggung Bani Adam.

Penyebutan Pendapat yang Menyatakan bahwa Keturunan Diambil dari Punggung Bani Adam

Para ulama berbeda pendapat tentang maksud keturunan yang diambil: apakah mereka diambil dari punggung setiap individu manusia, ataukah semuanya dari Adam? Zhahir ayat menunjukkan bahwa mereka diambil dari punggung Bani Adam, sebab Allah Ta'ala berfirman: **"dari Bani Adam"** (Al-A'raf: 172) – yakni dari setiap individu manusia Dia mengeluarkan keturunannya.

Kemudian Dia berbicara dan menyeru mereka: **"Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: Benar."** (Al-A'raf: 172)

Dan ini adalah fitrah yang Allah fitrahkan kepada seluruh makhluk, sebagaimana dalam firman-Nya Ta'ala: **"Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah."** (Ar-Rum: 30)

Sebagaimana pula dalam sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Setiap anak yang lahir, dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi – sebagaimana hewan ternak melahirkan anak yang sempurna. Apakah kalian mendapati ada yang lahir terpotong hidungnya?"*

Beliau mengabarkan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Fitrahnya hanya berubah akibat pengaruh yang ia terima dari kedua orang tua, sanak kerabat, lingkungan, dan orang-orang yang ia tumbuh di antara mereka. Jika tidak demikian, seandainya setiap orang dibiarkan pada fitrahnya, niscaya ia akan mengenal tujuan penciptaannya, mengetahui bahwa ia memiliki Tuhan, mengetahui bahwa ia dibebani kewajiban, dan selanjutnya akan mencari kewajiban-kewajiban yang diperintahkan kepadanya.

Hal ini diperkuat oleh makna fitrah sebagai penciptaan dan permulaan, sebagaimana dalam firman-Nya Ta'ala: **"Yang menciptakan langit dan bumi dan yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan."** (Fathir: 1) – "fathir" bermakna: yang memulai, menciptakan dari awal, dan mengadakan tanpa ada contoh sebelumnya. Allah Ta'ala-lah yang memfitrahkan makhluk, yakni memulai penciptaan mereka dan mengadakan mereka tanpa ada contoh yang mendahului.

Fitrah Allah Ta'ala dalam Ciptaan-Nya dan Apa yang Memalingkannya

Ketika Allah memfitrahkan manusia atas Islam, mereka dengan fitrah itu siap untuk mengenal-Nya dan mengenal tujuan penciptaan mereka. Namun berbagai penghalang memalingkan mereka, berbagai hambatan menjauhkan mereka, dan hawa nafsu serta agama-agama batil yang mereka warisi menarik mereka. Inilah salah satu pendapat dalam penafsiran ayat ini.

Memang benar bahwa Allah Ta'ala memberikan akal dan pikiran kepada manusia. Tanpa akal dan pikiran ini, kewajiban gugur darinya. Jika akalnya hilang dan kemampuan berpikir serta persepsinya dicabut, maka kewajiban-kewajiban pun gugur darinya. Selama fitrah dan akalnya masih ada, ia tetap dikenai kewajiban — meskipun syariat belum datang kepadanya dan ia belum mendengar tentangnya. Namun jika ia tumbuh dalam keadaan berakal, ia akan mengetahui bahwa ia tidak dibiarkan sia-sia, bahwa alam semesta ini pasti memiliki Pencipta, dan bahwa Sang Pencipta pasti memiliki hak-hak atas hamba-hamba-Nya, sehingga ia pun mencari setelah itu.

Dan karena fitrah dan akal manusia tidak dapat memperinci hak-hak Allah subhanahu, maka Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab suci untuk menjelaskan hak-hak itu. Seolah-olah Allah berfirman: Dengan fitrah dan akal kalian, kalian mengetahui bahwa kalian adalah makhluk, bahwa kalian memiliki Pencipta, dan bahwa Pencipta kalian memiliki hak-hak atas kalian. Namun hak-hak ini Kami jelaskan dan Kami rinci untuk kalian: di antara hak-hak Allah adalah ini, di antara hak-hak-Nya adalah itu, di

antara yang Dia perintahkan kepada kalian adalah ini, di antara yang Dia larang kepada kalian adalah itu — maka taatlah. Jika kalian taat, kalian mendapat pahala atas ini. Jika kalian tidak taat, bahkan menentang, maka kalian mendapat siksa.

Inilah tugas para rasul: mereka datang untuk menjelaskan dan merinci pengetahuan-pengetahuan yang ada dalam fitrah manusia. Inilah salah satu pendapat dalam penafsiran ayat ini.

Dalil-dalil menunjukkan bahwa Allah subhanahu menjadikan pada diri manusia kemampuan untuk mengetahui apa yang ada di hadapannya dan di belakangnya. Namun kemampuan tersebut dapat berubah dengan berubahnya hal-hal yang merusaknya dan bercampur dengannya — baik dari ilmu, perbuatan, maupun orang-orang.

Banyak ilmu yang memalingkan fitrah, sehingga seseorang memandang yang baik sebagai buruk dan yang buruk sebagai baik. Banyak pergaulan dan lingkungan yang memalingkan fitrah: teman-teman, sahabat-sahabat, saudara-saudara, dan orang-orang bergaulnya merusak akalnya dan merusak fitrahnya, membalik pengetahuannya sehingga ia hanya mengenal apa yang sudah ia biasakan. Ia tidak lagi mengenal bahwa kebaikan itu baik dan keburukan itu buruk — ia malah menganggap indah yang buruk dan menganggap buruk yang indah.

Banyak pula syubhat yang disebar oleh para pengusung kesesatan turut merusak fitrah, sehingga dalam dirinya yang hak menjadi batil dan yang batil menjadi hak. Seandainya manusia terbebas dari hal-hal ini, mereka akan tetap berada di atas fitrah mereka.

Atas dasar ini dapat dikatakan: sesungguhnya agama Islam adalah agama fitrah — agama yang akal-akal yang sehat bersaksi atas kebaikan dan keserasiannya. Diriwayatkan bahwa seorang Badui masuk Islam sejak pertama kali diajak, seraya berkata: "Aku melihat agama ini: tidak ada satu pun yang ia perintahkan yang membuat akal berangan-angan seandainya ia melarangnya, dan tidak ada satu pun yang ia larang yang membuat akal berangan-angan seandainya ia memerintahkannya."

Sebagian ahli bid'ah berpendapat bahwa akal memiliki peran dalam menentukan baik dan buruk, bahkan mereka mendahulukannya atas syariat. Ini adalah pendapat yang keliru. Meskipun diterima adanya baik-buruk menurut akal, namun akal tidak memiliki peran dalam menentang syariat. Apabila syariat telah datang dengan nash-nashnya, maka ia didahulukan atas apa yang dianggap baik oleh akal, betapa pun tingginya akal itu. Selama syariat telah ada dengan ketetapan hukum tertentu, maka tidak ada tempat bagi akal — hukum syariat didahulukan atas seluruh pendapat akal.

Meski demikian, akal-akal yang jernih tidak mungkin bertentangan dengan nash-nash dan dalil-dalil yang jelas lagi sahih. Ibnu Taimiyyah telah menulis sebuah kitab terkenal dalam hal ini yang dinamakan: Muwafaqah Shahih Al-Manqul li Sharih Al-Ma'qul. "Shahih Al-Manqul" maksudnya adalah hadis-hadis dan dalil-dalil yang sahih, sedangkan "sharih Al-ma'qul" adalah akal-akal yang jernih — yakni akal-akal yang sehat tidak mungkin bertentangan dengan nash-nash yang sahih.

Menyebut Pendapat yang Mengatakan bahwa Keturunan Diambil dari Punggung Adam

Adapun pendapat kedua — yaitu yang disebutkan dalam hadits-hadits ini — merupakan salah satu pendapat mengenai makna ayat tersebut, meskipun antara ayat dan pendapat ini terdapat semacam perbedaan. Hadits-hadits ini menegaskan bahwa ketika Allah mengeluarkan Adam, Dia mengusap punggungnya dan mengeluarkan darinya setiap jiwa yang akan Dia ciptakan hingga hari kiamat. Allah Subhanahu wa Ta'ala Mahakuasa atas segala sesuatu dan tidak ada sesuatu pun yang melemahkan-Nya. Setelah mengeluarkan mereka, Allah memperlihatkan mereka kepada Adam, lalu Adam mengenal mereka dan Allah memberitahunya bahwa mereka adalah keturunannya, dan bahwa mereka akan dilahirkan dari tulang sulbinya dan tulang sulbi anak-cucunya hingga hari kiamat.

Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa Allah mengeluarkan ahli kebaikan dan berfirman: *"Mereka ini Aku ciptakan untuk surga dan mereka beramal dengan amal ahli surga; dan mereka ini Aku ciptakan untuk neraka dan mereka beramal dengan amal ahli neraka."* Allah pun memisahkan mereka ketika mereka masih berada di tulang sulbi Adam, menjelaskan siapa yang bahagia dan siapa yang celaka, serta mengetahui ahli surga dari ahli neraka, dan mengetahui siapa yang beramal untuk ini dan siapa yang beramal untuk itu.

Pengetahuan Allah tentang Orang yang Bahagia dan Celaka Tidak Berarti Meninggalkan Amal

Hal ini membingungkan sebagian sahabat, sehingga mereka berkata: "Selama Allah telah menetapkan atas kami ketika kami masih berada di tulang sulbi bapak kami, siapa yang termasuk ahli surga dan siapa yang termasuk ahli neraka, lalu untuk apa kami beramal? Sebab kami tidak akan mendapatkan kecuali apa yang telah ditetapkan bagi kami." Maka mereka dijawab: bahwa kalian adalah orang-orang yang dibebani kewajiban dan diperintahkan untuk beramal. Allah-lah yang memberikan taufik kepada setiap manusia menuju apa yang Dia ciptakan untuknya dan apa yang Dia tetapkan atasnya sebelum menciptakannya. Dalam satu riwayat, Nabi pun membacakan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan (adanya) pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan (pahala) yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya jalan yang sukar." (Al-Lail: 5-10)

Ahli kebaikan dimudahkan untuk beramal sehingga mereka menjadi orang-orang yang bahagia, sedangkan ahli keburukan ditelantarkan dan dipalingkan sehingga mereka beramal dengan amal ahli keburukan dan ahli kesengsaraan — kita berlindung kepada Allah dari hal itu. Meskipun demikian, mereka tetap diperintah dan dilarang, serta dibebani kewajiban untuk melakukan perbuatan ini dan meninggalkan perbuatan itu. Mereka dianggap taat jika melakukannya dan dianggap bermaksiat jika meninggalkannya.

Bagaimanapun, tidak mustahil bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala ketika menciptakan Adam mengeluarkan keturunannya seperti benih yang tidak dapat dihitung jumlahnya kecuali oleh Allah. Setiap orang yang ada di muka bumi saat ini, setiap orang yang telah ada sebelumnya, dan setiap orang yang akan lahir kemudian — semuanya telah diketahui Allah jumlahnya, telah diketahui usia mereka, dan telah dituliskan ajal mereka. Sebagaimana dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Tidakkah kamu tahu bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi?" (Al-Hajj: 70)

Dan firman-Nya:

"Apakah Allah Yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu rahasiakan)? Dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui." (Al-Mulk: 14)

Dan firman-Nya:

"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya." (Al-Hadid: 22)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun telah mengabarkan bahwa Allah ketika pertama kali menciptakan qalam (pena), berfirman kepadanya: *"Tulislah!"* Maka qalam itu menuliskan segala sesuatu yang akan terjadi hingga hari kiamat. Ungkapan *"segala sesuatu yang akan terjadi"* berarti seluruh makhluk yang ada dan yang akan ada. Allah menciptakan mereka, menciptakan amal perbuatan mereka, mengetahui ajal mereka, dan mengetahui masa-masa mereka. Dia Mahakuasa atas hal itu, Mahakuasa atas

segala sesuatu, tidak ada sesuatu pun yang melemahkan-Nya, dan tidak ada yang tersembunyi dari pengetahuan-Nya meskipun sebesar biji zarah.

Maka hendaklah seseorang beriman kepada dua perkara: beriman bahwa Allah menciptakan makhluk dan mengeluarkan keturunan Adam sebelum mewujudkan mereka; dan beriman bahwa setiap manusia dianugerahi fitrah dan akal sehingga dapat mengenal kebaikan dan keburukan. Fitrah itu bisa saja diubah oleh hawa nafsu, syahwat, dan lingkungan, atau tetap dalam keadaannya. Hal itu tidak boleh membuat seseorang bergantung pada qadha dan qadar lalu berserah diri dan meninggalkan amal. Sebaliknya, ia wajib beramal. *"Setiap orang dimudahkan menuju apa yang ia diciptakan untuknya."*

Pembahasan Makna Perjanjian yang Diambil serta Penciptaan Ruh dan Jasad

Beliau rahimahullah Ta'ala berkata: [Dari sini, sebagian ulama berpendapat bahwa ruh-ruh diciptakan sebelum jasad-jasad. Namun riwayat-riwayat ini tidak menunjukkan bahwa ruh mendahului jasad secara pasti dan tetap. Paling jauh, riwayat-riwayat ini menunjukkan bahwa Sang Pencipta dan Pembentuk — Subhanahu — telah membentuk gambaran setiap jiwa, menentukan penciptaannya, ajalnya, dan amalnya, serta mengeluarkan gambaran-gambaran itu dari materi asalnya kemudian mengembalikannya ke sana, dan menentukan keluarnya setiap individu pada waktu yang telah ditentukan baginya. Riwayat-riwayat ini tidak menunjukkan bahwa ruh-ruh diciptakan secara mantap dan terus ada sebagai entitas yang berbicara seluruhnya

di satu tempat, kemudian dikirimkan ke jasad-jasad secara berkelompok – sebagaimana yang dikatakan Ibnu Hazm. Hal itu tidak ditunjukkan oleh riwayat-riwayat tersebut.

Ya.

Allah Subhanahu menciptakan mereka secara berkelompok sesuai dengan ketetapan yang telah mendahuluinya, sehingga penciptaan yang tampak (lahiriah) itu sesuai dengan ketetapan yang telah ada sebelumnya – sebagaimana kebiasaan Allah Subhanahu dalam seluruh ciptaan-Nya. Dia telah menentukan ukuran, ajal, sifat, dan bentuk bagi ciptaan-ciptaan-Nya, kemudian memunculkannya ke alam wujud sesuai dengan ketetapan yang telah ada itu.

Maka riwayat-riwayat yang beredar mengenai hal itu sesungguhnya hanya menunjukkan ketetapan yang mendahului (takdir). Sebagian riwayat menunjukkan bahwa Allah Subhanahu mengeluarkan gambaran dan bentuk mereka serta memisahkan ahli kebahagiaan dari ahli kesengsaraan. Adapun mengenai pengambilan persaksian atas mereka di sana, hal itu hanya terdapat dalam dua hadits yang mauquf (berhenti) pada Ibnu Abbas dan Ibnu Amr radhiyallahu 'anhuma. Oleh karena itulah, sebagian ulama dari kalangan salaf dan khalaf berpendapat bahwa maksud dari pengambilan persaksian ini adalah fitrah mereka atas tauhid – sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dalam hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu.

Adapun makna firman Allah: "*Kami bersaksi*" – yakni mereka berkata: "Ya, kami bersaksi bahwa Engkau adalah Rabb kami." Ini adalah pendapat Ibnu Abbas dan Ubay bin Ka'ab.

Ibnu Abbas juga berkata: Allah menjadikan sebagian mereka bersaksi atas sebagian yang lain.]

[Lanjutan]

Ada yang berpendapat bahwa "*Kami bersaksi*" adalah perkataan para malaikat, dan waqaf (berhenti) pada kata "*Ya*" – ini adalah pendapat Mujahid, Al-Dhahak, dan Al-Suddi.

Al-Suddi juga berkata: Itu adalah berita dari Allah Subhanahu wa Ta'ala tentang diri-Nya dan para malaikat-Nya bahwa mereka menyaksikan pengakuan bani Adam.

Pendapat pertama lebih jelas, sedangkan selainnya hanya kemungkinan tanpa dalil, dan hanya zhahir (makna lahir) ayat yang mendukung pendapat pertama.

Ketahuilah bahwa di antara para mufasir ada yang hanya menyebutkan pendapat bahwa Allah mengeluarkan keturunan Adam dari punggungnya, menyaksikan mereka atas diri mereka sendiri, kemudian mengembalikan mereka – seperti Al-Tsa'labi, Al-Baghawi, dan lain-lain.

Di antara mereka ada pula yang tidak menyebutkan pendapat itu, melainkan menyebutkan bahwa Allah mendirikan bagi mereka dalil-dalil atas Rububiyah dan keesaan-Nya, dan akal serta hati nurani yang ditanamkan Allah dalam diri mereka pun bersaksi atasnya – seperti Al-Zamakhshari dan lain-lain.

Dan di antara mereka ada yang menyebutkan kedua pendapat, seperti Al-Wahidi, Al-Razi, Al-Qurthubi, dan lain-lain. Namun Al-Razi menisbatkan pendapat pertama kepada Ahlus Sunnah dan pendapat kedua kepada Mu'tazilah.]

Dalam hadits-hadits ini atau sebagiannya terdapat hal yang dapat dipahami bahwa Allah menciptakan ruh-ruh sebelum jasad-jasad, dan bahwa yang disapa dengan firman Allah "*Bukankah Aku Rabb kalian?*" adalah ruh-ruh tersebut.

Di antara akidah Ahlus Sunnah adalah bahwa ruh-ruh adalah makhluk — bukan sesuatu yang qadim (azali) sebagaimana dikatakan para filsuf dan semisalnya. Ruh-ruh adalah makhluk yang Allah ciptakan setelah sebelumnya tidak ada. Hal itu karena manusia terdiri dari jasad dan ruh. Ruh adalah yang menghidupkan jasad, dan apabila ruh keluar maka jasad pun mati. Apakah ruh diciptakan sebelum jasad ataukah bersama jasad? Yang benar adalah ruh diciptakan ketika Allah menciptakan jasad; setiap kali Allah menciptakan jasad, Dia menciptakan pula ruh untuknya. Dan setiap kali jasad itu mati, ruhnya tetap ada — entah dalam keadaan disiksa atau dalam keadaan menikmati kenikmatan — hingga dikembalikan kepadanya di akhirat.

Mungkin akan datang kepada kita sesuatu yang berkaitan dengan penciptaan ruh-ruh.

[Lanjutan]

Bagaimanapun juga, mengenai ayat yang mulia yaitu firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?'" (Al-A'raf: 172)

— ada yang berpendapat bahwa Allah mengeluarkan mereka dari Adam, mengambil perjanjian atas mereka, menyaksikan mereka atas diri mereka sendiri, dan mereka pun berkata: "Ya."

Barangkali engkau akan berkata: "Kami tidak ingat perjanjian ini, kami tidak tahu dan tidak mengenal kapan kami dikeluarkan, dan kami tidak tahu apakah perkataan itu disampaikan kepada kami atau tidak." Maka dikatakan: inilah yang disebut fitrah, dan pengambilan persaksian ini adalah apa yang telah tertanam dalam diri mereka berupa pengenalan. Ucapan mereka "*Ya, kami bersaksi*" berarti: kami bersaksi bahwa Rabb kami adalah yang menciptakan kami. Dengan demikian, hal itu merupakan seruan kepada ruh-ruh sebelum penciptaan jasad-jasad.

Sebagian ulama berpendapat: meskipun setiap manusia tidak mengingatnya, namun hal itu adalah haq (kebenaran) yang nyata, meskipun tidak ada ingatan akan hal itu pada setiap manusia.

Boleh jadi pendapat pertama — bahwa hal itu adalah fitrah yang tertanam dalam diri mereka — adalah yang paling mendekati kebenaran.

Di antara para mufasir ada yang hanya berpegang pada makna yang terkandung dalam hadits-hadits, sehingga menjadikan ayat ditafsirkan dengan hadits-hadits tersebut. Maknanya: Allah mengeluarkan mereka dari Adam, menyaksikan mereka atas diri mereka sendiri, mengembalikan mereka ke tulang sulbi Adam, kemudian mengeluarkan anak-anaknya, lalu mengeluarkan dari anak-anaknya cucu-cucunya (yakni anak-anak mereka), dan begitu seterusnya silsilah kelahiran berlangsung

hingga yang dikehendaki Allah — sampai terwujudnya semua yang Allah tetapkan penciptaannya hingga hari kiamat.

Dan di antara ulama mufasir ada yang hanya menyebutkan fitrah, dan bahwa yang dimaksud dengan pengambilan persaksian di sini adalah apa yang ditanamkan Allah dalam hati mereka berupa pengenalan dan fitrah yang manusia dilahirkan di atasnya.

[Lanjutan]

Di antara mereka ada pula yang menyebutkan kedua pendapat. Semua berijtihad, dan masing-masing memilih apa yang sesuai baginya.

Mereka yang mengkhususkan diri dalam riwayat-riwayat dan hikayat serta semisalnya hanya berpegang pada perjanjian yang terdapat dalam hadits-hadits. Sedangkan mereka yang menafsirkan dengan ra'yu (penalaran) atau dengan istinbath (kesimpulan) juga menyebutkan fitrah.

Mengenai riwayat yang menyebutkan bahwa Allah menyaksikan mereka dan mereka pun berkata "kami bersaksi" dan berbicara — pensyarah mengatakan tentangnya: bahwa riwayat itu mauquf (berhenti pada sahabat), bukan marfu' (bersambung kepada Nabi). Kemungkinan riwayat itu termasuk yang dinukil dari kitab-kitab Bani Israel yang tidak dibenarkan dan tidak didustakan, melainkan diterima apabila sesuai dengan nukilan yang sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam atau apa yang terdapat dalam Kitab Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Dengan demikian, kita meyakini makna ayat ini secara global. Apabila hadits-haditsnya terbukti sahih bagi kita, kita pun

meyakininya dan menyerahkan bagaimana caranya kepada Allah Subhanahu.

Ayat Pengambilan Perjanjian Tidak Menunjukkan Pengambilan Keturunan dari Punggung Adam

Penulis rahimahullah Ta'ala berkata: [Tidak diragukan bahwa ayat tersebut tidak menunjukkan pendapat pertama – yakni bahwa pengambilan itu dari punggung Adam. Yang ada dalam ayat hanyalah bahwa pengambilan itu dari punggung bani Adam. Adapun penyebutan pengambilan dari punggung Adam dan persaksian atas mereka di sana hanya terdapat dalam sebagian hadits. Dalam sebagian hadits lain terdapat pengambilan dan ketetapan bahwa sebagian mereka menuju surga dan sebagian menuju neraka – sebagaimana dalam hadits Umar radhiyallahu 'anhu. Dan dalam sebagian hadits lainnya terdapat pengambilan dan memperlihatkan mereka kepada Adam tanpa ketetapan maupun persaksian – sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu.

Adapun yang di dalamnya terdapat persaksian – dengan sifat yang dikatakan oleh para pendukung pendapat pertama – adalah mauquf pada Ibnu Abbas dan Ibnu Amr, dan para ahli hadits pun telah membicarakannya. Tidak ada seorang pun dari ahli hadits yang mengeluarkannya dalam kitab sahih selain Al-Hakim dalam Al-Mustadrak 'ala Al-Shahihain, dan Al-Hakim dikenal dengan sikapnya yang terlalu longgar – rahimahullah.

Adapun yang di dalamnya terdapat ketetapan bahwa sebagian mereka menuju surga dan sebagian menuju neraka, maka itu merupakan dalil atas permasalahan takdir, dan hal itu

memiliki banyak syahid (penguat) serta tidak ada perselisihan di kalangan Ahlus Sunnah mengenainya. Yang menyelisihinya hanyalah kaum Qadariyah yang batil lagi ahli bid'ah.

Adapun pendapat pertama, maka perselisihannya terjadi di kalangan Ahlus Sunnah sendiri, baik dari kalangan salaf maupun khalaf. Kalau bukan karena komitmenku untuk meringkas, niscaya aku akan menguraikan hadits-hadits yang berkenaan dengan itu, apa yang dikatakan para ulama dalam membahasnya, makna-makna yang dapat dipahami darinya, dan petunjuk lafaz-lafaz ayat yang mulia.

Al-Qurthubi berkata: "Ayat ini musykil (rumit), dan para ulama telah membicarakan takwilnya. Kami akan menyebutkan apa yang mereka kemukakan sejauh yang kami temukan."

Lalu beliau berkata: Sekelompok ulama berpendapat bahwa makna ayat adalah bahwa Allah mengeluarkan bani Adam sebagian dari sebagian yang lain. Mereka mengatakan: makna **"dan Dia menyaksikan mereka atas diri mereka sendiri: 'Bukankah Aku Rabb kalian?'"** (Al-A'raf: 172) adalah bahwa Dia membimbing mereka melalui ciptaan-Nya kepada tauhid-Nya, karena setiap orang yang berakal tahu secara pasti bahwa ia memiliki satu Rabb. *"Bukankah Aku Rabb kalian?"* — yakni Dia menjadikan hal itu sebagai pengganti persaksian atas mereka dan pengakuan dari mereka. Sebagaimana Allah berfirman mengenai langit dan bumi: **"Keduanya berkata: 'Kami datang dengan sukarela.'" (Fushshilat: 11).** Pendapat ini dikemukakan Al-Qaffal dengan panjang lebar.

Ada pula yang berpendapat: Allah Subhanahu mengeluarkan ruh-ruh sebelum penciptaan jasad-jasad, dan Dia menjadikan

dalam ruh-ruh itu pengenalan sehingga mereka mengetahui apa yang disabdakan (Allah) kepada mereka.

[Lanjutan]

Kemudian Al-Qurthubi setelah itu menyebutkan hadits-hadits yang berkenaan dengan hal itu, hingga akhir perkataannya.]

Ini juga merupakan pendapat-pendapat mengenai makna ayat tersebut. Satu pendapat: bahwa firman Allah **"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka"** (Al-A'raf: 172) maknanya adalah: setiap kali seorang anak dilahirkan, Allah mengambil perjanjian atasnya dan menyaksikannya melalui apa yang telah ditanamkan dalam fitrahnya — agar ia mengetahui bahwa ia memiliki Rabb, bahwa ia adalah hamba, dan bahwa ia memiliki kewajiban-kewajiban. Setiap kali seorang anak dilahirkan, Allah mengambil perjanjian atasnya. Hal itu karena Allah berfirman: **"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari bani Adam"** (Al-A'raf: 172) — dan bani Adam adalah jamak, artinya: setiap manusia dari kalangan basyar (umat manusia), Allah mengambil dari punggungnya — yakni mengeluarkan anak yang ada dalam punggungnya — kemudian memintanya berbicara dan menjadikannya bersaksi. Dan hal itu adalah apa yang mereka ketahui atau apa yang Allah hadirkan di depan mereka berupa bukti-bukti dan argumen bahwa Dia adalah Rabb mereka, bahwa mereka adalah yang dipertuankan, bahwa yang dipertuankan pasti memiliki Rabb, bahwa mereka adalah makhluk, dan bahwa yang diciptakan pasti memiliki Pencipta.

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa mereka dimintai berbicara ketika dikeluarkan dari Adam, bersaksi atas diri mereka

sendiri, dan berkata "Ya" ketika Allah berfirman kepada mereka *"Bukankah Aku Rabb kalian?"* — maka ini adalah pendapat yang mengandalkan dua hadits. Namun kedua hadits itu mengandung catatan (kelemahan).

Beliau berkata: Hadits Ibnu Abbas yang telah disebutkan dan hadits Abdullah bin Amr tidak dikeluarkan dalam kitab sahih, melainkan dikeluarkan oleh Al-Hakim, dan Al-Hakim rahimahullah dikenal bersikap longgar dalam mengeluarkan hadits, sehingga penshahiannya tidak dapat dijadikan pegangan apabila ia sendirian dalam mengeluarkannya.

Oleh karena itu, boleh jadi ayat tersebut bersifat umum dalam pengambilan perjanjian dari bani Adam, dan perjanjian itu bisa berupa pengenalan yang tertanam dalam hati mereka — di mana mereka mengetahui bahwa mereka adalah makhluk — atau bisa pula berupa fitrah yang manusia dilahirkan di atasnya, yakni Allah menjadikan dalam fitrah mereka kecenderungan dan pengenalan. Inilah yang telah disebutkan sebelumnya dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah."*

Pensyarah Melemahkan Pendapat tentang Pengambilan Keturunan dari Punggung Adam dan Persaksiannya

Beliau rahimahullah Ta'ala berkata: [Yang paling kuat mendukung kebenaran pendapat pertama adalah hadits Anas yang dikeluarkan dalam Ash-Shahihain, yang di dalamnya terdapat: *"Sungguh aku telah menghendaki darimu sesuatu yang lebih ringan dari itu; aku telah mengambil perjanjian darimu di punggung Adam*

agar engkau tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu pun, namun engkau menolak kecuali terus menyekutukan-Ku." Namun diriwayatkan pula dari jalan lain: *"Sungguh aku telah memintamu sesuatu yang lebih sedikit dan lebih mudah dari itu namun engkau tidak melakukannya, maka ia pun dikembalikan ke neraka."* Dan dalam riwayat ini tidak terdapat kalimat *"di punggung Adam."* Juga dalam riwayat pertama tidak terdapat pengeluaran mereka dari punggung Adam dengan sifat yang disebutkan oleh para pendukung pendapat pertama.

Bahkan, pendapat pertama mengandung dua perkara yang menakjubkan: Pertama, bahwa manusia-manusia itu berbicara ketika itu dan mengakui keimanan, dan bahwa dengan hal ini tegaklah hujah atas mereka pada hari kiamat. Kedua, bahwa ayat tersebut menunjukkan hal itu.

Padahal ayat tidak menunjukkannya, karena beberapa alasan:

Pertama: Allah berfirman *"dari bani Adam,"* bukan *"dari Adam."*

Kedua: Allah berfirman *"dari punggung-punggung mereka,"* bukan *"dari punggungnya."* Dan ini adalah badal ba'dh (pengganti sebagian) atau badal isytimal (pengganti yang mencakup) — yang terakhir lebih tepat.

Ketiga: Allah berfirman *"keturunan mereka,"* bukan *"keturunannya."*

Keempat: Allah berfirman **"dan Dia menyaksikan mereka atas diri mereka sendiri"** — yakni Dia menjadikan mereka sebagai saksi atas diri mereka sendiri. Dan saksi itu haruslah mengingat

apa yang ia saksikan. Ia baru bisa mengingat persaksiannya setelah keluar ke dunia ini — sebagaimana akan diisyaratkan — bukan mengingat persaksian yang terjadi sebelum itu.

Kelima: Allah Subhanahu mengabarkan bahwa hikmah dari pengambilan persaksian ini adalah untuk menegakkan hujah atas mereka agar mereka tidak berkata pada hari kiamat *"sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lalai tentang ini."* Dan hujah hanya tegak atas mereka melalui para rasul dan fitrah yang tertanam dalam diri mereka. Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"(Para rasul Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu."** (An-Nisa': 165)

[Lanjutan]

Keenam: Mengingatkan mereka akan hal itu agar mereka tidak berkata pada hari kiamat *"sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lalai tentang ini."* Padahal sudah maklum bahwa mereka semua lalai tentang peristiwa dikeluarkannya mereka dari tulang sulbi Adam dan persaksian mereka semua pada waktu itu, sehingga tidak ada seorang pun dari mereka yang mengingat hal itu.

Ketujuh: Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"atau agar kamu tidak mengatakan: 'Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka.'" (Al-A'raf: 173).** Allah menyebutkan dua hikmah dalam pengambilan persaksian ini: agar mereka tidak mengklaim kelalaian, atau

mengklaim ikut-ikutan. Orang yang lalai tidak memiliki kesadaran, sedangkan orang yang ikut-ikutan mengikuti selain dirinya dalam taklid. Kedua hikmah ini tidak akan terwujud kecuali dengan apa yang menegaskan hujah berupa para rasul dan fitrah.

Kedelapan: Firman-Nya: **"atau agar kamu tidak mengatakan: 'Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka.'" (Al-A'raf: 173)** – yakni seandainya Allah mengazab mereka karena pengingkaran dan kemusyrikan mereka, tentulah mereka akan berkata demikian. Padahal Allah Subhanahu hanya akan mengazab mereka karena menyelisihi dan mendustakan para rasul-Nya. Seandainya Allah mengazab mereka hanya karena mengikuti bapak-bapak mereka dalam kemusyrikan tanpa menegaskan hujah melalui para rasul, maka Dia telah mengazab mereka karena apa yang dilakukan oleh orang-orang yang batil, atau mengazab mereka dalam keadaan mereka lalai dari mengetahui kebatilan apa yang mereka anut. Padahal Allah telah mengabarkan bahwa Dia tidak akan menghancurkan suatu negeri dalam keadaan penduduknya lalai (tanpa adanya peringatan), dan Dia hanya menghancurkan mereka setelah memberikan uzur dan peringatan melalui pengiriman para rasul.

Kesembilan: Allah Subhanahu menyaksikan setiap orang atas dirinya sendiri bahwa Dia adalah Rabb dan Penciptanya, dan berhujah atasnya dengan persaksian ini di berbagai tempat dalam Kitab-Nya. Seperti firman-Nya: **"Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Tentu mereka akan menjawab: 'Allah'." (Luqman: 25).** Inilah hujah yang Allah saksikan dari mereka atas diri mereka sendiri, dan yang para rasul-Nya ingatkan kepada mereka dengan ucapan:

"Apakah ada keraguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi?"
(Ibrahim: 10).

Kesepuluh: Allah menjadikan hal ini sebagai ayat (tanda), yaitu petunjuk yang jelas dan nyata yang mengharuskan adanya sesuatu yang ditunjuk, di mana yang ditunjuk itu tidak mungkin terpisah darinya. Demikianlah sifat ayat-ayat (tanda-tanda) Allah Subhanahu; semuanya merupakan dalil yang spesifik atas sesuatu yang dicari secara spesifik yang mengharuskan adanya pengetahuan tentangnya. Allah berfirman: **"Dan demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) dan agar mereka kembali (kepada kebenaran)."** (Al-A'raf: 174). Dan hal itu hanyalah melalui fitrah yang Allah tanamkan dalam diri manusia — tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah; tidak ada seorang bayi pun yang lahir di luar fitrah ini. Ini adalah perkara yang pasti, tidak berubah dan tidak berganti. Dan telah diisyaratkan kepada hal ini sebelumnya.

[Penutup]

Wallahu a'lam (Dan Allah lebih mengetahui).

Ibnu 'Athiyah dan lain-lain telah menyadari hal ini, namun mereka segan menyelisihi zhahir hadits-hadits yang di dalamnya terdapat pernyataan tegas bahwa Allah mengeluarkan mereka, menyaksikan mereka atas diri mereka sendiri, kemudian mengembalikan mereka. Demikian pula, Syekh Abu Manshur Al-Maturidi dalam Syarh Al-Ta'wilat menyebutkan kedua pendapat, menguatkan pendapat kedua, membicarakannya, dan condong kepadanya.]

Kedua pendapat itu mungkin dapat digabungkan: bahwa ayat berbicara tentang satu perjanjian dan hadits-hadits berbicara tentang perjanjian lain. Ayat tersebut tampaknya yang dimaksud adalah perjanjian yang diambil atas setiap bayi yang lahir dalam keadaan fitrah, dan perjanjian itu adalah pengenalan yang tertanam dalam dirinya. Sedangkan hadits-hadits berbicara tentang penciptaan ruh-ruh: bahwa ruh-ruh diciptakan lebih dulu kemudian dikembalikan ke tulang sulbi Adam dan berbicara, serta mereka bersaksi meskipun jasad-jasad belum ada.

Bagaimanapun juga, ayat ini memperkuat bahwa perjanjian yang ada di dalamnya berbeda dari perjanjian yang ada dalam hadits-hadits — dari sepuluh sisi yang telah disebutkan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: *"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari bani Adam"* — bukan *"dari Adam."* Sedangkan hadits-hadits menyebutkan bahwa mereka dikeluarkan dari punggung Adam. Ini menunjukkan perbedaan antara apa yang ada dalam ayat dan apa yang ada dalam hadits-hadits.

Dalam ayat terdapat firman *"dari punggung-punggung mereka,"* sedangkan dalam hadits-hadits disebutkan bahwa mereka semua adalah keturunan Adam.

[Lanjutan Akhir]

Dalam ayat terdapat firman *"dan Dia menyaksikan mereka atas diri mereka sendiri."* Persaksian ini barangkali tidak mereka ingat karena ia adalah fitrah. Seandainya persaksian itu adalah persaksian ketika penciptaan ruh-ruh, tentu ia tidak akan menjadi hujah atas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah bahwa mereka dilahirkan dalam keadaan Islam (fitrah). Dan

tidak ada halangan untuk meyakini bahwa Allah Subhanahu mengeluarkan ruh-ruh dan jiwa-jiwa mereka dari tulang sulbi Adam, memperlihatkan mereka kepada Adam, menjadikan antara kedua mata setiap manusia cahaya berkilau, bahwa di antara mereka terdapat Nabi Allah Dawud dan Adam menghibahkan kepadanya empat puluh tahun dari umurnya – dan seterusnya sebagaimana telah disebutkan.

Tidak ada halangan untuk meyakini bahwa Allah mengeluarkan ruh-ruh sebelum menciptakan jasad-jasad, dan bahwa Dia mengambil perjanjian atas jasad-jasad, dan bahwa perjanjian yang diambil atas jasad-jasad dalam ayat adalah pengenalan dan fitrah yang tertanam dalam diri mereka. Dengan demikian tidak akan terjadi pertentangan antara ayat dan hadits.

Maka hendaklah seorang muslim meyakini bahwa Allah telah memfitrahkan manusia di atas pengenalan dan agama: **"(Itulah) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu."** (Ar-Rum: 30). Dan bahwa fitrah itu dapat berubah karena perubahan lingkungan: *"kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."* Selain itu, hendaklah ia juga meyakini – berdasarkan hadits-hadits – bahwa Allah mengeluarkan keturunan Adam, mengetahui ahli surga dan ahli neraka, dan berfirman: *"Mereka ini untuk surga dan Aku tidak peduli, dan mereka ini untuk neraka dan Aku tidak peduli."* Hal itu menjelaskan takdir Allah yang telah mendahului serta ilmu-Nya yang telah mendahului tentang segala sesuatu sebelum wujudnya. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Mengetahui segala sesuatu.

Pengakuan terhadap Rububiyyah adalah Perkara Fitrah

Penulis rahimahullah ta'ala berkata: Tidak diragukan bahwa pengakuan terhadap rububiyyah adalah perkara fitrah, sedangkan syirik adalah sesuatu yang baru dan datang belakangan. Para anak mengikutinya dari orang tua mereka. Apabila mereka berdalih pada hari kiamat bahwa orang tua mereka telah berbuat syirik dan mereka hanya mengikuti kebiasaan tersebut sebagaimana orang-orang mengikuti kebiasaan orang tua mereka dalam hal makanan, pakaian, dan tempat tinggal, maka dikatakan kepada mereka: Kalian sesungguhnya telah mengakui adanya Pencipta dan meyakini bahwa Allah adalah Tuhan kalian yang tiada sekutu baginya, dan kalian telah menjadi saksi atas diri kalian sendiri tentang hal itu. Kesaksian seseorang atas dirinya sendiri tidak lain adalah pengakuannya terhadap sesuatu.

Allah ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, sekalipun terhadap diri kalian sendiri."** (An-Nisa: 135)

Yang dimaksud bukanlah seseorang berkata: "Aku bersaksi atas diriku dengan demikian," melainkan barangsiapa mengakui sesuatu maka ia telah bersaksi atas dirinya sendiri. Lantas mengapa kalian berpaling dari pengetahuan dan pengakuan yang telah kalian saksikan atas diri kalian sendiri menuju kepada syirik? Bahkan kalian telah berpaling dari yang diketahui dan diyakini menuju kepada sesuatu yang tidak diketahui hakikatnya, hanya demi mengikuti orang yang tidak memiliki hujah.

Berbeda halnya dengan mengikuti kebiasaan duniawi; karena dalam hal itu kalian tidak memiliki sesuatu yang memberitahu

kalian tentang kerusakannya dan di dalamnya terdapat kemaslahatan bagi kalian. Berbeda dengan syirik, karena kalian memiliki pengetahuan dan kesaksian atas diri kalian sendiri yang menjelaskan kerusakannya dan penyimpangan kalian darinya dari jalan yang benar.

Tegaknya Hujah dalam Tauhid Rububiyah melalui Fitrah dan Akal

Sesungguhnya agama yang diterima seorang anak dari kedua orang tuanya adalah agama didikan dan kebiasaan, dan itu demi kemaslahatan dunia. Seorang anak membutuhkan pengasuh, dan yang paling berhak mengasuhnya adalah kedua orang tuanya. Oleh karena itu, syariat menetapkan bahwa anak mengikuti agama kedua orang tuanya dalam hukum-hukum dunia yang tampak. Agama ini tidak dihukum oleh Allah, menurut pendapat yang sahih, hingga anak tersebut baligh, berakal, dan hujah telah tegak atasnya. Pada saat itulah ia wajib mengikuti agama ilmu dan akal, yaitu agama yang ia ketahui dengan akalnya sendiri bahwa itu adalah agama yang benar.

Jika orang tuanya termasuk orang yang mendapat petunjuk, seperti Yusuf yang jujur bersama orang tuanya, ia berkata: **"Dan aku mengikuti agama orang tuaku, Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub."** (Yusuf: 38)

Dan putra-putra Ya'qub berkata kepadanya: **"Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan orang tuamu, Ibrahim, Ismail, dan Ishaq."** (Al-Baqarah: 133)

Namun jika orang tuanya menentang para rasul, maka ia wajib mengikuti para rasul, sebagaimana firman Allah ta'ala: **"Dan Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Namun jika keduanya memaksamu untuk menyekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentangnya, maka janganlah kamu menaati keduanya."** (Al-'Ankabut: 8)

Barangsiapa mengikuti agama orang tuanya tanpa ilmu dan bashirah, bahkan berpaling dari kebenaran yang telah diketahuinya, maka ia telah mengikuti hawa nafsunya, sebagaimana firman Allah ta'ala: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,' mereka menjawab, 'Tidak, kami akan mengikuti apa yang kami dapati pada orang tua kami.' Apakah mereka akan mengikutinya juga walaupun orang tua mereka tidak mengerti sesuatu pun dan tidak mendapat petunjuk?"** (Al-Baqarah: 170)

Allah ta'ala berfirman: **"Agar kalian tidak berkata, 'Kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan sebelum kami, dan kami benar-benar tidak memperhatikan apa yang mereka baca:'"** (Al-An'am: 156)

Dan Allah berfirman: **"Atau agar kalian tidak berkata, 'Sesungguhnya orang tua kami dahulu telah mempersekutukan Tuhan, dan kami adalah keturunan yang mengikuti mereka. Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat?'"** (Al-A'raf: 173)

Maka perkataan orang-orang musyrik pastilah salah satu dari dua pernyataan ini.

Adapun dua golongan yang dimaksud adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani yang diturunkan kepada mereka Taurat dan Injil. Sedangkan orang-orang musyrik berkata: Orang tua kami telah berbuat syirik dan kami mengikuti mereka, seolah-olah mereka berkata: Azab itu ditujukan kepada mereka, bukan kepada kami.

Jawabannya, pertama: Sesungguhnya Allah telah memfitrahkan kalian di atas tauhid dan pengenalan terhadap-Nya, dan Dia telah menanamkan akal dalam diri kalian sedemikian rupa sehingga kalian mengetahui bahwa kalian memiliki Pencipta, dan bahwa Pencipta kalian memiliki hak-hak atas kalian.

Kedua: Jika kalian telah mengetahui bahwa agama yang dianut orang tua kalian, yaitu syirik, adalah batil, maka kalian wajib mencari agama yang benar, yaitu agama yang kalian diciptakan untuknya. Namun kalian tidak melakukan hal itu, bahkan kalian mengikuti orang tua kalian dan menaati para pembesar kalian, sehingga kalian layak mendapat azab.

Allah ta'ala berfirman tentang penghuni neraka: **"Allah berfirman, 'Masuklah kalian ke dalam neraka bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum kalian dari kalangan jin dan manusia.' Setiap kali suatu umat masuk neraka, mereka melaknat saudara mereka, hingga ketika mereka semua telah masuk, umat yang terakhir masuk berkata tentang umat yang pertama." (Al-A'raf: 38),** yakni para anak berkata kepada para orang tua: **"Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami, maka gandakanlah azab neraka bagi mereka." Allah berfirman, 'Bagi masing-masing azab yang berlipat ganda'." (Al-A'raf: 38),** yakni tidak bermanfaat bagi kalian

bahwa mereka yang menyesatkan kalian, karena kalian seharusnya tidak menerima kesesatan itu.

Allah ta'ala berfirman dalam ayat lain: **"Dan sebagian mereka menghadap kepada sebagian yang lain saling bertanya-tanya. Mereka berkata, 'Sesungguhnya kalian dahulu mendatangi kami dari sebelah kanan'." (Ash-Shaffat: 27-28)**, artinya: kalian menyesatkan kami dan berusaha untuk menyesatkan kami, hingga firman-Nya: **"Maka sesungguhnya pada hari itu mereka bersama-sama merasakan azab." (Ash-Shaffat: 33)**

Meskipun orang tua adalah penyebab kesesatan anak-anak, maka oleh karena itu para orang tua wajib berpikir dan tidak tersesat setelah Allah memberikan mereka pikiran dan akal. Begitu pula para anak wajib menggunakan fitrah dan akal mereka serta tidak menerima setiap kesesatan atau setiap bid'ah.

Allah ta'ala telah mengabarkan bahwa pada hari kiamat sebagian mereka berlepas diri dari sebagian yang lain. Yang diikuti berlepas diri dari yang mengikuti: **"Ketika orang-orang yang diikuti berlepas diri dari orang-orang yang mengikuti, dan mereka telah melihat azab, dan segala hubungan antara mereka terputus. Dan orang-orang yang mengikuti berkata, 'Seandainya kami dapat kembali, tentu kami akan berlepas diri dari mereka sebagaimana mereka berlepas diri dari kami'." (Al-Baqarah: 166-167)**

Para pengikut adalah orang-orang yang ditinggalkan oleh yang diikuti, namun hal itu tidak bermanfaat bagi mereka setelah mereka menyesatkan para pengikut.

Tegaknya Hujah atas Manusia tentang Kewajiban Mengikuti Para Rasul sebagaimana Ditunjukkan Akal

Bagaimanapun juga, hujah Allah telah tegak. **"Katakanlah, 'Maka milik Allah-lah hujah yang sempurna'."** (Al-An'am: 149) Hal itu karena Dia telah mengutus para rasul, menurunkan kitab-kitab, serta memfitrahkan manusia di atas ibadah, namun hawa nafsu, setan, dan masyarakat telah menyesatkan mereka.

Telah diketahui bahwa kebiasaan, sebagaimana yang telah kami katakan, adalah seorang anak tumbuh di atas agama kedua orang tuanya, bahkan ia ditakdirkan mengikuti orang tuanya dalam agama. Namun dalam syariat, anak mengikuti orang tuanya yang lebih baik agamanya. Jika salah seorang dari orang tua adalah Muslim dan yang lain kafir, maka diputuskan bahwa anak mengikuti orang tuanya yang lebih baik dalam agama. Namun hukum yang berlaku atas mereka adalah hukum yang berlaku atas orang tua mereka.

Nabi shalallahu alaihi wasallam pernah ditanya tentang suatu kaum yang diserang di malam hari sehingga anak-anak mereka turut terbunuh. Beliau bersabda: *"Mereka adalah bagian dari orang tua mereka,"* yakni: jika kita menyerang orang-orang musyrik di rumah mereka dan membunuh anak-anak tanpa disengaja, apa hukumnya? Beliau bersabda: *"Mereka adalah bagian dari orang tua mereka."*

Maknanya: Kita memutuskan bahwa mereka mengikuti orang tua mereka. Selama orang tua mereka memerangi kita dan kita membunuh mereka, maka begitu pula anak-anak mengikuti orang tua mereka. Hal itu karena biasanya mereka tumbuh di atas pola asuh orang tua mereka, sebagaimana yang Allah kisahkan

tentang Nuh dengan firman-Nya: **"Dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang fasik lagi kafir."** (Nuh: 27), yakni setiap kali mereka memiliki anak, anak itu tumbuh di atas kefasikan dan kekufuran sebagaimana orang tua mereka. Meskipun demikian, Allah ta'ala kadang mengeluarkan dari keturunan orang-orang kafir seseorang yang menyembah Allah dan mengenal-Nya. Apabila Allah menghendaki kebaikan baginya, Dia akan memasukkannya ke dalam agama atau memasukkan agama itu kepadanya.

Bagaimanapun juga, seseorang wajib memperhatikan anak-anaknya, mendidik dan mengajari mereka. Dan seorang anak wajib memperhatikan agama orang tuanya dan apa yang dipegang oleh keluarganya. Jika itu benar dan tepat, maka ia terima dan amalkan. Jika tidak, maka ia bertanya tentang kebenaran dan mengikutinya, serta tidak mengamalkan kebatilan meskipun itu dipegang oleh keluarganya, masyarakatnya, sukunya, dan kerabatnya.

Manusia Tidak Punya Uzur dalam Kekafirannya dengan Alasan Mengikuti Orang Tua, dan Wajib Baginya Menggunakan Akalnya

Penulis berkata: Inilah keadaan banyak orang yang lahir dalam Islam; salah seorang dari mereka mengikuti orang tuanya dalam keyakinan dan mazhab meskipun itu keliru, tanpa ilmu yang mendalam, bahkan ia hanyalah seorang Muslim karena negerinya, bukan karena pilihan dan kesadarannya. Orang seperti ini, apabila ditanya di kuburnya: "Siapa Tuhanmu?" ia menjawab: "Hah... hah... aku tidak tahu, aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu lalu aku mengatakannya."

Maka hendaklah orang yang cerdas merenungkan perkara ini, memberikan nasihat kepada dirinya sendiri, bangkit karena Allah, dan melihat dari kelompok manakah dirinya. Allah-lah yang memberikan taufik.

Sesungguhnya tauhid rububiyyah tidak memerlukan dalil karena ia tertanam dalam fitrah. Yang paling dekat untuk direnungkan oleh seseorang adalah urusan dirinya sendiri ketika ia masih berupa setetes air mani yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada, kemudian air mani itu menetap di tempat yang kokoh dalam kegelapan yang berlapis-lapis, dan terputuslah darinya campur tangan kedua orang tua dan seluruh makhluk. Seandainya air mani itu diletakkan di atas sebuah papan atau piring dan seluruh orang bijak di dunia berkumpul untuk membentuknya menjadi sesuatu, mereka tidak akan mampu. Adalah mustahil membayangkan bahwa watak alam bekerja padanya karena ia adalah benda mati yang lemah dan tidak bisa disifati dengan kehidupan, dan tidak mungkin dari benda mati lahir perbuatan dan pengaturan.

Jika seseorang merenungkan hal itu, dan perpindahan air mani ini dari satu keadaan ke keadaan lain, ia akan mengetahui dengannya tauhid rububiyyah. Kemudian ia berpindah darinya kepada tauhid uluhiyyah. Karena jika ia mengetahui dengan akal nya bahwa ia memiliki Tuhan yang menciptakannya, bagaimana layak baginya untuk menyembah selain-Nya? Semakin ia merenungkan dan memahami, semakin bertambah keyakinan dan tauhidnya. Allah-lah yang memberikan taufik, tidak ada Tuhan selain Dia dan tidak ada sembahsan selain Dia.

Kewajiban Mencari Kebenaran bagi Setiap Orang yang Berakal

Telah disebutkan bahwa manusia biasanya mengikuti apa yang dianut oleh orang tua dan masyarakatnya, namun hal itu tidak bisa dijadikan hujah baginya dan ia tidak memiliki uzur dengan alasan itu. Orang-orang yang berkata: **"Sesungguhnya orang tua kami dahulu telah mempersekutukan Tuhan dan kami adalah keturunan yang mengikuti mereka. Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat?"** (Al-A'raf: 173), dijawab: Kami tidak membinasakan kalian karena perbuatan mereka, melainkan setiap orang diazab karena dosanya sendiri. Orang tua kalian menanggung dosa mereka, kalian menanggung dosa kalian, dan anak-anak kalian menanggung dosa mereka yang mereka lakukan dan kerjakan, sekalipun penyebab atau yang menyesatkan adalah yang pertama.

Hal itu karena Allah ta'ala telah memfitrahkan hamba-hambanya di atas pengenalan terhadap-Nya. Wajib atas mereka untuk merenungkan fitrah yang telah ditanamkan dalam diri mereka, memikirkan ciptaan-Nya, memikirkan alam semesta yang ada di hadapan mereka, dan merenungkan makhluk-makhluk Allah ta'ala. Dari sana mereka akan sampai pada suatu kesimpulan, yaitu tauhid rububiyah: bahwa alam semesta ini memiliki Tuhan, Pencipta, dan Pengatur; dan bahwa ia tidak diciptakan dengan sia-sia, sebagaimana firman Allah ta'ala: **"Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja?"** (Al-Qiyamah: 36), yakni ditelantarkan. **"Bukankah ia dahulu hanyalah setetes mani yang ditumpahkan, kemudian menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya, kemudian menjadikan darinya sepasang, laki-laki dan perempuan?"**

Bukankah Yang demikian itu berkuasa untuk menghidupkan yang mati?" (Al-Qiyamah: 37-40)

Yakni, hendaklah manusia merenungkan awal penciptaan dan awal pembentukannya: bahwa ia dahulu berada dalam tulang sulbi ayahnya, kemudian keluar dan menetap dalam rahim ibunya, sebagaimana firman Allah ta'ala: **"Bukankah Kami telah menciptakan kalian dari air yang hina, lalu Kami menjadikannya di tempat yang kokoh hingga waktu yang ditentukan?"** (Al-Mursalat: 20-22)

Allah menjadikannya di tempat yang terjaga yang tidak terjangkau oleh tangan-tangan, tidak bekerja padanya watak-watak alam, dan tidak mampu menjangkaunya dengan berbagai cara.

Seluruh pengaturan terputus darinya, lalu Allah mengeluarkannya setelah membentuknya menjadi manusia yang sempurna, sebagaimana firman Allah ta'ala: **"Apakah kamu kafir kepada Tuhan yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu membentukmu menjadi seorang laki-laki yang sempurna?"** (Al-Kahfi: 37)

Dan Allah ta'ala berfirman: **"Dialah yang menciptakan kalian dari tanah, kemudian dari setetes air mani, kemudian dari segumpal darah, lalu mengeluarkan kalian sebagai bayi."** (Ghafir: 67), yakni sebagai anak-anak kecil, **"kemudian agar kalian sampai pada usia dewasa, kemudian agar kalian menjadi orang-orang tua."** (Ghafir: 67)

Pengaturan dan perpindahan ini bukanlah wilayah alam semata, melainkan penataan, pemeliharaan, dan pembentukan ini adalah ciptaan Allah, pengaturan, dan pembentukan-Nya.

Jika manusia mengenal alam semesta ini dan bahwa ia pasti memiliki Pengatur, Pencipta, dan Penguasa, maka tauhid rububiyah akan mantap dalam akalnya, dan ia mengetahui bahwa ia memiliki Tuhan. Kemudian setelah itu ia berpindah dari satu pemikiran ke pemikiran berikutnya, lalu berkata: Selama alam semesta ini memiliki Tuhan, Pencipta, dan Pengatur, maka Tuhan Pencipta Pengatur itu memiliki hak-hak atas kami! Apa saja hak-hak itu? Yaitu bahwa kita menyembah-Nya semata, mengakui-Nya sebagai Tuhan, dan menunaikan hak-hak yang telah Dia wajibkan atas kita. Setelah ia bertanya tentang hak-hak ini dan mengetahuinya, ia kemudian komitmen untuk mendekatkan diri kepada Allah dengannya, berkomitmen untuk menyembah Allah dengan menjalankannya, dan berusaha untuk berserah diri kepada Allah. Dengan itu ia menjadi bagian dari orang-orang yang berbahagia.

Adapun orang yang puas dengan apa yang dianut orang tuanya berupa kekufuran, kesesatan, bid'ah, syirik, dan khurafat yang membuat telinga muak dan fitrah mengingkarinya, lalu berkata: "Begitulah aku mendapati ayahku!" Maka dikatakan kepadanya: Ini adalah kesalahan! Mengapa engkau tidak bertanya tentang kebenaran? Apakah engkau rela menjadi orang yang taklid buta yang tidak mengetahui apa yang sebenarnya ada? Orang-orang yang mengikuti manusia dan mengikuti kesalahan yang mereka anut, merekalah yang jika ditanya di kubur: "Siapa Tuhanmu? Apa agamamu? Siapa nabimu?" Salah seorang dari mereka menjawab: "Hah... hah... aku tidak tahu, aku mendengar

orang-orang mengatakan sesuatu lalu aku mengatakannya." Mereka pun diazab di kubur mereka karena perkataan ini. Tidak bermanfaat bagi mereka bahwa mereka mendengar orang-orang dan mengikuti orang-orang. Bahkan, wajib bagi setiap orang yang berakal untuk menggunakan akalanya dalam mengenal Pencipta dan Pengaturnya, tidak puas dengan apa yang dianut orang-orang tanpa meneliti perkataan dan perbuatan yang dilakukan orang-orang tersebut, tanpa mengenal kebenaran atau mencarinya. Karena jika ia mencari kebenaran maka ia akan mengenalnya. Jika ia mengenalnya maka ia wajib mengamalkannya. Jika ia wajib mengamalkannya dan menunaikannya sebagaimana mestinya, ia akan berbahagia dan menjadi bagian dari orang-orang yang baik.

Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [27]

Sesungguhnya Allah telah menciptakan makhluk, mengetahui apa yang akan mereka kerjakan, dan menakdirkan apa yang akan terjadi dari mereka. Dia menakdirkan siapa yang akan masuk surga dan siapa yang akan masuk neraka. Ini adalah bukti kesempurnaan ilmu Allah. Tidak ada hujah bagi para pelaku maksiat dalam hal itu, karena setiap orang dimudahkan untuk melakukan apa yang ia diciptakan untuknya.

Penetapan Sifat Ilmu bagi Allah Ta'ala dan Takdir-Nya atas Perbuatan Para Makhluk

Penulis rahimahullah ta'ala berkata: Ia berkata: Sesungguhnya Allah ta'ala telah mengetahui sejak azali jumlah orang yang akan masuk surga dan jumlah orang yang akan masuk neraka secara keseluruhan. Jumlah itu tidak akan bertambah dan tidak akan berkurang. Demikian pula perbuatan-perbuatan mereka yang telah Dia ketahui akan mereka lakukan.

Allah ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."** (Al-Anfal: 75) **"Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."** (Al-Ahzab: 40)

Maka Allah ta'ala disifati bahwa Dia Maha Mengetahui segala sesuatu sejak azali hingga selamanya. Ilmu-Nya tentang segala sesuatu tidak didahului oleh ketidaktahuan. **"Dan Tuhanmu tidaklah lupa."** (Maryam: 64)

Dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu, ia berkata: *Kami sedang menghadiri sebuah jenazah di Baqi' Al-Gharqad, lalu*

Rasulullah shalallahu alaihi wasallam datang kepada kami, kemudian duduk dan kami pun duduk di sekelilingnya. Beliau memegang tongkat kecil, lalu menundukkan kepala dan mulai menggoreskan tongkatnya ke tanah, kemudian bersabda: "Tidak ada satu jiwa pun yang bernapas kecuali Allah telah menetapkan tempatnya di surga atau di neraka, dan telah ditetapkan apakah ia celaka atau bahagia."

Ali melanjutkan: Seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kita tidak cukup bersandar pada ketetapan kita dan meninggalkan amal?" Beliau bersabda: "Barangsiapa termasuk orang-orang yang berbahagia, maka ia akan diarahkan kepada amal orang-orang yang berbahagia. Dan barangsiapa termasuk orang-orang yang celaka, maka ia akan diarahkan kepada amal orang-orang yang celaka."

Kemudian beliau bersabda: "Beramallah! Karena setiap orang dimudahkan untuk melakukan apa yang ia diciptakan untuknya. Adapun orang-orang yang berbahagia, mereka dimudahkan untuk mengerjakan amal orang-orang yang berbahagia. Adapun orang-orang yang celaka, mereka dimudahkan untuk mengerjakan amal orang-orang yang celaka."

Kemudian beliau membaca: "Maka adapun orang yang memberikan hartanya di jalan Allah dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka Kami akan menyiapkan baginya jalan yang sukar." (Al-Lail: 5-10)

Hadits ini diriwayatkan oleh keduanya dalam Shahihain.

Keluasan Ilmu Allah tentang Segala Sesuatu

Di sini terdapat salah satu sifat Allah ta'ala, yaitu ilmu yang menyeluruh. Dalam hal ini terdapat bantahan terhadap golongan dari kalangan Mu'tazilah yang ekstrem yang berpendapat bahwa Allah tidak mengetahui sesuatu hingga sesuatu itu terjadi, dan Dia tidak mengetahuinya sebelum Dia mewujudkannya. Dengan demikian mereka menolak nash-nash dan merendahkan Tuhan subhanahu wa ta'ala. Mereka inilah orang-orang Qadariyyah yang ekstrem pada masa lampau, seperti Ma'bad Al-Juhani dan lainnya. Mereka berkata bahwa perkara itu baru bermula, artinya akan datang dan dimulai, dan Allah tidak mengetahui perkara yang telah berlalu.

Di antara akidah Ahlus Sunnah adalah bahwa Allah ta'ala mengetahui apa yang akan dikerjakan oleh para makhluk dengan ilmu-Nya yang qadim. Tidak ada sesuatu pun yang luput dari ilmu-Nya: **"Tidak ada yang luput dari pengetahuan Tuhanmu walau seberat biji zarrah di bumi maupun di langit."** (Yunus: 61)

Dia mengetahui apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi, serta apa yang belum terjadi, seandainya terjadi bagaimana jadinya. Dia mengetahui yang tersembunyi dan yang nyata: **"Dia mengetahui pengkhianatan mata dan apa yang disembunyikan oleh hati."** (Ghafir: 19)

Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi dari rahasia. Rahasia adalah apa yang disimpan seseorang dalam dirinya dan tidak ditampakkan kepada siapa pun. Yang lebih tersembunyi darinya adalah apa yang belum terlintas dalam pikirannya, namun Allah mengetahui bahwa itu akan terlintas

dalam pikirannya. Maka Allah mengetahui bahwa akan terlintas padanya demikian dan demikian, dari apa yang ia sendiri tidak mengira akan terlintas.

Dalil-dalil tentang sifat ilmu dan keqadimannya sangat banyak dan terkenal. Para ulama yang menulis tentang sifat-sifat Allah telah mengumpulkannya dan menyempurnakan apa yang terdapat dalam ayat-ayat dan hadits-hadits mengenainya. Jika seorang mukmin mengetahui bahwa Allah ta'ala disifati dengan ilmu, ia meyakini bahwa amal-amal para hamba termasuk dalam ilmu tersebut: bahwa Dia mengetahui siapa yang bahagia dan siapa yang celaka, siapa yang fasik dan siapa yang bertakwa, siapa yang bercampur baur dan siapa yang bersih, siapa yang fakir dan siapa yang kaya, siapa yang termasuk orang-orang baik dan siapa yang termasuk orang-orang buruk. Semua itu telah diketahui Allah secara menyeluruh, sebagaimana firman-Nya dalam ayat-ayat ini: **"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."** (Al-'Ankabut: 62), **"Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."** (Al-Ahzab: 40)

Maka termasuk dalam "segala sesuatu" adalah apa yang belum terjadi namun akan terjadi sebagaimana yang diketahui Allah.

Penulisan Allah tentang Apa yang Diketahui-Nya dalam Lauh Mahfuzh

Demikian pula, setelah Allah ta'ala mengetahuinya, Dia telah menetapkan dan menulisnya dalam Adz-Dzikr, yaitu Lauh Mahfuzh. Hal pertama yang diciptakan Allah ta'ala adalah Qalam, lalu Dia berkata kepadanya: "Tulislah!" Maka mengalirlah pena itu

dengan segala yang akan ada hingga hari kiamat, berupa apa yang akan diwujudkan, siapa yang akan dilahirkan, dan amal-amal para hamba serta semisalnya.

Allah ta'ala berfirman: **"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Sesungguhnya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab. Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah."** (Al-Hajj: 70), yakni mengetahui hal itu beserta sifat-sifat-Nya adalah mudah bagi Allah.

Allah ta'ala berfirman: **"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa di bumi dan tidak pula pada diri kalian sendiri kecuali telah tertulis dalam kitab sebelum Kami mewujudkannya."** (Al-Hadid: 22), yakni sebelum Kami mewujudkan musibah itu, bahkan sebelum Kami menciptakan seluruh makhluk, hal itu telah dituliskan dalam Lauh Mahfuzh sesuai kehendak Allah. Yang demikian itu mudah bagi Allah, tidak ada kesulitan di dalamnya. Karena Dialah yang mengganti makhluk-makhluk, Dialah yang mengetahui keadaan mereka, dan tidak ada sesuatu pun dari mereka yang tersembunyi bagi-Nya.

Maka selama mereka adalah makhluk-Nya dan Dialah yang mengatur mereka, mereka tidak keluar dari apa yang Dia ketahui tentang mereka. Dia telah mengetahui siapa yang akan menuju kebaikan dan siapa yang akan menuju keburukan. Namun Dia membebankan kewajiban kepada mereka dan memerintahkan mereka untuk beriman dengan kegaiban itu.

Demikian pula Dia telah menolong sebagian dan membiarkan sebagian lainnya. Milik-Nya-lah hujah yang sempurna. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dan

menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan milik-Nya-lah hujah yang sempurna atas hamba-hamba-Nya.

Janganlah ada yang berkata bahwa hal ini dijadikan hujah oleh orang kafir dengan mengatakan: Jika Allah telah menetapkan kesengsaraan atasku, maka aku tidak memiliki daya untuk menolak apa yang telah Allah tuliskan. Kami katakan: Dari mana kamu tahu? Kamu diperintahkan untuk melakukan sebab-sebab, dan bisa jadi perbuatanmu adalah salah satu sebab yang Allah takdirkan dengannya bahwa kamu termasuk orang-orang yang berbahagia atau orang-orang yang celaka.

Macam-macam Takdir

Para ulama menyebutkan bahwa takdir terbagi menjadi empat macam:

Pertama, takdir umum, yaitu ilmu tentang segala sesuatu yang akan ada sebelum wujudnya, dan penulisannya dalam Lauh Mahfuzh.

Kedua, ilmu tahunan, yaitu bahwa Allah menuliskan pada Malam Lailatul Qadar apa yang akan terjadi pada tahun itu dari berbagai peristiwa. Ini adalah penulisan parsial, di mana pada Malam Lailatul Qadar ditakdirkan dan dituliskan apa yang akan terjadi di muka bumi dari malam itu hingga malam yang sama pada tahun berikutnya. Ini adalah takdir, penulisan, atau ilmu yang bersifat khusus, yaitu yang tahunan.

Ketiga, takdir usia, yaitu bahwa ketika seorang bayi dikandung oleh ibunya dalam rahim, Allah ta'ala mengutus malaikat kepadanya. Malaikat itu berkata: "Wahai Tuhanku, apakah

ia akan sempurna penciptaannya ataukah tidak?" Yakni: apakah penciptaannya akan sempurna dan lahir dengan selamat ataukah rahim akan menggugurkannya dan membuangnya sebagai air mani? Jika Allah berkata: "Sempurna penciptaannya," malaikat bertanya: "Wahai Tuhanku, laki-laki ataukah perempuan?" Lalu itu pun dicatat. Kemudian ditanyakan tentang rezekinya, dan Allah memberitahunya bahwa rezekinya adalah demikian dan demikian. Ajalnya pun dicatat apakah panjang atau pendek umurnya. Allah menakdirkan itu semua baginya.

Dalam hadits Ibnu Mas'ud yang terkenal disebutkan: *"Sesungguhnya salah seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal darah selama itu pula, kemudian menjadi segumpal daging selama itu pula. Kemudian Allah mengutus malaikat kepadanya dan diperintahkan dengan empat kalimat: agar ditulis rezekinya, ajalnya, amalnya, dan apakah ia celaka atau bahagia."*

Yakni, semua itu dituliskan sementara ia masih berada dalam rahim ibunya. Maka orang mukmin yang beriman dengan hal itu, beriman kepada keluasan ilmu Allah ta'ala. Namun ia tidak menjadikan hal itu sebagai hujah untuk meninggalkan amal. Bahkan ia tetap beramal, karena setiap orang dimudahkan untuk melakukan apa yang ia diciptakan untuknya, sebagaimana yang telah diberitahukan oleh Nabi shalallahu alaihi wasallam. Barangsiapa termasuk orang yang berbahagia, maka Allah akan memudahkan baginya sebab-sebab yang menjadikannya bahagia, dan ia wajib berusaha melakukan sebab itu. Adapun jika ia termasuk orang yang celaka, maka ia akan terhalang meskipun sebab-sebab itu dilakukan.

Inilah keluasan ilmu Allah, yakni bahwa Allah ta'ala Maha Mengetahui segala sesuatu dan ilmu-Nya telah mencakup seluruh makhluk.

Faidah beriman kepada ilmu Allah adalah pengawasan. Yaitu jika kamu mengetahui bahwa Allah Maha Mengetahui apa yang berkecamuk dalam dirimu, apa yang kamu niatkan berupa ketaatan atau kemaksiatan, bahwa Dia menelaah nuranimu dan mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka hal itu akan mendorongmu untuk tidak beramal kecuali kebaikan, dan untuk tidak berbicara kepada dirimu sendiri kecuali dengan kebaikan. Dengan demikian kamu menjadi bagian dari orang-orang yang baik.

Adapun orang yang berpura-pura tidak tahu atau menyangka bahwa Allah tidak mengetahuinya dan tidak mengetahui keadaannya, maka ketidakpedulian atau kebodohan inilah yang membuatnya terjerumus dalam kemaksiatan dan membuatnya berani melakukan berbagai pelanggaran. Seolah-olah ia meyakini bahwa Tuhannya tidak melihatnya dan ia akan bersembunyi.

Ibnu Ummi Abd menyebutkan bahwa tiga orang dari Quraisy duduk di Masjidil Haram. Ia berkata: Mereka adalah orang-orang yang sedikit pemahaman hatinya namun banyak lemak perutnya. Salah seorang dari mereka berkata: "Menurut kalian, apakah Allah mendengar apa yang kita bicarakan?" Salah seorang menjawab: "Dia mendengar jika kita bersuara keras dan tidak mendengar jika kita berbisik." Yang lain berkata: "Jika Dia mendengar ketika kita bersuara keras, Dia pun mendengar ketika kita berbisik."

Maka Allah ta'ala menurunkan firman-Nya: **"Tetapi kalian mengira bahwa Allah tidak mengetahui banyak dari apa yang kalian kerjakan. Dan itulah dugaan kalian yang kalian duga terhadap Tuhan kalian yang telah membinasakan kalian, sehingga kalian menjadi orang-orang yang merugi."** (Fushshilat: 22-23)

Orang-orang yang menyangka bahwa Allah tidak mengetahui amal perbuatan mereka, akibatnya mereka memperbanyak keburukan, berani melakukan hal-hal yang diharamkan, dan terjerumus dalam dosa-dosa. Hal itu menjadi penyebab kesengsaraan mereka, meskipun itu telah tertulis atas mereka sejak azali. Namun yang terjadi dari mereka adalah sebab yang sesuai dengan apa yang Allah takdirkan atas mereka.

Maka wajib bagi seorang hamba, jika ia mengetahui bahwa Allah ta'ala Maha Mengetahui keadaan-keadaannya, bisikan-bisikannya, lintasan-lintasan hatinya, dan amal perbuatannya, untuk menjadikan keyakinan ini sebagai pendorong baginya untuk selalu mengawasi Tuhannya, dan untuk tidak menyelisihi-Nya walau sekejap mata pun.

Pengetahuan dan Penulisan Takdir Manusia: Bahagia dan Celaka Sejak dalam Kandungan

Penulis berkata: [Setiap orang dimudahkan menuju apa yang diciptakan untuknya, dan segala amal dinilai dari kesudahannya. Orang yang berbahagia adalah yang berbahagia atas ketetapan Allah, dan orang yang celaka adalah yang celaka atas ketetapan Allah.]

Telah disebutkan sebelumnya hadits Ali radhiallahu 'anhu dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di dalamnya: *"Beramallah, karena setiap orang dimudahkan menuju apa yang*

diciptakan untuknya." Diriwayatkan dari Zuhair, dari Abu az-Zubair, dari Jabir bin Abdillah radhiallahu 'anhuma, ia berkata: "Suraqah bin Malik bin Ju'syum datang dan berkata: 'Wahai Rasulullah, jelaskanlah agama kami kepada kami seolah kami baru saja diciptakan. Apakah yang harus kami amalkan sekarang: apakah berdasarkan apa yang telah ditetapkan oleh pena dan telah berjalan takdir, ataukah berdasarkan apa yang akan datang?' Beliau menjawab: 'Tidak. Bahkan berdasarkan apa yang telah ditetapkan oleh pena dan telah berjalan takdir.' Ia bertanya: 'Lalu untuk apa beramal?' Zuhair berkata: Kemudian Abu az-Zubair berbicara sesuatu yang tidak aku pahami, lalu aku bertanya apa yang ia katakan. Ia menjawab: 'Beramallah, karena setiap orang dimudahkan.'" (Diriwayatkan oleh Muslim.)

Dari Sahl bin Sa'd as-Sa'idi radhiallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh ada seseorang yang mengerjakan amal penghuni surga menurut apa yang terlihat oleh manusia, padahal ia termasuk penghuni neraka. Dan sungguh ada seseorang yang mengerjakan amal penghuni neraka menurut apa yang terlihat oleh manusia, padahal ia termasuk penghuni surga."* Diriwayatkan oleh keduanya (Bukhari dan Muslim) dalam ash-Shahihain, dan al-Bukhari menambahkan: *"Sesungguhnya segala amal dinilai dari kesudahannya."*

Dalam ash-Shahihain juga, dari Abdullah bin Mas'ud radhiallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyampaikan kepada kami — dan beliau adalah orang yang jujur lagi dibenarkan —: *"Sesungguhnya salah seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal darah selama itu pula, kemudian menjadi segumpal daging selama itu pula, kemudian*

diutuslah malaikat kepadanya lalu meniupkan ruh ke dalamnya, dan diperintahkan dengan empat hal: dicatat rezekinya, ajalnya, amalnya, dan apakah ia celaka atau bahagia. Maka demi Dzat yang tidak ada ilah selain-Nya, sungguh salah seorang dari kalian mengerjakan amal penghuni surga hingga jarak antara dia dan surga tinggal sehasta, namun telah mendahuluinya catatan takdir sehingga ia mengerjakan amal penghuni neraka lalu masuk ke dalamnya. Dan sungguh salah seorang dari kalian mengerjakan amal penghuni neraka hingga jarak antara dia dan neraka tinggal sehasta, namun telah mendahuluinya catatan takdir sehingga ia mengerjakan amal penghuni surga lalu masuk ke dalamnya."

Hadits-hadits dalam bab ini sangat banyak, begitu pula riwayat dari para ulama salaf. Abu Umar bin Abdil Barr berkata dalam kitab at-Tamhid: "Orang-orang telah banyak mengeluarkan riwayat dalam bab ini, dan para ahli kalam pun telah banyak membahasnya, sedangkan Ahlus Sunnah bersepakat untuk mengimani riwayat-riwayat ini dan meyakinkannya, serta meninggalkan perdebatan di dalamnya. Hanya kepada Allah-lah kita memohon penjagaan dan taufik."

Segala Amal Dinilai dari Kesudahannya

Maknanya adalah bahwa Allah Ta'ala mengetahui siapa yang bahagia dan siapa yang celaka. Namun bisa jadi seseorang mengerjakan amal-amal orang baik, kemudian ia murtad di akhir usianya dan menjadi bagian dari orang-orang jahat, karena Allah telah menetapkan kecelakaan baginya. Sebaliknya, bisa jadi seseorang hidup di tengah orang-orang kafir dan menghabiskan seluruh umurnya dalam kekafiran dan kesesatan, kemudian Allah

mendatangkan hidayah kepadanya menjelang kematian sehingga ia meninggal dalam keadaan telah mendapat petunjuk.

Disebutkan bahwa al-Ushairim dari kalangan Anshar dahulunya berada di atas agama kaumnya yang musyrik, dan ia tidak masuk Islam kecuali sesaat sebelum Perang Uhud. Ia pun masuk Islam, ikut dalam pertempuran, dan gugur sebagai syahid bersama para syuhada lainnya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun menjadikannya sebagai bagian dari para syuhada dan mendoakannya.

Orang ini wafat tanpa pernah shalat satu rakaat pun untuk Allah, namun ia masuk Islam dengan keyakinan yang sungguh-sungguh dan berjihad di jalan Allah. Sedangkan kebalikannya adalah seseorang yang menampakkan keislamannya, bersungguh-sungguh dalam beramal, dan ketika hadir dalam pertempuran ia berperang dengan sangat gigih hingga membunuh enam atau tujuh orang musuh. Namun ketika hal itu disebutkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Ia termasuk penghuni neraka."* Ia menutup hidupnya dengan akhir yang buruk, yaitu ketika merasakan kesakitan ia membunuh dirinya sendiri. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh ada seseorang yang mengerjakan amal penghuni surga menurut apa yang terlihat oleh manusia, padahal ia termasuk penghuni neraka."* Begitu pula sebaliknya. Maka segala amal dinilai dari kesudahannya, dan manusia wajib memohon kepada Allah husnul khatimah (akhir yang baik). Sebab jika seseorang diakhiri dengan kesudahan yang baik dan hidupnya berakhir di atasnya, maka ia termasuk golongan orang-orang yang berbahagia. Namun jika ia terus-menerus dalam amal yang buruk, ia akan terhalangi dari

kebaikan dan diakhiri dengan amal kecelakaan – kita berlindung kepada Allah dari hal itu.

Hendaknya Manusia Bersungguh-sungguh Meraih Husnul Khatimah

Dengan demikian kita memahami makna: bahwa seseorang mengerjakan amal penghuni surga menurut apa yang terlihat oleh manusia padahal ia termasuk penghuni neraka, atau ia mengerjakan amal penghuni surga hingga menjelang kematian lalu mengerjakan amal penghuni neraka dan murtad hanya dalam semalam, sebagaimana yang disebutkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits tentang fitnah: *"Di dalamnya seseorang di pagi hari beriman namun di sore hari kafir, dan di sore hari beriman namun di pagi hari kafir."* Yakni, ia kafir hanya dalam semalam.

Hal ini mendorong manusia untuk berpegang teguh pada agamanya dan bersungguh-sungguh meraih husnul khatimah. Ia juga harus menyadari bahwa Allah Ta'ala mengakhiri kehidupan seseorang dengan amal yang telah Dia tetapkan dan tuliskan baginya sebagai bagian dari takdir-Nya. Namun dalam hal itu terdapat sebab. Jika seseorang memperbanyak permohonan kepada Allah Ta'ala, niscaya Allah mengabulkan doanya – meskipun hal itu telah tertulis atasnya sebelum ia diciptakan.

Pentingnya Mempelajari Akidah Secara Terperinci

Akidah adalah sesuatu yang diikat oleh hati. Apabila hati telah terikat pada suatu perkara, ia tidak akan melepaskannya. Tidak diragukan bahwa di antara pengaruh keyakinan adalah kuatnya amal. Apabila seorang hamba meyakini suatu perkara, ia akan senantiasa melazimi dan berpegang teguh padanya, menggenggamnya dengan segenap kekuatan, dan bersungguh-sungguh dalam mengamalkannya – apa pun gangguan atau siksaan yang menimpanya. Ia akan mengorbankan segala sesuatu yang berharga maupun yang tidak, bahkan nyawanya sekalipun, demi mewujudkan apa yang ia yakini. Sebagaimana yang terjadi pada orang-orang beriman yang mengorbankan nyawa mereka dengan ringan di jalan Allah dan demi meninggikan kalimat-Nya – semua itu karena kuatnya akidah.

Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta Semua yang Dibawanya: Secara Global dan Terperinci

Di antara akidah yang sedang kita pelajari adalah dua kalimat syahadat. Syahadat bahwa tidak ada ilah selain Allah mencakup iman kepada nama-nama Allah Ta'ala dan sifat-sifat-Nya, dan pengaruhnya tampak pada orang yang meyakini-Nya. Tercakup pula di dalamnya iman kepada keesaan dan ketunggalan Allah Ta'ala, serta iman kepada kekuatan, keperkasaan, keagungan, penciptaan, penentuan, dan kemampuan-Nya atas segala sesuatu – dan dampaknya adalah beribadah hanya kepada-Nya serta meninggalkan ibadah kepada selain-Nya.

Dalam syahadat kedua — syahadat bahwa Muhammad adalah utusan Allah — tercakup iman kepada kejujuran Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan amanahnya, iman kepada penyampaian dan penjelasan risalah-Nya, serta iman kepada kebenaran semua yang beliau bawa dan sampaikan bahwa itu seluruhnya dari sisi Tuhannya.

Tercakup pula di dalamnya kewajiban menaatinya, mencintainya, mengikutinya, meneladaninya, berjalan di atas manhaj-nya, menjadikannya sebagai hakim, ridha dengan hukumnya, dan tidak berpaling dari sunnahnya. Apabila semua ini terwujud, maka tampak bahwa hal itu merupakan bukti kuatnya akidah.

Tercakup pula di dalamnya iman kepada keutamaan-keutamaan dan keistimewaan-keistimewaan beliau. Di antaranya adalah bahwa beliau 'alaihish shalatu was salam adalah pemimpin seluruh makhluk pada hari kiamat, pemberi syafaat yang syafaatnya diterima, pemilik maqam yang terpuji, telaga yang didatangi, dan pemberi syafaat di akhirat — dan semua itu menuntut orang yang mengucapkan dan meyakinkannya untuk mengikutinya dengan perbuatan.

Tercakup pula di dalamnya iman kepada semua yang datang kepada seorang hamba dari Allah Ta'ala dan disampaikan oleh para rasul Allah Ta'ala kepadanya.

Tidak diragukan bahwa para rasul 'alaihimush shalatu was salam — dan penutup serta yang paling utama di antara mereka adalah Muhammad 'alaihish shalatu was salam — diwajibkan oleh Allah Ta'ala untuk menyampaikan risalah, dan mereka pun telah menyampaikan apa yang mereka diutus dengannya. Mereka

menunaikan amanah, menyampaikan risalah, dan menasihati umat-umat mereka. Maka segala yang mereka sampaikan dan semua yang mereka bawa, seorang hamba harus komitmen dengannya dan membenarkannya, baik secara global maupun terperinci.

Perinciannya: telah datang kepada kita dalam kitab kita yang Allah turunkan ke dalam hati Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, yang di dalamnya terdapat perincian tentang keadaan akhirat, apa yang terjadi setelah kematian, dan apa yang ada di negeri akhirat – maka seorang hamba mengimani hal itu dan membenarkan perinciannya.

Adapun globalnya: menyangkut kitab-kitab terdahulu, yang kita imani secara global. Kita membenarkan bahwa kitab-kitab itu adalah kalam Allah, bahwa semuanya dari Allah, bahwa semuanya adalah kebenaran, dan bahwa Allah membebaskan kepada umat-umat yang menerimanya untuk mengamalkan perinciannya. Namun kita tidak dibebani untuk mengamalkan maupun mengetahui perinciannya; kita hanya mengimannya secara global, dan hal itu termasuk dalam iman kepada kitab-kitab Allah.

Dalil-dalil tentang hal itu jelas, alhamdulillah. Apabila seorang hamba mengimani semua itu dan berbagai perincian akidah lainnya, maka benarlah bahwa ia termasuk orang-orang yang berakidah teguh – yang beramal atas dasar akidah, atas dasar keyakinan, dan atas dasar keimanan; tidak ada syubhat yang dapat menghalanginya dari beramal, tidak ada keraguan yang memalingkannya, dan tidak ada kebimbangan yang menghinggapinya.

Tampaknya Pengaruh Akidah pada Amal

Apabila seorang hamba meyakini akidah yang diambil dari Allah Ta'ala dan para rasul-Nya, maka pengaruh akidah itu akan tampak pada amal-amalnya.

Apabila engkau melihat para pelaku bid'ah yang menyelisihi dalil-dalil, hal itu menunjukkan lemahnya akidah mereka, goyahnya keyakinan mereka, dan bahwa keyakinan mereka berada di tepi jurang yang runtuh — akidah itu belum tertanam kokoh dalam hati mereka.

Demikian pula apabila engkau melihat orang-orang yang meremehkan dosa-dosa, mengerjakan hal-hal yang diharamkan, dan meninggalkan kewajiban-kewajiban — maka itu adalah tanda lemahnya keyakinan mereka. Akidah belum tertanam kukuh dalam hati mereka dan ketenangan dengan iman belum mereka rasakan. Seandainya mereka merasakan ketenangan itu, niscaya mereka tidak akan berani melakukan pelanggaran-pelanggaran tersebut. Dan seandainya mereka menghadirkan dalam benak keagungan Tuhan mereka, bahwa Dia melihat mereka dan mengetahui rahasia serta isi hati mereka, niscaya mereka tidak berani melakukan kemaksiatan sementara mereka tahu bahwa itu adalah kemaksiatan.

Oleh karena itu, manusia hendaknya mengintrospeksi dirinya dan memperhatikan sesama jenisnya. Dengan itu ia akan mengenal mana yang akidahnya sehat dan mana yang lemah. Ia akan mengetahui siapa yang kuat imannya, yang imannya telah menancap dalam lubuk hatinya, lalu ia berkata: "Inilah orang yang berakidah — aku kenali dari kuatnya iman, dari pengaruh imannya,

dari kuatnya membenaran, dari amalnya, dari jauhnya ia dari hal-hal haram, dan dari jauhnya ia dari hal-hal yang meragukan."

Dan inilah yang akidahnya lemah: aku kenali dari sikapnya yang meremehkan iman, meremehkan kemaksiatan, dan meremehkan peninggalan ketaatan – dan semisalnya.

Inilah hasil dan manfaat sejati dari mempelajari akidah ini beserta perinciannya, yang telah dijabarkan dalam kitab ath-Thahawiyah maupun kitab-kitab akidah Ahlus Sunnah lainnya. Perincian-perincian itu tidak diragukan lagi akan menambah kekuatan dan keimanan seorang hamba – baik yang berkaitan dengan perjanjian-perjanjian, sumpah-sumpah, masuknya amal dalam cakupan makna iman, takdir, ilmu gaib (yaitu ilmu gaib yang terdahulu dan yang akan datang), iman kepada kebangkitan dan apa yang terjadi setelahnya, iman kepada alam kubur beserta fitnahnya, nikmatnya, dan semisalnya, iman kepada surga, neraka, pahala, siksa, janji, dan ancaman, maupun iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan semisalnya. Semua itu merupakan perincian dari pokok akidah ini. Namun pokoknya, sebagaimana telah kami sebutkan, adalah iman kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan semua yang datang dari Allah sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah.

Telah Berlalu Pembahasan tentang Perjanjian-Perjanjian yang Allah Ambil dari Para Hamba-Nya

Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengambil dari anak cucu Adam – dari tulang punggung mereka – keturunan mereka dan Allah mempersaksikan mereka atas diri mereka sendiri."** (Al-A'raf: 172)

Kita telah mengetahui bahwa hal ini bisa jadi — sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits — adalah perjanjian yang Allah ambil dari anak cucu Adam ketika mereka masih dalam tulang punggung Adam, atau bisa jadi adalah perjanjian yang Allah fitrahkan dan tanamkan dalam diri para hamba. Pendapat kedua ini lebih kuat dan lebih tepat, sebagaimana dijelaskan oleh firman Allah Ta'ala: **"Fitrah Allah yang Dia telah menciptakan manusia di atasnya."** (Ar-Rum: 30), dan sabda-Nya dalam hadits qudsi: *"Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (lurus), lalu setan-setan memperdayai mereka sehingga menyimpangkan mereka dari agama mereka."* Kondisi mereka sebagai hanif, yakni berada di atas fitrah dan hanifiyah yang merupakan pengenalan terhadap Allah dan pengetahuan tentang tujuan penciptaan mereka — inilah yang lebih mendekati kebenaran.

Meskipun demikian, kita juga mengimani hadits yang menyebutkan bahwa Allah Ta'ala mengeluarkan keturunan Adam dari tulang punggungnya, lalu mengenali di antara mereka siapa yang termasuk penghuni surga dan siapa yang termasuk penghuni neraka, dan berfirman: *"Mereka ini menuju surga dan Aku tidak peduli, mereka ini menuju neraka dan Aku tidak peduli."* Kita mengimani hal itu meskipun kita tidak mengingat perjanjian tersebut, sebab kabar Allah lebih terpercaya.

Pada dasarnya, dalil-dalil pengenalan terhadap Allah Ta'ala — jika manusia dibiarkan bersama fitrahnya — akan membawa seseorang untuk menyadari bahwa ia adalah makhluk, bahwa ada Pencipta baginya, dan bahwa Penciptanya memiliki hak-hak atas dirinya. Maka para hamba mengimani hal itu sebagai bagian dari iman kepada yang gaib dan dari akidah yang mereka yakini.

Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [28]

Takdir adalah perkara gaib yang tidak diketahui oleh seorang pun dari makhluk. Allah Ta'ala telah menuliskan apa yang akan dikerjakan oleh seorang hamba, namun Dia menjadikan baginya kemampuan dan pilihan untuk melakukan apa yang ia kehendaki berupa kebaikan atau keburukan – dan inilah yang akan ia dimintai pertanggungjawaban atasnya.

Takdir adalah Rahasia Allah Ta'ala pada Makhluk-Nya

Penulis rahimahullah Ta'ala berkata: [Sabda beliau: "Pokok takdir adalah rahasia Allah Ta'ala pada makhluk-Nya. Tidak ada malaikat yang dekat (kepada Allah) maupun nabi yang diutus yang dapat mengetahuinya. Mendalami dan menelaah hal itu adalah jalan menuju kehinaan, tangga menuju kerugian, dan derajat kedurhakaan. Maka berhati-hatilah sepenuhnya dari hal itu dalam bentuk penelaahan, pemikiran, maupun bisikan hati. Sesungguhnya Allah Ta'ala menyembunyikan ilmu takdir dari makhluk-Nya dan melarang mereka dari berusaha mencapainya, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam Kitab-Nya: **'Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, tetapi merekalah yang akan ditanya.'** (Al-Anbiya': 23) Barangsiapa yang bertanya: 'Mengapa Dia melakukan ini?' maka ia telah menolak hukum Kitab. Dan barangsiapa yang menolak hukum Kitab, ia termasuk golongan orang-orang kafir."

Pokok takdir adalah rahasia Allah pada makhluk-Nya, yaitu kenyataan bahwa Dia mengadakan dan meniadakan, memiskinkan

dan mekayakan, mematikan dan menghidupkan, menyesatkan dan memberi petunjuk. Ali radhiallahu 'anhu berkata: *"Takdir adalah rahasia Allah, maka janganlah engkau membukanya."* Perdebatan di antara manusia tentang masalah takdir adalah sesuatu yang sudah dikenal. Adapun yang menjadi pendirian Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah bahwa segala sesuatu terjadi dengan qadha dan qadar Allah, dan bahwa Allah Ta'ala adalah Pencipta perbuatan para hamba. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."** (Al-Qamar: 49). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat."** (Al-Furqan: 2). Dan bahwa Allah Ta'ala menghendaki kekafiran dari orang kafir dan menginginkannya secara kauniyah (penciptaan), namun tidak meridhai dan tidak mencintainya secara diniyah (agama).]

Kaum Qadariyah dan Mu'tazilah Menyelisihi Hal Ini

Mereka mengklaim bahwa Allah menghendaki iman dari orang kafir, namun orang kafir itulah yang menghendaki kekafiran. Mereka berpendapat demikian agar tidak mengatakan bahwa Allah menghendaki kekafiran dari orang kafir lalu mengazabnya atas hal itu. Namun dengan sikap itu mereka seperti orang yang berlindung dari bara api justru ke kobaran api! Mereka lari dari sesuatu lalu terjatuh dalam hal yang lebih buruk darinya. Sebab mereka terpaksa harus mengakui bahwa kehendak orang kafir mengalahkan kehendak Allah Ta'ala — karena Allah telah menghendaki iman darinya menurut pendapat mereka, sementara orang kafir menghendaki kekafiran — sehingga kehendak orang kafir yang terjadi, bukan kehendak Allah Ta'ala! Ini adalah

keyakinan yang paling buruk dan merupakan pendapat yang tidak memiliki dalil, bahkan menyelisihi dalil.

Al-Lalika'i meriwayatkan dari hadits Baqiyyah, dari al-Auza'i, yang menyampaikan bahwa al-Ala' bin al-Hajjaj menceritakan dari Muhammad bin Ubaid al-Makki, dari Ibnu Abbas: *"Bahwa ada seorang laki-laki yang datang kepada kami yang mendustakan takdir. Ibnu Abbas berkata: 'Tunjukkan ia kepadaku' – saat itu beliau sudah buta – lalu orang-orang bertanya: 'Apa yang akan engkau lakukan kepadanya?' Beliau menjawab: 'Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, jika aku dapat menguasainya, aku akan menggigit hidungnya hingga putus, dan jika lehernya berada di tanganku, aku akan mematahkannya. Sebab aku telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Seolah aku melihat para wanita Bani Fahir berthawaf di sekitar Ka'bah dengan pantat-pantat mereka berbenturan dalam keadaan musyrik – inilah awal kesyirikan dalam Islam. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh keburukan pandangan mereka akan terus membawa mereka hingga mengeluarkan Allah dari kemampuan menakdirkan kebaikan, sebagaimana mereka telah mengeluarkan-Nya dari kemampuan menakdirkan keburukan.'"*

Ucapan beliau: "Inilah awal kesyirikan dalam Islam" dan seterusnya adalah perkataan Ibnu Abbas, yang sesuai dengan pernyataan: "Takdir adalah sistem tauhid. Barangsiapa mentauhidkan Allah namun mendustakan takdir, maka pendustaannya itu meruntuhkan tauhidnya."]

Dia Tidak Ditanya tentang Apa yang Dia Perbuat

Ini berkaitan dengan qadha dan qadar. Penulis menyebutkan bahwa takdir adalah rahasia Allah Ta'ala dalam kekuasaan dan perintah-Nya. Adapun alasan mengapa ia disebut rahasia yang tidak diketahui manusia adalah karena Tuhan Subhanahu memiliki hikmah dalam memberi petunjuk kepada si ini dan menyesatkan si itu. Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, tetapi merekalah yang akan ditanya. Para hamba tidak diperkenankan bertanya tentang alasan-alasan di balik perbuatan Allah Ta'ala. Tidak boleh dikatakan: "Mengapa Allah menahan kebaikan? Mengapa Allah menurunkan azab? Mengapa Allah menciptakan penyakit? Mengapa Allah menciptakan serangga-serangga yang merugikan? Mengapa Allah menciptakan binatang buas? Mengapa Allah menimpakan penyakit, cacat, dan kemiskinan kepada orang-orang beriman? Mengapa Allah menguasai orang-orang kafir atas mereka? Mengapa Allah memiskinkan yang ini dan mekayakan yang itu?" Allah Ta'ala berfirman: **"Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, tetapi merekalah yang akan ditanya."** (Al-Anbiya': 23).

Meskipun demikian, kita mengetahui bahwa Dia Subhanahu adalah Mahabijaksana yang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang layak. Dia tidak melakukan sesuatu pun secara sia-sia: **"Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu sia-sia?"** (Al-Mu'minun: 115). Tidak ada satu pun dari ciptaan-Nya yang ada kecuali karena hikmah, dan Dia tidak menimpakan hukuman maupun menciptakan penyakit kecuali karena maslahat dan hikmah — baik kita mengetahui hikmah itu maupun tersembunyi dari kita. Sebab demikianlah tuntutan nama-Nya al-Hakim, yakni Dzat yang memiliki hikmah berupa puncak

kemaslahatan. Namun kita tidak berhak untuk memprotes tindakan-Nya. Dia Subhanahu berbuat sekehendak-Nya terhadap makhluk-Nya: memberi petunjuk kepada yang ini sebagai karunia dari-Nya, menyesatkan yang itu sebagai keadilan dari-Nya, mekayakan dan memiskinkan, mematikan dan menghidupkan, membahagiakan dan mencelakai, menahan dan memberi — tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya dan tidak ada yang dapat membantah hukum-Nya.

Kita tidak boleh memprotes Allah Ta'ala. Kita mengimani semua itu dan berkata: kita tidak mengetahui hikmah di baliknya dan tidak mengetahui rahasianya. Takdir adalah rahasia Allah pada makhluk-Nya — demikianlah dari sisi penciptaan-Nya atas segala sesuatu, baik yang bermanfaat maupun yang berbahaya.

Menciptakan Kebaikan dan Keburukan adalah Bukti Kesempurnaan Kekuasaan, namun Keburukan Tidak Boleh Dinisbatkan kepada Allah

Tidak diragukan bahwa penciptaan kebaikan dan keburukan, penciptaan manfaat dan mudarat yang saling berlawanan, merupakan bukti sempurnanya kekuasaan. Apabila kita melihat bahwa Allah membedakan antara dua bersaudara — yang ini kaya dan yang itu miskin, yang ini sehat dan yang itu sakit, yang ini bahagia dan yang itu celaka, yang ini mendapat petunjuk dan yang itu sesat — tidak diragukan bahwa hal itu menunjukkan sempurnanya keleluasaan bertindak, bahwa Dia berbuat sekehendak-Nya terhadap makhluk-Nya, dan hal itu merupakan bukti sempurnanya kekuasaan.

Kegelapan berlawanan dengan cahaya, malam berlawanan dengan siang. Demikian pula berpasang-pasangan sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan dari segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah)."** (Adz-Dzariyat: 49) — yakni laki-laki dan perempuan. Demikian pula hal-hal yang berlawanan: sehat dan sakit, kebaikan dan keburukan, kekayaan dan kemiskinan, kebahagiaan dan kecelakaan — Allah Ta'ala-lah yang menciptakan dan menetapkan semuanya.

Namun kita mengetahui bahwa segala sesuatu yang bersumber dari Allah Ta'ala, dari sisi keberadaannya, adalah kebaikan. Oleh karena itu disebutkan dalam hadits doa iftitah: *"Aku penuhi panggilan-Mu dan aku bahagia melayani-Mu. Segala kebaikan ada di tangan-Mu, dan keburukan tidak dinisbatkan kepada-Mu."*

Sudah diketahui bahwa Allah menetapkan penyakit-penyakit, dan Dialah yang menetapkan kemiskinan, musibah-musibah, dan cacat-cacat atas para hamba. Namun apakah dikatakan bahwa semua itu adalah keburukan yang dinisbatkan kepada Allah? Tidak, bukan keburukan — bahkan semua itu mengandung hikmah dan maslahat semata. Inilah makna sabda Nabi: *"Keburukan tidak dinisbatkan kepada-Mu."*

Apabila engkau menelusuri Al-Qur'an dan dalil-dalil, engkau akan mendapati bahwa segala sesuatu yang mengandung keburukan dinisbatkan kepada manusia, meskipun Allah-lah yang menciptakan, mewujudkan, dan menetapkannya. Allah mengisahkan perkataan Ibrahim bahwa ia berkata: **"Dan (Dialah) yang memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku."** (Asy-Syu'ara': 79-80) Ia tidak berkata: "Dan apabila Dia menyakitiku" — padahal Allah

Ta'ala-lah yang menurunkan dan menetapkan penyakit. Namun keburukan murni tidak boleh disandarkan kepada-Nya.

Allah juga mengisahkan perkataan orang-orang beriman dari kalangan jin bahwa mereka berkata: **"Dan kami tidak tahu apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka."** (Al-Jin: 10) Untuk keburukan mereka berkata: "dikehendaki" (dalam bentuk pasif), sedangkan untuk kebaikan mereka berkata: "Tuhannya menghendaki" – hal itu agar Allah Ta'ala disucikan dari keburukan murni yang bersumber dari-Nya, meskipun Dialah yang menetapkan, menciptakan, dan mewujudkan keburukan itu.

Sesungguhnya tidak ada yang terjadi dalam wujud ini kecuali apa yang Dia kehendaki. Maka seorang hamba harus meyakini bahwa segala sesuatu yang bersumber dari Allah Ta'ala adalah kebaikan dan maslahat semata, tidak mengandung mudarat sedikit pun dari sisi Allah – walaupun hal itu dibenci oleh para hamba dan menimbulkan bahaya secara indrawi bagi mereka. Namun Allah tidak menciptakan dan menetapkan kecuali karena hikmah dan maslahat, sehingga semuanya adalah kebaikan. Maka keburukan tidak boleh dinisbatkan kepada Allah Ta'ala – inilah pendapat Ahlus Sunnah.

Mazhab Mu'tazilah tentang Perbuatan Hamba

Kami mendengar bahwa golongan Mu'tazilah mengingkari bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan perbuatan para hamba. Mereka berpendapat bahwa hambalah yang menciptakan perbuatannya sendiri, dan para hambalah yang memberi hidayah kepada dirinya sendiri serta menyesatkan dirinya sendiri. Mereka pun mendustakan nash-nash yang menyatakan bahwa perbuatan

tersebut dinisbatkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, seperti firman-Nya:

"Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang Dia sesatkan." (An-Nahl: 37)

Dan firman-Nya:

"Barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat memberinya petunjuk." (Az-Zumar: 23)

"Dan barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat menyesatkannya." (Az-Zumar: 37)

Demikian pula sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam khutbatul hajah: *"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk."* Artinya: Allah-lah yang memberi petunjuk kepada seseorang dan menghadapkan hatinya kepada kebaikan, dan Allah pula yang menyesatkan seseorang dan mengalihkannya kepada keburukan. Bagi-Nya lah karunia dan nikmat atas orang-orang yang mendapat hidayah, dan Dia Maha Adil dalam memalingkan orang-orang yang melampaui batas dan berbuat zalim. Namun Dia tidak mengazab mereka dalam keadaan zalim terhadap mereka. Seandainya Dia mengazab seluruh penghuni langit dan bumi, niscaya Dia mengazab mereka tanpa sedikit pun berbuat zalim kepada mereka. Dan seandainya Dia merahmati mereka, maka rahmat-Nya itu jauh lebih utama dari amal-amal mereka.

Bantahan terhadap Mu'tazilah dalam Masalah Kehendak

Berdasarkan hal tersebut, kami katakan: Allah Subhanahu wa Ta'ala-lah yang menciptakan perbuatan para hamba. Seandainya Dia menghendaki, tentu mereka tidak akan melakukannya. Seandainya Dia menghendaki, tentu orang ini tidak akan sesat dan orang itu tidak akan mendapat petunjuk. Maka Dia-lah yang memberikan anugerah dan petunjuk kepada seseorang, dan Dia pula yang menyesatkan dan memalingkan seseorang. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Barangsiapa yang Allah kehendaki untuk diberi-Nya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk menerima Islam. Dan barangsiapa yang Dia kehendaki untuk disesatkan, niscaya Dia menjadikan dadanya sesak dan sempit." (Al-An'am: 125)

Allah Subhanahu wa Ta'ala pun telah menceritakan tentang kaum musyrikin yang berpegang pada dalil kehendak Allah secara umum, padahal tidak ada sandaran bagi mereka dalam hal itu. Apabila kaum musyrikin berkata, misalnya: **"Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyekutukan-Nya, begitu pula bapak-bapak kami, dan kami tidak akan mengharamkan sesuatu apa pun."** (Al-An'am: 148), dan **"Apakah kami harus memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki, Dia sendiri yang akan memberinya makan?"** (Ya-Sin: 47), maka kami katakan: Memang benar, seandainya Allah menghendaki, kalian tidak akan menyekutukan-Nya. Akan tetapi Dia Subhanahu wa Ta'ala membiarkan kalian tersesat sebagai bentuk keadilan-Nya, dan tidak menetapkan hidayah bagi kalian. Namun Dia telah memberi kalian kekuatan, pilihan, dan

kecenderungan, yang melalui itu kalian condong kepada perbuatan buruk, kekufuran, dan kemaksiatan. Maka kecenderungan dan pilihan kalian itu – meskipun didahului oleh qadha dan qadar Allah – itulah yang menjadikan kalian berhak mendapat hukuman.

Oleh karena itu, Ahlus Sunnah mengatakan: Sesungguhnya kekuasaan Allah mengatasi kekuasaan para hamba, namun Dia telah memberi kita kekuatan, kemampuan, dan kesanggupan yang dengannya kita dapat menjalankan berbagai amal perbuatan. Kekuasaan dan kehendak Allah mengatasi kekuasaan, kehendak, dan keinginan para hamba. Karena itulah Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan kalian tidak dapat berkehendak kecuali apabila Allah menghendaki." (Al-Insan: 30)

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam doa yang ma'tsur: *"Apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi."*

Kaum Mu'tazilah tidak memiliki kelapangan jiwa untuk menerima hal ini. Mereka berpendapat bahwa kekuasaan hamba mengatasi kekuasaan Allah. Menurut pendapat mereka, akan terwujud dalam kenyataan sesuatu yang tidak dikehendaki-Nya. Sebab Allah menghendaki agar semua manusia beriman, namun kekuasaan orang-orang kafir itu mengalahkan kekuasaan Allah sehingga mereka memilih kekufuran. Dengan demikian, ada makhluk lain yang mencipta bersama Allah, karena mereka dianggap menciptakan perbuatannya secara mandiri tanpa Allah memiliki campur tangan atau kekuasaan atas hal itu. Dengan pandangan semacam ini, mereka tak ubahnya seperti orang yang berlindung dari bara api ke dalam kobaran api. Seolah-olah mereka

hendak berkata: Seandainya Allah yang menciptakan kekufuran dan kemaksiatan dalam diri mereka, lalu mengazab mereka, maka itu berarti Dia berbuat zalim kepada mereka – bagaimana mungkin Dia mengazab mereka sedangkan Dia sendiri yang menciptakan kekufuran dan kemaksiatan dalam diri mereka serta memberi mereka kemampuan untuk melakukannya?

Kami katakan: Kalian telah lari dari satu masalah dan jatuh ke dalam masalah yang lebih buruk, karena kalian menjadikan Allah sebagai pihak yang kalah atas urusan-Nya sendiri. Kalian menyatakan bahwa Dia diingkari secara paksa, dan bahwa kekuasaan para hamba mengatasi kekuasaan-Nya. Maha Tinggi Allah dari pernyataan semacam itu.

Mu'tazilah adalah Majusi Umat Ini

Lantaran keyakinan itulah – yaitu pendapat bahwa ada pihak lain yang turut mencipta bersama Allah – mereka dijuluki sebagai majusi umat ini. Kaum Majusi meyakini bahwa alam semesta bersumber dari dua pencipta: cahaya dan kegelapan. Cahaya adalah yang menciptakan kebaikan, sedangkan kegelapan adalah yang menciptakan keburukan. Adapun kaum Qadariyah yang mengingkari kekuasaan Allah menjadikan para hamba sebagai pencipta perbuatannya secara mandiri, tanpa memberikan kekuasaan apa pun kepada Allah atas hidayah maupun kesesatan.

Bagaimanapun, akidah Ahlus Sunnah menyatakan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala memiliki kekuasaan yang mengatasi kekuasaan para hamba, namun Dia memberi mereka pahala dan hukuman atas dasar kekuatan dan kesanggupan yang telah Dia tanamkan dalam diri mereka – yang dengannya mereka mampu

menjalankan berbagai amal perbuatan. Pahala dan hukuman bagi hamba adalah atas ketaatan dan kemaksiatannya, sebagaimana dalam firman-Nya:

"Sebagai balasan atas apa yang selalu mereka kerjakan."
(As-Sajdah: 17)

"Disebabkan oleh apa yang telah diperbuat oleh tangan-tangan kalian." (Ali 'Imran: 182)

"Disebabkan oleh perbuatan tangan-tangan kalian, dan Allah memaafkan sebagian besar (kesalahan kalian)." (Asy-Syura: 30)

Selama amal-amal itu dinisbatkan kepada mereka, maka sudah pasti mereka memiliki kemampuan dan kekuasaan untuk mewujudkan keimanan maupun kekufuran, ketaatan maupun kemaksiatan. Namun semua itu tetap didahului oleh kekuasaan Allah Sang Pencipta, oleh pilihan-Nya, dan oleh keperkasaan-Nya. Seandainya Dia menghendaki, tentu dosa itu tidak akan terjadi.

"Katakanlah: 'Maka hanya milik Allah-lah hujjah yang sempurna. Seandainya Dia menghendaki, niscaya Dia memberi petunjuk kepada kalian semua!'" (Al-An'am: 149)

Bagi-Nya lah hujjah atas seluruh ciptaan-Nya. Dia berkuasa untuk memberi hidayah kepada seseorang sebagai anugerah dan kemurahan-Nya, dan membiarkan orang lain tersesat.

Ini adalah pembahasan yang luas, berkaitan dengan qadha dan qadar. Para ulama telah membahasnya secara panjang lebar guna membantah kesamaran dua golongan: golongan yang berlebihan dalam menetapkan, dan golongan yang berlebihan dalam meniadakan.

Golongan yang berlebihan dalam meniadakan telah meniadakan kekuasaan Allah. Mereka disebut Qadariyah, yaitu para penentang takdir, dan mereka pada umumnya adalah kaum Mu'tazilah.

Golongan yang berlebihan dalam menetapkan disebut Mujabbirah atau Jabariyah. Mereka terlampau jauh dalam menetapkan hingga mencabut kekuasaan dan kehendak hamba, serta menjadikannya seperti pohon yang digerakkan angin tanpa pilihan apa pun. Mereka bahkan menganggap bahwa mengazab hamba atas kemaksiatan merupakan bentuk kezaliman Allah terhadap mereka. Maha Tinggi Allah dari pernyataan mereka!

Sementara itu, Ahlus Sunnah wal Jamaah mengambil jalan tengah: menetapkan bahwa hamba memiliki kekuasaan dan kehendak, sedangkan Allah adalah pencipta hamba beserta kekuasaan dan kehendaknya. Mereka juga menetapkan bahwa para hamba adalah pelaku yang sesungguhnya – amal-amal mereka dinisbatkan kepada mereka. Hamba yang beriman maupun yang kafir, yang taat maupun yang durhaka, yang shalat maupun yang berpuasa – amal-amal itu disandarkan kepadanya, meskipun semua itu terjadi atas qadha, qadar, ciptaan, dan kehendak Allah; karena tidak ada sesuatu pun yang keluar dari kehendak Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Dua Kisah: Orang Majusi dan Arab Badui bersama Mu'tazilah

Penulis berkata: Umar bin Haitsam meriwayatkan, ia berkata: Kami pernah berada di atas sebuah kapal bersama seorang penganut paham Qadar dan seorang Majusi. Si penganut Qadar

berkata kepada si Majusi: "Masuklah Islam!" Si Majusi menjawab: "Sampai Allah menghendaki." Si penganut Qadar berkata: "Sesungguhnya Allah menghendaki, tetapi setan tidak menghendaki!" Si Majusi berkata: "Allah menghendaki dan setan pun menghendaki, lalu yang terjadi adalah apa yang dikehendaki setan! Ini setan yang kuat sekali!" Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ia berkata: "Kalau begitu aku akan mengikuti yang paling kuat di antara keduanya!"

Seorang Arab Badui mendatangi suatu halaqah yang di dalamnya terdapat Amr bin Ubaid, lalu berkata: "Wahai kalian! Untaku telah dicuri, doakanlah kepada Allah agar Dia mengembalikannya kepadaku!" Amr bin Ubaid pun berdoa: *"Ya Allah, sesungguhnya Engkau tidak menghendaki untanya dicuri, namun ia tetap dicuri, maka kembalikanlah ia kepadanya!"* Si Arab Badui berkata: "Aku tidak memerlukan doamu!" Amr bertanya: "Mengapa?" Ia menjawab: "Aku khawatir – sebagaimana Engkau menghendaki agar tidak dicuri namun tetap dicuri – jika Engkau menghendaki agar dikembalikan, ternyata tidak dikembalikan juga!"

Seseorang berkata kepada Abu 'Isham Al-Qasthallani: "Bagaimana menurutmu jika Allah menghalangiku dari hidayah dan menjerumuskanku ke dalam kesesatan, lalu mengazabku – apakah itu adil?" Abu 'Isham menjawab: "Jika hidayah itu adalah sesuatu yang menjadi milik-Nya, maka Dia berhak memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki dan menahannya dari siapa yang Dia kehendaki."

Adapun dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah: Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan jika Kami menghendaki, niscaya Kami berikan kepada setiap jiwa petunjuknya, akan tetapi telah tetaplah perkataan dari-Ku: 'Sesungguhnya akan Aku penuh neraka Jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama'." (As-Sajdah: 13)

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman:

"Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?" (Yunus: 99)

"Dan kalian tidak dapat berkehendak kecuali apabila dikehendaki oleh Allah, Tuhan semesta alam." (At-Takwir: 29)

"Dan kalian tidak dapat berkehendak kecuali apabila Allah menghendaki. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Al-Insan: 30)

"Barangsiapa yang Allah kehendaki untuk disesatkan, maka Dia akan menyesatkannya; dan barangsiapa yang Allah kehendaki untuk diberi-Nya petunjuk, maka Dia akan menjadikannya berada di atas jalan yang lurus." (Al-An'am: 39)

"Barangsiapa yang Allah kehendaki untuk diberi-Nya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk menerima Islam. Dan barangsiapa yang Dia kehendaki untuk disesatkan, niscaya Dia menjadikan dadanya sesak dan sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit." (Al-An'am: 125)

Akar dari kesesatan ini adalah menyamakan antara kehendak (masyiah) dan keinginan (iradah) dengan cinta (mahabbah) dan keridhaan (ridha). Kaum Jabariyah dan Qadariyah menyamakan keduanya, lalu berselisih pendapat: Jabariyah

mengatakan bahwa seluruh alam semesta terjadi atas qadha dan qadar-Nya, sehingga semuanya dianggap dicintai dan diridhai. Sedangkan Qadariyah yang menafikan qadar mengatakan bahwa kemaksiatan tidak dicintai dan tidak diridhai Allah, sehingga tidak termasuk dalam takdir dan qadha-Nya, dan dengan demikian berada di luar kehendak dan ciptaan-Nya.

Dalam kisah-kisah yang telah kita dengar terdapat bantahan terhadap pendapat Mu'tazilah. Pada kisah pertama terdapat seorang Majusi dan seorang penganut paham Qadar. Kaum Majusi, sebagaimana diketahui, meyakini bahwa alam semesta bersumber dari dua pencipta: pencipta kebaikan dan pencipta keburukan. Orang Majusi ini masih teguh dalam keyakinan Majusinya. Lalu si penganut Qadar mengajaknya masuk Islam. Si Majusi berkata bahwa ia tidak akan masuk Islam sampai Allah menghendakinya. Si penganut Qadar berkata: Allah menghendaki keislamanmu, tetapi setanlah yang menghendaki kekufuranmu. Si Majusi pun heran dan berkata: Ini setan yang sangat kuat, kekuatannya mengalahkan kekuatan Allah! Allah menghendaki agar aku beriman, setan menghendaki agar aku kafir, lalu kehendak setan mengalahkan kehendak Allah.

Si Mu'tazili itu pun terbantah. Seandainya ia berkata: Sesungguhnya Allah menghendaki segala sesuatu — Dia menghendaki keimananmu dan mencintainya, namun Dia memberimu kekuatan, kecenderungan, dan kemampuan untuk menjalankan amal — tentu itu lebih mudah diterima. Kisah ini tidak diragukan lagi menunjukkan bahwa kaum Mu'tazilah goyah dalam syubhat dan argumen mereka.

Adapun kisah kedua adalah kisah si pemilik unta bersama sang Mu'tazili. Orang ini termasuk di antara yang pertama kali menampakkan paham Mu'tazilah. Yang pertama kali menampakkan paham Mu'tazilah di zaman para salaf adalah Washil bin 'Atha', yang kemudian diikuti oleh Amr bin Ubaid. Ketika si Mu'tazili itu berdoa: *"Ya Allah, sesungguhnya Engkau tidak menghendaki untanya dicuri, maka kembalikanlah ia,"* si Arab Badui pun jeli dan berkata: Allah menghendaki agar tidak dicuri namun tetap dicuri — berarti jika Allah menghendaki dikembalikan pun tidak akan mampu, sehingga tidak ada gunanya doamu.

Allah Subhanahu wa Ta'ala-lah yang menghendaki segala sesuatu, dan tidak akan terwujud dalam kenyataan kecuali apa yang Dia kehendaki, namun Dia menetapkan segala sesuatu itu sesuai dengan kehendak-Nya.

Bagaimanapun, dalil-dalilnya sangat jelas menunjukkan bahwa kehendak dan kekuasaan Allah Subhanahu wa Ta'ala bersifat menyeluruh, dan tidak akan terwujud dalam kenyataan kecuali apa yang Dia kehendaki. Firman-Nya:

"Dan kalian tidak dapat berkehendak kecuali apabila Allah menghendaki." (Al-Insan: 30)

Artinya: kehendak kalian yang dengannya kalian menjalankan amal terikat dengan kehendak Allah.

Firman-Nya:

"Barangsiapa yang Allah kehendaki untuk disesatkan, maka Dia menyesatkannya; dan barangsiapa yang Dia kehendaki, maka Dia jadikan ia berada di atas jalan yang lurus." (Al-An'am: 39)

Penyesatan-Nya terhadap mereka adalah bentuk keadilan dari-Nya. Namun diketahui bahwa Dia telah memberi mereka kemampuan untuk beramal, lalu mereka menjalankan amal-amal buruk berupa kekufuran dan dosa-dosa, sehingga mereka dihukum atas perbuatan yang menjadikan mereka sebagai orang-orang kafir yang memilih kekufuran dan mendahulukan kemaksiatan. Sementara itu, Allah memberi petunjuk kepada orang-orang beriman, menghadapkan hati mereka, dan memberi mereka kemampuan untuk menjalankan ketaatan dan keimanan, sehingga mereka menjadi orang-orang beriman yang taat. Maka orang-orang itu dihukum atas kemaksiatan dan kekufuran mereka, meskipun semua itu terjadi atas qadha dan qadar; dan orang-orang ini diberi pahala atas keimanan dan ketaatan mereka, meskipun semua itu pun terjadi atas qadha dan qadar.

Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [29]

Sungguh dua golongan telah tersesat dalam bab qadar, yaitu Jabariyah dan Qadariyah. Akar kesesatan mereka adalah menyamakan antara kehendak kauniyah (kehendak yang berkaitan dengan penciptaan alam semesta) dan iradah syar'iyah (kehendak yang berkaitan dengan syariat). Dari penyamaan itulah muncul berbagai pertanyaan dan keraguan yang pada sebagian mereka berujung pada pelepasan diri dari kewajiban-kewajiban syariat. Para salaf telah menjawab syubhat-syubhat tersebut dan membantahnya dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Tingkatan-Tingkatan Qadar

Di antara rukun iman kepada Allah adalah iman kepada qadha dan qadar-Nya. Ini merupakan salah satu dari enam rukun iman, sebagaimana disebutkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sabdanya: *"Iman adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan engkau beriman kepada qadar yang baik maupun yang buruk."*

Allah Subhanahu wa Ta'ala pun menyebutkannya dalam firman-Nya:

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." (Al-Qamar: 49)

Dan dalam firman-Nya:

"Dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat." (Al-Furqan: 2)

Ilmu dan Penulisan

Iman kepada qadar terbagi dalam dua tingkatan, dan setiap tingkatan mencakup dua hal: pertama, ilmu; dan kedua, penulisan. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Dan pada sisi-Nya-lah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri. Dan Dia mengetahui apa yang ada di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya" — ini adalah dalil atas ilmu (Allah) — "dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata." (Al-An'am: 59) — ini adalah dalil atas penulisan.

Demikian pula sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Pertama kali yang Allah ciptakan adalah pena. Dia berfirman kepadanya: 'Tulislah!' Maka saat itu juga ia menulis segala sesuatu yang akan terjadi hingga hari kiamat."* Artinya: Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengetahui segala sesuatu yang akan terjadi sejak awal dunia hingga akhirnya, dan Dia telah menetapkan. Hal itu sama sekali tidak sulit bagi Allah. Firman-Nya:

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan tidak pula pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (Al-Hadid: 22)

Maksudnya: ilmu Allah dan penulisan-Nya terhadap segala sesuatu sebelum terjadi adalah mudah bagi-Nya, tidak ada kesulitan di dalamnya. Sebab Dia-lah yang menciptakan semua

makhluk, sehingga tidak akan terwujud dalam kenyataan kecuali apa yang Dia kehendaki. Dan karena semua itu terjadi dengan kehendak-Nya Subhanahu wa Ta'ala, maka semuanya juga terwujud setelah penciptaan dan pewujudan-Nya. Dia mengetahuinya sebelum ada, dan menetapkan dalam Lauh Mahfuzh sebagaimana yang telah Dia beritakan.

Dahulu, para ekstremis Qadariyah mengingkari jenis ini dan berkata: Allah tidak mengetahui sesuatu sebelum terjadi. Sebagian mereka berkata: Dia mengetahui hal-hal yang bersifat universal namun tidak mengetahui hal-hal yang bersifat particular, artinya Dia tidak mengetahui detail-detail sesuatu meskipun mengetahui gambaran umumnya. Dalam sebuah hadits disebutkan: *Tiga orang penduduk Makkah berkumpul di suatu tempat. Sebagian mereka berkata: "Apakah menurut kalian Allah mendengar apa yang kita bicarakan?" Yang kedua berkata: "Dia mendengar jika kita bersuara keras, namun tidak mendengar jika kita berbisik." Yang ketiga berkata dengan heran: "Jika Dia mendengar perkataan kita yang keras, tentu Dia pun mendengar rahasia kita." Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkan firman-Nya:*

"Dan kalian tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran kalian, penglihatan kalian, dan kulit kalian terhadap diri kalian sendiri. Bahkan kalian mengira bahwa Allah tidak mengetahui banyak dari apa yang kalian kerjakan. Dan itulah prasangka kalian yang telah kalian sangkakan terhadap Tuhan kalian, yang telah membinasakan kalian" — yakni: yang menghancurkan kalian — "sehingga jadilah kalian termasuk orang-orang yang merugi." (Fussilat: 22-23)

Demikianlah prasangka orang-orang yang mengira Allah tidak mengetahui amal-amal mereka, atau menganggap ada

sesuatu dari keadaan mereka yang tersembunyi dari-Nya, atau mengira mereka berada di suatu tempat di mana Tuhan mereka tidak melihat mereka, atau yang semisalnya.

Manfaat bagi Hamba ketika Beriman bahwa Allah Mengetahui

Manfaat bagi hamba jika ia beriman bahwa Allah mengetahui rahasianya, mengetahui bisikannya, mengetahui keadaannya, dan mengetahui apa yang akan ia lakukan — dan jika ia mengetahui serta beriman bahwa Allah telah menuliskan amal-amalnya sebelum menciptakannya, dan telah menuliskan segala sesuatu yang akan terjadi, serta mengetahui apa yang dibisikkan oleh nafsunya dan yang dibicarakan oleh hatinya — maka tidak diragukan lagi bahwa manfaat dari itu semua adalah ia akan takut kepada Allah dengan sebenar-benar ketakutan. Sebab siapa yang mengetahui bahwa amal-amalnya dicatat atasnya, mengetahui bahwa semuanya tertulis dan tidak ada yang terlewatkan — baik yang kecil maupun yang besar, yang ringan maupun yang berat — dan bahwa ia akan dihisab atasnya dan akan dipertemukan dengannya, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tidaklah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika amalan itu hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkannya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan." (Al-Anbiya': 47)

Maka ia pun akan takut kepada Allah.

Inilah salah satu tingkatan qadar, yaitu beriman bahwa Allah mengetahui seluruh amal dan makhluk, mengetahui jumlah mereka seluruhnya, dan telah menuliskan serta menetapkan hal itu sebelum seluruh makhluk ada. Dan tidak akan terjadi sesuatu pun kecuali apa yang telah Allah ketahui akan terjadi, tepat pada waktu yang Dia tetapkan, tanpa mendahului atau menunda.

Iradah dan Penciptaan

Adapun tingkatan kedua adalah iman kepada iradah (kehendak) Allah Subhanahu wa Ta'ala dan kepada penciptaan-Nya. Tingkatan ini mencakup keyakinan bahwa Allah menghendaki segala yang ada di alam semesta dan Dia-lah yang menciptakannya.

Kehendak ini bersifat menyeluruh; tidak ada sesuatu pun yang terjadi di alam semesta yang keluar darinya. Inilah iradah kauniyah qadariyah yang bermakna masyiah (kehendak). Oleh karena itu, kaum Muslimin mengucapkan: "Apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi." Mereka juga mengucapkan: "*Laa haula walaa quwwata illaa billaah*" — *Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah*. Tidak akan terjadi suatu gerakan pun di alam semesta kecuali dengan iradah dan masyiah Allah. Tidak ada kemampuan bagi manusia kecuali dengan izin Allah, tidak ada kekuatan, kemampuan, dan kesanggupan atas suatu urusan pun kecuali dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Apa yang Dia kehendaki pasti terjadi meskipun para hamba tidak menghendakinya, dan apa yang dikehendaki para hamba tidak akan terjadi jika Allah tidak menghendakinya. Sebagaimana

diungkapkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah dalam bait-bait syairnya:

Apa yang Engkau kehendaki pasti terjadi meskipun aku tidak menghendaki, Dan apa yang aku kehendaki, jika Engkau tidak menghendakinya, maka tidak akan terjadi.

Maka seorang hamba beriman bahwa apa yang Allah kehendaki pasti terjadi meskipun makhluk tidak menghendakinya, dan apa yang tidak Allah kehendaki tidak akan terjadi meskipun makhluk menghendakinya. Pembener hal itu adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu: *"Ketahuilah bahwa seandainya seluruh umat bersatu untuk membahayakanmu dengan sesuatu, mereka tidak akan dapat membahayakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan atasmu. Dan seandainya mereka bersatu untuk memberimu manfaat dengan sesuatu, mereka tidak akan dapat memberimu manfaat kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu. Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah mengering."*

Meskipun demikian, ketika kita beriman bahwa makhluk-makhluk ini telah tertulis dan Allah-lah yang menciptakannya, hal itu tidak menjadi alasan bagi kita untuk meninggalkan amal perbuatan. Bahkan seharusnya itu justru menambah semangat, kesungguhan, dan ketekunan kita dalam beramal. Tidak lain karena kita diciptakan untuk beramal, dan kita telah diberi kekuatan yang dengannya kita mampu menjalankan berbagai amal perbuatan.

Inilah cara memadukan antara keyakinan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah pencipta segala yang ada di alam

semesta dan bahwa Dia menghendaki segala yang ada, dengan keyakinan bahwa Dia menghendaki dari para hamba amal-amal mereka berupa ketaatan dan keimanan — Dia menghendaki hal itu secara agama dan syariat, serta memerintahkan mereka dengan sesuatu yang mampu mereka laksanakan. Dia pun memberi mereka kekuatan untuk menjalankan amal-amal itu sehingga pantas dinisbatkan kepada mereka, dan mereka diberi pahala atau hukuman atasnya. Dengan dasar inilah iman Ahlus Sunnah terhimpun sebagaimana yang telah kami sebutkan. Inilah termasuk rahasia yang tidak diketahui hakikatnya kecuali oleh Allah, sebagaimana telah kita bahas sebelumnya bahwa qadar adalah rahasia Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam ciptaan-Nya.

Menyamakan antara Kehendak dan Cinta adalah Akar Kesesatan dalam Masalah Qadar

Penulis rahimahullah ta'ala berkata: Akar kesesatan adalah menyamakan antara kehendak (masyiah) dan keinginan (iradah) dengan cinta (mahabbah) dan keridhaan (ridha). Kaum Jabariyah dan Qadariyah menyamakan keduanya, lalu berselisih: Jabariyah berpendapat bahwa seluruh alam semesta terjadi atas qadha dan qadar-Nya, sehingga semuanya dianggap dicintai dan diridhai. Sedangkan Qadariyah yang menafikan berpendapat bahwa kemaksiatan tidak dicintai dan tidak diridhai Allah, sehingga tidak termasuk dalam takdir dan qadha-Nya, dan dengan demikian berada di luar kehendak dan ciptaan-Nya.

Al-Qur'an, Sunnah, dan fitrah yang lurus semuanya menunjukkan adanya perbedaan antara kehendak dan cinta.

Adapun nash-nash tentang kehendak dan iradah dari Al-Qur'an telah disebutkan sebagian di atas.

Sedangkan nash-nash tentang cinta dan keridhaan: Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan Allah tidak menyukai kerusakan." (Al-Baqarah: 205)

"Dan Allah tidak meridhai kekufuran bagi hamba-hamba-Nya." (Az-Zumar: 7)

Allah juga berfirman setelah menyebutkan larangan-larangan berupa syirik, kezaliman, kekejian, dan kesombongan:

"Semua itu keburukannya sangat dibenci di sisi Tuhanmu." (Al-Isra': 38)

Dalam hadits sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah membenci tiga hal bagi kalian: mengatakan sesuatu yang tidak pasti (katanya-katanya), banyak bertanya, dan menyia-nyiakan harta."* Dalam Al-Musnad: *"Sesungguhnya Allah menyukai diambilnya keringanan-keringanan-Nya sebagaimana Dia membenci dilakukannya kemaksiatan kepada-Nya."*

Di antara doa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan keridhaan-Mu dari kemurkaan-Mu, dan berlindung dengan maaf-Mu dari hukuman-Mu, dan berlindung dengan Engkau dari Engkau."*

Renungkanlah bagaimana beliau memohon perlindungan dengan sifat ridha dari sifat murka, dan dengan perbuatan maaf dari perbuatan hukuman. Yang pertama berkaitan dengan sifat, dan yang kedua berkaitan dengan akibat yang ditimbulkannya. Kemudian beliau mengaitkan semuanya dengan Zat Allah Subhanahu wa Ta'ala, bahwa semuanya kembali kepada-Nya

semata, bukan kepada yang lain. Apa yang aku berlindung darinya terjadi dengan kehendak dan iradah-Mu; dan apa yang aku berlindung dengannya berupa ridha-Mu dan maaf-Mu juga terjadi dengan kehendak dan iradah-Mu. Jika Engkau menghendaki untuk meridhai dan memaafkan hamba-Mu, maka jadilah. Dan jika Engkau menghendaki untuk murka dan menghukumnya, maka jadilah. Perlindunganku dari apa yang aku benci dan tercegahnya hal itu menimpa diriku juga dengan kehendak-Mu. Maka yang dicintai maupun yang dibenci semuanya atas qadha dan kehendak-Mu, sehingga perlindunganku adalah kepada-Mu dari Engkau: perlindunganku dengan daya, kekuatan, dan rahmat-Mu dari apa yang terjadi dengan daya, kekuatan, keadilan, dan hikmah-Mu. Aku tidak berlindung kepada selain-Mu dari selain-Mu, dan aku tidak berlindung kepada-Mu dari sesuatu yang lahir di luar kehendak-Mu, karena semuanya berasal dari-Mu.

Tidak ada yang mengetahui kandungan kalimat-kalimat ini berupa tauhid, pengetahuan tentang Allah, dan penghambaan diri kepada-Nya, kecuali orang-orang yang mendalam ilmunya tentang Allah, pengenalan kepada-Nya, dan pengenalan terhadap hakikat ubudiyah kepada-Nya.

Perbedaan antara Masyiah dan Iradah

Penulis menjelaskan bahwa orang-orang yang tersesat dalam bab ini telah menyamakan antara *masyiah* (kehendak) dan *iradah* (keinginan), padahal yang benar keduanya memiliki perbedaan. Iradah terbagi menjadi dua bagian: **iradah syar'iiyah** dan **iradah qadariyyah**.

Iradah qadariyyah maknanya sama dengan masyiah, sedangkan iradah syar'iiyah maknanya sama dengan mahabbah

(kecintaan). Allah Taala menghendaki ketaatan secara syar'i dan mencintainya, serta menghendaki kemaksiatan secara kauniy (takdir), namun membenci dan tidak mencintainya. Meskipun demikian, Dia telah mentakdirkan, menghendaki, dan menginginkannya. Seandainya Dia tidak menghendakinya, niscaya kemaksiatan itu tidak akan terjadi. Namun Dia tidak meridhainya dan tidak mencintainya, bahkan membencinya dan mengancam pelakunya, meskipun hal itu terjadi dengan kehendak-Nya, kekuasaan-Nya, dan iradah kauniyah-Nya — agar tidak ada sesuatu pun di alam wujud yang tidak Dia kehendaki, dan agar Tuhan kita tidak dianggap diingkari secara paksa di luar kuasa-Nya.

Dengan demikian, kita memahami bahwa terdapat perbedaan antara masyiah dan iradah, yakni iradah syar'iiyyah. Iradah syar'iiyyah adalah bahwa Allah Taala menghendaki ketaatan, artinya Dia mensyariatkan, menghendaki, dan mencintainya.

Allah telah menyebutkan iradah ini di beberapa tempat, seperti firman-Nya:

"Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." (Al-Baqarah: 185)

Ini adalah iradah syar'iiyyah. Demikian pula firman-Nya:

"Allah hendak menerangkan kepadamu dan memberimu petunjuk." (An-Nisa: 26)

"Allah hendak menerima tobatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsu ingin agar kamu berpaling sejauh-jauhnya." (An-Nisa: 27)

"Allah hendak meringankan bebanmu." (An-Nisa: 28)

Semua iradah ini bersifat syar'iiyyah.

Kita katakan: sesungguhnya Allah Taala menghendaki ketaatan secara syar'i. Dia menghendaki keimanan dari seluruh makhluk secara syar'i, menghendaki ketaatan dari mereka — menghendaki mereka mendirikan shalat, berpuasa, bersedekah, menunaikan zakat, berjihad, berhaji, berumrah, berdzikir, membaca Al-Qur'an, serta berbuat kebajikan dan bertakwa. Semua ini Dia kehendaki secara syar'i dan Dia mencintai ketaatan-ketaatan tersebut. Dia juga menghendaki agar mereka meninggalkan kemaksiatan secara syar'i, dan membenci kemaksiatan itu dari mereka. Inilah iradah syar'iyah, yang mengandung konsekuensi kecintaan terhadap apa yang dikehendaki.

Apabila Allah mensyariatkan sesuatu dan menghendakinya secara syar'i, maka Dia mencintainya meskipun ia belum terwujud. Dia mencintai keimanan dari seluruh makhluk meskipun keimanan itu hanya terwujud pada sebagian mereka. Dia mencintai shalat dari seluruh manusia meskipun sebagian dari mereka tidak melaksanakan shalat. Dia mencintai puasa, mencintai sedekah, mencintai jihad, mencintai tobat, mencintai istighfar, mencintai dzikir, mencintai tilawah — mencintai semua itu dari mereka dan telah menghendakinya secara syar'i. Namun hal itu hanya terwujud dari sebagian saja, yaitu kaum muslimin yang beriman.

Inilah iradah syar'iyah, yang sebagaimana telah kami sebutkan bahwa Allah mencintai apa yang menjadi konsekuensinya. Akan tetapi iradah ini tidak mengharuskan terwujudnya apa yang dikehendaki. Bisa saja Allah menghendaki sesuatu secara syar'i namun tidak terwujud, karena Dia tidak menghendakinya secara qadar. Misalnya: Dia menghendaki keimanan dari orang-orang kafir secara syar'i, namun tidak

menghendakinya secara qadar, maka keimanan itu pun tidak terwujud. Dia menghendaki orang-orang yang bermaksiat untuk menaati-Nya, namun tidak menghendakinya secara qadar dan tidak menginginkannya, sehingga hal itu pun tidak terwujud. Inilah makna iradah syar'iyah.

Adapun **iradah kauniyyah** adalah iradah yang apa yang dikehendakinya pasti terjadi. Iradah ini disebutkan dalam banyak ayat, seperti firman Allah Taala:

"Sesungguhnya Allah menetapkan hukum menurut yang Dia kehendaki." (Al-Maidah: 1)

Dan firman-Nya:

"Barang siapa yang Allah kehendaki untuk mendapat petunjuk... dan barang siapa yang Allah kehendaki untuk disesatkan..." (Al-An'am: 125)

Inilah iradah kauniyyah, yakni yang telah tertulis dalam alam semesta sejak azali, inilah iradah qadariyyah, yang apa yang dikehendakinya pasti terwujud meskipun tidak dicintai. Tidak semua yang Allah kehendaki dari makhluk-makhluk ini dicintai-Nya. Oleh karena itu kita katakan: Dia menghendaki kemaksiatan secara kauniy namun tidak mencintainya; Dia menghendaki kekufuran secara kauniy namun tidak mencintainya dan tidak menghendakinya secara syar'i. Meskipun demikian, seandainya Dia tidak menginginkannya, niscaya kekufuran itu tidak akan terjadi. Karena tidak ada sesuatu pun yang wujud kecuali apa yang Dia kehendaki. Dan karena Dia tidak mencintainya dan tidak memerintahkannya secara syar'i bahkan membencinya, maka hukuman menjadi konsekuensinya.

Qadariyyah dan Jabariyyah Hanya Menetapkan Iradah Kauniyyah

Inilah maksud dari pernyataan bahwa tidak ada sesuatu pun di alam wujud kecuali yang Dia kehendaki. Namun sekelompok orang berlebih-lebihan dalam menyikapi iradah ini dan sekelompok lain menolaknya, sehingga dua kelompok ini saling berhadapan.

Kelompok pertama adalah **Jabariyyah**, yang menjadikan seluruh yang ada sebagai makhluk Allah dan tidak memberikan peranan apa pun kepada manusia. Mereka menjadikan manusia sebagai makhluk yang dipaksa tanpa pilihan sama sekali, dan berkata bahwa menghukum manusia atas kemaksiatan adalah kezaliman, karena manusia dipaksa dan terpaksa melakukannya. Inilah kelompok Jabariyyah.

Kelompok kedua yang berseberangan dengan mereka adalah para penolak qadar, atau penolak kekuasaan Allah, yakni mereka yang berkata: "Kami mensucikan Allah dari kezaliman, maka kami katakan: seandainya Dia menciptakan kemaksiatan ini lalu menghukum pelakunya, niscaya Dia adalah zalim." Kelompok ini berlebih-lebihan dalam penolakan sehingga berkata bahwa perbuatan para hamba, kemaksiatan maupun ketaatan mereka, bukanlah ciptaan Allah, melainkan ciptaan mereka sendiri. Para hambalah yang menciptakan perbuatan mereka. Kelompok ini berlebih-lebihan dalam penolakan dan menjadikan manusia sebagai pencipta perbuatannya sendiri, serta menafikan bahwa Allah memiliki kuasa apa pun atas perbuatan hamba. Mereka mengklaim dengan hal itu bahwa merekalah ahli keadilan dan tauhid.

Kedua kelompok ini sama-sama sesat. Kelompok pertama menjadikan takdir sebagai alasan bagi para pelaku maksiat, karena mereka berkata: "Bagaimana mungkin Dia menciptakan kami dan menciptakan kemaksiatan dalam diri kami, kemudian menghukum kami atasnya?" Kelompok kedua menjadikan ada pihak lain yang turut menciptakan bersama Allah, dan menjadikan setiap manusia sebagai pencipta yang berdiri sendiri atas perbuatannya, serta mendustakan dalil-dalil yang menetapkan bahwa segala urusan berada di tangan Allah Taala – Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.

Mazhab Ahlul Haq dalam Penciptaan Perbuatan Hamba

Ahlul haq mengambil jalan tengah dan berkata: seluruh yang ada, baik ketaatan maupun kemaksiatan, terjadi dengan kekuasaan Allah. Namun perbuatan-perbuatan itu dinisbatkan kepada hamba karena Allah telah memberi hamba kemampuan untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan tersebut, sehingga sah menisbatkannya kepada hamba.

Oleh karena itu mereka berkata: para hamba adalah pelaku yang hakiki, sementara Allah adalah Pencipta mereka dan Pencipta perbuatan mereka. Hambalah yang menjadi mukmin atau kafir, yang baik atau yang durhaka, yang shalat atau yang berpuasa – perbuatannya dinisbatkan kepadanya meskipun terjadi dengan qadha dan qadar Allah, dengan iradah kauniyah-Nya, dan dengan masyiah-Nya yang terwujud atas kehendak Allah. Namun demikian, perbuatan itu tetap dinisbatkan kepada hamba.

Seandainya kita mencabut kemampuan dari hamba, niscaya syariat menjadi batal. Dan dengan batalnya syariat, batallah pula hikmah di balik pengutusan para rasul, penurunan kitab-kitab suci, perintah dan larangan, serta penciptaan pahala dan hukuman. Allah Taala Maha Suci dari hal yang demikian.

Seandainya para hamba tidak memiliki kemampuan untuk melakukan perbuatan mereka, niscaya mereka tidak akan diperintah. Oleh karena itulah berbagai petunjuk ditujukan kepada mereka. Allah Taala berfirman:

"Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada yang mengetahui yang gaib dan yang nyata."
(At-Taubah: 105)

Dia memberitahukan bahwa mereka memiliki perbuatan. Seandainya mereka tidak memiliki kemampuan, niscaya mereka tidak akan diperintah. Namun Allah Taala adalah Pencipta mereka dan Pencipta kemampuan mereka, sedangkan kemampuan mereka didahului oleh kekuasaan Allah.

Adapun dalil-dalil tentang ridha, telah lalu pembahasan ayat-ayat dan hadis-hadis yang menetapkan bahwa Allah Taala meridhai dan murka. Ridha dan murka memiliki sebab-sebab yang disebutkan dalam ayat-ayat tersebut. Terkadang Allah menetapkannya dan terkadang meniadakannya. Allah Taala berfirman:

"Jika kamu kafir, maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan kamu dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai rasa syukur itu bagimu." (Az-Zumar: 7)

Dia memberitahukan bahwa Dia tidak meridhai kekufuran, yang maknanya Dia membencinya. Dan Dia memberitahukan bahwa Dia meridhai rasa syukur: **"dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai rasa syukur itu bagimu."** Kekufuran di sini dinisbatkan kepada mereka karena kekufuran itu timbul dari perbuatan mereka meskipun sudah ditakdirkan. Demikian pula hadis: *"Sesungguhnya Allah meridhai tiga hal bagi kalian dan memurkai tiga hal,"* menetapkan ridha dan menetapkan murka. Hadis itu juga menetapkan kebencian: *"dan membenci tiga hal bagi kalian,"* menetapkan bahwa kemaksiatan-kemaksiatan ini dibenci oleh Allah.

Sudah diketahui bahwa Allah melarang para hamba, dan Dia tidak melarang mereka kecuali karena mereka memiliki kemampuan untuk berhenti, menahan diri, dan meninggalkan perbuatan-perbuatan buruk — termasuk di antaranya kekufuran.

Kesimpulannya: bahwa di antara akidah Ahlus Sunnah adalah menetapkan bahwa Allah meridhai, murka, mencintai, dan membenci. Perbuatan-perbuatan yang dicintai-Nya telah Dia perintahkan kepada para hamba-Nya, dan Dia tidak memerintahkan mereka kecuali karena mereka mampu melakukannya. Perbuatan-perbuatan yang Dia larang adalah yang Dia murkai dan benci, dan Dia tidak melarang mereka kecuali dari sesuatu yang mampu mereka lakukan. Sebab orang yang tidak mampu tidak dilarang dari apa yang tidak bisa ia lakukan. Tidak dikatakan misalnya kepada seseorang: "Jangan kamu hidupan orang yang sudah mati," karena ia tidak mampu menghidupkannya, sehingga tidak dilarang darinya. Tidak dikatakan kepadanya: "Jangan kamu naik ke langit," karena ia tidak mampu mencapai

langit. Tidak dikatakan kepadanya misalnya: "Jangan kamu tembus bumi," karena ia tidak mampu menembusnya. Berbeda halnya bila dikatakan kepadanya: "Jangan kamu bunuh jiwa yang diharamkan Allah," karena ia mampu membunuh. Demikian pula: "Jangan berzina," atau "Jangan makan yang haram" — tidak dilarang kecuali dari sesuatu yang ia mampu melakukannya.

Begitu pula dalam hal perintah: tidak diperintahkan untuk melakukan hal yang mustahil. Tidak dikatakan kepadanya misalnya: "Kembalikan hari kemarin," tidak dikatakan kepadanya: "Ubah batu menjadi emas," tidak diperintahkan untuk melakukan apa yang tidak mampu ia lakukan. Berbeda dengan apa yang mampu ia lakukan, maka dikatakan kepadanya misalnya: "Angkatlah kursi ini," atau "Pindahkan mushaf ini dari satu tempat ke tempat lain," atau dikatakan kepadanya: "Berdirilah dan shalat dua rakaat," karena semua ini dalam kemampuannya. Maka diperintahkan untuk melakukan apa yang mampu dan dilarang dari apa yang mungkin ia lakukan, tidak diperintahkan untuk hal yang mustahil ia lakukan dan tidak dilarang dari hal yang mustahil ia lakukan.

Hikmah Allah dalam Penciptaan dan Kehendak-Nya terhadap Apa yang Dibenci dan Tidak Diridhai-Nya

Penulis berkata: *Jika ditanyakan: bagaimana Allah menghendaki sesuatu namun tidak meridhainya dan tidak mencintainya? Bagaimana Dia menginginkannya dan mewujudkannya? Bagaimana bisa berkumpul antara kehendak-Nya terhadap sesuatu dengan kebencian dan rasa tidak suka-Nya?*

Dijawab: pertanyaan inilah yang menyebabkan manusia terpecah menjadi berbagai kelompok dan jalan serta pendapat mereka pun berbeda-beda. Ketahuilah bahwa sesuatu yang dikehendaki ada dua jenis: **dikehendaki karena dirinya sendiri**, dan **dikehendaki karena sesuatu yang lain**.

Yang dikehendaki karena dirinya sendiri adalah sesuatu yang diinginkan dan dicintai karena zatnya dan kebaikan yang terdapat padanya, sehingga dikehendaki sebagai tujuan dan maksud.

Sedangkan yang dikehendaki karena sesuatu yang lain, bisa jadi tidak dimaksudkan oleh yang menghendaki dan tidak terdapat kemaslahatan baginya jika ditinjau dari zatnya sendiri, meskipun ia merupakan sarana menuju tujuan dan kehendaknya. Maka ia dibenci dari sisi zat dan dirinya sendiri, namun dikehendaki dari sisi bahwa ia mengantarkan kepada apa yang dikehendaki. Dengan demikian berkumpullah pada satu hal dua perkara sekaligus: kebencian dan kehendak terhadapnya. Keduanya tidak saling bertentangan karena objeknya berbeda.

Ini seperti obat yang pahit ketika orang yang meminumnya mengetahui bahwa di dalamnya terdapat kesembuhannya; seperti pemotongan anggota tubuh yang membusuk ketika diketahui bahwa dalam pemotongannya terdapat kelestarian tubuhnya; seperti menempuh perjalanan yang berat ketika diketahui bahwa perjalanan itu mengantarkan kepada tujuan dan sesuatu yang dicintainya.

Bahkan orang yang berakal pun merasa cukup untuk lebih memilih dan menginginkan sesuatu yang tidak disenangi ini berdasarkan dugaan yang kuat, meskipun akibatnya tersembunyi darinya. Lantas bagaimana lagi bagi Zat yang tidak ada sesuatu

pun yang tersembunyi dari-Nya? Maka Dia Yang Mahasuci membenci sesuatu, namun hal itu tidak bertentangan dengan kehendak-Nya terhadapnya demi sesuatu yang lain, karena sesuatu itu menjadi sebab bagi sesuatu yang lebih dicintai-Nya daripada kehilangan sesuatu tersebut.

Di antaranya: Dia menciptakan Iblis yang merupakan sumber kerusakan agama, amal, keyakinan, dan kehendak; yang menjadi sebab kesengsaraan banyak hamba dan perbuatan mereka yang mendatangkan kemurkaan Tuhan Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi; yang berupaya mewujudkan apa yang bertentangan dengan apa yang dicintai dan diridhai Allah. Namun meskipun demikian, Iblis merupakan wasilah bagi berbagai kecintaan yang banyak bagi Tuhan Yang Maha Tinggi yang menjadi konsekuensi dari penciptaannya, dan keberadaannya lebih dicintai-Nya daripada ketiadaannya.

Di antaranya: tampak bagi para hamba kekuasaan Tuhan Yang Maha Tinggi dalam menciptakan hal-hal yang saling bertolak belakang dan berlawanan. Dia menciptakan zat yang paling buruk, paling jahat, dan sumber segala keburukan ini, sebagai padanan bagi zat Jibril yang merupakan zat paling mulia, paling suci, dan paling bersih, serta sumber segala kebaikan. Maha Suci Pencipta keduanya! Sebagaimana kekuasaan-Nya tampak dalam penciptaan malam dan siang, penyakit dan obat, kehidupan dan kematian, keindahan dan keburukan, kebaikan dan keburukan.

Semua itu merupakan bukti paling nyata atas kesempurnaan kekuasaan, kemuliaan, kerajaan, dan kekuasaan-Nya. Sebab Dia menciptakan hal-hal yang saling bertolak belakang ini, mempertentangkan sebagian dengan yang lain, dan menjadikannya sebagai tempat pengaturan dan pengelolaan-Nya.

Kosongnya alam semesta dari sebagian di antaranya secara mutlak berarti terhentinya hikmah-Nya dan kesempurnaan pengelolaan serta pengaturan kerajaan-Nya.

Di antaranya pula: tampaknya pengaruh nama-nama-Nya yang bersifat *qahri* (pemaksa), seperti Al-Qahhar (Maha Perkasa), Al-Muntaqim (Maha Pembalas), Al-'Adl (Maha Adil), Adh-Dharr (Yang Mendatangkan Bahaya), Syadid Al-'Iqab (Maha Keras Hukuman), Sari' Al-Hisab (Maha Cepat Perhitungan-Nya), Dzul Bathsy Syadid (Yang Maha Kuat Siksaan-Nya), Al-Khafidh (Yang Merendahkan), Al-Mudzill (Yang Menghinakan). Nama-nama dan perbuatan-perbuatan ini merupakan kesempurnaan yang harus ada objeknya. Seandainya jin dan manusia memiliki tabiat seperti malaikat, niscaya pengaruh nama-nama ini tidak akan tampak.

Ujian bagi Kaum Mukminin dengan Berjihad Melawan Keburukan dan Membenci Pelakunya

Keberatan seperti ini sering kali diulang-ulang oleh para pelaku maksiat. Ketika kita menasihati mereka tentang kemaksiatan, mereka berkata: "Allah tidak memberikan kita hidayah, Allah sudah menakdirkan ini atas kita, seandainya Dia memberi kita hidayah niscaya kita tidak akan keluar dari ketaatan, kita menunggu sampai Allah memberi kita hidayah," lalu mereka terus-menerus dalam kemaksiatan dan beralih dengan alasan-alasan semacam ini.

Sebagian dari mereka berkata: "Bagaimana mungkin Dia menakdirkan atas kita untuk kafir, fasik, atau bermaksiat, kemudian dengan itu Dia menghukum dan menyiksa kita? Seandainya Dia ingin menghukum atas hal itu, tentu Dia tidak akan

mentakdirkannya, mewujudkannya, dan menghendaknya secara kauniy dan qadar!"

Mereka selalu berdalih dengan perkara-perkara yang sudah ditakdirkan ini. Kita katakan: benar bahwa Allah menghendaknya secara kauniy, mentakdirkannya, dan seandainya Dia tidak menginginkannya niscaya hal itu tidak akan terwujud. Namun tidak lazim dari kehendak-Nya terhadap sebagian di antaranya bahwa Dia mencintainya. Sebab Dia menghendaki kekufuran secara kauniy sementara Dia membenci kekufuran itu dan membenci pelakunya secara syar'i. Dia menghendaki ketaatan-ketaatan dan mencintainya meskipun tidak terwujud dari sebagian orang.

Maka segala yang ada yang Dia kehendaki, takdirkan, dan ciptakan – meskipun berupa kekufuran, kemaksiatan, bid'ah, dan semisalnya – namun kehendak ini untuk tujuan yang tersembunyi yang mungkin tidak kita sadari.

Dalam penjelasan pensyarah disebutkan bahwa apa yang dikehendaki itu ada kalanya dikehendaki karena dirinya sendiri dan ada kalanya dikehendaki karena sesuatu yang lain. Maka keimanan, ketaatan, sunnah, kebaikan, kebaikan-kebaikan, dan berbagai ketaatan lainnya – semua itu dikehendaki karena dirinya sendiri; Allah menghendaknya dari kaum mukminin dan terwujud karena Dia mencintainya. Adapun kemaksiatan, maka Dia menghendaknya namun bukan karena zatnya melainkan karena sesuatu yang lain. Dia menghendaknya demi kemaslahatan yang terkadang tampak dan terkadang tersembunyi bagi sebagian orang.

Pensyarah telah menyebutkan sebagian dari hikmah dalam mewujudkan makhluk-makhluk yang buruk ini, demikian pula

dalam mewujudkan dan menghendaki kemaksiatan, mentakdirkan kekufuran dan bid'ah serta penyebaran dan meluasnya, dan semisalnya. Di antaranya: Dia menghendaki hal-hal ini secara kauniy dan mentakdirkannya agar Dia dapat menguji dan mencoba hamba-hamba-Nya yang beriman dengan berjihad melawannya, membenci kemaksiatan itu, membenci pelakunya, serta mengetahui apa yang wajib atas mereka dalam menghadapinya.

Seandainya seluruh manusia beriman, niscaya tidak akan terwujud kebencian karena Allah. Seandainya seluruh manusia beriman, niscaya tidak akan terwujud jihad di jalan Allah. Seandainya seluruh manusia beriman, niscaya tidak akan terwujud bara' (berlepas diri), yaitu kita berlepas diri dari orang-orang kafir dan semisalnya.

Tampaknya Pengaruh Kesempurnaan Kekuasaan Allah Taala

Kemudian, di antara hikmah Allah dalam mewujudkan kekufuran ini adalah menampakkan kekuasaan Allah. Allah Taala telah menampakkan kekuasaan-Nya yang menyeluruh dan pengaruh-pengaruhnya pun tampak. Di antara pengaruh-pengaruhnya adalah hukuman-hukuman atas para pelaku maksiat dan azab yang ditimpakan kepada mereka.

Seandainya seluruh manusia beriman, niscaya mereka tidak ditenggelamkan, tidak dibinasakan dengan suara yang menggelegar, tidak dikirimkan kepada mereka angin yang membinasakan, tidak dibinasakan dengan azab hari awan yang gelap, dan seterusnya.

Maka di antara hikmah Allah dalam mewujudkan hal itu adalah agar kekuasaan Allah diketahui, di mana Dia membalas siapa yang mendurhakai-Nya, menghukumnya, dan menyegerakan azab baginya di dunia – agar hal itu menjadi bukti atas azab di akhirat.

Seandainya seluruh manusia beriman, niscaya tidak ada di akhirat kecuali satu negeri saja yaitu surga. Namun Dia Taala menakdirkan di dunia adanya kemaksiatan agar negeri akhirat pun mendapat bagiannya. Sebab Dia menciptakan surga dan neraka sebagai dua hal yang berpasangan, sebagaimana Dia menciptakan di dunia kebaikan dan keburukan, keimanan dan kekufuran. Demikian pula sisa hal-hal yang saling berlawanan. Dia menjadikan di dunia hal-hal yang berlawanan dan berpasangan, masing-masing berlawanan dengan yang lain: malam dipadankan dengan siang, cahaya dipadankan dengan kegelapan, kebaikan dipadankan dengan keburukan, laki-laki dipadankan dengan perempuan, warna putih dipadankan dengan warna hitam, misalnya.

Demikian pula ketaatan bersama kemaksiatan, kekufuran bersama keimanan, hukuman bersama pahala, janji baik bersama ancaman. Maka penciptaan dua hal yang berlawanan merupakan bukti kesempurnaan kekuasaan. Ketika seorang hamba melihat penciptaan hal-hal yang saling bertolak belakang, ia akan beriman akan kesempurnaan kekuasaan Zat Yang Maha Kuasa karena menciptakan hal-hal ini.

Kemudian, bersamaan dengan itu kita beriman bahwa tidaklah Dia menciptakan sesuatu kecuali di dalamnya terdapat hikmah bagi-Nya, dan tidak boleh kita memprotes Allah atas penciptaan-Nya terhadap sesuatu dari makhluk-makhluk-Nya.

Pernah kudengar atau kubaca sebuah kisah bahwa seseorang melihat binatang kumbang lalu berkata: "Mengapa Allah menciptakan kumbang ini yang tidak ada manfaatnya dan tidak memiliki bentuk yang indah?" dan semisalnya. Dia pun memprotes Allah atas penciptaannya. Lalu dia ditimpa penyakit bisul yang keluar pada dirinya dan tidak ditemukan obatnya kecuali seekor kumbang yang dibakar lalu abunya ditaburkan padanya, sehingga ia pun sembuh. Dengan itu ia mengetahui bahwa Allah tidaklah menciptakan sesuatu kecuali ada hikmah-Nya dalam hal itu. Maka tidak boleh kamu berkata: "Bukan Allah yang menciptakan binatang buas, bukan Allah yang menciptakan ular-ular ini, bukan pula hewan-hewan berbisa yang tidak ada padanya kecuali bahaya bagi para hamba."

Kita katakan: sesungguhnya Dia menciptakannya agar dengannya kamu mengetahui kekuasaan-Nya, dan agar diketahui bahwa Dia Mahakuasa untuk menciptakan hal-hal yang berlawanan. Dan agar hal itu pun menjadi tanda di antara tanda-tanda-Nya:

Pada setiap sesuatu terdapat tanda bagi-Nya, yang menunjukkan bahwa Dia adalah Maha Esa.

Maka makhluk-makhluk ini, yang besar maupun yang kecil, semuanya menunjukkan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Ketika manusia merenungkannya, ia akan mengetahui kesempurnaan kekuasaan Zat Yang Maha Kuasa. Padahal makhluk-makhluk-Nya tidak terhitung — hewan-hewan darat berupa burung-burung dan binatang yang merayap di bumi, tidak ada yang mampu

menghitungnya kecuali Allah Taala. Dan dalam penciptaannya terdapat keajaiban-keajaiban dari keajaiban-keajaiban Allah.

Hewan-hewan laut dengan jumlahnya yang sangat banyak, perbedaannya yang beragam, dan semisalnya — di dalamnya terdapat keajaiban-keajaiban dari kekuasaan Allah Taala. Maka penciptaannya bukanlah sia-sia, bahkan nyamuk, semut, dan dzarrah serta hewan-hewan kecil semisalnya, Allah menciptakannya dan Dia memiliki hikmah dalam hal itu.

Meskipun ada bahaya bagi manusia dari binatang buas yang memakan ternak mereka, atau dari ular-ular dan hewan berbisa semisalnya, atau dari lalat yang hinggap di makanan atau tubuh mereka, atau dari nyamuk yang menggigit mereka atau semisalnya — maka sesungguhnya Allah Taala Maha Bijaksana.

Dan juga, sungguh Dia memiliki hikmah bahkan pada apa yang mendatangkan penyakit dan semisalnya. Penyakit-penyakit yang Dia timpakan kepada siapa yang Dia kehendaki pun tidak boleh diprotes kepada Allah, dan tidak boleh dikatakan: "Bukan Allah yang menciptakan demam dan bukan Allah yang menciptakan penyakit." Bahkan Allah memiliki hikmah dalam penciptaan-Nya dan dalam perintah-Nya.

Bagaimanapun: segala sesuatu ini dikehendaki, namun demi hikmah dan demi menampakkan kekuasaan beserta kesempurnaannya.

Maka dikatakan pula: demikian pula hikmah dalam penciptaan Iblis, hikmah dalam penciptaan para pembantu Iblis yang merupakan sumber keburukan dan semisalnya, hikmah dari penciptaan orang-orang kafir dan penyebaran mereka, demikian pula dalam penguatan mereka dan pembekalan mereka dengan

kekuatan dan persenjataan, dan hikmah misalnya dalam memungkinkan mereka melakukan perbuatan yang mereka lakukan, serta dalam menguasai mereka terkadang atas kaum mukminin. Tidak diragukan bahwa Allah Taala memiliki hikmah dalam hal itu. Maka tidak boleh memprotes Allah, bahkan hendaknya seorang hamba beriman bahwa Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, dan bahwa hal itu merupakan bukti kesempurnaan kekuasaan-Nya dan kesempurnaan pengelolaan-Nya.

Tampaknya Pengaruh Nama-nama Hikmah dan Khabar

Penulis berkata: *Di antaranya pula: tampaknya pengaruh nama-nama hikmah dan khabar (pengetahuan mendalam). Sebab Dia adalah Al-Hakim (Maha Bijaksana) Al-Khabir (Maha Mengetahui) yang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, dan menurunkannya pada kedudukan yang layak baginya. Dia tidak menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya, dan tidak menurunkannya pada kedudukan yang tidak sesuai dengan tuntutan kesempurnaan ilmu, hikmah, dan pengetahuan-Nya yang mendalam. Dia lebih mengetahui kepada siapa risalah-risalah-Nya ditempatkan, lebih mengetahui siapa yang layak menerimanya dan bersyukur atas datangnya risalah itu kepadanya, serta lebih mengetahui siapa yang tidak layak untuk itu.*

Seandainya ditakdirkan tidak adanya sebab-sebab yang tidak disenangi, niscaya banyak hikmah yang terhenti dan banyak kemaslahatan yang terlewat. Seandainya sebab-sebab itu dihilangkan karena keburukan yang ada padanya, niscaya terhentilah kebaikan yang jauh lebih besar daripada keburukan yang

terdapat pada sebab-sebab itu. Hal ini seperti matahari, hujan, dan angin yang di dalamnya terdapat kemaslahatan berlipat-lipat ganda lebih banyak daripada keburukan yang dihasilkannya.

Di antaranya pula: terwujudnya ibadah yang beraneka ragam yang tidak akan terwujud tanpa penciptaan Iblis. Sebab ibadah jihad adalah salah satu jenis ibadah yang paling dicintai-Nya Yang Mahasuci. Seandainya seluruh manusia beriman, niscaya ibadah ini dan konsekuensi-konsekuensinya akan berhenti – berupa loyalitas karena Allah Yang Mahasuci dan Maha Tinggi serta permusuhan karena-Nya, ibadah amar makruf nahi munkar, ibadah sabar dan menyelisihi hawa nafsu serta lebih mengutamakan apa yang dicintai Allah Taala, ibadah tobat dan istighfar, ibadah memohon perlindungan kepada Allah agar Dia melindunginya dari musuhnya dan menjaganya dari tipu daya dan gangguannya – hingga berbagai hikmah lainnya yang tidak mampu dicapai oleh akal.

Artinya: di antara hikmah bahwa Dia mewujudkan kemaksiatan dan ketaatan, mewujudkan di dunia orang-orang yang bermaksiat dan orang-orang yang taat, serta mewujudkan sebab-sebab yang memungkinkan sebagian orang melakukan kemaksiatan atau menjadi sebab penyebaran sebagiannya, sementara sebagian yang lain menjadi sebab ketaatan dan semisalnya – pembahasannya sangat panjang.

Misalnya: para pelaku maksiat memiliki banyak sebab yang mendorong kemaksiatan mereka. Di antaranya: hawa nafsu yang dihias-hiasi untuk mereka; dunia yang dihamparkan luas bagi banyak dari mereka sehingga mereka terus-menerus dalam kemaksiatan; hawa nafsu yang condong pada banyak dari mereka; para penyeru kesesatan yang mengajak kepada kebatilan dan

menghiasi-hiasnya; dan bisikan-bisikan setan yang merupakan sebab kesesatan, kekufuran, dan semisalnya.

Demikian pula sebab-sebab ketaatan, di antaranya: pengutusan para rasul dan para dai mereka; pembacaan kitab-kitab Allah dan hidayah yang diperoleh karenanya; dakwah kaum mukminin kepada saudara-saudara mereka menuju Allah, mendorong mereka kepada kebaikan, mengajarkannya kepada mereka, serta menyebutkan jalan-jalan yang mengantarkan mereka kepada ketaatan dan semisalnya.

Maka terdapatlah dalam kehidupan dunia ketaatan dan kemaksiatan, kekufuran dan keimanan. Seandainya seluruh manusia beriman, niscaya pengaruh-pengaruh nama-nama Allah tidak akan tampak.

Di antara nama-nama Allah: Al-'Aziz (Maha Perkasa), Al-Jabbar (Maha Memaksa), Al-Muntaqim (Maha Pembalas), Syadid Al-'Iqab (Maha Keras Hukuman). Nama-nama ini, seandainya tidak ada yang dihukum, niscaya pengaruh nama Allah Syadid Al-'Iqab tidak akan tampak. Seandainya seluruh manusia taat, niscaya tidak terjadi bahwa Dia membalas pelaku maksiat dan tidak terjadi bahwa Dia menghukum orang yang zalim. Maka ini termasuk asmaul husna Allah yang menunjukkan kesempurnaan-Nya. Di antara hikmah Allah dalam mewujudkan kemaksiatan adalah tampaknya pengaruh nama-nama ini.

Di antara nama-nama Allah: Ar-Ra'uf (Maha Pengasih), Ar-Rahim (Maha Penyayang), Al-Mu'thi (Maha Pemberi), Al-Mutafadhdhil (Maha Berderma). Seandainya seluruh manusia berada dalam keimanan yang sempurna, niscaya tidak terjadi

bahwa Dia mengasihi mereka dan memaafkan mereka, mengampuni mereka dan menerima tobat mereka. Karena tidak ada kemaksiatan yang mereka bertobat darinya, tidak ada istighfar yang mereka panjatkan darinya sehingga Dia mengampuninya, dan semisalnya — sebagaimana dalam hadis: *"Siapa yang berdoa kepada-Ku, Aku kabulkan; siapa yang memohon kepada-Ku, Aku beri; siapa yang beristighfar kepada-Ku, Aku ampuni."* Seandainya seluruh manusia taat, niscaya pengaruh-pengaruh itu tidak akan terwujud.

Demikian pula di antara nama-nama-Nya: Al-Hakim (Maha Bijaksana). Al-Hakim adalah Zat yang menempatkan segala sesuatu pada kedudukan yang layak baginya. Seandainya seluruh manusia taat, niscaya pengaruh-pengaruh hikmah itu tidak akan terwujud. Maka di antara hikmah-Nya adalah Dia menghukum si fulan dengan hukuman yang tepat pada tempatnya; di antara hikmah-Nya adalah Dia memberi pahala kepada si fulan; di antara hikmah-Nya adalah Dia memberi kepada yang ini dan menahan dari yang itu, meninggikan yang ini dan merendahkan yang itu, memuliakan yang ini dan menghinakan yang itu, dan semisalnya. Maka pengaruh-pengaruh nama-nama ini harus tampak. Allah pun mentakdirkan adanya kemaksiatan-kemaksiatan ini agar pengaruh-pengaruh nama-nama yang termasuk asmaul husna Allah Taala ini dapat tampak.

Pembicaraan ini dan semisalnya disimpulkan oleh para ulama dari adanya ketaatan dan kemaksiatan, serta kenyataan bahwa tidak semua manusia berada pada keimanan atau kekufuran, melainkan di antara mereka ada orang beriman dan ada orang kafir, ada yang taat dan ada yang bermaksiat. Mereka berkata: sesungguhnya pengaruh-pengaruh ini hanya tampak

dengan adanya orang yang Allah terima tobatnya setelah sebelumnya mereka bermaksiat – maka Allah adalah At-Tawwab (Maha Menerima Tobat), Dia menerima tobat hamba-Nya dan bergembira karenanya.

Demikian pula mereka beristighfar sehingga Dia mengampuni mereka, dan Allah Taala Ghafur Rahim (Maha Pengampun lagi Maha Penyayang). Dia pun mengasihi mereka dan memaafkan mereka, dan Allah Ghafur Rahim. Dan seterusnya dari hikmah-hikmah yang terkandung dalam nama-nama Allah Taala.

Apakah Keburukan yang Dikehendaki Allah karena Hikmah yang Ditimbulkannya Dicintai-Nya dari Sisi Tersebut?

Penulis—semoga Allah merahmatinya—berkata: "Jika dikatakan: apakah mungkin hikmah-hikmah itu ada tanpa sebab-sebab tersebut? Maka ini adalah pertanyaan yang keliru! Ini sama dengan mengandaikan adanya sesuatu yang lazim tanpa konsekuensinya, seperti mengandaikan adanya anak tanpa ayah, gerak tanpa benda yang bergerak, dan taubat tanpa orang yang bertaubat.

Jika dikatakan: jika sebab-sebab itu dikehendaki karena hikmah yang ditimbulkannya, apakah ia menjadi diridai dan dicintai dari sisi itu, ataukah ia tetap dimurkai dari segala sisi? Dikatakan: pertanyaan ini—menurut mereka—muncul dari dua sisi. Pertama, dari sisi Tuhan Yang Mahatinggi: apakah Dia mencintainya karena ia mengantarkan kepada apa yang dicintai-Nya, meskipun Dia membencinya karena zatnya sendiri? Kedua, dari sisi hamba: apakah hamba boleh meridainya dari sisi itu juga? Ini adalah pertanyaan yang memiliki bobot tersendiri."

Keburukan Berasal dari Ketiadaan Kebaikan, dan dari Sisi Ini Ia Adalah Keburukan—Bukan dari Sisi Keberadaannya Semata

Ketahuilah bahwa seluruh keburukan kembali kepada ketiadaan, yakni: ketiadaan kebaikan dan sebab-sebab yang mengantarkan kepadanya. Dari sisi inilah ia menjadi keburukan. Adapun dari sisi keberadaannya semata, tidak ada keburukan di dalamnya.

Contohnya: jiwa-jiwa yang jahat, keberadaannya adalah kebaikan dari sisi bahwa ia ada. Keburukan hanya menyimpannya akibat terputusnya sumber kebaikan darinya. Sebab jiwa itu pada asalnya diciptakan bergerak; jika ia dibantu dengan ilmu dan ilham kebaikan, ia bergerak ke arah itu; jika dibiarkan, ia bergerak menurut tabiatnya ke arah yang berlawanan. Gerakannya, sebagai gerakan semata, adalah kebaikan; ia hanya menjadi keburukan secara relatif, bukan karena ia gerakan.

Seluruh keburukan adalah kezaliman, yakni menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Seandainya ia ditempatkan pada tempatnya, ia tidak akan menjadi keburukan. Maka jelaslah bahwa sisi keburukan di dalamnya bersifat nisbi dan relatif. Karena itulah hukuman yang dijatuhkan pada tempatnya yang semestinya adalah kebaikan pada dirinya sendiri, meskipun ia menjadi keburukan bagi pihak yang menerimanya—karena menimbulkan rasa sakit, sementara tabiatnya sebenarnya menerima dan siap untuk kenikmatan yang berlawanan. Maka rasa sakit itu menjadi keburukan relatif baginya, namun menjadi kebaikan dari sisi pelakunya yang menempatkannya pada tempatnya.

Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak menciptakan keburukan murni dari segala sisi dan pertimbangan, karena hikmah-Nya menolak hal itu. Tidak mungkin dalam kedudukan Allah Yang Mahatinggi bahwa Dia menghendaki sesuatu yang merupakan kerusakan dari segala sisi tanpa ada kemaslahatan sedikit pun dalam penciptaannya—ini adalah kemustahilan yang paling nyata. Sebab Dia Subhanahu wa Ta'ala, segala kebaikan ada di tangan-Nya, dan keburukan tidak dinisbatkan kepada-Nya; bahkan segala yang berhubungan dengan-Nya adalah kebaikan. Keburukan hanya terjadi karena terputusnya nisbat dan hubungan itu kepada-Nya. Seandainya keburukan itu berhubungan kepada-Nya, niscaya ia tidak akan menjadi keburukan—renungkanlah ini! Terputusnya nisbat kepada-Nyalah yang menjadikannya keburukan.

Jika dikatakan: mengapa nisbatnya kepada-Nya terputus dari sisi penciptaan dan kehendak? Dikatakan: dari sisi ini ia bukanlah keburukan, karena keberadaannya itulah yang dinisbatkan kepada-Nya, dan dari sisi itu ia bukanlah keburukan. Adapun keburukan yang ada di dalamnya berasal dari ketiadaan pertolongan-Nya dengan kebaikan dan sebab-sebabnya. Dan ketiadaan bukanlah sesuatu yang dapat dinisbatkan kepada Dzat yang di tangan-Nya segala kebaikan.

Segala yang Allah Ciptakan adalah Kebaikan Relatif kepada-Nya

Keberatan yang diajukan oleh sebagian kaum Qadariyah yang ekstrem terhadap penciptaan Allah atas keburukan dan orang-orang jahat, mereka berkata: mengapa Allah menciptakan

Iblis padahal ia seluruhnya adalah keburukan?! Mengapa Allah menciptakan orang-orang kafir dan musyrik yang tidak ada kebaikan pada mereka, bahkan keberadaan mereka membawa bahaya bagi kaum muslimin?! Mengapa Allah menciptakan dan mengadakan maksiat-maksiat dan sebab-sebab yang digunakan untuk melakukannya? Mengapa minuman keras dan sejenisnya ada?! Mengapa pelacur dan perempuan fasik ada?! Mengapa para perusak yang berbuat kerusakan di muka bumi ada?! Mengapa maksiat-maksiat itu ada?!

Mereka mengajukan keberatan dan berkata: ini adalah keburukan, bagaimana Allah mengadakannya, menghendaknya, dan menciptakannya, padahal yang dihasilkan hanyalah keburukan dan bahaya bagi umat beragama? Mereka dirugikan oleh keberadaan orang-orang kafir itu karena mereka menghalangi dari petunjuk, berupaya mengembalikan mereka kepada kekufuran dan mengeluarkan mereka dari agama Islam, melemparkan syubhat dan keraguan, menampakkan kerusakan dan kemaksiatan, dan semacamnya. Mengapa mereka diadakan, mengapa Allah menciptakan mereka, dan mengapa Allah memberi mereka kekuasaan?! Bukankah dalam hal ini ada bantuan terhadap kemaksiatan? Bukankah dalam hal ini ada pemberdayaan bagi para pelaku maksiat dan penguatan posisi mereka? Inilah inti keberatan terhadap hikmah Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan surga dan neraka. Maka di antara hikmah-Nya adalah Dia menjadikan satu kampung untuk pahala dan satu kampung untuk hukuman. Maka masing-masing harus ada yang menghuni dan memasukinya. Hikmah Allah niscaya akan sempurna dengan demikian. Karena itulah makhluk harus terbagi

menjadi dua golongan: **"Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka yang menyala-nyala."** (Asy-Syura: 7)

Telah pula dijelaskan bahwa di antara nama-nama Allah Yang Mahatinggi yang Dia namai diri-Nya dan Dia memuji diri-Nya dengannya, terdapat nama-nama yang menunjukkan perbuatan-perbuatan semacam ini, seperti nama-Nya Al-Muntaqim (Yang Maha Membalas), Al-Jabbar (Yang Maha Perkasa), Al-'Aziz (Yang Maha Mulia), Dzul Quwwah Al-Matin (Yang Maha Kuat). Demikian pula nama-nama-Nya yang berpasangan seperti: Al-Khafidh Al-Rafi' (Yang Merendahkan dan Yang Meninggikan), Al-Mu'izz Al-Mudzill (Yang Memuliakan dan Yang Menghinakan), Al-Mu'thi Al-Mani' (Yang Memberi dan Yang Mencegah). Maka kandungan nama-nama ini harus tampak, dan tidak akan tampak kecuali jika ada orang yang Allah hinakan, yang Allah cegah, dan yang Allah rendahkan.

Harus pula ada orang yang Dia kuasai dengan nama-Nya Al-Qahhar, yang Dia mampu menghukumnya berdasarkan nama-Nya Al-Qadir, yang Dia rahmati dan Dia ampuni berdasarkan nama-Nya Al-Ghafur Al-Rahim. Seandainya semua manusia adalah orang-orang bertakwa dan saleh, niscaya tidak akan tampak pengaruh nama-nama-Nya: Al-Ghafur Al-Rahim. Demikian pula selebihnya dari nama-nama Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Setelah itu, jawaban atas keberatan ini adalah: kita katakan bahwa segala yang Allah adakan dan kehendaki adalah kebaikan relatif kepada Allah Yang Mahatinggi, meskipun ia merupakan keburukan relatif kepada hamba yang darinya keburukan itu bersumber. Hal itu karena Allah Yang Mahatinggi tidak mengadakannya kecuali demi kemaslahatan, yaitu pengujian dan ujian bagi para hamba, agar tampak siapa yang bersabar dan siapa

yang berkeluh kesah, siapa yang taat dan siapa yang bermaksiat, siapa yang patuh dan siapa yang membangkang, agar tampak siapa yang saleh dan siapa yang fasid.

Inilah bentuk ujian Allah kepada hamba-hamba-Nya. Dia menguasai musuh-musuh atas mereka; Dia menguasai Iblis yang terkutuk agar ada dari mereka perlawanan dan keteguhan meskipun Iblis melemparkan ajakan kepada kerusakan dan kemaksiatan, sehingga mereka diberi pahala dan pahala mereka bertambah jika mereka berpegang teguh. Demikian pula Dia menguasai syahwat yang mendorong kepada yang diharamkan dan menampakkannya di hadapan mereka sebagai fitnah; maka Allah mengokohkan para wali-Nya dan menghinakan musuh-musuh-Nya. Orang yang berpegang teguh pada agama dan bersabar atasnya itulah yang besar pahalanya.

Ini pun berlaku pada musibah-musibah yang menimpa hamba-hamba, dan bisa jadi musibah itu lebih banyak menimpa orang-orang bertakwa daripada orang-orang fasik dan semacamnya. Musibah-musibah yang disebutkan Allah Yang Mahatinggi dalam firman-Nya: **"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan."** (Al-Baqarah: 155)—ini bisa jadi ujiannya lebih berat bagi orang-orang beriman.

Orang-orang kafir mungkin saja diberi kenikmatan berupa kekuatan dan harta dan semacamnya, sebagaimana Allah menceritakan tentang mereka bahwa mereka berkata: **"Kami lebih banyak memiliki harta dan anak-anak."** (Saba': 35). Ujian yang Allah timpakan kepada orang-orang beriman ini agar pahala mereka lebih besar ketika mereka bersabar dan berihstisab. Demikian pula penciptaan keburukan-keburukan ini agar pahala

menjadi lebih besar. Jika seorang hamba mengetahui bahwa musuh-musuh telah dikuasakan atasnya lalu ia bersabar, ia dianggap berjihad dengan jihad yang sungguh-sungguh. Ia berjihad melawan setan yang terkutuk yang menghiasinya dan membisikinya, ia berjihad melawan nafsu amarah bi al-su' yang selalu membayangkan dan mendorongnya, ia berjihad melawan hawa nafsu yang membutakan dan menulikan, ia berjihad melawan syahwat yang menampakkan diri dan jiwa yang condong kepadanya—namun ia menahan dan menekan dirinya, sehingga dengan itu ia dianggap berjihad dengan jihad yang sungguh-sungguh.

Ia pun berjihad melawan teman-teman dan rekan duduk yang buruk yang mendorongnya kepada keburukan dan mengajaknya kepadanya: yang satu mengajaknya berzina, yang lain mengajaknya riba, yang lain mengajaknya syirik, yang lain mengajaknya menipu, yang lain mengajaknya malas beribadah, yang lain mengajaknya minum minuman keras, dan yang lain mengajaknya kepada ini dan itu—namun ia memegang kendali dirinya dan berjihad melawan para pengajak itu serta menolak ajakan mereka. Seandainya semua manusia dilahirkan di atas fitrah Islam, jihad ini tidak akan tampak—di samping jihad fisik berupa perang melawan orang-orang kafir yang Allah perintahkan, pertegas, dan berulang-ulang disebutkan dalam banyak ayat.

Tidak diragukan bahwa ketika seseorang melakukan perlawanan dan keteguhan seperti ini, ia dianggap berhasil dalam ujian dan cobaan tersebut, dan dianggap mendapatkan pahala yang paling besar. Allah pun memberikan pahala yang melimpah kepadanya—inilah hikmah Allah!

Maka janganlah seseorang membantah Allah dan berkata: mengapa Dia menguasai orang-orang jahat? Mengapa Dia memperkuat mereka? Mengapa Dia memberi mereka dunia, kenikmatan, jumlah, dan persenjataan? Jangan membantah Allah dengan sesuatu pun dari itu. Sebagaimana tidak dikatakan: mengapa Allah menciptakan Iblis? Mengapa Allah menciptakan syahwat-syahwat yang diharamkan ini? Mengapa Allah mengadakan minuman keras, narkoba, dan semacamnya? Jangan membantah Allah Yang Mahatinggi, karena Dia mengadakan itu semua agar tampak siapa yang bersabar dari yang berkeluh kesah, siapa yang kuat menahan diri dan siapa yang tidak, sehingga yang ini diberi pahala atas perlawanannya; dan dengan itu diketahui tidak sabarnya mereka yang tidak mampu menekan nafsu amarah bi al-su' mereka—maka Allah Yang Mahatinggi memiliki hikmah dalam hal itu.

Maka ia adalah kebaikan relatif kepada penciptaan dan pengadaan Allah Yang Mahatinggi, dan keburukan relatif kepada perbuatan hamba. Seorang hamba misalnya jika berzina dikatakan: perbuatan zina ini adalah keburukan karena bersumber darinya; namun Allah Yang Mahatinggi itulah yang mentakdirkan dan mewujudkannya—maka ia adalah kebaikan relatif kepada pengadaan Allah Yang Mahatinggi, karena Dia menguji hamba-hamba-Nya dengan itu dan menjadikan sebab-sebabnya tampak.

Demikian pula hamba jika mabuk misalnya, atau perempuan jika tabarruj dan berhias serta melakukan apa yang tidak halal baginya di hadapan orang-orang asing, atau laki-laki jika melakukan penipuan dalam muamalah, perampasan, pencurian, penggelapan, atau semacamnya.

Demikian pula jika nafsunya membujuknya meninggalkan shalat, tidak menghadiri jamaah, atau meninggalkan ketaatan-ketaatan semacamnya—maka Allah Yang Mahatinggi itulah yang mentakdirkan sebab-sebab itu, namun Dia menjadikannya sebagai ujian dan cobaan bagi hamba-hamba-Nya, agar dengan itu tampak orang-orang yang taat kepada-Nya yang Allah kehendaki kebaikan bagi mereka sehingga jiwa mereka kuat dan Dia memberi mereka kekuatan; dan mereka yang Dia khidhlah—biarkan antara mereka dan jiwa mereka—serta Dia menguatkan musuh-musuh mereka sehingga mereka tidak mampu melawan musuh-musuh itu, lalu mereka menjadi termasuk orang-orang yang merugi.

Penjelasan bahwa Penciptaan Keburukan Bukanlah Keburukan Relatif kepada Allah

Penulis berkata: "Jika engkau menginginkan penjelasan lebih lanjut tentang itu, ketahuilah bahwa sebab-sebab kebaikan ada tiga: pengadaan (ijad), persiapan (i'dad), dan pertolongan (imdad). Maka mengadakan sesuatu adalah kebaikan dan itu ada pada Allah, demikian pula mempersiapkan dan menolongnya. Jika tidak terjadi persiapan dan pertolongan, maka keburukan terjadi padanya akibat ketiadaan ini—yang bukan terletak pada pihak pelaku, melainkan lawannyalah yang ada pada-Nya.

Jika dikatakan: mengapa Dia tidak menolongnya ketika Dia mengadakannya? Dikatakan: hikmah tidak menuntut pengadaan sekaligus pertolongan, melainkan hanya menuntut pengadaan dan peninggalan pertolongan. Maka pengadaannya adalah kebaikan, dan keburukan terjadi dari ketiadaan pertolongannya.

Jika dikatakan: mengapa Dia tidak menolong semua yang ada? Ini adalah pertanyaan yang keliru, karena yang mengajukannya menyangka bahwa penyetaraan antara semua yang ada lebih sempurna dalam hikmah! Ini adalah kebodohan itu sendiri! Bahkan hikmah justru ada dalam perbedaan yang besar antara berbagai hal ini. Dan bukan dalam penciptaan setiap jenisnya terdapat perbedaan; setiap jenisnya tidak ada perbedaan dalam penciptaannya. Perbedaan hanya terjadi karena urusan-urusan yang bersifat ketiadaan yang tidak terhubung dengan penciptaan. Adapun penciptaan itu sendiri, tidak ada perbedaan di dalamnya.

Jika hal ini terasa sulit bagimu dan kamu tidak memahaminya dengan pemahaman yang benar, kembalilah kepada ucapan orang yang berkata: *'Jika engkau tidak mampu melakukan sesuatu, tinggalkanlah dan beralihlah kepada apa yang mampu kamu lakukan.'*

Hikmah di Balik Takdir Keburukan dengan Menghinakan Orang-orang Munafik dari Keluar untuk Berjihad

Beliau—semoga Allah merahmatinya—berkata: "Jika dikatakan: bagaimana Allah meridai sesuatu untuk hamba-Nya namun tidak menolongnya untuk melakukannya? Dikatakan: karena menolong hamba untuk melakukannya bisa mengakibatkan hilangnya sesuatu yang lebih dicintai-Nya daripada terwujudnya ketaatan yang Dia ridai. Dan terkadang terjadinya ketaatan itu mengandung kerusakan yang lebih dibenci oleh-Nya Subhanahu wa Ta'ala daripada kecintaan-Nya terhadap ketaatan

tersebut. Allah Yang Mahatinggi telah mengisyaratkan hal itu dalam firman-Nya: **'Dan jika mereka mau berangkat, niscaya mereka telah mempersiapkan perlengkapan untuk itu; tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Dia melemahkan keinginan mereka.'** (At-Taubah: 46).

Maka Dia Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan bahwa Dia tidak menyukai keberangkatan mereka untuk berperang bersama Rasul-Nya—padahal itu adalah ketaatan. Ketika Dia tidak menyukai itu dari mereka, Dia melemahkan mereka darinya. Kemudian Dia Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan sebagian kerusakan yang akan timbul dari keikutsertaan mereka bersama Rasul-Nya: **'Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak akan menambah kamu selain dari kerusakan semata.'** (At-Taubah: 47), yakni kerusakan dan keburukan. **'Dan tentu mereka akan bergegas maju ke muka di antara kamu'** (At-Taubah: 47), yakni mereka akan berusaha menyebarkan kerusakan dan keburukan di antara kalian. **'Untuk menimbulkan kekacauan di antara kalian, sedang di antara kalian ada orang-orang yang sangat suka mendengarkan perkataan mereka'** (At-Taubah: 47), yakni orang-orang yang menerima dan menyambut ajakan mereka. Maka dari upaya kelompok pertama dan penerimaan kelompok kedua, lahirlah keburukan yang jauh lebih besar daripada kemaslahatan keikutsertaan mereka. Maka hikmah dan rahmat menuntut agar mereka duduk tidak ikut.

Jadikanlah contoh ini sebagai prinsip dan qiyaskan dengannya."

Kaum Mujabbirah—mereka yang memaafkan hamba atas perbuatan maksiat dan mengklaim bahwa hamba memiliki uzur karena tidak memiliki pilihan dan kemampuan dalam setiap

aktivitas—banyak melontarkan syubhat-syubhat semacam ini. Mereka berkata misalnya: bagaimana Allah menghendaki maksiat-maksiat ini sementara Dia membencinya? Dikatakan: Allah Yang Mahatinggi menghendakinya secara kauni (ketetapan) dan membencinya secara syar'i (hukum). Mereka berkata: bagaimana Dia tidak menyamakan di antara hamba-hamba-Nya padahal Dia menciptakan mereka semua untuk beribadah kepada-Nya, lalu mengapa Dia tidak menyamakan di antara mereka dengan memberi hidayah dan bimbingan kepada semuanya?

Jawabannya adalah: sesungguhnya Dia Subhanahu wa Ta'ala menciptakan mereka dan memberi mereka kemampuan, namun Dia mengetahui bahwa di antara mereka terdapat jiwa-jiwa jahat yang memilih keburukan maka Dia menghidhlahkan mereka, dan jiwa-jiwa baik yang memilih kebaikan maka Dia menguatkan mereka. Maka bagi-Nya hikmah dalam memberi taufik kepada yang ini dan menghidhlahkan yang itu, meskipun seluruh mereka adalah hamba-hamba-Nya dan berada di bawah kekuasaan-Nya, dan mereka semua ditaklif untuk beribadah kepada-Nya dan kembali kepada-Nya.

Penulis memberikan contoh apa yang Allah ceritakan tentang orang-orang munafik dalam surat At-Taubah dalam firman Allah Yang Mahatinggi: **"Dan jika mereka mau berangkat, niscaya mereka telah mempersiapkan perlengkapan untuk itu; tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Dia melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan kepada mereka: 'Tinggallah bersama orang-orang yang tinggal itu.' Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak akan menambah kamu selain dari kerusakan semata, dan mereka akan bergegas maju ke muka di antara kamu untuk menimbulkan kekacauan di**

antara kalian, sedang di antara kalian ada orang-orang yang sangat suka mendengarkan perkataan mereka." (At-Taubah: 46-47). Mereka ini adalah orang-orang yang telah mengucapkan keislaman namun iman tidak masuk ke dalam hati mereka. Tidak diragukan bahwa Allah Yang Mahatinggi menghidhlahkan mereka dan membiarkan mereka dengan hawa nafsu dan syahwat mereka, serta tidak memberi mereka taufik seperti yang Dia berikan kepada orang-orang pilihan dan terbaik dari makhluk-Nya—para Muhajirin dan Anshar yang Dia pilih dan yang Dia kokohkan dalam agama mereka.

Orang-orang munafik ini, ketika terjadi Perang Tabuk, tidak ikut berperang dan tidak mau keluar. Mereka mengemukakan alasan-alasan yang tidak ada manfaatnya dan tidak jujur; bahkan mereka bersumpah palsu, sebagaimana dalam firman Allah Yang Mahatinggi: **"Mereka bersumpah kepada kamu agar kamu ridha kepada mereka. Maka jika pun kamu ridha kepada mereka, sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang fasik itu."** (At-Taubah: 96). **"Mereka akan bersumpah kepada kamu dengan nama Allah, apabila kamu kembali kepada mereka, agar kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka; sesungguhnya mereka itu adalah najis dan tempat kediaman mereka adalah Jahannam, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. Mereka bersumpah kepada kamu agar kamu ridha kepada mereka. Maka jika pun kamu ridha kepada mereka, sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang fasik itu."** (At-Taubah: 95-96).

Maka Allah Yang Mahatinggi mengabarkan bahwa mereka sama sekali tidak berniat untuk keluar dan tidak mempersiapkan diri untuknya. Seandainya mereka ingin keluar dan berhasrat dalam

perang, niscaya mereka telah mempersiapkan perlengkapan dan mempersiapkan diri. Mereka sebenarnya mampu keluar dan memiliki kesanggupan serta kemampuan, namun mereka tidak melakukannya. Maka ketika mereka tidak melakukannya, hal itu menunjukkan bahwa mereka tidak menginginkannya dan tidak mempersiapkan diri untuknya—padahal Allah Yang Mahatinggi itulah yang menghidhlahkan mereka, karena Dia mengetahui bahwa dalam keikutsertaan mereka terdapat kerusakan besar karena tidak ada yang akan keluar dari mereka selain bahaya. Maka karena itulah Allah membenci keikutsertaan dan keberangkatan mereka, lalu melemahkan mereka—yakni menenangkan mereka dan memalingkan jiwa mereka dari keikutsertaan demi kemaslahatan yang besar. Sebab seandainya mereka ikut, mereka tidak akan menambah kaum muslimin selain kelemahan, pelunturan semangat, dan penghalang dari perang dan musuh. **"Dan tentu mereka akan bergegas maju ke muka di antara kamu untuk menimbulkan kekacauan di antara kalian"**—yakni mereka akan menyebarkan fitnah dan keraguan di antara kaum muslimin. Inilah termasuk hikmah Allah dalam menghidhlahkan mereka dan tidak membangkitkan tekad mereka untuk berperang. Dengan itu diketahui bahwa Dia Yang Mahatinggi adalah Hakim yang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang layak.

Maka wajib bagi seorang muslim untuk ridha dan menyerahkan diri pada apa yang datang kepadanya dari syariat Allah Yang Mahatinggi, perintah-Nya, dan agama-Nya; serta mengakui bahwa Allah tidak menciptakan sesuatu kecuali di dalamnya terdapat kemaslahatan, baik berupa makhluk-makhluk yang bersifat substansi maupun aksiden, baik berupa individu

maupun sifat dan perbuatan—semuanya mengandung hikmah bagi-Nya. Dia-lah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

Dan wajib bagi manusia untuk terus memohon kepada Tuhannya dan memperbanyak doa. Allah Yang Mahatinggi telah mentakdirkan baginya apa yang telah ditakdirkan, dan menjadikan sebab untuk itu adalah banyaknya desakan dalam berdoa—sehingga doa itu menjadi sebab kemudahan dalam kelapangan dan penghindaran dari kesempitan, bukan mengubah apa yang ada dalam takdir Allah Yang Mahatinggi.

Apakah Hamba Mencintai Keburukan dan Meridainya dari Sisi bahwa Ia Dikehendaki Allah dan Terjadi dengan Kehendak-Nya?

Penulis berkata: "Adapun sisi kedua yaitu dari sisi hamba, maka itu pun mungkin bahkan terjadi. Seorang hamba membenci kefasikan dan kemaksiatan serta membencinya dari sisi bahwa itu adalah perbuatan hamba yang terjadi dengan usaha, kehendak, dan pilihannya; dan ia ridha dengan ilmu Allah, ketetapan-Nya, kehendak-Nya, dan perintah-Nya yang bersifat kauni, sehingga ia ridha terhadap apa yang berasal dari Allah dan membenci apa yang berasal dari dirinya sendiri. Inilah cara sekelompok orang ahli ma'rifat.

Sekelompok lain membencinya secara mutlak; namun pendapat mereka kembali kepada pendapat yang pertama, karena keumuman kebencian yang mereka sebutkan bukan dimaksudkan mencakup ilmu Tuhan, ketetapan-Nya, dan kehendak-Nya.

Inti masalah: apa yang berasal dari sisi Tuhan tidak dibenci, dan apa yang berasal dari sisi hamba itulah yang dibenci.

Jika dikatakan: tidak ada sesuatu pun dari padanya yang berasal dari hamba, dikatakan: inilah jabr (fatalisme) yang batil yang tidak mungkin bagi pengikutnya untuk keluar dari jalan yang sempit ini. Orang Qadariyah yang mengingkari ilmu terdahulu lebih mungkin untuk keluar darinya daripada orang Jabari; dan Ahlussunnah yang berada di tengah antara Qadariyah dan Jabariyah lebih beruntung dalam keluar dari keduanya.

Jika dikatakan: bagaimana penyesalan dan taubat dapat terjadi bersamaan dengan menyaksikan hikmah dalam takdir, dan bersamaan dengan menyaksikan sifat Qayyumiyyah dan kehendak yang pasti berlaku? Dikatakan: inilah yang menjatuhkan orang yang tertutup mata hatinya ke dalam melihat urusan secara berlawanan dengan kenyataannya. Ia melihat perbuatan-perbuatan tersebut sebagai ketaatan karena ia menyesuaikan kehendak dan takdir di dalamnya; dan ia berkata: jika aku bermaksiat kepada perintah-Nya, sungguh aku taat kepada kehendak-Nya! Tentang hal ini dikatakan: *'Aku telah menjadi pelaku dari apa yang Engkau pilih dariku, maka seluruh perbuatanku adalah ketaatan!'*

Mereka ini adalah makhluk yang paling buta hati dan paling bodoh tentang Allah serta hukum-hukum agama dan kauni-Nya. Sebab ketaatan itu adalah menyesuaikan perintah agama dan syariat, bukan menyesuaikan takdir dan kehendak. Seandainya menyesuaikan takdir itu adalah ketaatan, niscaya Iblis termasuk orang yang paling taat kepada-Nya! Dan niscaya kaum Nuh, Hud, Shalih, Luth, Syu'aib, serta kaum Fir'aun semuanya termasuk orang-orang yang taat! Dan ini adalah puncak kebodohan."

Namun jika seorang hamba menyaksikan kelemahan dirinya, berlakunya takdir atasnya, kesempurnaan kefakirannya kepada Tuhannya, dan ketidakmampuannya dari penjagaan dan pemeliharaan Allah sekejap mata pun—maka ia dalam keadaan ini bersama Allah, bukan bersama dirinya sendiri. Dalam keadaan ini dosa tidak mungkin terjadi darinya sama sekali, karena ia terlindungi oleh benteng yang kokoh: *"Dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia melihat, dengan-Ku ia memukul, dan dengan-Ku ia berjalan."* Maka dosa tidak terbayangkan darinya dalam keadaan ini.

Namun jika ia terhalang dari penyaksian ini dan tertinggal bersama dirinya sendiri, hukum nafsu pun menguasainya. Di situlah jaring-jaring dan perangkap dipasang atasnya, dan para pemburu dilepaskan atasnya. Ketika kabut keberadaan alami itu tersingkap darinya, maka di situlah penyesalan, taubat, dan inabah hadir padanya. Sebab ia dalam kemaksiatan terhalang oleh dirinya dari Tuhannya. Ketika ia melepaskan keberadaan itu, ia berada dalam keberadaan lain—bersama Tuhannya, bukan bersama dirinya sendiri.

Syubhat Orang yang Berkata: "Jika Aku Melanggar Perintah Allah, Berarti Aku Telah Sesuai dengan Kehendak-Nya"

Banyak orang yang berdalih bahwa kemaksiatan-kemaksiatan ini memang dikehendaki oleh Allah Ta'ala. Salah seorang dari mereka berkata: "Aku telah melanggar perintah Allah, namun aku telah sesuai dengan kehendak Allah. Allah Ta'ala menghendaki perbuatan dan kemaksiatan ini dariku."

Jawaban

Bahwa kehendak ini adalah kehendak kauniyah (kehendak yang bersifat kosmis/takdir). Sementara itu, Allah juga menghendaki darimu secara syar'i agar kamu menaati-Nya. Maka janganlah kamu berdalih dengan kehendak kauniyah lalu meninggalkan kehendak syar'iyah. Allah Ta'ala menghendaki segala sesuatu yang ada di alam semesta secara kauniyah, namun Dia menghendaki ketaatan-ketaatan secara syar'i. Ketaatan-ketaatan yang dikehendaki-Nya ini terkadang terjadi dan terkadang tidak terjadi, karena Allah menciptakan seluruh makhluk untuk beribadah, namun di antara mereka ada yang beribadah dan ada yang tidak beribadah. Inilah yang disebut kehendak syar'iyah.

Adapun orang yang berkata: "Seorang hamba tidak memiliki pilihan sama sekali," maka kami katakan kepadanya: ini adalah perkataan kaum Jabriyyah yang mengklaim bahwa seorang hamba sama sekali tidak memiliki kehendak, dan bahwa kedudukannya seperti pohon yang digerakkan oleh angin. Dalam pandangan itu terdapat pembatalan syariat Allah, pembatalan hukum-hukum-Nya, qadha dan qadar-Nya. Yang wajib bagi seorang muslim adalah mengakui syariat Allah, tunduk kepada-Nya dengan ketaatan, menerima qadha dan qadar-Nya, serta tidak menolak sedikit pun dari perintah-Nya. Dengan demikian, dia menjadi orang yang benar-benar berserah diri kepada perintah-Nya.

Adapun mereka yang berkata bahwa semua gerakan kami, meskipun berupa kemaksiatan dan meskipun tidak dicintai Allah, tetaplah merupakan ketaatan karena telah sesuai dengan kehendak qadar Allah — hingga salah seorang dari mereka berkata dalam bait yang disebutkan oleh penulis:

Aku telah menjadi orang yang tunduk pada apa yang Engkau pilihkan dariku, maka seluruh perbuatanku adalah ketaatan.

Ini adalah bentuk nyata dari penentangan terhadap Allah, karena tidak diragukan lagi bahwa ketaatan hanyalah melalui ibadah-ibadah yang telah Allah wajibkan. Ketika seseorang berkata: "Semua perbuatanku adalah ketaatan," meskipun itu berupa kefasikan, kedustaan, kemaksiatan, kekufuran, dan kemusyrikan — bagaimana bisa semua itu menjadi ketaatan, padahal Allah Ta'ala telah mengharamkannya dan menyebutnya sebagai kemaksiatan?!

Perbuatan-perbuatan ini adalah kemaksiatan ditinjau dari sisi keluarnya dari seorang hamba, dan ia dikehendaki oleh Allah secara kauniyah dan qadar, karena semua itu terjadi dengan penciptaan dan penetapan-Nya — apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi.

Maka jika seorang hamba mengetahui pertama-tama bahwa Allah Ta'ala menghendaki segala sesuatu di alam semesta secara kauniyah dan qadar, namun Allah mencintai ketaatan dan membenci perkara-perkara yang diharamkan, memerintahkan ketaatan secara syar'i dan melarang perkara-perkara yang diharamkan secara syar'i — dan seorang hamba juga mengetahui bahwa keterlibatannya dalam perbuatan tersebut adalah atas pilihannya sendiri, jika baik maka baiklah hasilnya dan jika buruk maka buruklah hasilnya, bahwa pahala dan siksa bergantung pada pilihan ini, pada perbuatan ini, dan pada kesungguhan dalam ketaatan atau kesungguhan dalam kemaksiatan — maka itulah yang menjadi dasar pahala dan siksa. Ketika seorang hamba mengetahui dan menerima hal ini, maka dia termasuk golongan orang-orang yang baik.

Seorang Hamba Harus Selalu Mengingat bahwa Dia Adalah Makhluk yang Dibeberi Kewajiban dan Memiliki Kehendak

Tidak diragukan lagi bahwa siapa pun yang selalu mengingat bahwa dirinya adalah makhluk yang dibebani kewajiban (mukallaf), selalu mengingat bahwa Allah Ta'ala memberikan taufik kepada hamba yang senantiasa menghadirkan keagungan Tuhannya, dan selalu mengingat bahwa dirinya tidaklah ditelantarkan – bahkan diciptakan untuk beribadah, bukan diciptakan sia-sia dan tanpa tujuan – maka Allah akan memberikan taufik kepada orang yang demikian.

Jika dia juga selalu mengingat bahwa ketika Tuhannya membebaninya, memerintah dan melarangnya, dia berada dalam pengawasan dan pendengaran Tuhannya yang tidak ada sesuatu pun tersembunyi dari-Nya – dan selalu mengingat bahwa dalam setiap keadaannya terdapat pendorong yang mendorongnya kepada kebaikan, yaitu kekuatan iman dan kekuatan menghadirkan kesadaran ini – maka tidak diragukan lagi bahwa siapa pun yang sempurna padanya kesadaran-kesadaran ini, dia tidak akan berani melakukan kemaksiatan.

Bagaimana dia akan berani melakukannya, sementara dia senantiasa menghadirkan keagungan Allah Ta'ala seolah-olah dia sedang berdiri di hadapan Tuhannya? Bagaimana dia akan berani melakukannya, sementara dia mengetahui bahwa kemaksiatan itu akan mengakibatkan hukuman dan dosa yang besar? Bagaimana dia akan berani melakukannya, sementara dia mengetahui bahwa Tuhannya membencinya?

Tidak diragukan pula bahwa seorang hamba yang memperbanyak ibadah, baik ibadah hati, lisan, maupun badan, lalu meyakini pahalanya — hal itu akan menghalanginya dari melakukan lawan dari ibadah tersebut. Tidak mungkin seseorang pada saat yang sama menaati Allah sekaligus menaati setan. Tidak mungkin pada saat yang sama seseorang menyembah Allah sekaligus menyembah berhala. Tidak mungkin pada saat yang sama seseorang menghadirkan keagungan Allah Ta'ala sekaligus lalai dari-Nya dan mengikuti hawa nafsunya.

Bahkan, ketika seseorang menyempurnakan kesadaran-kesadaran ini, dia akan menyembah Tuhannya, memperbanyak ibadah kepada-Nya, dan menghadapkan diri kepada-Nya sepenuhnya. Jika demikian keadaannya, maka Tuhannya Ta'ala akan meluruskan langkah-langkahnya dan memberikan taufik kepadanya, menjadikan ibadah dicintainya dan melindunginya dari kemaksiatan — sebagaimana dalam sabda-Nya dalam hadits qudsi yang telah kita dengar sebagiannya:

"Dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Maka jika Aku mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang dengannya dia mendengar, penglihatannya yang dengannya dia melihat, tangannya yang dengannya dia memukul, dan kakinya yang dengannya dia berjalan."

Dalam sebagian riwayat disebutkan:

"Maka dengan-Ku dia mendengar, dengan-Ku dia melihat, dengan-Ku dia memukul, dan dengan-Ku dia berjalan."

Maknanya adalah bahwa Allah Ta'ala memelihara, melindungi, dan menjaganya, sehingga gerak-geriknya berada

dalam kehendak Allah dan dalam ketaatan kepada Allah. Yang demikian itu tidak lain karena hatinya telah dipenuhi dengan keagungan Allah, dipenuhi dengan keimanan kepada-Nya, dipenuhi dengan kecintaan kepada kebaikan, dan dipenuhi dengan amal-amal saleh serta kecenderungan kepadanya. Ketika hati telah penuh, tampaklah pengaruhnya pada pendengaran, penglihatan, tangan, dan kaki — sehingga seluruh pandangannya menjadi karena Allah, seluruh pendengarannya untuk Allah, serta gerak dan langkahnya semuanya untuk Allah. Dia pun menjadi bersama Allah, dari Allah, dan dalam Allah. Inilah orang yang tidak mungkin berani melakukan kemaksiatan mengingat keadaan yang dia jalani.

Seorang Hamba yang Berada pada Derajat Ini Tidak Akan Melakukan Kemaksiatan

Maka seorang hamba yang berada pada derajat ini — tidak diragukan, insya Allah — tidak akan berani melakukan kemaksiatan. Jika ada kekurangan, itu datang dari kurangnya kesadaran dalam hatinya terhadap hal-hal tersebut. Sesungguhnya penghalang-penghalang yang menghalanginya dari kesadaran-kesadaran ini sangat banyak: syahwat berupa perhiasan kehidupan dunia dan kesenangannya, kesibukan yang berlebihan dengannya, serta terjerumus dalam perkara-perkara yang diharamkan — semua itu mendatangkan kelalaian ke dalam hatinya, sehingga menimbulkan berpaling dari kebaikan dan menghadap kepada keburukan dan kerusakan. Kita berlindung kepada Allah dari kehinaan.

Apa yang Diridhai dari Qadha Allah dan Apa yang Tidak Diridhai

Penulis, semoga Allah Ta'ala merahmatinya, berkata: "Jika dikatakan: jika kekufuran itu terjadi dengan qadha dan qadar Allah, sementara kita diperintahkan untuk ridha dengan qadha Allah, maka bagaimana kita bisa mengingkari dan membencinya?!"

Jawaban

Pertama: kita tidak diperintahkan untuk ridha terhadap segala sesuatu yang Allah tetapkan dan qadarkan. Tidak ada Al-Quran maupun sunnah yang menyatakan hal itu. Bahkan di antara perkara yang diqadhakan ada yang diridhai, dan ada yang dibenci serta dimurkai — sebagaimana Allah sendiri tidak meridhai semua qadha-Nya, bahkan di antara qadha itu ada yang dimurkai-Nya, sebagaimana di antara makhluk yang diqadhakan ada yang dimurkai, dibenci, dilaknat, dan dicela.

Kedua: di sini terdapat dua hal: qadha Allah — yaitu perbuatan yang berdiri pada dzat Allah Ta'ala — dan maqdhiiy (sesuatu yang diqadhakan) — yaitu akibat yang terpisah dari-Nya. Maka qadha semuanya adalah kebaikan, keadilan, dan hikmah, sehingga semuanya diridhai. Sedangkan maqdhiiy terbagi dua: ada yang diridhai dan ada yang tidak diridhai.

Ketiga: qadha memiliki dua sisi. Sisi pertama: keterkaitannya dengan Allah Ta'ala dan penisbatannya kepada-Nya — dari sisi ini diridhai. Sisi kedua: keterkaitannya dengan hamba dan penisbatannya kepada hamba — dari sisi ini terbagi menjadi: yang diridhai dan yang tidak diridhai.

Contohnya: pembunuhan jiwa memiliki dua tinjauan. Ditinjau dari sisi bahwa Allah telah menetapkan, mengqadhakan, menuliskan, dan menghendaknya, serta menjadikannya sebagai ajal bagi yang terbunuh dan akhir dari umurnya – maka kita meridhainya. Namun ditinjau dari sisi bahwa perbuatan itu keluar dari si pembunuh, dilakukannya, diusahakannya, dan dia melakukannya atas pilihannya sendiri serta mendurhakai Allah dengan perbuatannya – maka kita membencinya dan tidak meridhainya.

Adapun perkataan penulis: "Dan mendalami serta merenungkan hal itu adalah jalan menuju kehinaan...dst." – "mendalami" artinya berlebihan dalam mencari sesuatu. Maknanya: berlebihan dalam mencari qadar dan menyelami pembicaraan tentangnya adalah jalan menuju kehinaan. "Jalan" (al-dzari'ah): berarti sarana. Al-dzari'ah, al-darajah, dan al-sullam memiliki makna yang berdekatan, demikian pula al-khidzlan, al-hirman, dan al-thughyan memiliki makna yang berdekatan – namun al-khidzlan adalah lawan dari al-nashr (pertolongan), al-hirman adalah lawan dari al-zafar (kemenangan), dan al-thughyan adalah lawan dari al-istiqamah (kelurusan).

Kita Meridhai Qadha Allah dan Tidak Wajib Meridhai Setiap Maqdhiy

Pembicaraan pertama berkaitan dengan ridha terhadap qadha dan ridha terhadap maqdhiy. Maka kita katakan: wajib bagi kita untuk ridha dengan segala yang Allah tetapkan dan qadarkan. Sedangkan maqdhiy yang terjadi karena qadha tersebut, tidak

wajib bagi kita untuk meridhainya — bahkan kita boleh mengingkarinya dan menganggapnya buruk.

Penulis mencontohkan dengan pembunuhan jiwa secara zalim. Kita katakan: orang yang terbunuh ini telah sampai pada ajalnya yang telah ditetapkan untuknya, dan ajalnya tidaklah dipotong. Allah Ta'ala telah menetapkan, mengqadhakan, dan menuliskan bahwa umurnya tidak bertambah dan tidak berkurang. Maka orang yang terbunuh mati pada ajalnya yang telah ditentukan, karena Allah Ta'ala berfirman:

"Maka apabila telah datang ajal mereka, mereka tidak dapat mengundurkannya sesaat pun dan tidak dapat pula memajukannya." (Al-A'raf: 34)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"Katakanlah: 'Seandainya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditetapkan akan terbunuh itu akan keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh.'" (Ali Imran: 154)

Yakni: seandainya kalian berlingung di rumah-rumah kalian, namun Allah telah menetapkan kematian bagi sebagian kalian, maka mereka pasti akan keluar hingga tiba di tempat yang Allah qadarkan bahwa mereka akan mati atau terbunuh di sana, tanpa bisa dihindari.

Allah Ta'ala juga menyebutkan bahwa kematian adalah sesuatu yang pasti bagi manusia bagaimanapun dia berlingung, sebagaimana dalam firman-Nya:

"Di mana pun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, meskipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kokoh." (An-Nisa: 78)

Yakni: meskipun kalian berlindung di tempat-tempat yang paling kokoh, kematian yang Allah tetapkan bagi kalian pasti akan tiba — baik melalui sebab yang tampak maupun sebab yang tersembunyi.

Maka dari sisi terjadinya kematian bagi jiwa ini, kita beriman bahwa ini adalah qadha dan qadar. Bagaimanapun orang yang terbunuh itu berlindung, perlindungan itu tidak akan pernah berhasil, dan apa yang Allah Ta'ala tetapkan pasti akan terjadi. Namun bersamaan dengan itu, kita tetap mengingkari dosa si pembunuh, menyalahkannya, dan memurkai perbuatannya. Allah Ta'ala pun mengingkarinya dan mengancamnya dengan ancaman yang keras, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam juga mengancamnya serta memberitahukan bahwa dia berhak mendapat hukuman.

Allah Ta'ala pun telah menetapkan qishash dalam firman-Nya:

"Diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh." (Al-Baqarah: 178)

Dan dalam firman-Nya:

"Dan Kami telah tetapkan bagi mereka di dalamnya bahwa jiwa (dibalas) dengan jiwa." (Al-Ma'idah: 45)

Ini adalah dalil bahwa dari sisi qadha dan qadar kita meridhainya, sedangkan dari sisi perbuatan itu keluar dari si zalim yang membunuh, kita membencinya dan mengingkarinya serta menyalahkan si pembunuh. Demikian pula seluruh peristiwa yang terjadi di dunia — di antaranya ada yang kita ridhai dan di antaranya ada yang kita ingkari dari sisi zahirnya. Adapun dari sisi qadha dan

qadar, semuanya adalah ketetapan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan diridhai oleh para hamba.

Berdalih dengan Qadar Tidak Menghalangi Pengambilan Hak

Bagaimanapun keadaannya, wajib bagi kita untuk ridha dengan segala yang Allah tetapkan dan qadarkan. Namun tidak wajib bagi kita untuk ridha dengan setiap maqdhii, makhluk, dan sesuatu yang telah Allah qadarkan keberadaannya di alam semesta — bahkan kita membenci kemaksiatan meskipun ia merupakan qadha dan qadar, kita mengingkarinya kepada pelakunya dan menyalahkannya. Jika dia berdalih dengan qadar, hal itu tidak menghalangi kita untuk mengambil hak darinya.

Sebagaimana disebutkan bahwa Umar radhiyallahu 'anhu ketika dihadapkan kepadanya seorang pencuri dan dia memerintahkan untuk memotong tangannya, lalu si pencuri berkata: "Ini adalah qadar Allah." Maka Umar berkata: "*Kamu mencuri dengan qadar Allah dan kami memotong tanganmu dengan qadar Allah.*" Dengan itu dia memahami bahwa ini adalah sesuatu yang diperintahkan. Kita diperintahkan untuk berbuat demikian, dan kamu telah berbuat demikian dan demikian.

Ketika Umar radhiyallahu 'anhu keluar menuju Syam dan tiba di Adz-Ru'at di Syam, disampaikan kepadanya bahwa wabah penyakit menular (tha'un) telah melanda Syam. Dia pun bermusyawarah dengan para sahabat apakah akan meneruskan perjalanan ke Syam atau tidak. Mereka pun berbeda pendapat: sebagian berkata: "Jangan pergi ke Syam bersama mereka yang merupakan pilihan para sahabat, jangan sampai engkau

menghadapkan mereka pada kematian." Sebagian lain berkata: "Ini adalah sesuatu yang telah tertulis, maka jangan lari bersama mereka dan jangan kembali." Namun Umar memutuskan untuk kembali. Maka Abu Ubaidah bin Al-Jarrah bertanya kepadanya: "Apakah engkau lari dari qadar Allah?" Umar menjawab: *"Seandainya bukan kamu yang mengatakannya, wahai Abu Ubaidah! Ya, kita lari dari qadar Allah menuju qadar Allah."*

Maksudnya: kita katakan bahwa Allah Ta'ala telah menetapkan bagi kita untuk kembali dan tidak menetapkan bagi kita untuk pergi. Maka jika kita kembali, dalam qadar Allah pun bahwa kita lari dari qadar Allah menuju qadar Allah.

Kemudian Umar membuat perumpamaan dan berkata: *"Bagaimana menurutmu jika kamu memiliki unta dan disebutkan kepadamu dua lembah: satu subur dan satu gersang, lalu kamu memilih salah satunya – bukankah itu juga dengan qadar Allah?"* Yakni: seandainya kamu masuk ke lembah yang gersang yang tidak ada padang rumputnya, lalu dikatakan kepadamu bahwa di sana ada lembah yang lebih subur, lereng yang hijau, berumput, dan ada padang penggembalaan – lalu kamu pergi ke sana – bukankah kepergianmu ke sana adalah dengan qadha dan qadar Allah? Allah Ta'ala-lah yang telah menetapkan bagimu untuk menempuh jalan ini, lalu Dia memilihkan bagimu untuk menempuh jalan ini. Begitu pula ketika kamu kembali dari tempat yang berbahaya, itu bukan berarti lari dari qadha, melainkan Allah-lah yang menetapkan bagimu qadha dan qadar ini – menetapkan bagimu untuk kembali atau tidak kembali. Jika Allah Ta'ala telah menuliskan kematian seseorang karena suatu sebab, maka kematian pasti akan menjangkanya di mana pun dia berada.

Diriwayatkan bahwa ada seseorang yang terjangkit wabah penyakit menular di negerinya. Ketika hal itu disebutkan kepadanya, dia menunggangi keledai dan menuju ke negeri lain. Di tengah perjalanan, dia mendengar suara yang mengatakan:

Tidak ada yang bisa mendahului Allah di atas keledaiku, Bisa jadi Allah ada di depan orang yang berjalan malam.

Dia pun berhenti dan mendengarkan sejenak, kemudian turun di tempat itu. Wabah penyakit menular pun menyerangnya dan dia meninggal di sana. Pelarian dan pelariannya tidak memberinya manfaat sedikit pun.

Mengambil Sebab-Sebab

Allah Ta'ala telah menyebutkan suatu kaum yang lari dari kematian, namun Allah tetap mematikan mereka, dalam firman-Nya:

"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedangkan mereka berjumlah ribuan, karena takut mati?" (Al-Baqarah: 243)

"Ribuan" adalah jamak dari "seribu," yakni: ribuan yang sangat banyak. "Karena takut mati": tidak ada yang mendorong mereka keluar kecuali rasa takut mati. Namun apakah mereka selamat? **"Maka Allah berfirman kepada mereka: 'Matilah kamu!' Kemudian Allah menghidupkan mereka kembali."** (Al-Baqarah: 243) Yakni: kekuasaan Allah Ta'ala meliputi segala sesuatu. Allah mematikan mereka untuk memperlihatkan kepada mereka bahwa keluar dan lari tidak menyelamatkan mereka, kemudian Allah menghidupkan

mereka kembali dengan kekuasaan-Nya untuk memperlihatkan kepada mereka kesempurnaan kekuasaan-Nya.

Bagaimanapun keadaannya, kita katakan: sesungguhnya manusia diperintahkan untuk berlindung, melakukan sebab-sebab, dan mengambil kewaspadaan. Namun hal itu tidak dapat menolak apa yang telah Allah tuliskan atasnya berupa ajal, penyakit, cacat, dan semacamnya. Sebab-sebab ini hanyalah sebab-sebab yang tampak, dan tidak boleh meninggalkannya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan untuk mengambil kewaspadaan dalam kondisi shalat khauf (shalat dalam keadaan takut). Ketika Dia memerintahkan shalat khauf, Dia juga memerintahkan untuk mengambil kewaspadaan. Sudah maklum bahwa di antara kaum muslimin mungkin ada yang berkata: "Kita akan shalat berjamaah dan Allah Ta'ala yang akan melindungi dan menjaga kita." Namun Allah Ta'ala memberitahukan bahwa orang-orang musyrik selalu mencari-cari kesempatan dan berusaha mendapati kelengahan kaum mukminin lalu membunuh mereka. Allah berfirman:

"Orang-orang kafir ingin agar kamu lengah terhadap senjata dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu sekaligus." (An-Nisa: 102)

Demikianlah Allah memberitahukan tentang mereka, kemudian memerintahkan kaum mukminin untuk mengambil kewaspadaan dalam firman-Nya:

"Dan hendaklah kamu bersiap siaga." (An-Nisa: 102)

"Dan hendaklah mereka mengambil senjata-senjata mereka." (An-Nisa: 102) — yakni dalam keadaan shalat khauf mereka.

"Dan hendaklah mereka bersiap siaga." (An-Nisa: 102) — yakni hendaklah mereka berhati-hati.

Mengambil Sebab Tidak Bertentangan dengan Tawakal

Semua itu adalah dalil bahwa mengambil sebab tidak bertentangan dengan tawakal, dan bahwa hal itu tidak menolak apa yang Allah tetapkan. Bersamaan dengan itu, mengambil sebab-sebab adalah sesuatu yang diperintahkan dan meninggalkannya adalah menjerumuskan diri ke dalam kebinasaan. Adapun melakukan sebab-sebab yang menyebabkan kematian secara sengaja menjadi dosa besar. Oleh karena itu, datanglah ancaman yang keras bagi orang yang membunuh dirinya sendiri dengan perbuatan yang nyata — sebagaimana dalam Shahih Muslim dan lainnya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Barangsiapa menelan racun, maka racunnya ada di tangannya yang diminumnya di neraka Jahanam."

"Menelannya" artinya melahapnya. Maka barangsiapa melahap racun, dia akan masuk neraka dan racun itu dijadikan di tangannya untuk selalu diminumnya di neraka Jahanam — kita berlindung kepada Allah.

"Dan barangsiapa menjatuhkan diri dari puncak gunung" — yakni puncak gunung hingga mati — "maka dia akan jatuh

(berguling-guling) di neraka Jahanam" – kita berlindung kepada Allah.

Ini adalah dalil bahwa jika seseorang melakukan sebab yang menyebabkan dirinya terbunuh, maka dia terancam dengan ancaman ini.

Seandainya dia berkata: "Sesungguhnya ini telah ditetapkan dan ditakdirkan atasku," kita katakan: Allah Ta'ala-lah yang menetapkan segala sesuatu, namun Dia melarangmu dari sesuatu yang kamu mampu melakukannya – Dia melarangmu menjatuhkan dirimu ke dalam kebinasaan, melarangmu dari kemaksiatan-kemaksiatan dan pelanggaran-pelanggaran ini, serta memerintahkanmu kepada kebalikannya. Tidaklah Dia memerintahkanmu kecuali dengan perintah yang kamu mampu melakukannya – meskipun semua itu terjadi dengan qadha dan qadar.

Peringatan dari Bisikan Was-was dan Keraguan tentang Qadar

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Dan peringatan seutuh-utuhnya dari hal itu – baik berupa perenungan, pemikiran, maupun was-was."

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dia berkata: "*Beberapa orang dari sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan bertanya: 'Sesungguhnya kami mendapati dalam diri kami sesuatu yang terasa sangat besar bagi salah seorang dari kami untuk membicarakannya.'* Rasulullah bersabda: '*Apakah kalian benar-*

benar mendapatinya?' Mereka menjawab: 'Ya.' Beliau bersabda: 'Itulah kemurnian iman!'" (HR. Muslim)

Isyarat dalam sabda beliau "itulah kemurnian iman" adalah kepada perasaan mereka yang merasa sangat berat untuk membicarakannya.

Muslim juga meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, dia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya tentang was-was (bisikan), maka beliau bersabda: 'Itulah ketulusan iman.'"* Ini semakna dengan hadits Abu Hurairah. Sesungguhnya was-was dalam diri atau perlawanan terhadap was-was ibarat percakapan yang terjadi antara dua pihak. Maka melawan was-was setan dan menganggapnya besar adalah kemurnian iman dan ketulusan iman.

Inilah cara para sahabat radhiyallahu 'anhum dan para tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik. Kemudian setelah mereka datanglah generasi yang memperburuk keadaan — mereka menghitamkan lembaran-lembaran kertas dengan was-was yang merupakan keraguan dan syubhat, bahkan menghitamkan hati dan berdebat dengan kebatilan untuk menggugurkan kebenaran. Oleh karena itu, syaikh, semoga Allah merahmatinya, panjang lebar dalam mencela menyelami pembicaraan tentang qadar dan menyelidikinya.

Dari Aisyah radhiyallahu 'anha bahwa dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya orang yang paling dibenci Allah adalah orang yang paling keras bermusuhan."*

Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Muawiyah, telah menceritakan kepada kami Dawud bin Abi Hind dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, dia berkata: *"Pada*

suatu hari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar sementara orang-orang sedang membicarakan masalah qadar. Seolah-olah wajah beliau dipenuhi biji delima karena sangat marah. Beliau lalu berkata kepada mereka: 'Ada apa dengan kalian, kalian mempertentangkan sebagian ayat Al-Quran dengan sebagian yang lain? Dengan cara inilah orang-orang sebelum kalian binasa.' Perawi berkata: 'Aku tidak pernah iri pada suatu majelis yang di dalamnya ada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam namun aku tidak hadir di sana, seperti aku iri pada majelis itu karena aku tidak hadir di dalamnya.'" (Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah)

Beliau mengatakan: sesungguhnya ada dua hal pada kita. Hal pertama: apa yang bergolak dalam diri dan apa yang terjadi berupa was-was dan bayangan-bayangan, namun seseorang tidak mengeluarkannya bahkan berusaha menghilangkannya — ini adalah sesuatu yang dimaafkan.

Hal Kedua

Adalah apa yang menimpa para ahli kalam berupa penampakan was-was tersebut, membicarakannya, menulisnya, dan menyebarkanluaskannya — ini adalah hal yang tercela.

Di masa para sahabat, demikian pula di masa para tabi'in dan murid-murid mereka, jika terlintas dalam diri mereka pikiran-pikiran dan keraguan-keraguan, mereka tidak menampakkannya. Bahkan mereka terus berpegang pada keyakinan yang mereka anut, beriman kepada Allah dan kepada apa yang datang dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Maka was-was dan bayangan-bayangan semacam itu tidak membahayakan mereka.

Sangat sering terjadi pada hati seseorang bisikan was-was dalam perkara-perkara gaib — baik misalnya tentang lapisan-lapisan langit, lapisan-lapisan bumi, bagaimana bentuk Arsy, dzat Allah Ta'ala dan sifat-sifat-Nya, demikian pula perkara-perkara kebangkitan dan perkara-perkara alam barzakh. Bisa jadi bermunculan dalam dirinya berbagai keraguan tentang hal-hal ini: bagaimana bisa dibayangkan? Dan bagaimana bisa terwujud apa yang disebutkan dalam nash-nash tentang penggambarannya? Karena dalam hal itu terdapat sesuatu yang dianggap jauh dan asing.

Jika keraguan-keraguan ini silih berganti menghampiri jiwa-jiwa ini, namun jiwa yang tenang membakarnya dan tidak menoleh kepadanya serta seseorang tidak membicarakannya — maka hal itu termasuk sesuatu yang dimaafkan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menamakannya "kemurnian iman" — yakni: selama kalian hanya berhenti pada was-was ini tanpa membicarakannya, maka hal itu dimaafkan.

Hal ini ditetapkan melalui hadits beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah memaafkan umatku atas apa yang bergolak dalam diri mereka selama mereka tidak membicarakannya atau mengamalkannya."*

Maka bisikan dalam diri adalah sesuatu yang dimaafkan — yakni pikiran-pikiran yang terlintas dalam hati berupa bayangan, was-was, khayalan, dan keraguan — namun seseorang mengalahkannya dengan kekuatan imannya dan dengan dalil-dalil yang jelas tentang kejujuran para rasul dan apa yang mereka bawa berupa perkara-perkara gaib. Maka keraguan dan khayalan itu tidak mempengaruhinya, bahkan was-was itu lenyap dan tidak membahayakannya.

Maka hendaklah kamu beriman kepada kebenaran yang kamu pegang dan meyakinkannya, tanpa menoleh kepada was-was atau terbawa olehnya. Demikianlah yang beliau 'alaihish shalatu was salam beritahukan.

Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [30]

Kekeraskepalaan Kaum Qadariyah dalam Mengingkari Penciptaan Allah atas Perbuatan Hamba

Kaum Qadariyah terus bersikeras mengingkari bahwa Allah menciptakan perbuatan para hamba. Dengan sikap itu, mereka menyerupai kaum Majusi yang musyrik. Telah datang berbagai riwayat yang mencela mereka serta mendorong untuk menjauhi dan menghardik mereka. Para ulama pun telah membantah syubhat-syubhat mereka dan menjelaskan kebenaran kepada mereka.

Iman, Islam, Ihsan, dan Lawannya: Istilah-Istilah Syar'i

Kita telah mengetahui bahwa di antara akidah kaum muslimin adalah iman, yang rukun-rukunnya ada enam: iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta iman kepada takdir yang baik maupun yang buruk. Kita juga telah mengetahui bahwa amal termasuk dalam cakupan iman, ia merupakan bagian dari apa yang dinamakan iman. Oleh karena itulah iman bisa kuat dan bisa lemah, bisa bertambah dan bisa berkurang – bertambah sebab bertambahnya amal, dan berkurang sebab berkurangnya amal atau sebab dilakukannya dosa-dosa. Hal ini mendorong seorang muslim untuk senantiasa menjaga imannya agar terus bertambah dan waspada terhadap pengurangannya, sebab jika ia lalai dan imannya terus berkurang sedikit demi sedikit, ia tidak bisa merasa aman dari kelemahan. Dan apabila iman telah melemah, ia tidak lagi menjadi

penghalang dari perbuatan dosa, serta tidak lagi menjadi pendorong untuk memperbanyak kebaikan.

Demikian pula, lemahnya iman bisa menjadi sebab menguatnya hal-hal yang berlawanan dengannya, yaitu kekufuran, dosa, dan kemaksiatan. Sebab semakin kuat iman, semakin lemah dorongan menuju kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan; dan semakin lemah iman, semakin kuat hal-hal yang bertentangan dengannya. Maka seorang muslim hendaknya bersungguh-sungguh memperbarui imannya, gigih dalam memperkuatnya, dan menjauhkan diri dari segala sebab yang melemahkannya.

Para ulama telah menjelaskan penamaan berbagai hal ini, karena semuanya merupakan istilah-istilah syar'i. Iman, meskipun asalnya adalah istilah bahasa, telah menjadi istilah syar'i yang digunakan oleh syariat untuk menunjukkan ketundukan kepada perintah-perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala dan mengikuti segala yang datang dari-Nya, serta menyempurnakan ketaatan itu dengan melaksanakan perintah-perintah dan meninggalkan larangan-larangan, sehingga ia menjadi istilah syar'i.

Demikian pula Islam merupakan istilah syar'i, meskipun asalnya dalam bahasa berarti tunduk dan patuh. Namun ia telah menjadi nama syar'i yang bermakna masuk ke dalam agama ini, berafiliasi kepadanya, dan berkomitmen dengan ajaran-ajarannya.

Demikian pula ihsan merupakan istilah syar'i. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskannya, menyifati para pelakunya, dan membagi-bagi tingkatan mereka, sehingga nama ini pun menjadi istilah syar'i.

Jadi, Islam, iman, dan ihsan — begitu pula lawan-lawannya — adalah istilah-istilah syar'i. Kufur adalah istilah syar'i meskipun

asalnya dalam bahasa berarti menutup atau menutupi. Syirik adalah istilah syar'i meskipun asalnya dalam bahasa berarti persekutuan dalam dua hal atau menyekutukan antara dua pihak.

Nifak pun merupakan istilah syar'i, meskipun ia memiliki asal dalam bahasa, namun kini telah digunakan dalam penggunaan syar'i ini.

Semua hal ini digunakan oleh syariat: sebagian diperintahkan, seperti Islam, iman, ihsan, agama, istiqamah, dan sejenisnya; sebagian lagi dilarang dan diperingatkan darinya, seperti kufur, syirik, nifak, keburukan, kesalahan, dosa, dan sejenisnya. Ini semua adalah istilah-istilah syar'i, dan keterkaitannya dengan akidah ialah bahwa seorang muslim wajib meyakini penerimaan terhadap semua yang dibawa oleh syariat secara menyeluruh. Ia berkata: "Islam inilah yang terkandung dalam syariat ini, maka aku memeluk Islam" – baik dalam hal yang berkaitan dengan akidah maupun amal perbuatan. Ia beragama kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengannya, meyakini bahwa Islam adalah bahtera keselamatan dan jalan menuju keselamatan yang sejati. Ia meyakini kebenarannya dan keselamatan orang yang berjalan di atasnya, serta meyakini kesalahan orang yang menyimpang darinya, menjauh darinya, atau mengambil sebagiannya saja dan meninggalkan sebagian yang lain. Itulah sisi masuknya hal ini ke dalam akidah.

Adapun rukun-rukun Islam sudah sangat masyhur. Para ulama tidak memasukkannya ke dalam pembahasan akidah kecuali rukun yang paling mendasar, yaitu dua kalimat syahadat, karena keduanya merupakan fondasi akidah dan fondasi tauhid. Berbeda halnya dengan rukun-rukun yang bersifat amaliah seperti salat, zakat, puasa, haji, jihad, amar ma'ruf nahi mungkar, dan yang

semisalnya — ini semua termasuk amal perbuatan sehingga para ulama menjadikannya sebagai cabang. Namun sesungguhnya, dalam kenyataannya, semuanya termasuk akidah karena merupakan fondasi-fondasi akidah. Mengingkarinya berarti mengingkari sesuatu yang telah diketahui secara pasti sebagai bagian dari agama, sehingga orang yang mengingkarinya keluar dari millah Islam dan masuk ke dalam kekufuran — kita berlindung kepada Allah darinya. Hal itu karena dalil-dalilnya sangat jelas dan kaum muslimin telah menerimanya dengan penerimaan bulat, sehingga tidak ada ruang untuk mengingkarinya.

Jika ada yang mengingkarinya, maka orang-orang tersebut telah menyalahi akal sehat maupun dalil-dalil naql. Demikian pula mereka yang menakwilnya secara menyimpang, seperti para filosof dan sebagian kaum sufi yang berkata bahwa salat bukanlah gerakan-gerakan lahiriah ini, melainkan yang dimaksud dengannya adalah tersambungny hati kepada Tuhan. Mereka menafsirkan haji sebagai haji hati menuju Dzat Yang Maha Mengetahui hal-hal gaib, sehingga dengan itu mereka menggugurkan rukun-rukun lahiriah yang telah dipelajari kaum muslimin dari nabi mereka shallallahu 'alaihi wa sallam. Akan tetapi, penolakan kaum muslimin terhadap pendapat-pendapat ini dan ketidaksenangan mereka terhadapnya menyebabkan hal-hal tersebut tidak disebutkan dalam kitab-kitab akidah. Para ulama akidah pun membatasi diri pada enam rukun iman. Dasarnya — sebagaimana telah disebutkan berulang kali — adalah dua pokok: iman kepada Allah dan iman kepada hari akhir. Apabila keduanya telah terpenuhi, rukun-rukun yang lain akan mengikuti. Para ulama memang menguraikan banyak di antaranya secara panjang lebar dan meringkas sebagian lainnya karena sedikitnya perbedaan

pendapat. Jika seorang muslim benar-benar mewujudkan semua itu, ia akan menjadi bagian dari orang-orang yang beraqidah lurus dan termasuk golongan orang-orang yang istiqamah di jalan keselamatan.

Iman kepada Ilmu Allah yang Azali

Penulis — semoga Allah merahmati beliau — berkata:

"Wajib bagi seorang hamba untuk mengetahui bahwa ilmu Allah telah mendahului setiap makhluk yang ada, lalu Dia menetapkan takdir atas mereka dengan ketetapan yang kukuh dan pasti, yang tidak ada sesuatu pun yang dapat membatalkannya, menyanggahnya, menghilangkannya, mengubahnya, memindahkannya, mengurangnya, atau menambahkan sesuatu pun dari makhluk-Nya, baik di langit maupun di bumi."

Ini dibangun di atas apa yang telah dijelaskan sebelumnya: bahwa ilmu Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mendahului semua makhluk yang ada, dan bahwa Dia telah menetapkan kadar segala sesuatu sebelum penciptaannya. Sebagaimana sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Allah telah menetapkan takdir seluruh makhluk lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi, sementara Arasy-Nya berada di atas air."

Maka diketahuilah bahwa Allah telah mengetahui bahwa segala sesuatu akan ada pada waktunya sesuai dengan tuntutan hikmah-Nya yang sempurna, dan segalanya pun terjadi persis sebagaimana yang Dia ketahui. Sesungguhnya terwujudnya makhluk-makhluk dengan segala keajaiban hikmah yang

terkandung di dalamnya tidak dapat dibayangkan kecuali berasal dari Dzat Yang Maha Mengetahui, yang ilmu-Nya mendahului penciptaan mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Apakah (patut) Dia yang menciptakan tidak mengetahui? Dan Dia Maha Lembut lagi Maha Mengenal." (Al-Mulk: 14)

Adapun kaum Muktazilah yang ekstrem mengingkari bahwa Allah mengetahui sejak azali. Mereka berkata bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak mengetahui perbuatan para hamba hingga mereka benar-benar melakukannya – Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya. Imam Syafi'i radhiyallahu 'anhu berkata: *"Debatlah kaum Qadariyah dengan (argumen) ilmu (Allah). Jika mereka mengakuinya, mereka pasti kalah; dan jika mereka mengingkarinya, mereka kafir."*

Allah Subhanahu wa Ta'ala mengetahui bahwa si fulan memiliki kemampuan dan ia akan menggunakan kemampuannya itu – maka Allah memberinya pahala; dan mengetahui bahwa si fulan lain memiliki kemampuan namun tidak menggunakannya – maka Allah menyiksanya. Dia menyiksanya semata karena ia tidak mau berbuat meskipun memiliki kemampuan, dan Allah telah mengetahui hal itu tentangnya. Adapun orang yang tidak memiliki kemampuan, Allah tidak memerintahkannya dan tidak pula menyiksanya atas sesuatu yang tidak mampu ia lakukan.

Tidak Ada Pertentangan antara Kemampuan Hamba dan Ilmu Allah yang Mendahului tentang Perbuatannya

Jika dikatakan: "Maka berarti hamba mampu mengubah ilmu Allah, karena Allah telah mengetahui bahwa ia tidak akan berbuat; maka jika ia mampu berbuat, berarti ia mampu mengubah ilmu Allah?"

Dijawab: Ini adalah kekeliruan logika. Semata-mata kemampuan seseorang untuk berbuat tidak mengharuskan terjadinya perubahan pada ilmu Allah. Dugaan tentang berubahnya ilmu itu hanya muncul ketika seseorang mengira bahwa perbuatan benar-benar terjadi (padahal tidak). Seandainya perbuatan itu sungguh-sungguh terjadi, maka yang diketahui Allah adalah terjadinya perbuatan itu — bukan ketidakterjadiannya. Dengan demikian, mustahil terjadi sebuah perbuatan sementara Allah telah mengetahui bahwa perbuatan itu tidak terjadi. Bahkan, jika sesuatu terjadi, berarti Allah memang telah mengetahui bahwa ia akan terjadi; dan jika tidak terjadi, berarti Allah telah mengetahui bahwa ia tidak akan terjadi. Kita tidak mengetahui ilmu Allah kecuali dari apa yang tampak nyata. Ilmu Allah senantiasa sesuai dengan kenyataan, sehingga mustahil terjadi sesuatu yang mengharuskan berubahnya ilmu Allah. Bahkan, apapun yang terjadi, itulah yang diketahui oleh Allah. Hamba yang tidak berbuat pun tidak mendatangkan sesuatu yang mengubah ilmu Allah; ia hanya mampu melakukan sebuah perbuatan yang tidak pernah ia lakukan; seandainya ia melakukannya, Allah tentu telah mengetahui bahwa ia akan melakukannya — bukan bahwa ia tidak akan melakukannya.

Jika dikatakan: "Apa yang tidak terjadi itu diketahui oleh Allah bahwa ia tidak terjadi; maka jika hamba mampu melakukannya, berarti ia mampu mengubah ilmu Allah."

Dijawab: Tidak demikian. Hamba itu memiliki kemampuan untuk melakukannya, namun ia memang tidak melakukannya. Seandainya ia melakukannya, yang diketahui Allah tidak lain hanyalah terjadinya perbuatan itu. Mereka sebenarnya mengandaikan terjadinya perbuatan itu bersamaan dengan ilmu (Allah) bahwa ia tidak terjadi — dan ini adalah pengandaian yang mustahil. Itu sama seperti orang yang berkata: "Andaikanlah ia terjadi bersamaan dengan tidak terjadinya" — yang berarti menggabungkan dua hal yang saling bertentangan.

Jika dikatakan: "Jika terjadinya perbuatan bersamaan dengan ilmu Allah bahwa ia tidak terjadi adalah sesuatu yang mustahil, berarti perbuatan itu tidak berada dalam kemampuan hamba."

Dijawab: Kata "mustahil" di sini bersifat ambigu. Ini bukanlah mustahil karena ketidakmampuan hamba, kelemahan hamba, atau kemustahilan perbuatan itu sendiri secara intrinsik. Bahkan perbuatan itu adalah sesuatu yang mungkin terjadi, yang ada dalam kemampuan dan jangkauan hamba. Namun, jika perbuatan itu terjadi, Allah pasti telah mengetahui bahwa ia akan terjadi; dan jika tidak terjadi, Allah pasti telah mengetahui bahwa ia tidak akan terjadi. Apabila seseorang mengandaikan terjadinya perbuatan itu seraya menafikan konsekuensi logis dari terjadinya, maka jadilah ia mustahil — bukan karena perbuatannya sendiri, melainkan karena penetapan sesuatu tanpa konsekuensi logisnya. Dan dengan pertimbangan ini, semua hal pun akan menjadi mustahil.

Konsekuensi Logis yang Harus Diterima Kaum Qadariyah

Di antara hal yang menjadi konsekuensi logis bagi mereka adalah: tidak ada seorang pun yang memiliki kemampuan atas sesuatu apapun — tidak Tuhan, tidak pula makhluk. Sebab jika Tuhan telah mengetahui dari diri-Nya bahwa Dia akan melakukan sesuatu, ilmu itu tidak mengharuskan hilangnya kemampuan-Nya untuk meninggalkannya. Demikian pula jika Dia mengetahui dari diri-Nya bahwa Dia tidak akan melakukannya, ilmu itu tidak mengharuskan hilangnya kemampuan-Nya untuk melakukannya. Demikianlah halnya pula dengan apa yang telah Dia takdirkan dari perbuatan para hamba-Nya. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui.

Bagian pertama berkaitan dengan ilmu Allah Subhanahu wa Ta'ala tentang segala sesuatu sebelum terjadinya — ini yang disebut takdir 'am (takdir umum) — yaitu bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengetahui dengan ilmu-Nya yang qadim (azali) yang mendahului segalanya, bahwa makhluk-makhluk akan beramal. Dia mengetahui amal-amal mereka, mengetahui jumlah mereka, mengetahui jumlah seluruh makhluk, dan menghitung semuanya sebelum mereka ada. Dia menciptakan pena dan memerintahkannya untuk menulis, lalu pada saat itu juga tertoreh segala yang akan terjadi hingga hari kiamat. Inilah yang diyakini oleh kaum muslimin.

Dalilnya dari Al-Qur'an sangat jelas, misalnya firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa di bumi dan tidak pula pada dirimu sendiri, melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya." (Al-Hadid: 22)

Dan firman-Nya:

"Tidakkah kamu tahu bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Sesungguhnya itu semua ada dalam sebuah kitab. Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah." (Al-Hajj: 70)

Dan firman-Nya:

"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri. Dan Dia mengetahui apa yang ada di daratan dan di lautan. Tidak ada selembar daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya, dan tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." (Al-An'am: 59)

Dan masih banyak ayat-ayat lainnya yang menunjukkan luasnya ilmu Allah tentang segala sesuatu sebelum keberadaannya.

Kaum Muktazilah Ekstrem Mengingkari Ilmu Allah yang Azali

Disebutkan bahwa kaum Muktazilah ekstrem terdahulu mengingkari jenis ini dan mengklaim bahwa Allah tidak mengetahui segala sesuatu hingga ia benar-benar ada. Sebagian

dari mereka berkata bahwa Allah mengetahui hal-hal yang bersifat umum (kulliyat) namun tidak mengetahui hal-hal yang bersifat detail (juz'iyat) — artinya Dia mengetahui keumumam segala sesuatu namun tidak mengetahui perinciannya. Konsekuensinya adalah Dia mengetahui jumlah makhluk tetapi tidak mengetahui perincian amal-amal masing-masing individu di antara mereka sampai mereka benar-benar melakukannya.

Ini jelas merupakan penghinaan terhadap ilmu Allah, padahal:

"Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Baqarah: 282)

"Dan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala yang gaib." (At-Taubah: 78)

Maka penghinaan itu pasti terjadi bila Allah disifati tidak mengetahui segala sesuatu kecuali setelah terjadinya.

Mereka yang mengingkari ilmu azali inilah yang dimaksud oleh Imam Syafi'i dalam pernyataannya: *"Debatlah mereka dengan (argumen) ilmu (Allah). Jika mereka mengakuinya, mereka pasti kalah; dan jika mereka mengingkarinya, mereka kafir."* Maksudnya: apakah kalian mengakui bahwa Allah mengetahui segala sesuatu? Apakah kalian mengakui bahwa Allah Maha Mengetahui segalanya, sebab Allah adalah Maha Mengetahui hal-hal yang gaib, mengetahui apa yang telah terjadi, yang akan terjadi, dan apa yang belum terjadi — bagaimana ia akan terjadi seandainya ia terjadi? Apakah kalian mengakui luasnya ilmu Allah Subhanahu wa Ta'ala? Jika mereka mengakuinya, mereka pasti kalah — sebab ilmu tentang perincian termasuk di dalamnya; dan jika mereka mengingkarinya, mereka kafir — karena dengan mengingkari ilmu Allah Subhanahu wa Ta'ala, mereka terpaksa mensifati-Nya

dengan kelemahan dan kebodohan, dan bahwa ada dalam alam wujud ini sesuatu yang tidak Dia kehendaki. Konsekuensinya adalah penghinaan, dan tidak diragukan lagi bahwa itu merupakan pengingkaran terhadap dalil-dalil, sehingga mereka dengan demikian menjadi kafir yang mengingkari sifat-sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Kaum Asy'ariyah telah mengakui sifat Allah bahwa Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, namun mereka mengingkari sebagian sifat-sifat perbuatan (af'aliyah). Adapun kaum Muktazilah, mereka mengingkari sifat ilmu bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan hanya mensifati-Nya bahwa Dia "tidak bodoh" — demikianlah yang ada dalam keyakinan mereka!

Syubhat-Syubhat Kaum Qadariyah seputar Ilmu Allah yang Mendahului

Setelah itu mereka mulai mengemukakan syubhat-syubhat dan berkata: "Jika Allah telah mengetahui bahwa manusia ini akan berbuat demikian dan demikian, maka Dia pasti atau mampu mencegahnya atau tidak mampu mencegahnya."

"Jika Dia mampu mencegahnya namun tidak mencegahnya, berarti Dia telah meridai perbuatan-perbuatan tersebut yang merupakan kemaksiatan."

"Dan jika Dia tidak mampu, berarti Dia disifati dengan kelemahan."

Dan syubhat-syubhat serupa lainnya yang mereka lontarkan kepada Ahlus Sunnah yang mensifati Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan ilmu yang qadim.

Penulis telah menyebutkan jawaban Ahlus Sunnah atas hal itu. Ahlus Sunnah berkata: segala sesuatu yang terjadi memang dikehendaki, namun sebagiannya dikehendaki dan dicintai seperti ketaatan-ketaatan, dan sebagiannya dikehendaki dan ditetapkan seperti kemaksiatan-kemaksiatan. Di antara yang dikehendaki secara takdir adalah apa yang diketahui, ditetapkan, dan diqadhakan Allah atas seorang hamba – namun Dia membencinya secara syar'i, tidak mencintainya, dan mengancam pelakunya. Ketika hamba melakukannya, ia disifati sebagai kafir, durhaka, kriminal, fasik, bersalah, atau berdosa – karena ia melakukan dan mengerjakan perbuatan itu dengan kemampuan dan pilihan yang ada dalam jangkauannya. Maka dialah yang ditegur dan dihukum karenanya. Inilah keyakinan Ahlus Sunnah dalam masalah ini. Dikehendakinya sesuatu secara kauni (dalam tataran alam semesta) tidak mengharuskan dicintai, ditetapkan, dan dikehendakinya secara syar'i.

Allah Subhanahu wa Ta'ala – sebagaimana telah disebutkan – telah menganugerahkan kepada hamba suatu kemampuan yang dengannya ia dapat menjalankan amal-amalnya. Maka hamba itulah yang menjadi mukmin atau kafir, saleh atau jahat, orang yang salat atau berpuasa. Para hamba memiliki kemampuan atas perbuatan-perbuatan mereka dan memiliki kehendak. Namun Allah Subhanahu wa Ta'ala-lah yang menciptakan mereka serta menciptakan kemampuan dan kehendak mereka. Seandainya Dia berkehendak, tentu Dia memberi petunjuk kepada mereka semua – namun karena hikmah-Nya yang sempurna, Dia menyesatkan suatu kaum dengan keadilan-Nya dan memberi petunjuk kepada kaum lain dengan karunia-Nya. Maka bagi-Nya karunia atas orang

yang diberi petunjuk, dan bagi-Nya hikmah atas orang yang disesatkan.

Dia memberikan kepada masing-masing kemampuan yang dengannya mereka menjalankan amal-amal mereka. Hal ini telah berulang kali kita bahas dalam membantah mereka yang memperpanjang perdebatan tentang ilmu dan kehendak Allah Subhanahu wa Ta'ala. Ketika kita katakan bahwa semua yang ada dalam alam wujud ini dikehendaki secara qadar, dan segala sesuatu yang terjadi diketahui Allah sebelum makhluk-makhluk ada — dikehendaki secara kauni dan qadar, sedemikian rupa sehingga Allah menetapkannya dan seandainya Dia tidak berkehendak niscaya hal-hal itu tidak akan terjadi — maka dengan kekuasaan-Nya yang mutlak, tidak mungkin ada kemaksiatan yang terjadi secara paksa kepada-Nya tanpa ridha-Nya atau tanpa ketetapan-Nya. Namun karena hikmah-Nya, Dia menjadikan sebagian orang termasuk golongan yang berdosa dan sebagian lain termasuk golongan yang beramal baik — karena suatu hikmah dari-Nya. Dan tidak diragukan bahwa mereka yang memilih jalan ini maupun yang memilih jalan itu memiliki sejenis pilihan bebas yang menyebabkan mereka berhak mendapat pahala atau hukuman. Adapun hikmah Allah Subhanahu wa Ta'ala bersifat tersembunyi, tidak ada hamba yang dapat mengetahuinya.

Maka tingkatan yang telah kita sebutkan — kedudukan yang berupa ilmu yang mendahului ini — adalah ilmu yang tidak dapat berubah. Artinya, apa yang telah Allah tulis dalam Lauh Mahfuzh tidak mungkin diubah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Katakanlah: Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah Allah tetapkan bagi kami." (At-Taubah: 51)

Ini dalam konteks musibah. Dan firman-Nya:

"Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu." (Al-Hadid: 23)

Alqamah berkata tentang firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Dan barang siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya." (At-Taghabun: 11)

Ia berkata: "(Yang dimaksud) adalah seseorang yang ditimpa musibah, lalu ia mengetahui bahwa musibah itu dari Allah, kemudian ia ridha dan berserah diri" — artinya ia menyerah kepada apa yang menimpanya berdasarkan qadha dan qadar Allah Subhanahu wa Ta'ala, sehingga dengan demikian ia bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benar takwa. Ia mengetahui bahwa apa yang terjadi adalah atas perintah dan ketetapan Allah Subhanahu wa Ta'ala, ia melakukan apa yang mampu ia lakukan dan apa yang diperintahkan kepadanya, lalu berserah diri kepada perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Telah berulang kali pula disebutkan bahwa iman kita kepada qadha dan qadar tidak mengharuskan kita meninggalkan sebab-sebab, perbuatan-perbuatan, dan amal-amal yang kita lakukan — sebagaimana kita tidak meninggalkan sebab-sebab indrawi dalam mencari penghidupan. Demikian pula dalam mengejar pahala akhirat dan kebaikan-kebaikan yang abadi. Hamba diperintahkan untuk mengerjakannya seraya beriman bahwa semuanya telah ditetapkan dan akan datang kepadanya. Ia juga beriman bahwa

musibah-musibah yang menyimpannya adalah sesuatu yang tidak terhindarkan, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Katakanlah: Seandainya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditetapkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh." (Ali Imran: 154)

Dan firman-Nya:

"Di mana pun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kokoh." (An-Nisa: 78)

Ini dalam konteks mereka yang berkata:

"Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?" (An-Nisa: 77)

Maka jelaslah bahwa berlindung di dalam benteng sekalipun tidak menolak qadar Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah Dia tetapkan.

Dengan demikian, iman kepada luasnya ilmu Allah Subhanahu wa Ta'ala dan pengetahuan-Nya yang mencakup perincian makhluk-makhluk tidaklah bertentangan dengan pengambilan sebab-sebab dan terjadinya akibat-akibat setelah sebab-sebabnya.

Iman kepada Qadar dan Ilmu Azali Allah Termasuk Rukun Iman dan Pengakuan terhadap Rububiyah Allah

Penulis — semoga Allah merahmati beliau — berkata:

"Firman (penulis): 'Dan hal itu termasuk dari ikatan-ikatan iman, pokok-pokok ma'rifah, pengakuan terhadap tauhid Allah Subhanahu wa Ta'ala dan rububiyah-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam kitab-Nya:

"Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu dan menetapkan ukurannya dengan tepat." (Al-Furqan: 2)

Dan firman-Nya:

"Dan ketetapan Allah itu pasti terlaksana." (Al-Ahzab: 38)

Isyarat ini merujuk pada apa yang telah disebutkan tentang iman kepada qadar dan mendahuluinya ilmu Allah atas makhluk-makhluk sebelum penciptaan mereka. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam menjawab penanya tentang iman:

"(Iman adalah) engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan engkau beriman kepada qadar yang baik maupun yang buruk."

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda di akhir hadis itu:

"Wahai Umar, tahukah engkau siapa penanya tadi? Umar berkata: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda: Sesungguhnya ia adalah Jibril, yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian."

Diriwayatkan oleh Muslim.

Hadis-Hadis yang Mencela Kaum Qadariyah

Penulis — semoga Allah merahmati beliau — berkata:

"(Penulis berkata): 'Dan pengakuan terhadap tauhid Allah dan rububiyah-Nya' — artinya, tauhid dan pengakuan terhadap rububiyah tidak sempurna kecuali dengan beriman kepada sifat-sifat-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Sesungguhnya siapa yang mengklaim ada pencipta selain Allah berarti ia telah berbuat syirik — lalu bagaimana dengan orang yang mengklaim bahwa setiap orang menciptakan perbuatannya sendiri?! Oleh karena itulah kaum Qadariyah adalah Majusi umat ini, dan hadis-hadis tentang mereka terdapat dalam kitab-kitab Sunan.

Abu Dawud meriwayatkan dari Ibnu Umar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda:

"Kaum Qadariyah adalah Majusi umat ini. Jika mereka sakit, janganlah kalian menjenguk mereka; dan jika mereka mati, janganlah kalian menyaksikan (jenazah) mereka."

Abu Dawud juga meriwayatkan dari Hudzaifah bin Al-Yaman radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Setiap umat memiliki Majusi-nya, dan Majusi umat ini adalah mereka yang berkata: tidak ada qadar. Siapa di antara mereka yang mati, janganlah kalian menyaksikan jenazahnya; dan siapa di antara mereka yang sakit, janganlah kalian menjenguknya. Mereka adalah pengikut-pengikut Dajjal, dan Allah pasti akan menggabungkan mereka bersama Dajjal."

Abu Dawud juga meriwayatkan dari Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda:

"Janganlah kalian duduk bersama ahli qadar dan janganlah kalian membuka pembicaraan dengan mereka."

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Dua golongan dari keturunan Adam yang tidak memiliki bagian dalam Islam: kaum Murji'ah dan kaum Qadariyah."

Namun semua hadis tentang kaum Qadariyah yang berstatus marfu' (bersambung hingga Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam) adalah lemah; yang shahih hanyalah yang berstatus mauquf (berhenti pada sahabat).

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: *"Qadar adalah tali pengikat tauhid. Siapa yang mentauhidkan Allah namun mendustakan qadar, maka kedustaannya itu merobohkan tauhidnya."*

Hal ini karena iman kepada qadar mencakup iman kepada ilmu Allah yang qadim dan apa yang Dia tampilkan dari ilmu-Nya melalui firman-firman-Nya serta penulisan takdir-takdir makhluk. Dalam hal ini telah tersesat banyak kalangan dari orang-orang musyrik, Shabiin, para filosof, dan lain-lain yang mengingkari ilmu-Nya tentang perincian-perincian atau mengingkari selain itu — karena semua itu termasuk dalam cakupan pendustaan terhadap qadar.*

Iman kepada Sifat-sifat Allah Bergantung pada Iman kepada Takdir

Disebutkan bahwa iman kepada takdir merupakan bagian dari kesempurnaan iman kepada sifat-sifat Allah Ta'ala, dan bahwa seseorang wajib beriman kepada sifat-sifat Allah: beriman bahwa Dialah satu-satunya Pencipta, beriman bahwa Dia Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana, serta beriman bahwa Dialah yang mengatur dan menguasai seluruh ciptaan. Semua itu bergantung pada iman kepada takdir, karena jika kita katakan bahwa takdir mencakup kekuasaan Allah dan ilmu Allah, maka mengingkari kekuasaan Allah berarti mengingkari sifat-sifat-Nya dan mensifati-Nya dengan kelemahan — Maha Suci Allah dari itu — serta beranggapan bahwa ada pihak lain yang turut mengatur alam semesta tanpa seizin-Nya, dan itu adalah syirik.

Begitu pula, mengingkari ilmu Allah berarti mensifati-Nya dengan kebodohan, yang merupakan puncak penghinaan. Barang siapa beriman bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu dan bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, niscaya ia beriman bahwa Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, bahwa Dialah yang mengatur ciptaan, Dialah yang menguasai alam semesta sendirian, Dialah yang mengetahui siapa yang bahagia dan sengsara, siapa yang fasik dan siapa yang bertakwa, dan Dialah yang menetapkan segala ketentuan lalu mewujudkannya. Dengan demikian ia wajib meyakini bahwa segala musibah yang terjadi terjadi dengan sepengetahuan Allah, dan bahwa begitu suatu musibah menimpa, tidak ada jalan lari darinya.

Oleh karena itulah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk beriman dengan sabdanya: *"Dan hendaklah engkau beriman kepada takdir, baik yang baik maupun yang buruk,*

yang manis maupun yang pahit." Beliau juga bersabda kepada Ibnu Abbas dalam haditsnya yang masyhur: *"Ketahuilah bahwa seandainya seluruh umat bersatu untuk memberikan manfaat kepadamu, mereka tidak akan mampu memberikan manfaat apa pun kecuali sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu, dan seandainya mereka bersatu untuk mencelakakanmu, mereka tidak akan mampu mencelakakanmu dengan apa pun kecuali sesuatu yang telah Allah tetapkan atasmu. Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering."* Artinya, lembaran-lembaran itu telah kering dari apa yang tertulis di dalamnya, pena telah diangkat dan tidak ada lagi penulisan; segala sesuatu telah selesai ditetapkan, dan penduduk surga maupun neraka telah diketahui.

Maka iman kepada takdir merupakan bagian dari kesempurnaan iman kepada Allah. Orang-orang yang mengingkarinya terbagi dua kelompok: kelompok yang mengingkari ilmu Allah, dan kelompok yang mengingkari kekuasaan-Nya. Kelompok yang mengingkari ilmu Allah adalah kaum ekstrem yang berpendapat bahwa Allah tidak mengetahui sesuatu hingga sesuatu itu benar-benar terjadi, atau bahwa Dia hanya mengetahui hal-hal yang bersifat umum tanpa yang bersifat khusus. Mereka adalah kaum Mu'tazilah ekstrem terdahulu, di antaranya Amr bin Ubaid, Ghailan al-Qadariy, dan Ma'bad al-Juhaniy. Mereka ini disebut sebagai kaum Qadariyah yang ekstrem.

Kemudian setelah mereka datang kaum Mu'tazilah yang mengambil sebagian ajaran dari mereka lalu secara umum mengingkari kekuasaan Allah. Di antara mereka adalah Abu al-Hudzail al-'Allaf al-Mu'taziliy, Abu Hasyim al-Jubba'i, al-Qadhi Abd al-Jabbar al-Hamdaniy, dan al-Jahizh yang terkenal beserta orang-

orang semisalnya. Mereka inilah kaum Mu'tazilah yang mengingkari kekuasaan Allah. Oleh karena itu Imam Ahmad rahimahullah berkata: *"Al-qadar adalah kekuasaan Allah,"* artinya, beriman kepada kekuasaan Allah adalah bagian dari beriman kepada takdir.

Keserupaan Kaum Qadariyah dengan Majusi dalam Menetapkan Pencipta Selain Allah

Berdasarkan pendapat kaum Mu'tazilah tersebut, maka ada pihak lain yang turut mencipta bersama Allah, dan Allah bukan satu-satunya Pencipta. Keyakinan kaum Mu'tazilah adalah bahwa setiap manusia menciptakan perbuatannya sendiri, bahwa Allah tidak berkuasa atas perbuatan hamba-Nya, bahwa Dia tidak mampu memberikan hidayah kepada seseorang atau menyesatkannya, dan bahwa kekuatan hamba mampu mengalahkan kekuatan Allah. Jika seorang hamba ingin berbuat maksiat sementara Allah tidak menginginkan itu, maka kekuasaan hamba mengalahkan kekuasaan Sang Pencipta — demikianlah keyakinan mereka bahwa hamba menciptakan perbuatannya sendiri tanpa Allah memiliki kekuasaan untuk menghalanginya.

Mereka mengklaim bahwa inilah keadilan, dengan mengatakan: seandainya Allah menciptakan perbuatan dalam diri hamba kemudian menghukumnya atas perbuatan itu, maka Allah dianggap zalim. Inilah sebab keekstreman mereka dalam masalah takdir hingga mereka menjadikan ada pihak lain yang mencipta bersama Allah Ta'ala, dan tidak menjadikan penciptaan maupun hukum hanya milik Allah semata. Dengan demikian mereka telah menentang firman Allah Ta'ala: **"Ketahuilah, hanya milik-Nyalah**

penciptaan dan urusan." (Al-A'raf: 54). Penciptaan hanya milik Allah semata, dan hukum — yang berupa syariat — juga hanya milik Allah semata.

Karena itulah terdapat hadits-hadits yang menyatakan: *"Qadariyah adalah Majusinya umat ini."* Hadits-hadits ini diriwayatkan dalam kitab-kitab Sunan namun di dalamnya terdapat persoalan, sehingga tidak dapat ditetapkan kemarf'u-annya. Yang sah adalah bahwa hadits-hadits itu mauquf, artinya berasal dari perkataan para sahabat.

Tidak diragukan bahwa perkataan para sahabat dapat dijadikan hujah, karena merekalah yang menyaksikan turunnya wahyu dan yang menyampaikan syariat kepada kita dari Nabi shallaLlahu 'alaihi wa sallam. Jika mereka memperingatkan kita dari kaum Qadariyah dan mengatakan bahwa mereka menjadikan ada yang mencipta bersama Allah dan bahwa mereka adalah Majusinya umat ini, maka tentulah mereka tidak mengatakannya kecuali berdasarkan keterangan dari Nabi, dan pastilah mereka mengetahuinya melalui Rasulullah shallaLlahu 'alaihi wa sallam dan melalui syariatnya. Itulah sebabnya perkataan mereka menjadi hujah yang diakui.

Adapun makna "Majusinya umat ini" adalah bahwa kaum Majusi — sebagaimana telah disebutkan di awal kitab, mereka juga disebut kaum Tsananiyah — mengklaim bahwa alam terjadi dari dua sumber: cahaya menciptakan kebaikan dan kegelapan menciptakan keburukan, sehingga mereka mengklaim ada dua pencipta.

Kaum Qadariyah berpendapat: Allah yang menciptakan manusia, namun manusia sendiri yang menciptakan amal dan

perbuatannya. Dengan demikian mereka menjadikan ada yang mencipta bersama Allah dan tidak menjadikan perbuatan-perbuatan itu sebagai ciptaan Allah Ta'ala. Mereka pun menentang firman Allah Ta'ala: **"Allah menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat."** (Ash-Shaffat: 96). Telah disebutkan sebelumnya bahwa mereka khawatir seseorang akan berdalih dengan takdir untuk membenarkan perbuatan maksiat.

Para ulama berkata: ketika mereka meyakini keyakinan yang buruk ini — bahwa hamba adalah pihak yang sepenuhnya bertanggung jawab atas perbuatannya dan bahwa Allah tidak berkuasa menciptakan perbuatan hamba, baik kebaikan maupun keburukan — maka setan membuka jalan antara mereka dan amal perbuatan. Akibatnya mereka menjadi tekun beribadah, memperbanyak berpegang teguh pada agama, melakukan berbagai ibadah sunnah dan bentuk-bentuk pendekatan diri kepada Allah, serta menjauhi hal-hal yang diharamkan baik yang kecil maupun yang besar. Sebab di antara keyakinan mereka adalah bahwa terus-menerus melakukan dosa kecil menjadikannya dosa besar, dan bahwa dosa besar mewajibkan kekal di neraka. Mereka menyebut ini sebagai "pelaksanaan ancaman" (infaz al-wa'id), yaitu bahwa ancaman yang terdapat dalam syariat pasti akan dilaksanakan, dan siapa pun yang diancam Allah dengan suatu siksa maka dihukumi kekal di neraka.

Menurut mereka, pelaku maksiat kekal di neraka dan tidak akan keluar darinya. Mereka berdalil dengan firman Allah Ta'ala: **"Mereka tidak akan keluar dari neraka."** (Al-Baqarah: 167), **"Mereka ingin keluar dari neraka, tetapi mereka tidak akan keluar darinya."** (Al-Ma'idah: 37), dan **"Setiap kali mereka hendak keluar dari**

neraka karena tersiksa, mereka dikembalikan ke dalamnya." (Al-Hajj: 22). Mereka tidak menyadari bahwa ayat-ayat ini berbicara tentang orang-orang kafir yang ditetapkan kekal di dalamnya. Adapun orang-orang yang berdosa — yang melakukan dosa-dosa — akan datang penjelasan bahwa mereka akan keluar dari neraka berkat syafaat para pemberi syafaat, rahmat Dzat yang paling Pengasih, dan dalam segala hal. Begitulah, mereka inilah "Majusinya umat ini".

Adapun kekhawatiran mereka bahwa seseorang akan berdalih dengan takdir untuk membenarkan maksiat, maka telah kami sebutkan bahwa di antara keyakinan Ahlus Sunnah adalah: apabila maksiat terjadi dari seorang hamba, maka maksiat itu dinisbatkan kepada hamba secara langsung, dan dinisbatkan kepada Allah Ta'ala secara penetapan (taqdir). Karena perbuatan maksiat dinisbatkan kepada hamba secara langsung dan aktual, maka hamba itu berhak mendapat teguran dan hukuman. Demikian pula ketaatan dinisbatkan kepada hamba secara langsung, dan dinisbatkan kepada Allah sebagai penciptaan dan ketetapan.

Dengan demikian, tidak ada alasan bagi kaum Jabariyah untuk melakukan dosa. Dari sini kita mengetahui bahwa kedua kelompok itu sama-sama keliru: kaum Qadariyah yang menafikan kekuasaan Allah atas perbuatan hamba, dan kaum Jabariyah yang membebaskan hamba dari tanggung jawab atas perbuatannya serta menganggap menghukumnya atas perbuatan itu adalah kezaliman — karena menurutnya hamba sama sekali tidak memiliki pilihan. Maka kita katakan: hamba memiliki kehendak, namun kehendaknya didahului oleh kehendak Allah Ta'ala; hamba

memiliki kekuasaan, namun kekuasaannya dikalahkan oleh kekuasaan Allah.

Penulis rahimahullah Ta'ala berkata: *"Adapun kekuasaan Allah atas segala sesuatu, itulah yang diingkari secara keseluruhan oleh kaum Qadariyah, karena mereka menganggap bahwa Allah tidak menciptakan perbuatan hamba sehingga mereka mengeluarkan perbuatan itu dari kekuasaan dan ciptaan-Nya. Takdir yang tidak diragukan lagi ditunjukkan oleh Al-Quran, Sunnah, dan ijma', dan yang diingkari oleh kaum Qadariyah murni tanpa perselisihan, adalah: apa yang Allah tetapkan berupa ukuran-ukuran bagi hamba-Nya. Umumnya perkataan para sahabat dan para imam dalam mencela kaum Qadariyah dimaksudkan kepada kelompok ini. Seperti perkataan Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma ketika dikatakan kepadanya bahwa mereka mengklaim tidak ada takdir dan bahwa segala urusan terjadi secara baru tanpa didahului ketetapan: 'Beritahukan kepada mereka bahwa aku berlepas diri dari mereka dan mereka berlepas diri dariku.'"*

Pokok-pokok yang Dituntut oleh Iman kepada Takdir yang Sesuai dengan Ilmu

Penulis berkata: *"Takdir yang berupa ketetapan yang sesuai dengan ilmu mencakup pokok-pokok yang agung:*

Pertama: bahwa Allah mengetahui perkara-perkara yang ditetapkan sebelum terjadinya. Dengan ini tetaplah ilmu-Nya yang azali, dan di dalamnya terdapat bantahan kepada orang yang mengingkari ilmu-Nya yang azali.

Kedua: bahwa penetapan itu mencakup ukuran-ukuran makhluk, dan ukuran-ukuran mereka adalah sifat-sifat khusus mereka yang tertentu. Sesungguhnya Allah telah menjadikan bagi setiap sesuatu suatu ukuran, sebagaimana firman-Nya: **"Dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat."** (Al-Furqan: 2). Penciptaan mencakup penetapan ukuran sesuatu pada dirinya sendiri dengan menjadikan ukuran tertentu baginya, dan penetapan itu terjadi sebelum keberadaannya. Jika Allah telah menuliskan bagi setiap makhluk ukurannya yang khusus dalam kuantitas dan kualitasnya, maka itu lebih kuat dalam hal pengetahuan tentang perkara-perkara juz'i yang tertentu — berbeda dengan orang yang mengingkari hal ini dan berkata: Allah hanya mengetahui yang bersifat umum, bukan yang bersifat khusus. Maka takdir mencakup ilmu yang azali dan ilmu tentang perkara-perkara juz'i.

Ketiga: bahwa takdir mencakup bahwa Allah telah memberitakannya dan menampakkannya sebelum keberadaan makhluk secara terperinci. Ini menunjukkan bahwa hamba dapat mengetahui perkara-perkara sebelum terjadinya secara terperinci, sehingga menunjukkan — melalui jalan tanbih — bahwa Sang Pencipta lebih layak memiliki ilmu ini. Sebab jika Dia dapat memberitahukan hamba-hamba-Nya tentang hal itu, bagaimana mungkin Dia sendiri tidak mengetahuinya?

Keempat: bahwa takdir mencakup bahwa Allah memilih apa yang Dia lakukan dan mewujudkannya dengan kehendak dan iradat-Nya, bukan sesuatu yang menjadi keharusan dari dzat-Nya.

Kelima: bahwa takdir menunjukkan bahwa yang ditetapkan itu bersifat baru (hadits) dan terjadi setelah sebelumnya tidak ada, karena Dia menetapkannya kemudian menciptakannya."

Dalil dari ayat-ayat ini tentang takdir: **"Dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat."** (Al-Furqan: 2), **"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."** (Al-Qamar: 49). Makna qadar adalah: pembatasan sesuatu, penentuan masanya, dan penentuan waktunya. Artinya: Allah menetapkan amal-amal — kapan ketaatan ini terjadi dan kapan berakhir — dan menetapkan usia-usia; usia manusia tidak bertambah dari apa yang Allah tetapkan dan tuliskan, dan tidak pula berkurang. Allah menetapkan kematian beserta sebab-sebabnya dan menuliskannya, bahwa manusia ini pasti mati dengan cara begini dan begitu, dan tidak ada jalan lari dari apa yang Allah tetapkan atasnya, dan hal-hal lain yang semisal.

Juga terdapat riwayat: *"Seorang lelaki berkata: Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang obat-obatan yang kami gunakan dan ruqyah yang kami lakukan, apakah itu menolak sesuatu dari takdir Allah? Maka beliau bersabda: Itu pun bagian dari takdir Allah."* Artinya, semuanya telah tertulis — Allah telah menetapkan bahwa orang ini tertimpa suatu penyakit, dan bahwa penyakit itu diobati dengan cara tertentu, sehingga sudah ditetapkan dan tertulis bahwa penyakit itu akan hilang melalui sebab ini. Oleh karena itulah Nabi shallaLlahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk berobat dalam sabdanya: *"Berobatlah, wahai hamba-hamba Allah, dan janganlah berobat dengan yang haram, karena sesungguhnya Allah tidak menurunkan suatu penyakit kecuali menurunkan pula obatnya."*

Menggunakan sebab-sebab ini tidak bertentangan dengan kenyataan bahwa hamba telah ditetapkan apa yang akan ia

lakukan. Janganlah seseorang berkata: "Aku akan meninggalkan perbuatan ini, karena apa yang telah ditetapkan bagiku pasti akan terjadi!" Sebab meninggalkan sebab-sebab sepenuhnya adalah kekurangan akal. Jika kamu melihat seseorang bertekad untuk meninggalkan makan, minum, berpakaian, dan semacamnya, lalu berkata: "Jika Allah telah menetapkan bahwa aku akan makan maka aku akan makan tanpa melakukan itu, dan jika Allah telah menetapkan itu untukku maka aku tidak perlu makan, minum, berpakaian, dan sebagainya!" — maka kita katakan: ini adalah kekurangan akal. Sebab Allah telah menjadikan hal-hal itu sebagai sebab-sebab nyata dan memerintahkan untuk menggunakannya serta membolehkannya. Tidak ada kenyang kecuali melalui makan, tidak ada hilangnya dahaga kecuali melalui minum, tidak ada anak kecuali melalui nikah. Demikian pula rezeki yang diperintahkan untuk diusahakan — Allah memerintahkan untuk melakukan sebab-sebab ini agar darinya diperoleh rezeki, meskipun Dialah yang menetapkannya dan memudahkannya.

Sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala: **"Maka pernahkah kamu perhatikan benih yang kamu tanam? Kamukah yang menumbuhkannya, atukah Kami yang menumbuhkan?"** (Al-Waqi'ah: 63-64). Disebutkan bahwa mereka menanam, artinya menanam pohon, menyiraminya, menebarkan benih dan menumbuhkannya — sehingga perbuatan itu dinisbatkan kepada mereka. Namun Allah mengabarkan bahwa Dialah yang menjadikan tanah ini layak untuk itu sehingga menjadi tanah yang subur dan berbuah. Dialah yang menciptakan air ini yang digunakan untuk minum, dan seandainya Dia berkehendak niscaya Dia mengubahnya, sebagaimana firman-Nya: **"Kalau Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan air itu sangat asin."** (Al-Waqi'ah:

70), artinya: asin lagi pahit, tidak layak untuk diminum, mengairi tanaman, maupun keperluan lainnya.

Maka iman kepada takdir ini mengharuskan kita mengetahui bahwa perincian segala sesuatu telah diketahui dan ada pada Allah Ta'ala, namun tidak boleh meninggalkan sebab-sebab nyata – melainkan hendaklah manusia melakukannya dengan meyakini bahwa semuanya telah ditetapkan Allah, bahwa Dialah yang memerintahkannya dan memudahkannya.

Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [31]

Mengingkari takdir dan meragukan ilmu Allah merupakan salah satu penyakit berbahaya yang menguasai hati. Oleh karena itu seorang mukmin wajib mengambil sebab-sebab pencegahan dari hal itu, dan jika penyakit itu menyimpannya maka ia harus mengobatinya dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya sebagaimana yang disebutkan oleh para ulama.

Ahlus Sunnah dalam Masalah Takdir: Jalan Tengah antara Qadariyah dan Jabariyah

Kita masih berada dalam pembahasan salah satu rukun iman, yaitu rukun iman kepada qadha dan qadar. Penulis matan maupun penulis syarh telah mengulas panjang lebar tentangnya, karena perselisihan dalam masalah ini terjadi dengan dua kelompok yang terkenal: satu kelompok yang berlebihan dalam menetapkan dan kelompok lain yang berlebihan dalam menafikan. Kelompok yang berlebihan dalam menafikan pun terbagi dua: ada yang menafikan ilmu Allah dan ada yang menafikan kekuasaan-Nya. Semua kelompok ini adalah ahli bid'ah yang sesat.

Allah telah memberi petunjuk kepada Ahlus Sunnah sehingga mereka mengambil jalan tengah dalam bab takdir antara Jabariyah dan Qadariyah. Kaum Jabariyah menafikan kekuasaan hamba dan menjadikannya terpaksa tanpa pilihan sedikit pun, serta menjadikannya dihukum atas perbuatan yang tidak ia lakukan dan diberi pahala atas perbuatan yang bukan kehendaknya — seolah gerakannya seperti gerakan pohon yang digoyang angin.

Adapun kaum Qadariyah, mereka menafikan kekuasaan Allah 'Azza wa Jalla atas perbuatan hamba, dan mensifati Tuhan mereka dengan kelemahan dalam memberikan hidayah dan dalam mengurus makhluk sesuai kehendak-Nya. Oleh karena itu mereka — sebagaimana telah lewat — menyerupai kaum Majusi, dan terdapat riwayat-riwayat tentang mereka — meskipun kemarf'uananya tidak sahih — yang menyebutkan bahwa mereka adalah Majusinya umat ini, dan bahwa karena sifat ini mereka selayaknya dijauhi, sebagaimana dalam hadits-hadits itu: *"Jika mereka sakit, jangan kunjungi mereka, dan jika mereka mati, jangan saksikan jenazah mereka."*

Ini menunjukkan bahwa Ahlus Sunnah wajib menjauhi mereka. Diketahui bahwa menjenguk orang sakit merupakan hak sesama Muslim, demikian pula mengikuti jenazahnya ketika meninggal. Namun para sahabat dan murid-murid mereka memutuskan hubungan dengan kelompok ini, karena mereka telah membawa perkara yang keji: melemahkan Allah 'Azza wa Jalla, menuduh-Nya tidak memiliki kekuasaan, dan memuliakan kekuasaan hamba di atas kekuasaan-Nya — meskipun mereka mengklaim bertujuan menyucikan Tuhan mereka dari kezaliman, yaitu dari menciptakan kemaksiatan kemudian menghukum atasnya!

Telah kami sebutkan bahwa Ahlus Sunnah mengambil jalan tengah dalam bab takdir antara Jabariyah dan Qadariyah, karena mereka beriman kepada kekuasaan Allah atas segala sesuatu, kemudian bersama itu mereka juga meyakini bahwa hamba memiliki kekuasaan yang dikalahkan oleh kekuasaan Allah. Allah Ta'ala telah memberikan kepada hamba suatu kekuasaan yang dengannya mereka menjalankan amal perbuatan — dengan

kekuasaan itulah hamba diberi pahala atau dihukum, meskipun kekuasaan itu dikalahkan oleh kekuasaan Allah.

Maka dikatakan: hamba memiliki kekuasaan dan kehendak, namun kekuasaan dan kehendak Allah mengungguli kekuasaan dan kehendak hamba. Kekuasaan hamba itulah yang membuatnya berhak mendapat pahala atas ketaatan dan hukuman atas kemaksiatan. Tanpa kekuasaan itu, hikmah Allah dan syariat-Nya akan batal. Sebab Allah Ta'ala telah mensyariatkan hukum-hukum, mengutus para rasul, menurunkan kitab-kitab yang mengandung perintah dan larangan. Perintah dan larangan itu pastilah ditujukan kepada pihak yang mampu melaksanakannya. Jika kita beriman dengan hal itu, kita pun beriman bahwa Allah Ta'ala telah memberikan kemampuan kepada hamba atas apa yang mereka mampu, dan telah menganugerahkan kepada mereka kekuasaan yang sesuai dengan keadaan mereka — dengan kekuasaan itulah mereka diberi pahala atau dihukum.

Penyakit-penyakit Hati dalam Bab Takdir

Penulis rahimahullah Ta'ala berkata: *"Adapun perkataannya: 'Celakalah orang yang hatinya dalam masalah takdir menjadi hati yang sakit — dalam satu versi: celaka bagi orang yang binasa dalam masalah takdir sebagai orang yang sakit — sungguh ia telah mencari dengan khayalannya rahasia yang tersimpan dalam hal-hal gaib, dan ia kembali dengan apa yang dikatakannya sebagai pendusta yang berdosa.'*

Hati memiliki kehidupan, kematian, penyakit, dan kesembuhan, dan itu lebih besar dari apa yang dimiliki tubuh. Allah Ta'ala berfirman: "Apakah orang yang mati lalu Kami hidupkan dan

Kami beri cahaya yang dengannya ia berjalan di tengah manusia, sama dengan orang yang keadaannya berada dalam kegelapan yang tidak dapat keluar darinya?" (Al-An'am: 122), artinya: ia mati dalam kekafiran lalu Kami hidupakan dengan iman.

Hati yang sehat dan hidup, jika dihadapkan kepadanya kebatilan dan keburukan, maka hati itu menolaknya secara fitrah, membencinya, dan tidak menoleh kepadanya. Berbeda dengan hati yang mati yang tidak membedakan antara yang baik dan yang buruk. Sebagaimana perkataan Abdullah bin Mas'ud radhiyallaahu 'anhu: 'Celakalah orang yang tidak memiliki hati yang dengannya ia mengenal yang makruf dan yang mungkar.' Demikian pula hati yang sakit karena syahwat — karena kelemahannya ia condong kepada apa yang dihadapkan kepadanya sesuai dengan kekuatan dan kelemahan penyakitnya."

Penyakit Hati Bersumber dari Syahwat atau Syubhat

Penulis rahimahullah berkata: "Penyakit hati ada dua jenis sebagaimana telah disebutkan: penyakit syahwat dan penyakit syubhat. Yang paling buruk di antaranya adalah penyakit syubhat, dan yang paling buruk dari syubhat adalah yang berkaitan dengan masalah takdir.

Hati bisa sakit dan sakitnya kian parah tanpa pemiliknya menyadarinya, karena ia sibuk dan berpaling dari mengetahui kesehatan hatinya dan sebab-sebabnya. Bahkan bisa jadi hati itu mati sementara pemiliknya tidak merasakan kematiannya.

Tanda hal itu adalah bahwa luka-luka dari keburukan tidak menyakitinya, dan kebodohnya tentang kebenaran serta

keyakinannya yang batil tidak menimbulkan rasa sakit padanya. Sebab jika hati memiliki kehidupan, ia akan merasa sakit ketika keburukan menyimpannya, dan merasa sakit karena ketidaktahuannya tentang kebenaran sesuai kadar kehidupannya:

"Luka tidak menimbulkan rasa sakit pada orang yang sudah mati."

Terkadang seseorang merasakan sakitnya, namun ia merasa berat menanggung pahitnya obat dan bersabar atasnya, sehingga ia lebih memilih kelangsungan rasa sakitnya daripada beratnya pengobatan. Padahal obatnya adalah menyelisihi hawa nafsu, dan itu adalah hal paling sulit bagi jiwa namun paling bermanfaat baginya.

Terkadang seseorang bertekad untuk bersabar, kemudian tekadnya runtuh dan tidak berlanjut karena lemahnya ilmu, pandangan batin, dan kesabarannya. Seperti seseorang yang memasuki jalan yang menakutkan namun menuju keamanan sempurna, dan ia tahu bahwa jika bersabar di jalan itu rasa takut akan berlalu dan digantikan keamanan. Ia membutuhkan kekuatan sabar dan kekuatan keyakinan terhadap apa yang akan ia capai. Ketika sabar dan keyakinannya melemah, ia berbalik dari jalan itu dan tidak sanggup menanggung beratnya. Terlebih jika ia tidak menemukan teman perjalanan, merasakan kesendirian yang menyeramkan, lalu berkata: 'Ke mana orang-orang pergi? Mereka adalah teladanku!' Inilah keadaan kebanyakan makhluk, dan inilah yang membinasakan mereka.

Orang yang berwawasan dan jujur tidak merasa gentar karena sedikitnya teman atau ketiadaannya, jika hatinya merasakan kebersamaan dengan generasi pertama yang utama: **"Yaitu orang-**

orang yang diberi nikmat oleh Allah dari kalangan para nabi, orang-orang yang jujur (shiddiqin), para syuhada, dan orang-orang saleh, dan mereka itulah sebaik-baik teman." (An-Nisa': 69)."

Perintah Berpegang pada Jamaah adalah Berpegang pada Kebenaran, Bukan pada Jumlah Terbanyak

Penulis rahimahullah berkata: *"Alangkah indahnya perkataan Abu Muhammad Abdurrahman bin Ismail yang dikenal dengan nama Abu Syamah – dalam kitab Al-Hawadits wa al-Bida': 'Di mana terdapat perintah untuk berpegang teguh pada jamaah, yang dimaksud adalah berpegang teguh pada kebenaran dan mengikutinya, meskipun yang berpegang teguh padanya sedikit dan yang menyelisihinya banyak. Sebab kebenaran adalah apa yang dipegang oleh generasi pertama dari zaman Nabi shallaLlahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat beliau radhiyaLlahu 'anhum, dan tidak perlu memandang banyaknya pengikut kebatilan setelah mereka.'*

Dari Al-Hasan al-Bashri rahimahullah, ia berkata: 'Sunnah – demi Allah yang tiada ilah selain Dia – berada di antara yang berlebihan dan yang melampaui batas. Maka bersabarlah di atasnya, semoga Allah merahmati kalian. Sesungguhnya Ahlus Sunnah dahulu adalah paling sedikit jumlahnya dan masih sedikit jumlahnya ke depan: mereka yang tidak pergi bersama orang-orang yang hidup mewah dalam kemewahan mereka, dan tidak pula bersama ahli bid'ah dalam bid'ah mereka. Mereka bersabar di atas sunnah mereka hingga bertemu Tuhan mereka. Maka jadilah kalian demikian.'"

Perincian Penyakit-penyakit Hati

Pembahasan ini berkaitan dengan penyakit dan kesehatan hati. Relevansinya adalah bahwa kaum ahli bid'ah itu tidak datang kecuali dari penyimpangan hati, dan mereka tidak berpaling dari kebenaran kecuali karena penyakit hati mereka.

Tidak diragukan bahwa sebab-sebab penyakit itu banyak, di antaranya menerima syubhat. Allah Ta'ala telah menyebutkan bahwa hati-hati bisa sakit, dalam firman-Nya: **"Dalam hati mereka ada penyakit, maka Allah menambah penyakit mereka."** (Al-Baqarah: 10).

Penulis menyebutkan bahwa penyakit hati ada dua jenis: penyakit syahwat dan penyakit syubhat. Allah telah menyebutkan penyakit syahwat dalam firman-Nya: **"Maka janganlah kamu merendahkan suara dalam berbicara sehingga berkeinginan orang yang dalam hatinya ada penyakit."** (Al-Ahzab: 32) — ini adalah penyakit syahwat, yaitu condong kepada kekejian dan berhasrat kepada perempuan yang bukan mahram jika ia merendahkan suaranya. Oleh karena itu Allah berfirman: **"Janganlah kamu merendahkan suara dalam berbicara."** (Al-Ahzab: 32), melarang istri-istri Nabi dari hal ini.

Adapun penyakit syubhat maka ia lebih berat, yaitu yang menghalangi hati dari kebenaran. Ketika hati terhalang dari kebenaran, ia pun tertimpa kebatilan. Allah telah menyebutkan berbagai jenis penyakit hati, di antaranya: *al-thab'u* (cap/stempel). Allah Ta'ala berfirman mengisahkan orang-orang Yahudi: **"Dan perkataan mereka: 'Hati kami tertutup.' Bahkan Allah telah mengecap hati mereka."** (An-Nisa': 155). *Al-thab'u* artinya: hati dikunci sehingga kebaikan tidak dapat masuk ke dalamnya, tidak

dikenal dan tidak mendatangkan ketenangan. Ini adalah penyakit yang paling parah.

Demikian pula penyakit kedua yaitu *al-khatm* (segel), yang semakna dengan *al-thab'u*. Allah Ta'ala berfirman: **"Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, dan pada penglihatan mereka ada penutup."** (Al-Baqarah: 7). Dan firman-Nya: **"Sudahkah kamu perhatikan orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan, dan Allah membiarkannya sesat dengan sepengetahuan-Nya, dan Allah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan penutup pada penglihatannya?"** (Al-Jatsiyah: 23). Diketahui bahwa *al-khatm* adalah menutup sesuatu sehingga tidak ada yang dapat masuk ke dalamnya, seperti kemasan yang tersegel yang tidak dapat dijangkau tangan. Maka hati yang telah tersegel tidak dapat dimasuki kebaikan, tidak terbangun dengan nasihat, dan tidak teringat — penyebabnya adalah *syubhat*.

Allah juga menyebutkan di antara penyakit hati: *al-zaigh* (penyimpangan). Allah Ta'ala berfirman: **"Maka ketika mereka menyimpang, Allah menyimpangkan hati mereka."** (Ash-Shaff: 5). *Al-zaigh* artinya: penyimpangan dan kecenderungan. Tidak diragukan bahwa penyebabnya adalah *syubhat* dan keraguan-keraguan yang menjadikan kebenaran tampak sebagai kebatilan dan kebatilan tampak sebagai kebenaran, sehingga hati condong dari kebenaran menuju kebatilan — itulah *al-zaigh*. Allah juga menyebutkan sebab-sebabnya: bahwa mereka menyimpang dengan sendirinya sehingga Allah menambahkan penyimpangan itu kepada mereka: **"Maka ketika mereka menyimpang, Allah menyimpangkan hati mereka."** (Ash-Shaff: 5).

Allah juga menyebutkan di antara sebab al-zaigh: mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat, dalam firman-Nya: **"Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada penyimpangan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat."** (Ali Imran: 7), hingga firman-Nya tentang orang-orang yang teguh ilmunya: **"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau palingkan hati kami setelah Engkau memberi petunjuk kepada kami."** (Ali Imran: 8). Al-zaigh artinya penyimpangan dan kecenderungan dari kelurusan, dan penyebabnya adalah kemaksiatan dan pelanggaran-pelanggaran ini.

Allah juga menyebutkan di antara penyakit hati: *al-qasawah* (kekerasan hati), yaitu kekerasan yang bersifat maknawi, di mana hati tidak dapat dimasuki kebaikan dan tidak menjadi lembut. Allah Ta'ala berfirman: **"Kemudian hati kamu menjadi keras setelah itu, sehingga hatimu seperti batu atau lebih keras lagi."** (Al-Baqarah: 74). Dan firman-Nya: **"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, hati mereka khusyuk mengingat Allah dan mengingat kebenaran yang telah turun, dan janganlah mereka seperti orang-orang yang telah diberi Kitab sebelumnya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka sehingga hati mereka menjadi keras?"** (Al-Hadid: 16).

Allah mencela mereka karena hati mereka menjadi keras. Hati yang paling jauh dari Allah adalah hati yang keras, yaitu hati yang tidak menjadi lembut karena nasihat, tidak terpengaruh oleh pengingatan, tidak menerima dzikir, tidak terpengaruh oleh peringatan. Datang kepadanya pengajaran dan nasihat namun ia berpaling dari semuanya — bahkan itu hanya menambah penolakan. Itu tidak lain karena hati itu dipenuhi penyimpangan dan syubhat, tidak ada lagi tempat untuk nasihat, tidak ada tempat

untuk mengambil pelajaran, dan tidak ada untuk menerima kebenaran. Maka jadilah hati yang keras dan tidak menjadi lembut, disamakan dengan batu bahkan lebih keras dari batu.

Allah juga menyebutkan di antara penyakit hati: *al-rain* (karat/lapisan), yang disebutkan dalam firman-Nya: "**Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka usahakan itu menutupi hati mereka.**" (Al-Muthaffifin: 14). Al-rain atau al-rin adalah lapisan yang menghalangi hati dari mengambil pelajaran, menghalanginya dari mengingat, dan menghalangi kebaikan masuk ke dalamnya. Tidak diragukan bahwa penyebabnya adalah banyaknya dosa — setiap kali dosa bertambah banyak, maka menjadi lapisan-lapisan di atas hati: satu lapisan di atas lapisan lainnya, satu penutup di atas penutup lainnya, hingga sulit menembus dan membersihkannya!

Penyakit yang paling parah — sebagaimana disebutkan sebagian ulama — adalah *al-iqfal* (penguncian) yang disebutkan Allah dalam firman-Nya: "**Atau apakah ada kunci-kunci pada hati itu?**" (Muhammad: 24). Tidak diragukan bahwa kunci adalah sesuatu yang menutup pintu dan mengunci sehingga tidak dapat dibuka kecuali dengan kunci yang dibuat untuknya. Maka hati yang telah terkunci tanpa ada yang dapat membukanya akan tetap terhalangi dan terkurung, tidak dapat dimasuki kebaikan.

Sebab-Sebab Pencegahan Penyakit Hati

Kami katakan: tidak diragukan lagi bahwa penyakit-penyakit yang telah kami sebutkan itu memiliki sebab-sebabnya. Di antara sebab-sebab penyakit hati yang telah disebutkan adalah: syubhat (kerancuan pikiran), syahwat, keraguan-keraguan, dan yang semisalnya. Semakin besar keraguan-keraguan itu, semakin menumpuk di atas hati, sehingga terjadilah penyimpangan, deviasi,

dan condongnya hati dari kelurusan. Sebaliknya, semakin lunak hati dan menerima kebenaran, maka ia akan semakin lembut dan mudah terpengaruh, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan hal itu tentang para wali-Nya yang beriman dalam firman-Nya:

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, yaitu Al-Qur'an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang. Gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah." (Az-Zumar: 23)

Hati yang lembut adalah hati yang apabila mendengar nasihat maka ia akan terpengaruh. Di antara tanda-tanda terpengaruhnya adalah bahwa ia menghadap kepada Allah dan berpaling dari selain-Nya. Di antara tanda-tanda terpengaruhnya juga adalah munculnya rasa khusyuk dan takut di dalamnya, serta bertambahnya ketaatan dan meninggalkan dosa-dosa dan hal-hal yang diharamkan. Itulah sebagian dari tanda-tanda kelembutan hati.

Demikian pula ketenangan hati kepada kebaikan. Allah menyebutkan hal itu dalam firman-Nya:

"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (Ar-Ra'd: 28)

Hati orang-orang beriman adalah hati yang menjadi tenteram dengan mengingat Allah dan yang melunak terhadap kalam Allah. Adapun hati orang-orang fasik dan semisalnya, maka ia keras dan terkunci, kebaikan tidak dapat masuk ke dalamnya betapapun seseorang berbicara dan memberikan nasihat. Sebagaimana mereka digambarkan bahwa mereka:

"Tuli, bisu, dan buta, maka mereka tidak akan kembali (ke jalan yang benar)." (Al-Baqarah: 18)

Bagaimanapun keadaannya, sebab penyimpangan pada orang-orang ahli bid'ah ini adalah syubhat. Maka seorang hamba pertama-tama wajib memperbanyak memohon perlindungan kepada Allah Azza wa Jalla dari penyimpangan hati, berdasarkan doa:

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami." (Ali Imran: 8)

dan doa-doa semisalnya. Demikian pula ia harus menjauhi syubhat-syubhat yang sampai ke hati sehingga mengeraskannya. Ia juga harus menjauhi kemaksiatan yang juga berpengaruh terhadap hati dan membuat hati berpaling dari kebenaran serta enggan menerimanya.

Setelah kita mengetahui bahwa penyebab kerasnya hati adalah syubhat-syubhat ini, maka kita katakan: sesungguhnya syubhat-syubhat ini sering kali dimunculkan oleh orang-orang yang menyebarkan kesamaran yang telah menyimpang hati mereka. Mereka memunculkannya agar dapat menyimpangkan orang lain. Maka seorang manusia harus berhati-hati dari syubhat-syubhat mereka.

Syubhat-syubhat dan keraguan-keraguan mereka digunakan untuk meragukan kemampuan Allah Azza wa Jalla, pengaruh ilmu-Nya, dan segala yang diketahui-Nya. Mereka juga menggunakannya untuk meragukan siksa-Nya, pahala-Nya, dan

yang semisalnya. Apabila seorang hamba mengetahui bahwa ini adalah bagian dari keraguan-keraguan orang-orang yang telah keras hatinya, maka ia akan menjauhinya agar hatinya tetap lembut, khusyuk, tunduk, dan rendah hati.

Sudah dimaklumi juga bahwa nasihat-nasihat seperti ini dan semisalnya memiliki pengaruh terhadap hamba-hamba Allah. Apabila seorang hamba menerimanya, maka ia akan istiqamah di atas kebaikan, terus-menerus di atasnya, dan menerimanya. Apabila ia sering menghadiri majelis-majelis dzikir, majelis-majelis para ulama, dan majelis-majelis para ahli ibadah, serta menerima nasihat dan petunjuk mereka, maka ia pun akan terpengaruh olehnya dan hatinya akan menjadi lunak, ditambah dengan apa yang diperolehnya dari banyaknya ibadah dan banyaknya ilmu pengetahuan.

Sesungguhnya penyebab sebagian orang tidak terpengaruh oleh kebaikan, tidak menerima bimbingan, nasihat, dan sejenisnya, adalah karena mereka hidup jauh dari kebaikan dan enggan menerimanya.

Sedangkan golongan lain, apabila seseorang berbicara kepada mereka dengan satu atau dua kalimat, maka hati mereka menjadi lunak, mereka menjadi khusyuk, mata mereka menjadi berlinang, mereka menghadap kepada Allah, bertobat kepada-Nya, dan kembali kepada-Nya. Penyebabnya adalah kecintaan mereka kepada kebaikan dan keinginan mereka untuk melakukannya. Maka seorang hamba hendaknya termasuk orang-orang yang dicintai Allah, yang menerima-Nya dan menerima kalam-Nya.

Gejala Penyakit Hati dan Pengobatannya

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Tanda penyakit hati adalah berpalingnya ia dari makanan yang bermanfaat dan cocok kepada makanan yang berbahaya, serta berpalingnya dari obat yang bermanfaat kepada obat yang berbahaya. Maka di sini ada empat hal: makanan yang bermanfaat, obat yang menyembuhkan, makanan yang berbahaya, dan obat yang membinasakan.

Hati yang sehat memilih yang bermanfaat dan menyembuhkan daripada yang berbahaya dan menyakitkan. Sedangkan hati yang sakit adalah sebaliknya.

Makanan yang paling bermanfaat adalah makanan iman, dan obat yang paling bermanfaat adalah obat Al-Qur'an. Masing-masing dari keduanya mengandung makanan sekaligus obat. Barangsiapa mencari kesembuhan di selain Al-Kitab dan As-Sunnah, maka ia termasuk orang yang paling bodoh di antara orang-orang bodoh dan paling sesat di antara orang-orang yang tersesat. Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman:

"Katakanlah: Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan Al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh." (Fussilat: 44)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan Al-

Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian." (Al-Isra': 82)

Kata "min" (dari) dalam firman-Nya "minal Qur'an" (dari Al-Qur'an) adalah untuk menjelaskan jenis, bukan untuk menunjukkan sebagian.

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Yunus: 57)

Al-Qur'an adalah kesembuhan yang sempurna dari semua penyakit hati dan badan, penyakit dunia dan akhirat. Namun tidak semua orang layak untuk berobat dengannya. Apabila si sakit mampu melakukan pengobatan dengannya dengan baik, meletakkannya tepat pada penyakitnya dengan penuh kejujuran, keimanan, penerimaan yang sempurna, keyakinan yang kuat, dan dengan memenuhi syarat-syaratnya, maka penyakit itu tidak akan pernah dapat mengalahkannya. Bagaimana mungkin berbagai penyakit dapat mengalahkan kalam Tuhan langit dan bumi, yang seandainya diturunkan ke atas gunung-gunung niscaya akan menghancurkannya, atau ke atas bumi niscaya akan membelahnya?! Tidak ada satu pun penyakit dari penyakit-penyakit hati dan badan kecuali di dalam Al-Qur'an terdapat petunjuk kepada obatnya, penyebabnya, dan cara menjaga diri darinya, bagi orang yang dianugerahi Allah pemahaman terhadap kitab-Nya.

Adapun ucapannya: "Sesungguhnya ia dengan khayalannya telah mencari-cari dalam menyelidiki yang gaib, sebuah rahasia yang tersembunyi," maksudnya: ia dengan khayalannya mencari

dalam penelitian terhadap yang gaib sebuah rahasia yang tertutupi, karena takdir adalah rahasia Allah dalam ciptaan-Nya. Ia pun berupaya dengan menyelidikannya untuk mengetahui yang gaib. Padahal Allah Ta'ala berfirman:

"(Dia adalah) Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu." (Al-Jinn: 26) hingga akhir surah.

Adapun ucapannya: "Dan ia kembali dengan apa yang ia katakan padanya," maksudnya: dalam masalah takdir, sebagai "pendusta" yang "berdosa," yakni orang yang berdosa.

Pengobatan Penyakit Hati dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya

Disebutkan bahwa hati-hati itu bisa sakit, bahwa ia memiliki obat penyembuh, bahwa ia membutuhkan pengobatan dan membutuhkan makanan. Badan apabila sakit membutuhkan obat, dan apabila lapar membutuhkan makanan. Makanan badan adalah makan dan makanan. Pengobatannya adalah obat-obatan dan ramuan-ramuan dan yang semisalnya. Ini adalah makanan dan obat yang bersifat inderawi. Namun hal itu tidak berguna untuk penyakit hati.

Hati memiliki makanan yang ia butuhkan, lebih dari kebutuhan badan terhadap makanannya. Yaitu makanan yang bersifat maknawi. Makanan ini adalah apa yang digali dari ilmu-ilmu syariat, yaitu kalam Allah, kalam Rasul-Nya, dan mengamalkannya.

Selama hati dalam keadaan lurus dan selama ia dalam keadaan sehat, maka ia membutuhkan makanan ini untuk terus menyertainya. Seorang hamba terus-menerus membaca kalam Allah dan mempelajarinya, serta mempelajari As-Sunnah An-Nabawiyah dan mengamalkannya, agar hatinya tetap sehat dan tetap berada di atas amal, fitrah, dan kelurusan.

Adapun apabila ia merasakan penyakit dari penyakit-penyakit yang telah kami sebutkan, maka ia memiliki pengobatan yang bermanfaat. Pengobatannya bukan pada para dokter, bukan di apotek-apotek dan semisalnya, melainkan pengobatannya bersifat maknawi, yaitu dengan mengambil kitab ini dan mengobati hatinya dengannya. Apabila penyakitnya berasal dari syubhat, maka ia menghilangkannya dengan apa yang membatalkannya. Apabila hati dimasuki syubhat keraguan tentang hari kebangkitan, maka ia akan menemukan dalam Al-Qur'an pengobatan yang menghilangkan syubhat ini.

Apabila hati sakit dengan syubhat keraguan tentang iman kepada yang gaib, maka ia akan menemukan dalam Al-Qur'an pengobatan dan penawar untuk penyakit ini. Apabila hati sakit dengan syubhat keraguan tentang hari kebangkitan, atau tentang permulaan kejadian, atau tentang awal penciptaan, atau tentang akhirnya, atau dengan syubhat keraguan tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah, atau dengan syubhat keraguan tentang ibadah dan muamalat, atau dengan syubhat keraguan tentang perintah-perintah dan larangan-larangan, atau yang semisalnya, maka ia akan menemukan pengobatan atas itu semua secara lengkap dalam kalam Allah dan kalam Rasul-Nya. Namun hal itu memerlukan hati yang hidup, cermat, dan cerdas. Ia memerlukan perenungan. Maka ia membaca kitab Allah Azza wa Jalla dan

mengikuti As-Sunnah An-Nabawiyyah. Dengan demikian hatinya akan hidup setelah sebelumnya mati, sehat setelah sebelumnya sakit, dan hilanglah kelemahan yang ada padanya. Hilang pula berbagai penyakit yang telah kami sebutkan: hilang penguncian, hilang lapisan penutup, hilang cap, hilang stempel, hilang kekerasan, dan hilang karat, apabila kitab Allah digunakan sebagai pengobatan dan penawar bagi penyakit-penyakit hati ini.

Ayat-Ayat yang Menggambarkan Al-Qur'an sebagai Penyembuh

Para ulama — semoga Allah merahmati mereka — telah mengelaborasi secara luas tentang penyakit-penyakit hati dan penjelasan cara pengobatannya. Ibnu Qayyim — semoga Allah merahmatinya — telah menyebutkan banyak hal tentang itu di awal kitabnya yang ia namai Ighatsatul Lahfan fi Mashaidiasy Syaithan. Begitu pula ulama-ulama lain yang telah berbicara tentang penyakit-penyakit hati dan pengobatannya. Mereka menyebutkan bahwa pengobatannya adalah dengan kitab Allah Ta'ala dan sunnah nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam, dan bahwa ia juga merupakan makanan hati. Mereka berdalil dengan ayat-ayat yang menggambarkan Al-Qur'an sebagai penyembuh, seperti firman Allah Ta'ala:

"Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada." (Yunus: 57)

Yang ada di dalam dada adalah keraguan-keraguan. Maka barangsiapa yang jatuh di hatinya keraguan, atau jatuh di hatinya sesuatu dari kebimbangan atau yang semisalnya, hendaknya ia

mengobati hatinya dengan kitab Allah Azza wa Jalla. Dengan demikian keraguan itu akan hilang dan penyakit itu akan lenyap.

Demikian pula firman Allah Ta'ala:

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian." (Al-Isra': 82)

Orang-orang beriman adalah mereka yang apabila membaca Al-Qur'an maka mereka sembuh; baik kesembuhan yang bersifat inderawi yaitu menghilangkan penyakit-penyakit, maupun kesembuhan yang bersifat maknawi yaitu membersihkan hati dan menghilangkan karat yang ada padanya. Sesungguhnya hati itu berkarat sebagaimana besi berkarat, dan pemoles-nya adalah kitab Allah, sunnah Rasul-Nya, dan pengamalan syariat. Dengan itulah hati menjadi bersih, bercahaya, dan cahayanya menjadi sesuatu yang membakar penyakit-penyakit yang dibawa oleh para penyebar syubhat itu.

Maka seorang hamba harus menghadap kepada pengobatan yang bermanfaat ini agar berpengaruh kepadanya. Ia tidak akan berpengaruh kecuali apabila ia sungguh-sungguh berkeinginan menghadap kepada Allah, sungguh-sungguh dalam mencintai kalam Allah dan kalam Rasul-Nya, serta membenarkan apa yang disifatkan kepada Al-Qur'an ini dalam firman Allah Ta'ala:

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Al-Isra': 82)

Dan dalam ayat yang lain:

"Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Yunus: 57)

Di sini Al-Qur'an digambarkan dengan empat sifat, dan masing-masing sifat memiliki keutamaannya sendiri.

Demikian pula firman Allah Ta'ala:

"Katakanlah: Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan Al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh." (Fussilat: 44)

Al-Qur'an sebagai Penyembuh Penyakit Inderawi dan Maknawi yang Sulit Disembuhkan, dengan Syarat Iman

Banyak ulama telah membuktikan melalui pengalaman bahwa ayat-ayat ini menyembuhkan secara inderawi penyakit-penyakit inderawi yang menimpa sebagian orang. Mereka mengatakan: sesungguhnya seorang muslim apabila menggunakan ayat-ayat ini, mengamalkannya, dan mengobati hatinya dengannya, maka ia akan sembuh. Demikian pula apabila ia mengobati badannya dengannya, maka ia akan sembuh. Dengan demikian hilanglah penyakit-penyakit yang menimpa manusia dan tidak dapat diobati oleh para dokter, seperti penyakit sihir yang merupakan penyakit para tukang sihir dan semisalnya, serta santet dan guna-guna.

Demikian pula penyakit gangguan jin, kerasukan, dan berbagai pengaruh dari jin, yang juga tidak dapat ditangani oleh para dokter. Serta penyakit karena pandangan dan mata (ain) dan semisalnya yang juga tidak dapat ditangani para dokter. Akan tetapi pengobatan yang benar bagi penyakit-penyakit itu adalah Al-Qur'an yang mengandung kesembuhan ini, yang Allah puji dengan ayat-ayat tersebut dalam firman-Nya:

"Katakanlah: Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan Al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka." (Fussilat: 44)

Yakni orang-orang yang tidak beriman, dan hal itu karena: pertama, mereka tidak mengakui bahwa ia adalah kalam Allah. Kedua, penyakit mereka sulit disembuhkan dan mereka adalah orang-orang yang telah keras hatinya sehingga tidak terpengaruh dengannya. Ketiga, Allah tidak menjadikannya sebagai penyembuh kecuali bagi ahli zikir-Nya dan ahli ibadah-Nya, sedangkan orang-orang yang tidak beriman dihalangi dari memperoleh manfaatnya.

Inilah pengobatan inderawi. Maka apabila seseorang ingin memperoleh manfaat dari Al-Qur'an dan agar penyakitnya hilang dengannya, maka ia harus mewujudkan keimanan, mewujudkan kebenaran terhadapnya, mewujudkan pengamalan syariat, membenarkan bahwa ia adalah kalam Allah yang Dia jadikan sebagai penyembuh, dan mengamalkan dari padanya semampu yang ia bisa. Dengan demikian apabila ia mengobati dengannya secara sungguh-sungguh maka ia akan bermanfaat baginya dan ia akan mengambil faedah darinya. Demikianlah yang disebutkan oleh banyak ulama yang seksama.

Demikian pula kami katakan: ditemukan juga melalui pengalaman bahwa ada penyakit-penyakit yang sulit disembuhkan oleh para dokter, seperti penyakit kanker dan semisalnya dari penyakit-penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Namun demikian, penyakit-penyakit itu diobati dengan kalam Allah maka Allah menyembuhkannya. Akan tetapi kesembuhan itu tidak terjadi kecuali pada orang-orang tertentu, yaitu apabila terkumpul dua hal: iman si sakit dan pembedaannya bahwa Al-Qur'an adalah penyembuh serta harapannya kepada Al-Qur'an, serta iman orang yang meruqyah dan pembedaannya terhadap hal itu serta penggunaannya. Apabila dua hal ini terkumpul maka terjadilah kesembuhan.

Sedangkan ketika Al-Qur'an digunakan untuk mengobati orang-orang fasik, para pelaku maksiat, orang-orang yang memiliki syubhat, dan para ahli bid'ah serta semisalnya, mereka tidak terpengaruh, baik dalam penyakit inderawi maupun penyakit maknawi. Semua itu merupakan pembuktian firman Allah Ta'ala:

"Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan Al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh."
(Fussilat: 44)

Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [32]

Arsy adalah makhluk yang paling agung. Ia berbeda dari Kursi. Deskripsinya telah datang dalam banyak ayat dan hadis. Ahlus sunnah beriman kepadanya sebagaimana yang telah datang dari dalil-dalil, dan mereka tidak mendengarkan syubhat-syubhat orang-orang yang berada di pihak kebatilan.

Pembahasan tentang Arsy

Pensyarah — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Ucapannya: 'Arsy dan Kursi adalah benar,' sebagaimana Allah Ta'ala telah menjelaskan dalam kitab-Nya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Yang memiliki Arsy lagi Mahamulia, Maha Kuasa berbuat apa yang Dia kehendaki."** (Al-Buruj: 15-16)

"Yang meninggikan derajat, Yang memiliki Arsy." (Ghafir: 15)

"(Yaitu) Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas Arsy." (Thaha: 5)

"Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy." (Al-Furqan: 59)

Dan dalam banyak ayat Al-Qur'an yang lain:

"Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Dia, Tuhan yang memiliki Arsy yang mulia." (Al-Mu'minun: 116)

"Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Tuhan yang memiliki Arsy yang agung." (An-Naml: 26)

"(Malaikat-malaikat) yang memikul Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya." (Ghafir: 7)

"Dan pada hari itu delapan malaikat menjunjung Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka." (Al-Haqqah: 17)

"Dan kamu akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling Arsyertasbih sambil memuji Tuhannya." (Az-Zumar: 75)

Dalam doa ketika tertimpa kesusahan yang diriwayatkan dalam kitab shahih:

"Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah Yang Maha Agung lagi Maha Penyantun. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah, Tuhan Arsy yang agung. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah, Tuhan langit, Tuhan bumi, dan Tuhan Arsy yang mulia."

Imam Ahmad meriwayatkan dalam hadis Al-Awal dari Abbas bin Abdul Muththalib radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tahukah kalian berapa jarak antara langit dan bumi?" Beliau berkata: Kami menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda: "Jaraknya adalah perjalanan 500 tahun, dan dari setiap langit ke langit (berikutnya) adalah perjalanan 500 tahun, dan ketebalan setiap langit adalah perjalanan 500 tahun, dan di atas langit ketujuh terdapat lautan yang jarak antara dasarnya dan permukaannya seperti jarak antara langit dan bumi. Kemudian di atas itu terdapat Arsy yang jarak antara bawahnya dan atasnya seperti jarak antara langit dan bumi. Dan Allah berada di atas itu, tidak tersembunyi dari-Nya sesuatu pun dari amal-amal anak Adam."* Hadis ini diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah.

Abu Dawud dan yang lainnya meriwayatkan dengan sanadnya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dari hadis

Al-Athith bahwa beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Arsy-Nya di atas langit-langit-Nya seperti ini,"* dan beliau memberi isyarat dengan jari-jarinya seperti kubah. Dan dalam Shahih Al-Bukhari dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Apabila kalian memohon surga kepada Allah, maka mohonlah surga Firdaus, karena ia adalah surga yang paling tengah dan di atasnya adalah Arsy Ar-Rahman."* Diriwayatkan "wa fauqahu" dengan nashab sebagai keterangan tempat dan dengan rafa' sebagai muftada', artinya atapnya.

Segolongan ahli kalam berpendapat bahwa Arsy adalah falak yang berbentuk bundar dari segala sisinya, meliputi alam semesta dari setiap arah. Mereka terkadang menyebutnya: Al-Falak Al-Athlas dan Al-Falak At-Tasi'! Namun ini tidak benar, karena telah ditetapkan secara syar'i bahwa Arsy memiliki tiang-tiang yang dipikul oleh malaikat, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Maka sesungguhnya manusia akan pingsan dan aku adalah orang pertama yang sadarkan diri. Tiba-tiba aku mendapati Musa sedang memegang satu tiang dari tiang-tiang Arsy. Maka aku tidak tahu apakah ia sadar sebelumku ataukah ia dikecualikan dari pingsan di Bukit Tursina."*

Keagungan Arsy

Pembahasan ini dimulai dari bab keimanan kepada yang gaib. Di antara hal-hal gaib yang Allah beritakan adalah Arsy dan Kursi. Allah menyebutkan Arsy di berbagai tempat dalam Al-Qur'an, dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam menyebutkannya dalam berbagai hadis. Allah menyebutkan Kursi dalam firman-Nya:

"Kursi Allah meliputi langit dan bumi." (Al-Baqarah: 255)

Allah Ta'ala menyebutkan bahwa Dia bersemayam di atas Arsy dalam tujuh ayat Al-Qur'an: **"Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy."** (Al-Furqan: 59)

Sebagian kaum mu'tadi'ah telah mengingkari hakikat Arsy. Sebagian mereka berkata: Arsy adalah kerajaan. Maka ucapan "bersemayam di atas Arsy" berarti "berkuasa atas kerajaan."

Namun ini adalah batil. Sesungguhnya Arsy adalah singgasana yang digunakan oleh para raja untuk duduk di atasnya. Oleh karena itu Allah menyebutkan Arsy tentang Ratu Saba' dalam firman-Nya:

"Dan ia memiliki Arsy (singgasana) yang agung." (An-Naml: 23)

"Siapakah di antara kamu yang sanggup membawa singgasananya kepadaku?" (An-Naml: 38)

"Apakah demikian singgasanamu ini? Ia menjawab: Seakan-akan singgasana itulah dia." (An-Naml: 42)

Hal ini menunjukkan bahwa Arsy adalah singgasana yang digunakan oleh raja untuk duduk di atasnya.

Adapun Arsy yang Allah khususkan dengan bersemayam di atasnya, maka ia termasuk hal-hal gaib yang tidak dapat diketahui sifatnya secara lengkap kecuali oleh Allah Azza wa Jalla. Dalam sebagian atsar dalam penafsiran firman Allah Ta'ala:

"Kursi Allah meliputi langit dan bumi." (Al-Baqarah: 255)

Sebagian sahabat berkata: "Tidaklah tujuh langit dan tujuh bumi di dalam Kursi melainkan seperti tujuh dirham yang diletakkan di dalam perisai." Perisai (turs) adalah tameng yang

digunakan oleh pejuang untuk melindungi diri dari pukulan senjata. Dirham adalah kepingan kecil dari perak yang dahulu digunakan sebagai alat tukar. Seberapa besar ruang yang ditempati tujuh dirham apabila diletakkan dalam perisai? Dan seberapa banyak perisai yang tertutup olehnya?! Tidak diragukan bahwa ini merupakan bukti atas keagungan Kursi ini. Lantas tujuh langit dan tujuh bumi, siapa yang dapat meliputinya kecuali Allah Azza wa Jalla?!

Demikian pula diriwayatkan bahwa Kursi itu kecil dibandingkan Arsy. Dalam sebagian hadis disebutkan: "*Kursi di dalam Arsy seperti lingkaran besi yang dilemparkan di tengah padang pasir yang luas.*" Lingkaran besi adalah besi yang kedua ujungnya saling bertemu. Apabila dilemparkan di tengah padang pasir yang luas, seberapa besar ruang yang ia tempati di padang pasir itu?! Kursi yang meliputi langit dan bumi ini, dibandingkan Arsy adalah seperti yang disebutkan. Apabila keagungan Arsy seperti ini, maka bagaimana dengan keagungan Sang Pencipta yang merupakan Tuhan Arsy dan Tuhan segala sesuatu?!

Telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhumah bahwa ia berkata: "Tidaklah tujuh langit dan tujuh bumi di telapak tangan Ar-Rahman melainkan seperti biji sawi di tangan salah seorang di antara kalian." Biji sawi adalah biji yang sangat kecil, sekecil-kecilnya! Semua ini merupakan bukti atas keagungan Allah Azza wa Jalla, dan bahwa makhluk-makhluk ini sangat kecil dan hina dibandingkan keagungan, kemuliaan, dan kesombongan-Nya. Apabila seorang hamba menghadirkan keagungan Allah, maka ia akan menahan diri dari bermaksiat kepada-Nya, menahan diri dari lalai mengingat-Nya. Penghadiran ini mendorongnya untuk mengagungkan Tuhannya dengan sepenuh-penuhnya

pengagungan, takut kepada-Nya dengan sepenuh-penuhnya ketakutan, memuliakan dan menghormati-Nya, serta meremehkan setiap makhluk di hadapan-Nya. Karena setiap makhluk, betapapun kedudukannya, ia tetaplah hina dan kecil dibandingkan keagungan, kemuliaan, dan kesombongan Sang Pencipta.

Inilah alasan mengapa Allah Ta'ala mensifati diri-Nya dengan keagungan, dan juga mensifati Arsy yang Dia khususkan dengan bersemayam di atasnya dengan keagungan dalam firman-Nya:

"Yang memiliki Arsy lagi Mahamulia." (Al-Buruj: 15)

Dalam firman-Nya: **"Tuhan yang memiliki Arsy yang agung."** (At-Taubah: 129)

Dan dalam firman-Nya: **"Tuhan yang memiliki Arsy yang mulia."** (Al-Mu'minun: 116)

Allah menyebutkan Arsy dalam beberapa ayat yang menunjukkan bahwa ia adalah Arsy yang hakiki yang dikelilingi oleh malaikat. Allah Ta'ala berfirman:

"(Malaikat-malaikat) yang memikul Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya." (Ghafir: 7)

"Dan kamu akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling Arsy." (Az-Zumar: 75)

"Yang meninggikan derajat, Yang memiliki Arsy," (Ghafir: 15) maksudnya Tuhan Arsy, yaitu Pemilik dan Penciptanya.

Dalil-dalil ini menunjukkan bahwa Arsy bukanlah seperti yang dikatakan Mu'tazilah: bahwa Arsy adalah kerajaan. Melainkan Arsy adalah makhluk yang Allah ciptakan sebagaimana Dia

menciptakan makhluk-makhluk lainnya. Akan tetapi ia sangat agung sehingga tidak dapat diliputi kecuali oleh Allah Azza wa Jalla. Tidak ada yang mengetahui kadarnya kecuali Allah. Seluruh makhluk kecil dan hina dibandingkan dengannya. Allah Ta'ala lebih mengetahui hakikatnya. Yang wajib bagi seorang mukmin adalah beriman kepada apa yang Allah beritakan, dan menyerahkan pengetahuan tentang yang gaib kepada Allah.

Makna Arasy dalam Bahasa Arab

Pensyarah — semoga Allah merahmatinya — berkata: Arasy dalam bahasa Arab adalah ungkapan untuk singgasana yang dimiliki seorang raja, sebagaimana Allah berfirman tentang Ratu Balqis: **"Dan ia memiliki singgasana yang agung."** (An-Naml: 23). Arasy bukanlah suatu falak (bola langit), dan orang Arab pun tidak memahaminya demikian. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, maka arasy adalah singgasana berkaki yang dipikul oleh para malaikat. Ia bagaikan kubah di atas alam semesta, dan merupakan atap seluruh makhluk.

Di antara syair Umayyah bin Abi ash-Shalt:

Agungkanlah Allah, karena Dialah yang berhak atas keagungan Tuhan kita di langit, agung keberadaan-Nya Dengan bangunan tinggi yang memukau manusia Dan Dia tegakkan di atas langit sebuah singgasana Singgasana agung yang tak terjangkau oleh pandangan mata Engkau lihat di sekelilingnya para malaikat tertunduk

Kata "shuwar" di sini adalah jamak dari "ashwar," yaitu orang yang memiringkan lehernya untuk melihat ke atas. Adapun "syarji" berarti yang tinggi lagi mulia. Dan "sarir" (singgasana) itulah yang disebut arasy dalam bahasa Arab.

Di antara syair Abdullah bin Rawahah radhiyallahu 'anhu — yang ia lantunkan sebagai kiasan bacaan Al-Qur'an ketika istrinya menuduhnya berzina dengan budak perempuannya:

Aku bersaksi bahwa janji Allah adalah benar Dan bahwa neraka adalah tempat tinggal orang-orang kafir Dan bahwa Arasy mengapung di atas air Dan di atas Arasy ada Tuhan semesta alam Dipikul oleh malaikat-malaikat yang kuat Malaikat-malaikat Allah yang bertanda

Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Abdil Barr dan ulama-ulama lainnya.

Abu Dawud meriwayatkan dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Aku diizinkan untuk menceritakan tentang salah seorang malaikat Allah yang memikul Arasy: jarak antara kedua telinganya hingga pundaknya adalah perjalanan tujuh ratus tahun."* Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkannya dengan lafaz: *"Tujuh ratus tahun terbang burung."*

Adapun orang yang menyimpangkan firman Allah dan menjadikan arasy sebagai ungkapan untuk "kerajaan/kekuasaan" — bagaimana ia akan memperlakukan firman Allah: **"Dan pada hari itu delapan malaikat memikul Arasy Tuhanmu di atas mereka."** (Al-Haqqah: 17), dan firman-Nya: **"Dan adalah Arasy-Nya di atas air."** (Hud: 7)? Apakah ia akan berkata: delapan malaikat memikul kekuasaan-Nya, dan kekuasaan-Nya ada di atas air? Dan Musa 'alaihissalam memegang salah satu kaki dari kaki-kaki kekuasaan?! Apakah orang yang berakal dan tahu apa yang dikatakannya akan berkata seperti ini?

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengabarkan bahwa Dia menciptakan Arasy dan bahwa Dia adalah Tuhan pemilik Arasy, dalam firman-Nya: **"Yang memiliki Arasy yang mulia."** (Al-Buruj: 15), dan firman-Nya: **"Tuhan pemilik Arasy yang mulia."** (Al-Mu'minun: 116), serta **"Dan Dia adalah Tuhan pemilik Arasy yang agung."** (At-Taubah: 129).

Arasy dalam bahasa Arab adalah singgasana seorang raja. Allah berfirman tentang Balqis — seorang wanita yang menjadi ratu di negeri Saba' — **"Dan ia memiliki singgasana yang agung."** (An-Naml: 23).

Demikian pula Allah memberitakan tentang Arasy-Nya yang agung dengan keterangan-keterangan yang jelas, yang menunjukkan bahwa ia adalah makhluk, bahwa ia dipikul, dan bahwa para malaikat mengelilinginya. Allah berfirman: **"Orang-orang yang memikul Arasy dan orang-orang yang ada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhan mereka."** (Ghafir: 7). Jadi yang memikulnya adalah sebagian dari malaikat. Allah juga berfirman: **"Dan kamu akan melihat para malaikat melingkari Arasy."** (Az-Zumar: 75). "Melingkari" artinya mengelilingi Arasy, dan itu merupakan dalil bahwa ia adalah makhluk yang dipikul.

Allah juga memberitakan bahwa Dia: **"Yang Mahatinggi derajat-derajat-Nya, yang memiliki Arasy."** (Ghafir: 15), yakni pemilik Arasy. Dan Dia memberitakan bahwa pada hari Kiamat Arasy akan dipikul, dalam firman-Nya: **"Dan pada hari itu delapan malaikat memikul Arasy Tuhanmu di atas mereka."** (Al-Haqqah: 17).

Allah juga memberitakan bahwa Dia bersemayam (istiwa') di atas Arasy dalam tujuh tempat dalam Al-Qur'an, di antaranya firman-Nya: **"Sesungguhnya Tuhan kamu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy."** (Al-A'raf: 54) — dalam surah Al-A'raf, Yunus, Thaha, Al-Furqan, As-Sajdah, dan Al-Hadid. Dan Allah mengabarkan dalam surah Hud bahwa Arasy berada di atas air dengan firman-Nya: **"Dan adalah Arasy-Nya di atas air."** (Hud: 7) — yakni sebelum langit-langit diciptakan, Arasy-Nya sudah berada di atas air.

Ibnu Abbas pernah ditanya: "Di atas apa air itu?" Beliau menjawab: "Di atas punggung angin." Allah Mahakuasa untuk menjadikan air di atas angin atau menjadikannya di udara, karena Dia berkuasa atas segala sesuatu: **"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka jadilah ia."** (Yasin: 82).

Ketika Allah menyebutkan bahwa Dia bersemayam di atas Arasy dalam banyak ayat, hal itu terasa berat bagi para penolak yang mengingkari ketinggian Allah dan istiwa'-Nya di atas Arasy. Mereka berkata: "Arasy adalah kerajaan," dan mereka menafsirkan firman-Nya **"Di atas Arasy Dia bersemayam."** (Thaha: 5) menjadi "Di atas kerajaan Dia berkuasa!" Ini adalah kekeliruan yang jauh dari kebenaran. Bagaimana mungkin "kerajaan" memiliki sifat-sifat tersebut? Allah menyebutkan bahwa Arasy dipikul oleh para malaikat — apakah malaikat memikul kerajaan?! Allah menyebutkan bahwa Arasy berada di atas air: **"Dan adalah Arasy-Nya di atas air."** (Hud: 7) — bagaimana mungkin kerajaan berada di atas air? Tidak diragukan lagi bahwa pendapat ini ditolak oleh akal sehat.

Orang Arab mengetahui makna arasy. Arasy dalam bahasa mereka adalah singgasana seorang raja. Hal itu disebutkan oleh orang Arab dalam syair-syair mereka, sebagaimana penulis menyebutkan bait-bait yang dinukil dari Umayyah bin Abi ash-Shalt – salah seorang penyair Arab. Ia berkata:

Agungkanlah Allah, karena Dialah yang berhak atas keagungan Tuhan kita di langit, agung keberadaan-Nya Dengan bangunan tinggi yang memukau manusia Dan Dia tegakkan di atas langit sebuah singgasana Singgasana agung yang tak terjangkau oleh pandangan mata Engkau lihat di sekelilingnya para malaikat tertunduk

Ia menyifati Arasy sebagai singgasana dalam bangunan tertinggi yang memukau manusia, dan ia tegakkan di atas langit. Ia menyebutnya "sarir" (singgasana) sebagaimana dalam bahasa Arab, dan menempatkannya di bangunan tertinggi yaitu langit-langit yang paling atas, serta mengabarkan bahwa ia berada di atas langit-langit.

Syair ini diucapkan oleh seseorang yang mengetahui dan memahami sebagian hukum-hukum. Sebagian orang Arab pernah melantunkan syairnya di hadapan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, sebagaimana dalam hadis Amr bin asy-Syarid bahwa ia berkata: *"Aku pernah membonceng Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau bertanya: 'Apakah kamu hafal sesuatu dari syair Umayyah bin Abi ash-Shalt?' Aku menjawab: 'Ya.' Beliau berkata: 'Teruskan!' Maka aku melantunkan satu bait, beliau berkata: 'Teruskan!' lalu aku melantunkan satu bait lagi, beliau berkata: 'Teruskan!' hingga aku melantunkan seratus bait. Kemudian*

beliau bersabda: 'Syairnya beriman, tetapi hatinya kafir.'" Yakni, dalam sifat-sifat yang ia sebutkan itu, di mana ia mensifati Allah bahwa Dia Mahatinggi, bahwa Dia di atas langit, bahwa Dia di atas Arasy, dan bahwa Arasy adalah singgasana — sebagaimana dalam bait-bait tersebut.

Demikian pula bait-bait yang digubah oleh Abdullah bin Rawahah, salah seorang penyair dari kalangan sahabat Anshar. Ketika ia menggauli budak perempuannya dengan hak milik, istrinya melihatnya dan mengingkarinya. Ia pun mengingkari perbuatan itu dan berkata: "Aku tidak melakukannya." Istrinya tahu bahwa orang yang dalam keadaan junub tidak boleh membaca Al-Qur'an, maka ia berkata: "Jika kamu jujur, bacalah Al-Qur'an." Maka ia pun melantunkan bait-bait ini, dan istrinya mengira itu adalah ayat Al-Qur'an. Ia berkata:

Aku bersaksi bahwa janji Allah adalah benar Dan bahwa neraka adalah tempat tinggal orang-orang kafir Dan bahwa Arasy mengapung di atas air Dan di atas Arasy ada Tuhan semesta alam Dipikul oleh malaikat-malaikat yang kuat Malaikat-malaikat Allah yang bertanda

Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dikabarkan tentang hal itu dan beliau membenarkannya. Yang menjadi bukti di sini adalah penyebutan Arasy dalam ucapannya: "Dan bahwa Arasy mengapung di atas air" — "mengapung" artinya berenang dan melayang di atas air. Dan ucapannya: "Dan di atas Arasy ada Tuhan semesta alam" — ia mengambil itu dari firman Allah: "**Dan adalah Arasy-Nya di atas air.**" (Hud: 7), yang maksudnya adalah ia berada di atas air dan di atas seluruh makhluk.

Bagaimanapun, Arasy adalah singgasana yang tidak seorang pun mengetahui kadarnya kecuali Allah.

Para ulama menyebutkan bahwa Kursi berbeda dengan Arasy. Kursi adalah yang Allah firmankan: "**Kursi-Nya meliputi langit dan bumi.**" (Al-Baqarah: 255). Dikatakan bahwa Kursi itu seperti tangga di hadapan Arasy. Kursi ini memuat langit-langit dan bumi, yakni mencakup tujuh langit dan tujuh bumi. Telah kami sebutkan sebelumnya hadis yang menyatakan: *"Tidaklah tujuh langit dan tujuh bumi dibandingkan dengan Kursi melainkan seperti tujuh dirham yang diletakkan di dalam perisai."* Perisai adalah tameng, sedangkan dirham adalah keping-keping perak kecil — berapa banyak tujuh keping perak itu mengisi perisai? Sebuah perisai mungkin bisa memuat tujuh ratus, seribu, atau lebih dari seribu keping. Kemudian Kursi ini pun kecil di hadapan Arasy! Juga disebutkan dalam sebagian riwayat: *"Kursi di hadapan Arasy seperti cincin yang dilempar di tanah lapang."* Cincin adalah sepotong besi yang kedua ujungnya bertemu — jika dilempar di tanah lapang, berapa banyak ia mengisi tanah itu? Apakah seperempat, sepersepuluh, atau sepersepuluh dari sepersepuluhnya, atau seperempat dari sepersepuluh bagiannya? Ia tidak mengisi kecuali bagian yang sangat sedikit. Demikianlah perbandingan Kursi terhadap Arasy. Jika demikian keagungan Arasy, lalu bagaimana dengan keagungan Tuhan pemilik Arasy, yang menciptakannya dan menciptakan seluruh makhluk? Jika para hamba mengenal keagungan makhluk-makhluk ini, mereka akan mengagungkan Tuhan pemilik Arasy.

Para malaikat yang memikul Arasy disebutkan jumlahnya oleh Allah dalam firman-Nya: **"Dan pada hari itu delapan malaikat memikul Arasy Tuhanmu di atas mereka."** (Al-Haqqah: 17).

Namun apa yang dapat kita katakan tentang para malaikat itu yang tidak ada yang mengetahui kadar dan sifat mereka kecuali Allah? Dalam hadis ini diberitakan bahwa di antara mereka ada seorang malaikat: *"Jarak antara daun telinganya hingga pundaknya adalah perjalanan tujuh ratus tahun."* Dalam riwayat lain: *"Tujuh ratus tahun terbang burung."* Kapankah kita dapat mengukur jarak kecil itu darinya? Lalu bagaimana dengan sisa tubuhnya? Inilah sebagian dari pemikul Arasy. Meski demikian, mereka tidak memikul Arasy dengan kekuatan mereka sendiri, melainkan dengan dzikir kepada Allah. Disebutkan dalam riwayat bahwa mereka berkata: "Bagaimana kami mampu memikul Arasy, sedangkan Engkau adalah Tuhan pemilik Arasy, dan inilah keagungan Arasy?" Allah menjawab: "Pikullah ia dengan tasbih." Atau sebagaimana yang diriwayatkan. Seandainya Allah tidak menolong para malaikat dengan tasbih, niscaya mereka tidak akan mampu memikulnya, meskipun demikian besar dan agung wujud mereka.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa Arasy adalah atap segala makhluk dan atap surga Firdaus. Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila kalian meminta kepada Allah surga, maka mintalah Firdaus, karena ia adalah surga yang paling tinggi, paling tengah, dan atapnya adalah Arasy Ar-Rahman."* Ini adalah dalil bahwa Arasy adalah atap seluruh makhluk dan melingkupinya, dan tidak ada yang mengetahui kadarnya kecuali Allah. Meski demikian, Tuhan Yang Mahatinggi tidak membutuhkan Arasy maupun yang di bawahnya. Dia meliputi

makhluk-Nya, dekat dengan mereka, mengetahui amal perbuatan mereka, tidak ada sesuatu pun dari mereka yang tersembunyi dari-Nya. Dia mengawasi semua amal, berkuasa memberi pahala kepada yang ini dan menghukum yang itu, dan berkuasa meliputi makhluk-Nya dengan rahmat, ilmu, hikmah, kemuliaan, dan pengaturan-Nya.

Dari semua ini dapat dipahami: jika demikian keagungan makhluk-makhluk ini, maka agungkanlah Tuhan para makhluk.

Arasy Berbeda dengan Kursi

Pensyarah — semoga Allah merahmatinya — berkata: Adapun Kursi, Allah berfirman: "**Kursi-Nya meliputi langit dan bumi.**" (Al-Baqarah: 255). Ada yang berpendapat bahwa Kursi adalah Arasy, namun yang benar keduanya berbeda. Pendapat itu dinukil dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma dan ulama lainnya. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dalam kitabnya Shifatul 'Arsy, dan Al-Hakim dalam Mustadrak-nya — ia menyatakan bahwa sanadnya memenuhi syarat dua syaikh (Bukhari dan Muslim) namun keduanya tidak mengeluarkannya — dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas tentang firman Allah "**Kursi-Nya meliputi langit dan bumi.**" (Al-Baqarah: 255) bahwa ia berkata: "*Kursi adalah tempat kedua telapak kaki, sedangkan Arasy tidak ada yang mengetahui kadarnya kecuali Allah.*" Riwayat ini juga dinukil dalam bentuk marfu', namun yang benar bahwa ia mauquf pada Ibnu Abbas.

As-Suddi berkata: Langit dan bumi berada di dalam Kursi, dan Kursi berada di hadapan Arasy.

Ibnu Jarir berkata: Abu Dzar radhiyallahu 'anhu menyampaikan bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah Kursi dibandingkan Arasy melainkan seperti cincin besi yang dilempar di tanah lapang yang luas."*

Ada pula yang berpendapat bahwa Kursi adalah ilmu-Nya, dinisbatkan kepada Ibnu Abbas. Namun yang terpelihara darinya adalah apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah sebagaimana telah disebutkan. Siapa pun yang berkata selain itu tidak memiliki dalil selain perkiraan semata, dan tampaknya itu termasuk dari perbendaharaan ilmu kalam yang tercela. Sebagaimana dikatakan tentang Arasy — bahwa Kursi itu sebagaimana dikatakan oleh banyak ulama salaf: berada di hadapan Arasy seperti tangga menuju kepadanya.

Inilah pembahasan mengenai Kursi yang Allah sebutkan bahwa ia meliputi langit dan bumi, dan ia bagaikan tangga di hadapan Arasy, atau bahwa Kursi adalah tempat kedua telapak kaki. Bagaimanapun, ia adalah makhluk. Allah menyebutkan bahwa ia mencakup seluruh langit: **"Kursi-Nya meliputi langit dan bumi."** (Al-Baqarah: 255). Jika Kursi saja sudah mencakup langit dan bumi, lalu bagaimana dengan Arasy?

Inilah pendapat yang benar: Kursi adalah makhluk dan ia berbeda dengan Arasy. Ada pendapat lain yang menyamakan Kursi dengan Arasy, namun yang mashur adalah keduanya berbeda — Kursi adalah pendahuluan Arasy atau tangga di hadapannya.

Ada pula pendapat ketiga yang lemah: bahwa Kursi adalah ilmu, yakni "meliputi dengan ilmu-Nya." Pendapat ini — meskipun diriwayatkan dari Ibnu Abbas — tidak dapat dibuktikan berasal darinya. Yang benar adalah pendapat pertama. Barangkali

pendapat ini berasal dari sebagian ahli bid'ah yang ingin menakwilkan segala sesuatu di luar makna lahirnya. Ketika mereka menakwilkan Arasy sebagai "kerajaan/kekuasaan," mereka pun menakwilkan Kursi sebagai "ilmu" — agar mereka dapat membatalkan sifat-sifat yang tercantum dalam nash-nash yang berkaitan dengan Arasy dan Kursi, yang mengimannya termasuk bagian dari iman kepada yang gaib.

Allah Tidak Membutuhkan Arasy dan Segala yang Ada di Bawahnya

Pensyarah — semoga Allah merahmatinya — berkata: Adapun ucapan (penulis): "Dan Dia tidak membutuhkan Arasy dan segala yang ada di bawahnya, meliputi segala sesuatu dan berada di atasnya, dan Dia telah melemahkan makhluk-Nya dari kemampuan meliputi-Nya."

Adapun ucapannya "Dan Dia tidak membutuhkan Arasy dan segala yang ada di bawahnya," maka Allah berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak membutuhkan semesta alam."** (Ali Imran: 97). Dan firman-Nya: **"Dan Allah Dialah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji."** (Fathir: 15). Syaikh — semoga Allah merahmatinya — menyebutkan kalimat ini setelah menyebut Arasy dan Kursi untuk menjelaskan bahwa Allah tidak membutuhkan Arasy maupun yang di bawahnya. Ini untuk menerangkan bahwa penciptaan Arasy untuk bersemayam di atasnya bukan karena kebutuhan kepada-Nya, melainkan karena hikmah yang menghendaknya. Bahwa yang di atas tidak mengharuskan yang di bawahnya menjadi wadah bagi yang di atas, melingkupinya, atau memikulnya. Tidak pula bahwa yang tertinggi bergantung

kepadanya. Lihatlah langit — ia berada di atas bumi namun tidak bergantung kepadanya. Tuhan Yang Mahatinggi jauh lebih agung dari itu semua. Bahkan konsekuensi ketinggian-Nya adalah keistimewaan-Nya: Dia yang dengan kekuasaan-Nya menopang yang di bawah, sedangkan yang di bawah bergantung kepada-Nya. Dia tidak membutuhkan yang di bawah, meliputi-Nya, dan yang di bawah tidak meliputi-Nya. Dia mengurung Arasy, bukan Arasy yang mengurung-Nya. Konsekuensi-konsekuensi ini tidak berlaku bagi makhluk.

Para penolak sifat ketinggian — ahli ta'thil — seandainya mereka membedakan rincian ini, niscaya mereka akan mendapat petunjuk ke jalan yang benar, mengetahui kesesuaian akal dengan Al-Qur'an, dan mengikuti dalil. Namun mereka meninggalkan dalil sehingga tersesat dari jalan yang lurus. Dalam hal ini, keadaannya sebagaimana dikatakan Imam Malik — semoga Allah merahmatinya — ketika ditanya tentang firman Allah: "**Kemudian Dia bersemayam di atas Arasy.**" (Al-A'raf: 54) — bagaimana cara istiwā'-Nya? Beliau menjawab: "Istiwā' itu sudah diketahui, caranya tidak diketahui." Jawaban ini juga diriwayatkan dari Ummu Salamah radhiyallahu 'anha secara mauquf dan marfu' kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ucapan (penulis) "Sesungguhnya Allah tidak membutuhkan Arasy dan tidak membutuhkan segala yang di bawah Arasy" mengandung makna bahwa Arasy adalah atap segala makhluk, yang paling agung di antara mereka berdasarkan apa yang Allah kabarkan kepada kita. Semua makhluk ini sangat kecil dibandingkan Arasy. Meski demikian, Tuhan yang menciptakan Arasy dan makhluk lainnya tidak membutuhkan Arasy maupun selainnya. Dia tidak memerlukan Arasy untuk menopang-Nya, tidak

pula memerlukan malaikat untuk memikulnya. Bahkan dengan kekuasaan-Nya, Dia sendiri yang menopang seluruh makhluk. Allah berfirman: **"Tidakkah kamu melihat bahwa Allah menundukkan untukmu apa yang ada di bumi" (Al-Hajj: 65) "dan Dia menahan langit agar tidak jatuh ke bumi kecuali dengan izin-Nya." (Al-Hajj: 65).** Dan Allah mengabarkan bahwa Dia **"menciptakan langit tanpa tiang." (Luqman: 10), "menciptakan tujuh langit berlapis-lapis." (Al-Mulk: 3).** Tujuh langit yang kokoh Dia bangun di atas bumi, namun Dia tetapkan ia sehingga tidak memerlukan tiang untuk bersandar.

Makhluk — ketika membangun atap — pasti harus menopangnya dengan tiang. Allah menyebutkan bahwa langit adalah atap dalam firman-Nya: **"Dan Kami jadikan langit sebagai atap yang terpelihara." (Al-Anbiya': 32).** Namun demikian, langit tidak memiliki tiang. Allah berfirman: **"Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya." (Luqman: 10)** — yakni yang kamu saksikan. Langit tidak membutuhkan tiang karena Allah sendiri yang menahannya dengan kekuasaan-Nya. Allah berfirman: **"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi agar tidak lenyap; dan jika keduanya akan lenyap, tidak ada seorang pun yang dapat menahannya selain Allah." (Fathir: 41).** Meskipun Dia berada di atas alam dan di atas makhluk-Nya serta lebih tinggi dari para hamba-Nya, seluruh makhluk membutuhkan-Nya, sementara Dia tidak membutuhkan mereka. Dia tidak membutuhkan para hamba dan ketaatan mereka, tidak membutuhkan para malaikat dan ibadah mereka, juga tidak membutuhkan langit, Arasy, maupun Kursi. Dia Mahakaya dari semua itu, dan segala sesuatu bergantung kepada-Nya. Bahkan Dialah yang menopang, memikul, dan meneguhkan semuanya sesuai kehendak-Nya.

Para penolak (sifat ketinggian) membayangkan bahwa jika Allah berada di atas makhluk-makhluk ini, maka pasti ada kebutuhan dan ketergantungan kepada mereka.

Jawabannya: Ini adalah kekeliruan. Allah mengabarkan bahwa Dia lebih tinggi dari makhluk-makhluk ini, namun demikian Dia Mahakaya dari selain-Nya, dan segala sesuatu selain-Nya bergantung kepada-Nya. Dia sama sekali tidak membutuhkan makhluk-Nya dalam hal apapun dari keistimewaan mereka. Bahkan Dialah Yang Mahakaya, sedangkan mereka adalah yang bergantung kepada-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

Maka janganlah terperdaya oleh ucapan orang-orang yang menolak sebagian nash, dengan meyakini bahwa menetapkan sifat-sifat itu mengharuskan adanya kebutuhan atau semacamnya. Atau mereka berkata — sebagaimana disebutkan tentang para penolak — bahwa hal ini mengharuskan terjadinya sifat-sifat baru pada zat Allah, dan ungkapan-ungkapan semacam itu yang merupakan produksi para ahli kalam.

Arasy di Atas Segala Makhluk, dan Allah Bersemayam di Atasnya serta Meliputi Segala Sesuatu

Pensyarah — semoga Allah merahmatinya — berkata: Adapun ucapan (penulis): "meliputi segala sesuatu dan berada di atasnya" — dalam sebagian naskah tertulis "meliputi segala sesuatu di atasnya" tanpa huruf penghubung "dan" pada kata "di atasnya." Naskah pertama itulah yang benar, dan maknanya: bahwa Allah meliputi segala sesuatu dan berada di atas segala sesuatu. Adapun makna naskah kedua: bahwa Dia meliputi segala sesuatu yang ada di atas Arasy — dan ini, wallahu a'lam, mungkin

terjadi karena sebagian penyalin menghilangkannya secara tidak sengaja lalu orang-orang menyalin dari naskah itu, atau karena sebagian pemalsu yang sesat menghilangkannya dengan sengaja untuk merusak dan mengingkari sifat ketinggian! Padahal telah tegak dalil bahwa Arasy berada di atas seluruh makhluk, dan tidak ada makhluk pun di atasnya. Maka tidaklah tersisa makna bagi ucapan "meliputi segala sesuatu yang di atas Arasy" dalam kondisi ini, karena tidak ada makhluk di atas Arasy yang dapat diliputi. Maka keharusan adanya huruf penghubung "dan" pun menjadi tetap.

Maknanya adalah: Dia Subhanahu wa Ta'ala meliputi segala sesuatu, dan Dia berada di atas segala sesuatu.

Adapun meliputi segala sesuatu, Allah berfirman: **"Dan Allah, dari belakang mereka, melingkupi mereka."** (Al-Buruj: 20). **"Ketahuilah bahwa Dia Maha Meliputi segala sesuatu."** (Fussilat: 54). **"Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan Allah Maha Meliputi segala sesuatu."** (An-Nisa': 126). Yang dimaksud dengan meliputi makhluk-Nya bukanlah bahwa Dia seperti lingkaran, dan makhluk berada di dalam zat-Nya yang Mahasuci — Mahasuci Allah setinggi-tingginya dari hal itu! Melainkan yang dimaksud adalah peliputan dengan keagungan, keluasan, ilmu, dan kekuasaan. Bahwa makhluk dibandingkan keagungan-Nya seperti biji sawi, sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma bahwa ia berkata: *"Tidaklah tujuh langit, tujuh bumi, dan segala yang ada di dalamnya serta di antaranya di tangan Ar-Rahman melainkan seperti biji sawi di tangan salah seorang di antara kalian."*

Semua ini menunjukkan keagungan Tuhan Subhanahu wa Ta'ala, bahwa Dia meliputi segala sesuatu. Peliputan itu adalah

ilmu terhadapnya, penguasaan atasnya, dan pengaturan di dalamnya. Allah telah meliputi semua itu dengan ilmu-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Dan Allah, dari belakang mereka, melingkupi mereka."** (Al-Buruj: 20) dan **"Allah Maha Meliputi segala sesuatu."** (An-Nisa': 126) — maksudnya Dia menghitung, mengetahui, dan menguasai seluruh makhluk. Termasuk di antaranya para hamba — Allah meliputi mereka. Dia meliputi ilmu-ilmu yang mereka ketahui, karena Dialah yang membukanya bagi mereka. Dia meliputi amal perbuatan mereka, tidak ada sesuatu pun dari amal mereka yang tersembunyi dari-Nya. Allah berfirman: **"Dan Kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya."** (Qaf: 16). Demikian pula Allah meliputi seluruh makhluk — baik yang mati maupun yang bergerak, hewan maupun tumbuhan dan lainnya — semuanya telah Dia lingkupi, kuasai, dan atur. Dialah yang berkuasa atas makhluk-Nya.

Manfaat mengetahui hal itu adalah pengagungan. Jika seorang hamba membayangkan bahwa Allah meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya, niscaya ia akan mengagungkan-Nya dengan pengagungan yang sesungguhnya, beribadah kepada-Nya dengan ibadah yang sebenarnya, menjauh dari segala yang membuat-Nya murka dan yang dilarang-Nya. Dari itu pula ia mengagungkan syariat-Nya, membenarkan kabar-Nya, dan mencari pahala yang Allah janjikan atas ibadah. Semua itu termasuk buah dari mengetahui bahwa Allah meliputi seluruh makhluk. Inilah akidah kaum muslimin. Oleh karena itu, ahlul aqidah yang lurus adalah mereka yang mengagungkan hal-hal yang diharamkan Allah dan syariat-syariat-Nya. Adapun orang-

orang yang mengingkari ilmu Allah atau mengingkari keagungan-Nya atau semacamnya, merekalah yang terjerumus dalam berbagai pelanggaran, kemaksiatan, dan akidah-akidah yang menyimpang.

Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [33]

Keyakinan Ahlus Sunnah bahwa Allah Berada di Atas Makhluk-Nya

Di antara keyakinan Ahlus Sunnah adalah bahwa Allah berada di atas makhluk-Nya. Dalil-dalil tentang hal ini lebih banyak dari yang bisa dihitung, dan para ulama telah menjelaskannya serta membantah mereka yang mengingkari sifat ini dari kalangan ahli bid'ah.

Kewajiban Beriman kepada Sifat Al-'Uluw (Ketinggian) bagi Allah Ta'ala

Seorang muslim wajib meyakini keagungan Tuhannya, menghadirkan kemuliaan dan kebesaran-Nya dalam hati, dan menjadikan hal itu sebagai pendorong untuk mengagungkan-Nya, takut kepada-Nya, mengharap pahala-Nya, dan gentar terhadap azab-Nya. Ini semua dapat terwujud dengan mengetahui dalil-dalilnya.

Di antara dalil keagungan Allah adalah bahwa Allah sendiri memuji diri-Nya. Dalam hadis disebutkan: *"Tidak ada seorang pun yang lebih suka dipuji daripada Allah, karena itulah Dia memuji diri-Nya sendiri."* Juga disebutkan bahwa Allah menyifati diri-Nya dengan kebesaran dan keagungan, serta mengkhususkan hal itu hanya untuk-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya dalam hadis qudsi: *"Keagungan adalah sarung-Ku, dan kesombongan adalah selendang-Ku,"* artinya bahwa itu adalah kekhususan-Nya yang tidak boleh direbut oleh siapa pun. Maka barang siapa yang merebutnya, berarti ia telah menentang Allah.

Sudah maklum bahwa apabila seseorang wajib melakukan sesuatu, maka ia harus mengetahui dalilnya. Allah telah menegakkan dalil-dalil tentang keagungan dan kemuliaan-Nya, serta tentang hak-Nya untuk dimuliakan dan diagungkan. Allah menyifati diri-Nya dengan firman-Nya: **"Dan Dia Mahatinggi lagi Mahaagung."** (Al-Baqarah: 255) **"Sesungguhnya Allah adalah Mahatinggi lagi Mahabesar."** (An-Nisa': 34) Maka wajib bagi kita meyakini bahwa segala bentuk keagungan hanyalah milik Allah, Dialah yang berhak diagungkan, berhak atas segala kebesaran, dan berhak atas segala ketinggian semata-mata.

Mungkin ada yang bertanya: Apa manfaat yang saya peroleh jika saya sampai pada akidah ini?

Jawabannya: Tidak diragukan bahwa jika engkau meyakini dengan keyakinan yang benar, maka kedudukan Tuhanmu akan menjadi agung dalam hatimu. Engkau akan merasa berat untuk bermaksiat kepada-Nya, merasa besar untuk tunduk kepada selain-Nya dalam hal keagungan, merasa berat untuk meninggalkan ketaatan kepada-Nya, dan engkau akan menyadari bahwa Dia memiliki banyak hak atasmu yang wajib kamu tunaikan dengan sungguh-sungguh. Itulah di antara manfaat dari pengetahuan ini.

Telah disebutkan pula bahwa di antara sifat Allah adalah Al-Ghina (Maha Kaya). Dia Mahakaya dan tidak membutuhkan 'Arsy maupun yang di bawahnya. Dia menciptakan makhluk tanpa membutuhkan ibadah mereka, tanpa membutuhkan apa pun dari makhluk. Bahkan Dialah yang Maha Kaya dari mereka semua: **"Dan Allah Mahakaya, sedangkan kamulah yang membutuhkan (Allah)."** (Muhammad: 38) **"Dan mereka berpaling, sedangkan Allah tidak**

membutuhkan mereka. Dan Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji."
(At-Taghabun: 6)

Jika seorang hamba meyakini kekayaan Allah, maka ia akan mengetahui bahwa kekayaan itu bersifat menyeluruh. Allah tidak membutuhkan 'Arsy, tidak membutuhkan langit, tidak membutuhkan bumi, tidak membutuhkan seluruh makhluk, dan tidak membutuhkan semua yang ada di alam semesta. Dialah satu-satunya Pencipta. Allah menyifati diri-Nya bahwa Dia bersemayam di atas 'Arsy dan bahwa Dia tinggi di atas makhluk-Nya, namun hal itu tidak menunjukkan bahwa Dia membutuhkan makhluk mana pun.

lhathah (Meliputi) Allah atas Segala Sesuatu Tidak Bertentangan dengan Sifat Fawqiyah (Ketinggian)-Nya

Di antara sifat Allah adalah bahwa Dia meliputi segala sesuatu dan berada di atasnya. Meliputi di sini berarti menguasai sepenuhnya, yakni bahwa Dia mencakup segala sesuatu dan semuanya berada di bawah kendali dan kekuasaan-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang bergerak kecuali atas kehendak-Nya, tidak ada yang bertindak kecuali dengan sepengetahuan-Nya, dan Dialah satu-satunya yang berkuasa atas segalanya. Ini menunjukkan kesempurnaan dan keagungan-Nya.

Barang siapa yang meyakini ini, maka ia pasti akan mengagungkan Tuhannya dalam hatinya, dan akan merasa berat untuk meninggalkan ketaatan kepada-Nya, melakukan kemaksiatan, berbuat dosa, atau terang-terangan bermaksiat kepada-Nya. Karena ia menghadirkan keagungan, kebesaran, kemuliaan, dan kekayaan-Nya atas makhluk-Nya, lalu

menghadirkan kelemahan seluruh makhluk, kefakiran, dan ketergantungan mereka yang sangat besar kepada Tuhan mereka. Setelah itu ia berkata: Siapakah aku dan seberapa besar kemampuanku sehingga aku menampakkan diri seolah tidak membutuhkan Allah, terang-terangan berbuat dosa kepada-Nya, melanggar perintah-Nya, dan melakukan larangan-Nya? Apakah aku sanggup menanggung sedikit pun dari murka-Nya, atau bersabar atas sedikit pun dari azab-Nya? Maka menghadirkan hal ini dalam hati akan menjadi penghalang baginya dari berbuat dosa.

Dalil tentang lhathah Allah atas segala sesuatu adalah firman-Nya: **"Dan sesungguhnya Allah meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya."** (Ath-Thalaq: 12) Dan Allah meniadakan sifat ini dari makhluk dengan firman-Nya: **"Dan mereka tidak mengetahui apa pun dari ilmu-Nya kecuali apa yang Dia kehendaki."** (Al-Baqarah: 255) Juga firman-Nya: **"Dan Allah dari belakang mereka adalah meliputi."** (Al-Buruj: 20) Dan firman-Nya: **"Dan Allah Maha Meliputi segala sesuatu."** (An-Nisa': 126)

Lhathah adalah penguasaan dan dominasi yang sempurna, serta kekuasaan penuh yang tidak kurang sedikit pun, dan itu hanyalah milik Allah semata. Dia meliputi segala sesuatu, yang di atas maupun yang di bawah, mengetahuinya dan berkuasa atasnya, tidak ada sesuatu pun dari urusan mereka yang tersembunyi dari-Nya. Sebabnya adalah karena mereka adalah makhluk ciptaan-Nya, dan Dialah satu-satunya Pencipta.

Penulis syarh — semoga Allah merahmati kita dan beliau — berkata: "Sudah diketahui — dan bagi Allah perumpamaan yang paling tinggi — bahwa salah seorang dari kita, jika memegang sebutir biji sawi, bila ia mau ia menggenggamnya sehingga genggamannya meliputi biji itu, dan bila ia mau ia meletakkannya

di bawahnya. Dalam kedua keadaan tersebut ia tetap terpisah darinya, tinggi di atasnya, dan berada di atasnya dari segala sisi. Maka bagaimana pula dengan Yang Mahaagung yang keagungan-Nya tidak mampu dilukiskan oleh siapa pun? Seandainya Dia menghendaki, Dia dapat menggenggam langit dan bumi sekarang juga, dan melakukan terhadapnya sebagaimana yang akan Dia lakukan pada hari kiamat. Karena saat itu tidak ada kekuasaan baru yang timbul yang tidak ada sekarang. Maka bagaimana akal dapat memandang jauh kemungkinan bahwa Dia — Mahasuci Dia — mendekat kepada sebagian bagian alam semesta padahal Dia berada di atas 'Arsy-Nya di atas langit-langit-Nya, atau mendekatkan kepada-Nya siapa yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya? Barang siapa yang mengingkari hal itu berarti ia tidak menghargai-Nya dengan penghargaan yang sebenarnya."

Dalam hadis Abu Razin yang masyhur yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang melihat Tuhan Yang Mahatinggi, Abu Razin bertanya kepada beliau: *"Bagaimana hal itu memungkinkan bagi kita — ya Rasulullah — padahal Dia Satu sedangkan kita semua banyak?"* Beliau menjawab: *"Aku akan memberitahumu perumpamaan yang serupa dalam nikmat-nikmat Allah. Bulan ini adalah salah satu tanda-tanda Allah, setiap kalian dapat melihatnya seorang diri tanpa gangguan, dan Allah lebih besar dari itu."* Ketika telah jelas bahwa Dia lebih agung dan lebih besar dari segala sesuatu, maka ini menghilangkan semua kemusykilan dan membatalkan semua khayalan.

Adapun tentang Dia berada di atas makhluk, Allah berfirman: **"Dan Dialah yang berkuasa atas hamba-hamba-Nya."** (Al-An'am: 18) **"Mereka takut kepada Tuhan mereka yang berada di atas**

mereka." (An-Nahl: 50) Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadis Al-Aw'al yang telah lalu: *"Dan 'Arsy berada di atas itu semua, dan Allah berada di atas semua itu."*

Abdullah bin Rawahah pernah melantunkan syairnya di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan beliau membenarkan apa yang ia ucapkan serta tertawa karenanya.

Demikian pula Hassan bin Tsabit radhiyallahu 'anhu melantunkan syairnya:

Aku bersaksi dengan izin Allah bahwa Muhammad adalah utusan Dia yang berada di atas langit-langit dari ketinggian, Dan bahwa Abu Yahya dan Yahya keduanya memiliki amal yang diterima oleh Tuhan mereka, Dan bahwa yang dimusuhi oleh Yahudi, putra Maryam, adalah utusan yang datang dari sisi Pemilik 'Arsy yang diutus, Dan bahwa saudara dari Ahqaf ketika ia berdiri di tengah mereka berjihad di jalan Allah dan berlaku adil.

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Dan aku pun bersaksi."*

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Ketika Allah selesai menciptakan makhluk, Dia menulis dalam sebuah kitab yang ada di sisi-Nya di atas 'Arsy: Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului kemurkaan-Ku, dan dalam riwayat lain: mengalahkan kemurkaan-Ku."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan lainnya.

Ibnu Majah meriwayatkan dari Jabir secara marfu' (sampai kepada Nabi), beliau bersabda: *"Ketika penduduk surga sedang menikmati kenikmatan mereka, tiba-tiba memancar cahaya kepada*

*mereka. Mereka pun mendongakkan kepala ke arahnya. Ternyata Al-Jabbar — Mahamulia keagungan-Nya — telah menampakkan diri di atas mereka dari atas, dan berfirman: 'Wahai penduduk surga! Keselamatan bagi kalian.' Kemudian beliau membaca firman Allah: '**Salam sebagai ucapan dari Tuhan Yang Maha Penyayang.**' (Yasin: 58) Dia memandang mereka dan mereka memandang-Nya. Mereka pun tidak menoleh kepada kenikmatan apa pun selama mereka masih memandang-Nya."*

Muslim meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam menafsirkan firman Allah: "**Dialah Yang Pertama dan Yang Terakhir, Yang Zahir dan Yang Batin.**" (Al-Hadid: 3) dengan sabdanya: "*Engkau adalah Yang Pertama, maka tidak ada sesuatu pun sebelum-Mu; dan Engkau adalah Yang Batin, maka tidak ada sesuatu pun yang lebih dekat dari-Mu.*"

Perkataan pertama berkaitan dengan lhathah Allah atas makhluk. Telah disebutkan dalil tentang keagungan 'Arsy dan Kursi, serta kecilnya makhluk dibandingkan keduanya. Bahwa ketujuh langit dan ketujuh bumi bagi Kursi seperti tujuh keping dirham yang dilempar ke dalam sebuah perisai, dan Kursi dibanding 'Arsy tidak lain seperti sebuah cincin yang dilempar di tengah padang pasir — seberapa besar ruang yang ditempati oleh cincin itu di padang pasir tersebut?

Ibnu Katsir menyebutkan hadis-hadis pada firman Allah: "**Dan bumi seluruhnya dalam genggamannya pada hari kiamat, dan langit-langit digulung dengan tangan kanan-Nya.**" (Az-Zumar: 67) Bahwa langit dan bumi ini kecil dibandingkan genggamannya Tuhan Yang Mahaperkasa, semuanya digulung dengan tangan kanan-Nya. Dan hadis-hadis yang menafsirkan hal itu mengandung petunjuk bahwa Allah menggenggam makhluk sebagaimana yang

Dia kehendaki. Dalam hadis-hadis disebutkan bahwa Dia menggenggam langit dan bumi, mengguncangnya, dan berfirman: "Akulah Raja! Di mana raja-raja bumi? Di mana para penguasa yang sombong? Di mana orang-orang yang takabur?" Hal itu disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya pada firman Allah: **"Milik siapakah kerajaan hari ini? Milik Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa."** (Ghafir: 16)

Demikian pula diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma — yang merupakan salah satu ulama terbesar di antara para sahabat — bahwa ia berkata: *"Ketujuh langit dan ketujuh bumi di tangan Allah Yang Maha Pengasih tidak lain seperti sebutir biji sawi di tangan salah seorang dari kalian."* Yaitu seperti sebutir biji sawi di tangan seorang hamba. Seberapa besar ruang yang ditempati sebutir biji sawi di telapak tangan? Sudah jelas bahwa biji itu kecil dan sepele dalam genggaman, bahkan mungkin seseorang menggenggam seribu butir atau lebih dalam telapak tangannya dan telapak tangannya tidak penuh karenanya, maka bagaimana pula dengan satu butir saja?

Makhluk-makhluk yang kita saksikan keagungannya — dan tidak ada yang mengetahui luasnya kecuali Allah — telah Allah dan Rasul-Nya kabarkan kepada kita bahwa semuanya tujuh lapis yang kuat, tujuh tingkatan, dan jarak antara setiap langit dengan langit berikutnya adalah perjalanan 500 tahun. Kapan jarak itu bisa ditempuh? Namun semuanya kecil dibandingkan keagungan Tuhan Yang Mahatinggi! Semua ini dan yang semisalnya adalah dalil tentang keagungan-Nya dan dalil tentang lhathah-Nya atas segala sesuatu.

Menyebutkan Dalil-Dalil tentang Penetapan Sifat Fawqiyah bagi Allah Ta'ala

Perkataan penulis matan: "meliputi segala sesuatu dan berada di atasnya" — maksudnya adalah bahwa kita meyakini Allah berada di atas segala sesuatu. Penulis syarh menyebutkan bahwa dalam sebagian naskah tertulis: "meliputi segala sesuatu atasnya" tanpa huruf penghubung. Adapun huruf penghubung di sini tidak bermakna apa-apa, karena lhathah Allah bukan hanya terhadap apa yang berada di atas 'Arsy, melainkan terhadap segala sesuatu — terhadap 'Arsy, apa yang di atasnya, dan apa yang di bawahnya. Sudah diketahui bahwa 'Arsy adalah atap seluruh makhluk dan yang paling tinggi, dan di atasnya berada Tuhan Yang Mahasuci, sedangkan Dia dekat dengan hamba-hamba-Nya.

Dalil-dalil tentang Fawqiyah sangat banyak. Di antaranya ada yang tegas dan tidak mengandung penafsiran lain. Ayat yang kita dengar dalam surah An-Nahl tidak mengandung penafsiran lain: **"Mereka takut kepada Tuhan mereka yang berada di atas mereka."** (An-Nahl: 50) — dikuatkan dengan huruf "min" agar tidak dapat ditakwilkan oleh siapa pun.

Adapun ayat kedua dalam surah Al-An'am yaitu firman-Nya: **"Dan Dialah yang berkuasa atas hamba-hamba-Nya."** (Al-An'am: 18) — yang terdapat di dua tempat dalam Al-Qur'an — ayat ini mungkin dikatakan bahwa yang dimaksud dengan Fawqiyah di sini adalah keunggulan dalam mengalahkan dan menguasai, sebagaimana ucapan Fir'aun: **"Dan sesungguhnya kami berkuasa atas mereka."** (Al-A'raf: 127) yakni Fawqiyah dalam hal penguasaan. Namun dari ayat ini juga dapat dipahami Fawqiyah

zat dan Fawqiyah dalam mengalahkan, sehingga ia menunjukkan dua makna sekaligus. Dengan demikian ia termasuk ayat-ayat yang menunjukkan sifat Allah dengan Fawqiyah, yaitu ketinggian yang menuntut keagungan.

Adapun hadis-hadis, di antaranya sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadis Al-Aw'al: *"Dan 'Arsy berada di atas itu semua, dan Allah berada di atas 'Arsy."* Fawqiyah di sini sangat tegas. Di antaranya juga sabda beliau: *"Sesungguhnya Allah menulis sebuah kitab yang tersimpan di sisi-Nya di atas 'Arsy: Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan kemurkaan-Ku."* Ini adalah dalil yang jelas bahwa Tuhan Yang Mahatinggi berada di atas para hamba dan di atas 'Arsy.

Demikian pula hadis yang menafsirkan ayat mulia dari surah Al-Hadid: **"Dialah Yang Pertama dan Yang Terakhir, Yang Zahir dan Yang Batin."** (Al-Hadid: 3) yaitu doa yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Ya Allah, Engkau adalah Yang Pertama maka tidak ada sesuatu pun sebelum-Mu; Engkau adalah Yang Terakhir maka tidak ada sesuatu pun sesudah-Mu; Engkau adalah Yang Zahir maka tidak ada sesuatu pun di atas-Mu; Engkau adalah Yang Batin maka tidak ada sesuatu pun yang lebih dekat dari-Mu. Lunasilah utang kami dan kayakanlah kami dari kefakiran."*

Beliau menafsirkan firman Allah: **"Dialah Yang Pertama dan Yang Terakhir, Yang Zahir dan Yang Batin"** dengan makna bahwa Dia adalah Yang Mahatinggi yang tidak ada sesuatu pun di atas-Nya. Maka Dia berada di atas makhluk, namun bersamaan dengan itu Dia dekat dengan mereka. Karena itu "Al-Bathin" ditafsirkan sebagai Yang Maha Dekat yang tidak ada sesuatu pun yang lebih dekat dari-Nya. Maka ketinggian-Nya — Mahasuci dan Mahatinggi

Dia — dan Fawqiyah-Nya tidak bertentangan dengan kedekatan-Nya dan kebersamaan-Nya. Maka seorang mukmin menghadirkan dua sifat itu sekaligus: kedekatan dan ketinggian.

Penulis menyebutkan syair Umayyah, syair Abdullah bin Rawahah, dan syair Hassan, yang semuanya menyebut ketinggian dan Fawqiyah. Ibnu Rawahah berkata:

Aku bersaksi bahwa janji Allah adalah benar, dan bahwa neraka adalah tempat menetap orang-orang kafir, Dan bahwa 'Arsy berada di atas air mengapung, dan di atas 'Arsy adalah Tuhan semesta alam.

Ia menegaskan Fawqiyah dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membenarkannya. Demikian pula dalam bait syair Hassan:

Aku bersaksi dengan izin Allah bahwa Muhammad adalah utusan Dia yang berada di atas langit-langit dari ketinggian.

Yakni di atas langit-langit dan di atas 'Arsy, kemudian ia menyifati-Nya bahwa Dia dari ketinggian. Ini adalah dalil bahwa seluruh sahabat meyakini Fawqiyah ini, dan bahwa mereka menerimanya dari Nabi mereka shallallahu 'alaihi wa sallam.

Bantahan terhadap Pengingkar Al-'Uluw

Dalil-dalil Fawqiyah adalah salah satu jenis dari dalil-dalil tentang sifat Al-'Uluw. Sebagian ulama menghitung jenisnya hingga 21 jenis, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Qayyim dalam nûniyyah-nya, yang dimulai dengan ayat-ayat yang menunjukkan Al-Istiwa' (bersemayam). Setiap jenis memiliki rincian tersendiri.

Karena masalah Al-'Uluw termasuk masalah akidah, para imam salaf sangat serius dalam menetapkan. Mereka menulis dalil-dalil yang menjelaskan pendapat salaf dan pendapat yang mengikuti jalan mereka. Dalam kitab-kitab ulama salaf terdahulu kita menemukan bahwa mereka memberikan hak yang semestinya kepada masalah ini, seperti kitab At-Tauhid karya Ibnu Khuzaimah yang menjadi duri di tenggorokan kaum Asy'ariyyah, Mu'tazilah, dan semisalnya. Bahkan ada di antara mereka yang menamakannya "Kitab Asy-Syirk," padahal penulisnya berdalil dengan ayat-ayat dan hadis-hadis sahih yang diriwayatkan dengan sanad-sanad yang valid. Namun karena bertentangan dengan keyakinan mereka, mereka mencela buku itu dan memperingatkan orang darinya.

Demikian pula kitab-kitab sunnah yang ditulis oleh para imam salaf, seperti Al-Ibanah, At-Tauhid, Al-Iman, As-Sunnah, dan kitab-kitab salaf lainnya. Di antara mereka ada yang membantah kaum Jahmiyyah dan menyebut setiap orang yang menyelisihi hal itu sebagai Jahmi. Di antara ulama salaf yang menulis tentang hal ini adalah Ibnu Mandah, Utsman bin Sa'id Ad-Darimi, Ibnu Abi 'Ashim, Qadhi Abu Ya'la, serta Imam Adz-Dzahabi yang memiliki kitab Al-'Uluw lil-'Aliyy Al-Ghaffar. Ia menyifati Allah dengan sifat ini. Seolah-olah ketika ia melihat banyaknya orang yang menganut keyakinan-keyakinan batil dari kalangan yang menamai diri mereka Asy'ariyyah, ia ingin mengungkapkan apa yang diyakininya meskipun bertentangan dengan para syaikhnya, rekan-rekannya, dan para penganut mazhabnya. Ia tidak mepedulikan itu selama ia berpegang pada dalil dan mengatakan kebenaran.

Masalah Al-'Uluw — dalam beberapa abad terakhir — tidak ada yang mengingkarinya kecuali sebagian kecil, seperti

Asy'ariyyah, Mu'tazilah, Syi'ah, Khawarij, Jabariyyah, dan semisalnya. Mereka semua mengingkari sifat ini. Namun pengingkaran orang yang mengingkarinya tidak diperhitungkan selama dalil-dalilnya jelas dan tegas dalam menetapkan. Tidak perlu dianggap serius pengingkaran seseorang terhadap kebenaran padahal kebenaran itu sudah jelas.

Ahlus Sunnah menetapkan sifat Al-'Uluw sebagaimana yang layak bagi Allah, menyebutkan dalil-dalil dan bersandar padanya, lalu memadukan antara dalil-dalil kedekatan (Al-Qurb) dan kebersamaan (Al-Ma'iyah) serta semisalnya. Mereka tidak memahami darinya tasybih (penyerupaan), tajsim (pematerialan), penentuan arah, pembatasan, pengikatan pada tempat, atau yang semisalnya. Adapun para pengingkar itu berkata bahwa kata-kata tersebut menunjukkan pembatasan Sang Pencipta dan bahwa Dia terikat pada suatu tempat, dan sebagainya. Ucapan-ucapan yang mereka karang itu tidak perlu dipedulikan, dan seorang muslim wajib meyakini kebenaran meskipun diselisihi oleh siapa pun.

Menyebutkan Sebagian Dalil tentang Penetapan Sifat Al-'Uluw

Penulis syarh rahimahullah berkata: "Yang dimaksud dengan 'Al-Zhuhur' di sini adalah ketinggian, sebagaimana firman Allah: **'Maka mereka tidak sanggup mendakinya.'** (Al-Kahfi: 97) yakni mengatasi ketinggiannya.

Maka keempat nama ini saling berpasangan: dua nama untuk azaliyyah dan abadiyyah Tuhan Yang Mahasuci, dan dua nama untuk ketinggian dan kedekatan-Nya.

Abu Dawud meriwayatkan dari Jubair bin Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: *"Seorang Arab badui datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: 'Wahai Rasulullah! Jiwa-jiwa telah kelelahan dan harta-harta telah habis. Mohonkanlah hujan untuk kami, karena kami menjadikan Allah sebagai perantara kepada-Mu, dan kami menjadikan-Mu sebagai perantara kepada Allah.' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Celakalah kamu! Tahukah kamu apa yang kamu katakan?' Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertasbih, dan beliau terus bertasbih hingga hal itu terlihat pada wajah para sahabatnya. Kemudian beliau bersabda: 'Celakalah kamu! Sesungguhnya tidak boleh menjadikan Allah sebagai perantara kepada siapa pun dari makhluk-Nya. Kedudukan Allah lebih agung dari itu. Celakalah kamu! Tahukah kamu siapa Allah? Sesungguhnya Allah berada di atas 'Arsy-Nya, dan 'Arsy-Nya berada di atas langit-langit-Nya.' Dan beliau berisyarat dengan jari-jarinya seperti kubah di atasnya, 'dan sungguh 'Arsy itu berderit karenanya seperti deritnya pelana baru saat ditunggangi.'"*

Dalam kisah Sa'd bin Mu'adz pada peristiwa Bani Quraizhah, ketika ia memutuskan hukum agar para pejuang mereka dibunuh dan anak-anak serta wanita mereka ditawan, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh kamu telah memutuskan hukum atas mereka dengan hukum Raja (Allah) yang berada di atas tujuh langit."* Ini adalah hadis sahih, diriwayatkan oleh Al-Umawi dalam kitab Al-Maghazi, dan asalnya terdapat dalam dua kitab sahih.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Zainab radhiyallahu 'anha bahwa ia pernah membanggakan diri kepada istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam seraya berkata: *"Kalian dinikahkan oleh*

keluarga kalian, sedangkan aku dinikahkan oleh Allah dari atas tujuh langit."

Dari Umar radhiyallahu 'anhu: *"la pernah melewati seorang nenek tua, lalu nenek itu memohon agar ia berhenti, maka ia pun berhenti dan bercakap-cakap dengannya. Seseorang berkata: 'Wahai Amirul Mukminin! Engkau menahan orang banyak karena nenek ini?' Umar menjawab: 'Celakalah kamu! Tahukah kamu siapa nenek ini? Dia adalah seorang wanita yang Allah mendengar keluhannya dari atas tujuh langit. Dia adalah Khawlah yang Allah turunkan ayat tentangnya: **"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepadamu tentang suaminya, dan mengadu kepada Allah."** (Al-Mujadilah: 1)'* Diriwayatkan oleh Ad-Darimi.

Ikrimah meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: **"Kemudian sungguh aku akan mendatangi mereka dari hadapan, dari belakang, dari kanan, dan dari kiri mereka."** (Al-A'raf: 17) Ibnu Abbas berkata: *"Iblis tidak mampu mengatakan 'dari atas mereka,' karena ia mengetahui bahwa Allah Mahasuci berada di atas mereka."*

Barang siapa yang menyimak hadis-hadis Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan perkataan para salaf, ia akan menemukan di dalamnya penetapan Fawqiyah dalam jumlah yang tidak terbatas.

Tidak diragukan bahwa ketika Allah menciptakan makhluk, Dia tidak menciptakan mereka dalam zat-Nya Yang Mahasuci — Maha Tinggi Allah dari hal itu — karena Dia adalah Yang Maha Esa, Al-Shamad, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan. Maka

sudah pasti Dia menciptakan mereka di luar zat-Nya. Seandainya Dia tidak bersifat dengan Fawqiyah zat, padahal Dia berdiri sendiri tanpa bercampur dengan alam, maka pasti Dia bersifat dengan kebalikannya. Karena sesuatu yang menerima kemungkinan tidak bisa kosong dari salah satu dari dua kemungkinan atau kebalikannya. Kebalikan dari Fawqiyah adalah kerendahan, dan itu adalah sifat tercela secara mutlak, karena ia adalah tempat menetap iblis dan para pengikutnya serta pasukannya.

Penulis rahimahullah memaparkan dalil-dalil yang menunjukkan Fawqiyah ini. Ia menyebutkan hadis orang Arab badui yang berkata: *"Kami menjadikan Allah sebagai perantara kepada-Mu."* Tidak diragukan bahwa ini adalah penghinaan kepada Allah, seolah-olah ia berkata: "Kami menjadikan Allah sebagai pemberi syafaat di sisimu." Apakah Allah bersyafaat kepada makhluk?! Ini mengandung suatu bentuk penghinaan. Adapun ucapannya "kami menjadikanmu sebagai perantara kepada Allah," itu tidak diingkari beliau, karena artinya: "Mintakanlah syafaat untuk kami kepada Tuhanmu." Maka beliau hanya mengingkari hal yang kedua yaitu menjadikan Allah sebagai perantara, karena kedudukan Allah lebih agung, zat-Nya lebih mulia, sifat dan kemuliaan serta kebesaran-Nya lebih agung dari dijadikan sebagai pemberi syafaat kepada siapa pun dari makhluk-Nya. Bahkan Dialah yang dimintai syafaat, bukan Dia yang bersyafaat kepada siapa pun. Tidak seorang pun dapat bersyafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an: **"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya?"** (Al-Baqarah: 255) **"Dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai-Nya."** (Al-Anbiya': 28)

Ketika beliau mengingkari hal itu, beliau menjelaskan kepada orang itu keagungan Tuhan dengan bersabda: *"Tahukah kamu siapa Allah?"* Artinya: engkau belum mengenal kedudukan Tuhanmu, belum menghadirkan keagungan-Nya. Seandainya engkau menghadirkan hal itu, tentu engkau tidak akan mengucapkan perkataan tersebut. Kedudukan Allah lebih agung. Beliau menyebutkan bahwa Allah berada di atas 'Arsy, dan 'Arsy berderit karenanya seperti deritnya pelana. Ini adalah ungkapan perumpamaan, artinya bahwa Allah berada di atas 'Arsy, dan 'Arsy meskipun besar, agung, dan meliputi seluruh makhluk ini, terdengar deritnya. Dikatakan bahwa hal ini disebabkan oleh berat-Nya Yang Mahatinggi. Allah menyebutkan bahwa 'Arsy ditopang, dan para pemikul 'Arsy tidak memikul 'Arsy dengan kekuatan mereka sendiri, melainkan dengan kekuatan Tuhan mereka. Namun demikian, Tuhan Yang Mahatinggi tidak membutuhkan 'Arsy dan tidak membutuhkan para pemikul 'Arsy. Namun semua itu adalah dalam rangka menampakkan keagungan dan kebesaran-Nya.

Di antara dalil lainnya adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Sa'd bin Mu'adz: *"Sungguh kamu telah memutuskan hukum atas mereka dengan hukum Allah yang berada di atas tujuh langit,"* artinya: kamu telah sesuai dengan hukum Allah, dan Allah berada di atas langit-langit-Nya.

Demikian pula perkataan Zainab: *"Aku dinikahkan oleh Allah dari atas tujuh langit,"* merujuk pada firman Allah: **"Maka ketika Zaid telah menyelesaikan keperluannya terhadapnya (menceraikannya), Kami nikahkan kamu dengan dia."** (Al-Ahzab: 37) Artinya bahwa Allah-lah yang menikahkannya, maka ia

menegaskan Fawqiyah dan bahwa Allah berada di atas langit-langit-Nya.

Secara keseluruhan, ini adalah contoh-contoh dari dalil-dalil yang menetapkan sifat Fawqiyah bagi Allah Yang Mahasuci.

Jika dikatakan: ini adalah dalil-dalil naqli (teks wahyu), sementara para penentang tidak menerima dalil-dalil naqli yang menurut mereka bertentangan dengan akal. Mereka mengklaim bahwa mereka hanya mengetahui kebenaran para rasul melalui akal, sehingga jika para rasul datang dengan sesuatu yang bertentangan dengan akal maka mereka tidak akan menerimanya. Demikianlah alasan yang mereka kemukakan.

Jawabannya: Akal-akal yang menolak teks-teks wahyu ini adalah akal-akal yang rusak dan goyah, tidak layak dijadikan tolok ukur untuk menerima sesuatu dan menolak yang lain. Akal-akal kalian yang kalian gunakan untuk menolak teks-teks ini, menolak sifat-sifat ini, dan mengklaim bahwa ini adalah sesuatu yang tercela dan ditolak oleh jiwa serta tidak dapat diterima oleh akal — akal-akal seperti itu sangat sering goyah, sangat sering menghadirkan syubhat yang tidak kukuh di hadapan kebenaran, sangat sering sebagian dari mereka membatalkan syubhat yang dikemukakan oleh yang lain, dan sangat sering seseorang membatalkan dalilnya sendiri — ia menyebutkan suatu dalil kemudian mendatangkan sesuatu yang bertentangan dengannya. Demikian pula yang lain mendatangkan dalil yang bertentangan dengan dalil gurunya. Lalu bagaimana mereka bersandar pada hal itu dan mengatakannya sebagai dalil akal?

Penulis syarh telah menyebutkan kepada mereka suatu dalil akal seraya berkata: "Anggaplah tidak ada dalil naqli, atau anggaplah kalian telah menafsirkan semua teks itu dan berkata misalnya: Fawqiyyah di sini adalah Fawqiyyah keagungan, Fawqiyyah keunggulan, atau Fawqiyyah penguasaan, dan bahwa itu tidak menunjukkan Allah berada di atas makhluk. Bahkan Dia tidak berada di atas 'Arsy maupun di atas langit-langit, dan semua tempat bagi-Nya sama, dan Dia tidak memiliki tempat — Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan! — maka kami katakan kepada kalian: Akal yang sehat bersaksi tentang ditetapkannya Fawqiyyah, karena barang siapa yang tidak menetapkan Fawqiyyah maka ia wajib menetapkan kebalikannya. Barang siapa yang tidak disifati dengan ketinggian maka pasti disifati dengan kerendahan, dan itu adalah sifat kekurangan. Allah lebih berhak disifati dengan Fawqiyyah."

Disebutkan pula bahwa kerendahan dan ketercahan adalah tempat para setan, dan bahwa iblis beserta pasukannya adalah mereka yang disifati sebagai berada di bawah, bukan di atas. Ahlus Sunnah dan kaum muslimin secara umum telah meyakini sifat Fawqiyyah bagi Allah, mengakuinya dengan akal mereka, dan membenarkan dalil-dalil yang tegas dan sahih. Mereka mengetahui bahwa barang siapa yang tidak disifati dengan ketinggian maka disifati dengan kerendahan, barang siapa yang tidak disifati dengan "atas" maka disifati dengan "bawah." Mereka berdalil dengan teks-teks ini dan mengakuinya dengan akal mereka.

Tidak perlu diperhitungkan orang yang menyelisihi mereka dalam hal itu meskipun jumlahnya banyak. Aku pernah membaca tulisan sebagian dari ahli bid'ah ini ketika ia menukil suatu riwayat

yang bertentangan dengan keyakinannya dalam menafsirkan firman Allah surah Asy-Syura: **"Hampir saja langit-langit pecah dari atasnya."** (Asy-Syura: 5) Ia menukil dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata: *"Langit-langit hampir pecah karena berat-Nya Tuhan."* Kata-kata ini terasa besar bagi ahli bid'ah itu, maka ia berkata: "Yang dimaksud adalah karena kewibawaan-Nya."

Lihatlah bagaimana ia memalingkan riwayat dari Ibnu Abbas itu dan menjadikan maknanya bahwa langit-langit itu hampir pecah karena kewibawaan-Nya. Sebabnya adalah ia tidak meyakini bahwa Allah berada di atas langit-langit dan bahwa langit-langit hampir pecah karena berat-Nya. Demikian pula ia mendustakan apa yang disebutkan dalam hadis bahwa 'Arsy berderit karenanya dan semisalnya.

Bagaimana pun, dikatakan kepada mereka: Akal yang sehat menunjukkan bahwa barang siapa yang tidak bersifat dengan ketinggian maka ia bersifat dengan kerendahan, dan barang siapa yang tidak bersifat dengan Fawqiyah maka ia bersifat dengan ketercahan. Maka kalian, jika kalian menafikan "atas," wajib bagi kalian menetapkan "bawah," dan itu adalah sifat kekurangan yang tidak dibolehkan.

Maka jadilah akal dan naqli keduanya sepakat dalam mensifati Allah dengan Fawqiyah, yang merupakan sifat kesempurnaan. Sementara argumentasi akal mereka menjadi runtuh berantakan, sebagaimana yang digambarkan oleh Syaikhul Islam dengan bait syair yang ia jadikan sebagai syahid:

*Runtuh berantakan seperti kaca, engkau mengiranya benar,
padahal semua yang memecahkan adalah yang dipecahkan.*

Ia menyerupakan syubhat-syubhat mereka dengan dua keping kaca; jika satu keping dipukulkan ke yang lain, keduanya pecah bersama-sama. Begitulah syubhat yang satu dan syubhat yang lain saling membatalkan.

Jawaban dengan Dalil-Dalil Rasional terhadap Orang-Orang yang Mengingkari Sifat Ketinggian (Allah Subhanahu wa Ta'ala)

Pensyarah rahimahullah berkata: [Jika dikatakan: "Kami tidak mengakui bahwa Dia menerima sifat ketinggian, sehingga dari penolakan itu tidak harus menetapkan lawannya."

Maka dijawab: Seandainya Dia tidak menerima sifat ketinggian dan keluhuran, niscaya Dia tidak memiliki hakikat yang berdiri sendiri. Maka kapan pun kalian mengakui bahwa Dia adalah Dzat yang berdiri sendiri, tidak bercampur dengan alam semesta, dan bahwa Dia ada secara nyata di luar — bukan sekadar ada dalam pikiran, melainkan keberadaan-Nya di luar pikiran adalah suatu kepastian — maka semua orang berakal telah mengetahui secara pasti bahwa segala sesuatu yang keberadaannya demikian pastilah: berada di dalam alam semesta, atau berada di luarnya. Mengingkari hal ini berarti mengingkari sesuatu yang lebih jelas dan lebih nyata dari perkara-perkara aksiomatis yang sudah pasti, tanpa keraguan. Tidak ada satu pun dalil yang digunakan untuk membuktikan hal tersebut, melainkan pengetahuan tentang pemisahan itu justru lebih jelas, lebih terang, dan lebih gamblang.

Apabila sifat ketinggian dan keluhuran adalah sifat kesempurnaan — yang tidak mengandung kekurangan, tidak meniscayakan kekurangan, tidak mengharuskan sesuatu yang terlarang, tidak bertentangan dengan Kitab, Sunnah, maupun ijmak

– maka penolakan terhadap hakikatnya adalah kebatilan dan kemustahilan murni yang sama sekali tidak dibawa oleh syariat mana pun.

Terlebih lagi ketika tidak mungkin mengakui keberadaan-Nya, membenarkan para rasul-Nya, beriman kepada Kitab-Nya dan apa yang dibawa oleh rasul-Nya kecuali dengan hal itu? Lalu bagaimana pula jika kepada itu semua ditambahkan kesaksian akal-akal yang sehat, fitrah-fitrah yang lurus, serta berbagai nash yang tegas tentang ketinggian Allah Subhanahu wa Ta'ala atas makhluk-Nya dan keberadaan-Nya di atas para hamba-Nya – yang mendekati dua puluh macam jenis dalil?!]

Ini adalah perdebatan dengan para penganut bid'ah menggunakan argumen rasional, dan sebaiknya tidak terlalu jauh mengembangkannya; karena terlalu jauh di dalamnya dapat menimbulkan beberapa kerusakan, di antaranya:

Pertama: hal itu membuang-buang waktu.

Kedua: hal itu membangkitkan syubhat-syubhat yang tidak perlu dimasuki.

Ketiga: hal itu niscaya menimbulkan kebingungan pada seseorang dan membuat ia berpikir tentang hal-hal yang tidak perlu dipikirkan. Dalam sebagian atsar disebutkan: *"Berpikirlah tentang makhluk, dan janganlah berpikir tentang Sang Pencipta"* – yakni: perhatikanlah makhluk-makhluk Allah Azza wa Jalla, karena dari sana kalian akan mengambil pelajaran tentang kebesaran Pencipta-Nya. Adapun Dzat Sang Pencipta, serta bagaimana hakikat Dzat dan sifat-sifat-Nya, maka palingkanlah pikiran darinya; dan hadirkan dalam benak kalian keagungan-Nya, kebesaran-Nya, kemuliaan-Nya, ketinggian-Nya atas makhluk-Nya,

kesendirian-Nya dalam kepemilikan, kesendirian-Nya dalam penguasaan, dan hak-Nya untuk disembah oleh makhluk-Nya. Jika kalian telah meyakini itu semua, niscaya kalian tercukupi dari perlu memasuki hal-hal yang batil.

Dan sudah diketahui bahwa pembicaraan mereka dalam mensifati Allah Subhanahu wa Ta'ala mengarah pada kesimpulan bahwa Dia tidak memiliki hakikat dan tidak ada kecuali dalam pikiran. Mereka membagi wujud menjadi dua: wujud dalam pikiran, dan wujud dalam kenyataan — yakni yang dapat dijangkau oleh penglihatan. Apabila kita merenungkan apa yang dikatakan oleh kaum Muktazilah dan pendahulu mereka — yakni para filosof — dari hal yang murni itu, yang tidak berani aku kemukakan, maka kita akan mendapatinya berujung pada penolakan murni dan ketidakpengakuan terhadap Pencipta yang mengatur dan menguasai makhluk. Maka dikatakan kepada mereka: kalian harus mengakui adanya Tuhan yang eksis di luar pikiran — bukan sekadar ada dalam pikiran — atau tidak mengakuinya. Jika kalian mengakuinya, maka kalian terikat dengan suatu keharusan yang tidak dapat kalian elakkan: mengakui bahwa Dia pasti berada di atas para hamba, atau di bawah, atau di kanan, atau di kiri. Dan arah ketinggian adalah arah yang paling mulia, maka peganglah dan yakinkanlah; dan itu tidak menimbulkan hal yang terlarang, tidak dapat dikatakan bahwa hal itu menunjukkan pembatasan, atau menunjukkan pengurangan, atau penjasadan, atau hal-hal terlarang lainnya yang mereka jadikan keberatan.

Maka yang wajib adalah kita meyakini hal tersebut dan meninggalkan perdebatan tentang apa yang mereka katakan — yang sesungguhnya adalah penolakan murni, dan tidak ada

bedanya antara apa yang mereka katakan dan yakini dengan ketiadaan mutlak, yang merupakan hakikat sesuatu yang tidak ada dan tidak memiliki keberadaan sama sekali, lalu dipuji.

Inilah akidah Ahlus Sunnah, dan itulah ucapan-ucapan para filosof yang diambil dari mereka oleh kaum Muktazilah.

Di antara ucapan mereka: bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala hanya disifati dengan kerendahan seandainya Dia menerima sifat ketinggian; maka jika Dia tidak menerima sifat ketinggian, tidak harus Dia disifati dengan kerendahan. Mereka juga mengatakan bahwa Dia tidak menerima sifat mendengar dan melihat, sehingga tidak disifati dengannya. Dengan demikian mereka konsisten dengan penolakan sifat mendengar dan melihat. Apabila dikatakan kepada mereka: "Jika kalian menolak sifat mendengar dan melihat dari-Nya, maka kalian terpaksa menyerupakan-Nya dengan yang tidak memiliki pendengaran yaitu orang tuli, dan yang tidak memiliki penglihatan yaitu orang buta," mereka menjawab: "Hal ini berlaku jika Dia menerima sifat tersebut; adapun jika tidak, maka tidak." Kemudian mereka berkata: "Dinding misalnya, tidak menerima sifat keduanya; maka tidak dikatakan pada dinding: hidup atau mati, karena ia tidak menerimanya; dan tidak dikatakan padanya: tuli atau mendengar, buta atau melihat, karena ia tidak menerima salah satunya." Ini tidak benar; bahkan dinding itu menerima sifat-sifat tersebut, sehingga ia disifati dengan benda mati dan disifati sebagai sesuatu yang tidak bergerak, dan itu ia terima. Maka mereka berpegang pada syubhat ini yang mereka warisi dari para filosof, padahal ia adalah syubhat yang batil lagi sesat.

Macam-Macam Dalil yang Menunjukkan Penetapan Sifat Ketinggian bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala

Pensyarah rahimahullah ta'ala berkata: [Yang pertama: penyebutan secara tegas tentang keluhuran yang disertai kata "dari" yang menunjukkan keluhuran secara dzat, seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Mereka takut kepada Tuhan mereka yang berkuasa atas mereka"** (Surat An-Nahl: 50).

Yang kedua: penyebutannya tanpa disertai kata tersebut, seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa atas hamba-hamba-Nya"** (Surat Al-An'am: 18).

Yang ketiga: penyebutan secara tegas tentang naiknya sesuatu kepada-Nya, seperti: **"Para malaikat dan Jibril naik kepada-Nya"** (Surat Al-Ma'arij: 4), dan sabda Nabi shalallahu alaihi wa sallam: *"Maka naiklah para malaikat yang bermalam bersama kalian, lalu mereka ditanya."*

Yang keempat: penyebutan secara tegas tentang mendaki kepada-Nya, seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik"** (Surat Fathir: 10).

Yang kelima: penyebutan secara tegas tentang diangkat-Nya sebagian makhluk kepada-Nya, seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Tetapi Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya"** (Surat An-Nisa: 158), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Aku akan mewafatkanmu dan mengangkatmu kepada-Ku"** (Surat Ali Imran: 55).

Yang keenam: penyebutan secara tegas tentang ketinggian mutlak yang menunjukkan seluruh tingkatan ketinggian — baik Dzat, derajat, maupun kemuliaan — seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar"** (Surat Al-Baqarah: 255), **"Dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar"** (Surat Saba: 23), **"Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana"** (Surat Asy-Syura: 51).

Yang ketujuh: penyebutan secara tegas tentang diturunkannya Kitab dari-Nya, seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Kitab ini diturunkan dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui"** (Surat Ghafir: 2), **"Kitab ini diturunkan dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"** (Surat Az-Zumar: 1), **"Diturunkan dari Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang"** (Surat Fussilat: 2), **"Diturunkan dari Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji"** (Surat Fussilat: 42), **"Katakanlah: Ruhul Qudus menurunkannya dari Tuhanmu dengan kebenaran"** (Surat An-Nahl: 102), **"Ha Mim, demi Kitab yang jelas, sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang penuh berkah; sesungguhnya Kamilah yang memberi peringatan. Pada malam itu dipisahkan segala urusan yang penuh hikmah, sebagai urusan dari sisi Kami; sesungguhnya Kamilah yang mengutus para rasul"** (Surat Ad-Dukhan: 1-5).

Yang kedelapan: penyebutan secara tegas bahwa sebagian makhluk dikhususkan berada di sisi-Nya, dan bahwa sebagian di antara mereka lebih dekat kepada-Nya dibanding sebagian yang lain, seperti firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang ada di sisi Tuhanmu"** (Surat Al-A'raf: 206), **"Dan milik-Nyalah siapa yang ada di langit dan di bumi serta yang ada di sisi-Nya"** (Surat Al-Anbiya: 19) — di sini terdapat perbedaan antara "yang menjadi

milik-Nya" secara umum, dan "yang ada di sisi-Nya" dari hamba dan budak-Nya secara khusus.

Dan sabda Nabi shalallahu alaihi wa sallam tentang kitab yang ditulis oleh Tuhan Yang Maha Tinggi untuk diri-Nya sendiri: *"Bahwa kitab itu ada di sisi-Nya di atas Arsy."*

Yang kesembilan: penyebutan secara tegas bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala berada di langit. Ini menurut para mufasir dari Ahlus Sunnah dipahami dengan salah satu dari dua penafsiran: bisa jadi kata "di" bermakna "atas", atau yang dimaksud dengan "langit" adalah ketinggian — mereka tidak berbeda pendapat dalam hal ini dan tidak boleh diartikan selain itu.

Yang kesepuluh: penyebutan secara tegas tentang istiwa (bersemayam) yang disertai kata "atas" secara khusus pada Arsy — yang merupakan makhluk tertinggi — dan dalam kebanyakan kasus disertai kata "kemudian" yang menunjukkan urutan dan jeda waktu.]

Macam-macam dalil tentang ketinggian Allah Subhanahu wa Ta'ala sangat banyak, dan cabang-cabang serta rinciannya bisa mencapai lebih dari seratus atau dua ratus dalil.

Penyebutan Keluhuran yang Disertai Kata "Dari"

Jenis pertama dari jenis-jenis keluhuran: keluhuran yang disertai kata "dari". Hal ini terdapat dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Surat An-Nahl: **"Mereka takut kepada Tuhan mereka yang berkuasa atas mereka"** (Surat An-Nahl: 50). Ini

adalah nash yang jelas bahwa Tuhan mereka berada di atas mereka, sehingga ini menjadi dalil atas ketinggian-Nya.

Penyebutan Ketinggian Tanpa Kata "Dari"

Jenis kedua: penyebutan ketinggian tanpa kata "dari", dan ini bersifat umum mencakup semua jenis keluhuran, seperti firman-Nya: **"Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa atas hamba-hamba-Nya, dan Dia-lah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui"** (Surat Al-An'am: 18). Ini mencakup bahwa Dia berada di atas mereka dengan keperkasaan-Nya, dan berada di atas mereka dengan Dzat-Nya, suatu keluhuran yang sesuai dengan keagungan-Nya.

Penyebutan secara Tegas tentang Naiknya Sesuatu kepada-Nya

Jenis ketiga: penyebutan secara tegas tentang naiknya sesuatu kepada-Nya. "Naik" bermakna mendaki ke atas.

Hal ini disebutkan dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Surat As-Sajdah: **"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian urusan itu naik kepada-Nya"** (Surat As-Sajdah: 5), dan dalam Surat Al-Ma'arij: **"Para malaikat dan Jibril naik kepada-Nya"** (Surat Al-Ma'arij: 4). Tidak diragukan bahwa naik itu terjadi dari bawah ke atas, dan ini merupakan dalil bahwa Dia adalah Yang Maha Tinggi lagi Maha Luhur.

Penyebutan secara Tegas tentang Mendaki kepada-Nya

Jenis keempat: penyebutan secara tegas tentang mendaki kepada-Nya. "Mendaki" juga bermakna naik ke atas. Hal ini disebutkan dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Surat Fathir: **"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik"** (Surat Fathir: 10), sehingga hal ini menunjukkan penetapan sifat ketinggian.

Penyebutan secara Tegas tentang Diangkat-Nya Sebagian Makhluk kepada-Nya

Jenis kelima: penyebutan pengangkatan. Sudah diketahui bahwa pengangkatan terjadi dari tempat yang rendah ke tempat yang tinggi. Hal ini disebutkan dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan amal yang saleh dinaikkan-Nya"** (Surat Fathir: 10), dan disebutkan dalam firman-Nya tentang Isa dalam Surat Ali Imran: **"Sesungguhnya Aku akan mewafatkanmu dan mengangkatmu kepada-Ku"** (Surat Ali Imran: 55), dan dalam Surat An-Nisa: **"Tetapi Allah telah mengangkatnya kepada-Nya"** (Surat An-Nisa: 158). Isa dahulu berada di bumi, lalu Allah mengangkatnya kepada-Nya ke langit, sehingga ini menjadi dalil atas sifat ketinggian.

Penyebutan secara Tegas tentang Ketinggian Mutlak

Jenis keenam: penyebutan kata "ketinggian". Kata ini hadir dalam tiga bentuk:

Hadir dalam bentuk "Al-'Aliyy" (Maha Tinggi) seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar"** (Surat Al-Baqarah: 255), dan **"Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana"** (Surat Asy-Syura: 51), dan **"Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar"** (Surat An-Nisa: 34).

Hadir dalam bentuk "Al-A'la" (Maha Luhur) seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Luhur"** (Surat Al-A'la: 1), dan **"Kecuali hanya mengharapkan keridhaan Tuhannya Yang Maha Luhur"** (Surat Al-Lail: 20).

Hadir dalam bentuk "kana" (adalah) seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah adalah Maha Tinggi lagi Maha Besar"** (Surat An-Nisa: 34). Tidak diragukan bahwa ketinggian itu mencakup tiga jenis: ketinggian derajat, ketinggian keperkasaan, dan ketinggian Dzat.

Penyebutan secara Tegas bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala Berada di Langit

Jenis ketujuh: penyebutan secara tegas bahwa Dia berada di langit, yang terdapat di dua tempat dalam Surat Al-Mulk: **"Apakah kalian merasa aman dari Dzat yang di langit bahwa Dia tidak akan membuat kalian tertelan bumi?"** (Surat Al-Mulk: 16), dan firman-Nya: **"Atau apakah kalian merasa aman dari Dzat yang di langit bahwa Dia tidak akan mengirimkan kepada kalian badai batu?"** (Surat Al-Mulk: 17).

Adapun dalam hadis-hadis, sangat banyak, seperti sabda Nabi shalallahu alaihi wa sallam: *"Tidakkah kalian mempercayaku,*

sedangkan aku adalah orang yang dipercaya oleh Dzat yang di langit?" Dan seperti sabdanya: "Sayangilah orang yang ada di bumi, niscaya Dzat yang di langit akan menyayangi kalian." Dan sabdanya kepada seorang budak wanita: "Di mana Allah?" Ia menjawab: "Di langit." Maka beliau bersabda: "Bebaskan dia, karena dia adalah seorang yang beriman."

Kata "di" di sini ditafsirkan dengan dua penafsiran: Penafsiran pertama: bahwa "di" bermakna "atas", sehingga "di langit" bermakna "di atas langit", dan tidak harus langit itu melingkupi atau membatasi-Nya. Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala tentang Firaun: **"Dan sungguh, aku akan menyalib kalian pada batang-batang pohon kurma"** (Surat Thaha: 71), yakni di atas batang-batang pohon kurma; dan firman-Nya: **"Maka berjalanlah kalian di bumi"** (Surat At-Taubah: 2), yakni di atas bumi — demikian pula "di langit" bermakna di atas langit. Penafsiran kedua: bahwa "langit" adalah nama bagi ketinggian, dan segala sesuatu yang tinggi dan terangkat disebut "langit" (sama'), sehingga makna **"Dzat yang di langit"** (Surat Al-Mulk: 16) adalah Dzat yang di ketinggian.

Penyebutan secara Tegas tentang Turunnya Sesuatu dari Sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala

Jenis kedelapan dari dalil-dalil: penyebutan turunnya sesuatu dari Allah Subhanahu wa Ta'ala di berbagai tempat, seperti firman-Nya: **"Yang diturunkan dari Tuhanmu"** (Surat Al-An'am: 114), dan firman-Nya: **"Diturunkannya Al-Kitab dari Allah"** (Surat Az-Zumar: 1). Makna turun adalah datang dari atas ke bawah, sehingga hal ini menunjukkan bahwa para malaikat turun dari sisi Allah, demikian

pula Al-Kitab turun dari Allah. Ini meniscayakan bahwa turunnya itu dari atas, sehingga menunjukkan penetapan sifat ketinggian.

Penyebutan secara Tegas bahwa Sebagian Makhluk Dikhususkan Berada di Sisi-Nya

Jenis kesembilan: pengkhususan sebagian makhluk bahwa mereka berada di sisi Allah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang istri Firaun: **"la berkata: Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga"** (Surat At-Tahrim: 11). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang ada di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya malam dan siang"** (Surat Fussilat: 38). Dan firman-Nya: **"Dan orang-orang yang ada di sisi-Nya tidak menyombongkan diri dari beribadah kepada-Nya dan tidak merasa lelah"** (Surat Al-Anbiya: 19). Dan Nabi shalallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah menulis sebuah kitab, dan kitab itu ada di sisi-Nya di atas Arsy: bahwa rahmat-Ku mendahului murka-Ku."* Penyebutan secara tegas bahwa mereka berada di sisi-Nya adalah dalil atas sifat ketinggian. Dan tidak diragukan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitahukan bahwa sebagian makhluk lebih dekat kepada-Nya dibanding sebagian yang lain; kedekatan itu bisa bersifat indrawi dan bisa pula bersifat maknawi, meskipun semua makhluk di hadapan kekuasaan dan keagungan Allah adalah sama.

Penyebutan Istiwa yang Disertai Kata "Atas"

Jenis kesepuluh: penyebutan istiwa (bersemayam). Hal ini terdapat di tujuh tempat: dalam Surat Al-A'raf: **"Kemudian Dia**

bersemayam di atas Arsy" (Surat Al-A'raf: 54); demikian pula dalam Surat Yunus, Surat Ar-Ra'd, dan Surat Thaha: **"Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arsy"** (Surat Thaha: 5); dalam Surat Al-Furqan: **"Kemudian Yang Maha Pengasih bersemayam di atas Arsy"** (Surat Al-Furqan: 59); serta dalam Surat As-Sajdah dan Surat Al-Hadid. Semuanya menyebutkan kata "bersemayam (istawa)". Orang Arab apabila menyebutkan istawa yang dihubungkan dengan kata "atas", maka yang dimaksud adalah ketinggian.

Dalilnya adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala tentang kapal Nuh: **"Dan kapal itu bertambat di atas Gunung Judi"** (Surat Hud: 44), yakni: berhenti dengan tegak di atasnya. Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala tentang unta: **"Agar kalian bersemayam di atas punggungnya"** (Surat Az-Zukhruf: 13), yakni: menunggangnya dengan berada di atas punggungnya. Maka istawa ini bermakna ketinggian, demikian pula firman-Nya "kemudian Dia bersemayam di atas Arsy."

Para ulama salaf rahimahumullah telah menafsirkan hal ini, meskipun mereka menyerahkan hakikat dan tata caranya. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Imam Malik bahwa beliau berkata: *"Istawa itu sudah diketahui, dan caranya tidak diketahui."* Beliau menyifati istawa sebagai sesuatu yang "sudah diketahui", yakni dikenal dari sisi bahasa; karena Al-Qur'an adalah kalam Arab yang fasih, yang diturunkan kepada kaum yang mengenal dan memahaminya — maka ia sudah dikenal. Namun tata caranya itulah yang tidak diketahui dan tersembunyi. Inilah penafsiran para ulama salaf rahimahumullah. Imam Malik adalah imam Dar al-Hijrah; gurunya Rabi'ah bin Abi Abdurrahman, dan Ummu Salamah radhiyallahu 'anha salah seorang Ummahatul Mukminin — semuanya diriwayatkan dari mereka penafsiran ini.

Adapun kaum Muktazilah dan para penolak, mereka telah menyelewengkan kata ini dan menjadikannya bermakna "menguasai" (istawla). Mereka mengatakan: "istawa" artinya "istawla" (menguasai).

Sebagian ulama Ahlus Sunnah membantah mereka dengan mengatakan: penguasaan itu bersifat umum, bukan khusus; Allah menguasai seluruh makhluk, bukan hanya Arsy. Sementara Allah Subhanahu wa Ta'ala mengkhususkan istiwa pada Arsy, sedangkan kalian menjadikan istiwa bermakna penguasaan, padahal tidak ada kekhususan bagi Arsy dalam hal itu. Dengan demikian batallah takwil mereka. Dari sini kita mengetahui bahwa jenis-jenis dalil ini tegas menyatakan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala berada di atas para hamba-Nya sebagaimana yang Dia kabarkan melalui berbagai jenis dalil ini, dan masih banyak lagi selainnya.

Penyebutan secara Tegas tentang Mengangkat Tangan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala

Pensyarah rahimahullah berkata: [Yang kesebelas: penyebutan secara tegas tentang mengangkat tangan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, seperti sabda Nabi shalallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah malu kepada hamba-Nya apabila ia mengangkat kedua tangannya kepada-Nya, lalu Dia mengembalikannya dalam keadaan kosong."* Pendapat yang menyatakan bahwa ketinggian hanyalah kiblat doa semata adalah batil secara pasti dan fitrah; dan ini dirasakan sendiri oleh setiap orang yang berdoa sebagaimana akan datang penjelasannya insya Allah ta'ala.

Yang keduabelas: penyebutan secara tegas tentang turunnya Allah setiap malam ke langit dunia. Turun yang dipahami oleh semua umat hanyalah dari atas ke bawah.

Yang ketigabelas: isyarat indrawi kepada-Nya dengan mengarah ke atas, sebagaimana yang dilakukan oleh orang yang paling mengenal Tuhannya dan paling mengetahui apa yang wajib bagi-Nya dan apa yang mustahil bagi-Nya di antara seluruh manusia. Ketika beliau berada di hadapan perkumpulan terbesar yang belum pernah ada seorang pun yang menyaksikan yang seperti, pada hari yang paling agung, di tempat yang paling agung, beliau berkata kepada mereka: "Kalian akan ditanya tentang aku, maka apa yang akan kalian katakan?" Mereka menjawab: "Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan, telah menunaikan, dan telah memberi nasihat." Maka beliau mengangkat jarinya yang mulia ke arah langit, mengangkatnya kepada Dzat yang berada di atas langit dan di atas segala sesuatu, seraya berkata: *"Ya Allah, saksikanlah."* Seolah kita menyaksikan jari yang mulia itu terangkat kepada Allah, dan lisan yang mulia itu berkata saat mengangkat jarinya kepada-Nya: *"Ya Allah, saksikanlah."* Dan kita bersaksi bahwa beliau telah menyampaikan dengan sejelas-jelasnya, telah menyampaikan risalah Tuhannya sebagaimana yang diperintahkan, dan telah menasihati umatnya dengan sebaik-baik nasihat. Maka tidak diperlukan lagi berlebihan dari orang-orang yang berlebihan, dan kepintaran palsu dari orang-orang yang berpura-pura pandai! Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Yang keempatbelas: penyebutan secara tegas dengan kata "di mana", sebagaimana diucapkan oleh orang yang paling mengenal-Nya di antara seluruh makhluk, yang paling tulus

menasihati umatnya, dan yang paling fasih menjelaskan makna yang benar dengan ungkapan yang tidak mengesankan kebatilan sedikit pun: *"Di mana Allah?"* yang beliau ucapkan di berbagai kesempatan.

Yang kelimabelas: kesaksian Nabi shalallahu alaihi wa sallam bagi orang yang mengatakan bahwa Tuhannya di langit, dengan keimanan.

Yang keenambelas: pemberitahuan Allah Subhanahu wa Ta'ala tentang Firaun bahwa ia berusaha naik ke langit untuk melihat Tuhan Musa, agar ia dapat mendustakannya dalam apa yang telah Musa kabarkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala berada di atas langit. Firaun berkata: **"Wahai Haman, bangunlah untukku sebuah menara, mudah-mudahan aku dapat mencapai sebab-sebab, yaitu sebab-sebab untuk mencapai langit, sehingga aku dapat melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku menduga ia seorang pendusta"** (Surat Ghafir: 36-37). Maka barangsiapa mengingkari ketinggian dari kalangan Jahmiyyah, ia adalah pengikut Firaun; dan barangsiapa menetapkannya, ia adalah pengikut Musa dan Muhammad shalallahu alaihi wa sallam.]

Yang ketujuhbelas: pemberitahuan Nabi shalallahu alaihi wa sallam bahwa pada malam Isra Mi'raj beliau bolak-balik antara Musa alaihissalam dan Tuhannya disebabkan pengurangan shalat; beliau naik kepada Tuhannya kemudian kembali kepada Musa beberapa kali.

Yang kedelapanbelas: nash-nash yang menunjukkan penglihatan orang-orang beriman kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala di surga, baik dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Nabi

shalallahu alaihi wa sallam mengabarkan bahwa mereka akan melihat-Nya sebagaimana melihat matahari dan bulan pada malam purnama tanpa ada awan yang menghalangi, dan mereka tidak melihat-Nya kecuali dari atas mereka. Sebagaimana sabda Nabi shalallahu alaihi wa sallam: *"Ketika ahli surga sedang berada dalam kenikmatan mereka, tiba-tiba terpancarlah cahaya bagi mereka, maka mereka mengangkat kepala mereka. Ternyata Al-Jabbar (Yang Maha Perkasa) – agung keagungan-Nya – telah menyingkap diri kepada mereka dari atas mereka, dan berfirman: Wahai ahli surga! Salam sejahtera bagi kalian. Kemudian beliau membaca firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Salam sebagai ucapan dari Tuhan Yang Maha Penyayang"** (Surat Yasin: 58). Kemudian Allah menyembunyikan diri dari mereka, sementara rahmat dan berkah-Nya tetap ada pada mereka di tempat tinggal mereka."* Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Al-Musnad dan selainnya, dari hadis Jabir radhiyallahu 'anhu.]

Ini pun merupakan jenis-jenis dalil atas ketinggian dan keluhuran Allah, dan setiap jenis mungkin memiliki beberapa rahasia di dalamnya.

Di antaranya: **jenis kesebelas** – mengangkat tangan – yang terdapat di lebih dari enam puluh tempat bahwa Nabi shalallahu alaihi wa sallam apabila berdoa beliau mengangkat kedua tangannya. Beliau juga menegaskan hal itu dalam sabdanya: *"Sesungguhnya Tuhan kalian Maha Pemalu lagi Maha Mulia; Dia malu kepada hamba-Nya apabila ia mengangkat kedua tangannya kepada-Nya, lalu Dia mengembalikannya dalam keadaan kosong."*

Tidak diragukan bahwa orang yang mengangkat tangannya mengangkatnya kepada Allah, karena dengan itu ia memohon, meminta, dan mengajukan permohonan. Seandainya Tuhannya

tidak berada di atasnya, niscaya ia tidak akan mengangkat tangannya — maka ini adalah dalil atas hal tersebut.

Isyarat dengan Jari kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala

Jenis kedua belas: isyarat dengan jari kepada-Nya dalam tasyahud, dalam khutbah, dan semisalnya. Nabi shalallahu alaihi wa sallam ketika berkhotbah pada Haji Wada', setelah menyampaikan dan mengajari mereka, mengangkat jarinya sebagai persaksian kepada Tuhannya, dan bersabda: "*Ya Allah, saksikanlah, ya Allah, saksikanlah*" — beliau menggerakkan jarinya, mengangkatnya ke arah langit, lalu menundukkannya beberapa kali. Tidak diragukan bahwa itu adalah permintaan kesaksian kepada Tuhan-Nya yang berada di atas para hamba, dan ini termasuk dalil yang jelas tentang masalah ketinggian dan keluhuran.

Penyebutan secara Tegas dengan Kata "Di Mana"

Jenis ketiga belas: pertanyaan dengan kata "di mana", sebagaimana sabda Nabi shalallahu alaihi wa sallam kepada seorang budak wanita: "*Di mana Allah?*" — yang beliau ucapkan dalam lebih dari satu hadis. Hal ini merupakan dalil bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala berada di atas para hamba, di mana orang yang ditanya mengakui keluhuran-Nya.

Demikian pula ketika sang budak wanita menjawab: "Di langit", beliau menyaksikan keimanannya. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang beriman adalah mereka yang mengakui bahwa

Tuhan Yang Maha Tinggi berada di atas mereka, dan mereka meyakini hal itu; dan inilah fitrah Allah.

Nash-Nash yang Menunjukkan Penglihatan Orang-Orang Beriman kepada Tuhan Mereka

Di antara jenis-jenis dalil atas ketinggian Allah Subhanahu wa Ta'ala: penglihatan orang-orang beriman kepada Tuhan mereka di surga. Tidak diragukan bahwa ini termasuk masalah yang diakui oleh Ahlus Sunnah, disetujui oleh Asya'irah, dan ditolak oleh Muktazilah. Namun persetujuan Asya'irah menjadi hujah atas mereka, meskipun mereka tidak benar-benar beriman dengannya secara hakiki; karena mereka mengingkari masalah ketinggian. Ketika mereka mengingkari ketinggian sementara datang kepada mereka dalil-dalil bahwa orang-orang beriman akan melihat Tuhan mereka, mereka tidak menemukan jalan lain selain mengatakan tentang adanya ru'yah (penglihatan) dengan mengikuti para imam yang mereka nisbatkan kepada mereka, termasuk di antaranya Al-Asy'ari yang mereka klaim bahwa mereka berada di atas akidahnya. Namun mereka menafsirkan ru'yah itu dengan penyingkapan kalbu, atau penglihatan kalbu, atau penglihatan cahaya-cahaya-Nya, dan semisalnya – sehingga mereka tidak menetapkan ru'yah yang hakiki, karena hal itu bertentangan dengan mazhab mereka dalam menolak sifat ketinggian.

Dalil-dalil tentang penetapan ru'yah dan bahwa orang-orang beriman akan melihat Tuhan mereka sangatlah banyak, dikenal, dan masyhur; dan sebagiannya telah disebutkan sebelumnya.

Bagaimanapun juga: dalil-dalil yang telah kita dengar dan selainnya sangat banyak, dan semuanya menunjukkan bahwa

Allah Subhanahu wa Ta'ala disifati sebagai Dzat yang berada di atas para hamba-Nya, dan bahwa Dia adalah Al-'Aliyy Al-A'la (Yang Maha Tinggi lagi Maha Luhur). Kapan seorang Muslim meyakini keyakinan ini – yaitu ketinggian dan keluhuran Allah Subhanahu wa Ta'ala – maka ia akan senantiasa menghadirkan dalam dirinya bahwa Allah berada di atas para hamba-Nya, dan bahwa bersama itu semua Dia mendengar, melihat, dan mengawasi mereka, serta mengetahui bisikan-bisikan dan keadaan-keadaan mereka. Dengan demikian ia mengetahui bagaimana harus menaati-Nya, dan mengetahui bahwa Allah adalah Dzat yang berhak untuk ditakuti dan berhak untuk memberi ampunan.

Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [34]

Ahli bid'ah menafsirkan *istiwa'* (bersemayamnya) Allah di atas Arsy-Nya dengan makna *istila'* (menguasai). Para ulama telah menjelaskan kerusakan penafsiran mereka ini, dan membantahnya dengan bantahan-bantahan naqli maupun aqli yang menunjukkan kebatilan pendapat mereka.

Bantahan terhadap Orang yang Mengingkari Sifat Ketinggian Allah Subhanahu wa Ta'ala

Penulis syarah rahimahullah Ta'ala berkata: Peningkaran terhadap sifat *fawqiyah* (ketinggian) tidak akan sempurna kecuali dengan mengingkari sifat *ru'yah* (melihat Allah). Karena itulah kaum Jahmiyyah konsisten menafikan keduanya, sementara Ahlus Sunnah membenarkan keduanya sekaligus dan mengakuinya. Adapun orang yang menetapkan *ru'yah* namun menafikan 'uluw (ketinggian) berada dalam keadaan bimbang, tidak ke sini dan tidak ke sana.

Jenis-jenis dalil ini, seandainya dirinci satu per satu, akan mencapai sekitar seribu dalil. Maka orang yang melakukan takwil wajib menjawab semuanya — dan mustahil baginya memberikan jawaban yang benar meskipun hanya untuk sebagian kecil darinya!

Perkataan ulama Salaf dalam menetapkan sifat 'uluw sangatlah banyak. Di antaranya adalah apa yang diriwayatkan oleh Syaikhul Islam Abu Ismail Al-Anshari dalam kitabnya Al-Faruq, dengan sanadnya kepada Muti' Al-Balkhi, bahwa ia pernah bertanya kepada Abu Hanifah tentang seseorang yang berkata: "Aku tidak tahu apakah Rabbku berada di langit atau di bumi." Abu

Hanifah menjawab: "Orang itu telah kafir, karena Allah berfirman: **'(Yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas Arsy'** (Thaha: 5), dan Arsy-Nya berada di atas tujuh langit."

Aku bertanya: "Bagaimana jika ia berkata bahwa Allah berada di atas Arsy, namun ia berkata: Aku tidak tahu apakah Arsy itu di langit atau di bumi?" Abu Hanifah menjawab: "Ia tetap kafir, karena ia mengingkari bahwa Allah berada di langit. Barangsiapa mengingkari bahwa Allah berada di langit, maka ia telah kafir."

Sebagian ulama lain menambahkan: karena Allah berada di tempat tertinggi, di *'Illiyin* tertinggi, dan Dia dipanjatkan doa dari atas, bukan dari bawah.

Selesai.

Tidak perlu diperhatikan pendapat orang yang mengingkari hal ini dari kalangan yang mengaku bermadzhab Abu Hanifah, sebab berbagai kelompok Mu'tazilah dan lainnya pun menisbatkan diri kepadanya, padahal mereka menyelisihinya dalam banyak keyakinannya. Demikian pula ada yang menisbatkan diri kepada Malik, Syafi'i, dan Ahmad, namun menyelisihinya mereka dalam sebagian keyakinan mereka.

Adapun kisah Abu Yusuf yang meminta Bisyr Al-Marisi bertobat ketika ia mengingkari bahwa Allah Azza wa Jalla berada di atas Arsy, adalah kisah yang masyhur. Kisah ini diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Abi Hatim dan lainnya.

Barangsiapa menafsirkan kata *fawq* (di atas) dengan makna "lebih baik dari hamba-hamba-Nya dan lebih utama dari mereka," atau "lebih baik dari Arsy dan lebih utama darinya" – sebagaimana

dikatakan: "Amir di atas Wazir" atau "Dinar di atas Dirham" — maka penafsiran semacam itu ditolak oleh akal sehat yang lurus dan dihindari oleh hati yang sehat.

Sungguh, kalimat seseorang yang dengan begitu saja mengatakan: "Allah lebih baik dari hamba-hamba-Nya, dan lebih baik dari Arsy-Nya" — serupa dengan kalimat: "Salju itu dingin," "Api itu panas," "Matahari lebih terang dari pelita," "Langit lebih tinggi dari atap rumah," "Gunung lebih berat dari batu kerikil," "Rasulullah lebih utama dari si Fulan orang Yahudi," dan "Langit di atas bumi." Ungkapan-ungkapan itu sama sekali tidak mengandung pemujaan, pengagungan, atau pujian — bahkan ia termasuk perkataan yang paling rendah, paling buruk, dan paling jelek!

Bagaimana hal itu pantas disandangkan kepada firman Allah, yang seandainya seluruh manusia dan jin bersatu untuk mendatangkan yang serupa dengannya, niscaya mereka tidak akan mampu meskipun sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain?

Bahkan ungkapan seperti itu mengandung penghinaan, sebagaimana dikatakan dalam peribahasa yang beredar:

Tidakkah kau lihat bahwa pedang berkurang nilainya, bila dikatakan pedang lebih tajam dari tongkat?

Seandainya seseorang berkata: "Permata lebih baik dari kulit bawang dan kulit ikan!" — orang-orang berakal pasti akan menertawakannya karena betapa jauh perbedaan di antara keduanya. Maka perbedaan antara Khaliq dan makhluk jauh lebih besar lagi.

Ini berbeda ketika konteks memang menghendaknya, misalnya dalam rangka berargumen melawan pihak yang salah, sebagaimana dalam perkataan Yusuf Ash-Shiddiq alaihis salam: **"Manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu atautkah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?"** (Yusuf: 39), dan firman Allah Ta'ala: **"Apakah Allah yang lebih baik atautkah apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya)?"** (An-Naml: 59), serta **"Dan Allah lebih baik (bagi mereka) dan lebih kekal."** (Thaha: 73).

Penulis syarah menjelaskan bantahan terhadap para pelaku takwil atas dalil-dalil yang disebutkan oleh mushannif — bahwa jika dirinci satu per satu akan mencapai seribu dalil — padahal mereka tidak mampu menjawabnya satu per satu. Oleh karena itu, mereka menempuh jalan-jalan yang buruk untuk melepaskan diri darinya.

Mereka berkata bahwa makna firman-Nya: **"Dan Dialah yang berkuasa atas hamba-hamba-Nya."** (Al-An'am: 18) adalah "lebih baik dari hamba-hamba-Nya," sebagaimana dikatakan misalnya: "Makanan ini di atas makanan itu" — yakni lebih baik darinya; atau "Kambing ini di atas kambing itu" — yakni lebih baik darinya. Dengan cara seperti itulah mereka mentakwilkan firman: **"Dan Dialah yang berkuasa di atas hamba-hamba-Nya"** dengan makna "lebih baik dari hamba-hamba-Nya."

Tidak diragukan bahwa ini adalah perkataan yang tidak ada faedahnya. Begitu pula contoh-contoh yang disebutkan oleh penulis syarah. Tidak ada kesesuaian antara Khaliq dan makhluk sehingga bisa dikatakan "Allah lebih baik dari hamba-hamba-Nya," karena beberapa alasan:

Pertama: Allah menyebut mereka sebagai "hamba-Nya" — **"Dan Dialah yang berkuasa di atas hamba-hamba-Nya"** — maka bagaimana mungkin dikatakan: "Dan Dialah Yang Maha Perkasa yang lebih baik dari mereka?"

Kedua: Dan bagi Allah perumpamaan yang paling tinggi — tidak dikatakan tentang seorang raja yang menguasai banyak negeri: "Raja ini lebih baik dari budak hina ini," karena tidak ada kesesuaian di antara keduanya. Jika seseorang mengucapkan hal itu, ia pantas mendapat teguran — bagaimana mungkin dikatakan ini lebih baik dari itu padahal tidak ada kesesuaian maupun kedekatan di antara keduanya? Begitu pula tidak boleh dikatakan *fawqa 'ibadihi* (di atas hamba-hamba-Nya) bermakna "lebih baik dari hamba-hamba-Nya."

Demikian pula sisa perkataan yang telah kita dengar — tidak diragukan bahwa itu adalah perkataan yang dingin dan tak bermakna, seperti ucapan mereka: "Langit di atas kita," "Bumi di bawah kita," "Matahari itu panas," atau "Matahari lebih terang dari pelita" — tidak ada kesesuaian di antara keduanya sehingga perlu diucapkan.

Mushannif memberikan perumpamaan dengan bait syair ini:

Tidakkah kau lihat bahwa pedang berkurang nilainya, bila dikatakan pedang lebih tajam dari tongkat?

Benar bahwa pedang lebih tajam dari tongkat, tetapi nilai pedang jatuh ketika hal itu diucapkan — karena tidak ada kesesuaian di antara keduanya; pedang punya nilainya sendiri, sedangkan tongkat jauh lebih rendah nilainya.

Begitu pula jika seseorang berkata: "Permata — yang termasuk simpanan paling berharga — lebih baik dari kulit bawang atau kulit ikan." Itu memang benar, tetapi siapa pun yang mendengarnya akan mentertawakan si pengucap dan berkata: "Tidak ada kesesuaian di antara keduanya."

Dari sini diketahuilah bahwa perkataan semacam itu adalah perkataan yang buruk dan tidak pada tempatnya.

Ayat-ayat ini wajib ditafsirkan dengan makna-makna yang sesuai dengannya. Maka untuk *fawqiyyah* dikatakan: ia mencakup *fawqiyyah* dalam hal keagungan, *fawqiyyah* Zat, dan *fawqiyyah* dalam hal keperkasaan dan dominasi. Untuk 'uluw dikatakan pula: sesungguhnya Allah Ta'ala Maha Tinggi dalam segala macam ketinggian, termasuk ketinggian Zat.

Hal yang sama berlaku pula untuk dalil-dalil lainnya. Dalil-dalil ini dengan berbagai jenisnya — yang jika dirinci akan mencapai seribu dalil — jika sepuluh saja darinya dikumpulkan, sudah sangat sulit untuk meloloskan diri; lalu bagaimana jika seratus dalil terkumpul? Bagaimana lagi jika hampir seribu dalil terkumpul? Bagaimana mereka bisa menjawab dan meloloskan diri darinya?

Dengan demikian, tidak ada pilihan bagi mereka selain menerima sifat ini, yaitu sifat 'uluw bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Mereka harus beriman bahwa Allah adalah Al-'Aliyy Al-A'la (Yang Maha Tinggi lagi Maha Mulia), dan mengakui sifat-sifat-Nya — di antaranya: bahwa Dia dekat dengan mereka, bahwa Dia mengawasi mereka, dan bahwa ketinggian serta keluhuran-Nya

atas makhluk-Nya tidak mengharuskan kegaiban, kejauhan, maupun tersembunyinya sesuatu dari-Nya.

Sebagaimana Dia beritakan dalam Kitab-Nya melalui firman-Nya: **"Dan tidak ada yang tersembunyi dari Rabbmu meskipun sebesar zarrah."** (Yunus: 61) — yakni tidak ada yang luput dan lepas dari-Nya meskipun sebesar zarrah dari apa yang ada di langit maupun di bumi.

Demikian pula firman-Nya: **"Dan Kami tidak pernah absen."** (Al-A'raf: 7) — yakni Dia Ta'ala tidak gaib dari hamba-hamba-Nya, melainkan Dia mengawasi mereka.

Sebagian sahabat pernah bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Wahai Rasulullah, apakah Rabb kami dekat sehingga kami bermunajat kepada-Nya dengan lirih, ataukah jauh sehingga kami berseru kepada-Nya dengan keras?"* Maka Allah menurunkan ayat: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku."** (Al-Baqarah: 186) — lalu beliau memerintahkan mereka untuk bermunajat kepada Rabb mereka dan memohon kepada-Nya dengan lirih.

Ketika para sahabat pernah mengeraskan suara mereka dengan takbir saat dalam sebuah perjalanan, beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada mereka: *"Wahai manusia, sesungguhnya kalian tidak sedang berdoa kepada Dzat yang tuli atau yang gaib. Sesungguhnya kalian berdoa kepada Dzat Yang Maha Mendengar lagi Maha Dekat. Sesungguhnya Dzat yang kalian seru itu lebih dekat kepada salah seorang di antara kalian daripada leher tunggangannya."*

Maka beliau memerintahkan mereka untuk berdoa kepada Rabb mereka dengan lirih, bermunajat kepada-Nya, berzikir kepada-Nya, dan menghadirkan keagungan-Nya — karena Dia mengetahui rahasia dan bisikan hati mereka.

Ketika seorang hamba merasakan sifat fawqiiyah, keperkasaan, dan dominasi ini — serta merasakan sifat kedekatan, munajat, dan sejenisnya — hal itu mendorongnya untuk mengagungkan Rabbnya dan menyembah-Nya dengan sebenar-benarnya.

Dalil-Dalil Akal atas Ketinggian Allah Subhanahu wa Ta'ala

Penulis syarah rahimahullah Ta'ala berkata: Makna fawqiiyah ini hanya dapat ditetapkan dalam kerangka penetapan fawqiiyah yang mutlak dari segala sisi. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala memiliki fawqiiyah al-qahr (keperkasaan), fawqiiyah al-qadr (keagungan/kedudukan), dan fawqiiyah adz-dzat (Zat). Barangsiapa menetapkan sebagian dan menafikan sebagian yang lain, ia telah melakukan penghinaan.

Ketinggian Allah Ta'ala adalah mutlak dari segala sisi. Jika mereka berkata: "Yang dimaksud adalah ketinggian kedudukan (*makanah*), bukan ketinggian tempat (*makan*)," maka perlu diketahui bahwa *makanah* adalah bentuk feminin dari *makan*, dan *manzilah* adalah bentuk feminin dari *manzil*. Kata *makanah* dan *manzilah* digunakan untuk kedudukan yang bersifat kejiwaan dan rohani, sebagaimana kata *makan* dan *manzil* digunakan untuk tempat yang bersifat jasmaniah.

Jika dikatakan: "Engkau memiliki kedudukan (*manzilah*) di hati kami, dan kedudukan si Fulan di hati dan jiwa kami lebih besar dari kedudukan si Fulan yang lain" — sebagaimana disebutkan dalam atsar: *"Jika salah seorang di antara kalian ingin mengetahui bagaimana kedudukannya di sisi Allah, maka lihatlah bagaimana kedudukan Allah di hatinya; karena sesungguhnya Allah menempatkan hamba pada posisi yang setara dengan posisi yang diberikan hamba itu kepada-Nya dalam hatinya."* Maka ungkapan "kedudukan Allah di hatinya" adalah berupa ilmu tentang Allah, kecintaan, dan pengagungan kepada-Nya, serta hal-hal semisalnya.

Jika diketahui bahwa *makanah* dan *manzilah* adalah bentuk feminin dari *makan* dan *manzil* — dan feminin merupakan turunan dari maskulin baik dalam lafaz maupun makna, serta mengikutinya — maka ketinggian gambaran yang ada dalam benak mengikuti ketinggian hakikat yang sesungguhnya. Jika ia sesuai, maka ia benar; jika tidak, maka ia batil.

Jika dikatakan: "Yang dimaksud adalah ketinggian-Nya di hati manusia, yakni Dia adalah yang paling tinggi di hati-hati manusia melebihi segalanya," maka dijawab: memang demikian adanya. Namun ketinggian ini seharusnya sesuai dengan ketinggian-Nya yang sesungguhnya atas segala sesuatu. Jika Dia tidak secara hakikat lebih tinggi atas segala sesuatu, maka ketinggian-Nya di hati-hati manusia menjadi tidak sesuai kenyataan — seperti orang yang menjadikan sesuatu yang tidak tinggi sebagai yang tertinggi.

Ketinggian Allah Subhanahu wa Ta'ala, sebagaimana ditetapkan oleh dalil-dalil naqli, juga ditetapkan oleh akal dan fitrah. Adapun penetapannya melalui akal, maka dari beberapa sisi:

Pertama: Pengetahuan yang bersifat aksiomatik dan pasti bahwa setiap dua wujud — salah satunya pasti meresap dan menyatu pada yang lain (seperti sifat yang melekat pada subjeknya), atau ia berdiri sendiri dan terpisah dari yang lain.

Kedua: Ketika Allah menciptakan alam semesta, penciptaan itu pasti terjadi di dalam Zat-Nya atau di luar Zat-Nya. Yang pertama adalah batil — pertama, karena disepakati kebatilannya; kedua, karena konsekuensinya adalah Zat-Nya menjadi tempat bagi hal-hal yang hina dan najis — Maha Tinggi Allah dari itu setinggi-tingginya. Sedangkan yang kedua mengharuskan penciptaan terjadi di luar Zat-Nya, sehingga ia terpisah. Dengan demikian, pemisahan (mukhalanah) menjadi suatu kepastian — karena pendapat bahwa Dia tidak menyatu dengan alam dan tidak pula terpisah darinya adalah pendapat yang tidak masuk akal.

Ketiga: Pendapat bahwa Allah Ta'ala tidak di dalam alam dan tidak di luar alam berimplikasi pada penafian wujud-Nya secara total — karena hal itu tidak masuk akal. Maka Dia pasti ada, baik di dalam alam maupun di luarnya. Yang pertama batil, maka yang kedua menjadi kepastian, sehingga pemisahan (mukhalanah) adalah konsekuensi logis yang tidak terbantahkan.

'Uluw (ketinggian) terbagi menjadi tiga jenis: *'uluw adz-dzat* (ketinggian Zat), *'uluw al-qadr* (ketinggian kedudukan), dan *'uluw al-qahr* (ketinggian keperkasaan). Demikian pula fawqiyah: *fawqiyah al-qadr*, *fawqiyah al-qahr*, dan *fawqiyah adz-dzat*.

Fawqiyah al-qadr adalah seperti dikatakan: "Emas di atas perak" — yakni dalam hal nilai/kedudukan.

Fawqiiyyah al-qahr adalah seperti dikatakan: "Penguasa di atas rakyat" — yakni dalam hal dominasi, artinya ia menguasai mereka.

Fawqiiyyah adz-dzat adalah seperti dikatakan: "Penguasa di atas kursi" — yakni ia secara fisik berada di atasnya.

Kita menetapkan bagi Allah Ta'ala *fawqiiyyah* dengan segala jenisnya dan 'uluw dengan segala jenisnya. Ketika kita menetapkan *fawqiiyyah adz-dzat* bagi Allah, kita tetap menetapkan pula kedekatan-Nya, kebersamaan-Nya, dan pengawasan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya, serta bahwa tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya. Bahkan Dia dekat dengan mereka, sebagaimana Dia beritakan tentang diri-Nya: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat."** (Al-Baqarah: 186).

Adapun orang-orang yang mentakwilkan firman Allah Ta'ala: **"Dan Dialah yang berkuasa di atas hamba-hamba-Nya"** (Al-An'am: 18) dengan mengatakan bahwa yang dimaksud adalah *fawqiiyyah al-ghalabah* (dominasi) — berdalilkan kata *al-qahr* — maka mereka dibantah dengan bahwa ini hanyalah satu jenis dari jenis-jenis *fawqiiyyah*. Adapun jenis kedua, yaitu *fawqiiyyah adz-dzat*, ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala: **"Mereka takut kepada Rabb mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan."** (An-Nahl: 50) — ayat ini tidak mungkin dipahami sebagai *fawqiiyyah al-qahr*, melainkan ia adalah *fawqiiyyah adz-dzat*. Artinya, mereka takut kepada Rabb mereka, dan Rabb mereka berada di atas mereka; namun demikian Dia tetap mengawasi dan dekat dengan mereka.

Demikian pula kata *'uluw* terkadang digunakan dengan makna *ghalabah* (dominasi), sebagaimana dikisahkan Allah tentang Firaun yang berkata: **"Akulah tuhanmu yang paling tinggi."** (An-Nazi'at: 24) — yang ia maksudkan adalah: akulah yang paling berkuasa, yang paling dominan, yang paling berwenang, dan yang paling berkuasa. Ini adalah salah satu jenis *'uluw*.

Adapun Allah Ta'ala telah mensifati diri-Nya dengan firman-Nya: **"Kecuali untuk mengharap keridhaan Rabbnya Yang Maha Tinggi."** (Al-Lail: 20) — maka kita katakan: *Al-A'la* (Yang Maha Tinggi) mencakup: ketinggian dominasi, ketinggian keperkasaan, ketinggian kedudukan, dan ketinggian Zat. Dia memiliki semua jenis ketinggian. Dan dari itu semua tidak mengharuskan bahwa Dia membutuhkan sesuatu dari makhluk-Nya — bahkan Dia Maha Kaya dari Arsy maupun selainnya, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Sifat *'uluw* ditunjukkan oleh akal dan fitrah, sebagaimana juga ditunjukkan oleh dalil naqli. Adapun nash-nash yang memuat sifat ini jumlahnya lebih dari yang dapat dihitung — semuanya menunjukkan sifat *'uluw*. Fitrah dan akal pun menunjukkan sifat *'uluw* bagi setiap orang yang berakal.

Adapun sifat *istiwa'*, ia ditunjukkan oleh dalil naqli berupa nash-nash dan ayat-ayat yang tegas yang tidak mengandung ruang bagi takwil. Para ulama telah menyebutkan dalam penafsiran ayat-ayat *istiwa'* hal-hal yang menunjukkan kesepakatan mereka bahwa ayat-ayat itu menunjukkan ketinggian — karena ayat-ayat itu menggunakan preposisi *'ala* (di atas), sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala: **"(Yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di**

atas Arsy." (Thaha: 5). Kata '*ala*' menunjukkan fawqiiyyah, yakni di atas Arsy.

Makna Firman Allah Ta'ala: "Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy"

Para ulama menafsirkan kata *istawa* dengan sepuluh penafsiran. Sebagian berkata: "**Bersemayam di atas Arsy**" (Al-A'raf: 54) berarti *istaqarra* (menetap) di atasnya. Sebagian lain berkata: *istawa* berarti *irtafa'a* (terangkat di atasnya). Yang lain lagi berkata: *istawa* berarti '*ala*' (tinggi). Dan yang lainnya berkata: *istawa* berarti *sha'ida* (naik/mendaki).

Sebagaimana hal ini dirangkum oleh Ibnu Qayyim dalam An-Nuniyyah, ketika ia menyebutkan dalil-dalil istiwa' dan bahwa ada tujuh ayat yang memuat penetapan istiwa' di atas Arsy. Ia berkata:

Demikianlah konsisten tanpa (lam), dan seandainya bermakna (lam) di benak, pastilah ia hadir di salah satu tempat agar yang lainnya dapat disamakan dengannya – dan itu sangat memungkinkan

Tujuh ayat tersebut semuanya menggunakan lafaz *istawa*, dan tidak satu pun darinya yang menggunakan kata *istawla* (menguasai). Maka ulama Salaf menafsirkannya dengan empat penafsiran, sebagaimana ia sebutkan:

Bagi mereka ada empat ungkapan yang telah ditegaskan bagi sang penunggang kuda yang handal

Yaitu: menetap (istaqarra), dan juga meninggi ('ala)*
Demikian pula terangkat (irtafa'a) – yang tidak ada keberatan padanya*

Demikian pula naik (sha'ida) yang merupakan yang keempat dan Abu 'Ubaidah, sahabat Al-Syaibani memilih pendapat ini dalam tafsirnya – ia lebih mengerti tentang Al-Qur'an daripada kaum Jahmiyyah

Abu 'Ubaidah adalah Ma'mar bin Al-Mutsanna, seorang ulama bahasa, yang menafsirkan *istawa 'ala al-'arsy* dengan makna *sha'ida* (naik). Ia adalah seorang ulama bahasa. Disebutkan bahwa suatu ketika sebagian muridnya mengetuk pintunya, sementara ia berada di kamar di lantai atas rumahnya. Ia lalu menengok ke bawah kepada mereka dan berkata: "*Istawu*" – yakni: naiklah ke sini. Ini menunjukkan bahwa kata *istawa* dapat bermakna *sha'ida* (naik).

Bagaimanapun, *istiwa'* ditunjukkan oleh dalil naqli dan tidak bertentangan dengan akal; seluruh dalil mendukung akal. Dengan demikian diketahuilah bahwa *istiwa'* ditunjukkan oleh dalil sam'i (naqli), sedangkan *'uluw* ditunjukkan oleh dalil naqli, akal, dan fitrah.

Adapun takwil-takwil para pelaku takwil – bahwa yang dimaksud adalah *'uluw al-makanah* (ketinggian kedudukan) atau *'uluw al-manzilah* (ketinggian posisi), dan bahwa ini seperti ungkapan "si Fulan memiliki kedudukan (*makanah*) di hatiku" atau "ia memiliki posisi (*manzilah*) di jiwaku," sehingga mereka menafsirkan *'uluw* dengan ketinggian kedudukan – maka ini jelas menyalahi makna zahir.

Ketika kita mengatakan bahwa Allah berada di atas hamba-hamba-Nya, tidak mengharuskan bahwa Dia membutuhkan sesuatu dari makhluk-Nya. Bahkan **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Asy-Syura: 11).

Penulis syarah menjelaskan: kata *makanah* dan *manzilah* adalah bentuk feminin dari *makan* dan *manzil*. Dengan begitu, mereka pun sebenarnya telah menetapkan makan (tempat) dan manzil (posisi) — baik itu berada di hati para hamba maupun di atas para hamba. Dalam hal ini mereka tetap telah menetapkan suatu makan/manzil bagi Allah.

Penulis syarah juga menyebutkan bahwa akal menunjukkan keterpisahan Khaliq dari makhluk dan perbedaan-Nya dari makhluk — dan bahwa tidak mungkin Khaliq bercampur dengan makhluk, karena itu mengharuskan Dia menjadi tempat bagi peristiwa-peristiwa yang baru (hawadits).

Adapun ucapan para filosof bahwa Allah tidak di dalam alam dan tidak di luar alam — itu adalah pernyataan penafian murni. Sesuatu yang tidak di dalam alam dan tidak di luar alam pada hakikatnya adalah ketiadaan (*ma'dum*). Maka seolah-olah mereka tidak menetapkan Tuhan sama sekali — Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka ucapkan.

Berbeda dengan Ahlus Sunnah yang menetapkan bahwa Allah berada di atas alam, bahwa di dalam Zat-Nya tidak ada sesuatu pun dari makhluk-Nya, dan di dalam makhluk-Nya tidak ada sesuatu pun dari Zat-Nya. Dia menciptakan makhluk-Nya sebagai entitas yang terpisah dari-Nya; semuanya adalah ciptaan-Nya. Dialah yang memulai penciptaan mereka, mengadakan

mereka, dan berfirman kepada salah satu dari mereka: **"Jadilah! Maka jadilah ia."** (Al-Baqarah: 117) — sebagaimana Dia beritakan. Makhluk adalah ciptaan-Nya, dan perintah adalah perintah-Nya. Para hamba wajib menyembah-Nya dan mensifati-Nya dengan sifat-sifat-Nya yang merupakan sifat kesempurnaan.

Bantahan Akal terhadap Orang yang Mengingkari Sifat 'Uluw

Penulis syarah rahimahullah berkata: Adapun penetapannya melalui fitrah, maka seluruh makhluk secara tabiat dan fitrah hati yang sehat mengangkat tangan mereka ketika berdoa dan mengarahkan hati mereka ke atas ketika memohon dan merendahkan diri kepada Allah Ta'ala.

Muhammad bin Thahir Al-Maqdisi menyebutkan bahwa Syaikh Abu Ja'far Al-Hamdani pernah hadir di majelis Ustadz Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini yang dikenal sebagai Imam Al-Haramain, ketika ia sedang berbicara tentang penafian sifat 'uluw dan berkata: "Allah ada sebelum ada Arsy, dan Dia sekarang masih seperti semula (tanpa berada di atas Arsy)!"

Maka Syaikh Abu Ja'far berkata: "Beritahukan kepada kami wahai Ustadz tentang keharusan yang kami rasakan di dalam hati kami ini — karena tidak ada seorang 'arif pun yang pernah mengucapkan 'Ya Allah!' melainkan ia mendapati di hatinya suatu keharusan untuk mencari ketinggian; ia tidak menoleh ke kanan maupun ke kiri. Maka bagaimana kami bisa menghilangkan keharusan ini dari diri kami?"

Maka Abu Al-Ma'ali menampar kepalanya sendiri dan turun dari mimbar — dan aku kira disebutkan bahwa ia pun menangis — seraya berkata: "Al-Hamdani telah membuatku bingung! Al-Hamdani telah membuatku bingung!"

Yang dimaksudkan oleh Syaikh itu adalah: ini adalah perkara yang Allah fitrahkan atas hamba-hamba-Nya — tanpa diajarkan oleh guru mana pun — yakni mereka mendapati di hati mereka suatu keharusan yang terarah kepada Allah dan mencari-Nya di atas.

Ada yang keberatan terhadap dalil akal ini dengan mengingkari sifat aksiomatisnya, karena mayoritas orang-orang berakal mengingkarinya. Seandainya ia bersifat aksiomatik, tentu tidak akan diperdebatkan di kalangan orang-orang berakal — melainkan ia hanyalah suatu anggapan dan khayalan.

Jawaban atas keberatan ini telah diuraikan panjang lebar di tempatnya, namun di sini akan diisyaratkan secara ringkas, yaitu: Jika akal menerima pendapat kalian, maka terhadap pendapat kami akal lebih layak menerimanya. Jika akal menolak pendapat kami, maka terhadap pendapat kalian akal lebih keras penolakannya. Jika pendapat kami batil menurut akal, maka pendapat kalian lebih batil lagi. Jika pendapat kalian benar dan diterima akal, maka pendapat kami lebih layak diterima akal — karena klaim keniscayaan (*dharurah*) adalah sama-sama dimiliki oleh kedua pihak.

Kita katakan: Kita mengetahui secara niscaya kebatilan pendapat kalian, dan kalian pun mengatakan hal yang sama tentang pendapat kami. Jika kalian berkata: "Keharusan yang

menghukumi kebatilan pendapat kami itu berasal dari hukum khayalan, bukan dari hukum akal," maka kami membalas kalian dengan perkataan yang serupa.

Lagi pula, mayoritas manusia pada umumnya — yang bukan dari pihak kalian maupun dari pihak kami — sepakat dengan kami dalam hal ini. Jika hukum fitrah manusia dapat diterima, maka kami lebih kuat dari kalian. Jika ditolak dan tidak dapat diterima, maka pendapat kalian pun gugur seluruhnya — karena kalian membangun pendapat kalian di atas apa yang kalian klaim sebagai premis-premis yang diketahui melalui fitrah manusia.

Dan telah gugur pula argumen-argumen akal kita semua. Sedangkan dalil-dalil sam'i yang dibawa para nabi ada di pihak kami, bukan di pihak kalian. Kita bersama-sama memiliki akal, namun dalil sam'i hanya milik kami.

Jika kalian berkata: "Mayoritas orang-orang berakal berpendapat seperti pendapat kami," maka dijawab: Tidak demikian halnya. Mereka yang secara tegas menyatakan bahwa Pencipta alam semesta tidak berada di atas alam, bahwa di atas alam tidak ada wujud, bahwa Dia tidak terpisah dari alam dan tidak pula menyatu dengan alam — hanyalah sekelompok kecil dari para teolog spekulatif (*nuzzhar*). Dan orang pertama yang dikenal mengucapkan hal itu dalam Islam adalah Jahm bin Shafwan beserta pengikut-pengikutnya.

Kita telah mendengar dalil akal dalam penetapan sifat 'uluw ini. Disebutkan pula bahwa sifat istiwa' ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan sifat 'uluw ditunjukkan oleh Al-Qur'an,

Sunnah, dan fitrah: **"(Itulah) fitrah Allah yang Dia telah menciptakan manusia di atasnya."** (Ar-Rum: 30).

Manusia terfitrahkan demikian, dan hati mereka terarah ke langit — mereka tidak mampu mengingkarinya. Ketika salah seorang dari mereka berdoa kepada Rabbnya, ia mengangkat kepalanya ke atas. Bahkan disebutkan bahwa hewan-hewan ternak pun ketika ditimpa kekeringan akan mengangkat kepala mereka ke langit. Ini pun menjadi dalil bahwa fitrah ini bersifat universal — makhluk yang mukallaf (dibebani kewajiban) maupun yang tidak, semuanya terfitrahkan dengan rasa takut dan penuh harap kepada Allah Ta'ala serta (keyakinan) bahwa Dia berada di atas mereka. Inilah dalil fitri.

Fitrah yang Lurus Menunjukkan Ketinggian Allah

Kisah Abu al-Ma'ali al-Juwaini dan Abu Ja'far al-Hamdani

Kisah Abu al-Ma'ali al-Juwaini dan Abu Ja'far al-Hamdani adalah kisah yang terkenal. Al-Juwaini adalah salah seorang ulama mazhab Syafi'i, namun ia termasuk golongan Asy'ariyah yang mengingkari sifat ketinggian (Al-'Uluw) Allah. Meskipun mereka mengakui banyak sifat Allah, namun sifat ketinggian ini mereka tolak secara konsisten.

Dalih al-Juwaini dalam mengingkari sifat ini adalah bahwa Allah ada sebelum menciptakan Arsy, dan Dia sekarang tetap sebagaimana keadaan-Nya sebelum Arsy diciptakan. Namun argumen ini lemah, tidak logis, dan tidak meyakinkan. Benar bahwa Allah ada sebelum segala sesuatu, bahwa Dia yang menciptakan Arsy dan segala yang ada di bawahnya, dan bahwa Dia tidak membutuhkan Arsy maupun selainnya. Namun dari kenyataan

bahwa Dia bersemayam di atas Arsy, tidak berarti Dia membutuhkan Arsy atau selainnya.

Ketika al-Juwaini menyampaikan pendapatnya ini di hadapan khalayak ramai, al-Hamdani membantahnya dengan berkata: "Tinggalkan hal itu. Kita tidak bisa tidak harus mengangkat permohonan kita ke langit ketika berdoa. Apabila salah seorang dari kita berdoa kepada Tuhannya, ia merasakan dalam hatinya dorongan untuk mengarah ke atas — tidak menoleh ke kanan maupun ke kiri, tidak ke bawah maupun ke atas. Kebutuhan fitrah yang kami rasakan dalam hati kami ini, bagaimana kami bisa menolaknya?!"

Ketika al-Hamdani mengucapkan hal ini, al-Juwaini pun kebingungan dan tidak menemukan jalan lain kecuali menyerah, seraya berkata: *"Al-Hamdani telah membuatku bingung! Al-Hamdani telah membuatku bingung!"*

Inilah fitrah Allah yang telah Dia tanamkan kepada seluruh makhluk-Nya, dan mereka tidak mampu mengingkarinya. Namun mereka yang mengingkarinya — setelah sebelumnya memiliki fitrah tersebut — mengingkarinya hanya karena keangkuhan semata. Sebab tidak diragukan bahwa hati mereka sendiri cenderung mengakui bahwa Allah berada di atas. Akan tetapi karena mereka menerima keyakinan ini dari para tokoh dan guru-guru mereka, mereka tidak menemukan jalan lain selain menyerahkan diri padanya dan tidak membantahnya. Inilah sebab mengapa mereka mengingkari sesuatu yang sudah jelas dan sudah dikenal.

Adapun perkataan mereka: "Seandainya hal itu bersifat fitrah, niscaya seluruh manusia akan sama dalam hal itu dan dalam pengakuannya, padahal manusia seluruhnya berakal."

Jawaban

Sesungguhnya sifat itu telah diakui oleh mereka yang tetap berada di atas fitrahnya. Sedangkan mereka yang fitrahnya telah berubah, maka pengingkaran mereka tidak perlu dihiraukan. Para pengingkar ini fitrahnya telah berubah akibat pengaruh lingkungan, masyarakat, atau pendidikan yang buruk.

Maka mereka berada dalam dua kondisi: pertama, mereka mengakui dengan hati mereka namun mengingkari dengan lisan mereka terhadap kecenderungan hati mereka ke arah sifat ketinggian; kedua, fitrah mereka benar-benar telah berubah sehingga tidak tersisa lagi dalam hati mereka kecenderungan yang mereka miliki sejak lahir.

Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengabarkan bahwa fitrah dapat berubah akibat pengaruh lingkungan dalam sabdanya shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Tidak ada seorang bayi pun yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."

Maksudnya: ia dilahirkan di atas fitrah yang berupa mengenal Tuhannya, mengenal Penciptanya, dan mengakui ketinggian-Nya. Namun kedua orang tuanya, masyarakatnya, guru-gurunya, dan pendidik-pendidiknya itulah yang mengubah fitrah tersebut kepada

apa yang mereka yakini, hingga ia menjadi Yahudi, Nasrani, Majusi, penyembah berhala, penganut bid'ah Jahmiyah, atau selainnya.

Allah subhanahu wa ta'ala telah menciptakan manusia di atas fitrah ini, namun mereka — menurut pengakuan mereka — mengingkarinya dan mengklaim bahwa akal mereka tidak menunjukkan kepada fitrah ini.

Jawabannya: banyak dari makhluk yang tetap pada keyakinan fitrah ini, sementara kalian tetap pada pengingkaran kalian. Maka kita bandingkan pengakuan golongan ini dengan golongan itu, lalu kita lihat mana yang lebih kuat. Kita dapati bahwa golongan yang mengakui memiliki dukungan dalil naql — yaitu Al-Qur'an dan Sunnah — sehingga akal dan naql bergabung bersama, dan ini lebih kuat daripada mereka yang hanya berpegangan pada akal semata.

Jawaban lain: akal-akal mereka selalu berubah-ubah dan berbeda-beda dengan sangat banyak perbedaan. Engkau dapati dua orang belajar kepada satu guru, lalu mereka berbeda pendapat; yang satu berkata: "Akalku mengingkari hal ini," sedangkan yang lain berkata: "Akalku tidak mengingkarinya."

Bahkan seseorang di antara mereka bisa bertahan selama beberapa waktu — bisa mencapai empat puluh atau lima puluh tahun — dalam keadaan mengakui dan menerima perkara ini, kemudian sebagian hal mengalahkannya, lalu ia berbalik dan berkata: "Hatiku mengingkarinya!" Kamu telah empat puluh atau lima puluh tahun dengan hatimu mengakuinya, kemudian setelah itu ia mengingkarinya!

Bisa juga sebaliknya: seseorang tumbuh dua puluh atau tiga puluh tahun dalam keadaan mengingkarinya — karena mengikuti masyarakat, guru-guru, dan pengajar-pengajarnya — kemudian Allah memberinya anugerah dan ia kembali kepada akal yang sehat, lalu ia menyetujuinya.

Maka perbedaan akal-akal mereka adalah bukti ketidakseimbangannya. Demikian pula perbedaan mereka — bahwa yang satu mengakui sedangkan yang lain mengingkari, atau yang satu mengakui pada suatu masa kemudian mengingkari — adalah bukti bahwa akal bukanlah tolok ukur yang tepat. Tolok ukur yang benar adalah syariat, juga akal-akal yang sehat.

Di Antara Dalil Ketinggian Allah: Mengangkat Tangan ke Arah Langit Saat Berdoa

Penulis syarah — semoga Allah merahmatinya — berkata: *"Ada yang membantah dalil fitrah ini dengan mengatakan bahwa hal itu terjadi karena langit adalah kiblat doa, sebagaimana Ka'bah adalah kiblat shalat. Kemudian bantahan ini dipatahkan dengan kenyataan meletakkan dahi di tanah, padahal Allah tidak berada di arah bawah.*

Bantahan ini dijawab dari beberapa sisi:

Pertama: perkataan kalian bahwa langit adalah kiblat doa — tidak pernah dikatakan oleh seorang pun dari kalangan salaf umat ini, dan Allah pun tidak menurunkan alasan apapun untuk itu. Ini termasuk perkara syariat agama, sehingga tidak mungkin tersembunyi dari seluruh salaf umat dan para ulamanya.

Kedua: kiblat doa adalah kiblat shalat. Disunnahkan bagi orang yang berdoa untuk menghadap kiblat. Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam pun menghadap kiblat dalam doanya di banyak kesempatan. Barangsiapa mengatakan bahwa doa memiliki kiblat selain kiblat shalat, atau bahwa doa memiliki dua kiblat – salah satunya Ka'bah dan yang lainnya langit – maka sungguh ia telah membuat-buat bid'ah dalam agama dan menyelisihi jamaah kaum muslimin.

Ketiga: kiblat adalah apa yang dihadapkan kepadanya wajah oleh orang yang beribadah, sebagaimana Ka'bah dihadapi dalam shalat, doa, dzikir, dan penyembelihan, serta sebagaimana orang yang sakaratul maut dan yang dikuburkan dihadapkan ke arahnya – karena itulah ia disebut "wajhah" (arah). Menghadap adalah lawan dari membelakangi: menghadap dengan wajah, membelakangi dengan punggung. Adapun apa yang sejajar dengan kepala, tangan, atau lambung seseorang, maka itu tidak disebut kiblat, tidak secara hakiki maupun majazi.

Seandainya langit adalah kiblat doa, niscaya yang disyariatkan adalah agar orang yang berdoa menghadapkan wajahnya ke arah langit, dan ini tidak pernah disyariatkan. Tempat yang tangan diangkat ke arahnya tidak disebut kiblat, tidak secara hakiki maupun majazi. Lagi pula kiblat dalam doa adalah perkara syariat yang mengikuti ketentuan syariat-syariat, dan para rasul tidak pernah memerintahkan agar orang yang berdoa menghadapkan wajahnya ke langit, bahkan mereka melarang hal itu.

Dan sudah diketahui bahwa menghadap dengan hati, berlingung, dan permohonan yang dirasakan oleh orang yang berdoa dalam dirinya adalah perkara fitrah, yang dilakukan oleh muslim dan kafir, oleh orang berilmu dan orang bodoh, dan paling

banyak dilakukan oleh orang yang dalam keadaan terdesak dan yang meminta pertolongan kepada Allah – sebagaimana ia secara fitrah akan berdoa kepada Allah ketika tertimpa bahaya. Adapun perkara kiblat adalah sesuatu yang dapat dihapus dan dipindahkan, sebagaimana kiblat telah berpindah dari Baitul Maqdis ke Ka'bah."

"Adapun perkara mengarahkan diri dalam doa ke arah yang tinggi, itu tertancap kuat dalam fitrah. Orang yang menghadap Ka'bah tahu bahwa Allah tidak berada di sana, berbeda dengan orang yang berdoa – ia mengarahkan diri kepada Tuhan dan Penciptanya, berharap agar rahmat turun dari sisi-Nya.

Adapun bantahan dengan meletakkan dahi, betapa rusaknya bantahan itu! Sebab orang yang meletakkan dahinya hanyalah bertujuan untuk tunduk kepada Zat yang berada di atasnya dengan merendahkan diri kepada-Nya, bukan karena ia cenderung ke arah bawah karena Dia ada di bawahnya! Hal ini sama sekali tidak terlintas dalam hati orang yang sujud.

Namun dikisahkan tentang Bisyr al-Marisi bahwa ia pernah terdengar mengucapkan dalam sujudnya: 'Mahasuci Tuhanku yang paling bawah!!!' Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zalim dan yang mengingkari-Nya setinggi-tingginya! Sungguh siapa yang pengingkarannya telah membawanya kepada keadaan seperti ini, ia layak untuk menjadi zindik jika Allah tidak menyelamatkannya dengan rahmat-Nya. Dan kebaikan dari orang seperti ini adalah sesuatu yang jauh.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Dan Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka sebagaimana mereka tidak beriman kepadanya pada pertama kali."** (Al-An'am: 110). Dan Allah berfirman:

"Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka." (As-Shaf: 5).

Barangsiapa tidak mencari petunjuk dari sumbernya, ia akan dihukum dengan keharamannya. Kami memohon kepada Allah ampunan dan aflat.

Adapun ucapannya: 'dan sungguh Dia telah melemahkan makhluk-Nya dari meliputi-Nya' — artinya: mereka tidak dapat meliputi-Nya dengan ilmu, penglihatan, maupun berbagai cara peliputan lainnya. Bahkan Dia subhanahu wa ta'ala meliputi segala sesuatu, dan tidak ada sesuatu pun yang dapat meliputi-Nya."

Kebatilan Pendapat bahwa Langit adalah Kiblat Doa

Ini adalah bantahan yang diajukan oleh para penolak sifat Allah. Mereka berkata: "Kalian mengatakan bahwa mengangkat tangan dalam doa adalah dalil atas sifat ketinggian Allah, dan bahwa isyarat dengan jari dalam tasyahud adalah dalil atas sifat ketinggian. Kami menjawab: tangan diangkat ke langit karena langit adalah kiblat doa, bukan karena Allah berada di atas langit atau di atas para hamba — sebagaimana Ka'bah adalah kiblat shalat, demikian pula langit adalah kiblat doa." Demikianlah bantahan mereka.

Mereka juga membantah dengan sujud, kata mereka: "Sujud adalah meletakkan dahi di tanah, dan ini adalah dalil bahwa Allah tidak berada di atas para hamba, sebab jika demikian tentu mereka tidak akan meletakkan dahi mereka ke tanah."

Kita telah mendengar jawabannya — alhamdulillah — dan hal itu jelas. Kesimpulannya: perkataan mereka bahwa kiblat doa

adalah langit adalah perkataan batil. Yang benar adalah kiblat doa adalah kiblat shalat. Barangsiapa ingin doanya dikabulkan, hendaknya ia menghadap kiblat yaitu Ka'bah. Langit bukanlah kiblat doa. Seandainya langit kiblat doa, niscaya orang yang berdoa menghadapkan wajahnya ke langit dan tidak cukup dengan mengangkat tangannya. Mengangkat tangan adalah bukti bahwa ia merasakan bahwa Tuhannya berada di atasnya, dan bahwa Dialah yang memberikan kepadanya. Kiblat hanyalah apa yang dihadapkan wajah kepadanya, sebagaimana orang yang shalat menghadapkan wajahnya ke Ka'bah atau ke arah Ka'bah.

Jawaban lain: kiblat dapat dihapus. Kiblat shalat setelah sebelumnya ke Baitul Maqdis kemudian dihapus dan dipindah ke Ka'bah. Jika kiblat dapat dihapus, maka ini pun berarti dapat dihapus. Sedangkan mengangkat pandangan ke langit, mengangkat tangan ke langit, dan mengangkat hati ke langit adalah perkara fitrah yang tidak mungkin dihapus, dan tidak sama dengan kiblat shalat.

Kemudian penulis syarah menyebutkan bahwa mereka membantah dengan berkata: "Seandainya Allah berada di langit, niscaya mereka tidak akan sujud dengan wajah mereka ke tanah."

Jawabannya:

Sujud ke tanah bukan karena Allah berada di bawah para hamba — Maha Tinggi Allah dari hal itu — melainkan sujud membuat seorang hamba merasakan dalam shalatnya bahwa ia merendahkan diri di hadapan Tuhannya. Sebab bagian tertinggi dari diri manusia adalah wajahnya, dan wajah adalah anggota tubuh yang paling mulia baginya. Maka ketika ia meletakkan

wajahnya ke tanah dalam keadaan tunduk, hina, dan merendahkan diri, hal itu menunjukkan pengagungannya kepada Tuhannya, dan pada saat itulah Tuhannya merahmatinya dan mengampuni dosanya — karena ia telah merendahkan diri sedemikian rupa, merasakan dalam dirinya kehinaan, kelemahan, kefakiran, dan kebutuhan kepada Tuhannya.

Di antara sebab disyariatkannya sujud adalah agar seorang hamba merasakan penghambaan dalam shalatnya. Sebab shalat dibangun di atas penghambaan dan kerendahan di hadapan Allah: berdiri mengandung kerendahan dan ketundukan; rukuk mengandung membungkuk dan tawadhu; sujud mengandung ibadah, kehinaan, dan kerendahan di hadapan Tuhannya — bukan karena keyakinan bahwa Tuhan subhanahu wa ta'ala berada di arah bawah.

Keyakinan semacam itu adalah akidah orang yang fitrahnya telah terbalik, sebagaimana dinukil oleh penulis syarah — semoga Allah merahmatinya — tentang Bisyr bin Ghiyats al-Marisi. Ia termasuk tokoh besar Muktazilah dan Jahmiyah, pengikut Jahm bin Shafwan yang mengingkari sifat-sifat Allah dan mengingkari bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah.

Ucapan buruk yang dinukil darinya itu membuat bulu kuduk berdiri. Ini adalah bukti bahwa penyimpangan hati dan terjadinya pembalikan akidah adalah bagian dari hukuman atas bid'ah. Ketika Allah menstempel hati mereka dan mereka terjerumus dalam bid'ah ini, maka berlaku pada mereka firman Allah yang telah kita dengar: **"Dan Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka sebagaimana mereka tidak beriman kepadanya pada pertama kali."** (Al-An'am: 110). Allah memalingkan hati mereka ketika mereka tidak beriman kepada-Nya, sehingga mereka tidak

mengambil manfaat dari apa yang mereka dengar. Maha Tinggi Allah dari perkataan dan keyakinan buruk mereka.

Awal Kemunculan Kaum Pembid'ah yang Mengingkari Sifat Ketinggian Allah

Para sahabat radhiyallahu 'anhum berada di atas akidah salaf. Tidak seorang pun dari mereka yang murtad dan mengingkari sesuatu dari akidah tersebut — dan mereka jauh dari hal itu. Namun di akhir masa mereka mulai muncul bid'ah-bid'ah, sebagian lebih ringan dari yang lain. Yang paling ringan adalah bid'ah pertama yaitu bid'ah Khawarij, kemudian setelahnya bid'ah Qadariyah — yang mungkin memiliki alasan tertentu. Semua ini terjadi di akhir abad pertama.

Namun yang paling buruk dan paling keji adalah bid'ah yang muncul di awal abad kedua: bid'ah Jahmiyah. Ia lahir di Khurasan, di wilayah Iran — di situlah bid'ah ini pertama kali muncul, kemudian menyebar secara tersembunyi. Di akhir abad kedua ia mengakar kuat pada sebagian jiwa, dan semakin mengakar di awal abad ketiga, hingga terjadilah apa yang terjadi.

Telah berulang kali kita sebutkan bahwa di antara para penyerunya adalah Al-Ja'd bin Dirham, yang disembelih oleh Khalid al-Qasri pada hari raya Idul Adha. Di antara penyerunya juga adalah Jahm bin Shafwan — yang kepada namanya mazhab ini dinisbatkan — dan ia dibunuh oleh Salm bin Ahwaz — semoga Allah merahmatinya — karena bid'ahnya. Kemudian mazhab ini diwarisi oleh Bisyr bin Ghiyats al-Marisi, seorang pembid'ah yang mengikuti jalan Jahm. Ia berhasil mendekatkan diri kepada sebagian penguasa yang kemudian menjadikannya dekat, dan banyak orang

yang tertipu menerima pendapatnya karena mereka terpesona oleh retorikanya – hingga Allah membinasakannya.

Disebutkan bahwa ketika ia dikuburkan di salah satu pemakaman Iraq, sebagian orang melihat orang-orang mati dalam mimpi dengan wajah yang terbakar atau terkena api. Ditanyakan: "Apa ini?" Ia menjawab: "Bisyr al-Marisi dikuburkan di antara kami, maka neraka jahannam menyembur atau menyala di tempat itu, dan aku terkena percikannya." Wal 'iyadzubillah!

Kemudian di akhir abad kedua dan awal abad ketiga muncul Ahmad bin Abi Du'ad, yang menghias-hiasi kepada Al-Ma'mun fitnah dan ajakan untuk berpendapat tentang kemakhlukan Al-Qur'an. Allah menolong kebenaran dan kebenaran pun menang, serta Allah menghinakan musuh ini – ia dihukum dengan penyakit lumpuh di akhir usianya dan tinggal dalam keadaan hina, rendah, dan terlupakan, tidak ada yang menghormati maupun memuliakannya. Ketika ia meninggal, tidak ditemukan yang membawanya kecuali tiga orang laki-laki dan seorang perempuan sebagai yang keempat. Semua itu adalah penghinaan dari Allah subhanahu wa ta'ala kepada para pelaku kejahatan dan pengikut hawa nafsu serta bid'ah.

Adapun Ahlus Sunnah, maka mereka adalah orang-orang yang mulia, memiliki pertolongan dan keteguhan. Namun sayang, setelah berakhirnya tiga abad yang utama, mazhab ini (Jahmiyah) semakin mengakar, dan penduduk abad keempat hampir tidak mengenal selainnya kecuali sedikit yang Allah kehendaki. Ahlus Sunnah pun terus bersembunyi pada abad keempat dan seterusnya, hingga Allah menampakkan kebenaran melalui tangan

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan mereka yang mengikuti jalannya. Allah subhanahu wa ta'ala senantiasa menyisakan sisa-sisa dari kalangan ulama dan ahli agama di setiap zaman yang terus membela dan memperjuangkan agama yang haq, menolak bid'ah, dan membantah para pengikutnya. Melalui merekalah tegaknya hujah Allah atas para hamba-Nya.

Dampak dari Meyakini Sifat Ketinggian Allah Subhanahu wa Ta'ala

Di antara pembahasan yang telah kita lalui dalam akidah ini adalah pembicaraan tentang sifat ketinggian dan sifat Allah berada di atas (Al-Fawqiyah). Penulis syarah – semoga Allah merahmatinya – telah menyebutkan dalil-dalil atas sifat ketinggian ini dan menghadirkan berbagai macam dalil akal dan dalil naql syar'i berupa ayat-ayat dan hadis-hadis. Ia tidak menyebutkan seluruh dalil. Di antara kitab yang menyebutkannya secara lengkap adalah kitab Al-'Uluw lil 'Aliyyil Ghaffar karya Imam Adz-Dzahabi, dan banyak kitab lain yang membahas sifat ketinggian ini beserta dalil-dalilnya secara tuntas.

Seorang muslim yang meyakini sifat ini dan beribadah kepada Allah subhanahu wa ta'ala dengan keyakinan bahwa Dia adalah Al-'Aliyyul A'la – Yang Maha Tinggi lagi Maha Luhur – maka Allah akan menerima ibadahnya dan melipatgandakan pahalanya.

Di antara buah dari akidah ini adalah bahwa mereka yang meyakini akan memiliki rasa takut kepada Tuhan mereka yang berada di atas mereka, sebagaimana Allah mengabarkan tentang para malaikat dengan firman-Nya: **"Mereka takut kepada Tuhan mereka yang berada di atas mereka."** (An-Nahl: 50). Seorang

mukmin apabila menghayati bahwa Tuhannya berada di atasnya dan mengawasi dirinya, ia akan merasakan kehinaan dalam dirinya dan merasakan kemuliaan serta keagungan Tuhannya, sehingga ia mengagungkan-Nya, senantiasa merasa diawasi, takut kepada-Nya, dan beribadah kepada-Nya dengan sebenar-benarnya ibadah. Inilah buah dari meyakini akidah ini.

Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [35]

Kaum Jahmiyah mengingkari bahwa Allah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih (khalil) dan bahwa Dia berbicara langsung kepada Musa. Para ulama telah membantah mereka dan menjelaskan hakikat al-khullah, bahwa ia adalah derajat yang lebih tinggi dari cinta (mahabbah) biasa.

Hakikat Al-Khullah dan Al-Mahabbah serta Perbedaan Keduanya

Penulis syarah – semoga Allah merahmati kami dan beliau – berkata: *"Adapun ucapannya: 'Kita mengatakan bahwa Allah menjadikan Ibrahim sebagai khalil-Nya, dan Allah berbicara langsung kepada Musa dengan sebenar-benarnya berbicara – sebagai keimanan, pembenaran, dan penerimaan.'*

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Dan Allah menjadikan Ibrahim sebagai khalil (kekasih kesayangan)."** (An-Nisa': 125). Dan Allah berfirman: **"Dan Allah berbicara langsung kepada Musa dengan sebenar-benarnya."** (An-Nisa': 164).

Al-Khullah adalah kesempurnaan cinta. Kaum Jahmiyah mengingkari hakikat cinta dari kedua pihak – dengan alasan bahwa cinta hanya ada jika ada kesesuaian antara yang mencintai dan yang dicintai, sedangkan tidak ada kesesuaian antara yang azali (Allah) dan yang baharu (makhluk) yang mengharuskan adanya cinta! Demikian pula mereka mengingkari hakikat berbicara langsung sebagaimana telah disebutkan.

Orang pertama yang membuat-buat bid'ah ini dalam Islam adalah Al-Ja'd bin Dirham di awal abad kedua, lalu Khalid bin Abdullah al-Qasri — gubernur Iraq dan wilayah timur — menyembelihnya di Wasith. Ia berkhotbah kepada manusia pada hari Idul Adha seraya berkata: "Wahai manusia, berqurbanlah semoga Allah menerima qurban kalian, karena aku pun akan berqurban dengan Al-Ja'd bin Dirham — ia mengaku bahwa Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai khalil-Nya dan tidak berbicara langsung kepada Musa." Kemudian ia turun dan menyembelihnya.

Hal itu terjadi berdasarkan fatwa ulama-ulama dari kalangan tabi'in yang hidup di zamannya — semoga Allah meridhai mereka. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan atas agama dan pemeluknya.

Mazhab ini kemudian diambil oleh Jahm bin Shafwan dari Al-Ja'd, lalu ia tampilkan secara terbuka dan berdebat atas dasarnya. kepadanya dinisbatkan paham "Jahmiyah". Salm bin Ahwaz — gubernur Khurasan — membunuhnya di sana. Kemudian paham itu berpindah kepada Muktazilah, pengikut Amr bin Ubaid. Pendapat mereka muncul di tengah-tengah kekhalifahan Al-Ma'mun, hingga para imam Islam diuji dan dipaksa untuk menyetujui pendapat mereka.

Asal usul paham ini diambil dari kaum musyrikin dan Shabi'in. Mereka mengingkari bahwa Ibrahim menjadi khalil dan Musa menjadi kalim, karena al-khullah adalah kesempurnaan cinta yang menyelimuti seluruh diri yang mencintai, sebagaimana dikatakan:

Engkau telah meresap melalui jalan roh dalam diriku Dan karena itu sang khalil disebut khalil

Namun cinta dan khullah Allah adalah sebagaimana yang layak bagi-Nya subhanahu wa ta'ala, seperti halnya seluruh sifat-Nya. Dan yang mendukung apa yang ditunjukkan oleh ayat mulia ini adalah hadis sahih yang diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda:

"Seandainya aku mengambil seorang khalil dari penduduk bumi, niscaya aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai khalilku. Namun sahabat kalian (yaitu dirinya sendiri) adalah khalilullah."

Dalam riwayat lain: "Sesungguhnya aku berlepas diri kepada setiap khalil dari khullah-nya. Dan seandainya aku mengambil seorang khalil dari penduduk bumi, niscaya aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai khalilku." Dalam riwayat lain: "Sesungguhnya Allah menjadikan aku sebagai khalil-Nya sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai khalil-Nya."

Maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan bahwa tidak layak baginya untuk mengambil seorang khalil dari kalangan makhluk, dan bahwa seandainya itu memungkinkan, maka orang yang paling berhak adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq – meskipun beliau shallallahu 'alaihi wa sallam telah menyebutkan dirinya mencintai sejumlah orang, seperti ucapannya kepada Mu'adz: "Demi Allah, sesungguhnya aku mencintaimu," demikian pula ucapannya kepada kaum Anshar. Zaid bin Haritsah adalah "hubb" (orang yang dicintai) Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan putranya Usamah adalah "hubb"-nya pula, dan semisalnya.

Dan Amr bin Al-'Ash pernah bertanya kepada beliau: "Siapakah manusia yang paling engkau cintai?" Beliau menjawab: "Aisyah." Ia

berkata: "Lalu dari kaum laki-laki?" Beliau menjawab: "Ayahnya (Abu Bakar)."

Maka diketahuilah bahwa al-khullah lebih khusus dari sekadar cinta biasa. Yang dicintai dengan al-khullah karena kesempurnaannya adalah dicintai karena dzatnya sendiri, bukan karena hal lain – sebab yang dicintai karena selainnya lebih rendah derajat cintanya dibandingkan dengan "selain" itu sendiri. Di antara kesempurnaan al-khullah adalah bahwa ia tidak menerima persekutuan maupun persaingan – karena ia telah merasuk ke dalam diri yang mencintai – sehingga di dalamnya terdapat kesempurnaan tauhid dan kesempurnaan cinta.

Karena itulah ketika Allah menjadikan Ibrahim sebagai khalil-Nya, dan Ibrahim pernah memohon kepada Tuhannya agar dianugerahi seorang anak yang salih, maka Allah menganugerahinya Ismail. Anak ini pun mengambil sebagian dari hatinya. Maka Sang Khalil pun "cemburu" atas hati kekasih-Nya yang diisi oleh selain Dia, lalu Dia mengujinya dengan menyembelihnya – agar rahasia al-khullah tersingkap dalam bentuk ia mendahulukan kecintaan kepada Sang Khalil atas kecintaan kepada anaknya.

Ketika Ibrahim pasrah terhadap perintah Tuhannya dan bertekad untuk melaksanakannya, maka tampaklah kekuasaan al-khullah dalam keberaniannya untuk menyembelih anak demi mengutamakan kecintaan kepada Sang Khalil atas kecintaannya. Allah pun menghapus perintah itu darinya dan menebus dengan sembelihan yang agung – karena kemaslahatan dalam penyembelihan itu telah terwujud melalui tekad dan pengokohan jiwa untuk melaksanakan perintah tertinggi yang diperintahkan. Ketika kemaslahatan itu telah terwujud, maka penyembelihan itu sendiri menjadi sesuatu yang tidak lagi diperlukan, sehingga Allah

menghapusnya dalam hak Ibrahim. Dan qurban-qurban serta sembelihan berupa hadyu dan udhhiyah pun menjadi sunnah bagi para pengikutnya hingga hari kiamat."

Makna Al-Khullah dan Al-Khalil

Penulis syarah — semoga Allah merahmatinya — telah membicarakan, sebagaimana yang kita dengar, masalah al-khullah yang Allah sebutkan dalam firman-Nya: **"Dan Allah menjadikan Ibrahim sebagai khalil."** (An-Nisa': 125). Beliau menyebutkan bahwa al-khullah adalah jenis cinta yang paling tinggi, dan bahwa khalil pada asalnya adalah orang yang dicintai yang kecintaannya telah meresap ke dalam lubuk hati yang terdalam.

Khalil adalah orang yang dicintai yang kecintaannya telah mencapai puncaknya. Al-Akhilla' adalah para kekasih. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Orang-orang yang saling berkasih-sayang (al-akhilla') pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertakwa."** (Az-Zukhruf: 67) — yaitu mereka yang saling mencintai dengan cinta yang sangat kuat di dunia; apabila kecintaan itu bukan di atas ketakwaan, maka sebagiannya akan menjadi musuh bagi yang lain di akhirat, meskipun kecintaan dan khullah itu dahulunya kuat dan kokoh.

Al-khullah adalah kecintaan yang meresap ke dalam lubuk hati. Seorang penyair berkata:

Engkau telah meresap melalui jalan roh dalam diriku Dan karena itu sang khalil disebut khalil

Ucapannya "jalan roh" berarti: ia masuk ke tempat masuknya roh. Roh mengalir dalam tubuh, dalam urat nadi, dalam darah, dalam tulang, dalam kulit, dan dalam segala sesuatu kecuali rambut. Roh mengalir di seluruh bagian manusia. Ia berkata: aku menyapa kekasihku, seolah ia telah meresap seperti meresapnya roh hingga sampai ke lubuk hati yang terdalam, dan karena itulah sang khalil disebut khalil.

Seorang penyair juga berkata:

Setiap pertemuan dua orang kekasih pasti berakhir dengan perpisahan Dan segala yang ada sebelum kematian hanyalah sedikit

Maka khalil adalah orang yang dicintai.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman, mengisahkan tentang sebagian orang kafir di dalam neraka: **"Aduh, celakalah aku! Sekiranya aku tidak menjadikan si fulan sebagai khalil."** (Al-Furqan: 28) — yaitu sebagai orang yang dicintai.

Allah subhanahu wa ta'ala menjadikan Ibrahim sebagai khalil-Nya, yaitu sebagai orang yang dicintai. Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam pun memiliki para khalil yang dicintainya, namun cinta yang kuat dan murni adalah antara beliau dan Tuhannya. Tuhan-Nya subhanahu wa ta'ala telah menjadikannya sebagai khalil-Nya, dan beliau pun mencintai Tuhannya dengan kecintaan yang inilah puncaknya dan inilah ujungnya. Maka hatinya pun tetap dipenuhi oleh kecintaan itu — yaitu al-khullah — tanpa ada ruang untuk selain-Nya. Demikianlah yang wajib atas setiap mukmin: hendaknya hatinya dipenuhi dengan cinta kepada Tuhannya, cinta yang tidak tersaingi oleh kecintaan kepada yang lain.

Allah subhanahu wa ta'ala menjadikan Ibrahim sebagai khalil-Nya dan mencintainya dengan jenis cinta ini. Ibrahim pun mencintai Tuhannya dengan kecintaan yang sempurna, yaitu jenis cinta yang paling tinggi. Ketika Allah menganugerahinya putranya Ismail, Ibrahim pun mencintainya – sebagaimana sudah diketahui bahwa seorang anak adalah sesuatu yang dicintai secara alami, bahwa jiwa cenderung kepadanya dan mencintainya dengan cinta yang bersifat naluri, cinta kasih sayang dan kelembutan.

Tatkala hati Ibrahim terpaut kepada anaknya dan mencintainya, Tuhan subhanahu wa ta'ala "cemburu" atas kekasih-Nya jika ada ruang dalam hatinya untuk selain Tuhannya, dan Dia ingin agar hatinya sepenuhnya tertuju kepada-Nya. Dia tidak ingin ada kecintaan yang tulus kepada selain Allah dalam hatinya. Maka ketika itu Allah mengujinya dengan menyembelih anaknya.

Ketika Ibrahim pasrah terhadap hal itu dan bertekad untuk menaati Tuhannya dalam ujian ini dengan menyembelih anaknya, bagian kecintaan kepada anak yang ada dalam hati Ibrahim itu pun keluar, begitu pula persekutuan yang ada dalam hatinya dari kecintaan kepada anak tersebut. Hati Ibrahim pun menjadi jernih hanya untuk Tuhannya. Tuhannya pun mengetahui dari hatinya bahwa ia dipenuhi dengan kecintaan kepada Tuhannya, dan bahwa ia tidak akan mendahulukan kecintaan kepada harta, anak, saudara, khalil, maupun selainnya atas kecintaan kepada-Nya.

Pada saat itulah Allah menghapus perintah itu sebagaimana yang kita dengar, dan Allah menebus Ibrahim dengan sembelihan yang agung.

Kerancuan Peningkaran Cinta antara Hamba dan Tuhannya, Beserta Bantahannya

Cinta adalah salah satu sifat Allah yang tertinggi dalam kategori sifat fi'liyyah (sifat perbuatan). Allah Ta'ala mencintai hamba-hamba-Nya, dan memilih siapa saja yang dikehendaki-Nya di antara mereka sebagai kekasih (khalil). Ibrahim dan Muhammad shallaahu 'alaihi wa sallam adalah dua kekasih yang dipilih Allah untuk kedudukan istimewa itu, yang merupakan kekhususan bagi keduanya. Adapun seluruh makhluk lainnya, mereka mencintai Allah Ta'ala, dan Allah Ta'ala pun mencintai orang-orang yang beriman, mencintai orang-orang yang bertakwa, mencintai orang-orang yang bertaubat, dan mencintai orang-orang yang bersuci, sebagaimana yang telah Dia kabarkan.

Maka cinta bersifat umum bagi seluruh orang beriman, sedangkan kekhususan kekasih (khullah) hanya milik dua kekasih-Nya, dan itu berasal dari Allah Ta'ala.

Sifat khullah dan sifat cinta secara umum ini telah diingkari oleh kaum Jahmiyyah dari dua sisi. Mereka berkata: "Allah tidak mencintai dan tidak dicintai." Mereka mengingkari bahwa orang-orang beriman mencintai Tuhan mereka, dan mengingkari bahwa Allah mencintai mereka. Mengapa? Mereka berdalih bahwa cinta hanya bisa terjadi antara dua pihak yang sejenis. Manusia mencintai manusia karena keduanya adalah manusia dan karena ada kesamaan jenis di antara mereka. Sementara antara Tuhan dan makhluk tidak ada kesamaan jenis. Mereka berkata: "Tuhan bersifat qadim (tidak bermula), sementara manusia bersifat hadits (bermula/baru), maka selama ada ketimpangan seperti ini, mustahil ada cinta di antara keduanya, sebab cinta itu hanya berlaku bagi yang sejenis."

Ini adalah kerancuan, dan tidak diragukan bahwa ini adalah kerancuan yang batil. Orang-orang beriman mendapati cinta itu dalam hati mereka, dan mereka pun merasakan berbagai dampak nyata dari cinta Allah itu. Allah Ta'ala mencintai hamba-hamba-Nya, dan di antara dampak cinta tersebut adalah: Dia menolong mereka, memuliakan mereka, mendukung mereka, menguatkan mereka, mengangkat derajat mereka, meninggikan kalimat mereka, memberikan taufik kepada mereka, dan meluruskan langkah-langkah mereka. Bukankah itu semua adalah bukti nyata dari dampak cinta? Jika engkau melihat seseorang yang memuliakan orang lain, mengagungkannya, mendahulukannya, selalu mengundangnya ke rumahnya, mengunjunginya dan mengajak ia untuk berkunjung, memberi hadiah kepadanya dan menerima pemberiannya, serta memujinya di berbagai majelis, bukankah engkau menyimpulkan bahwa ia mencintainya? Ya, dan engkau pun berkata: "Orang ini mencintai si fulan, dan di antara keduanya ada rasa cinta."

Kita menyaksikan dampak nyata dari rahmat Allah Ta'ala. Kita menyaksikan bahwa Dia memberikan taufik kepada sebagian hamba-Nya, menolong mereka, mendukung mereka, menguatkan mereka dan menguatkan tekad mereka, serta menguatkan hati mereka. Bukankah itu semua adalah dampak dari cinta? Tentu saja. Itu adalah bukti bahwa Dia mencintai mereka, karena Dia menampakkan mereka, menguatkan mereka, menolong mereka, dan mendukung mereka, sebagaimana yang terjadi pada para wali Allah Ta'ala di setiap tempat dan zaman.

Jadi, kita berdalil melalui dampak-dampak cinta atas keberadaan cinta itu sendiri. Ini pun sudah cukup seandainya tidak

ada dalil lain. Lalu bagaimana halnya, sedangkan dalil-dalil syar'i begitu banyak, seperti firman Allah Ta'ala:

"Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya." (Al-Ma'idah: 54)

Dua cinta telah terhimpun di sini: *"Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya."* Ini adalah bantahan terhadap kaum Mu'tazilah dari dua arah. Mereka berkata: "Tidak mencintai dan tidak dicintai," sedangkan ayat ini menetapkan bahwa Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya.

Di antara dampak cinta-Nya kepada mereka adalah: Dia menolong mereka, mendukung mereka, dan meninggikan kalimat mereka. Adapun dampak cinta mereka kepada Tuhan mereka adalah: mereka beribadah kepada-Nya, mengikhlaskan ibadah hanya untuk-Nya, mentauhidkan-Nya, menaati-Nya, mematuhi perintah-Nya, mengagungkan syariat-Nya, mempersiapkan diri untuk bertemu dengan-Nya, mengamalkan seluruh syariat-Nya, waspada dari sebab-sebab kemurkaan-Nya, dan melakukan sebab-sebab pahala-Nya. Semua ini adalah bukti bahwa mereka mencintai-Nya.

Demikian pula cinta mereka kepada Nabi shallaahu 'alaihi wa sallam adalah wajib bagi mereka, dan itu mengikuti cinta kepada Allah Ta'ala. Nabi shallaahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga aku lebih dicintainya daripada anaknya, orang tuanya, dan seluruh manusia."

Kita mencintai Nabi ini shallaahu 'alaihi wa sallam, dan banyak yang berkata: "Kami mencintainya, dan kami bersaksi

bahwa dia adalah utusan Allah." Namun cinta ini memiliki tanda-tanda, dan tanda-tanda cinta itu harus tampak pada diri orang yang mengaku mencintainya. Di antara yang paling menonjol adalah ketaatan dan mengikutinya. Allah Ta'ala berfirman:

"Katakanlah: Jika kalian benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian." (Ali Imran: 31)

Allah Berbicara kepada Musa dan Lainnya

Penulis syarah menyebutkan bahwa Allah Ta'ala benar-benar berbicara kepada Musa dengan pembicaraan yang sesungguhnya. Telah berlalu pembahasan tentang Al-Qur'an, bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah, dan bahwa Allah Ta'ala adalah Dzat Yang Berbicara, yang berbicara kapan Dia berkehendak. Termasuk kalam-Nya adalah Al-Qur'an, dan kalam-Nya tidak pernah habis. Seandainya dituliskan dengan seluruh pena di dunia dan lautan dijadikan tintanya, niscaya pena-pena itu akan habis dan patah, dan air lautan pun akan kering, sebelum kalam Allah selesai.

Dan Allah Ta'ala mengkhususkan sebagian hamba-Nya yang Dia ajak bicara langsung, di antaranya adalah Musa. Allah Ta'ala berfirman kepada Musa:

"Sesungguhnya Aku telah memilihmu di atas manusia lainnya dengan risalah-risalah-Ku dan dengan kalam-Ku." (Al-A'raf: 144)

"Aku telah memilihmu" artinya: Aku telah mengkhususkanmu, mengutamakanmu, dan membedakanmu dengan hal-hal ini, yang di antaranya adalah: Allah berbicara langsung kepadanya, dan

bahwa Dia mengutusnyanya dan menjadikannya termasuk para rasul, serta berbagai hal lain yang dengannya Allah mengistimewakannya.

Ayat ini tidak mampu ditakwilkan oleh kaum Mu'tazilah: *"Aku telah memilihmu di atas manusia lainnya dengan risalah-risalah-Ku dan dengan kalam-Ku."*

Adapun ayat yang dijadikan dalil oleh penulis syarah, yaitu firman Allah Ta'ala:

"Dan Allah berbicara kepada Musa dengan pembicaraan yang sesungguhnya." (An-Nisa': 164)

Dan serupa dengannya adalah firman Allah Ta'ala:

"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah ajak bicara langsung." (Al-Baqarah: 253)

Ini pun jelas menyatakan bahwa Allah berbicara kepada Musa. Dan sudah dimaklumi bahwa kalam adalah sesuatu yang didengar, sebagaimana firman-Nya:

"...hingga ia mendengar kalam Allah." (At-Taubah: 6)

Jadi itu adalah kalam yang didengar. Namun kaum Mu'tazilah, karena mengingkari sifat ini, menakwilkannya dengan takwil yang sangat jauh. Mereka berkata: "Sesungguhnya 'mengajak bicara' di sini maksudnya adalah 'melukai' (tajrih). 'Kallamahu' artinya: melukai dengan kuku-kuku hikmah."

Betapa jauhnya takwil ini! Mereka lupa bahwa Allah Ta'ala telah mengabarkan bahwa Dia memilih Musa dengan kalam-Nya,

dan pengulangan ayat-ayat ini menghalangi untuk mengalihkannya kepada takwil yang jauh tersebut. Mereka juga lupa bahwa takwil tidak dapat dilakukan kecuali dengan bukti dan qarinah (petunjuk konteks) yang menguatkan apa yang mereka takwilkan. Karena tidak ada qarinah seperti itu, maka kita tidak menerima takwil mereka yang jauh ini, dan inilah yang disebut sebagai tahrif (penyimpangan).

Disebutkan bahwa seseorang pernah datang kepada Abu Amr bin Al-'Ala, salah satu dari tujuh imam qira'at dari Basrah, dan berkata: "Aku ingin agar engkau membaca ayat ini seperti ini: '*Wa kallama-Allaha Musa takliiman*' (dengan Allah sebagai objek)," maksudnya bahwa Musalah yang berbicara kepada Allah, bukan Allah yang berbicara kepada Musa, sehingga lafaz "Allah" dijadikan sebagai objek yang dinashabkan.

Apa jawaban Abu Amr, semoga Allah merahmatinya? Beliau berkata: "Anggap saja aku atau orang lain membacanya demikian, lalu apa yang akan kamu lakukan dengan firman Allah Ta'ala:

"Dan ketika Musa datang pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhannya berbicara kepadanya." (Al-A'raf: 143)?!"

Maka terdiamlah orang Mu'tazilah itu, karena ayat tersebut tidak mampu ditakwilkan maupun diputarbalikkan oleh kaum Mu'tazilah. Inilah yang disebut sebagai tahrif lafzhi (penyimpangan secara lafaz).

Kesimpulannya, kaum Mu'tazilah telah mengingkari dua sifat ini: sifat khullah yang merupakan tingkatan tertinggi dari cinta, dan sifat kalam Allah Ta'ala yang merupakan sifat kesempurnaan. Mereka mengingkari kedua sifat ini.

Pendapat ini — yaitu pengingkaran terhadap sifat-sifat tersebut — terkenal dari Al-Ja'd bin Dirham sebagaimana disebutkan oleh penulis syarah. Dialah yang dijadikan korban sembelihan oleh Khalid bin Abdullah Al-Qasri di Wasith — sebuah desa di Irak — pada hari raya, sehingga ia membunuhnya di hari raya dan menjadikannya sebagai hewan kurbannya, setelah para ulama zamannya berfatwa tentang kekafirannya, bahwa ia terus bersikukuh pada pendapatnya, keras kepala, tidak mau kembali, dan tidak mau menerima. Maka setelah Khalid berkhotbah, semoga Allah merahmatinya, ia pun turun dan menyembelihnya.

Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah, semoga Allah merahmatinya, berkata dalam An-Nuniyyah:

Karenanya Al-Ja'd disembelih oleh Khalid Al-Qasri Pada hari penyembelihan kurban-kurban Setiap pemilik sunnah bersyukur atas sembelihan itu Semoga Allah merahmatimu, wahai saudara yang berkurban

Apa pendapat Al-Ja'd itu? Yaitu ketika ia berkata:

Ibrahim bukanlah kekasih-Nya, tidak! Dan Musa Al-Kalim pun tidak berada dekat-Nya

Pendapat yang mereka ingkari darinya adalah pengingkarannya bahwa Allah berbicara kepada Musa dengan pembicaraan yang sesungguhnya, dan pengingkarannya bahwa Allah mengambil Ibrahim sebagai kekasih.

Pendapat ini tercatat dari Al-Ja'd. Ibnu Taimiyyah, semoga Allah merahmatinya, menyebutkan bahwa Al-Ja'd mengambilnya dari Thalut, dan Thalut mengambilnya dari pamannya Labid bin Al-

A'sham, si penyihir Yahudi yang terkenal. Maka jadilah pendapat itu diambil dari para penyihir Yahudi.

Adapun Al-Jahm, ia mengambilnya dari Al-Ja'd lalu menyebarkannya, sehingga dinisbatkan kepadanya dan disebut: Jahmiyyah.

Kata "Jahm" adalah kata yang buruk bunyi dan maknanya. Dikatakan bahwa kata itu berasal dari kata "jahannam," yang menunjukkan bahwa namanya mendekati kata tersebut.

Imam Ahmad, semoga Allah merahmatinya, menyebutkan bahwa ia mengambil pendapatnya dari sekelompok orang yang disebut As-Samaniyyah.

Bagaimanapun juga, mata rantai sanad Jahmiyyah bermuara pada As-Samaniyyah, para penyihir Yahudi, dan sejenisnya. Lalu bagaimana mungkin karena mereka itu Kitabullah, sunnah Rasul-Nya shallaahu 'alaihi wa sallam, dan akidah para salaf kaum muslimin ditinggalkan?!

Nabi Kita Muhammad 'Alaihish Shalaatu was Salam Mendapatkan Kedudukan Khullah dan Takliim seperti Ibrahim dan Musa

Penulis syarah, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Sebagaimana kedudukan khullah yang tetap bagi Ibrahim shalawatullahi 'alaih juga dimiliki oleh Nabi kita shallaahu 'alaihi wa sallam sebagaimana telah berlalu pembahasannya, demikian pula kedudukan takliim (diajak bicara langsung oleh Allah) yang tetap bagi Musa shalawatullahi 'alaih juga dimiliki oleh Nabi kita

shallaahu 'alaihi wa sallam, sebagaimana yang telah terbukti dalam hadits Isra' Mi'raj.

Di sini ada pertanyaan yang sudah sangat dikenal, yaitu: Nabi shallaahu 'alaihi wa sallam lebih utama daripada Ibrahim shallaahu 'alaihi wa sallam, lalu mengapa shalawat yang diminta untuknya adalah seperti yang diberikan kepada Ibrahim, padahal pada dasarnya yang dijadikan pembanding (musyabbah bih) itu seharusnya lebih tinggi dari yang dibandingkan (musyabbah)? Dan bagaimana cara mengompromikan dua hal yang tampak bertentangan ini? Para ulama telah menjawabnya dengan berbagai jawaban yang tidak dapat diuraikan seluruhnya di sini.

Yang terbaik di antara jawaban-jawaban itu adalah: bahwa keluarga (alu) Ibrahim mencakup para nabi yang tidak ada dalam keluarga Muhammad yang setingkat dengan mereka. Maka ketika diminta untuk Nabi shallaahu 'alaihi wa sallam dan keluarganya shalawat seperti yang diberikan kepada Ibrahim dan keluarganya yang mencakup para nabi, keluarga Muhammad mendapatkan apa yang pantas bagi mereka — karena mereka tidak mencapai derajat para nabi — dan kelebihan yang menjadi hak para nabi, termasuk Ibrahim di antaranya, tetap untuk Muhammad shallaahu 'alaihi wa sallam, sehingga ia mendapatkan keutamaan yang tidak diperoleh selainnya.

Yang lebih baik dari ini adalah: bahwa Nabi shallaahu 'alaihi wa sallam termasuk dari keluarga Ibrahim, bahkan ia adalah keluarga Ibrahim yang paling utama. Maka ucapan kita: *'sebagaimana Engkau telah bershawat kepada keluarga Ibrahim'* mencakup shalawat untuknya dan untuk seluruh para nabi dari keturunan Ibrahim. Bahkan ia pun mencakup Ibrahim sendiri, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala:

"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran di atas semua alam." (Ali Imran: 33)

Maka Ibrahim dan Imran sendiri termasuk dalam keluarga Ibrahim dan keluarga Imran. Dan sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"...kecuali keluarga Luth, Kami selamatkan mereka pada waktu sahur." (Al-Qamar: 34)

Maka Luth sendiri termasuk dalam keluarga Luth. Dan sebagaimana firman-Nya:

"Dan ingatlah ketika Kami selamatkan kalian dari keluarga Fir'aun." (Al-Baqarah: 49)

Dan firman-Nya:

"Masukkanlah keluarga Fir'aun ke dalam azab yang paling keras." (Ghafir: 46)

Maka Fir'aun sendiri termasuk dalam keluarga Fir'aun. Karena itulah — wallahu a'lam — sebagian besar riwayat hadits tentang shalawat kepada Nabi shallaahu 'alaihi wa sallam memuat redaksi: *'sebagaimana Engkau telah bershawat kepada keluarga Ibrahim.'* Dan dalam banyak riwayat: *'sebagaimana Engkau telah bershawat kepada Ibrahim,'* sementara redaksi *'sebagaimana Engkau telah bershawat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim'* hanya terdapat dalam sedikit riwayat. Ini tidak lain karena dalam ucapan *'sebagaimana Engkau telah bershawat kepada Ibrahim,'* keluarganya sudah tercakup secara otomatis."

Dan dalam ucapan *'sebagaimana Engkau telah bershalawat kepada keluarga Ibrahim,'* dia sendiri sudah termasuk dalam keluarga Ibrahim.

Kita telah mendengar bahwa Muhammad shallaahu 'alaihi wa sallam telah dianugerahi semisal apa yang diberikan kepada para nabi sebelumnya. Maka ketika Allah mengambil Ibrahim sebagai kekasih, Dia pun mengambil Nabi shallaahu 'alaihi wa sallam sebagai kekasih, sebagaimana telah berlalu dalam sabdanya: *"Sesungguhnya Allah telah mengambilku sebagai kekasih sebagaimana Dia mengambil Ibrahim sebagai kekasih."* Dan telah disebutkan bahwa beliau shallaahu 'alaihi wa sallam tidak mengambil seorang pun dari umatnya sebagai kekasih, meskipun beliau telah mencintai banyak di antara mereka. Seperti sabdanya kepada Mu'adz: *"Sesungguhnya aku mencintaimu,"* dan seperti penyebutan Zaid sebagai kekasih Nabi shallaahu 'alaihi wa sallam, serta Usamah sebagai kekasih Nabi shallaahu 'alaihi wa sallam dan putra kekasihnya. Namun beliau tidak pernah berkata: *"Ini adalah khalilku."* Bahkan beliau bersabda: *"Seandainya aku mengambil seorang kekasih, niscaya aku jadikan Abu Bakar sebagai kekasih. Tetapi teman kalian adalah kekasih Allah."*

Dan Allah telah berbicara langsung kepada Musa dengan pembicaraan yang sesungguhnya. Hal itu juga terjadi pada Nabi kita shallaahu 'alaihi wa sallam. Allah berbicara langsung kepadanya ketika beliau di-isra'kan, dan Allah memperdengarkan kalam-Nya kepadanya ketika Dia memerintahkannya dengan lima puluh shalat. Lalu beliau kembali dan berkata: *"Ya Rabb, ringankanlah untuk umatku."* Maka Dia berfirman: *"Aku telah meringankan sepuluh darinya."* Demikianlah beliau bolak-balik menghadap kepada-Nya hingga menjadi lima waktu shalat. Maka

Allah berfirman: *"Aku telah menetapkan kewajiban-Ku dan meringankan dari hamba-hamba-Ku."*

Dalam hal ini terdapat bukti bahwa Allah berbicara langsung kepadanya. Dengan demikian, Nabi shallaahu 'alaihi wa sallam telah memperoleh khullah yang dimiliki Ibrahim, dan memperoleh kalam langsung yang dimiliki Musa, begitu pula seluruh keutamaan-keutamaan lainnya yang dimiliki para nabi selainnya.

Makna Ucapan: "Sebagaimana Engkau telah bershalawat kepada keluarga Ibrahim"

Kita telah mendengar persoalan yang dikemukakan oleh sebagian ulama mengenai ucapan dalam shalawat kepada Nabi shallaahu 'alaihi wa sallam:

"Ya Allah, bershalawatlah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah bershalawat kepada keluarga Ibrahim, atau sebagaimana Engkau telah bershalawat kepada Ibrahim, atau sebagaimana Engkau telah bershalawat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim."

Mereka berkata: "Bagaimana diminta untuk Nabi shallaahu 'alaihi wa sallam hal yang serupa dengan apa yang diperoleh Ibrahim — artinya menyerupakannya dengan Ibrahim — padahal yang dibandingkan (musyabbah) itu derajatnya di bawah yang dijadikan pembanding (musyabbah bih)? Dengan demikian, shalawat yang diperoleh Muhammad lebih sedikit dari yang diperoleh Ibrahim, karena yang dibandingkan itu di bawah yang dijadikan pembanding." Ini adalah persoalan: bagaimana mungkin

demikian, sedangkan Muhammad shallaahu 'alaihi wa sallam lebih utama?

Jawaban yang benar adalah dengan mengatakan: Muhammad shallaahu 'alaihi wa sallam termasuk dari keluarga Ibrahim, bahkan ia adalah keluarga Ibrahim yang paling utama. Karenanya Allah menyebut beliau dengan firman-Nya:

"...agama bapak kalian Ibrahim." (Al-Hajj: 78)

Dan ketika beliau melakukan Isra' dan berjumpa dengan Ibrahim di langit ketujuh, Ibrahim berkata: *"Selamat datang, wahai Nabi yang salih dan putra yang salih!"* karena beliau termasuk dari keturunannya. Jadi beliau termasuk keluarga Ibrahim. Maka jika kita mengucapkan: *"segaimana Engkau telah bershalawat kepada keluarga Ibrahim,"* Muhammad shallaahu 'alaihi wa sallam sudah tercakup di dalamnya, dan kita pun memintakan untuk keluarga Muhammad apa yang telah diperoleh keluarga Ibrahim, sehingga tidak ada persoalan di sini, insyaallah.

Sumber Akidah: Iman kepada yang Gaib

Sumber dan pokok akidah adalah iman kepada yang gaib. Dan hal itu terangkum dalam enam rukun yang disebutkan oleh Nabi shallaahu 'alaihi wa sallam dalam menafsirkan iman, ketika beliau bersabda:

"Iman adalah engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk."

Kita telah menyebutkan bahwa pokok dari semua itu adalah iman kepada Allah. Barangsiapa beriman kepada Allah subhanahu

sebagai sesembahan, Tuhan, Pencipta, dan yang berhak disembah, maka ia terikat untuk beriman kepada seluruh kitab-kitab-Nya, terikat beriman kepada azab dan kenikmatan yang Dia janjikan, terikat beriman kepada perintah dan larangan yang Dia syariatkan, terikat beriman kepada qadha' dan qadar yang telah Dia tentukan dan tetapkan, terikat beriman kepada kebangkitan dan penghimpunan yang Dia kabarkan, beriman kepada para rasul, beriman kepada kitab-kitab, beriman kepada para malaikat, dan beriman kepada seluruh perkara gaib, beriman kepada segala yang dikabarkan Allah. Dan dari iman kepada semua itu lahirlah amal, yakni ia membenarkan itu semua dengan pembenaran yang pasti, lalu beramal sesuai apa yang ia benarkan dan dengan apa yang akan ia hadapi kelak.

Keimanan kepada Allah Ta'ala bergantung pada pengetahuan tentang dalil-dalilnya. Disebutkan dalam Al-Ushul Ats-Tsalatsah — yang dahulu dipakai oleh para ulama terdahulu untuk mengajari anak-anak mereka — : "Jika ditanya kepadamu: Siapa Tuhanmu? Maka katakanlah: Tuhanku adalah Allah yang telah mendidikku dan mendidik seluruh alam semesta dengan nikmat-Nya. Jika ditanya kepadamu: Dengan apa engkau mengenal Tuhanmu? Maka katakanlah: Aku mengenal-Nya melalui tanda-tanda (ayat-ayat) dan makhluk-makhluk-Nya."

Inilah tanda dan dalil terbesar: ayat-ayat dan makhluk-makhluk ciptaan. Barangsiapa mengenal Allah Ta'ala melalui ayat-ayat-Nya dan melalui makhluk-makhluk-Nya, ia akan beriman kepada-Nya. Barangsiapa beriman kepada-Nya, ia akan beriman kepada kabar-Nya, beriman kepada perintah dan larangan-Nya, beriman kepada janji dan ancaman-Nya, beriman kepada syariat

dan hukum-Nya, beriman kepada qadha' dan qadar-Nya, serta beriman kepada segala yang dikabarkan-Nya.

Manakala seseorang beriman kepada semua itu dan membenarkannya dengan pembenaran yang pasti, dampaknya akan tampak pada amal perbuatannya. Engkau akan melihatnya bergegas melakukan amal-amal kebaikan, memperbanyak amal shalih, mempersiapkan diri untuk bertemu Allah, mengerjakan apa yang Allah perintahkan, dan menjauhi apa yang Allah haramkan.

Jika engkau melihat seseorang yang tidak demikian, ketahuilah bahwa pembenaran hatinya lemah, dan ketahuilah bahwa imannya lemah. Barangsiapa yang kamu lihat terus-menerus melakukan dosa-dosa besar, barangsiapa yang kamu lihat meremehkan dosa-dosa kecil dan terus mengulangnya, barangsiapa yang kamu lihat meninggalkan perintah-perintah dan meremehkan pelaksanaan syariat, ketahuilah bahwa pembenaran hatinya lemah, dan ketahuilah bahwa imannya patut diragukan.

Sesungguhnya iman yang lemah tampak dampaknya pada sedikitnya amal shalih, pada dikerjakan dosa-dosa dan ditinggalkannya perintah-perintah. Sedangkan iman yang kuat tampak dampaknya pada amal perbuatan. Engkau dapati orang yang beriman dengan kuat selalu bergegas menuju kebaikan dan memperbanyaknya. Ia mengetahui dampak-dampaknya, mengetahui kebaikannya, mengetahui hasil yang akan ia petik di baliknya, mengetahui bahwa pahalanya sangat besar, dan bahwa ganjarannya tidak akan sia-sia di sisi Allah. Ia pun mengetahui bahwa dalam meninggalkan amal-amal itu terdapat penyesalan dan kerugian.

Inilah tanda-tanda yang dengannya dapat dibedakan antara orang yang membenarkan dan yang mendustakan, yang dengannya dapat dikenali yang jujur dari yang dusta, yang dengannya dapat dibedakan antara iman dan kemunafikan.

Dan telah berlalu pembahasan bahwa di antara rukun iman adalah iman kepada para malaikat, termasuk di dalamnya apa yang Allah Ta'ala kabarkan tentang mereka, meskipun kita tidak melihat mereka. Namun kita beriman kepada mereka sebagaimana Allah kabarkan, dan itulah termasuk iman kepada yang gaib.

Keistimewaan-keistimewaan Keluarga Ibrahim 'Alaihis Salaam

Penulis syarah, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Demikian pula ketika Abu Afa radhiyallaahu 'anhu datang membawa sedekahnya kepada Nabi shallaahu 'alaihi wa sallam, Nabi shallaahu 'alaihi wa sallam mendoakannya dan bersabda:

'Ya Allah, bershawatlah kepada keluarga Abu Afa.'

Maka berdasarkan riwayat yang menyebutkan: *'sebagaimana Engkau telah bershawat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim,'* Ibrahim tidak termasuk dalam redaksi tersebut karena disebutkan tersendiri.

Dan karena rumah tangga Ibrahim 'alaihis salaam adalah rumah tangga paling mulia di seluruh alam secara mutlak, Allah mengkhususkan mereka dengan berbagai keistimewaan, di antaranya:

Pertama, Dia menjadikan di dalamnya kenabian dan kitab suci, sehingga tidak ada seorang nabi pun yang datang setelah Ibrahim kecuali dari kalangan keluarganya.

Kedua, Dia subhanahu menjadikan mereka sebagai imam-imam yang memberi petunjuk dengan perintah-Nya hingga hari kiamat, sehingga setiap orang yang masuk surga dari para wali Allah setelah mereka, maka tidak lain masuk melalui jalan mereka dan berkat dakwah mereka.

Ketiga, Dia subhanahu mengambil dari mereka dua kekasih (khalilain), sebagaimana telah berlalu pembahasannya.

Keempat, Dia menjadikan pemilik rumah tangga ini sebagai imam bagi seluruh manusia. Allah berfirman:

"Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia." Ibrahim berkata: "Dan juga dari keturunanku?" Allah berfirman: "Janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang yang zalim." (Al-Baqarah: 124)

Kelima, Allah menjalankan di atas tangannya pembangunan Baitullah yang Dia jadikan sebagai tiang penegak bagi manusia, tempat kembali bagi manusia dan tempat yang aman, serta Dia jadikan sebagai kiblat dan tujuan haji. Maka kemunculan Baitullah itu berasal dari keluarga yang amat mulia ini.

Keenam, Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk bershalawat kepada keluarga rumah tangga ini, dan masih banyak keistimewaan-keistimewaan lainnya."

Telah kita sebutkan bahwa di antara rukun iman adalah iman kepada para nabi dan rasul. Para nabi adalah mereka yang Allah

wahyukan kepada mereka dan turunkan kepada mereka sesuatu dari syariat-Nya. Di antara mereka ada yang Allah bebaskan dengan kewajiban menyampaikan, diperintahkan untuk berdakwah, dan risalahnya ditekankan untuk disampaikan dan didakwahkan. Allah pun memperingatkan orang-orang yang diutus kepada mereka bahwa jika mereka tidak membenarkan sang rasul, Allah akan mengazab mereka. Dan kepada sang rasul diturunkan syariat yang berdiri sendiri. Mereka itulah para rasul Allah. Kita beriman kepada mereka.

Di antara para nabi, ada yang Allah wahyukan kepada mereka namun tidak mengkhususkan mereka dengan syariat tersendiri. Mereka menghukumi dengan syariat-syariat yang datang sebelum mereka. Namun wahyu tetap turun kepada mereka, dan Allah memerintahkan mereka di dalamnya dengan perintah-perintah yang selaras dengan perintah-perintah yang diwahyukan kepada para nabi sebelum mereka. Mereka itulah para nabi, dan mereka tidak dibebani dengan kewajiban dakwah umum. Orang yang mendustakan mereka pun tidak diazab dengan azab umum seperti yang menimpa mereka yang mendustakan para rasul.

Disebutkan dalam hadits: *"Sesungguhnya jumlah para nabi adalah 124.000, sedangkan para rasul berjumlah 313."*

Allah Ta'ala menyebutkan dalam Al-Qur'an sekitar 25 nabi atau rasul, sedangkan selebihnya tidak dikisahkan kepada kita. Allah berfirman:

"Dan para rasul yang telah Kami kisahkan kepada engkau sebelumnya dan para rasul yang tidak Kami kisahkan kepada engkau." (An-Nisa': 164)

Yang paling utama di antara para nabi adalah para rasul. Yang paling utama di antara para rasul adalah lima orang yang disebut Ulul 'Azmi, yaitu: Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad shallaahu 'alaihi wa 'alaihiim wa sallam. Yang paling utama di antara kelima orang ini adalah dua kekasih Allah, yaitu Ibrahim dan Muhammad shallaahu 'alaihiim wa sallam. Dan yang paling utama di antara keduanya adalah Muhammad, yang merupakan penutup para rasul, nabi yang paling utama, dan pemimpin seluruh keturunan Adam.

Keutamaan Ibrahim Alaihissalam

Sebagian orang mempermasalahkan mengapa kita diperintahkan untuk bershalawat kepada Muhammad sebagaimana kita bershalawat kepada Ibrahim, atau memohon kepada Allah agar bershalawat kepada Muhammad sebagaimana Dia bershalawat kepada keluarga Ibrahim, dan bagaimana mungkin beliau didoakan dengan shalawat yang serupa dengan shalawat kepada Ibrahim. Para ulama menyatakan bahwa yang diserupakan itu lebih rendah daripada yang dijadikan perumpamaan, sehingga menurut logika ini Ibrahim lebih utama daripada Muhammad, padahal kenyataannya justru sebaliknya. Para ulama menjawab bahwa Muhammad shallallahu alaihi wasallam termasuk bagian dari keluarga Ibrahim, beliau adalah salah satu dari mereka. Tidak diragukan pula bahwa Ibrahim alaihissalam memiliki keistimewaan dan keutamaan yang Allah puji dan agungkan padanya.

Allah menyebutkan bahwa Ibrahim telah menyeru manusia sejak masih muda, menentang dan mencela mereka padahal ia masih dalam usia pemuda, sebagaimana Allah menceritakan ucapan mereka: **"Mereka berkata: 'Kami mendengar seorang**

pemuda yang mencela mereka, namanya Ibrahim." (Al-Anbiya: 60). Hal itu terjadi ketika ia menghancurkan berhala-berhala mereka saat masih berusia muda, yang menjadi bukti bahwa ia telah berdakwah sejak remaja.

Demikian pula, terjadi padanya mukjizat yang sangat besar, yaitu Allah Ta'ala menjadikan api dingin dan sejahtera baginya.

Allah juga menganugerahkan kepadanya, di usia tuanya, Ismail dan Ishaq. Ketika ia berdoa: **"Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh."** (Ash-Shaffat: 100), Allah Ta'ala mengabulkan doanya dan menganugerahkan kepadanya orang-orang yang saleh.

Allah juga menjadikan seluruh nabi setelahnya berasal dari keturunannya. Anak-anaknya adalah para nabi: Ismail dan Ishaq. Demikian pula cucu dari anaknya, yaitu Yaqub, serta Yusuf putra Yaqub, begitu pula keturunan Yaqub yang disebut Israil alaihissalam, dan para nabi dari keturunan mereka sesudahnya hingga nabi kita Muhammad shalallahu alaihi wasallam yang merupakan keturunan Ismail bin Ibrahim. Semuanya berasal dari keturunan Ibrahim, sehingga mereka termasuk keluarga Ibrahim.

Di antara keutamaannya: Allah Ta'ala menjadikan tangannya sebagai yang membangun Baitullah. Allah memerintahkannya untuk membangunnya kembali setelah lama terbengkalai dan terlupakan. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan ingatlah ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah."** (Al-Hajj: 26), yakni menunjukkan tempatnya. Allah juga berfirman: **"Dan ingatlah ketika Ibrahim meninggikan pondasi-pondasi Baitullah bersama Ismail."** (Al-Baqarah: 127). Allah menjadikan hal itu terlaksana melalui tangannya, dan memerintahkannya untuk

menyucikannya dengan firman-Nya: **"Dan sucikanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf."** (Al-Hajj: 26), dan **"Sucikanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf."** (Al-Baqarah: 125). Semua ini merupakan kekhususan dan keistimewaan Ibrahim, dan karena kemuliaan yang dimilikinya itulah, tidak ada yang perlu dipermasalahkan dari doa agar Muhammad mendapat shalawat sebagaimana shalawat yang diberikan kepada keluarga Ibrahim.

Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [36]

Para filosof, Mu'tazilah, dan Rafidhah memiliki pokok-pokok akidah tersendiri yang mereka jadikan sandaran dan mereka yakini kebenarannya, padahal semuanya bertentangan dengan Al-Qur'an, As-Sunnah, dan apa yang diyakini oleh generasi salaf umat ini.

Hakikat Keimanan Para Filosof terhadap Rukun-Rukun Iman

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Mengenai ucapannya: 'Kami beriman kepada para malaikat, para nabi, dan kitab-kitab yang diturunkan kepada para rasul, serta kami bersaksi bahwa mereka semua berada di atas kebenaran yang nyata.' Perkara-perkara ini termasuk rukun-rukun iman."

Allah Ta'ala berfirman: **"Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, dan demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya."** (Al-Baqarah: 285).

Allah Ta'ala juga berfirman: **"Bukanlah kebaikan itu menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi sesungguhnya kebaikan itu ialah beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab, dan para nabi."** (Al-Baqarah: 177).

Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan iman itu adalah beriman kepada semua hal tersebut secara keseluruhan, dan menyebut orang yang beriman kepada semuanya sebagai orang-orang beriman. Sebaliknya, orang-orang kafir adalah mereka yang

mengingkari semuanya, berdasarkan firman-Nya: **"Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya."** (An-Nisa: 136).

Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadis yang disepakati keshahihannya, yaitu hadis Jibril ketika ia bertanya kepada Nabi shalallahu alaihi wasallam tentang iman, beliau menjawab: *"Iman adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir, baik yang baik maupun yang buruk."*

Inilah pokok-pokok yang telah disepakati oleh seluruh para nabi dan rasul — semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada mereka semua — dan tidak ada yang benar-benar beriman kepadanya kecuali para pengikut para rasul.

Adapun musuh-musuh mereka dan orang-orang yang menempuh jalan mereka dari kalangan filosof dan ahli bid'ah, mereka berbeda-beda dalam tingkat pengingkaran dan penolakan terhadapnya. Yang paling keras pengingkarannya adalah para filosof yang oleh para pengagumnya disebut sebagai "orang-orang bijak." Barang siapa yang benar-benar memahami pendapat mereka, ia akan tahu bahwa mereka tidak beriman kepada Allah, tidak kepada rasul-rasul-Nya, tidak kepada kitab-kitab-Nya, tidak kepada malaikat-malaikat-Nya, dan tidak kepada hari akhir.

Pandangan mereka adalah bahwa Allah Subhanahu merupakan wujud yang tidak memiliki hakikat dan realitas, tidak mengetahui perkara-perkara parsial secara langsung, padahal setiap yang ada di luar sana adalah bersifat parsial. Menurut mereka, Allah tidak berbuat dengan kekuasaan dan kehendak-Nya.

Alam semesta menurut mereka adalah sesuatu yang melekat pada-Nya sejak azali hingga selamanya. Meski mereka menyebutnya "sesuatu yang dibuat oleh-Nya," itu hanyalah basa-basi dan kompromi dengan kaum Muslim dalam hal ungkapan saja, bukan dalam keyakinan. Menurut mereka, alam ini bukan diciptakan, bukan dibuat, dan bukan berada di bawah kekuasaan-Nya. Mereka juga menafikan pendengaran, penglihatan, dan seluruh sifat-sifat-Nya. Demikianlah keimanan mereka kepada Allah.

Adapun mengenai kitab-kitab-Nya menurut para filosof: mereka tidak mensifati-Nya dengan kemampuan berbicara. Menurut mereka, Allah tidak berbicara dan tidak berkata-kata, tidak pernah berfirman dan tidak akan berfirman. Al-Qur'an menurut mereka adalah pancaran yang mengalir dari "akal aktif" ke dalam hati seorang manusia yang bersih jiwanya dan suci, yang unggul dari jenis manusia biasa dengan tiga keistimewaan: kekuatan dan kecepatan daya tangkap — sehingga ia memperoleh ilmu jauh melebihi orang lain; kekuatan jiwa — yang dengannya ia dapat mempengaruhi materi alam dan mengubah suatu bentuk menjadi bentuk lain; dan kekuatan imajinasi — yang dengannya kekuatan-kekuatan akal divisualisasikan dalam bentuk-bentuk yang bisa diindera, yang itulah yang mereka sebut malaikat. Menurut mereka, tidak ada di luar sana suatu dzat tersendiri yang naik dan turun, pergi dan datang, terlihat dan menyapa para rasul. Semua itu menurut mereka hanya perkara-perkara dalam pikiran, tidak memiliki wujud di luar.

Adapun hari akhir, mereka adalah orang yang paling keras mendustakan dan mengingkarinya secara nyata. Menurut mereka, alam ini tidak akan hancur, langit tidak akan terbelah dan tidak

akan retak, bintang-bintang tidak akan berjatuh, matahari dan bulan tidak akan digulung, manusia tidak akan bangkit dari kubur dan dibangkitkan menuju surga atau neraka. Semua itu menurut mereka hanyalah perumpamaan untuk memudahkan pemahaman orang awam, tidak memiliki hakikat nyata di luar sebagaimana dipahami oleh para pengikut rasul. Demikianlah keimanan golongan yang hina dan rendah ini kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir.

Itulah lima pokok agama menurut mereka.

Rukun Iman dalam Al-Qur'an

Telah disebutkan bahwa iman memiliki enam rukun, yang tercantum dalam Al-Qur'an. Allah Ta'ala berfirman: **"Akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab, dan para nabi."** (Al-Baqarah: 177) — ini sebagian dari rukun iman. Allah juga berfirman: **"Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, dan demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya."** (Al-Baqarah: 285) — ini pun termasuk rukun-rukun iman. Allah memuji orang-orang beriman yang meyakinkannya, dan mencela orang-orang yang mendustakannya dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman lagi, kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni mereka, dan tidak akan menunjukkan jalan kepada mereka."** (An-Nisa: 137). Yang dimaksud dengan "beriman" di sini adalah membenarkan sesuatu lalu mendustakannya, atau beriman

kepada satu hal kemudian mengingkari hal lainnya, dan semisalnya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya."** (An-Nisa: 136). Kita diperintahkan untuk beriman kepada Allah, beriman kepada rasul-rasul-Nya, beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi sebelum kita, dan kepada kitab yang diturunkan kepada nabi kita — semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya. Allah pun mengabarkan betapa buruknya akibat bagi mereka yang mendustakan kelima rukun ini.

Tidak diragukan bahwa beriman kepada semuanya menuntut adanya keyakinan dan pengakuan akan kebenarannya. Jika kita beriman kepada Allah Ta'ala, dari mana kita mengambil sifat-sifat Tuhan kita? Kita mengambalnya dari firman-Nya dan dari sabda rasul-Nya. Maka kita beriman kepada apa yang datang dari sifat-sifat-Nya Subhanahu berupa sifat-sifat kesempurnaan, dan kita mensucikan-Nya dari apa yang Dia sendiri sucikan diri-Nya dari sifat-sifat kekurangan. Inilah kesempurnaan iman kepada Allah Ta'ala.

Keimanan Para Filosof kepada Allah

Para filosof dan semisalnya tidak benar-benar beriman kepada Allah. Mereka hanya beriman kepada keberadaan yang abstrak, yang tidak memiliki wujud di luar, melainkan hanya ada

dalam pikiran, yang pada hakikatnya kembali kepada ketiadaan, karena mereka mensifati-Nya dengan sifat-sifat ketiadaan — jauh dari apa yang layak disifatkan kepada-Nya. Demikianlah keimanan mereka kepada Allah, namun demikian mereka tetap disebut "orang-orang bijak" dan "para ilmuwan." Filsafat menurut mereka adalah sejenis kebijaksanaan, yaitu ilmu akidah yang bertumpu pada dalil-dalil, dan itu menurut mereka adalah ilmu yang penting.

Pemahaman ini terdapat dalam karya-karya tokoh utama mereka, seperti karya ilmuwan besar mereka yang terkenal dengan nama Ibnu Sina, seorang ilmuwan lain yang disebut Al-Farabi, dan seorang lainnya yang disebut Ath-Thusi, serta tokoh-tokoh semisalnya. Mereka ini disebut sebagai ilmuwan Islam, dan banyak diagungkan bahkan diagung-agungkan di zaman ini. Karya-karya mereka dihargai tinggi dan memiliki kedudukan terhormat di mata banyak orang, karena — menurut pengakuan para pengagumnya — mengandung pemikiran-pemikiran, inovasi, penemuan, dan apa yang mereka sebut sebagai ilmu-ilmu rasional. Karena itu, buku-buku mereka menjadi sangat dihormati. Karya-karya Ibnu Sina berkaitan dengan kedokteran, ilmu kalam, atau ilmu-ilmu yang mereka namakan ilmu, atau hukum dan sebagainya. Demikian pula karya-karya Al-Farabi.

Tidak diragukan bahwa mereka ini, meskipun disebut filosof Islam, sesungguhnya sangat jauh dari kebenaran, khususnya dalam hal keimanan kepada hal yang gaib — mereka adalah orang yang paling jauh darinya. Janganlah seseorang terperdaya oleh orang-orang yang memuji dan menyanjung mereka, atau yang mengklaim bahwa mereka adalah ulama Islam yang mulia dengan kedudukan tinggi di tengah umat Muslim. Jangan ada seorang pun yang terperdaya oleh hal itu.

Keimanan Para Filosof kepada Para Rasul

Para rasul menurut pandangan filosof bukanlah orang-orang yang menerima wahyu. Para rasul menurut mereka hanyalah orang-orang cerdas yang dengan kecerdasan dan kepintarannya mampu menipu manusia dan berkata: "Sesungguhnya telah diturunkan kepada kami wahyu, kami adalah para pembuat syariat, syariat telah datang kepada kami, dan kami adalah utusan-utusan Allah" — padahal tidak ada risalah, tidak ada syariat. Mereka hanya ingin mendapatkan pengikut, maka jadilah mereka memiliki pengikut dengan cara itu. Inilah akidah para filosof tentang para rasul. Mereka menyebutnya sebagai "khayalan," dan tidak diragukan bahwa mereka tidak benar-benar beriman kepada para rasul dengan keimanan yang sesungguhnya.

Keimanan Para Filosof kepada Kitab-Kitab

Para filosof tidak meyakini bahwa Allah Ta'ala memiliki kalam, tidak pula bahwa Allah Ta'ala berbicara, tidak pula bahwa Dia memiliki sifat-sifat yang nyata — karena mereka menjadikan keberadaan-Nya hanya ada dalam pikiran, bukan dalam kenyataan. Maka tidak ada kalam Allah menurut mereka. Al-Qur'an ini pun bukan firman-Nya. Ia menurut mereka entah susunan manusia, atau rangkaian dari malaikat, atau semisalnya. Maka tidak ada bagi Allah, menurut mereka, kitab-kitab yang diturunkan yang mengandung syariat-Nya.

Keimanan Para Filosof kepada Malaikat

Para filosof tidak beriman bahwa ada malaikat-malaikat yang memiliki ruh, yang naik dan turun, yang mendengar dan berbicara, dan yang membawa wahyu – mereka tidak beriman kepada yang demikian itu sama sekali.

Menurut mereka, ruh yang ada pada manusia adalah semacam kehidupan umum yang menyebar di alam semesta ini. Jika ia terhubung dengan makhluk, makhluk itu merasakan kehidupan; jika ia terpisah darinya, makhluk itu pun berpindah ke kematian. Itulah hakikat ruh menurut mereka.

Menurut mereka pula, malaikat tidak memiliki hakikat wujud, tidak memiliki sayap yang dengannya mereka naik dan turun. Maka tidak ada keberadaan malaikat menurut mereka.

Keimanan Para Filosof kepada Hari Akhir

Para filosof tidak beriman kepada hari akhir. Menurut mereka, kebangkitan tidak memiliki hakikat, begitu pula berakhirnya dunia. Bahkan di antara keyakinan mereka adalah tidak ada kebangkitan dan tidak ada hari kebangkitan, tidak ada kehidupan bagi jasad-jasad, tidak ada penghimpunan jasad-jasad setelah hancur menjadi debu, tidak ada pengembalian ruh-ruh ke dalam jasad, dan tidak ada surga maupun neraka yang dengannya seseorang diberi pahala atau disiksa.

Bahkan menurut mereka tidak ada permulaan; alam semesta ini selalu ada sejak dahulu kala, tidak pernah didahului oleh ketiadaan. Mereka mendustakan penciptaan Adam, dan berkata: "Tidak ada seseorang bernama Adam yang diciptakan dari tanah.

Justru penciptaan ini, keberadaan ini, dan bumi ini adalah sesuatu yang kekal tanpa permulaan." Inilah akidah-akidah para filosof. Mereka mendustakan berita dari Allah Ta'ala, mendustakan berita para rasul dan apa yang mereka bawa. Ahlus Sunnah pun menentang mereka dalam hal ini dan menerima semuanya sesuai dengan yang datang, mengambil perinciannya dari para rasul yang membawa syariat-syariat ini, menerimanya sebagaimana datangnya, dan dengan demikian mereka lebih berhak untuk mengikuti para rasul.

Pokok-Pokok Agama dan Rukun-Rukunnya Menurut Mu'tazilah

Pensyarah — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Mu'tazilah telah menggantikannya dengan lima pokok ajaran mereka yang dengannya mereka meruntuhkan banyak bagian agama. Mereka membangun fondasi agama mereka di atas konsep 'jauhar' (zat) dan 'aradh' (sifat yang melekat), yaitu yang disifati dan sifatnya. Mereka berargumen dengan sifat-sifat sebagai bukti atas kemakhlukan yang disifati. Mereka berbicara tentang tauhid berdasarkan pokok ini, lalu menafikan setiap sifat dari Allah dengan alasan menyerupakannya dengan sifat-sifat yang ada pada makhluk yang berjasad.

Kemudian mereka berbicara tentang perbuatan-perbuatan-Nya, yaitu takdir, dan menyebutnya: 'keadilan.'

Kemudian mereka berbicara tentang kenabian dan syariat, perintah dan larangan, janji dan ancaman, yang merupakan persoalan al-asma' wa al-ahkam (nama-nama dan hukum-hukum),

atau yang disebut 'al-manzilah bain al-manzilatain' (posisi di antara dua posisi), serta persoalan pelaksanaan ancaman.

Kemudian mereka berbicara tentang kewajiban mengajak orang lain kepada semua itu, yaitu amar makruf nahi mungkar, dan mereka memasukkan ke dalamnya kebolehan memberontak kepada para pemimpin dengan kekerasan.

Inilah lima pokok ajaran mereka yang mereka susun sebagai tandingan bagi lima pokok agama yang dibawa oleh Rasul.

Adapun Rafidhah belakangan, mereka menjadikan pokoknya empat: tauhid, keadilan, kenabian, dan imamah.

Sedangkan pokok-pokok Ahlus Sunnah mengikuti apa yang dibawa oleh Rasul.

Dan pokok agama itu adalah: beriman kepada apa yang dibawa oleh Rasul, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Oleh karena itu, dua ayat terakhir surah Al-Baqarah — karena mengandung pokok ini — memiliki kedudukan yang sangat agung yang tidak dimiliki ayat lain. Dalam Shahihain, dari Abu Mas'ud 'Uqbah bin 'Amr, dari Nabi shalallahu alaihi wasallam beliau bersabda: *'Barang siapa membaca dua ayat terakhir surah Al-Baqarah di malam hari, maka keduanya akan mencukupinya.'* Dalam Shahih Muslim, dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, ia berkata: *'Ketika Jibril sedang duduk bersama Nabi shalallahu alaihi wasallam, terdengar suara berderit dari atas. Jibril pun mengangkat kepalanya dan berkata: 'Ini adalah pintu langit yang dibuka hari ini, yang belum pernah dibuka sama sekali kecuali hari ini.' Lalu turunlah seorang malaikat dari sana. Jibril berkata: 'Ini adalah malaikat yang turun ke bumi, yang belum pernah turun sama sekali kecuali hari ini.' Malaikat itu pun memberi salam dan berkata: 'Bergembiralah*

dengan dua cahaya yang diberikan kepadamu, yang tidak pernah diberikan kepada nabi sebelummu: Fatihah Al-Kitab dan penutup surah Al-Baqarah. Tidaklah engkau membaca satu huruf pun dari keduanya kecuali engkau akan diberi (pahalanya).'

Abu Thalib Al-Makki berkata: rukun iman ada tujuh, yaitu kelima rukun ini, ditambah iman kepada takdir, dan iman kepada surga serta neraka.

Ini adalah kebenaran, dan dalil-dalil atasnya bersifat tsabit, muhkam, dan qath'i.

Telah disinggung sebelumnya dalil tauhid dan risalah.

Setelah pensyarah menyebutkan penafsiran para filosof terhadap rukun-rukun iman yang enam, ia kemudian menyebutkan rukun-rukun agama menurut Mu'tazilah.

Mu'tazilah mengaku sebagai Muslim dan mengklaim bahwa kebenaran ada di pihak mereka. Mereka memiliki karya-karya dan kitab-kitab yang sesuai mazhab dan akidah mereka. Mereka muncul dan berkembang pada abad ke-3, namun mencapai puncak kekuatan dan dominasinya atas sebagian besar umat pada abad ke-4 dan sesudahnya, sehingga keberadaan Ahlus Sunnah menjadi sangat sedikit pada masa-masa itu.

Rukun agama menurut mereka ada lima, dengan nama-nama yang terdengar indah: tauhid, keadilan, al-manzilah bain al-manzilatain, pelaksanaan ancaman, serta amar makruf nahi mungkar. Betapa indah nama-namanya! Namun kandungan, isi, dan penafsiran dari kelima pokok itu penuh dengan keburukan. Lalu apa yang dimaksud dengan pokok-pokok itu menurut mereka?

Tauhid Menurut Mu'tazilah

Tauhid menurut Mu'tazilah adalah penafian sifat-sifat. Mereka berkata: "Jika kita menetapkan pendengaran, penglihatan, kemampuan, ilmu, kasih sayang, kecintaan, tangan, wajah, ketinggian, turun, dan semisalnya, berarti kita tidak menetapkan Yang Satu, melainkan menetapkan yang banyak, dan kita tidak menjadi orang yang bertauhid. Orang yang bertauhid adalah orang yang menetapkan Yang Satu saja, yaitu Allah, tanpa menjadikan bagi-Nya sifat-sifat apapun, karena sifat-sifat itu menurut mereka merupakan tambahan atas dzat."

Mereka juga berkata: "Sesungguhnya sifat azali hanya milik Allah seorang. Seandainya sifat-sifat itu juga azali, maka yang azali menjadi banyak." Inilah di antara syubhat-syubhat mereka.

Jawabannya adalah bahwa sifat itu merupakan bagian dari yang disifati, dan penetapannya tidak mengharuskan adanya kemajemukan. Seperti ketika engkau berkata: "Seorang lelaki datang kepadaku" — ia tetap satu, tidak ada kemajemukan padanya. Kamu tidak berkata: "Zaid datang, dan tangannya, kepalanya, perutnya, punggungnya, ruhanya, dan dirinya" — tidak. Ia satu orang. Selama sifat itu mengikuti yang disifati, maka penetapan sifat-sifat tidak mengharuskan penetapan kemajemukan. Dengan demikian, batallah syubhat mereka dalam mengingkari sifat-sifat, dan batallah klaim mereka bahwa pengingkaran sifat itulah tauhid.

Keadilan Menurut Mu'tazilah

Keadilan menurut Mu'tazilah adalah pengingkaran kekuasaan Allah yang menyeluruh. Mereka berkata: "Allah tidak berkuasa untuk menciptakan perbuatan-perbuatan para hamba. Bagaimana mungkin Dia menciptakannya lalu kemudian menyiksa para pelaku maksiat dan memberi pahala kepada orang-orang yang taat, padahal Dialah yang menciptakan gerakan-gerakan mereka semua?"

Telah disebutkan sebelumnya pembahasan tentang takdir, bahwa Allah-lah yang menciptakan perbuatan-perbuatan para hamba, namun Dia Subhanahu — bersamaan dengan penciptaan-Nya atas hamba dan perbuatannya — telah menganugerahkan kepada para hamba kemampuan tersendiri yang dengannya mereka dapat melakukan perbuatan-perbuatan mereka. Dengan kemampuan itulah perbuatan dinisbatkan kepada mereka, sehingga dikatakan: ini adalah orang beriman, ini adalah orang kafir, ini adalah orang yang berbuat baik, ini adalah orang yang berbuat jahat, ini adalah orang yang shalat, ini adalah orang yang meninggalkan shalat, ini adalah orang yang berzakat, ini adalah orang yang kikir. Perbuatan dinisbatkan kepada mereka, mereka diberi pahala atas kebbaikannya dan dihukum atas keburukannya, meskipun semuanya adalah ciptaan Allah Ta'ala.

Adapun Mu'tazilah berkata: "Jika kita mengakui bahwa Allah yang menciptakannya, bagaimana mungkin Dia menyiksa atas perbuatan itu?! Maka kita nafikan penciptaan-Nya atas perbuatan itu, dan kita katakan: Allah tidak menciptakannya dan tidak berkuasa atas hal itu. Allah tidak memiliki kekuasaan atas perbuatan-perbuatan para hamba." Menurut mereka, Allah tidak Maha Kuasa atas segala sesuatu, bahkan kekuasaan hamba dapat

mengalahkan kekuasaan Allah — Maha Tinggi Allah dari ucapan mereka. Menurut mereka pula, Allah tidak berkuasa untuk memberi hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki, tidak berkuasa untuk menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, tidak berkuasa untuk memberi kepada siapa yang Dia kehendaki, dan tidak berkuasa untuk menolak dari siapa yang Dia kehendaki. Semua itu mereka sebut sebagai "keadilan." Ini adalah akidah yang batil.

Al-Manzilah Bain Al-Manzilatain Menurut Mu'tazilah

Pokok ketiga Mu'tazilah adalah al-manzilah bain al-manzilatain (posisi di antara dua posisi). Apa yang mereka maksudkan? Ini berkaitan dengan nama-nama hukum dalam agama. Menurut Ahlus Sunnah, seorang mukmin tidak keluar dari keimanan akibat dosa-dosa, dan tidak masuk ke dalam kekafiran. Orang yang berdosa tetap disebut: mukmin yang bermaksiat, disebut fasik, disebut mukmin karena imannya dan fasik karena dosa besarnya. Ia tidak dikeluarkan dari iman secara total dan tidak pula dimasukkan ke dalam kufur, tidak dihukumi dengan neraka, tidak dihalalkan untuk dibunuh atau diperangi, tidak dihalalkan untuk diambil hartanya atau ditumpahkan darahnya — karena ia masih memiliki pokok yang paling mendasar, yaitu iman kepada Allah semata, meskipun ia telah berbuat apa yang telah diperbuatnya.

Adapun Mu'tazilah, mereka mengeluarkannya dari iman namun tidak memasukkannya ke dalam kufur. Mereka menempatkannya dalam posisi di antara keduanya, dan berkata: "Ia bukan mukmin dan bukan kafir." Maksud "bukan mukmin" adalah kita tidak memperlakukannya seperti orang beriman

meskipun ia shalat dan membayar zakat — selama ia misalnya memakan riba, berzina, meminum khamr, berdusta, atau semisalnya. Mereka mengeluarkannya dari iman tanpa memasukkannya ke dalam kufur, menempatkannya dalam posisi di antara keduanya. Seandainya mereka memasukkannya ke dalam kufur, tentu mereka akan menghalalkan penumpahan darahnya, pengambilan hartanya, dan perbudakan wanita-wanitanya — tetapi mereka tidak melakukan hal itu, dan justru mereka menempatkannya dalam posisi di antara keduanya. Posisi di antara dua posisi ini adalah sesuatu yang diada-adakan (bid'ah). Ahlus Sunnah berkata: ia tidak keluar dari iman karena perbuatan itu, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala jika menghendaki akan memaafkannya, dan jika menghendaki akan menyiksanya.

Pelaksanaan Ancaman Hukuman Menurut Mu'tazilah

Prinsip keempat Mu'tazilah adalah pelaksanaan ancaman hukuman. Tahukah kamu apa itu pelaksanaan ancaman hukuman? Ancaman hukuman menurut mereka adalah apa yang Allah ancamkan terhadap pelaku dosa besar. Mereka berkata: Allah tidak akan mengingkari ancaman-Nya, dan hukuman-hukuman yang telah ditetapkan atas dosa-dosa dan perbuatan keji itu pasti akan terlaksana. Karena itu, mereka mengabadikan pelaku dosa besar di dalam neraka, dan mendustakan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kepada-Nya, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki"** (An-Nisa: 48). Mereka berkata bahwa pelaku dosa besar akan kekal di neraka selamanya. Pandangan ini mereka ambil dari kaum Khawarij. Khawarij memiliki keistimewaan bahwa mereka mengeluarkan pelaku dosa besar dari keimanan dan

menghalalkan darah, harta, serta penawanannya. Adapun Mu'tazilah, mereka mengeluarkannya dari keimanan namun tidak memasukkannya ke dalam kekafiran, dan tidak memperlakukannya di dunia sebagaimana memperlakukan orang kafir. Namun di akhirat, Khawarij dan Mu'tazilah sepakat bahwa pelaku dosa besar kekal di neraka dan tidak akan keluar darinya.

Sedangkan akidah Ahlus Sunnah adalah bahwa mereka menempatkan pelaku dosa besar di bawah kehendak Allah. Jika Allah berkehendak, Dia mengampuni mereka dan memasukkan mereka ke surga. Jika Allah berkehendak, Dia memasukkan mereka ke neraka sesuai kadar kejahatan mereka, kemudian mereka dikeluarkan dari neraka berkat keimanan, akidah, dan tauhid mereka. Mereka keluar dari neraka setelah terbakar habis menjadi arang atau abu, lalu dilemparkan ke sungai kehidupan dan tumbuh di dalamnya sebagaimana benih tumbuh di tanah bawaan arus banjir. Semua itu disebutkan dalam hadis-hadis Nabi yang sahih.

Amar Makruf Nahi Mungkar Menurut Mu'tazilah

Di antara prinsip-prinsip Mu'tazilah adalah amar makruf nahi mungkar, dan mereka memasukkan di dalamnya pemberontakan terhadap para pemimpin. Mereka berkata: apabila pemimpin kaum muslimin melakukan kemaksiatan dan terus-menerus dalam kemaksiatannya meskipun hanya dosa kecil, maka kami tidak menerimanya, bahkan kami wajib memberontak dan memerangnya. Mereka menyebut hal itu sebagai amar makruf nahi mungkar.

Sementara Ahlus Sunnah berkata: kami tidak mengkafirkan para pemimpin karena suatu dosa, dan kami tidak keluar dari ketaatan kepada mereka selama kami tidak melihat kekufuran yang nyata, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan demikian kepada kami. Inilah prinsip-prinsip Islam dan rukun-rukun agama menurut Mu'tazilah.

Prinsip-Prinsip Agama Menurut Rafidhah

Prinsip-prinsip Rafidhah ada empat: tauhid, keadilan — yang keduanya sama dengan yang telah dijelaskan pada pembahasan Mu'tazilah — imamah, dan risalah (kenabian).

Adapun imamah, bagi mereka merupakan salah satu rukun agama yang paling kuat. Orang yang tidak beriman kepada imamah bagi Ahlul Bait dianggap tidak beriman dan tidak muslim, serta tidak diterima keislamannya, agamanya, maupun amal salehnya.

Mereka menetapkan dua belas imam, namun hingga hari ini mereka tidak memiliki imam; karena imamah menurut mereka telah terputus sejak tahun 250 Hijriah. Tidak ada imam bagi mereka. Imam kedua belas mereka masih ditunggu hingga sekarang, dan mereka menyebutnya: Al-Mahdi Al-Muntazhar yang masuk ke dalam terowongan Samarra. Setiap malam mereka menambatkan seekor kuda di ujung terowongan itu di tepi sungai tersebut, dan mereka berseru sepanjang malam: "Keluarlah wahai tuan kami, keluarlah wahai tuan kami," namun tidak ada yang menjawab selama berabad-abad ini. Itulah keyakinan mereka.

Imamah menurut mereka terbatas pada dua belas imam dari Ahlul Bait. Mereka meyakini bahwa para imam itulah yang berhak memimpin, bahwa manusia kini tidak memiliki imam, bahwa shalat hanya sah di belakang imam yang maksum, dan bahwa shalat mereka di belakang kita tidak diterima sama sekali, begitu pula shalat mereka di belakang selain yang maksum.

Bagaimanapun, ini adalah keyakinan-keyakinan yang batil, yang kebatilannya sudah bisa diketahui hanya dengan mendengarnya.

Adapun Ahlus Sunnah, mereka meyakini bahwa kewajiban kaum muslimin adalah menaati pemimpin mereka, mendengar dan patuh kepada mereka, serta bersabar atas penyelewengan atau kemaksiatan yang mereka lihat dari para pemimpin, selama mereka belum melihat kekufuran yang nyata yang telah ada bukti dari Allah Subhanahu wa Ta'ala. Apabila demikian, barulah mereka keluar dari ketaatan kepada pemimpin tersebut, namun tidak menjadikannya sebagai agama.

Keutamaan Dua Ayat Terakhir Surat Al-Baqarah

Keimanan kepada malaikat, para rasul, dan semisalnya disebutkan di penghujung surat Al-Baqarah: **"Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, dan demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. Kami tidak membedakan seorang pun di antara**

rasul-rasul-Nya" (Al-Baqarah: 285). Ini adalah empat dari rukun iman yang Allah Subhanahu wa Ta'ala sebutkan dalam ayat ini.

Ayat ini, yang berada di penghujung surat Al-Baqarah, beserta ayat sesudahnya, memiliki keutamaan yang luar biasa. Dalam sebuah hadis disebutkan: *"Barang siapa membaca keduanya pada suatu malam, niscaya keduanya mencukupinya,"* yakni cukup sebagai pengganti wirid-wiridnya. Dan barang siapa memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan keduanya, Allah akan mengabulkannya; karena Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengabulkan doa-doa yang terkandung di dalamnya. Apabila seorang hamba mengucapkan: **"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan"** (Al-Baqarah: 286), Allah berfirman: "Telah Aku lakukan." Apabila ia mengucapkan: **"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami"** (Al-Baqarah: 286), Allah berfirman: "Telah Aku lakukan." Apabila ia mengucapkan: **"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya"** (Al-Baqarah: 286), Allah berfirman: "Telah Aku lakukan." Apabila ia menyempurnakan ayat hingga: **"maka tolonglah kami atas kaum yang kafir"** (Al-Baqarah: 286), Allah berfirman: "Telah Aku lakukan." Dengan demikian, membaca kedua ayat ini dianggap sebagai pembaruan keimanan. Surat Al-Baqarah pun ditutup dengan doa ini yang diharapkan dikabulkan, insya Allah.

Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [37]

Di antara persoalan yang dibahas oleh para ulama adalah masalah perbandingan keutamaan antara malaikat dan manusia — yang dimaksud manusia di sini adalah para nabi dan orang-orang beriman selain nabi. Telah banyak dalil yang dikemukakan dalam persoalan ini, yang menunjukkan masing-masing pihak. Sebagian ulama mencoba memadukan keduanya dengan menyatakan bahwa malaikat lebih utama dari manusia pada permulaannya, sedangkan manusia lebih utama dari mereka pada akhirnya, yakni ketika mereka masuk surga.

Keimanan kepada Malaikat dan Kandungannya

Penyusun — semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala merahmatinya — berkata:

"Adapun malaikat, mereka adalah makhluk yang ditugaskan mengurus langit dan bumi. Setiap gerakan di alam semesta ini lahir dari para malaikat, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"dan yang mengatur berbagai urusan"** (An-Nazi'at: 5), **"dan yang membagi-bagi urusan"** (Adz-Dzariyat: 4). Merekalah para malaikat menurut Ahlul Iman dan para pengikut rasul. Adapun orang-orang yang mendustakan para rasul dan mengingkari adanya Sang Pencipta, mereka mengatakan: yang dimaksud adalah bintang-bintang.

Kitab Al-Qur'an dan As-Sunnah telah menunjukkan adanya berbagai jenis malaikat, bahwa mereka ditugaskan mengurus berbagai jenis makhluk, bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala

menugaskan malaikat untuk mengurus gunung-gunung, menugaskan malaikat untuk mengurus awan dan hujan, serta menugaskan malaikat untuk mengurus rahim yang mengatur urusan nutfah hingga sempurna penciptaannya.

Kemudian Allah menugaskan malaikat untuk menjaga setiap hamba, mencatat dan membukukan segala amalnya.

Allah menugaskan malaikat untuk mengurus kematian, malaikat untuk mengurus pertanyaan di kubur, malaikat untuk menggerakkan cakrawala, malaikat untuk mengurus matahari dan bulan, malaikat untuk mengurus neraka, menyalakannya, menyiksa penghuninya, dan memeliharanya, serta malaikat untuk mengurus surga, membangun dan menghiasnya, dan menyiapkan segala perkakasnya.

Para malaikat adalah tentara Allah yang paling agung. Di antara mereka ada: yang dikirim beriringan, yang menyebarkan (hujan atau rahmat), yang memisahkan (antara yang hak dan yang batil), dan yang menyampaikan peringatan.

Di antara mereka juga ada: yang mencabut (ruh) dengan keras, yang melepaskan (ruh) dengan lembut, yang beredar dengan tenang, dan yang berlomba-lomba mendahului.

Di antara mereka juga ada: yang bershaf-shaf, yang menahan (awan), dan yang membaca dzikir."

"Makna bentuk jamak muannas dalam semua itu adalah: kelompok-kelompok, golongan-golongan, dan rombongan-rombongan, yang bentuk tunggalnya adalah 'kelompok', 'golongan', dan 'rombongan'.

Di antara mereka ada: malaikat rahmat, malaikat azab, malaikat yang ditugaskan memikul Arasy, dan malaikat yang ditugaskan memakmurkan langit dengan shalat, tasbih, dan pensucian kepada Allah, serta berbagai jenis malaikat lainnya yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Kata 'malak' (malaikat) mengisyaratkan bahwa ia adalah utusan yang melaksanakan perintah yang mengutusnyanya. Mereka tidak memiliki wewenang sedikit pun atas urusan apapun; seluruh urusan hanya milik Allah Yang Maha Esa lagi Maha Menguasai, dan para malaikat melaksanakan perintah-Nya: **"Mereka tidak mendahului-Nya dalam berkata dan mereka hanya melaksanakan perintah-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai-Nya, dan mereka takut kepada-Nya"** (Al-Anbiya: 27-28), **"Mereka takut kepada Tuhan mereka yang berada di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan"** (An-Nahl: 50). Mereka adalah hamba-hamba yang dimuliakan; di antara mereka ada yang bershaf-shaf dan ada yang bertasbih. Tidak ada seorang pun di antara mereka kecuali memiliki kedudukan yang telah ditentukan, tidak melampaui batasnya, dan setiap malaikat menjalankan tugas yang telah diperintahkan kepadanya, tidak kurang dan tidak lebih. Yang paling tinggi di antara mereka adalah yang berada di sisi-Nya: **"Mereka tidak menyombongkan diri dari beribadah kepada-Nya dan tidak pula merasa letih. Mereka bertasbih malam dan siang tanpa henti"** (Al-Anbiya: 19-20)."

Hakikat Penciptaan Malaikat dan Penyebutan Nama-Nama Sebagian Mereka dalam Al-Qur'an dan Sunnah

Telah kami sebutkan bahwa di antara rukun iman adalah beriman kepada malaikat. Malaikat — bentuk tunggalnya: malak, dengan fathah pada huruf lam — adalah salah satu makhluk ciptaan Allah. Mereka adalah ruh-ruh yang tidak dapat kita lihat. Kita tidak meragukan bahwa mereka dapat menjelma, naik dan turun, berhubungan dengan manusia, dan berbicara. Seorang malaikat dapat menyerupai manusia dan berbicara kepada Nabi, serta turun membawa wahyu kepadanya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyebutkan nama dua di antara mereka dalam Al-Qur'an, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril, dan Mikail, maka sungguh Allah adalah musuh orang-orang kafir"** (Al-Baqarah: 98). Allah menyebutkan Jibril dan Mikail. Nama Jibril dibaca: Jibra'il, Jibril, dan Jabril — yakni dengan beberapa ragam bacaan — namun semuanya merujuk pada satu nama yang sama. Allah juga menyebutkan malaikat maut dalam firman-Nya: **"Katakanlah: malaikat maut yang disertai tugasmu akan mematikanmu"** (As-Sajdah: 11). Dalam sebagian riwayat ia dinamakan Izrail. Dalam hadis juga disebutkan malaikat keempat, yaitu Israfil, dan malaikat kelima, yaitu Malik, sebagaimana dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan mereka berseru: wahai Malik, biarlah Tuhanmu mematikan kami saja"** (Az-Zukhruf: 77). Allah juga menyebutkan penjaga-penjaga neraka dan penjaga-penjaga surga dalam firman-Nya: **"Hingga apabila mereka sampai ke neraka, pintu-pintunya dibuka dan penjaga-penjaganya berkata kepada mereka: apakah belum**

datang kepada kalian rasul-rasul dari kalangan kalian sendiri" (Az-Zumar: 71). Dan untuk surga: **"Dan penjaga-penjaganya berkata kepada mereka: keselamatan atas kalian, berbahagialah kalian"** (Az-Zumar: 73). Dalam firman-Nya: **"Hampir-hampir neraka itu terpecah-pecah karena marah. Setiap kali satu rombongan dilemparkan ke dalamnya, penjaga-penjaganya bertanya kepada mereka"** (Al-Mulk: 8). Para penjaga itu adalah mereka yang ditugaskan mengurus neraka.

Jadi, para malaikat adalah makhluk ciptaan Allah Subhanahu wa Ta'ala yang jumlahnya tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah. Ketika turun firman Allah Subhanahu wa Ta'ala tentang neraka: **"Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga)"** (Al-Muddatstir: 30), orang-orang musyrik berkata: selama jumlah mereka hanya sembilan belas, kita lebih banyak dari mereka, kita pasti bisa mengalahkan mereka. Maka Allah menurunkan firman-Nya: **"Dan tiada Kami jadikan penjaga-penjaga neraka itu melainkan dari malaikat"** (Al-Muddatstir: 31) hingga: **"Dan tiada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri"** (Al-Muddatstir: 31), yakni tentara-Nya yang berupa malaikat tidak ada yang mengetahui jumlah mereka kecuali Dia. Dalam sebuah hadis disebutkan: *"Langit berderit, dan memang sudah sepantasnya ia berderit. Tidak ada tempat selebar empat jari pun di langit, melainkan di sana ada malaikat yang berdiri, atau malaikat yang rukuk, atau malaikat yang sujud."*

Tugas-Tugas yang Diembankan kepada Para Malaikat oleh Allah

Para malaikat adalah makhluk Allah Subhanahu wa Ta'ala. Telah kita dengar dari penjelasan penjarah sebagian sifat-sifat mereka dan tugas-tugas yang diembankan kepada mereka. Ada yang ditugaskan mengurus hujan, mengatur penyebarannya, dan mengatur awan. Ada juga yang ditugaskan menjaga manusia sebagaimana dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di hadapan dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah"** (Ar-Ra'd: 11). Ada pula yang ditugaskan mencatat amal, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Tiada satu ucapan pun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir"** (Qaf: 18), dan dalam firman-Nya: **"Dan sesungguhnya bagi kalian ada malaikat-malaikat yang memelihara kalian, yang mulia di sisi Allah dan mencatat amal kalian"** (Al-Infitar: 10-11). Adapun yang turun membawa wahyu, disebutkan dalam firman-Nya: **"Di tangan para utusan (malaikat), yang mulia lagi berbakti"** (Abasa: 15-16). Allah mensifati mereka sebagai "utusan" (safara), yakni mereka adalah perantara antara Allah dan para rasul-Nya, bahwa mereka itu mulia dan berbakti.

Allah juga bersumpah dengan mereka dalam firman-Nya: **"Demi yang bershaf-shaf dengan berbaris"** (Ash-Shaffat: 1), yakni para malaikat yang berbaris dalam barisan-barisan; **"demi yang mencegah dengan sungguh-sungguh"** (Ash-Shaffat: 2), yakni yang mencegah awan dan semisalnya; **"demi yang membacakan peringatan"** (Ash-Shaffat: 3), yakni yang membaca firman Allah dan berzikir kepada-Nya.

Firman-Nya: **"Demi yang dikirimkan beriringan"** (Al-Mursalat: 1), merekalah yang diutus Allah agar mengenalkan hamba-hamba-Nya kepada-Nya, beserta ayat-ayat sesudahnya. Firman-Nya: **"Demi yang mencabut dengan keras"** (An-Nazi'at: 1), yakni yang mencabut ruh orang-orang kafir dengan keras saat kematian, mereka adalah malaikat azab. Adapun "yang melepas dengan lembut" adalah yang melepaskan ruh orang-orang beriman saat kematian dengan penuh kelembutan. Demikian pula ayat-ayat sesudahnya – tidak diragukan bahwa ini semua adalah sebutan yang menjelaskan berbagai jenis malaikat beserta tugas-tugas mereka. Kita membenarkan keberadaan mereka meskipun kita tidak melihat para malaikat. Namun kita meyakini bahwa mereka adalah makhluk Allah Subhanahu wa Ta'ala, sebagaimana kita juga membenarkan adanya jin dan bahwa mereka bisa masuk ke dalam diri manusia dan bergaul dengan mereka, bahwa mereka adalah ruh-ruh yang tidak membutuhkan jasad untuk berdiri tegak, meskipun kita tidak melihat jin. Dan orang yang mengingkari mereka –

"Barang siapa yang mengingkari dan berkata: seandainya jin itu ada, tentu kita bisa melihat mereka melalui mikroskop, kita katakan: sesungguhnya mereka tidak bisa dilihat. Mereka ibarat sinar cahaya yang memancar dari lampu-lampu ini dan semisalnya, yang tidak memiliki massa, namun cahaya menembus mereka. Mereka tidak memiliki jasad yang nyata yang bisa memantulkan cahaya, diperbesar oleh lensa, atau dilihat oleh mata. Maka malaikat, jin, dan setan adalah ruh-ruh yang tidak memiliki jasad yang menopang mereka.

Manusia tersusun dari ruh dan jasad. Apabila ruh keluar saat kematian, kita tidak melihat ruh itu keluar dan berpisah dari

jasadnya; jasad itu tetap ada namun ruh yang menggerakkannya sudah tiada. Jika Allah Subhanahu wa Ta'ala menghendaki untuk menghidupkannya kembali, Dia akan mengumpulkan kembali jasad itu dan mengembalikan ruh kepadanya, lalu ia pun hidup.

Maka kita katakan: ruh yang menghidupkan jasad, hakikatnya tidak diketahui. Allah berfirman: **"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit"** (Al-Isra: 85).

Ruh-ruh yang tidak memiliki jasad itu hidup, bergerak bebas, pergi dan datang dengan sangat ringan geraknya, seperti malaikat dan jin yang Allah Subhanahu wa Ta'ala sebutkan bahwa mereka bisa mencapai langit, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Dan sesungguhnya kami telah mencoba mendatangi langit"** (Al-Jin: 8). Maka tidaklah mengherankan jika para malaikat bisa naik ke langit dalam sekejap mata dan menempuh jarak yang sangat jauh dalam sekejap; hal itu karena ringannya jasad mereka dan karena Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberikan kepada mereka kemampuan untuk naik dan menempuh jarak yang tidak diberikan kepada manusia dalam kondisi apapun.

Maka wajib bagi seorang muslim untuk membenarkan hal-hal semacam ini meskipun tidak dapat dilihat dengan mata kepala; hal itu karena Allah Subhanahu wa Ta'ala sendiri yang mengabarkannya, dan Dia adalah Yang Maha Benar lagi dibenarkan: **"Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?"** (An-Nisa: 122)."

Sifat-Sifat Malaikat dalam Al-Qur'an

Telah kami sebutkan bahwa di antara rukun iman adalah beriman kepada malaikat, dan beriman kepada apa yang Allah Subhanahu wa Ta'ala kabarkan tentang mereka dalam kitab-Nya, di mana Dia mensifati mereka dengan firman-Nya: **"Bahkan mereka adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka tidak mendahului-Nya dalam berkata dan hanya melaksanakan perintah-Nya"** (Al-Anbiya: 26-27), dengan firman-Nya: **"Mereka tidak menyombongkan diri dari beribadah kepada-Nya dan tidak pula merasa lelah. Mereka bertasbih malam dan siang tanpa henti"** (Al-Anbiya: 19-20), dengan firman-Nya: **"Mereka tidak menyombongkan diri dari beribadah kepada-Nya, dan mereka bertasbih serta bersujud kepada-Nya"** (Al-A'raf: 206), dan ayat-ayat semisalnya yang memuji mereka.

Termasuk pula beriman kepada yang disebutkan nama-namanya di antara mereka, beriman kepada amal-amal yang disandarkan kepada mereka, dan beriman kepada sifat-sifat serta berita-berita mereka yang telah dinukil. Ini semua termasuk dalam kategori iman kepada yang gaib. Iman kepada yang gaib mencakup segala sesuatu yang tersembunyi dari kita, yang Allah kabarkan kepada kita dengan kabar yang pasti, yang mewajibkan kita untuk membenarkannya sebagaimana yang telah Dia gambarkan kepada kita, tanpa kita dibebani lebih dari itu.

Sudah dimaklumi bahwa kita tidak mungkin melihat para malaikat, karena mereka adalah ruh-ruh yang tidak membutuhkan jasad untuk berdiri tegak. Dia yang menciptakan jasad juga menciptakan ruh-ruh. Dan sudah dimaklumi bahwa mereka memiliki jasad yang ringan, tinggi, bercahaya, hidup, bergerak, bisa mendengar dan berakal, taat dan patuh, rukuk dan sujud,

menjalankan perintah Allah, serta mampu menempuh jarak yang sangat jauh dalam waktu singkat — semua itu dengan kekuasaan Allah yang telah menganugerahkan kemampuan itu kepada mereka.

Perbandingan Keutamaan antara Manusia dan Malaikat

Penyusun — semoga Allah merahmatinya — berkata:

"Di antaranya firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Apa yang mencegahmu untuk bersujud kepada apa yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku"** (Shad: 75).

Pihak yang lain berkata: ini adalah dalil atas keutamaan (keistimewaan), bukan keunggulan mutlak. Kalau tidak, tentu konsekuensinya adalah bahwa Adam lebih utama dari Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Jika mereka mengatakan: Muhammad adalah dari keturunan Adam, maka di antara keturunan Adam ada yang saleh dan ada yang jahat. Bahkan pada hari kiamat, ketika dikatakan kepada Adam: 'Bangkitkan dari keturunanmu rombongan yang akan masuk neraka,' — dari setiap seribu orang, sembilan ratus sembilan puluh sembilan dikirim ke neraka dan hanya satu ke surga — maka mengapa keistimewaan itu hanya mengalir kepada yang satu dari seribu itu saja?

Di antaranya pula ucapan Abdullah bin Salam radhiyallahu 'anhu: *'Tidaklah Allah menciptakan makhluk yang lebih mulia di sisi-Nya daripada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.'* Namun persoalannya ada pada keshahihannya; seandainya pun shahih

dari Abdullah bin Salam, persoalannya tetap ada pada kesahihan hadis itu sendiri, karena bisa jadi ia berasal dari Israiliyyat.

Di antaranya pula hadis Abdullah bin Amru radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Sesungguhnya para malaikat berkata: wahai Tuhan kami, Engkau telah memberikan kepada Bani Adam dunia; mereka makan, minum, dan berpakaian di dalamnya, sementara kami bertasbih memuji-Mu, tidak makan, tidak minum, dan tidak bersenang-senang. Sebagaimana Engkau jadikan dunia untuk mereka, jadikanlah akhirat untuk kami. Allah berfirman: Aku tidak akan menjadikan orang-orang saleh dari keturunan makhluk yang Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku seperti orang yang Aku katakan kepadanya: jadilah, maka jadilah ia.'* Hadis ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani. Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal juga meriwayatkannya dari Urwah bin Ruwayim bahwa ia berkata: mengabarkan kepadaku seorang Anshari, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *'Bahwa para malaikat berkata...'* — hadis tersebut — dan di dalamnya ada tambahan: *'Mereka tidur dan beristirahat. Maka Allah berfirman: Tidak. Para malaikat mengulangi perkataan itu tiga kali, setiap kali Allah menjawab: Tidak.'*

Namun persoalannya ada pada keshahihan kedua hadis tersebut, karena pada sanad keduanya terdapat permasalahan, dan pada matannya pun ada sesuatu yang perlu dipertanyakan. Bagaimana mungkin para malaikat dianggap berulang kali menentang Allah? Padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala sendiri mengabarkan tentang mereka: **"Mereka tidak mendahului-Nya dalam berkata dan hanya melaksanakan perintah-Nya"** (Al-Anbiya: 27). Dan bagaimana mungkin dianggap bahwa mereka jemu dengan keadaan mereka, lalu menginginkan apa yang selain itu

berupa syahwat-syahwat Bani Adam? Sedangkan tidur adalah saudara kematian — bagaimana mungkin mereka iri dengan itu? Dan bagaimana mungkin mereka dianggap iri dengan kesenangan (lahwu), padahal itu termasuk perkara yang sia-sia?

Mereka berkata: bahkan urusannya justru sebaliknya. Iblis menggoda Adam dan memperdayanya dengan kebohongan, dengan cara menggodanya untuk menjadi malaikat melalui ucapannya: **"Tidaklah Tuhan kalian melarang kalian mendekati pohon ini melainkan agar kalian tidak menjadi malaikat atau menjadi orang-orang yang kekal"** (Al-A'raf: 20). Ini menunjukkan bahwa keunggulan malaikat adalah sesuatu yang sudah dimaklumi dan tertanam dalam fitrah. Hal itu diperkuat oleh firman Allah Subhanahu wa Ta'ala yang menceritakan para wanita yang memotong tangan-tangan mereka saat melihat Yusuf: **"Dan mereka berkata: Maha Suci Allah, ini bukanlah manusia biasa! Ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia"** (Yusuf: 31). Dan firman-Nya: **"Katakanlah: Aku tidak mengatakan kepada kalian bahwa aku memiliki perbendaharaan Allah, dan aku tidak mengetahui yang gaib, dan aku tidak mengatakan kepada kalian bahwa aku adalah malaikat"** (Al-An'am: 50)."

"Pihak pertama berkata: sesungguhnya yang demikian itu hanyalah karena sudah tertancap dalam jiwa manusia bahwa malaikat adalah makhluk yang indah, agung, dan mampu melakukan hal-hal yang menakjubkan. Khususnya bangsa Arab — dalam benak mereka, malaikat begitu agung hingga mereka berkata bahwa malaikat adalah putri-putri Allah. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Di antaranya pula firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran di atas seluruh alam"** (Ali Imran: 33).

Pihak yang lain berkata: terkadang disebutkan kata 'seluruh alam' namun yang dimaksud bukanlah keumuman yang mutlak, melainkan sesuai dengan konteks masing-masing tempat. Seperti dalam firman-Nya: **"agar ia menjadi pemberi peringatan bagi seluruh alam"** (Al-Furqan: 1), firman-Nya: **"Mereka berkata: Bukankah kami telah melarangmu dari seluruh alam?"** (Al-Hijr: 70), firman-Nya: **"Mengapa kalian mendatangi kaum laki-laki dari seluruh alam?"** (Asy-Syu'ara: 165), dan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya Kami telah memilih mereka dengan ilmu atas seluruh alam"** (Ad-Dukhan: 32)."

Inilah sebagian dalil yang digunakan untuk memperbandingkan keutamaan antara malaikat dan orang-orang saleh dari kalangan manusia. Ayat dalam surat Shad, yaitu firman Allah Subhanahu wa Ta'ala yang ditujukan kepada Iblis: **"Apa yang mencegahmu untuk bersujud kepada apa yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku"** (Shad: 75), memang mengandung pengistimewaan Adam. Telah disebutkan di awal pembahasan bahwa mereka mengistimewakan Adam karena para malaikat bersujud kepadanya, dengan alasan: yang disujudi lebih utama dari yang bersujud. Namun dijawab bahwa sujud itu adalah bentuk ketaatan kepada perintah Allah Subhanahu wa Ta'ala, bukan berarti sujud kepada Adam itu sendiri; melainkan itu adalah bentuk pengagungan kepada Allah dan ketundukan kepada-Nya. Maka tatkala Iblis menolak bersujud, ia dianggap durhaka kepada Allah, bukan durhaka kepada Adam. Namun Iblis telah bersikap sombong dengan berkata: **"Apakah aku akan bersujud kepada**

orang yang Engkau ciptakan dari tanah?" (Al-Isra: 61), atau berkata: **"Aku lebih baik darinya. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan Engkau ciptakan dia dari tanah"** (Al-A'raf: 12). Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman kepadanya: **"Apa yang mencegahmu untuk bersujud kepada apa yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku"** (Shad: 75), yakni kepada Adam yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Ini memang merupakan pengistimewaan Adam, namun tidak mesti bahwa ia lebih utama dari para malaikat. Kalau pun demikian, tentu konsekuensinya Adam lebih utama dari Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, padahal sudah ada ijma' bahwa Muhammad adalah manusia terbaik dan makhluk terbaik. Jika mereka mengatakan bahwa Muhammad adalah dari keturunan Adam dan ia mulia karena kemuliaan ayahnya, maka —

"Jawabannya adalah: sesungguhnya Allah telah mengabarkan bahwa di antara keturunan Adam ada yang saleh dan ada yang tidak saleh. Jika demikian, maka ayat tersebut tidak mesti mengandung pengistimewaan.

Adapun firman Allah kepada para malaikat dalam sebuah hadis: *'Aku tidak akan menjadikan orang-orang saleh dari keturunan makhluk yang Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku seperti orang yang Aku katakan kepadanya: jadilah, maka jadilah ia'* — hadis ini mengandung kelemahan, dan di dalamnya juga terdapat gambaran para malaikat yang menentang Allah dan menginginkan agar akhirat menjadi milik mereka sementara dunia beserta makan, minum, tidur, pernikahan, dan segala aktivitasnya menjadi milik Bani Adam. Maka tidak layak dianggap bahwa para malaikat menginginkan perbuatan-perbuatan duniawi, dan tidak layak pula dianggap bahwa mereka menentang Allah, mengingat ketaatan

dan kepatuhan mereka kepada-Nya, serta mengingat bahwa Allah sendiri mensifati mereka sebagai makhluk yang tidak menyombongkan diri dari beribadah kepada-Nya dan tidak merasa lelah. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hal itu tidak layak bagi kedudukan para malaikat.

Adapun dalil tentang keutamaan malaikat yang diambil dari kisah Yusuf, yaitu ucapan para wanita: **"Ini bukanlah manusia biasa! Ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia"** (Yusuf: 31) — memang bisa dipahami darinya bahwa malaikat lebih utama dari manusia, namun hal itu tidak mesti demikian. Karena tatkala mereka melihat Yusuf dalam kondisi kecantikan yang luar biasa itu, sudah tertancap dalam fitrah mereka bahwa malaikat memiliki penampilan yang berbeda dari penampilan manusia.

Demikian pula apa yang Allah kisahkan dari ucapan Nuh kepada kaumnya: **"Dan aku tidak mengatakan kepada kalian bahwa aku memiliki perbendaharaan Allah, dan aku tidak mengetahui yang gaib, dan aku tidak mengatakan bahwa aku adalah malaikat, dan aku tidak mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh matamu bahwa Allah tidak akan memberikan kebaikan kepada mereka"** (Hud: 31) — dan yang semisalnya — ini pun tidak menunjukkan bahwa malaikat lebih utama. Hal itu karena bangsa Arab memang meyakini bahwa malaikat memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari mereka. Itulah mengapa mereka meyakini bahwa malaikat adalah putri-putri Allah, yakni karena kedekatannya dengan-Nya. Oleh karena itu Allah mengingkari keyakinan mereka dengan firman-Nya: **"Apakah Dia memilih anak-anak perempuan daripada anak-anak laki-laki?"** (Ash-Shaffat: 153), dan firman-Nya: **"Apakah untuk Dia anak-anak"**

perempuan sedangkan untuk kalian anak-anak laki-laki?" (Ath-Thur: 39), serta yang semisalnya.

Bagaimanapun, dalil-dalil ini dan yang semisalnya bukanlah dalil yang jelas dalam menetapkan keutamaan malaikat maupun keutamaan manusia. Yang benar adalah bahwa perbandingan keutamaan di antara mereka, sebagaimana perbandingan keutamaan di antara sesama manusia, semata-mata didasarkan pada amal perbuatan dan ketaatan."

Dalil-Dalil Tentang Perbandingan Keutamaan antara Manusia dan Malaikat

Pensyarah, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Di antaranya adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **'Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.'** (Al-Bayyinah: 7). Kata *al-bariyyah* berasal dari kata *al-bar'u* yang berarti penciptaan. Maka terbukti bahwa orang-orang saleh dari kalangan manusia adalah sebaik-baik makhluk.

Golongan lain berkata: Mereka menjadi sebaik-baik makhluk hanya karena mereka beriman dan mengerjakan amal saleh, sedangkan para malaikat lebih sempurna dalam sifat ini karena mereka tidak pernah bosan dan tidak pernah lemah. Maka tidak lazim bahwa mereka (manusia saleh) lebih baik daripada malaikat. Ini berlaku pada bacaan yang membaca *al-barī'ah* dengan hamzah, dan pada bacaan yang membacanya dengan ya', jika kita katakan bahwa itu adalah bentuk ringkas dari hamzah. Namun jika kita katakan bahwa kata itu dinisbahkan kepada *al-barā* yang berarti tanah, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Farra' sebagaimana yang dinukil darinya oleh Al-Jauhari dalam kitab As-Sihah, maka

maknanya adalah bahwa mereka adalah sebaik-baik makhluk yang diciptakan dari tanah. Dengan demikian kata ini tidak mencakup selain yang diciptakan dari tanah secara umum.

Golongan pertama berkata: Yang kami bicarakan adalah keutamaan orang-orang saleh dari kalangan manusia ketika mereka telah sempurna, telah mencapai tujuan akhir mereka, dan puncak penghujung perjalanan mereka. Hal itu baru terwujud ketika mereka masuk surga, memperoleh kedekatan (dengan Allah), menempati derajat-derajat yang tinggi, dianugerahi tambahan kedekatan oleh Allah Yang Maha Pengasih, dan Allah menampakkan diri kepada mereka sehingga mereka dapat menikmati memandang wajah-Nya Yang Mulia.

Golongan lain berkata: Yang menjadi persoalan adalah apakah mereka benar-benar mencapai suatu keadaan yang melebihi malaikat atau hanya setara? Jika telah terbukti bahwa mereka mencapai keadaan yang melebihi malaikat, maka klaim itu dapat diterima, jika tidak maka tidak bisa diterima.

Di antara dalil yang digunakan untuk membuktikan keutamaan malaikat atas manusia adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **'Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba Allah, begitu pula para malaikat yang didekatkan kepada Allah.'** (An-Nisa': 172). Telah terbukti secara linguistik bahwa susunan kalimat seperti ini menunjukkan bahwa yang disebutkan belakangan (ma'thuf) lebih utama daripada yang disebutkan lebih dahulu (ma'thuf 'alayh). Sebab tidak lazim dikatakan: "Seorang menteri tidak enggan menjadi pelayan raja, begitu pula si penjaga atau pengawal!" Yang lazim adalah: "Penjaga tidak enggan menjadi pelayan raja, begitu pula sang menteri." Dalam susunan seperti ini, urutan naik dari yang rendah ke yang lebih tinggi. Maka jika telah

terbukti keutamaan malaikat atas Isa 'alayhissalam, berlaku pula atas yang lainnya, karena tidak ada seorang pun yang berpendapat bahwa malaikat lebih utama dari sebagian nabi dan tidak dari sebagian yang lain."

"Golongan lain menjawab dengan beberapa jawaban, yang terbaik atau salah satu yang terbaik di antaranya adalah: Tidak ada perselisihan tentang keunggulan kekuatan, kemampuan, ketangguhan, dan besarnya penciptaan malaikat. Sedangkan dalam penghambaan terdapat kerendahan, ketundukan, dan kepatuhan, dan Isa 'alayhissalam tidak enggan terhadapnya, begitu pula siapa pun yang lebih berkuasa, lebih kuat, dan lebih besar penciptaannya darinya. Dan dari susunan kalimat seperti ini tidak harus dimaknai keunggulan mutlak dari segala sisi.

Di antaranya pula firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **'Katakanlah: Aku tidak mengatakan kepada kamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak pula aku mengetahui yang gaib, dan tidak pula aku mengatakan kepada kamu bahwa aku seorang malaikat.'** (Al-An'am: 50). Kalimat seperti ini bermakna: jika aku mengatakannya, berarti aku mengklaim sesuatu yang melebihi kedudukanku, dan aku bukan termasuk orang yang mengklaim demikian.

Golongan lain menjawab: Sesungguhnya orang-orang kafir telah berkata: **'Mengapa Rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar?'** (Al-Furqan: 7).

Maka beliau diperintahkan untuk berkata kepada mereka: Sesungguhnya aku adalah manusia seperti kalian yang membutuhkan apa yang dibutuhkan manusia berupa usaha,

makan, dan minum. Aku bukan dari kalangan malaikat yang Allah tidak menjadikan bagi mereka kebutuhan akan makanan dan minuman. Maka dalam hal ini tidak lazim disimpulkan adanya keunggulan mutlak."

Dalil-dalil ini dikemukakan oleh pensyarah untuk digunakan sebagai argumentasi dalam masalah perbandingan keutamaan antara manusia dan malaikat. Adapun firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **'Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk'** (Al-Bayyinah: 7), apakah yang dimaksud adalah bahwa manusia yang beriman adalah sebaik-baik makhluk, atautkah seluruh makhluk yang beriman — baik dari kalangan malaikat, manusia, maupun jin — adalah sebaik-baik makhluk? Yang benar adalah bahwa ayat ini bersifat umum, mencakup malaikat, jin yang beriman, dan manusia yang beriman. Setiap orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh — baik dari manusia, jin, maupun malaikat — termasuk dalam sebaik-baik makhluk, yakni sebaik-baik ciptaan. Yang dimaksud dengan *al-bariyyah* mencakup semua makhluk: termasuk setan, benda mati, hewan, benda-benda langit yang beredar dan yang diam, dan semacamnya — semuanya termasuk *al-bariyyah*. *Al-bar'u* berarti penciptaan. Berdasarkan ini, ayat tersebut bersifat umum mencakup setiap orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, baik dari kalangan malaikat maupun manusia, dan mereka itulah sebaik-baik makhluk."

"Diriwayatkan bahwa seseorang datang kepada Nabi shallallahu 'alayhi wa sallam lalu berkata: "*Wahai sebaik-baik*

makhluk!" Maka Nabi shallallahu 'alayhi wa sallam menjawab dengan rendah hati: *"Itu adalah Ibrahim."* Yakni Al-Khalil 'alayhissalam. Beliau mengatakannya sebagai bentuk kerendahan hati kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Padahal sesungguhnya beliau adalah sebaik-baik makhluk. Seolah beliau tidak suka ada perbandingan keutamaan di antara para nabi agar tidak terjadi sesuatu yang merendahkan sebagian nabi, meremehkan mereka, atau menimbulkan fanatisme di antara pengikut mereka dan semacamnya.

Adapun ayat kedua yang dijadikan dalil oleh mereka yang mengunggulkan malaikat, yaitu firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **'Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba Allah, begitu pula para malaikat yang didekatkan kepada Allah'** (An-Nisa': 172). Penggunaan ayat ini sebagai dalil adalah karena malaikat disifati dengan 'didekatkan', padahal semua malaikat adalah yang didekatkan karena mereka berada di sisi Allah, sebagaimana yang Dia beritakan dalam firman-Nya: **'Sesungguhnya orang-orang yang ada di sisi Tuhanmu tidak merasa enggan untuk menyembah-Nya, mereka bertasbih kepada-Nya, dan hanya kepada-Nya mereka bersujud.'** (Al-A'raf: 206). **'Jika mereka menyombongkan diri, maka mereka (malaikat) yang berada di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya pada malam dan siang hari, sedangkan mereka tidak pernah jemu.'** (Fussilat: 38). Bagaimanapun, Allah mensifati malaikat bahwa mereka berada di sisi-Nya. Maka kedekatan bagi mereka adalah kedekatan yang bersifat dzatiyyah — mereka dekat kepada Allah secara indrawi (fisik) dan dekat di sisi Allah secara maknawi. Namun yang benar adalah bahwa setiap orang yang bertakwa kepada Allah dan beriman kepada-Nya termasuk dalam golongan yang didekatkan."

Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [38]

Mengkafirkan seseorang secara personal termasuk masalah yang paling berbahaya yang wajib bersikap wara' di dalamnya. Kaum Khawarij telah tergelincir dalam hal ini sejak dahulu hingga sekarang. Di antara akidah Ahlus Sunnah adalah tidak mengkafirkan seseorang karena dosa, dan tidak menghukumi seseorang secara personal masuk neraka atau surga.

Pengkafiran karena Dosa

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Pernyataan: *'Kami tidak mengkafirkan seorang pun dari Ahlul Qiblah karena suatu dosa selama ia tidak menganggapnya halal, dan kami tidak mengatakan bahwa dosa tidak membahayakan orang yang beriman selama ia melakukannya.'*

Yang dimaksud dengan Ahlul Qiblah adalah mereka yang telah disebutkan sebelumnya dalam pernyataan: *'Kami menyebut orang-orang yang menghadap kiblat kami sebagai muslim dan mukmin, selama mereka mengakui apa yang dibawa oleh Nabi shallallahu 'alayhi wa sallam, dan membenarkan segala yang beliau katakan dan sampaikan.'* Dengan pernyataan ini, Syaikh, semoga Allah merahmatinya, mengisyaratkan bantahan terhadap kaum Khawarij yang berpendapat mengkafirkan pelaku setiap dosa.

Ketahuilah — semoga Allah merahmatimu dan kami — bahwa bab pengkafiran dan tidak mengkafirkan adalah bab yang besar fitnah dan ujiannya, banyak perpecahan di dalamnya, bercerai-berainya hawa nafsu dan pendapat, serta saling bertentangannya dalil-dalil mereka. Manusia dalam hal ini — dalam

masalah mengkafirkan pelaku pendapat-pendapat dan akidah-akidah yang rusak, yang menyalahi kebenaran yang Allah utus Rasul-Nya dengannya, baik yang menyalahinya secara hakiki maupun dalam keyakinan mereka – terbagi menjadi dua kutub yang berlawanan dan satu posisi pertengahan, sebagaimana perbedaan pendapat dalam mengkafirkan pelaku dosa-dosa besar yang bersifat amaliyah.

Satu golongan berkata: Kami tidak mengkafirkan seorang pun dari Ahlul Qiblah. Mereka menolak pengkafiran secara mutlak, padahal mereka tahu bahwa di antara Ahlul Qiblah terdapat kaum munafik yang sebagian dari mereka lebih kafir dari orang-orang Yahudi dan Nasrani berdasarkan Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ijma'. Di antara mereka ada yang menampakkan sebagian kekafiran itu saat memungkinkan bagi mereka, sementara mereka menampakkan dua kalimat syahadat.

Selain itu, tidak ada perselisihan di kalangan muslimin bahwa jika seseorang menampakkan pengingkaran terhadap kewajiban-kewajiban yang nyata dan mutawatir, serta hal-hal yang diharamkan secara nyata dan mutawatir dan semacamnya, maka ia diminta bertobat; jika bertobat maka diterima, jika tidak maka dibunuh sebagai orang kafir yang murtad."

"Kemunafikan dan kemurtadan keduanya rentan muncul dari bid'ah dan kefasikan, sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Khallal dalam kitab As-Sunnah dengan sanadnya kepada Muhammad bin Sirin bahwa ia berkata: *'Sesungguhnya orang yang paling cepat murtad adalah ahlu ahwa (pengikut hawa nafsu).'*' Dan ia memandang bahwa ayat ini turun berkenaan dengan mereka: **'Dan**

apabila kamu melihat orang-orang yang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain.' (Al-An'am: 68).

Oleh karena itu, banyak dari para imam yang menolak memutlakkan pernyataan: 'Kami tidak mengkafirkan siapa pun karena dosa.' Bahkan yang seharusnya dikatakan adalah: 'Kami tidak mengkafirkan mereka karena setiap dosa,' sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Khawarij. Ada perbedaan antara penafian umum (al-nafy al-'amm) dan penafian keumuman (nafy al-'umum). Yang wajib adalah penafian keumuman sebagai bantahan terhadap pendapat Khawarij yang mengkafirkan karena setiap dosa.

Oleh karena itulah — dan Allah lebih mengetahui — Syaikh, semoga Allah merahmatinya, memberi batasan dengan pernyataan: *'selama ia tidak menganggapnya halal.'*

Dalam pernyataan *'selama ia tidak menganggapnya halal'* terdapat isyarat bahwa yang dimaksud dari penafian umum atas setiap dosa ini adalah dosa-dosa amaliyah (perbuatan), bukan ilmiyah (keyakinan). Di sini terdapat persoalan, karena syariat tidak mencukupkan dari seorang mukallaf dalam urusan amaliyah hanya dengan perbuatan saja tanpa ilmu, begitu pula tidak mencukupkan dalam urusan ilmiyah hanya dengan ilmu saja tanpa amal. Amal pun tidak terbatas pada amal anggota badan, bahkan amal hati adalah pokok dari amal anggota badan, sedangkan amal anggota badan adalah cabang. Kecuali jika pernyataan *'menganggapnya halal'* dimaknai sebagai *'meyakininya'* atau semacamnya."

Di antara akidah Ahlus Sunnah adalah bahwa mereka tidak mengkafirkan pelaku dosa besar karena dosanya, dan dosa tersebut menurut mereka tidak sampai pada derajat kekafiran. Namun ada bid'ah-bid'ah yang dapat menyampaikan kepada derajat kekafiran – bid'ah-bid'ah yang diada-adakan dalam agama dan merupakan dosa besar serta keburukan besar dari hal-hal yang diada-adakan yang dapat menyampaikan kepada kekafiran. Adapun dosa-dosa secara mutlak, meskipun berupa dosa besar, meskipun pelakunya terus-menerus melakukannya, maka ia tidak dikafirkan karenanya, selama ia mengakui bahwa itu adalah dosa dan bahwa itu haram. Jika ia memakan riba sedangkan ia meyakini bahwa itu haram, atau melakukan zina sedangkan ia mengakui bahwa itu dosa dan haram, atau meminum khamar dengan mengakui keharamannya, demikian pula dosa-dosa lainnya, maka tidak sampai pada derajat kekafiran. Kecuali jika ia meyakini kehalalannya, maka ia dikafirkan karenanya. Sebab seseorang dikafirkan jika menghalalkan dosa yang diharamkan meskipun ia tidak melakukannya.

Yang berbeda pendapat dalam hal ini adalah kaum Khawarij yang menjadikan dosa sebagai kekafiran dan pengampunan sebagai dosa, serta kaum Muktazilah yang menjadikan pelaku dosa besar bukan sebagai muslim, bukan mukmin, dan bukan pula kafir – mereka menempatkan pelaku dosa besar pada kedudukan antara kekafiran dan keimanan, yang mereka sebut sebagai "kedudukan di antara dua kedudukan" (al-manzilah bayna al-manzilatayn). Adapun Ahlus Sunnah, mereka tidak mengkafirkan karena dosa-dosa.

Dalil-Dalil yang Menunjukkan Bahaya Pengkafiran

Telah datang dalil-dalil tentang bahaya pengkafiran, di antaranya sabda Nabi shallallahu 'alayhi wa sallam: *"Barang siapa yang berkata kepada saudaranya: 'Hai kafir!' atau berkata: 'Hai musuh Allah!' sedangkan ia tidak demikian, niscaya tuduhan itu berbalik kepadanya."* Yakni pengkafiran itu kembali kepada dirinya sendiri. Ini adalah ancaman yang sangat keras.

Demikian pula: *"Nabi shallallahu 'alayhi wa sallam menyebutkan seorang lelaki dari Bani Israil yang berpapasan dengan temannya yang sedang melakukan dosa, lalu ia berkata: 'Demi Allah, Allah tidak akan mengampunimu.' Maka Allah berfirman: 'Siapakah yang bersumpah atas nama-Ku bahwa Aku tidak akan mengampuni fulan? Sesungguhnya Aku telah mengampuninya dan Aku menghapuskan amalmu.'" Perawi berkata: "Ia mengucapkan sebuah kalimat yang menghancurkan dunia dan akhiratnya."*

Dalil-dalil ini menunjukkan bahaya pengkafiran.

Penyematan Nama Kufur atas Dosa-Dosa yang Tidak Mengeluarkan dari Agama

Ada dosa-dosa yang disebut sebagai kufur, namun para ulama mengatakan bahwa itu adalah "kufur yang lebih kecil dari kufur" (kufr duna kufr). Seperti sabda Nabi shallallahu 'alayhi wa sallam: *"Mencaci seorang muslim adalah kefasikan, dan memeranginya adalah kekafiran."* Kekafiran di sini adalah kufr asghar (kekafiran kecil) yang tidak sampai mengeluarkan dari agama. Demikian pula sabda Nabi shallallahu 'alayhi wa sallam:

"Janganlah kalian kembali setelahku menjadi orang-orang kafir yang saling memenggal leher satu sama lain." Yang dimaksud di sini adalah kufr an-ni'mah (mengingkari nikmat) atau kufur yang lebih kecil dari kufr. Begitu pula sabda Nabi shallallahu 'alayhi wa sallam: *"Dua hal yang ada pada manusia yang keduanya merupakan kekafiran: mencela nasab dan meratapi mayit."* Para ulama mengatakan bahwa itu adalah kufr an-ni'mah (mengingkari nikmat), bukan kekafiran yang menghalalkan darah dan harta. Karena mencela nasab hanyalah aib dan celaan terhadap seseorang bahwa ia bukan anak si fulan atau bukan dari keluarga si fulan — ini adalah dosa yang tidak sampai pada kekafiran yang mengeluarkan dari agama. Demikian pula meratapi mayit tidak menyebabkan pelakunya keluar dari agama dan dihalalkan darah serta hartanya.

Dengan demikian diketahui bahwa itu adalah kufur yang lebih kecil dari kufr. Inilah cara memahami hadis-hadis ini.

Hukum Orang yang Meninggalkan Shalat

Apa hukum orang yang meninggalkan shalat? Sebagian ulama memahami hadis-hadis tentang hal ini sebagai kufr an-ni'mah. Terdapat dua hadis mengenai hal ini: hadis dari Jabir radhiyallahu 'anhu: *"Antara seseorang dengan kekafiran adalah meninggalkan shalat."* Dan hadis dari Buraidah radhiyallahu 'anhu: *"Perjanjian antara kami dan mereka adalah shalat. Barang siapa yang meninggalkannya maka ia telah kafir."* Dalam hadis ini terdapat penyebutan kufr atas orang yang meninggalkan shalat.

Sebagian ulama berpendapat bahwa itu adalah kufr asghar, yakni kufr an-ni'mah seperti hadis-hadis lainnya. Pendapat kedua

menyatakan bahwa itu adalah kekafiran yang mengeluarkan dari agama, dengan dalil perkataan Abdullah bin Syaqq: *"Para sahabat Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam tidak memandang sesuatu pun dari amal perbuatan yang meninggalkannya dianggap kufur kecuali shalat."* Ia menukil dari para sahabat bahwa mereka memandang meninggalkan shalat sebagai kekafiran, dan tidak memandang demikian pada syariat-syariat lainnya.

Yang benar adalah bahwa jika seseorang meninggalkannya dengan sikap meremehkan dan terus-menerus melakukan peninggalan itu secara berkelanjutan, maka itu dianggap sebagai kekafiran. Hal ini karena terdapat hadis-hadis yang menunjukkan hal tersebut, di antaranya hadis dalam Al-Bukhari: *"Barang siapa yang meninggalkan shalat Ashar maka sungguh amalnya telah terhapus."* Dan banyak hadis yang menunjukkan bahwa barang siapa yang meninggalkan shalat maka jaminan Allah terlepas darinya, dan maknanya adalah bahwa ia tidak lagi menjadi seorang muslim.

Terdapat banyak hadis tentang hal ini yang disebutkan dalam kitab-kitab yang panjang lebar. Semuanya menunjukkan bahaya meninggalkan shalat, dan bahwa meskipun amal-amal lain tidak menyampaikan pelakunya kepada kekafiran kecuali jika ia menghalalkannya, namun meninggalkan shalat memiliki kepentingan dan kedudukannya tersendiri. Jumhur ulama berpendapat bahwa orang yang meninggalkan shalat dikafirkan. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, semoga Allah merahmatinya, membahas masalah ini secara panjang lebar dalam kitabnya Kitab As-Shalah. Beliau berbicara tentang bahwa orang yang meninggalkan shalat dibunuh, kemudian membahas perbedaan pendapat: apakah ia dibunuh sebagai had (hukuman) ataukah

dibunuh karena kekafiran? Beliau menyebutkan hujjah kedua kelompok dan mengunggulkan bahwa jika ia bersikeras, keras kepala, terus-menerus, dan menolak, maka ia menjadi orang yang mengingkari (jahid) sehingga dihukumi kafir dan murtad. Inilah salah satu bentuk pengkafiran.

Bid'ah-Bid'ah yang Mengkafirkan dan yang Tidak Mengkafirkan

Kebanyakan bid'ah tidak menyebabkan pengkafiran, seperti bid'ah Murji'ah, bid'ah Khawarij, bid'ah Jabriyyah, Qadariyyah, Asy'ariyyah, dan semacam mereka. Bid'ah-bid'ah ini tidak menyampaikan kepada kekafiran dan tidak menyebabkan berlepas diri dari para pelakunya. Adapun hadis-hadis yang datang tentang Khawarij — *"Mereka keluar dari agama sebagaimana keluarnya anak panah dari busurnya"* — adalah hadis-hadis ancaman (wa'id) yang mungkin berlaku pada sebagian dari mereka dan mungkin tidak berlaku pada yang lain. Dalil tidak dikafirkannya mereka adalah bahwa Ali radhiyallahu 'anhu pernah ditanya tentang mereka ketika beliau memerangi mereka. Orang-orang berkata: "Apakah mereka kafir?" Beliau menjawab: "Dari kekafiran mereka melarikan diri." Mereka bertanya: "Apakah mereka munafik?" Beliau menjawab: "Orang-orang munafik hanya sedikit mengingat Allah, sedangkan mereka banyak mengingat Allah." Hal ini menunjukkan bahwa beliau tidak mengkafirkan mereka meskipun beliau memerangi mereka, karena mereka mengkafirkan pelaku dosa besar, sehingga jika kita mengkafirkan mereka maka kita pun menjadi seperti mereka.

Terdapat dua bid'ah yang mengkafirkan: bid'ah ghulat Al-Jahmiyyah dan bid'ah ghulat Ar-Rafidhah.

Ghulat Al-Jahmiyyah adalah mereka yang sangat berlebihan dalam mengingkari sifat-sifat Allah hingga hakikat pendapat mereka adalah ta'thil (pengosongan Allah dari segala sifat).

Adapun ghulat Ar-Rafidhah adalah mereka yang mencela Al-Qur'an, mencela As-Sunnah, mencela para pembawa syariat — yaitu para sahabat — dan mengkafirkan mereka. Mereka ini tidak memiliki agama yang mereka yakini, sehingga dengan demikian mereka telah membatalkan syariat dan mengkafirkan para pengembangnya. Maka merekalah yang lebih berhak dengan kekafiran, karena mereka mencela Al-Qur'an dan mengklaim bahwa ia telah diubah — ditambahi dan dikurangi dengan pengurangan yang banyak. Demikian pula mereka tidak menerima As-Sunnah meskipun telah terbukti, dan meskipun diriwayatkan oleh ketiga khalifah dan selain mereka, mereka tidak menerimanya, bahkan mereka menuduh para khalifah sebagai orang-orang kafir, pengkhianat, dan semacamnya. Maka mereka tidak memiliki syariat yang mereka berpegang kepadanya, sehingga dengan demikian mereka berada di luar syariat. Ini dikatakan tentang para ghulat mereka yang telah mencapai batas ini. Adapun mereka yang tidak mengkafirkan para sahabat dan tidak mengkafirkan para khalifah, maka tidak sampai dihukumi kafir terhadap mereka.

Akidah Murji'ah tentang Pelaku Dosa

Pensyarah, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Adapun pernyataan: *'Kami tidak mengatakan bahwa dosa tidak membahayakan bagi orang yang beriman selama ia melakukannya'*

hingga akhir perkataannya, ini merupakan bantahan terhadap Murji'ah. Sebab mereka berkata: Dosa tidak membahayakan bersama keimanan, sebagaimana ketaatan tidak bermanfaat bersama kekafiran.

Mereka ini berada di satu ujung, sedangkan Khawarij berada di ujung yang lain. Khawarij berkata: Kami mengkafirkan seorang muslim karena setiap dosa, atau karena setiap dosa besar. Demikian pula Muktazilah yang berkata: Imannya terhapus seluruhnya karena dosa besar, sehingga tidak tersisa sedikit pun dari keimanannya.

Namun Khawarij berkata: Ia keluar dari iman dan masuk ke dalam kekafiran. Sedangkan Muktazilah berkata: Ia keluar dari iman dan tidak masuk ke dalam kekafiran — inilah 'kedudukan di antara dua kedudukan.' Dengan pendapat mereka tentang keluarnya seseorang dari iman, mereka mewajibkan kekalnya ia di neraka. Golongan-golongan dari ahli kalam, fikih, dan hadis tidak berpendapat demikian dalam hal amal perbuatan, namun dalam hal akidah-akidah bid'ah — meskipun pelakunya adalah mujtahid yang salah — mereka berkata: Setiap orang yang mengucapkan pendapat ini dikafirkan, tanpa membedakan antara mujtahid yang salah dan selainnya. Atau mereka berkata: Setiap pelaku bid'ah dikafirkan. Pendapat ini membawa masuk kepada mereka dalam penetapan umum ini perkara-perkara yang besar, karena nash-nash yang mutawatir telah menunjukkan bahwa seseorang akan dikeluarkan dari neraka jika di dalam hatinya terdapat iman sebesar zarrah. Dan nash-nash wa'ad (janji) yang dijadikan hujjah oleh golongan ini bertentangan dengan nash-nash wa'id (ancaman) yang dijadikan hujjah oleh golongan lainnya."

Pensyarah menyebutkan bahwa terdapat dua kelompok yang saling berhadapan: Murji'ah dan Wa'idiyyah. Murji'ah membolehkan manusia memperbanyak dosa dan berkata: Sesungguhnya dosa tidak membahayakan meskipun pelakunya memperbanyaknya. Mereka berpegang pada nash-nash wa'ad yang berisi bahwa ahli tauhid selamat, bahwa mereka termasuk ahli surga, bahwa mereka akan dikeluarkan dari neraka, bahwa akan ada syafaat bagi mereka meskipun mereka tidak melakukan kebaikan dan semacamnya. Mereka inilah Murji'ah, mereka berkata: Dosa tidak membahayakan, hingga salah seorang dari mereka berkata: *"Perbanyaklah dosa sesukamu, jika kedatangan kepada Zat Yang Maha Mulia."* Mereka berkata: Kita berpegang pada kemurahan-Nya. Telah diriwayatkan dari sebagian ahli zuhud bahwa ia membaca firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **'Hai manusia, apakah yang telah memperdayakanmu terhadap Tuhanmu Yang Maha Mulia?'** (Al-Infithar: 6). Ia berkata: "Jika Tuhanku berkata kepadaku: 'Apa yang telah memperdayakanmu terhadap Tuhanmu Yang Maha Mulia?' aku akan menjawab: 'Yang memperdayakanku adalah kemurahan-Mu!'" Ini adalah kekeliruan. Yang benar adalah bahwa Yang Maha Mulia tidak selayaknya dihadapi dengan kemaksiatan. Jika Tuhan kita Maha Mulia, maka kita tidak boleh berani bermaksiat kepada-Nya, tidak boleh meremehkan hak-Nya. Bahkan kita wajib menaati-Nya dan waspada dari sebab-sebab kemurkaan-Nya.

"Bagaimanapun, Murji'ah adalah mereka yang berkata: Dosa tidak membahayakan dan pelakunya masuk surga dan tidak ada seorang pun dari pelaku dosa yang diazab meskipun dosanya besar.

Diketahui bahwa telah datang hadis-hadis yang menunjukkan bahwa mereka diazab, bahwa mereka dibakar, bahwa ada syafaat bagi mereka, dan bahwa para pemberi syafaat mengenali mereka dari bekas sujud. Ini adalah bukti bahwa mereka shalat, namun dengan demikian mereka tetap masuk neraka, kecuali bahwa neraka tidak memakan bekas sujud, yakni anggota-anggota sujud tidak dimakan api neraka. Adapun bagian tubuh lainnya, mereka terbakar sebagaimana yang telah datang dalam riwayat.

Maka mereka masuk neraka dalam keadaan sebagai orang-orang muslim, karena dosa-dosa yang telah mereka perbuat.

Di antara akidah Ahlus Sunnah adalah bahwa dosa-dosa yang di bawah syirik mungkin diampuni Allah dan mungkin juga dihukum karenanya. Adapun syirik, maka tidak ada pilihan selain dihukum karenanya. Barang siapa yang mengerjakan selain syirik, mungkin saja dimaafkan dan diampuni dosanya sebesar apapun dengan kehendak Allah, dan mungkin pula Allah memasukkannya ke dalam neraka karena keburukan-keburukan yang ia perbuat. Hal itu sebagai pembersihan baginya dari keburukan-keburukan tersebut. Masuknya ia ke dalam neraka adalah untuk pembersihan dan penghilangan kotoran yang ada padanya, seperti besi yang dimasukkan ke dalam api hingga bersih, hingga tidak tersisa sesuatu pun dari kotorannya. Demikianlah keadaan mereka yang masuk neraka dari kalangan pelaku dosa besar.

Inilah akidah Murji'ah yang berkata: Dosa tidak membahayakan bersama keimanan, sebagaimana syirik tidak bermanfaat bersamanya amal.

Qiyas mereka tidaklah benar. Kami sepakat dengan mereka bahwa syirik menghapuskan amal perbuatan. Orang musyrik, meskipun mengerjakan amal apapun, amalnya terhapus. Berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **'Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu: Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan terhapuslah amalmu.'** (Az-Zumar: 65). Dan firman-Nya: **'Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan.'** (Al-An'am: 88). Dan ayat-ayat semacamnya.

Adapun pernyataan mereka: 'Dosa tidak membahayakan bersama keimanan, sebagaimana ketaatan tidak bermanfaat bersama syirik,' ini adalah qiyas yang keliru. Kami berkata: Benar bahwa amal dan kebaikan tidak bermanfaat bersama syirik, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **'Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.'** (Al-Furqan: 23). Karena syirik menghapusnya. Allah berfirman: **'Perumpamaan orang-orang yang kafir kepada Tuhan mereka: amal perbuatan mereka seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang.'** (Ibrahim: 18). Dalam ayat lain: **'Seperti fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya tidak ada apa-apa.'** (An-Nur: 39). Dalam ayat lain: **'Seperti batu licin yang di atasnya ada tanah.'** (Al-Baqarah: 264) — batu keras yang di atasnya ada tanah, lalu datang hujan lebat yang tidak menyisakan apa pun dari tanah di atas batu itu. Demikianlah amal perbuatan dan nafkah mereka tidak tersisa, karena tidak ada fondasi dan tidak ada dasarnya."

Akidah Khawarij dan Mu'tazilah tentang Pelaku Dosa Besar

Pihak kedua yang berlawanan dengan Murji'ah adalah kaum Wa'idiyyah, yaitu golongan dari Mu'tazilah dan Khawarij. Mereka semua berpendapat bahwa siapa saja yang masuk neraka maka ia kekal di dalamnya, dan bahwa pelaku dosa besar akan masuk neraka dan tidak akan keluar darinya. Mereka berdalil dengan beberapa ayat yang menyebutkan tentang tidak adanya jalan keluar dari neraka, seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Mereka ingin keluar dari neraka, padahal mereka sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya." (Al-Ma'idah: 37)

Kami katakan: ayat ini berbicara tentang orang-orang kafir yang masuk neraka dan telah ditetapkan kekalnya mereka di sana. Demikian pula firman-Nya:

"Dan mereka sekali-kali tidak akan keluar dari neraka." (Al-Baqarah: 167)

Ayat ini pun hanya berlaku bagi orang-orang kafir. Adapun orang-orang mukmin yang masih memiliki pokok keimanan dan pokok tauhid, maka dalil-dalil telah menunjukkan bahwa mereka akan keluar dari neraka berkat syafaat para pemberi syafaat atau berkat rahmat Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Akidah Ahlus Sunnah tentang Pelaku Dosa Besar

Pendapat Ahlus Sunnah berada di tengah antara dua kutub ekstrem: kutub pertama yang bersikap terlalu keras, yaitu Khawarij dan Mu'tazilah, yang menjadikan pelaku dosa sebagai orang kafir dan kekal di neraka, baik mereka mengkafirkannya di dunia

maupun mengeluarkannya dari keimanan tanpa mengkafirkannya. Kutub kedua adalah mereka yang terlalu longgar dalam menyikapi perbuatan dosa, sehingga membolehkan seorang muslim melakukan dosa dan kemaksiatan, bahkan perbuatan keji sekalipun, seraya berkata bahwa semua itu tidak membahayakannya.

Ahlus Sunnah mengambil jalan tengah dan berkata: kami tidak menyamakan pelaku maksiat dengan orang kafir, dan kami tidak menetapkan kekalnya di neraka. Namun kami mengkhawatirkannya dari azab Allah. Siapa yang sanggup menanggung azab walau hanya sesaat? Siapa yang sanggup masuk neraka walau hanya sebentar?

Jika kita saja mengkhawatirkan seseorang masuk neraka walau hanya sesaat, maka ia wajib melarikan diri dari penjara dan azab itu. Hal itu mengharuskannya untuk takut dari sebab-sebab masuk neraka dan mewaspadainya.

Hukum Orang yang Mengatakan Al-Qur'an adalah Makhluk

Penulis syarah rahimahullah berkata: Pembicaraan tentang ancaman (wa'id) diuraikan secara panjang lebar di tempatnya tersendiri, dan sebagiannya akan datang ketika membahas perkataan Syaikh tentang: "pelaku dosa besar tidak kekal di neraka apabila mereka meninggal dalam keadaan bertauhid."

Yang dimaksud di sini adalah bahwa bid'ah-bid'ah termasuk dalam kategori ini. Seseorang bisa saja beriman secara batin dan lahir, namun ia melakukan suatu takwil yang keliru, baik karena

berijtihad maupun karena lalai dan berdosa. Maka tidak boleh dikatakan bahwa imannya gugur hanya karena hal itu saja, kecuali apabila terdapat dalil syar'i yang menunjukkan demikian. Sebaliknya, anggapan seperti itu termasuk dalam corak pemikiran Khawarij dan Mu'tazilah.

Namun demikian, kita pun tidak bisa begitu saja mengatakan bahwa seseorang tidak dikafirkan. Sikap yang adil adalah sikap moderat, yaitu: bahwa perkataan-perkataan batil yang merupakan bid'ah dan haram, yang mengandung penafian terhadap apa yang telah ditetapkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, atau penetapan atas apa yang telah dinafikannya, atau perintah terhadap apa yang telah dilarangnya, atau larangan atas apa yang telah diperintahkannya, maka terhadap perkataan-perkataan tersebut diucapkan kebenaran, ditetapkan ancaman yang ditunjukkan oleh nash-nash, dijelaskan bahwa itu adalah kekufuran, dan dikatakan: barang siapa yang mengucapkannya maka ia kafir, dan seterusnya. Sebagaimana hal itu disebutkan dalam ancaman terhadap kezaliman kepada jiwa dan harta. Demikian pula sebagaimana banyak tokoh terkemuka Ahlus Sunnah yang telah mengkafirkan orang yang berkata bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, bahwa Allah tidak dapat dilihat di akhirat, dan bahwa Allah tidak mengetahui segala sesuatu sebelum terjadi.

Diriwayatkan dari Abu Yusuf rahimahullah bahwa ia berkata: "Aku berdebat dengan Abu Hanifah rahimahullah dalam waktu yang lama, hingga akhirnya pendapatku dan pendapatnya bersepakat: bahwa siapa yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk maka ia kafir."

Ini merupakan contoh-contoh dari bid'ah yang dapat menghantarkan kepada kekufuran. Telah kami sebutkan bahwa

Ahlus Sunnah mengkafirkan kalangan ekstrem dari Jahmiyyah, karena di antara pendapat Jahmiyyah adalah pernyataan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Yang mendorong mereka kepada pendapat ini adalah keyakinan mereka bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak berbicara, sehingga mereka menafikan sifat berbicara (kalam) dari Allah. Padahal sifat ini adalah sifat kesempurnaan, dan penafiannya mengharuskan kebalikannya, yaitu kekurangan.

Tidak diragukan lagi bahwa siapa yang menafikan sifat ini berarti telah merendahkan Sang Pencipta, dan juga telah membatalkan syariat-syariat-Nya. Maka sudah sewajarnya Ahlus Sunnah menyatakan bahwa siapa yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia kafir.

Telah diriwayatkan dari Imam Ahmad rahimahullah, bahwa ketika beliau berdebat tentang Al-Qur'an dan menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bukan makhluk, mereka berkata kepadanya: "Al-Qur'an termasuk bagian dari segala yang ada (al-maujudat)."

Beliau menjawab: "Al-Qur'an berasal dari ilmu Allah, dan ilmu Allah adalah salah satu sifat-Nya."

Lalu salah seorang dari para pendebat itu berkata: "Aku berpendapat bahwa ilmu Allah adalah makhluk."

Maha Tinggi Allah dari pernyataan tersebut! Maka beliau berkata: "Kamu telah kafir dengan ucapan ini."

Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Sang Pencipta, sifat-sifat-Nya berasal dari zat-Nya, kalam-Nya adalah bagian dari sifat-sifat-Nya, ilmu-Nya adalah bagian dari sifat-sifat-Nya, dan kalam-Nya berasal dari ilmu-Nya. Barang siapa yang mengklaim bahwa salah

satu sifat-Nya adalah makhluk, berarti ia telah menjadikan Tuhan sebagai tempat terjadinya hal-hal yang baru (hawaadits), dan dengan demikian ia telah merendahkan Allah dengan penghinaan yang paling besar. Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zalim itu dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Faktor yang Mendorong Kaum Bid'ah Mengatakan Al-Qur'an adalah Makhluk

Yang mendorong Jahmiyyah untuk mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk adalah pengingkaran mereka terhadap sifat-sifat Allah. Ketika mereka mengingkari sifat-sifat tersebut, mereka menjadi mu'aththilah (pengosong sifat-sifat Allah), dan ketika mereka mengosongkan Allah dari sifat-sifat itu, para ulama salaf menyifati mereka sebagai orang kafir.

Telah kami sebutkan bahwa Ibnu Qayyim rahimahullah menegaskan pengkafiran mereka dari mayoritas ulama. Beliau berkata dalam Nuniyyah-nya:

Sungguh kekafiran mereka telah diputuskan oleh lima puluh dikalikan sepuluh dari kalangan ulama di berbagai negeri Al-Lalaka'i sang imam telah meriwayatkannya dari mereka bahkan sebelumnya juga diriwayatkan oleh Ath-Thabarani

Lima puluh dikalikan sepuluh berarti lima ratus ulama. Telah kami sebutkan pula bahwa Al-Lalaka'i meriwayatkan hal itu dari sejumlah besar ulama, bahwa mereka mengkafirkan siapa yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk dan siapa yang berlebihan dalam menafikan sifat-sifat Allah. Kitabnya telah dicetak dan

beredar luas, dikenal dengan nama Syarh Ushul As-Sunnah, dalam beberapa jilid.

Al-Lalaka'i adalah seorang imam dari kalangan Ahlus Sunnah yang meriwayatkan dengan sanad-sanadnya perkataan-perkataan ini dari para ulama salaf umat ini, bahwa mereka mengkafirkan siapa yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk.

Telah masyhur pula bahwa orang pertama yang menampakkan pendapat itu secara terang-terangan adalah Al-Ja'd bin Dirham. Ketika ia menafikan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala berbicara dan bahwa Al-Qur'an adalah kalam-Nya, ia secara eksplisit menyatakan bahwa Allah tidak berbicara langsung kepada Musa. Maka penguasa Irak pada masanya, yaitu Khalid bin Abdullah Al-Qasri, membunuhnya, karena Al-Ja'd telah muncul di Irak dan menyesatkan banyak orang. Para ulama Ahlus Sunnah mengadukan hal itu kepada Amir Al-Qasri, lalu ia membunuhnya seusai shalat Idul Adha. Masyhur bahwa Al-Qasri berkata: "Sembelihlah kurban kalian, semoga Allah menerima kurban kalian, karena aku pun akan menyembelih kurban dengan Al-Ja'd bin Dirham. Ia mengklaim bahwa Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya, dan tidak berbicara langsung kepada Musa. Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan Al-Ja'd dengan ketinggian yang sebesar-besarnya." Kemudian ia turun dan menyembelihnya.

Ibnu Qayyim berkata dalam Nuniyyah-nya:

Karena itulah Al-Ja'd disembelih oleh Khalid Al-Qasri pada hari penyembelihan kurban Karena ia berkata Ibrahim bukanlah kekasih-Nya Tidak pula Musa Al-Kalim yang dekat Setiap pengikut sunnah

mensyukuri sembelihan itu Betapa mulianya engkau, wahai saudara kurban

Al-Qurban artinya adalah sembelihan kurban. Ia menjadikannya sebagai kurban yang dipersembahkan kepada Allah melalui penyembelihannya. Ahlus Sunnah pada masanya pun menyetujui hal tersebut. Ini merupakan bukti bahwa pernyataan itu bersifat kufur, karena konsekuensi-konsekuensinya sangat banyak.

Apa yang Wajib Ditetapkan dari Penafian Sifat Kalam dari Allah Subhanahu wa Ta'ala

Orang-orang yang berkata bahwa Allah tidak berbicara dan bahwa kalam-Nya adalah makhluk seperti makhluk-makhluk lainnya, kita tanyakan kepada mereka: dari mana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengetahui bahwa ini adalah kalam Allah? Dan dari mana mereka mengetahui bahwa Allah memerintahkan ini atau melarang itu? Dan dari mana diketahui bahwa inilah syariat-Nya dan inilah perintah-Nya? Jika Dia tidak berbicara, bagaimana hal itu bisa diketahui?! Dan bagaimana penciptaan bisa terjadi tanpa ada perintah?! Tidak ada penciptaan kecuali dengan perintah. Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan bahwa makhluk-makhluk terjadi atas perintah-Nya:

"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka terjadilah ia." (Yasin: 82)

Maka penciptaan tidak bisa tidak harus melalui perintah, dan perintah tidak bisa tidak harus melalui kalam. Siapa yang

menafikan kalam berarti telah menafikan penciptaan, menafikan syariat, dan telah berdusta atas nama Allah. Artinya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyampaikan sesuatu yang tidak diturunkan kepadanya, atau sesuatu yang tidak terbukti sebagai syariat Allah. Karena jika Allah tidak berbicara, maka dari mana mereka mengetahui bahwa ini adalah kalam-Nya, atau ini syariat-Nya, atau ini agama-Nya?!

Pendapat mereka mengandung konsekuensi yang sangat buruk dan tercela. Sudah sewajarnya Ahlus Sunnah memutuskan bahwa mereka adalah orang-orang kafir apabila mereka secara terang-terangan menyatakan hal itu dan bersikeras di atasnya. Ini adalah contoh orang yang mengatakan bahwa ilmu Allah atau kalam Allah adalah makhluk, bersikeras atas hal itu, dan telah tegak hujah atasnya, maka ia dikafirkan.

Pengucapan kata "kafir" ini secara mutlak dan berulang-ulang oleh para imam tersebut menunjukkan bahwa mereka menjadikannya sebagai kekufuran yang mengeluarkan pelakunya dari agama, kekufuran yang memindahkan seseorang dari Islam, yang menghalalkan darah dan hartanya. Inilah pendapat yang benar dalam masalah ini.

Adapun bid'ah-bid'ah lainnya yang telah disebutkan sebelumnya, maka mungkin saja tidak sampai menghantarkan kepada kekufuran, meskipun ia termasuk dalam kefasikan.

Hukum Mengkafirkan Seseorang Secara Spesifik

Penulis syarah rahimahullah berkata: Adapun seseorang secara spesifik, apabila ditanyakan: apakah kalian bersaksi bahwa ia termasuk ahli ancaman dan bahwa ia kafir? Maka kita tidak bersaksi atas seseorang kecuali dengan sesuatu yang membolehkan persaksian tersebut. Sebab termasuk kezaliman terbesar adalah bersaksi atas seseorang secara spesifik bahwa Allah tidak akan mengampuninya, tidak akan merahmatinya, bahkan akan mengekalkanya di neraka. Karena itu adalah hukum orang kafir setelah kematian.

Oleh karena itu, Abu Dawud menyebutkan dalam Sunan-nya pada Kitab Al-Adab, bab larangan berbuat zalim, dan menyebutkan di dalamnya dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Dahulu ada dua orang dari Bani Israil yang bersaudara. Salah seorang di antara keduanya sering berbuat dosa, sedangkan yang lain bersungguh-sungguh dalam beribadah. Orang yang rajin beribadah itu senantiasa melihat saudaranya berbuat dosa, lalu berkata: 'Berhentilah!' Suatu hari ia mendapatinya sedang berbuat dosa, lalu berkata kepadanya: 'Berhentilah!' Orang itu berkata: 'Biarkan aku dengan Tuhanku, apakah kamu diutus sebagai pengawasnya?' Ia berkata: 'Demi Allah, Allah tidak akan mengampunimu,' atau 'Allah tidak akan memasukkanmu ke surga.' Lalu Allah mencabut nyawa keduanya dan mereka berkumpul di hadapan Tuhan semesta alam. Allah berfirman kepada orang yang rajin beribadah itu: 'Apakah kamu mengetahui tentang Aku? Atau apakah kamu berkuasa atas apa yang ada di tangan-Ku?' Dan Allah

berfirman kepada orang yang berdosa: 'Pergilah, masuklah surga berkat rahmat-Ku!' Dan berfirman kepada yang lain: 'Bawalah dia ke neraka!' Abu Hurairah berkata: 'Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya! Sungguh ia telah mengucapkan sepatah kata yang menghancurkan dunia dan akhiratnya.'"

Ini adalah hadits hasan.

Selain itu, seseorang secara spesifik bisa jadi adalah seorang mujtahid yang keliru namun diampuni, atau bisa jadi adalah orang yang belum sampai kepadanya nash-nash yang lebih jauh dari itu, atau bisa jadi ia memiliki keimanan yang agung dan kebaikan-kebaikan yang mengharuskan Allah merahmatinya. Sebagaimana diampuninya orang yang berkata:

"Apabila aku mati, maka hancurkanlah aku kemudian sebarkanlah abu ku"

Allah mengampuninya karena rasa takutnya kepada-Nya, padahal ia mengira bahwa Allah tidak mampu mengumpulkan dan menghidupkannya kembali, atau ia ragu dalam hal itu.

Namun sikap menunggu dalam perkara akhirat ini tidak menghalangi kita untuk menghukumnya di dunia, guna mencegah bid'ahnya, dan kita memintanya bertaubat. Jika ia bertaubat maka selesailah perkaranya, jika tidak maka kita membunuhnya.

Kemudian, apabila suatu perkataan pada dirinya sendiri merupakan kekufuran, dikatakanlah bahwa itu kufur, dan orang yang mengucapkannya dikafirkan dengan terpenuhinya syarat-syarat dan tidak adanya penghalang-penghalang. Hal itu tidak mungkin terjadi kecuali jika ia menjadi seorang munafik zindiq. Tidak terbayangkan bahwa seseorang dari ahli kiblat yang

menampakkan Islam dapat dikafirkan, kecuali jika ia adalah munafik zindiq. Kitabullah menjelaskan hal itu, karena Allah mengklasifikasikan manusia di dalamnya menjadi tiga golongan: golongan orang-orang kafir dari kalangan musyrikin dan Ahli Kitab, yaitu mereka yang tidak mengakui dua kalimat syahadat; golongan orang-orang mukmin secara batin dan lahir; serta golongan yang mengakuinya secara lahir namun tidak secara batin.

Ketiga Golongan Ini Disebutkan di Awal Surah Al-Baqarah

Setiap orang yang terbukti kafir pada hakikatnya namun ia mengakui dua kalimat syahadat, maka ia tidak lain adalah seorang zindiq, dan zindiq adalah munafik.

Di sinilah tampak kesalahan dua pihak yang ekstrem. Siapa yang mengkafirkan setiap orang yang mengucapkan perkataan bid'ah secara batin, ia wajib mengkafirkan orang-orang yang secara batin bukanlah munafik, bahkan secara batin mereka mencintai Allah dan Rasul-Nya, beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, meskipun mereka adalah orang-orang yang berdosa. Sebagaimana telah ditetapkan dalam Shahih Al-Bukhari, dari Aslam budak Umar radhiyallahu 'anhu, dari Umar:

"Bahwa pada zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ada seorang laki-laki bernama Abdullah, ia dijuluki 'keledai', dan ia sering membuat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tertawa. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mencambuknya karena kasus minuman keras. Suatu hari ia dibawa lagi, lalu Nabi memerintahkan agar ia dicambuk. Seorang laki-laki dari kaum itu berkata: 'Ya Allah, laknatlah dia! Betapa seringnya ia dibawa ke sini!' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Jangan

kamu melaknatnya, karena sesungguhnya ia mencintai Allah dan Rasul-Nya."

Hal ini dipastikan ada pada banyak golongan dan para imam dalam ilmu dan agama yang pada diri mereka terdapat sebagian pendapat Jahmiyyah, atau Murji'ah, atau Qadariyyah, atau Syiah, atau Khawarij. Namun para imam dalam ilmu dan agama itu tidaklah menganut keseluruhan bid'ah tersebut, melainkan hanya sebagiannya saja. Oleh karena itu, para pengikut hawa nafsu ini mengaitkan diri mereka dengan golongan-golongan tertentu dari para salaf yang terkenal. Maka di antara aib para ahli bid'ah adalah saling mengkafirkan satu sama lain, dan di antara pujian para ahli ilmu adalah bahwa mereka menyalahkan namun tidak mengkafirkan.

Ini berkaitan dengan pengkafiran seseorang secara spesifik, yang berbeda dengan pengkafiran secara umum. Hal itu karena ada perbedaan antara mengatakan: "Si fulan kafir" dengan mengatakan: "Si fulan melakukan perbuatan orang-orang kafir", atau "Perbuatan ini adalah kekufuran."

Penghalang-Penghalang dalam Mengkafirkan Seseorang Secara Spesifik

Bersaksi atas seseorang secara spesifik bahwa ia kafir tidak dibolehkan apabila ia termasuk ahli kiblat dan termasuk orang-orang Islam. Siapa yang telah masuk Islam dan menampakkan keislamannya secara lahir tidak boleh divonis kafir secara spesifik.

Misalnya, seandainya seseorang melakukan perbuatan orang-orang kafir, atau melakukan kemaksiatan yang telah disebut

sebagai kekufuran, kita tidak mengkafirkannya selama ia masih termasuk ahli kiblat. Bahkan meskipun ia mengucapkan perkataan-perkataan seperti yang telah kita sebutkan dan para salaf mengkafirkan pengucapnya, namun mereka tidak mengkafirkan seseorang secara spesifik karena beberapa sebab, di antaranya:

Ia mungkin adalah seorang muqallid (pengikut), dan dosanya ditanggung oleh yang diikutinya. Orang yang diikuti itu dipandang baik sangka oleh sebagian orang terkemuka, sehingga mereka menyangka ia benar lalu mengikutinya. Maka kita tidak memvonisnya kafir selama belum tegak atasnya dalil yang menunjukkan kekeliruannya. Dan apabila kita tidak mengkafirkannya, kita tidak boleh memeranginya sampai kita menegakkan hujah atasnya dan ia tetap bersikeras dengan kekafirannya.

Pada masa Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah di abad ke-12, beliau menghadapi orang-orang yang telah tersebar luas di kalangan mereka kesyirikan, seperti pengagungan kuburan, menyembelih di dekatnya, mengusap-usapnya, mengambil berkah dari tanahnya, berdoa kepada orang-orang yang telah mati, dan sejenisnya yang merupakan kesyirikan, bahkan ia adalah syiriknya orang-orang terdahulu. Ketika beliau mengajak mereka kepada tauhid, beliau tidak mengkafirkan kecuali orang yang bersikeras. Adapun orang-orang bodoh dan masyarakat awam, beliau tidak mengkafirkan mereka, melainkan hanya menyalahkan mereka. Apabila telah tegak hujah atas mereka dan mereka tetap bersikeras, menentang, terus-menerus, dan menolak kebenaran meskipun telah jelas, maka saat itulah beliau memerangi mereka, mengkafirkan siapa yang terbunuh dari

mereka, dan menghalalkan harta serta darah mereka, karena mereka telah menjadi seperti musyrikin terdahulu yang menyembah selain Allah. Adapun sebelum itu, beliau tidak memvonis mereka kafir.

Ini bertentangan dengan apa yang dinisbatkan kepada beliau oleh para musuhnya. Para musuh beliau telah berdusta atasnya rahimahullah dan menyebarkan keburukan-keburukan tentangnya. Hal itu telah dibantah melalui kitab-kitab seperti Al-Asinnah Al-Hidad fi Ar-Radd 'ala Syubhat 'Alawi Al-Haddad (Tombak-tombak Tajam dalam Membantah Syubhat Alawi Al-Haddad), dan Al-Haddad ini adalah seorang Hadrami yang berlebih-lebihan dalam kebohongannya. Ia mengklaim bahwa apabila seseorang datang kepada Syaikh untuk masuk dalam agamanya, Syaikh berkata kepadanya: "Aku tidak menerimamu sampai kamu mengakui bahwa kamu dulu kafir, dan kamu bersaksi atas kedua orang tuamu yang telah meninggal bahwa keduanya mati dalam keadaan kafir, serta kamu bersaksi bahwa manusia telah kafir selama enam ratus tahun." Inilah kebohongan-kebohongan yang disebutkan oleh Alawi Al-Haddad dalam sebuah kitabnya dalam membantah Muhammad bin Abdul Wahhab.

Demikian pula terdapat sebuah kitab dalam membantah tokoh lain yang disebut Babshil, ia pun seorang Hadrami, yang mengumpulkan omong kosong dan kebohongan-kebohongan seperti hal-hal tersebut.

Kesimpulannya, beliau rahimahullah tidaklah mengkafirkan kecuali siapa yang telah tegak atasnya hujah, dan tidak memerangi kecuali setelah menjelaskan kepada orang-orang yang

diperangnya bahwa ini adalah kesyirikan. Apabila telah dijelaskan dan dipertegas, maka saat itu beliau memperingatkan mereka dan berkata: "Jika kalian bertaubat maka selesailah perkaranya, jika tidak kami akan memerangi kalian, karena kalian telah menjadi termasuk orang-orang musyrik yang melakukan perbuatan para musyrikin."

Ini adalah bukti bahwa Ahlus Sunnah tidak mengkafirkan seseorang secara spesifik meskipun perbuatannya adalah kekufuran, kecuali setelah tegak hujah atasnya.

Dengan demikian, di antara penghalang-penghalang itu adalah: taqlid (ikut-ikutan) dan berbaik sangka kepada para ulama yang ada di tengah-tengah orang-orang yang bertaqlid kepada mereka, sehingga tidak divonis kafir sampai ditegakkan hujah atas mereka dan mereka tetap bersikeras pada kekeliruannya.

Di antara penghalang-penghalang itu pula adalah: mereka mungkin mendapati sebagian kitab-kitab yang membahas apa yang mereka anut, sehingga mereka mengikutinya dan meyakini bahwa isinya adalah kebenaran, tanpa mengetahui bantahan-bantahannya dan tanpa mengetahui dalil-dalil yang berbeda dengannya. Maka kita memaklumi mereka sampai kita menjelaskan kepada mereka kesalahan yang ada di dalamnya. Apabila telah kita jelaskan dan mereka tetap bersikeras, serta perbuatan-perbuatan tersebut termasuk kekufuran, barulah kita mengkafirkan dan memerangi mereka. Jika tidak demikian, maka tidak.

Dan terdapat perbuatan-perbuatan yang tidak sampai pada kekufuran, yaitu yang disinggung oleh penulis syarah rahimahullah. Beliau menyebutkan bahwa perbuatan-perbuatan itu termasuk

dalam kategori bid'ah yang tidak menghantarkan kepada kekufuran, melainkan hanya merupakan persoalan ijtiyah yang keliru.

Asy'ariyyah memiliki bid'ah-bid'ah seperti: pengingkaran sebagian sifat, pernyataan bahwa kalam Allah adalah kalam nafsiy, dan bahwa yang ada hanyalah makna bukan huruf, serta bid'ah-bid'ah mereka yang lain. Namun kita tidak menghantarkan hal itu kepada kekufuran.

Demikian pula Murji'ah yang terlalu mengedepankan sisi raja' (harapan); kita tidak mengatakan bahwa mereka telah sampai pada kekufuran, namun kita katakan bahwa mereka telah terjatuh dalam bid'ah yang menfasikkan, bukan yang mengkafirkan.

Bagaimanapun, pengkafiran adalah perkara yang sangat berbahaya. Kita telah mendengar kisah yang dibawa oleh penulis syarah rahimahullah, yaitu kisah seorang ahli ibadah yang berkata kepada saudaranya: "Demi Allah, Allah tidak akan mengampunimu!" Maka Allah berfirman kepada si pendosa itu: "Masuklah surga berkat rahmat-Ku!" dan menyiksa orang yang berani memastikan nasib saudaranya itu. Abu Hurairah berkata:

"Ia mengucapkan sepatah kata yang menghancurkan dunia dan akhiratnya."

Hal ini menunjukkan bahwa pengkafiran adalah dosa besar dan kesalahan yang sangat fatal. Oleh karenanya, seseorang wajib menjaga lisannya dan tidak mengkafirkan seseorang secara spesifik.

Hukum Melabelkan Kekufuran pada Suatu Perbuatan

Setelah dibahas pengkafiran seseorang secara spesifik, adapun mengenai perbuatan, maka boleh dikatakan: "Perbuatan ini adalah kekufuran."

Boleh dikatakan misalnya: "Pendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk adalah kekufuran."

Namun kita tidak boleh mengatakan misalnya: "Si fulan kafir karena ia mengatakan demikian", sebab kita tidak mengetahui apa akhir hayatnya. Mungkin saja ia telah rujuk dari perkataannya dan bertaubat, atau ia seorang yang berpegang pada takwil, atau ia diakhiri dengan akhir hayat yang baik, atau dosa-dosanya telah dihapuskan, atau hal-hal semacam itu. Maka ada perbedaan antara mengatakan: "Perbuatan ini adalah kekufuran" dengan mengatakan: "Orang ini kafir karena ia melakukan perbuatan ini."

Terhadap perbuatan-perbuatan bisa saja dilabelkan kekufuran. Bisa dikatakan misalnya: "Meninggalkan shalat adalah kekufuran", namun kita tidak memvonis seseorang kafir semata-mata karena perbuatannya itu, kecuali apabila ia terus bersikeras, menentang, dan dibunuh karenanya. Apabila ia bersikeras, menentang, dan menolak melaksanakan shalat sampai dibunuh, maka saat itu para ulama mengatakan bahwa ia diperlakukan seperti orang kafir yang keluar dari agama, dalam arti tidak dishalatkan dan tidak dikuburkan di pemakaman kaum muslimin.

Bagaimanapun, manusia terbagi menjadi tiga golongan yang disebutkan di awal surah Al-Baqarah. Lima ayat pertama dari surah Al-Baqarah tentang orang-orang mukmin:

"(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat..." (Al-Baqarah: 3)

hingga akhir ayat kelima. Dua ayat sesudahnya tentang orang-orang kafir:

"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan..." (Al-Baqarah: 6)

hingga firman-Nya:

"Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka." (Al-Baqarah: 7)

Dan tiga belas ayat sesudahnya tentang orang-orang munafik, dari firman-Nya:

"Dan di antara manusia ada yang mengatakan: 'Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian', padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah..." (Al-Baqarah: 8-9)

hingga firman-Nya:

"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menghilangkan pendengaran dan penglihatan mereka." (Al-Baqarah: 20)

hingga akhir ayat. Ayat-ayat ini tentang orang-orang munafik yang menampilkan keimanan namun menyembunyikan kekufuran. Para ulama menyebut mereka sebagai *zanadigah* (orang-orang zindiq). Urusan mereka tersembunyi karena kita tidak dapat melihat isi hati mereka. Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memperlakukan mereka seperti perlakuan

kepada kaum muslimin, sebab mereka menampakkan Islam dan menampakkan kecintaan kepada kaum muslimin.

Bagaimanapun, mengkafirkan seseorang secara spesifik adalah satu hal, sedangkan memvonis suatu perbuatan sebagai kekufuran adalah hal lain. Ada perbedaan antara keduanya.

Inilah masalah-masalah dalam pengkafiran. Seseorang wajib bersikap cermat dan teliti dalam memvonis seseorang secara spesifik dengan kekufuran, dan ia harus mengetahui dalil bahwa perbuatan tersebut termasuk perbuatan orang-orang kafir.

Nama-Nama Syar'i dalam Agama dan Kaitannya dengan Akidah

Di antara yang berkaitan dengan akidah adalah masalah hukum-hukum Islam dan agama, atau masalah nama-nama keimanan dan nama-nama syar'i. Syariat telah memindahkan sebagian penamaan dari makna bahasanya ke makna syar'i. Berbeda dengan keimanan yang dalam bahasa hanya berarti membenaran semata, keimanan dalam syariat telah mencakup pula amalan anggota badan dan amalan hati. Seseorang tidak disebut mukmin kecuali apabila pengaruh keimanan tampak pada anggota badannya. Inilah pendapat Ahlus Sunnah.

Demikian pula dengan Islam: berbeda dengan maknanya dalam bahasa yang hanya berarti ketundukan dan kepatuhan, Islam dalam syariat berlaku bagi siapa yang mendirikan syariat-syariat dan rukun-rukun yang tampak secara lahir serta beragama dengannya. Itulah seorang muslim.

Demikian pula penamaan ihsan. Asal maknanya dalam bahasa adalah memperbaiki suatu pekerjaan, apapun pekerjaan itu meskipun bersifat duniawi. Maka syariat memindahkannya kepada ihsan dalam amal-amal saleh, yaitu menyempurnakannya dengan cara menghadirkan dalam hati kepada siapa ia menunaikan amal tersebut ketika sedang melaksanakannya.

Demikian pula yang dapat dikatakan tentang penamaan tauhid dalam bahasa: ia berasal dari kata "al-wahid" yang berarti bilangan ganjil. Syariat memindahkannya menjadi pengkhususan Allah dalam beribadah, artinya meyakini bahwa ibadah hanya untuk Allah semata, bahwa Allah semata yang bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaan dan tidak ada yang menyekutui-Nya dalam hal itu, serta bahwa Dia yang tunggal dalam kepemilikan dan kekuasaan. Itulah hakikat tauhid yang para rasul mengajak kepadanya.

Demikian pula yang dapat dikatakan tentang taqwa: ia memiliki makna dalam bahasa dan makna dalam syariat. Taqwa dalam bahasa berarti menghindari berbagai bahaya dan keburukan. Adapun dalam syariat, taqwa adalah menghindari azab dan murka Allah dengan melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan.

Demikian pula penamaan al-birr yang Allah anjurkan, yang berbeda dari makna bahasanya berupa berbuat baik kepada sesama manusia, menjadi kebaikan dalam seluruh amal, yang mencakup semua perbuatan yang menunjukkan kebaikan pelakunya dan pembedanya.

Hal yang sama dapat dikatakan pula tentang lawan-lawan katanya. Misalnya syirik: dahulu orang-orang menggunakannya

untuk kerjasama dua orang dalam suatu pekerjaan, atau persekutuan dua orang dalam harta. Itulah syirik sebelum Islam. Adapun syariat menjadikannya sebagai nama bagi perbuatan seorang hamba yang menyekutukan Allah dengan selain-Nya, yaitu menjadikan ibadah bersekutu antara Allah dan selain-Nya, sehingga ia berdoa kepada-Nya dan berdoa kepada selain-Nya, menyembah-Nya dan menyembah selain-Nya, takut kepada-Nya dan takut kepada selain-Nya, berharap kepada-Nya dan berharap kepada selain-Nya secara setara. Ini disebut syirik karena merupakan persekutuan dalam ibadah antara Sang Pencipta dan makhluk. Dan inilah yang datang ancaman keras untuknya.

Demikian pula kufur: orang-orang Arab memahami kufur sebagai menutupi sesuatu. Namun syariat memindahkannya kepada pengingkaran terhadap rububiyah, atau pengingkaran terhadap Islam, atau pengingkaran terhadap syariat dan penolakannya serta penyembunyiannya secara maknawi. Itulah makna syar'i dari kufur.

Mazhab Ahlus Sunnah dalam Masalah Takfir, Tafsiq, dan Tabdi'

Masalah Takfir, Tafsiq, dan Tabdi'

Masalah takfir, tafsiq, dan tabdi' telah dibahas panjang lebar oleh para ulama, dan kita telah membaca sebagian pembahasan yang berkaitan dengannya.

Mazhab Ahlus Sunnah dalam masalah ini, sebagaimana telah kita dengar, adalah: kita tidak mengkafirkan ahli kiblat karena dosa-dosa mereka, sekalipun dosa-dosa besar — kecuali apabila seseorang menghalalkan dosa tersebut, maka ia dikafirkan. Jika seseorang menghalalkannya, ia kafir meskipun tidak

melakukannya. Barangsiapa yang berkata bahwa khamar itu halal, walaupun ia tidak meminumnya, maka ia kafir, karena telah menentang nash. Barangsiapa berkata bahwa riba itu halal, ia kafir meskipun tidak melakukan riba, karena bertentangan dengan nash-nash. Barangsiapa berkata bahwa shalat bukan kewajiban, ia kafir meskipun tidak meninggalkan shalat. Barangsiapa berkata bahwa Allah tidak mewajibkan haji, atau puasa tidak wajib, lalu mengingkari hal itu, atau mengingkari disyariatkannya jihad, dan berkata bahwa jihad itu berarti menjerumuskan diri pada pembunuhan — itu suatu kezaliman, atau berarti membunuh dan menumpahkan darah — maka jika ia mengingkari hal itu, meskipun ia ikut berjihad, kita katakan bahwa orang ini telah kafir dengan pengingkaran tersebut.

Adapun apabila seseorang melakukan suatu dosa namun tidak menghalalkannya, maka ia tidak dikafirkan. Seperti halnya orang yang berzina padahal ia meyakini bahwa itu haram, atau minum khamar, atau membunuh jiwa padahal ia meyakini bahwa dirinya berdosa dan keliru. Kita katakan: orang ini adalah pendosa, ia telah melakukan dosa besar dari dosa-dosa besar, namun hal itu tidak sampai pada derajat kekafiran yang membolehkan darah dan hartanya. Bahkan ia tetap disifati sebagai orang yang berdosa, yang telah terjerumus dalam suatu dosa, meskipun dosa itu kemungkinan akan diazab karenanya, dan kemungkinan pula akan diampuni.

Hukum Orang yang Terus-menerus dalam Dosa

Apa yang kita sebut bagi pendosa yang terus-menerus dalam dosanya? Kita tidak menyebutnya kafir, juga tidak menyebutnya

mukmin sempurna imannya, melainkan kita sebut imannya kurang, atau padanya disematkan nama fasik atau orang yang bermaksiat. Inilah akidah Ahlus Sunnah: bahwa ia tidak sampai pada kekafiran, karena dosanya di bawah kekafiran; dan ia tidak disifati dengan kesempurnaan iman, karena imannya telah berkurang akibat dosa ini.

Adapun orang-orang yang mengkafirkannya terbagi menjadi dua kelompok:

Kelompok pertama mengeluarkannya dari Islam namun tidak memasukkannya ke dalam kekafiran — mereka adalah Muktazilah yang berpendapat tentang "manzilah bayna al-manzilatain" (posisi di antara dua posisi).

Kelompok kedua mengeluarkannya dari Islam dan memasukkannya ke dalam kekafiran, serta menghalalkan darah dan hartanya — mereka adalah Khawarij.

Kedua kelompok ini sepakat bahwa ia kekal di neraka.

Sementara Ahlus Sunnah tidak mengeluarkannya dari millah (agama), namun mereka berkata: ia terancam oleh ancaman (wa'id), dan ia berada di bawah kehendak Allah selama dosanya masih di bawah kekafiran dan syirik. Di akhirat, ia berada di bawah kehendak Allah: jika Allah berkehendak, Dia mengampuninya dan memasukkannya ke surga; dan jika berkehendak, Dia menyiksanya sesuai kadar dosanya. Inilah akidah Ahlus Sunnah.

Alasan Syariat Menyebut Sebagian Dosa sebagai Kekafiran

Penulis syarh — semoga Allah merahmati beliau dan kita semua — berkata: "Namun di sini tersisa satu persoalan yang ditujukan terhadap perkataan Syaikh, yaitu: bahwa syariat telah menyebut sebagian dosa sebagai kekafiran.

Allah berfirman: **"Barangsiapa yang tidak memutuskan hukum dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir."** (Al-Maidah: 44)

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Mencaci-maki seorang muslim adalah kefasikan, dan memeranginya adalah kekafiran."* Disepakati keshahihannya dari hadis Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam juga bersabda: *"Janganlah kalian kembali sepeninggalku menjadi orang-orang kafir yang saling menebas leher satu sama lain."*

Dan: *"Apabila seseorang berkata kepada saudaranya: 'Hai kafir!' maka salah satu dari keduanya telah menanggungnya."* Keduanya disepakati keshahihannya dari hadis Ibnu Umar radhiyallahu anhuma.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Empat hal, barangsiapa yang memiliki keempatnya maka ia adalah munafik sejati; dan barangsiapa yang memiliki salah satu darinya maka padanya terdapat satu sifat kemunafikan hingga ia meninggalkannya: apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkari, apabila membuat perjanjian ia berkhianat, dan apabila*

berselisih ia berbuat curang." Disepakati keshahiannya dari hadis Abdullah bin Amr radhiyallahu anhum.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah seorang pezina berzina saat ia berzina dalam keadaan beriman, tidaklah seorang pencuri mencuri saat ia mencuri dalam keadaan beriman, tidaklah seorang peminum khamar meminum khamar saat ia meminumnya dalam keadaan beriman, dan taubat masih terbuka setelahnya."*

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Antara seorang muslim dan kekafiran adalah meninggalkan shalat."* Diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir radhiyallahu anhu.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa mendatangi dukun lalu membenarkannya, atau mendatangi wanita dari duburnya, maka sungguh ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad."*

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah maka sungguh ia telah kafir."* Diriwayatkan oleh Al-Hakim dengan lafaz ini.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Dua hal pada manusia yang keduanya termasuk kekafiran: mencela nasab dan meratapi mayit."*

Dan contoh-contoh serupa masih banyak.

Jawaban

Sesungguhnya Ahlus Sunnah seluruhnya sepakat bahwa pelaku dosa besar tidak kafir dengan kekafiran yang

memindahkannya dari millah secara keseluruhan, sebagaimana pendapat Khawarij. Sebab, seandainya ia kafir dengan kekafiran yang memindahkannya dari millah, niscaya ia menjadi murtad yang dibunuh dalam segala keadaan, tidak diterima pemaafan wali qishash, dan tidak diberlakukan hukum had dalam perkara zina, pencurian, dan meminum khamar. Pendapat ini sudah diketahui kebatilan dan kerusakannya secara pasti dari agama Islam.

Mereka juga sepakat bahwa pelaku dosa besar tidak keluar dari iman dan Islam, tidak masuk ke dalam kekafiran, dan tidak berhak atas keabadian di neraka bersama orang-orang kafir — sebagaimana pendapat Muktaizilah, karena pendapat mereka juga batil. Allah telah menjadikan pelaku dosa besar dari kalangan orang-orang beriman. Allah berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian qishash dalam perkara pembunuhan..."** (Al-Baqarah: 178), hingga firman-Nya: **"...maka barangsiapa yang mendapat sebagian pemaafan dari saudaranya, hendaklah mengikutinya dengan cara yang baik."** (Al-Baqarah: 178). Maka Allah tidak mengeluarkan si pembunuh dari golongan orang-orang yang beriman, bahkan menjadikannya sebagai saudara bagi wali qishash — yang dimaksud tentu saudara seagama, tanpa keraguan.

Allah berfirman: **"Dan apabila dua golongan orang-orang beriman berperang, maka damaikanlah keduanya."** (Al-Hujurat: 9), hingga firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu."** (Al-Hujurat: 10).

Nash-nash Al-Quran, Sunnah, dan ijmak menunjukkan bahwa pezina, pencuri, dan penuduh zina tidak dibunuh, melainkan

ditegakkan had atas mereka, sehingga ini menunjukkan bahwa mereka bukan orang murtad.

Telah shahih dalam hadis dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa yang memiliki suatu kezaliman terhadap saudaranya, baik menyangkut kehormatannya maupun sesuatu yang lain, hendaklah ia meminta penghalalannya hari ini sebelum tidak ada lagi dirham maupun dinar. Jika ia memiliki amal shalih, akan diambil darinya sesuai kadar kezhalimannya; dan jika ia tidak memiliki kebaikan, maka diambil dari keburukan orang yang dizalimi lalu ditimpakan kepadanya, kemudian ia dilemparkan ke neraka."* Diriwayatkan oleh keduanya dalam Shahihain.

Dengan demikian terbukti bahwa orang yang zalim memiliki kebaikan-kebaikan yang dapat digunakan oleh orang yang dizalimi untuk mengambil haknya.

Demikian pula telah shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Tahukah kalian siapa orang yang bangkrut? Mereka menjawab: Orang yang bangkrut di antara kami adalah orang yang tidak memiliki dirham maupun harta benda. Beliau bersabda: Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat membawa shalat, puasa, dan zakat, namun ia datang sementara ia telah mencaci maki orang ini, menuduh orang ini, mengambil harta orang ini, menumpahkan darah orang ini, dan memukul orang ini. Maka diberikan kepada ini dari kebajikannya, dan kepada ini dari kebajikannya. Jika kebajikannya habis sebelum terlunasi semua kewajibannya, diambillah dari dosa-dosa mereka lalu ditimpakan*

kepadanya, kemudian ia dilemparkan ke neraka." Diriwayatkan oleh Muslim.

Allah berfirman: **"Sesungguhnya kebaikan-kebaikan itu menghapus keburukan-keburukan."** (Hud: 114). Ini menunjukkan bahwa di saat ia berbuat keburukan, ia juga mengerjakan kebaikan-kebaikan yang menghapus keburukan-keburukannya. Inilah yang diuraikan pada tempatnya.

Hadis-hadis yang telah disebutkan di atas adalah yang dijadikan dalil oleh Khawarij dalam masalah pengkafiran karena dosa. Mereka memahaminya secara lahir saja, sementara Ahlus Sunnah telah mengemukakan hadis-hadis tersebut beserta penjelasannya.

Sebagai contoh: Imam Muslim, pemilik kitab Shahih, di bagian awal kitabnya yaitu Kitabul Iman, menyebutkan banyak hadis yang di dalamnya terdapat pengkafiran akibat dosa, kemudian setelahnya ia menyebutkan hadis-hadis yang mengandung harapan (raja'), dan yang menunjukkan manfaat syafaat bagi ahli tauhid, bahwa ahli tauhid akan keluar dari neraka meskipun mereka telah melakukan dosa-dosa, dan bahwa syafaat Nabi shallallahu alaihi wa sallam akan menjangkau orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, dan bahwa mereka meskipun masuk neraka karena dosa-dosa yang mereka lakukan, namun tidak kekal di dalamnya. Ini merupakan bukti bahwa hadis-hadis ancaman (wa'id) tidak menunjukkan keluarnya seseorang dari millah.

Kemudian banyak dari kalangan ulama yang berkata tentang hadis-hadis ancaman: bahwa hadis-hadis itu diberlakukan sesuai zahirnya agar lebih berpengaruh dalam pencegahan, disertai

keyakinan kita bahwa ahli tauhid yang tidak mencampurkan tauhid mereka dengan syirik dan tidak melakukan bidah-bidah yang mengkafirkan — tidak akan kekal di neraka meskipun mereka masuk ke dalamnya. Atas dasar ini, kita diam dari menakwilkan hadis-hadis tersebut, atau kita membawanya pada pengertian-pengertian yang disebutkan oleh penulis syarh, dan kita berupaya mengkompromikan antara hadis-hadis tersebut.

Contoh-contoh Dalil yang Dibawa Para Ulama pada Pengertian Selain Kekafiran

Sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Janganlah kalian kembali sepeninggalku menjadi orang-orang kafir yang saling menebas leher satu sama lain."* Apakah setiap orang yang saling berperang karena fitnah atau perbedaan politik lantas menjadi kafir? Tidak demikian. Para sahabat pernah saling berperang di masa Ali dan Muawiyah radhiyallahu anhum, namun kita tidak menghukumi kekafiran mereka satu pun. Bahkan kita katakan: itu adalah fitnah-fitnah yang Allah takdirkan, dan masing-masing dari mereka memiliki maksud dan takwil, mereka bukan orang-orang kafir, dan setiap orang yang terbunuh dalam fitnah-fitnah ini berada di bawah kehendak Allah.

Demikian pula orang-orang yang berperang dalam Peristiwa Jamal — tidak ada seorang pun yang mengatakan mereka kafir, kecuali Muktazilah dan semisalnya. Bahkan di dalamnya gugur beberapa orang sahabat seperti Az-Zubair, Thalhah, dan lainnya. Tidak diragukan bahwa itu adalah fitnah-fitnah, dan kita tidak mengatakan bahwa mereka sampai pada derajat kekafiran — kita

berlindung kepada Allah dari hal itu — bahkan kita menyucikan mereka dari hal tersebut.

Dengan demikian, sabda beliau: *"Janganlah kalian kembali sepeninggalku menjadi orang-orang kafir yang saling menebas leher satu sama lain"* kita bawa sesuai zahirnya, dan kita yakini bahwa peperangan yang dilakukan atas dasar sejenis takwil tidak sampai pada kekafiran. Kita katakan: barangkali beliau bermaksud mencegah dan memperingatkan kaum muslimin dari saling memerangi sesama mereka.

Demikian pula sabda beliau: *"Mencaci-maki seorang muslim adalah kefasikan, dan memeranginya adalah kekafiran."* Kita katakan: ini termasuk hadis ancaman, beliau menyebutnya kekafiran meskipun tidak mengeluarkannya dari millah — sebagai bentuk pencegahan dan peringatan dari membunuh seorang muslim dan meremehkannya.

Demikian pula ayat-ayat yang mengandung ancaman keras atas sebagian dosa. Misalnya, Allah mengancam pemakan riba dengan firman-Nya: **"Barangsiapa yang datang kepadanya peringatan dari Tuhannya, lalu ia berhenti, maka baginya apa yang telah lalu dan urusannya kepada Allah. Dan barangsiapa yang kembali, maka mereka itulah penghuni neraka."** (Al-Baqarah: 275). Telah diketahui bahwa mereka sekalipun masuk ke dalam neraka karena dosa-dosa mereka, namun mereka berada di bawah kehendak Allah.

Demikian pula firman Allah tentang pembunuhan: **"Barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya adalah neraka Jahannam."** (An-Nisa: 93). Akidah Ahlus Sunnah adalah bahwa ia tetap seorang muslim yang tidak

keluar dari millah, namun ini termasuk bab ancaman (wa'id); dan banyak dari mereka berkata: itu adalah balasannya jika Allah membalasnya.

Demikian pula firman Allah tentang lari dari medan perang: **"Barangsiapa yang membelakangi mereka pada hari itu – kecuali berbelok untuk berperang atau bergabung dengan pasukan lain – maka sungguh ia telah kembali dengan membawa kemurkaan Allah, dan tempat tinggalnya adalah neraka Jahannam."** (Al-Anfal: 16). Ini pun merupakan nash yang mengandung ancaman; Ahlus Sunnah berkata: meskipun ia masuk ke dalamnya, ia tidak kekal di dalamnya, atau Allah mungkin mengampuninya sehingga ia tidak masuk ke dalamnya sama sekali.

Demikian pula dalam masalah tuduhan zina (qadzaf), Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik, yang lengah lagi beriman, mereka dilaknat di dunia dan di akhirat, dan bagi mereka azab yang besar, pada hari ketika lidah-lidah, tangan-tangan, dan kaki-kaki mereka menjadi saksi atas mereka tentang apa yang dahulu mereka kerjakan, pada hari itu Allah menyempurnakan balasan yang sebenarnya bagi mereka."** (An-Nur: 23-25). Ayat-ayat ini juga termasuk nash-nash ancaman, meskipun kata-kata itu mungkin mengandung bahaya besar dan mungkin juga tidak, namun demikian Allah mengancam dengan ancaman seberat itu.

Begitu pula ancaman dalam hadis-hadis yang telah kita dengar, yakni sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Tidaklah seorang pezina berzina saat ia berzina dalam keadaan beriman, tidaklah seorang pencuri mencuri saat ia mencuri dalam keadaan*

beriman, tidaklah seorang peminum khamar meminum khamar saat ia meminumnya dalam keadaan beriman, tidaklah seseorang merampas rampasan yang terhormat yang membuat manusia menatap kepadanya saat ia merampasnya dalam keadaan beriman, dan taubat masih terbuka setelahnya." Tidak diragukan bahwa ini pun mengandung ancaman dan rasa takut yang berat terhadap perbuatan-perbuatan yang termasuk dosa-dosa besar ini.

Sabda beliau "dalam keadaan beriman" artinya: ia tidak melakukannya dalam keadaan sempurna imannya, karena imannya yang sempurna akan mencegah dan memperingatkannya dari melakukan perbuatan tersebut. Namun ia adalah orang yang kurang imannya. Sebagian ulama berkata: iman itu tercerabut darinya dan berada di atasnya seperti naungan, kemudian jika ia berhenti maka iman itu kembali kepadanya, namun tidak kembali dalam keadaan sempurna.

Demikian pula hadis kemunafikan dalam sabda beliau: *"Empat hal, barangsiapa yang memiliki keempatnya maka ia adalah munafik sejati: apabila berbicara ia berdusta..."* dan seterusnya. Kita tidak mengatakan bahwa itu mengeluarkan seseorang dari millah hanya karena satu kebohongan atau pengkhianatan, namun itu termasuk nash-nash ancaman.

Allah Azza wa Jalla telah menetapkan keimanan di antara orang-orang yang saling berperang karena dendam dan permusuhan dalam ayat-ayat yang telah kita dengar. Allah berfirman tentang si pembunuh: **"...maka barangsiapa yang mendapat sebagian pemaafan dari saudaranya, hendaklah mengikutinya dengan cara yang baik."** (Al-Baqarah: 178) — Allah menyebutnya "saudara" padahal ia adalah pembunuh. Demikian pula dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang beriman itu**

bersaudara." (Al-Hujurat: 10) — Allah menyebut mereka "saudara" padahal mereka saling berperang, namun peperangan itu adalah pemberontakan (bughat), dan yang bersalah di antara mereka adalah para pemberontak.

Sudah diketahui bahwa seandainya mereka kafir, niscaya amal-amal mereka terhapus dan tidak tersisa bagi mereka kebaikan-kebaikan apapun, karena kekafiran menghapus amal. Allah berfirman: **"Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelumnya: Jika kamu berbuat syirik, niscaya akan terhapuslah amalmu."** (Az-Zumar: 65). Jika amalmu terhapus, maka tidak dicatat bagimu suatu kebaikan pun. Orang-orang kafir tidak dicatat bagi mereka kebaikan-kebaikan, dan tidak ada yang tersisa dari amal-amal shalih mereka, bahkan amal-amal mereka batal. Allah berfirman: **"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan lalu Kami jadikan amal itu bagaikan debu yang beterbangan."** (Al-Furqan: 23).

Seandainya mereka kafir, niscaya tidak ada bagi mereka kebaikan-kebaikan sama sekali; melainkan ada dua kemungkinan: pertama, Allah membalas kebaikan-kebaikan itu bagi mereka di dunia sebagaimana dalam firman-Nya: **"Kalian telah menghabiskan kesenangan-kesenangan kalian dalam kehidupan dunia kalian dan kalian telah bersenang-senang dengannya."** (Al-Ahqaf: 20). Atau kedua, kekafiran dan kesyirikan mereka membatalkannya. Allah berfirman: **"Seandainya mereka menyekutukan Allah, niscaya terhapuslah dari mereka apa yang telah mereka kerjakan."** (Al-An'am: 88). Allah berfirman: **"Barangsiapa di antara kalian yang murtad dari agamanya lalu ia mati dalam keadaan kafir, maka mereka itulah orang-orang yang**

terhapus amalnya." (Al-Baqarah: 217) – terhapus artinya batal. Allah pun menyerupakan amal-amal mereka dengan abu yang ditiup angin kencang di hari yang berangin ribut, tidak tersisa sedikitpun darinya.

Maka seandainya mereka kafir, tidak akan tersisa bagi mereka amal-amal shalih maupun kebaikan-kebaikan yang dapat diambil untuk diberikan kepada orang-orang yang dizalimi.

Sementara kita telah mendengar bahwa mereka memiliki kebaikan-kebaikan dalam hadis-hadis tadi. Orang yang datang padahal ia telah membunuh ini, menumpahkan darah ini, memukul ini, menzalimi ini, dan mencaci ini – namun demikian diambil dari kebaikan-kebaikannya. Bukankah itu adalah bukti bahwa kebaikan-kebaikan itu masih tersisa? Dengan demikian, ia belum sampai pada derajat kekafiran.

Inilah bukti bahwa amal-amal mereka tidak sampai mengeluarkan mereka dari millah. Atas dasar ini, apa yang kita sebut mereka? Kita sebut mereka: orang-orang yang durhaka, orang-orang yang fasik, orang-orang yang melakukan dosa-dosa besar, orang-orang yang kurang imannya dan tidak sempurna imannya – demikianlah kita menyebut mereka.

Inilah pendapat kita tentang ahli maksiat. Adapun syirik dan kekafiran, sudah diketahui bahwa itu menjadi kekafiran yang mengeluarkan dari millah, dan syirik tidak diampuni meskipun syirik kecil sekalipun. Di antara syirik kecil adalah bersumpah dengan selain Allah. Maka sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah maka sungguh ia telah kafir atau menyekutukan Allah"* – yang dimaksud adalah syirik kecil, karena bersumpah dengan selain Allah mengandung

penyekutuan berupa pengagungan terhadap makhluk tersebut, dan mengkhususkannya dengan bersumpah kepadanya sehingga ia menjadi sekutu Allah. Pengagungan adalah hak Allah; maka orang yang bersumpah telah mengagungkan sesuatu yang ia bersumpah dengannya. Barangsiapa bersumpah dengan Allah berarti ia mengagungkan Allah, dan barangsiapa bersumpah dengan makhluk berarti ia mengagungkan makhluk, sehingga pengagungannya itu menjadi syirik – namun syirik kecil, dan tidak sampai pada syirik besar.

Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [39]

Berhukum dengan selain yang diturunkan Allah memiliki beberapa pembagian yang perlu diketahui. Banyak orang telah tersesat akibat tidak mengetahui pembagian tersebut. Para ulama telah menjelaskan pembagian-pembagian itu dan memperingatkan manusia agar tidak terburu-buru dalam menghukumi.

Bidah-bidah yang Mengkafirkan

Bidah ada yang tergolong mengkafirkan, dan ada pula yang tidak sampai pada derajat kekafiran.

Telah mutawatir dari kalangan salaf, semoga Allah merahmati mereka, bahwa mereka mengkafirkan orang yang berpendapat tentang kemakhlukan Al-Quran — mengkafirkan mereka secara umum, bukan secara individu. Mereka tidak mengatakan: si fulan bin fulan adalah kafir karena berpendapat tentang kemakhlukan Al-Quran. Karena di antara tokoh mereka yang paling terkenal adalah seorang khalifah dari Bani Abbasiyah, yaitu Al-Makmun, dan ia adalah orang pertama yang memfitnah manusia serta menyeru mereka pada pendapat kemakhlukan Al-Quran, serta menyiksa para ulama. Namun demikian, Imam Ahmad tidak mengkafirkannya, bahkan memberikan udzur kepadanya karena ia adalah orang yang bertakwil, dan karena para muftadi' itu telah mengelabui akalinya ketika ia mendekatkan dan mengistimewakan mereka, sehingga pemikiran-pemikiran mereka masuk ke dalam hatinya dan menimbulkan kesamaran baginya.

Namun para mu'tadi' yang bidah ini telah meresap kuat dalam diri mereka — kita tidak memberikan udzur kepada mereka. Kendati demikian, kita tidak menghukumi fulan tertentu bahwa ia kafir karena bidah ini. Namun secara umum kita katakan: pendapat tentang kemakhlukan Al-Quran adalah kekafiran.

Demikian pula bidah pengingkaran sifat-sifat Allah dan berlebih-lebihan dalam mengingkarinya — ini adalah cara Muktazilah — tidak diragukan bahwa ini adalah kekafiran, karena mengandung ta'thil (pengosongan sifat-sifat Allah). Bahkan sebagian ulama menjadikannya lebih besar dari perkataan kaum musyrikin yang menjadikan ibadah sebagai sesuatu yang dimiliki bersama antara Khalik dan makhluk. Namun selama mereka mengaku beragama Islam, kita tidak menisbatkan kekafiran kepada individu-individu tertentu dari mereka. Misalnya kita tidak mengatakan: Abu Al-Hudzail Al-Allaf adalah kafir, atau Abu Ali Al-Jubba'i adalah kafir. Tidak — meskipun keduanya termasuk tokoh ekstrem Muktazilah, terkenal dengan penganutan mazhab ini, telah menulis tentangnya, dan telah menyesatkan banyak orang. Namun kita katakan: urusan keduanya diserahkan kepada Allah, tetapi pendapat mereka adalah pendapat yang mengkafirkan karena mengandung pertentangan terhadap kebenaran.

Demikian pula kita katakan tentang mazhab-mazhab kontemporer yang baru: tidak diragukan bahwa itu adalah kekafiran dari sisi keyakinan mereka. Misalnya, kaum Druze bukanlah muslim sejati, meskipun mereka mengklaim memeluk dua kalimat syahadat secara lahir atau semisalnya; namun dalam batin mereka tidaklah muslim. Meskipun mereka ada dan banyak di beberapa negeri, kita tidak memerangi mereka, dan tidak mengkafirkan individu-individu mereka hingga kita menegakkan

hujah atas mereka. Kita menghadapi mereka secara langsung dan menjelaskan kepada mereka. Namun pada hakikatnya mereka menyembunyikan keyakinan mereka dan menyembunyikan karya-karya yang mereka anut.

Hal yang sama juga dikatakan tentang kelompok baru yang disebut Ba'tsiyyin: tidak diragukan bahwa jika kita meneliti keyakinan dan prinsip-prinsip mereka, kita mendapati bahwa itu adalah prinsip-prinsip kekafiran, dan bahwa mereka adalah orang-orang kafir, dan bahwa penganut keyakinan ini sejatinya bukanlah muslim. Karena mereka adalah orang-orang sekuler, atau sosialis, atau Marxis, atau duniawi yang tidak memiliki kepedulian terhadap akhirat, kepentingan agama, menghadap kepadanya, menolong Islam, atau lainnya — sebagaimana diketahui dari karya-karya mereka. Maka mazhab mereka adalah mazhab kekafiran.

Hal yang sama juga dikatakan tentang mazhab Nushairiyyin, Isma'iliyyin, dan kalangan ekstrem Syiah Rafidhah, serta sejenisnya — dari mereka yang mengklaim termasuk golongan muslimin, namun memiliki keyakinan dan bisikan-bisikan tersembunyi yang tidak diragukan bertentangan dengan Islam dan akidah Islam. Mereka diperangi apabila telah ditegakkan hujah atas mereka, dan telah terjadi sikap-sikap yang memperlihatkan bahwa mereka mengetahui kebenaran namun bersikeras menentang dan menyelisihinya, serta syubhat-syubhat yang mereka pegang telah dibatalkan. Inilah dan sejenisnya menjadi bukti bahwa terdapat perkara-perkara yang mengkafirkan, namun hukum itu ditujukan kepada perbuatan, bukan kepada pelakunya.

Itulah mengapa Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah merahmatinya, ketika tampil menghadapi penduduk negeri ini, ia mendapati mereka menyekutukan Allah dengan berlebih-lebihan terhadap orang-orang saleh. Namun demikian, ia tidak mengkafirkan mereka pada awalnya; melainkan ia menjelaskan bahwa perbuatan mereka adalah kekafiran, dan ia tidak memerangi mereka pada awalnya. Ia mulai dengan menjelaskan perbuatan-perbuatan mereka dan kesesatan yang terdapat padanya. Ketika mereka bersikeras, membangkang, dan bersikap frontal — menulis risalah-risalah untuk membantahnya, mengelabui manusia padahal kebenaran sudah jelas seperti matahari — barulah ia berfatwa tentang kebolehan memerangi mereka dan bahwa mereka dalam kondisi demikian adalah kafir, karena mereka telah menghalalkan penyembahan kepada selain Allah, dan menyerupai kaum musyrikin terdahulu atau bahkan melebihi mereka, sebagaimana telah ia jelaskan dalam karya-karyanya semoga Allah merahmatinya.

Ia tidak memulai peperangan kecuali setelah menulis risalah-risalah dan kitab-kitab, mengirimkannya kepada berbagai kelompok untuk menjelaskan kepada mereka dan mengajak mereka, serta menyebutkan kepada mereka apa yang ia serukan. Allah pun memberi hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki melalui perantaraannya, sementara sebagian lainnya tetap bersikeras dalam kebandelannya dan mulai mengelabui manusia. Ketika hujah telah tegak atas mereka, barulah ia memerintahkan peperangan.

Tidak diragukan bahwa mereka mengaku sebagai muslimin, membaca Al-Quran, mengucapkan dua kalimat syahadat, melaksanakan shalat, zakat, puasa, dan haji — namun mereka

menyekutukan Allah. Hal itu dilakukan dengan membangun masyahid, yaitu kubur-kubur, yang kini di Irak disebut masyahid, dan pengunjungnya disebut masyahdi. Mereka berhaji ke kubur-kubur tersebut, dan memiliki tempat-tempat peribadatan yang dianggap lebih agung dari dua kota suci, seperti Najaf dan Karbala. Mereka mendatangnya dengan penuh kekhusyukan dan kehadiran hati dan sejenisnya.

Di sini, di Najd, dahulu terdapat kubur-kubur yang didirikan dan ditinggikan; di sisinya disembelih hewan, diduduki, sengaja dijadikan tempat shalat, dikelilingi, dan dipanggil penghuninya dengan berseru menyebut nama-nama mereka: "Wahai Zaid! Wahai Yusuf! Wahai Syamsan! Wahai fulan!"

Maka Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab berkata kepada mereka: "Bukankah ini adalah berdoa kepada selain Allah? Bukankah Allah berfirman: **'Maka janganlah kalian menyeru siapapun beserta Allah.'** (Al-Jin: 18)?" Mereka tidak menemukan jalan lain kecuali menerima perkataannya. Namun sebagian dari mereka terfitnah, menyimpang, dan bersikeras dalam kesyirikan mereka, sehingga ia menghukumi kekafiran mereka setelah tegaknya hujah atas mereka.

Bahkan telah tetap dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau tidak memerangi suatu kaum kecuali setelah mengajak mereka terlebih dahulu. Ketika beliau mengutus Ali radhiyallahu anhu untuk mengajak orang-orang Yahudi — dan mereka adalah Yahudi yang sudah diketahui kebandelannya — beliau berkata kepadanya: *"Berjalanlah dengan tenang hingga kau singgah di halaman mereka, kemudian ajak mereka kepada Islam,*

dan beritahukan kepada mereka tentang apa yang wajib atas mereka berupa hak Allah di dalamnya. Demi Allah, sungguh Allah memberi petunjuk kepada satu orang melalui perantaraanmu adalah lebih baik bagimu daripada unta-unta merah."

Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bertujuan memasukkan manusia ke dalam Islam, bukan bertujuan untuk berperang, bukan bertujuan agar memiliki kekuasaan, jabatan, kerajaan, keleluasaan bertindak, atau harta yang dikumpulkan. Itu bukan tujuan beliau. Yang menjadi tujuan beliau hanyalah hidayah manusia dan masuknya mereka ke dalam agama.

Inilah yang wajib atas kita terhadap seluruh mu'tadi' di zaman kita: bahwa kita bersungguh-sungguh mengajak mereka, menjelaskan kebenaran kepada mereka, dan menampakkan hukum-hukum syariat serta menjelaskan kesesuaiannya dengan realitas. Jika setelah itu mereka tetap bersikeras dan membangkang, barulah saat itulah mereka diperangi — kecuali apabila mereka termasuk mu'ahadin (yang memiliki perjanjian) atau memiliki dzimmah. Orang-orang yang berdzimmah, mu'ahadin, dan musta'manin mereka diberi keamanan sesuai masa berlakunya perjanjian mereka; berdasarkan firman Allah: **"Kecuali orang-orang musyrikin yang kalian mengadakan perjanjian dengan mereka, kemudian mereka tidak mengurangi sesuatu pun dari kalian dan tidak pula membantu seorangpun untuk memusuhi kalian, maka sempurnakanlah perjanjian mereka sampai batas waktunya."** (At-Taubah: 4).

Bagaimanapun juga, ini adalah masalah yang sangat penting, yaitu: masalah takfir, tafsir, dan semisalnya. Kita wajib mengetahui perbedaan antara mengatakan: "Perbuatan ini adalah kekafiran" dengan "Orang ini adalah kafir."

Siapa yang Dihukumi Kafir dan Masuk Neraka

Kapan kita boleh menghukumi seseorang sebagai kafir dan menyatakan bahwa ia masuk neraka? Yaitu ketika kita mengetahui bahwa ia mati dalam keadaan kafir, dan kepadanya telah ditegakkan hujah, seperti orang-orang yang terbunuh pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam keadaan kafir, atau ketika dalil-dalil telah menegaskan bahwa mereka termasuk golongan orang kafir.

Demikian pula orang-orang setelah mereka: apabila kita mengetahui bahwa seseorang termasuk yang membangkang terhadap kebenaran, memerangnya, mengenalnya dengan sepenuhnya, menolaknya dengan penolakan yang sangat buruk, menyesatkan pengikutnya, keras kepala dalam menolaknya, terus-menerus dalam sikapnya, dan mati tanpa bertaubat serta tidak kembali dari bid'ah yang mengkafirkan atau dari kekafirannya, maka pada saat itulah kita boleh mendoakan keburukan baginya, menghalalkan melaknat dan mencercanya, serta berkata bahwa ia ada di neraka — apabila seluruh syarat ini telah terpenuhi.

Adapun orang yang syarat-syarat tersebut tidak terpenuhi padanya, maka kita serahkan urusannya kepada Allah.

Contohnya: Abu Lahab telah diancam Allah dengan firman-Nya: **"Dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak."** (Al-Masad: 3). Demikian pula Abu Jahal yang mati dalam keadaan kafir dan terbunuh dalam kekafirannya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya dia adalah Fir'aun umat ini."* Orang-orang seperti mereka, kita yakini bahwa mereka berada di neraka dan kita hukumi mereka demikian, begitu pula orang-orang yang serupa dengan mereka yang telah dipastikan mati dalam keadaan kafir.

Demikianlah pula persoalan iman, sebagaimana yang akan dibahas oleh pensyarah, insya Allah.

Pendapat-Pendapat yang Berbeda Mengenai Pelaku Dosa

Pensyarah rahimahullah berkata: Mu'tazilah sejalan dengan Khawarij dalam hukum akhirat, karena mereka sepakat bahwa pelaku dosa besar kekal di neraka. Namun Khawarij menyebutnya kafir, sedangkan Mu'tazilah menyebutnya fasik. Jadi perbedaan di antara mereka hanyalah perbedaan lafal semata.

Ahlus Sunnah pun sepakat bahwa pelaku dosa besar berhak mendapatkan ancaman (wa'id) yang ditetapkan atas dosa tersebut, sebagaimana yang tercantum dalam nash-nash, bukan sebagaimana yang dikatakan Murji'ah bahwa dosa tidak membahayakan selama ada iman, dan ketaatan tidak bermanfaat selama ada kekafiran.

Apabila nash-nash wa'd (janji baik) yang dijadikan dalil oleh Murji'ah dan nash-nash wa'id (ancaman) yang dijadikan dalil oleh Khawarij dan Mu'tazilah dikumpulkan, maka akan tampak jelas kerusakan kedua pendapat tersebut. Tidak ada manfaat dari perkataan kelompok-kelompok ini selain bahwa kita dapat mengambil faedah dari perkataan setiap kelompok tentang kerusakan mazhab kelompok yang lain.

Setelah kesepakatan di antara Ahlus Sunnah ini, mereka berselisih dalam perbedaan lafal yang tidak berimplikasi pada kerusakan, yaitu: apakah kekafiran memiliki tingkatan — kafir di bawah kafir? Sebagaimana mereka juga berselisih apakah iman

memiliki tingkatan – iman di bawah iman? Perbedaan ini muncul dari perselisihan mereka tentang makna iman: apakah ia ucapan dan amal yang bertambah dan berkurang, ataukah tidak? – setelah mereka sepakat bahwa siapa yang disebut kafir oleh Allah dan Rasul-Nya, maka kita pun menyebutnya kafir. Sebab mustahil Allah menyebut orang yang berhukum dengan selain yang Allah turunkan sebagai kafir, dan Rasul-Nya menyebut orang-orang yang telah disebutkan sebagai kafir, sementara kita tidak boleh melekatkan nama kekafiran kepada keduanya.

Barang siapa yang berpendapat bahwa iman adalah ucapan dan amal yang bertambah dan berkurang, ia berkata: itu adalah kekafiran amali (perbuatan), bukan kekafiran i'tiqadi (keyakinan). Baginya, kekafiran memiliki tingkatan – kafir di bawah kafir – sebagaimana iman pun memiliki tingkatan.

Barang siapa yang berpendapat bahwa iman adalah membenaran hati semata, amal tidak masuk dalam makna iman, dan kekafiran adalah pengingkaran, keduanya tidak bertambah dan tidak berkurang, ia berkata: itu adalah kekafiran majazi (kiasan) bukan hakiki, sebab kekafiran hakiki adalah yang mengeluarkan seseorang dari agama.

Ia pun berkata demikian tentang penyebutan sebagian amal dengan nama iman, seperti firman Allah: **"Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kalian."** (Al-Baqarah: 143) – yakni shalat kalian menghadap Baitul Maqdis. Shalat itu disebut iman secara majaz, karena sahnya bergantung pada iman, atau karena ia menunjukkan iman, sebab pelakunya menunjukkan bahwa ia

beriman. Karena itulah, orang kafir dihukumi masuk Islam apabila ia shalat seperti shalat kita.

Maka di antara para fukaha umat ini tidak ada perselisihan tentang pelaku dosa, selama mereka mengakui secara batin dan lahir apa yang dibawa oleh Rasul. Adapun yang telah mutawatir dari mereka bahwa mereka termasuk orang-orang yang diancam.

Namun pendapat-pendapat yang menyimpang adalah pendapat mereka yang menyatakan pelaku dosa kekal di neraka, seperti Khawarij dan Mu'tazilah. Yang paling buruk dari itu adalah sikap fanatik terhadap lawan mereka, memaksakan kepada orang yang menyelisihi pendapatnya sesuatu yang tidak menjadi konsekuensinya, dan mencerca mereka.

Padahal kita diperintahkan untuk berlaku adil dalam berdebat dengan orang-orang kafir dan mendebat mereka dengan cara yang terbaik. Maka bagaimana mungkin sebagian kita tidak berlaku adil terhadap sesama dalam perselisihan seperti ini?!

Allah berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian penegak keadilan karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencian suatu kaum mendorong kalian untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena itu lebih dekat kepada takwa."** (Al-Maidah: 8)

Akidah Ahli Bid'ah Tentang Pelaku Dosa

Telah kami sebutkan bahwa terdapat kelompok-kelompok dalam bab ini yang menyimpang:

Kelompok Mu'tazilah berkata: pelaku dosa telah keluar dari Islam, namun tidak masuk ke dalam kekafiran dalam arti darah

mereka tidak halal dan tidak boleh diperangi, tetapi mereka kekal di neraka.

Kelompok Khawarij berkata: pelaku dosa besar adalah kafir, boleh diperangi, halal darah dan hartanya. Apabila mereka mati, mereka mati sebagai orang kafir, diperlakukan seperti orang kafir: tidak dimandikan dan tidak dishalatkan. Di akhirat, mereka dihukumi kekal di neraka. Inilah pendapat Khawarij, dan mereka berdalil dengan hadits-hadits tentang kekafiran yang telah lalu, seperti sabda: *"Empat hal dalam umatku termasuk perkara Jahiliyah,"* atau *"Dua hal pada manusia yang keduanya merupakan kekafiran,"* dan yang semisalnya.

Kelompok Murji'ah berkata: dosa tidak membahayakan selama ada iman, sebagaimana amal tidak bermanfaat selama ada syirik. Kelompok ini membolehkan seseorang untuk memperbanyak kemaksiatan dan menganggapnya tidak berbahaya — meskipun berzina, mencuri, membunuh, minum khamr, dan sebagainya — semua itu tidak mengurangi imannya sedikit pun. Imannya sempurna, kebbaikannya sempurna, dan ia termasuk ahli surga. Dosa-dosa besar dan keburukan itu tidak membahayakannya. Dengan demikian mereka membatalkan hadits-hadits yang berisi ancaman dan yang semisalnya. Kelompok ini pun keliru.

Akidah Ahlus Sunnah Tentang Pelaku Dosa

Pendapat tengah adalah pendapat Ahlus Sunnah. Mereka berkata: pelaku dosa dikhawatirkan mendapatkan ancaman (wa'id), dikhawatirkan masuk neraka, selama mereka disebut kafir dalam sebagian hadits dan disebut fasik dalam hadits lainnya.

Maka kemaksiatan ini pasti membahayakan mereka — bisa menunda mereka masuk surga, yang tentu itu sudah merupakan kerugian; atau mereka masuk neraka karenanya, yang tentu itu kerugian yang lebih besar. Sebab bisa saja mereka masuk neraka dan lama tinggal di dalamnya, atau masuk neraka namun tidak lama. Itu semua bergantung pada kadar amal mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa kemaksiatan berpengaruh pada pelakunya. Oleh karena itu, orang yang terus-menerus dalam kemaksiatan patut dikuatirkan.

Sudah diketahui bahwa syariat tidak memperingatkan dari kemaksiatan dan mencela mereka berulang-ulang kecuali karena kemaksiatan itu berpengaruh terhadap iman. Maka hendaklah seorang muslim merujuk kepada hadits-hadits yang mendorong memperbanyak ketaatan dan memperingatkan dari kemaksiatan — meskipun kecil — mewaspadaai sikap terus-menerus melakukannya, dan mengingat dampak serta bahayanya. Semua itu akan menjadi pencegah bagi seorang muslim dari terus-menerus melakukan dosa besar atau dari melakukan suatu dosa meski hanya sekali — karena takut hal itu menyebabkan azab yang segera atau yang ditangguhkan.

Sebab Perselisihan dalam Hukum Pelaku Dosa

Pensyarah menyebutkan bahwa persoalan ini dibangun di atas pendapat orang yang mengatakan bahwa iman bertingkat-tingkat: ada iman yang sempurna dan ada iman yang kurang, serta ada kekafiran di bawah kekafiran dan semacamnya.

Adapun ayat-ayat dalam surah Al-Maidah:

"Barang siapa yang tidak berhukum dengan apa yang Allah turunkan, maka mereka itulah orang-orang yang kafir." (Al-Maidah: 44)

"Barang siapa yang tidak berhukum dengan apa yang Allah turunkan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (Al-Maidah: 45)

"Barang siapa yang tidak berhukum dengan apa yang Allah turunkan, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." (Al-Maidah: 47)

Sebagian ulama salaf melabelkan kekafiran, kefasikan, dan kezaliman ini kepada mereka karena mereka membangkang, mengetahui bahwa hukum tersebut berbeda dari hukum Allah, membuat syariat tandingan bersama Allah, menganggap syariat mereka lebih baik dari syariat Allah, merendahkan hukum Allah, dan mengklaim bahwa hukum Allah tidak relevan dan tidak layak.

Sementara ulama lain berkata: apabila seseorang melakukan itu karena hawa nafsu, berpandangan bahwa hukum syariat terkadang tidak cocok dan hukum lain mungkin lebih tepat, lalu ia memutuskan demikian karena takwil, maka kita tidak mengeluarkannya dari Islam, melainkan menempatkannya di bawah derajat itu. Mereka pun berkata: kafir di bawah kafir, zalim di bawah zalim, fasik di bawah fasik. Ini mengikuti cara pandang orang yang membuat kekafiran bertingkat: kafir akbar, kafir asghar, dan kafir yang di antara keduanya. Demikian pula mereka membagi iman menjadi iman sempurna, iman pertengahan, dan iman yang kurang.

Kita pun berkata: ya, iman itu bertingkat — karena itulah kemaksiatan menguranginya dan ketaatan menambahnya.

Adapun kekafiran, kita katakan: kekafiran membatalkan amal, sebagaimana telah kita sebutkan dalil-dalilnya. Oleh karena itu, orang kafir meskipun melakukan amal-amal selama hidupnya, amal tersebut tidak bermanfaat baginya. Akan tetapi, apabila kita melihatnya melakukan amal-amal yang khusus milik Islam, kita perlakukan dia sebagai seorang muslim. Barang siapa yang kita lihat shalat dan menjaga shalat berjamaah, kita hukumi ia sebagai muslim, karena kita berhukum berdasarkan yang lahir dan menyerahkan urusan batin kepada Allah. Meski dalam batinnya ia kafir, urusan batinnya adalah urusan Allah.

Namun apabila kita melihatnya bersama shalatnya juga menyembah selain Allah, menyekutukan-Nya, atau berhukum dengan selain syariat dan lebih mengutamakan hukum selain syariat atas syariat, maka kita perlakukan dia sesuai dengan apa yang layak ia terima.

Dengan demikian diketahuilah bahwa tingkatan orang-orang beriman dan tingkatan orang-orang kafir bergantung pada kadar iman atau kebalikan iman yang ada di dalam hati. Ini adalah persoalan yang penting — bahwa orang-orang beriman itu bertingkat-tingkat: iman yang kuat mendorong memperbanyak ketaatan dan ibadah, sedangkan iman yang lemah tidak mencegah dari hal-hal yang diharamkan dan dosa.

Kewajiban Seorang Muslim Terhadap Persoalan Akidah

Seorang muslim hendaknya memperhatikan urusan agamanya agar dapat menempuh jalan keselamatan. Tidak

diragukan bahwa dasar agamanya bertumpu pada persoalan akidah. Apabila akidah itu kokoh dan menghujam, maka di atasnyalah keabsahan amal-amal dibangun dan pahala diraih. Apabila akidah itu rusak, maka di atasnya pula kerusakan cabang-cabang dan amal-amal terbentuk dan terjadi.

Tidak diragukan pula bahwa di antara bagian dari akidah adalah nama-nama iman dan agama. Kita telah mengetahui bagian yang besar darinya berkaitan dengan takfir dan tafsik serta cara Ahlus Sunnah dalam hal itu dan siapa yang menyelisihi mereka.

Sebab perselisihan dalam hal ini adalah datangnya banyak hadits yang berisi hukum kafir atas sebagian amal yang termasuk kemaksiatan. Nash-nash tersebut disebut nash-nash wa'id atau hadits-hadits wa'id. Cara Ahlus Sunnah dalam menyikapi hadits-hadits tersebut adalah menjalankannya sesuai zahirnya agar lebih menjerakan — bersamaan dengan keyakinan mereka bahwa hadits-hadits itu tidak mengeluarkan seseorang dari agama, dan bahwa pelaku dosa besar meskipun diancam dengan kekafiran atau semacamnya, tidak sampai pada batas dihalalkan darah dan hartanya atau dihukumi kekal di neraka. Sebaliknya dikatakan: ini termasuk dosa-dosa yang datang padanya ancaman ini, dan urusannya diserahkan kepada Allah. Semua kemaksiatan di bawah syirik berada di bawah kehendak Allah — jika Dia berkehendak mengampuni pelakunya, dan jika Dia berkehendak mengadzabnya sesuai kadar dosanya.

Inilah cara Ahlus Sunnah.

Telah lalu beberapa hadits wa'id yang mengandung ketegasan dan kekerasan, di antaranya sabda beliau shallallahu

'alaihi wa sallam: *"Tidaklah seorang pezina berzina ketika ia berzina sementara ia dalam keadaan beriman, tidaklah seorang pencuri mencuri ketika ia mencuri sementara ia dalam keadaan beriman, tidaklah seorang peminum khamr meminumnya ketika ia meminumnya sementara ia dalam keadaan beriman, dan tidaklah seorang perampas merampas sesuatu yang berharga sementara orang-orang mengangkat pandangan mereka kepadanya ketika ia merampasnya sementara ia dalam keadaan beriman. Namun taubat tetap terbuka setelahnya."* Hadits ini mengandung penafian iman. Kita tidak mengatakan bahwa ia keluar dari iman sepenuhnya, dan tidak pula bahwa ia masuk ke dalam kekafiran.

Mu'tazilah berkata: ia keluar dari iman namun tidak masuk ke dalam kekafiran.

Khawarij berkata: ia keluar dari iman dan masuk ke dalam kekafiran.

Kita berkata: ia tidak keluar dari iman, tetapi urusannya berada di bawah kehendak Allah. Kita katakan: ia fasik dengan dosa ini, dan tidak sampai pada batas dihalalkan darah, harta, dan kehormatannya. Namun dosanya sangat berat.

Semisalnya adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Dua hal pada manusia yang keduanya merupakan kekafiran: mencela nasab dan meratapi mayat."* Sudah diketahui bahwa dua kemaksiatan ini tidak menyebabkan seseorang kafir.

Semisalnya pula sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Mencaci seorang muslim adalah kefasikan, dan memeranginya*

adalah kekafiran." Sudah diketahui bahwa memeranginya tidak sampai pada batas mengeluarkannya dari agama.

Semisalnya sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Bukan dari golongan kami orang yang menampar pipi, merobek saku baju, dan menyeru dengan seruan Jahiliyah."* Dan banyak hadits yang menggunakan redaksi *"bukan dari golongan kami,"* seperti sabda beliau: *"Barang siapa menipu kami maka ia bukan dari golongan kami."*

Dan hadits-hadits berlepas diri seperti sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barang siapa yang mengikat jenggotnya, memakai tali busur, atau bersuci dengan kotoran hewan, maka sesungguhnya Muhammad berlepas diri darinya."* Dan yang semisalnya yang berisi pernyataan berlepas diri dari perbuatan atau pelakunya.

Kita katakan: hadits-hadits ini datang untuk mencegah dari kemaksiatan-kemaksiatan tersebut. Sudah diketahui pula bahwa datang hadits-hadits yang menunjukkan keluarnya kaum muslimin yang merupakan ahli tauhid dari neraka — baik dengan syafaat para pemberi syafaat maupun dengan rahmat Allah. Hadits-hadits itu menunjukkan dengan jelas bahwa meskipun seseorang melakukan dosa-dosa besar dan bermacamnya, ia tidak sampai pada batas kekafiran.

Dalam hadits Abu Dzar, ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya akan keluar dari neraka orang yang mengucapkan 'Laa ilaaha illallah' dan dalam hatinya terdapat sebiji dzarrah dari iman"* — yakni ia memiliki pokok iman — Abu Dzar berkata: *"Meski ia berzina dan meski ia mencuri?"* Nabi menjawab: *"Meski ia berzina dan meski ia mencuri."* Ini menunjukkan bahwa

dengan dosa-dosa semacam ini ia tidak sampai pada batas kekafiran.

Meski demikian, tidak boleh meremehkan dosa-dosa ini, karena sikap meremehkan dan terus-menerus melakukannya mengeraskan hati, menghalangi dari ketaatan dan perbuatan kebaikan, mendorong untuk memperbanyak keburukan, dan melemahkan rasa takut kepada Allah dalam hati. Kelemahan ini bisa menyebabkan ditinggalkannya kewajiban dan dilakukannya hal-hal yang diharamkan – yang mana itu bisa berujung pada mencela syariat dan mengaibkannya, serta membantah Allah dalam pengharaman atau pengwajibkan sesuatu. Dan itu adalah kekafiran, karena ia termasuk bentuk membantah Allah, menolak hukum-hukum-Nya, dan mencela sesuatu dari syariat dengan menyebutnya tidak relevan, zalim, atau semacamnya – itu adalah mengada-ada atas nama Allah dan membantah-Nya. Karena itulah dilarang terus-menerus dalam dosa meski dosa-dosa kecil sekalipun.

Dalam hadits-hadits banyak terdapat pencegahan dari dosa-dosa kecil maupun besar, dan banyak pula dalil-dalil tentang ancaman keras atas sebagian dosa. Para ulama mengutip dalil-dalil yang memuat kebinasaan, kehancuran, dan azab bagi pelaku dosa-dosa tersebut dan bagi yang terus-menerus melakukannya. Apabila seorang muslim mengetahui hal itu, ia tidak akan meremehkannya meskipun tidak sampai pada batas kekafiran – karena khawatir bahwa dengan sikap meremehkan dan terus-menerus melakukannya, dosa-dosa itu akan mengeraskan hatinya dan menghalanginya dari mengingat Allah serta mengenal-Nya.

Apabila seorang muslim meninggalkan keburukan meskipun kecil dan membencinya dengan hatinya, maka tidak diragukan lagi ia akan mencintai ketaatan, akrab dengannya, ringan melakukannya, dan senang memperbanyaknya. Tidak diragukan pula bahwa meninggalkan keburukan, menjauh darinya, memperbanyak kebaikan, dan memperbanyak amal saleh termasuk hal yang dengannya Allah mengangkat derajat hamba dan menerima ibadahnya. Sebab dari itu semua adalah mengetahui besarnya pahala Allah dan ganjaran-Nya – agar ia dengan itu tekun dan bersungguh-sungguh memperbanyak kebaikan – dan mengetahui azab Allah serta pedihnya siksa atas kelanggenengannya dalam dosa besar, meski hanya azab sehari atau sesaat. Maka bagaimana lagi dengan azab yang berlangsung selama masa yang sangat panjang?! Semua itu termasuk hal yang menjauhkan manusia dari kemaksiatan: mengetahui besarnya pahala dan mengetahui pedihnya siksa.

Berhukum dengan Selain yang Allah Turunkan dan Pembagian Pelakunya

Pensyarah – semoga Allah merahmati kita dan beliau – berkata: Di sini ada perkara yang wajib diperhatikan, yaitu: berhukum dengan selain yang Allah turunkan bisa berupa kekafiran yang mengeluarkan dari agama, bisa pula berupa kemaksiatan – baik besar maupun kecil – dan bisa pula berupa kekafiran majazi atau kekafiran asghar, menurut dua pendapat yang telah disebutkan.

Hal itu bergantung pada keadaan si hakim:

- Apabila ia berkeyakinan bahwa berhukum dengan apa yang Allah turunkan tidak wajib, atau ia merasa bebas memilih, atau meremehkannya padahal ia yakin itu adalah hukum Allah, maka ini adalah kekafiran akbar.
- Apabila ia berkeyakinan wajibnya berhukum dengan apa yang Allah turunkan, mengetahuinya dalam kasus ini, namun menyimpang darinya sambil mengakui bahwa ia berhak mendapatkan hukuman, maka ia adalah seorang pendosa dan disebut kafir secara majazi atau kafir asghar.
- Apabila ia tidak mengetahui hukum Allah dalam kasus tersebut meski telah bersungguh-sungguh mencurahkan kemampuannya untuk mengetahui hukum dan kemudian keliru, maka ia adalah orang yang salah (mujtahid yang keliru), mendapat satu pahala atas ijtihadnya dan kesalahannya diampuni.

Syaikh rahimahullah bermaksud dengan ucapannya: "Kita tidak mengatakan dosa tidak membahayakan selama ada iman bagi yang melakukannya" – untuk menyelisihi Murji'ah. Syubhat mereka pernah menimpa sebagian orang terdahulu, dan para sahabat sepakat untuk membunuh mereka jika tidak bertaubat. Qudamah bin Mazh'un minum khamr setelah pengharamannya bersama sekelompok orang, dengan menakwilkan firman Allah: **"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh atas apa yang mereka makan, apabila mereka bertakwa dan beriman serta mengerjakan amal saleh."** (Al-Maidah: 93)

Ketika mereka menyebutkan itu kepada Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu, ia beserta Ali bin Abi Thalib dan seluruh sahabat

sepakat bahwa apabila mereka mengakui keharaman khamr maka mereka didera, dan apabila mereka tetap menghalalkannya maka mereka dibunuh.

Umar berkata kepada Qudamah: *"Pantatmu meleset dari lubang. Ketahuilah, andai kamu bertakwa, beriman, dan mengerjakan amal saleh, niscaya kamu tidak akan minum khamr."*

Ayat itu turun karena Allah ketika mengharamkan khamr – dan pengharamannya terjadi setelah Perang Uhud – sebagian sahabat bertanya: bagaimana dengan sahabat-sahabat kita yang meninggal sementara mereka masih minum khamr? Maka Allah menurunkan ayat ini dan menjelaskan bahwa barang siapa yang memakan sesuatu yang haram pada saat sesuatu itu belum diharamkan, maka tidak ada dosa atasnya jika ia termasuk orang-orang beriman yang bertakwa dan berbuat baik – sebagaimana halnya perkara menghadap Baitul Maqdis.

Kemudian orang-orang yang melakukan hal itu menyesal dan menyadari kesalahan mereka, namun mereka berputus asa dari taubat. Maka Umar menulis surat kepada Qudamah yang di dalamnya ia menyebutkan: **"Ha Mim. Kitab ini diturunkan dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui, Yang Mengampuni dosa dan Menerima taubat, Yang keras azab-Nya."** (Ghafir: 1-3) "Aku tidak tahu mana di antara dua dosamu yang lebih besar: penghalalanmu terhadap yang haram pertama-tama, atautkah keputusanmu dari rahmat Allah yang kedua?"

Dan apa yang disepakati oleh para sahabat ini adalah perkara yang pula disepakati di antara para imam Islam.

Kita telah mendengar pertama-tama perincian pendapat tentang berhukum dengan selain yang Allah turunkan, dan bahwa pelakunya terbagi menjadi tiga golongan:

Para Hakim yang Berhukum dengan Selain yang Allah Turunkan sambil Meyakini Hukum Mereka Lebih Baik dari Hukum Allah

Golongan pertama: mereka adalah orang-orang kafir, yaitu mereka yang mengetahui hukum Allah lalu mengkritiknya dan berkata: hukum syariat tidak cocok untuk kita, atau hukum syariat yang ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah sudah kuno dan tidak cocok untuk zaman ini, maka kita akan menciptakan dan membuat-buat hukum yang cocok untuk zaman ini agar sesuai dengan kondisi.

Maka orang-orang yang kebanyakan mereka berhukum dengan undang-undang buatan manusia di zaman ini adalah orang-orang kafir — na'udzu billah — karena mereka mengetahui hukum-hukum syariat yang diambil dari dua wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah), namun mereka berpaling darinya dan melemparkannya ke belakang punggung mereka.

Dari mana mereka mengambil undang-undang yang mereka jadikan landasan hukum? Mereka mengambilnya dari orang-orang Barat, dari meniru pemikiran Barat, dari sampah pikiran Barat, dari apa yang mereka terima dari orang-orang Barat, Yunani, orang-orang kafir, dan para ateis. Para pemikir kafir itu mengumpulkan dan menyusun undang-undang tersebut lalu menjadikan mereka berhukum kepadanya.

Di antara hasilnya adalah terbengkalainya banyak hukuman had, dan berubahnya banyak hukum. Di antara mereka ada yang tidak mengakui kepemilikan pribadi — mereka inilah yang disebut sosialis dan semacamnya. Mereka adalah banyak kelompok yang mengaku-aku sebagai muslim, namun merampas hak kepemilikan dari pemiliknya, menguasainya, bertindak sewenang-wenang terhadapnya, dan mengklaim bahwa ini adalah sosialisme. Mereka berdusta — sesungguhnya itu hanyalah kesewenang-wenangan. Ini termasuk di antara hukum-hukum mereka yang zalim.

Demikian pula di antara hasil hukum-hukum mereka adalah perubahan banyak kewajiban-kewajiban dan pembagian waris yang telah Allah tetapkan. Mereka mengubahnya, mengharamkan banyak hal, memberikan warisan kepada yang tidak berhak, dan semacamnya — dan akan panjang penjelasannya jika kita menyebutkan itu semua.

Demikian pula di antara hasil perkataan mereka adalah terbengkalainya banyak hukuman had. Qisas menurut mereka tidak boleh, padahal Allah berfirman: "**Dan bagi kalian dalam qisas ada kehidupan.**" (Al-Baqarah: 179) — baik qisas pada anggota tubuh maupun jiwa. Mereka menggantikannya dengan mengambil harta dari si pembunuh atau semacamnya hingga dibiarkan, atau menggantikannya dengan hukuman penjara seumur hidup dan semacamnya.

Demikian pula terbengkalainya hukuman had zina, di mana mereka membolehkan zina apabila kedua pelakunya saling rela — karena ini adalah sesuatu yang menjadi hak mereka dan telah mereka berikan atas kehendak mereka sendiri.

Demikian pula terbelakainya hukuman had khamr, di mana khamr menurut mereka adalah sesuatu yang mubah tanpa ada masalah apapun, dibolehkan, dan hukum pengharamannya adalah hukum yang zalim dan sewenang-wenang. Mereka pun mencela syariat dalam pengharaman khamr ini — di samping terperinciannya hukum-hukum buatan tersebut yang lainnya.

Kita katakan: tidak diragukan bahwa ini adalah kekafiran, karena mereka membantah syariat dan menyalahkannya, mengklaim bahwa ia telah berubah dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman — sebagaimana yang mereka katakan — sehingga mereka menjadikan hukum mereka lebih baik dari hukum Allah. Padahal Allah berfirman: **"Siapakah yang lebih baik hukumnya daripada Allah bagi orang-orang yang yakin?"** (Al-Maidah: 50)

Inilah perkataan orang-orang yang menjadikan hukum selain yang Allah turunkan sesuai hawa nafsu mereka — mereka berhukum dengan apa yang cocok bagi mereka dan meninggalkan hukum Allah padahal mereka mengetahuinya, serta mencela hukum syariat. Tidak diragukan bahwa mereka adalah orang-orang kafir: **"Barang siapa yang tidak berhukum dengan apa yang Allah turunkan, maka mereka itulah orang-orang yang kafir."** (Al-Maidah: 44)

Para Penguasa yang Tidak Berhukum dengan Apa yang Diturunkan Allah karena Hawa Nafsu

Golongan Kedua: Mereka yang berhukum dengannya sementara mereka mengetahui bahwa hal itu haram, namun berkata: "karena uzur," atau "karena darurat," atau semacam itu.

Maka mereka ini adalah orang-orang yang bermaksiat, kecuali jika mereka benar-benar dalam keadaan terpaksa.

Banyak dari kaum muslimin — dari saudara-saudara yang saleh — yang terpaksa bepergian ke negeri-negeri yang berhukum dengan hukum thaghut, yaitu undang-undang buatan manusia. Sementara itu, mereka yang menerapkan hukum tersebut bisa jadi muslim ataupun bukan muslim, dan seseorang di antara mereka mungkin memiliki hak yang sah. Jika ia memiliki hak, lalu apa yang harus ia lakukan? Ia berkata: "Apakah aku biarkan hakku hilang begitu saja, ataukah aku berperkara ke pengadilan mereka yang bersifat hukum positif ini? Aku tahu bahwa aku adalah pihak yang benar, aku tahu bahwa mereka berhukum dengan hukum thaghut, namun aku terpaksa berperkara kepada mereka karena tidak adanya hakim syar'i. Jika aku tinggalkan hakku, maka ia akan lenyap dariku, dan lawanku pun boleh jadi tidak akan toleran dalam masalah ini." Dalam kondisi seperti ini, ia dimaafkan agar haknya tidak hilang. Ia dimaafkan apabila ia berperkara bersama lawannya kepada mereka yang berhukum dengan undang-undang tersebut. Jika mereka memutuskan perkara untuknya, maka ia mengambil putusan itu dan terikat dengannya atas dasar keterpaksaan, karena ia berada di wilayah mereka.

Kesimpulannya, orang yang berhukum dengannya sementara ia mengetahui bahwa hal itu haram, namun ia mengklaim bahwa ia terpaksa melakukannya, atau bahwa itu adalah dosa yang tidak cocok untuk masa ini, atau bahwa haknya tidak bisa terpenuhi di bidang ini kecuali dengan cara itu — maka ia dimaafkan, namun tetap berdosa karena ia terlibat dalam perkara yang memaksanya pada kondisi tersebut. Adapun jika itu benar-benar keadaan darurat, maka boleh jadi ia dimaafkan.

Mujtahid yang Keliru dalam Berhukum

Golongan Ketiga: Orang yang bersungguh-sungguh dalam mencari kebenaran namun tidak berhasil mencapainya, lalu ia berhukum berdasarkan ijtihadnya. Orang ini dimaafkan; ia mendapat pahala atas ijtihadnya dan kesalahannya diampuni.

Inilah golongan-golongan orang yang berhukum dengan selain apa yang diturunkan Allah. Kita telah mengetahui bahwa di antara mereka ada yang termasuk kemaksiatan, ada yang termasuk kekufuran, dan ada pula yang termasuk uzur.

Kita telah mendengar kisah Qudamah bin Mazh'un pada masa pemerintahan Umar radhiyallahu 'anhu. Qudamah dan sebagian kaum muslimin berada di Syam, yang banyak terdapat industri khamr di sana. Mereka tinggal di Syam dan di Mesir, duduk bersama penduduk setempat, menyeru kepada Allah, dan mengajarkan Islam kepada mereka yang masuk Islam. Mereka pun duduk bersama orang-orang tersebut, dan ketika itu mereka menyaksikan orang-orang minum khamr. Maka Qudamah dan dua orang bersamanya ikut meminumnya, dan mereka menakwilkan ayat dalam surah Al-Ma'idah, ketika Allah menyebutkan pengharaman khamr:

"Sesungguhnya khamr, judi, berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu beruntung. Sesungguhnya setan hanyalah bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu melalui

khamr dan judi, serta menghalangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan salat, maka tidakkah kamu mau berhenti?" (Al-Ma'idah: 90-91)

Kemudian setelah itu Allah berfirman:

"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dalam hal-hal yang mereka makan, apabila mereka bertakwa dan beriman serta mengerjakan kebajikan, kemudian mereka bertakwa dan beriman, kemudian mereka bertakwa dan berbuat kebaikan. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan." (Al-Ma'idah: 93)

Mereka menyangka bahwa hukum ayat ini masih berlaku, lalu berkata: "Kita meminumnya, dan kita bertakwa, beriman, berbuat baik, dan kita akan diampuni; tidak ada dosa atas kita." Inilah takwil mereka. Mereka mengira bahwa meminum khamr tidak bertentangan dengan keimanan, sehingga mereka meminumnya.

Ketika berita ini sampai kepada Umar — yang merupakan seorang yang memiliki kecemburuan agama yang tinggi — ia memerintahkan agar mereka dicambuk meskipun mereka termasuk tokoh-tokoh terkemuka di kalangan kaum muslimin. Maka mereka pun dicambuk dengan hukuman had khamr. Namun demikian, Umar bertanya kepada pemimpin di sana, yaitu Abu Ubaidah, yang berkata: "Jika mereka melakukannya sebagai kemaksiatan, maka mereka wajib dicambuk. Namun jika mereka terus-menerus melakukannya dan meyakini bahwa itu halal dan mubah, maka mereka wajib dibunuh." Hal itu karena mereka telah menghalalkan apa yang diharamkan Allah, sementara pengharamannya telah ditegaskan secara jelas dalam ayat

tersebut. Barangsiapa menghalalkan sesuatu yang diharamkan Allah meski ia tidak mengonsumsinya, maka ia telah menentang nash-nash syariat dan dihukumi murtad. Namun dalam kasus ini, mereka berdalih bahwa mereka terkena syubhat dan mengira bahwa dalam ayat tersebut terdapat dalil yang membolehkan.

Umar radhiyallahu 'anhu berkata kepada Qudamah: *"Pantatmu meleset dari lubangnya. Ketahuilah, seandainya engkau benar-benar bertakwa, beriman, beramal saleh, dan berbuat baik, niscaya engkau tidak akan meminumnya."* Maka keimanan, amal saleh, ketakwaan, dan ihsan adalah penghalang yang mencegah seseorang dari kemungkaran-kemungkaran ini. Kemudian Umar menjelaskan kepada mereka bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan orang-orang yang meninggal dunia sementara mereka masih meminumnya sebelum pengharaman — yakni mereka yang gugur dalam Perang Uhud, Badar, atau peperangan lainnya sebelum khamr diharamkan. Ayat ini turun ketika kaum muslimin bertanya: "Bagaimana keadaan si fulan yang meninggal sementara khamr masih ada dalam perutnya? Ia gugur sebagai syahid padahal ia masih meminumnya, bagaimana nasibnya?" Maka Allah menurunkan:

"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dalam hal-hal yang mereka makan." (Al-Ma'idah: 93)

Yakni: dalam hal yang telah mereka makan. Allah tidak berfirman: "dalam hal yang akan mereka makan," atau "dalam hal yang mereka makan atau mereka minum ke depannya," melainkan Dia berfirman: *"dalam hal yang telah mereka makan"* — ini menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah sesuatu yang telah mereka konsumsi sebelum pengharaman.

Bahkan kalian pun — yang pengharaman khamr turun sementara kalian masih hidup dan pernah meminumnya — apa yang telah kalian konsumsi sebelum pengharaman telah dimaafkan. Maka mulailah babak baru, bertaubatlah kepada Allah dan berhentilah darinya.

Kesimpulannya, Umar radhiyallahu 'anhu menjelaskan bahwa jika mereka meyakini khamr itu halal, berarti mereka telah menentang nash-nash syariat dan ini dianggap murtad. Namun jika mereka berkata: "Ia memang haram, tetapi kami meminumnya berdasarkan takwil," maka ini adalah kemaksiatan yang tidak mengeluarkan seseorang dari millah Islam, namun wajib dikenakan hukuman had khamr yang telah disyariatkan Allah.

Dengan ini diketahui bahwa barangsiapa menghalalkan sesuatu yang haram yang sudah diketahui secara pasti dalam agama, maka ia telah kafir, meskipun ia tidak melakukannya. Misalnya, siapa yang berkata: "Zina itu halal jika kedua pelakunya saling rela, dan tidak ada dosa di dalamnya; karena itu adalah urusan pribadi masing-masing, si perempuan menyerahkan dirinya dan si lelaki pun menyerahkan dirinya, maka tidak ada dosa bagi keduanya!" Kita katakan: orang ini telah kafir, meskipun ia sendiri tidak berzina, karena ia telah menghalalkan sesuatu yang haram.

Demikian pula orang yang berkata: "Riba yang disebutkan Allah dalam Al-Qur'an itu mubah dan tidak ada dosa di dalamnya" — sebagaimana Allah menceritakan ucapan orang-orang musyrik:

"Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba." (Al-Baqarah: 275)

Kita katakan: ia kafir meskipun ia tidak memakan riba dan tidak bertransaksi dengannya, selama ia menghalalkan dan

menganggapnya boleh, menyamakannya dengan jual beli, dan menganggapnya diperbolehkan atas dasar saling rela selama kedua pihak yang berakad saling rela. Dengan itu ia dianggap murtad. Maka ada perbedaan antara orang yang melakukan kemaksiatan sementara ia mengetahui bahwa itu adalah kemaksiatan dan tidak menghalalkannya, dengan orang yang melakukannya dalam keadaan menghalalkannya, atau menghalalkannya meski tidak melakukannya. Yang terakhir ini kafir.

Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [40]

Rasa Takut dan Harapan: Dua Ibadah Hati yang Agung

Rasa takut dan harapan adalah dua ibadah hati yang agung. Kaum Khawarij dan Mu'tazilah telah tersesat dalam keduanya dari satu sisi, sementara Murji'ah tersesat dari sisi yang lain. Allah memberi petunjuk kepada Ahlus Sunnah menuju kebenaran dalam perkara yang mereka perselisihkan atas izin-Nya.

Keyakinan-Keyakinan yang Berbeda tentang Rasa Takut dan Harapan

Pensyarah — semoga Allah merahmatinya — berkata: Beliau menyatakan: *"Kami berharap bagi orang-orang yang berbuat baik di antara kaum mukminin bahwa Allah akan memaafkan mereka dan memasukkan mereka ke surga dengan rahmat-Nya. Kami tidak merasa aman atas mereka, dan kami tidak bersaksi bagi mereka dengan surga. Kami memohonkan ampunan bagi orang-orang yang berbuat buruk di antara mereka, kami mengkhawatirkan mereka, dan kami tidak membuat mereka putus harapan."*

Seorang mukmin wajib meyakini apa yang diucapkan Syaikh — semoga Allah merahmatinya — ini, baik berkenaan dengan dirinya sendiri maupun orang lain. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Mereka yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat, dan mereka mengharapkan rahmat-Nya serta takut akan azab-

Nya. Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti." (Al-Isra: 57)

Allah Ta'ala berfirman:

"Maka janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang yang beriman." (Ali Imran: 175)

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus bertakwa." (Al-Baqarah: 41)

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut." (Al-Baqarah: 40)

Allah Ta'ala berfirman:

"Maka janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku." (Al-Baqarah: 150)

Allah memuji orang-orang yang memiliki rasa takut, seraya berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka dengan penuh khushyuk, dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Tuhan mereka, dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Tuhan mereka, dan orang-orang yang memberikan apa yang mereka berikan dengan hati yang takut bahwa mereka akan kembali kepada Tuhan mereka – mereka itulah orang-orang yang bersegera dalam berbuat kebaikan, dan mereka lebih dahulu mengerjakannya." (Al-Mu'minin: 57-61)

Dalam kitab Al-Musnad dan At-Tirmidzi, dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: *"Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, (tentang firman Allah): 'dan orang-orang yang memberikan apa yang mereka berikan dengan hati yang takut' (Al-Mu'minun: 60) – apakah yang dimaksud adalah orang yang berzina, minum khamr, dan mencuri?' Beliau menjawab: 'Tidak, wahai putri Ash-Shiddiq. Melainkan ia adalah orang yang berpuasa, salat, bersedekah, namun takut amalannya tidak diterima.'"*

Al-Hasan radhiyallahu 'anhu berkata: *"Demi Allah, mereka mengerjakan ketaatan-ketaatan, bersungguh-sungguh di dalamnya, namun mereka khawatir amalannya akan ditolak. Sesungguhnya seorang mukmin memadukan ihsan dan rasa takut, sedangkan orang munafik memadukan keburukan dan rasa aman."* Selesai.

Allah Ta'ala juga berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah – mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah: 218)

Perhatikanlah bagaimana Allah menjadikan harapan mereka itu bersamaan dengan pelaksanaan ketaatan-ketaatan tersebut! Maka harapan itu hanya ada bersama pelaksanaan sebab-sebab yang dikehendaki oleh hikmah Allah Ta'ala.

Keyakinan Ahlu Bid'ah tentang Rasa Takut dan Harapan

Harapan adalah ketergantungan hati kepada rahmat Allah. Sedangkan rasa takut adalah kegundahan hati dari azab Allah.

Di sini terdapat dua golongan yang menyimpang:

Pertama, golongan Murji'ah yang terlalu mengunggulkan sisi harapan. Mereka berkata: "Dosa-dosa tidak membahayakan. Betapapun banyaknya kemaksiatan, ia tidak membahayakan selama seseorang beriman." Menurut mereka, dosa sama sekali tidak memberi mudarat.

Kedua, golongan yang terlalu mengunggulkan sisi rasa takut, yang disebut Al-Wa'idiyyah, yaitu Khawarij dan Mu'tazilah yang mengekalknkan pelaku dosa besar di neraka, tidak memberikan jalan taubat bagi mereka, dan berkata bahwa mereka mungkin tidak mendapat taufik untuk bertaubat serta tidak akan keluar dari neraka. Golongan ini berlebihan dalam sisi rasa takut.

Keyakinan Ahlus Sunnah tentang Rasa Takut dan Harapan

Ahlus Sunnah memerintahkan untuk memadukan antara rasa takut dan harapan. Artinya, seseorang harus menggabungkan keduanya dalam dirinya. Sebagian ulama berkata: hendaknya engkau menyeimbangkan keduanya. Aku pernah membaca dari sebagian ulama bahwa ia menyerupakan mahabbah, rasa takut, dan harapan dengan seekor burung: mahabbah adalah kepala burung itu, sedangkan rasa takut dan harapan adalah dua sayapnya. Jika kepalanya dipotong, burung itu mati. Jika salah satu sayapnya dipotong, burung itu akan cacat. Jika kedua sayap dan kepalanya sempurna, maka terbanglah ia dengan sempurna.

Demikianlah: mahabbah yang membawa seseorang kepada ibadah; sayap pertama yaitu harapan yang membawanya menjauh

dari keputusan dan ketidakberdayaan, serta menautkan hatinya kepada rahmat Tuhannya; dan sayap kedua yaitu rasa takut yang membawanya menjauh dari dosa-dosa, membuatnya menjauhi kemaksiatan dan perbuatan dosa serta tidak terus-menerus melakukannya.

Ketika ia mengingat luasnya rahmat Allah, ampunan-Nya, karunia-Nya, kemurahan-Nya, kebaikan-Nya, kecintaan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang bertaubat, dan pengampunan-Nya atas segala dosa – maka hatinya pun menjadi tenang dan ia berharap mendapat rahmat Tuhannya.

Ketika ia membaca ayat-ayat yang mengandung rasa takut, azab, kesakitan, kemurkaan, neraka, dahsyatnya pembalasan, dan semisalnya – maka ia pun gentar dari kemaksiatan dan menjauh darinya, bertaubat dan berhenti, serta berhati-hati dari akibat buruknya. Ia senantiasa membaca ini dan itu.

Boleh jadi inilah sebabnya Allah memadukan antara rasa takut dan harapan dalam banyak ayat-Nya, seperti firman Allah Ta'ala:

"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih." (Al-Hijr: 49-50)

Ayat pertama mengandung rahmat agar orang yang bermaksiat tidak dikuasai oleh keputusan. Ayat kedua mengandung rasa takut agar orang yang keras hatinya dan semisalnya tidak dikuasai oleh sikap meremehkan kemaksiatan. Maka rasa takutnya mendorongnya untuk menjauhi keburukan, dan harapannya mendorongnya untuk memperbanyak taubat

dengan harapan amal baiknya diterima dan dosa-dosanya diampuni.

Serupa dengan itu adalah firman Allah Ta'ala:

"Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar memiliki ampunan bagi manusia atas kezaliman mereka, dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar sangat keras siksaan-Nya." (Ar-Ra'd: 6)

Firman-Nya *"benar-benar memiliki ampunan bagi manusia atas kezaliman mereka"* berkaitan dengan rahmat — maka janganlah berputus asa dari rahmat-Nya dan janganlah merasa tidak ada harapan. Firman-Nya *"sangat keras siksaan-Nya"* berkaitan dengan tidak meremehkan kemaksiatan, karena sesungguhnya Allah sangat keras siksaan-Nya.

Serupa pula dengan ayat yang dijadikan dalil oleh Umar radhiyallahu 'anhu ketika sampai kepadanya berita bahwa Qudamah bin Mazh'un telah berputus asa dan harapannya terputus, menyangka bahwa tidak ada taubat baginya. Maka Umar menulis kepadanya ayat yang ada di awal surah Ghafir:

"Yang Mengampuni dosa dan Menerima taubat, lagi Sangat Keras hukuman-Nya." (Ghafir: 3)

Allah memadukan dua perkara sekaligus: ampunan dan hukuman.

Maka Umar berkata kepadanya: *"Aku tidak tahu mana yang lebih besar dosanya: meminum khamr pertama kali, ataukah berputus asa dari rahmat Allah?"* Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir." (Yusuf: 87)

Jika engkau berputus asa, berarti engkau telah mencapai derajat ini. Maka manusia berada di antara dua derajat: antara putus asa dan rasa aman. Ia tidak boleh berputus asa dan tidak boleh pula merasa aman. Yang dimaksud merasa aman adalah ia terus-menerus berbuat dosa seolah-olah ia aman, sementara Allah Ta'ala berfirman:

"Maka apakah mereka merasa aman dari makar Allah? Tidak ada yang merasa aman dari makar Allah kecuali orang-orang yang merugi." (Al-A'raf: 99)

Maka seorang muslim hendaknya memadukan dua perkara: rasa takut sedemikian rupa sehingga ia tidak bermaksiat, dan rasa aman sedemikian rupa sehingga ia tidak berputus asa. Rasa aman yang tidak membawanya kepada sikap meremehkan kemaksiatan — ia boleh merasa aman, namun bukan aman dari makar Allah, melainkan aman dengan karunia Allah — dan ia pun berharap mendapat rahmat Allah.

Banyak orang yang terjerumus dalam dosa-dosa besar dan kemaksiatan — seperti zina, pencurian, pembunuhan, dan perbuatan keji — apabila engkau nasihati mereka, mereka berkata: "Aku telah melakukan ini dan itu, aku telah meminum khamr, aku telah meninggalkan salat dalam waktu yang lama, hatiku telah mengeras, aku telah berbuat ini dan itu — taubatku tidak akan diterima, rahmat tidak akan meliputiku, aku pasti akan diazab, aku termasuk penghuni neraka, apapun yang terjadi."

Ini termasuk orang yang Allah firmankan tentang mereka:

"Dan tidak ada yang berputus asa dari rahmat Tuhannya kecuali orang-orang yang sesat." (Al-Hijr: 56)

Inilah yang disebut keputusasaan, yaitu memutus harapan. Seolah-olah ia berkata: "Selama aku telah melakukan dosa-dosa dan dosa besar, maka rahmat tidak akan meliputiku, ampunan tidak akan menjangkauku, rahmat Allah tidak akan sampai kepadaku, aku pasti akan masuk neraka, aku berputus asa dari rahmat," dan semisalnya. Ia mengucapkannya dengan lisannya, dan Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam hatinya. Boleh jadi penyebabnya adalah ia telah terbiasa dengan kemaksiatan, tumbuh dan besar bersamanya, sehingga susah baginya untuk meninggalkannya — maka karena itulah ia beralih dengan alasan ini yang sesungguhnya lebih merusak daripada perbuatan itu sendiri.

Orang-orang seperti ini tidak diragukan lagi telah mencapai derajat yang berbahaya ini, yaitu keputusasaan dan ketidakberdayaan, atau sikap meremehkan kemaksiatan — hingga mereka meyakini bahwa mereka pasti akan masuk neraka, meyakini dengan pasti bahwa mereka termasuk penghuni neraka.

Ada pula golongan lain yang engkau dapati mereka banyak berbuat kemaksiatan dan terus-menerus melakukannya. Jika engkau nasihati mereka, mereka berpegang pada rahmat dan berkata: "Rahmat Allah itu luas, Allah mengampuni segala dosa, rahmat Allah meliputi segala sesuatu, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang," dan mereka pun berpegang teguh pada rahmat. Mereka ini adalah golongan yang merasa aman, masuk dalam firman Allah:

"Maka apakah mereka merasa aman dari makar Allah? Tidak ada yang merasa aman dari makar Allah kecuali orang-orang yang merugi." (Al-A'raf: 99)

Engkau dapati salah seorang dari mereka meninggalkan ibadah, mengerjakan yang diharamkan, memperbanyak keburukan, tidak segan-segan melakukannya, dan berpegang pada rahmat. Orang seperti ini mengikuti cara Murji'ah yang berkata: "Bersama keimanan, dosa tidak memberi mudarat." Salah seorang dari mereka berkata: *"Perbanyaklah sekehendakmu dari kesalahan, jika kedatangan itu kepada Yang Maha Mulia."*

Tidak diragukan bahwa orang seperti ini telah merasa aman dari makar Allah dan meremehkan hukuman Allah. Maka kami katakan kepadanya: Jangan merasa aman bahwa ajal menjemputmu sementara engkau dalam kelalaian ini dan engkau meremehkan batasan-batasan Allah serta hak-hak-Nya. Jangan merasa aman bahwa kemaksiatan-kemaksiatan ini akan membutakan hatimu dan membuatnya keras, menghalanginya dari ma'rifat, dan menghalanginya dari kelezatan beribadah — sehingga engkau pun tetap menjadi orang yang terusir dan terasing, wa al-'iyadzubillah! Jika ajal menjemputmu sementara engkau masih terus-menerus dalam dosa-dosa itu, lalu apa yang akan menjadi siasat mu? Apakah engkau sanggup bersabar atas neraka? Apakah engkau dapat bersabar atas azab Allah meski hanya sesaat? Bahkan terhadap api dunia saja — jika engkau disiksa dengannya — bagaimana kesabaranmu terhadap api dunia itu? Lalu bagaimana lagi dengan api akhirat?! Ingatlah bahwa boleh jadi Allah akan menyiksamu karena engkau telah meremehkan hak-hak-Nya dan batasan-batasan-Nya, dan engkau telah mengerjakan kemaksiatan-kemaksiatan ini, meremehkan

pengawasan Allah Azza wa Jalla, dan meremehkan hukuman-Nya. Maka janganlah merasa aman bahwa Allah akan menghukummu atas hal ini, meskipun engkau seorang yang bertauhid, meskipun engkau seorang yang beriman dan semisalnya. Janganlah meremehkan batasan-batasan Allah dan hukuman-Nya.

Bagaimanapun, telah jelaslah bagi kita celaan terhadap dua cara ini:

Cara Murji'ah yang membolehkan kemaksiatan, memperbanyaknya, menghalalkannya, dan terlalu mengunggulkan sisi harapan.

Cara Khawarij dan Mu'tazilah yang mengkafirkan pelaku dosa, mengharamkan orang yang bermaksiat dari ampunan di akhirat, dan semisalnya.

Cara tengah di antara keduanya adalah bahwa seorang muslim hendaklah berada dalam keadaan takut sekaligus berharap, sebagaimana Allah memadukan keduanya dalam ayat yang ada di surah Al-Isra', yaitu firman Allah Ta'ala:

"Mereka yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat, dan mereka mengharapkan rahmat-Nya serta takut akan azab-Nya." (Al-Isra: 57)

"Mereka mengharapkan" — "mereka takut" — mereka memadukan antara harapan akan rahmat sehingga hati mereka sejuk dari keputusan, dan rasa takut akan azab sehingga mereka tidak merasa aman dari makar Allah. Harapan mendorong mereka untuk berbuat baik sangka kepada Allah, dan rasa takut

mendorong mereka untuk berhati-hati dari kemurkaan Allah, menjauhi kemaksiatan-Nya baik yang kecil maupun yang besar, serta mendorong mereka untuk mengerjakan amal-amal saleh yang mendekatkan diri kepada Allah. Inilah cara memadukan antara rasa takut dan harapan.

Keyakinan Seorang Muslim tentang Rasa Takut dan Harapan dalam Dirinya dan Orang Lain

Di antara keyakinan kaum muslimin adalah rasa takut dan harapan: takut dari azab Allah dan berharap akan rahmat Allah. Akibat dari keyakinan ini adalah seseorang tidak merasa aman dari azab Allah dan makar-Nya, tidak pula berputus asa dari karunia Allah dan rahmat-Nya. Bahkan ia memadukan keduanya, baik dalam dirinya sendiri maupun dalam diri orang lain.

Dalam dirinya sendiri, ia takut dan berkata: "Sesungguhnya aku adalah orang yang berdosa dan lalai. Aku khawatir atas diriku dari azab Allah dan murka-Nya." Namun rasa takut ini tidak membawanya kepada keputusan, melainkan ia menambahkan harapan kepada rasa takut itu.

Para ulama menyebutkan bahwa dalam keadaan sehat, hendaknya sisi rasa takut lebih mendominasi agar ia terdorong untuk merasa amalannya masih kurang, sehingga ia memperbanyak amal dan bertaubat. Adapun ketika sakaratul maut dan dalam keadaan sakit, maka yang lebih utama adalah sisi harapan yang lebih mendominasi. Terdapat dalam sebuah hadis: *"Janganlah salah seorang dari kalian meninggal kecuali dalam keadaan baik sangka kepada Tuhannya"* — dengan harapan bahwa jika ia meninggal dalam keadaan demikian, Allah akan

meliputi dirinya dengan rahmat-Nya, dan berlaku atasnya hadis: *"Aku sesuai sangkaan hamba-Ku kepada-Ku, maka hendaklah ia bersangka kepada-Ku sesukanya."* Jika ia meninggal dalam keadaan itu, maka diharapkan Allah Ta'ala akan meliputinya dengan rahmat-Nya.

Ini berkenaan dengan diri seseorang sendiri: ia hendaknya takut sekaligus berharap. Rasa takutnya mendorongnya untuk merendahkan pandangannya terhadap amalannya, dan harapannya mendorongnya untuk menautkan hatinya kepada Tuhannya serta tidak memutus harapannya dan tidak berputus asa dari rahmat-Nya.

Demikian pula dalam hal orang lain: engkau mengkhawatirkan mereka dan berharap untuk mereka. Engkau berkata: "Fulan telah meninggal dalam keadaan Islam. Kita mengkhawatirkan ia mendapat azab, dan kita berharap ia mendapat pahala." Atau: kita berharap bagi orang-orang yang berbuat baik, dan kita mengkhawatirkan orang-orang yang berbuat buruk.

Orang-orang yang berbuat baik, yang dari amal saleh mereka tampak bahwa mereka termasuk orang-orang yang baik — engkau berharap bagi mereka pahala, berharap bagi mereka surga, berharap bagi mereka ampunan, dan engkau berharap mereka termasuk orang-orang yang baik, termasuk orang-orang yang taat, dan mendapat bagian dari pahala.

Orang-orang yang berbuat buruk, yang meninggal dalam keadaan buruk, atau yang masih hidup dalam keadaan buruk dan terus-menerus dalam keburukan dan dosa-dosa mereka — engkau

berkata: "Kita mengkhawatirkan mereka agar tidak jatuh dalam azab, atau azab Allah dan murka-Nya menimpa mereka."

Hal ini disebutkan oleh para ulama bahkan dalam kitab-kitab hukum, di akhir bab jenazah dalam kitab-kitab fikih. Mereka berkata: kita berharap bagi orang-orang yang berbuat baik yang meninggal dalam keadaan beriman dan berbuat baik — kita berharap kebaikan bagi mereka, namun kita tidak memastikan bahwa mereka termasuk penghuni surga. Akan tetapi kita berharap dan mengunggulkan sisi harapan. Dan kita mengkhawatirkan orang-orang yang berbuat buruk yang meninggal dalam keadaan terus-menerus melakukan sebagian dosa, atau termasuk orang-orang yang berbuat buruk dan lalai dalam amal — kita mengkhawatirkan mereka, namun kita tidak memastikan bagi mereka neraka, tidak pula memastikan mereka masuk azab, melainkan kita hanya mengkhawatirkan mereka.

Adapun mereka yang menutup diri dan tidak tampak kepada kita ini maupun itu, namun secara lahir mereka adalah muslimin, dari Ahlus Sunnah, dan dari orang-orang yang baik — maka tidak dibolehkan kita berprasangka buruk kepada mereka. Bahkan dianjurkan untuk berprasangka baik kepada mereka. Dianjurkan untuk berprasangka baik kepada seorang muslim yang lahirnya menunjukkan keislaman, dan tidak tampak darinya sesuatu yang mewajibkan prasangka buruk. Maka kita berkata: kita berprasangka baik kepadanya dan berharap kebaikan baginya dalam hidupnya dan setelah kematiannya.

Memadukan Rasa Takut dan Harapan

Seorang Muslim memadukan rasa takut dan harapan. Dalil-dalil mengenai hal ini sangat banyak, di antaranya dalil-dalil yang

menunjukkan bahwa manusia senantiasa berada dalam keadaan takut sekaligus berharap. Salah satunya adalah bahwa Allah setiap kali menyebut surga, Dia juga menyebut neraka; setiap kali menyebut azab-Nya, Dia juga menyebut pahala-Nya. Seperti firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka Jahim."** (Al-Infithar: 13-14). Dua ayat yang berurutan ini menyebut kenikmatan agar seorang Muslim berharap, dan harapan itu mendorongnya untuk beramal. Kemudian disebutkan pula Jahim agar ia takut dan menjauh dari sebab-sebab masuk neraka.

Demikianlah dalam banyak surat, setiap kali Allah menyebut penghuni surga, Dia juga menyebut penghuni neraka, atau sebaliknya. Seperti firman-Nya: **"Sesungguhnya neraka Jahannam itu benar-benar mengintai."** (An-Naba': 21), lalu dilanjutkan: **"Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa terdapat tempat kemenangan."** (An-Naba': 31). Dan seperti firman-Nya: **"Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia."** (An-Nazi'at: 37-38), kemudian dilanjutkan: **"Dan adapun orang yang takut akan keagungan Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya."** (An-Nazi'at: 40). Allah Ta'ala kerap menyebut pahala bagi golongan ini dan siksa bagi golongan itu, agar seorang mukmin senantiasa berada dalam keadaan takut sekaligus berharap, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk sesama manusia.

Hal-Hal yang Berkaitan dengan Rasa Takut

Rasa takut berkaitan dengan takut akan murka dan azab Allah. Jika dikatakan: "Takutlah kepada Allah, tidakkah engkau takut kepada Allah?" Mungkin engkau bertanya: "Bagaimana caranya aku takut kepada-Nya?" Maka dijawab: Engkau takut kalau Dia murka, takut kalau Dia menghukum, takut kalau Dia menindak keras, karena sungguh Dia sangat keras hukumannya bagi yang mendurhakai-Nya dan keluar dari ketaatan kepada-Nya.

Rasa takut juga bisa berkaitan dengan azab itu sendiri. Dikatakan: "Tidakkah engkau takut akan azab? Tidakkah engkau takut akan neraka? Tidakkah engkau takut akan hukuman Allah?" Bisa pula rasa takut berkaitan dengan dahsyatnya peristiwa-peristiwa yang mengerikan. Misalnya dikatakan: "Tidakkah engkau takut akan dahsyatnya hari Kiamat? Tidakkah engkau takut akan kekalutan saat pertama kali melihat alam akhirat?" Semuanya bermuara pada satu makna: barang siapa yang takut, ia akan serius menghadapi apa yang ditakutinya dan menjauh darinya.

Nabi shalallahu alaihi wasallam telah membuat perumpamaan tentang rasa takut dengan rasa takut yang bersifat inderawi di dunia, dalam sebuah hadis beliau shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barang siapa yang takut, ia akan berangkat di penghujung malam. Barang siapa yang berangkat di penghujung malam, ia akan sampai ke tujuan. Ketahuilah, barang dagangan Allah itu mahal. Ketahuilah, barang dagangan Allah adalah surga."*

Ini adalah perumpamaan inderawi. Maknanya: rasa takut di dunia bisa berupa takut yang bersifat fisik. Misalnya, seseorang bepergian sendirian dengan berjalan kaki menempuh perjalanan jauh, melewati jalan yang penuh bahaya: ada perampok, binatang

buas, dan hewan berbisa, sementara ia seorang diri tanpa senjata untuk menghalau para perampok itu. Apa yang akan ia lakukan? Tentu ia akan berjalan dengan sangat waspada dan berhati-hati, memilih waktu ketika orang-orang sedang tenang dan lengah. Ia mencari waktu ketika para perampok sedang lalai, tertidur, atau sedang sibuk dengan urusan mereka. Itulah mengapa dikatakan: *"Barang siapa yang takut, ia akan berangkat di penghujung malam"* – daljah artinya berjalan di malam hari – *"dan barang siapa yang berangkat di penghujung malam, ia akan sampai ke tujuan."*

Dahulu, manusia menempuh perjalanan jauh dengan berjalan kaki atau mengendarai tunggangan selama sehari-hari. Namun dengan adanya rasa takut di perjalanan, ia akan berjalan di malam hari selama lima hingga sepuluh jam saat orang-orang lengah. Ketika siang tiba, ia bersembunyi dan berdiam diri hingga malam gelap kembali, agar tak ada yang mengganggu perjalanannya. Dua atau tiga hari berlalu, dan ternyata ia telah menuntaskan perjalanannya hingga sampai ke tujuan: *"Barang siapa yang berangkat di penghujung malam, ia akan sampai ke tujuan."*

Demikian pula, barang siapa yang takut kepada Allah Ta'ala, ia akan lari dari sebab-sebab azab-Nya. Barang siapa yang takut kepada neraka, ia akan lari darinya. Barang siapa yang takut akan azab Allah, ia akan lari dari sebab-sebabnya, sebagaimana orang yang mengharapkan sesuatu pasti akan berusaha mencarinya.

Tanda-Tanda Rasa Takut dan Harapan

Harapan yang tulus memiliki tanda, yaitu: kesungguhan dalam berusaha dan kesungguhan dalam menjaga

kesinambungan. Jika kamu berkata kepada seseorang: "Tidakkah engkau berharap kepada Tuhanmu?" Lalu ia menjawab: "Ya, aku berharap kepada-Nya. Tidakkah aku berharap akan rahmat Allah? Tidakkah aku berharap akan pahala dan surga-Nya?" Ia pun menjawab: "Tentu, aku memang berharap kepada-Nya."

Maka engkau harus berkata kepadanya: "Di mana tanda dari harapanmu itu?" Tanda kebenaran sebuah harapan adalah: usaha. Barang siapa mengharap sesuatu, ia pasti mencarinya. Jika engkau mengharap surga, kamu harus membayar harganya. Dan harganya adalah amal kebaikan dan perbuatan saleh. Adapun orang yang berkata: "Aku berharap pahala Allah, aku berharap rahmat-Nya, aku berharap surga-Nya," namun ia tidak mau membayar harganya, maka surga itu tidak akan ia dapatkan. Surga itu mahal, bukan murah, dan ia pasti membutuhkan harga yang harus dibayar.

Wahai barang dagangan Tuhan Yang Maha Pengasih, kamu tidaklah murah, Bahkan kamu amat mahal bagi si pemalas.

Demikian pula kita katakan kepada orang yang berkata: "Aku takut kepada neraka." Kita bertanya: "Tidakkah engkau takut akan neraka?" Jika ia menjawab: "Ya, aku takut akan neraka," maka kita katakan: "Di mana tanda dari rasa takutmu itu?" Rasa takut pasti memiliki tanda. Tandanya adalah: kamu melarikan diri dari sebab-sebab masuk ke dalamnya, yaitu perbuatan dosa, dan kamu menjauh darinya. Jika kamu menjauhi perbuatan dosa, meninggalkan segala pelanggaran, dan senantiasa melazimi ketaatan dengan sungguh-sungguh, maka benar engkau termasuk orang-orang yang benar-benar takut. Namun jika kamu berkata: "Aku takut akan azab," sementara kamu terus-menerus

memperbanyak dosa dan tidak takut akan akibatnya, maka kamu tidaklah jujur.

Ingatlah wahai hamba Allah! Bahwa surga itu, ayah kita Adam alaihissalam pun dikeluarkan darinya hanya karena satu dosa. Sebagian ulama salaf berkata: "Adam dikeluarkan dari surga hanya karena satu dosa, sementara kalian terus-menerus melakukan banyak dosa, namun kalian berharap bisa masuk surga!"

Dan sebagian mereka berkata dalam sebuah syair:

*Wahai yang memandang dengan mata orang yang tertidur,
Dan menyaksikan perkara namun tidak benar-benar menyaksikannya. Kamu terus-menerus menumpuk dosa di atas dosa, namun berharap Derajat-derajat surga dan kemenangan para ahli ibadah. Lupa bahwa Allah telah mengeluarkan Adam darinya ke dunia Hanya karena satu dosa.*

Tidak diragukan lagi bahwa rasa takut sungguh sangat sedikit dalam hati-hati kita, dan demikian pula harapan yang belum benar-benar tertanam dalam dada-dada kita. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Hakikat Harapan dan Hal-Hal yang Berkaitan Dengannya

Penulis matan — semoga Allah merahmati kita dan beliau — berkata: Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (Al-Baqarah: 218).

Renungkanlah bagaimana Allah menjadikan harapan mereka disertai keimanan dan ketaatan-ketaatan tersebut. Harapan itu hanya ada ketika seseorang melakukan sebab-sebab yang telah ditetapkan oleh hikmah, syariat, kekuasaan, pahala, dan kemuliaan Allah Ta'ala.

Seandainya ada seseorang yang memiliki sebidang tanah dan berharap mendapatkan hasil dari tanah itu, namun ia membiarkannya tanpa mengolah, tanpa membajak, dan tanpa menanam benih, lalu ia berharap mendapatkan hasil seperti halnya orang yang mengolah, menanam, dan merawat tanahnya, tentu orang-orang akan menilai ia sebagai orang yang paling bodoh. Demikian pula halnya jika seseorang berharap memiliki anak tanpa adanya hubungan suami-istri, atau berharap menjadi orang paling berilmu di zamannya tanpa benar-benar menuntut ilmu dan bersungguh-sungguh, dan seterusnya.

Demikian pula orang yang berprasangka baik dan kuat harapannya untuk meraih derajat-derajat tertinggi dan kenikmatan yang abadi, tanpa ada ketaatan dan tanpa mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Yang perlu diketahui adalah bahwa barang siapa mengharapkan sesuatu, harapannya itu menuntut beberapa hal:

1. Mencintai apa yang diharapkannya.
2. Takut kehilangan apa yang diharapkannya.
3. Berusaha memperolehnya sesuai kemampuan.

Adapun harapan yang tidak disertai sedikit pun dari hal-hal tersebut, maka itu termasuk angan-angan belaka. Harapan adalah satu hal, dan angan-angan adalah hal yang lain.

Setiap orang yang berharap pasti juga merasakan ketakutan. Dan seorang musafir yang menempuh perjalanan, jika ia takut tertinggal, ia akan mempercepat langkahnya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki."** (An-Nisa': 48). Orang musyrik tidak diharapkan mendapat ampunan, karena Allah telah menafikan ampunan darinya. Adapun dosa-dosa selain syirik berada dalam kehendak Allah; jika Dia berkehendak Dia ampuni, dan jika Dia berkehendak Dia azab.

Dalam Mu'jam ath-Thabrani disebutkan: *"Buku catatan di sisi Allah pada hari Kiamat ada tiga: buku catatan yang Allah tidak mengampuni sedikit pun darinya, yaitu syirik kepada Allah – kemudian dibacakan ayat: 'Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kepada-Nya' – buku catatan yang Allah tidak meninggalkan sedikit pun darinya, yaitu kezaliman antar sesama hamba, dan buku catatan yang Allah tidak mempedulikannya, yaitu kezaliman seorang hamba terhadap dirinya sendiri dalam hubungannya dengan Tuhannya."*

Para ulama berbeda pendapat tentang perbedaan antara dosa besar dan dosa kecil. Hal ini akan disinggung nanti pada ucapan syaikh rahimahullah: "Orang-orang yang melakukan dosa besar dari umat Muhammad tidak kekal di neraka." Namun ada satu hal yang perlu diperhatikan: bahwa dosa besar bisa saja disertai dengan rasa malu, rasa takut, dan perasaan bahwa dosa

itu adalah perkara yang serius, sehingga hal itu menjadikannya setara dengan dosa kecil. Sebaliknya, dosa kecil bisa saja disertai dengan minimnya rasa malu, ketidakpedulian, tidak adanya rasa takut, dan sikap meremehkan, sehingga hal itu menjadikannya setara dengan dosa besar. Ini semua bergantung pada apa yang ada dalam hati, dan merupakan kadar yang lebih dari sekadar perbuatan lahiriah semata. Seseorang mengetahui hal itu dari dirinya sendiri maupun dari orang lain.

Kita telah memahami bahwa harapan adalah mencintai sesuatu dan berusaha meraihnya, serta meninggalkan hal-hal yang bertentangan dengannya atau yang menghalanginya.

Adapun hal yang berkaitan dengan harapan, bisa berkaitan dengan Allah Ta'ala sendiri, bisa berkaitan dengan pahala-Nya, dan bisa pula berkaitan dengan sebagian makhluk-Nya. Dikatakan misalnya: "Kamu berharap kepada Tuhanmu," atau "Orang ini mengharapkan rahmat Allah," atau "Orang ini mengharapkan surga." Mengharapkan sesuatu artinya mencintainya dan optimis bahwa ia akan mendapatkannya.

Kita telah memahami bahwa orang yang berharap pasti harus beramal. Penulis syarah memberikan beberapa perumpamaan, ia berkata: Seandainya seseorang memiliki sebidang tanah lalu membiarkannya dan berkata: "Aku berharap tanah itu berbuah dan menghasilkan," seperti halnya orang yang mengolah atau menanam tanah atau membangun di atasnya — apakah ini dapat dibenarkan? Penulis syarah menjawab: Orang-orang pasti akan menilainya sebagai orang bodoh. Bagaimana mungkin kamu berharap tanah itu berbuah, sementara kamu membiarkannya terbengkalai? Jika kamu mengharapkan buah darinya, jika kamu mengharapkan hasil darinya, kamu harus

melakukan sebab yang mendatangkan hasil, yaitu mengolah tanah, mengairi, menanam, memperbaiki, atau membangun, menggali, dan sebagainya.

Perumpamaan-perumpamaan lainnya juga sudah jelas. Penulis berkata: Bagaimana seseorang bisa berharap mendapatkan anak, sementara ia belum menikah? Atau dalam hal-hal yang kasat mata: bagaimana seseorang berharap kenyang sementara ia tidak makan, atau berharap segar sementara ia tidak minum sesuatu yang menghilangkan dahaga, atau berharap rezeki sementara ia tidak mencari dan tidak melakukan sebab-sebabnya? Demikian pula orang yang mengharapkan kebahagiaan harus melakukan sebab-sebabnya. Orang yang mengharapkan surga harus membayar harganya. Orang yang mengharapkan rahmat Allah Ta'ala dan pahala-Nya harus beramal dengan sebab yang dengannya ia meraih apa yang diharapkannya. Demikianlah hal-hal yang berkaitan dengan harapan.

Sebab-Sebab Rasa Takut

Penulis matan menyebutkan rasa takut dan harapan, dan bahwa rasa takut itu berlaku bagi orang yang melakukan dosa besar. Kita pun merasa takut bagi pelaku dosa besar, khawatir atas mereka jika mereka meninggal dalam keadaan masih melakukannya. Demikian pula seseorang takut akan hukuman Allah jika ia telah berbuat dosa, dan rasa takut ini mendorongnya untuk meninggalkan dosa tersebut, baik besar maupun kecil. Sudah maklum bahwa rasa takut adalah kegundahan dan ketakutan yang mendorongnya untuk meninggalkan dosa itu,

bertobat darinya, berhenti darinya, dan tidak kembali kepadanya. Jika demikian keadaannya, maka itulah rasa takut yang sejati.

Dosa-dosa yang menyebabkan dan mewajibkan azab adalah seperti syirik. Adapun yang menyebabkan azab namun tidak mewajibkannya adalah dosa-dosa selain syirik, yang terbagi menjadi dosa kecil dan dosa besar. Terus-menerus melakukan dosa kecil menjadikannya dosa besar, karena barang siapa meremehkan suatu dosa meskipun kecil, dan terus-menerus melakukannya, sikap itu menunjukkan bahwa ia meremehkan dosa. Barang siapa meremehkan dosa, dosa-dosa itu menjadi besar dalam dirinya karena sudah tidak ada lagi bobot rasa takut di hatinya. Ia pun meremehkan dosa-dosa, terus-menerus melakukannya, dosa-dosa itu menumpuk dan membinasakannya, sebagaimana disebutkan dalam berbagai hadis.

Dosa terbesar dan dosa besar yang paling besar adalah syirik, yang mewajibkan masuknya seseorang ke dalam neraka, karena Allah menyebutkan bahwa Dia tidak mengampuninya: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kepada-Nya."** (An-Nisa': 48). Dalam hadis pun disebutkan bahwa syirik tidak diampuni. Buku catatan amal dijadikan tiga: buku catatan yang tidak diampuni — yaitu syirik — pelakunya pasti masuk neraka sesuai kadar syiriknya jika itu syirik kecil, atau kekal di dalamnya jika itu syirik besar. Buku catatan yang Allah tidak mempedulikannya — yaitu kezaliman seorang hamba terhadap dirinya sendiri, yakni keteledorannya dalam hak-hak dirinya — ini diampuni Allah dan hamba tidak dihisab karenanya. Dan buku catatan yang tidak ditinggalkan Allah sedikit pun — yaitu kezaliman antar sesama hamba — maka qishas padanya tidak dapat dielakkan. Jika seseorang memiliki kezaliman-kezaliman terhadap

orang lain, maka kezaliman-kezaliman itu pasti akan dituntaskan di akhirat.

Yang perlu dicatat di sini adalah disebutkannya kezaliman terbesar, yaitu kekufuran dan kesyirikan. Sesungguhnya Allah menamai syirik sebagai kezaliman dengan berfirman: **"Sesungguhnya syirik itu benar-benar kezaliman yang besar."** (Luqman: 13). Dan Allah menamai kekufuran sebagai kezaliman dalam firman-Nya: **"Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim."** (Al-Baqarah: 254). Hal itu karena kezaliman adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Orang kafir meletakkan keimanan bukan pada tempatnya, dan orang musyrik meletakkan ibadah bukan pada tempatnya, sehingga dengan itu ia menjadi orang yang zalim, bahkan ia adalah puncak dari segala bentuk kezaliman.

Kita merasa takut bagi orang-orang yang berdosa, dan kita berharap bagi orang-orang yang berbuat kebaikan. Kita takut akan azab Allah dan berharap akan pahala-Nya. Seorang Muslim memadukan rasa takut dan harapan. Di antara sebab-sebab rasa takut adalah mengingat keagungan Allah Azza Wa Jalla, kewibawaan, dan kebesaran-Nya. Dia berhak untuk ditakuti dengan sebenar-benarnya. Di antara sebab-sebab rasa takut pula adalah mengingat azab duniawi, apa yang Allah timpakan kepada orang-orang yang durhaka, dan hukuman yang menimpa mereka, sehingga hal itu menyebabkan para hamba takut akan azab Allah yang segera, yang Dia turunkan kepada orang-orang yang mengkufuri-Nya, mendurhakai-Nya, berbuat aniaya, dan menyombongkan diri.

Di antara sebab-sebab yang mendorong kepada rasa takut adalah mengingat azab akhirat, bahwa azab neraka itu sangat

pedih, bahwa dahsyatnya pemandangan pertama akhirat itu amat mengerikan, dan bahwa azab Allah di akhirat itu lebih berat dan lebih abadi. Hal itu mendorong seseorang untuk merasa takut dengan sebenar-benarnya.

Allah telah memuji orang-orang yang takut dan khusyuk kepada-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama."** (Fathir: 28). Artinya, orang-orang yang benar-benar takut kepada-Nya adalah mereka yang mengenal-Nya, yang mengetahui perintah dan larangan-Nya, yang mengetahui hukuman dan beratnya siksaan-Nya. Allah telah memerintahkan kita untuk khusyuk hanya kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya, dalam firman-Nya: **"Maka janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku."** (Al-Ma'idah: 44). Dan khasyah artinya: rasa takut yang sangat mendalam.

Demikian pula kita diperintahkan untuk takut kepada-Nya dan tidak takut kepada selain-Nya. Allah memberitahukan kepada kita bahwa setan menakut-nakuti kita dengan musuh-musuh kita. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan teman-teman setianya, karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman."** (Ali Imran: 175). Setan menakut-nakuti dengan para wali-nya, artinya ia mengagung-agungkan para wali-nya di benak orang-orang beriman, dan mengobarkan dalam jiwa mereka bahwa orang-orang kafir memiliki kekuatan, keberanian, jumlah, pengetahuan, dan pengalaman, serta berbagai kelebihan lainnya, maka takutilah dan gelisahlah terhadap mereka. Dengan begitu, rasa takut kepada Allah dalam hati seorang hamba menjadi lemah,

dan rasa takutnya kepada manusia semakin besar. Tidak diragukan bahwa inilah tujuan tertinggi setan. Karena itu Allah berfirman: "Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti kamu dengan para wali-nya, maka janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku."

Sebab-sebab yang mendorong kepada rasa takut masih banyak. Cukup sekian yang kita sebutkan.

Sebab-Sebab Harapan

Sebab-sebab yang mendorong kepada harapan adalah: hendaknya seorang manusia mengharapakan rahmat Allah, menggantungkan hatinya kepada Tuhannya, dan meyakini bahwa Dia pasti akan membantunya, menolongnya, menyelamatkannya dari tipu daya musuhnya, dan meyakini bahwa Dia Subhanahu Wa Ta'ala berhak untuk menyayangi hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahannya.

Sebab-sebab untuk itu sangat banyak. Di antaranya: mengingat luasnya rahmat-Nya, karena di antara nama-nama Allah Ta'ala adalah Ar-Rahman dan Ar-Rahim. Dia telah mensifati diri-Nya sebagai yang paling penyayang di antara para penyayang. Konsekuensi dari rahmat ini adalah bahwa Dia menyayangi hamba-hamba-Nya dan agar mereka menggantungkan harapan-harapan mereka pada rahmat-Nya, serta tidak berputus asa dari karunia dan pemberian-Nya.

Di antara sebab-sebab yang mendorong seorang hamba untuk berharap hanya kepada-Nya adalah: mengingat bahwa Dia Subhanahu Wa Ta'ala telah mengampuni hamba-hamba yang

berdosa, menghapus keburukan-keburukan mereka, dan menghilangkan kekeliruan-kekeliruan mereka. Dia adalah Tuhan yang berhak ditakuti dan berhak memberikan ampunan. Dia Maha Luas karunia dan rahmat-Nya. Dia telah menciptakan rahmat menjadi seratus bagian; satu bagian diturunkan-Nya sehingga dengan bagian itulah seluruh makhluk saling berkasih sayang satu sama lain. Dan pada hari Kiamat, Dia akan menyempurnakan seratus bagian itu untuk merahmati hamba-hamba-Nya. Setiap bagian luasnya seperti antara langit dan bumi.

Demikian pula di antara sebab-sebab yang mendorong harapan adalah: mengingat bahwa Allah Ta'ala mengampuni dosa-dosa bagi orang yang beristighfar kepada-Nya, bergembira dengan tobat orang yang bertobat, mencintai orang-orang yang bertobat, mencintai orang-orang yang menyucikan diri, dan menghadap hamba-hamba-Nya ketika mereka menghadap kepada-Nya. Dalam sebuah hadis qudsi: *"Barang siapa yang mendekat kepada-Ku satu jengkal, Aku mendekat kepadanya satu hasta."* Itu semua menjadi bukti bahwa Dia Maha Luas rahmat-Nya, sehingga para hamba pun berharap kepada-Nya.

Di antara sebab-sebab yang mendorong seorang hamba kepada harapan adalah: mengingat pelipatgandaan Allah terhadap kebaikan-kebaikan. Sesungguhnya Dia melipatgandakannya berlipat-lipat banyaknya. Satu kebaikan dibalas dengan sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat, bahkan berlipat-lipat lebih banyak. Sedangkan satu keburukan hanya dibalas dengan satu yang setimpal. Nabi shalallahu alaihi wasallam telah memberitahukan bahwa Allah mewajibkan atas diri-Nya rahmat, dan bahwa Dia telah menulis sebuah catatan di sisi-Nya di atas Arsy: *"Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku."*

Inilah sebagian sebab-sebab yang menjadikan seorang hamba memadukan rasa takut dan harapan. Harapannya membawanya untuk menggantungkan hatinya kepada Tuhannya dan melakukan ketaatan-ketaatan yang membuatnya layak untuk mendapatkan rahmat yang luas dan pahala. Rasa takutnya mendorongnya untuk lari dari hal-hal yang diharamkan dan maksiat, agar ia selamat dari sebab-sebab azab. Jika ia memadukan antara rasa takut dan harapan, niscaya urusannya menjadi seimbang, dan dengan itu ia menjadi bagian dari orang-orang beriman. Tidak ada rasa aman yang palsu, tidak pula putus asa. Rasa aman yang palsu adalah perbuatan orang-orang berdosa yang terus-menerus melakukan dosa tanpa rasa takut. **"Apakah mereka merasa aman dari makar Allah? Tidaklah merasa aman dari makar Allah kecuali orang-orang yang merugi."** (Al-A'raf: 99). Sedangkan putus asa adalah memutus harapan. **"Wahai anak-anakku, pergilah kamu, carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir."** (Yusuf: 87). Bahkan, sikap yang benar adalah di antara keduanya.

Kita telah menyebutkan bahwa dalam keadaan sehat lebih dianjurkan untuk mengedepankan rasa takut, agar seseorang meremehkan amal-amalnya sehingga ia memperbanyak kebaikan. Adapun dalam keadaan sakit, lebih diutamakan mengedepankan harapan, agar ia menghadap dan menyambut Tuhannya dalam keadaan baik sangka kepada-Nya. Dengan demikian, ia akan melakukan kebaikan dan lari dari keburukan.

Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [41]

Dosa-dosa memiliki banyak penghapus di dunia, di alam barzakh, dan di akhirat. Para ulama telah menyebutkannya beserta dalil-dalilnya dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Penghapus-Penghapus Dosa

Penulis syarah rahimahullah berkata: Dan juga, sesungguhnya bagi orang yang memiliki kebaikan yang besar bisa jadi diampuni apa yang tidak diampuni bagi orang lain. Sesungguhnya pelaku keburukan-keburukan itu gugur darinya hukuman Jahannam melalui kurang lebih sepuluh sebab, yang diketahui dengan penelusuran dari Al-Qur'an dan Sunnah:

Sebab pertama: Tobat. Allah Ta'ala berfirman: "**Kecuali orang yang bertobat.**" (Maryam: 60). Dan Allah Ta'ala berfirman: "**Kecuali orang-orang yang bertobat.**" (Al-Baqarah: 160), dan ayat-ayat lainnya. Tobat nasuha adalah tobat yang ikhlas. Tobat ini tidak khusus untuk satu jenis dosa saja. Namun apakah keabsahannya disyaratkan harus bersifat menyeluruh, sehingga jika seseorang bertobat dari satu dosa namun masih terus melakukan dosa lain, tobatnya tidak diterima? Pendapat yang sahih adalah tobatnya tetap diterima.

Dan apakah keislaman seseorang menghapus dosa-dosa sebelumnya berupa syirik maupun dosa-dosa lainnya meskipun ia tidak bertobat darinya, ataukah selain syirik harus disertai tobat? Sehingga misalnya jika seseorang masuk Islam namun ia masih terus berzina dan minum khamr, apakah ia tidak dituntut atas perbuatannya ketika masih kafir berupa zina dan minum khamr,

ataukah ia harus bertobat dari dosa itu bersamaan dengan keislamannya, atau bertobat secara menyeluruh dari segala dosa? Pendapat yang paling sah adalah bahwa harus ada tobat bersamaan dengan keislaman. Bahwa tobat merupakan sebab pengampunan dosa dan tidak dituntutnya seseorang karenanya adalah perkara yang tidak diperselisihkan di antara umat. Tidak ada sesuatu pun yang menjadi sebab pengampunan semua dosa selain tobat. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'."** (Az-Zumar: 53). Ini berlaku bagi yang bertobat. Karena itulah Allah berfirman: "Janganlah kamu berputus asa," kemudian setelahnya berfirman: **"Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu."** (Az-Zumar: 54).

Sebab kedua: Istighfar. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidaklah Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun."** (Al-Anfal: 33). Namun istighfar terkadang disebutkan sendirian, dan terkadang dirangkaikan dengan tobat. Jika disebutkan sendirian, maka tobat sudah masuk ke dalamnya. Demikian pula jika tobat disebutkan sendirian, ia sudah mencakup istighfar. Tobat mengandung istighfar, dan istighfar mengandung tobat. Masing-masing dari keduanya masuk dalam cakupan makna yang lain ketika disebutkan secara mutlak. Adapun ketika keduanya disebutkan bersamaan, maka istighfar berarti: permohonan perlindungan dari keburukan dosa-dosa yang telah lalu. Sedangkan tobat berarti: kembali dan permohonan perlindungan dari keburukan yang dikhawatirkan di masa mendatang berupa keburukan amal-amalnya.

Perumpamaannya seperti kata "faqir" dan "miskin". Jika salah satu dari keduanya disebutkan, ia mencakup yang lain. Jika keduanya disebutkan bersamaan, masing-masing memiliki maknanya sendiri. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka kafaratnya adalah memberi makan sepuluh orang miskin."** (Al-Ma'idah: 89). **"Maka kafaratnya adalah memberi makan enam puluh orang miskin."** (Al-Mujadilah: 4). **"Dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka hal itu lebih baik bagimu."** (Al-Baqarah: 271). Tidak diperselisihkan bahwa setiap satu dari dua nama tersebut, ketika disebutkan sendirian, mencakup orang yang sedikit hartanya maupun yang tidak punya apa-apa. Namun ketika salah satunya dirangkaikan dengan yang lain dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, dan orang-orang miskin."** (At-Taubah: 60), yang dimaksud dengan salah satunya adalah orang yang sedikit hartanya, dan yang lain adalah orang yang tidak punya apa-apa. Meski demikian ada perbedaan pendapat dalam hal ini.

Demikian pula halnya dengan: dosa dan pelanggaran; kebaikan dan takwa; kefasikan dan kemaksiatan. Dan dekat dengan makna ini adalah: kekufuran dan kemunafikan. Kekufuran lebih umum cakupannya; jika disebutkan kata kufur, ia sudah mencakup nifak. Namun jika keduanya disebutkan bersamaan, masing-masing memiliki maknanya sendiri.

Demikian pula dengan iman dan Islam, yang akan dibahas lebih lanjut insya Allah Ta'ala.

Sebab-Sebab yang Menghapus Keburukan

Sebab Pertama: Taubat

Setelah penulis syarah menyebutkan bahwa kekufuran dan kesyirikan adalah dosa terbesar yang tidak diampuni, dan setelah menyebutkan pula dosa-dosa di bawahnya, ia menjelaskan bahwa semua itu dapat diampuni melalui sebab-sebab tertentu. Sebab-sebab ini oleh Syaikhul Islam dirangkum menjadi sepuluh, dan sebagian besarnya berlaku khusus bagi orang Muslim. Adapun orang musyrik dan kafir, tidak ada yang dapat mengampuni mereka kecuali sebab pertama, yaitu taubat. Barang siapa bertaubat dari kekufuran, maka kekufurannya terhapus. Barang siapa bertaubat dari kesyirikan, maka dosa syirikinya terhapus. Taubat menghapus segala yang ada sebelumnya, *dan orang yang bertaubat dari dosa bagaikan orang yang tidak memiliki dosa*. Sebab ini mencakup seluruh dosa, baik kecil maupun besar, baik kekufuran maupun yang di bawahnya.

Apabila Allah memberikan taufik kepada seorang hamba untuk bertaubat, maka keislamannya dianggap sebagai taubat. Penyesalannya atas kekufuran dan perbuatan buruknya dianggap taubat. Tekadnya yang kuat untuk tidak kembali kepada hal-hal tersebut merupakan salah satu syarat taubat. Demikian pula meninggalkan perbuatan yang darinya ia bertaubat juga merupakan bagian dari taubat. Para ulama telah banyak membahas masalah taubat ini, sebagaimana Ibnu Qayyim rahimahullah membahasnya secara panjang lebar di awal kitabnya *Madarijus Salikin*, di mana ia menjadikannya sebagai bab kedua dan mengulasnya secara mendalam sebagaimana memang layak diperlakukan.

Apakah disyaratkan bagi orang yang bertaubat untuk bertaubat dari semua dosa sekaligus, atautkah sah jika ia bertaubat

dari satu dosa sementara ia masih mengerjakan dosa lain? Misalnya, jika seorang kafir masuk Islam, mengucapkan dua kalimat syahadat, dan melaksanakan rukun Islam yang lima, namun ia berkata: "Aku tidak sanggup meninggalkan khamr" atau "Aku tidak sanggup meninggalkan zina," dan ia terus melakukan dosa tersebut — apakah Islamnya diterima atau tidak? Pendapat yang benar adalah bahwa Islamnya tetap diterima, dan kedudukannya seperti Muslim lainnya yang berdosa. Selama masih ada orang Muslim yang berzina, hal itu tidak mengeluarkannya dari Islam, meskipun mengurangi kualitas Islam atau imannya.

Demikian pula jika seseorang bertaubat dari zina namun belum bertaubat dari pencurian, maka taubatnya dari zina diterima dan ia tetap mendapat hukuman atas pencuriannya. Begitulah seterusnya dengan dosa-dosa lainnya — sah bertaubat dari satu dosa meskipun masih ada dosa lain yang menyertainya. Taubatnya dalam satu hal diterima, sementara ia tetap diganjar atas dosa yang lain.

Adapun dalil-dalil tentang taubat dan dorongan kepadanya sangatlah banyak dalam Al-Qur'an. Di dalamnya terdapat perintah untuk bertaubat, dorongan dan anjuran untuk bertaubat, kabar tentang diterimanya taubat, bahwa Allah bergembira dengan taubat seorang hamba, dan sebagainya.

Sebab Kedua: Istighfar

Istighfar berasal dari kata *al-ghafr* yang bermakna menutup atau menutupi. *Ghafara al-syai'a* artinya menutupnya. Dari kata inilah berasal kata *mighfar*, yaitu pelindung kepala yang dikenakan

seorang mujahid untuk melindunginya dari senjata, karena ia menutupi kepala.

Ketika seorang hamba mengucapkan "*Astaghfirullah*", maknanya adalah: "Aku memohon kepada-Nya agar menutup dosa-dosaku dan menghapus bekasnya." Ketika mengucapkan "*Allahummaghfir li*" (Ya Allah, ampunilah aku), artinya: "Hapuslah keburukan dariku, tebuslah, dan hilangkanlah segala noda yang menimpaku akibatnya." Inilah makna istighfar — memohon pengampunan atau memohon penghapusan dosa. Sebabnya, dosa meninggalkan bekas buruk pada diri seseorang, berupa pengaruh yang bersifat maknawi bukan inderawi — berupa kotoran, noda, dan najis. Walaupun tubuhnya bersih dan pakaiannya bersih, namun ia telah terlumuri dosa-dosa itu sehingga mengotorinya. Istighfar inilah yang menghapus dan menghilangkan bekas-bekas keburukan itu. Maka ketika ia berkata "Ampunilah aku," artinya: "Hapuslah dariku dan tutupilah bekas-bekas keburukan ini."

Penulis syarah menyebutkan bahwa istighfar beriringan dengan taubat — seseorang tidak bisa dikatakan bertaubat kecuali ia juga beristighfar. Ketika mengucapkan "*Astaghfirullah*" artinya ia memohon kepada Allah agar menghapus dosanya. Ketika mengucapkan "*Rabbi tub 'alayya*" (Ya Rabbku, terimalah taubatku), artinya ia memohon agar taubatnya diterima. Orang yang bertaubat bagaikan seseorang yang kembali kepada Allah setelah sebelumnya berpaling. Sedangkan orang yang beristighfar bagaikan seseorang yang memohon kepada Allah agar menghapus bekas-bekas dosanya. Keduanya saling berkaitan — tidak ada taubat tanpa istighfar.

Penulis syarah menyebutkan bahwa keduanya berdekatan maknanya, masing-masing masuk ke dalam makna yang lain. Jika

seseorang terus mengucapkan: "Aku bertaubat kepada Allah, ya Rabbku terimalah taubatku, aku kembali kepada-Mu, aku beriman," maka itu sudah mencukupinya dari permohonan istighfar. Dan jika seseorang terus mengucapkan: "Ya Rabbku, ampunilah aku, aku memohon ampunan-Mu, Astaghfirullah, Ghufuranaka Rabbana," serta memperbanyak permohonan ampun, maka itu sudah mencukupinya dari mengucapkan "Aku bertaubat."

Taubat berkedudukan menggantikan istighfar, dan istighfar berkedudukan menggantikan taubat. Menggabungkan keduanya termasuk bab penekanan dan penguat. Karena itulah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa menggabungkan keduanya. Diriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata: *"Kami pernah menghitung dalam satu majelis Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan seratus kali: 'Rabbi ighfir li wa tub 'alayya, innaka antat-tawwabur-rahim' (Ya Rabbku, ampunilah aku dan terimalah taubatku, sesungguhnya Engkau Maha Menerima Taubat lagi Maha Penyayang)."* Ucapan *"Rabbi ighfir li"* adalah istighfar, dan ucapan *"tub 'alayya"* adalah taubat — beliau menyebutkan keduanya bersama meskipun salah satunya memiliki makna yang sama dengan yang lain, namun untuk tujuan penguatan dan pemantapan.

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam senantiasa memperbanyak istighfar, padahal Allah telah mengampuninya dan berfirman: **"...agar Allah mengampuni bagimu dosa-dosamu yang telah lalu dan yang akan datang..."** (Al-Fath: 2). Beliau menganggap kelalaian sebagai dosa sehingga segera bertaubat dan beristighfar. Sungguh telah diriwayatkan dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya hatiku kadang diliputi (sesuatu) — yakni hatiku terkadang lalai dari dzikir —*

maka aku beristighfar kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali." Ini adalah taubat dan istighfar dari meninggalkan dzikir atau dari kelalaian yang sesekali terjadi. Lantas bagaimana dengan kita yang hampir setiap saat — kecuali yang dikehendaki Allah — berada dalam kelalaian, kealpaan, dan bisikan hawa nafsu? Bukankah sudah semestinya kita memperbanyak taubat dan istighfar? Itulah yang wajib.

Maka inilah dua sebab yang agung dalam menghapus keburukan dan menghilangkan bekasnya, baik dosa besar maupun kecil.

Sebab Ketiga: Amal Kebajikan

Penulis — semoga Allah merahmati beliau dan kita semua — mengatakan:

*"Sebab ketiga: amal kebajikan. Karena satu kebajikan dibalas dengan sepuluh kali lipatnya, sedangkan satu keburukan dibalas dengan semisal keburukan itu saja. Maka celakalah orang yang bilangan satuannya mengalahkan bilangan puluhan-puluhannya. Allah berfirman: **"Sesungguhnya kebajikan-kebajikan itu menghapuskan keburukan-keburukan."** (Hud: 114). Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Iringilah keburukan dengan kebajikan, niscaya kebajikan itu akan menghapusnya."*

Sebab keempat: musibah-musibah duniawi. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidaklah menimpa seorang Mukmin rasa sakit yang berkepanjangan, kelelahan, kesedihan, kekhawatiran, maupun kesusahan — bahkan duri yang menusuknya — melainkan Allah menghapuskan dengannya sebagian dari

kesalahan-kesalahannya." Dan dalam riwayat Musnad: ketika turun firman Allah: **"Barang siapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi balasan yang setimpal."** (An-Nisa: 123), Abu Bakar berkata: "Wahai Rasulullah, ayat ini adalah pemutus punggung! Siapa di antara kita yang tidak pernah berbuat keburukan?" Beliau pun menjawab: "Wahai Abu Bakar, bukankah engkau pernah kelelahan? Bukankah engkau pernah bersedih? Bukankah engkau pernah ditimpa kesulitan? Itulah balasan yang engkau terima."

Musibah itu sendiri berfungsi sebagai penebus dosa. Dengan bersabar atas musibah, seorang hamba mendapat pahala; dengan murka, ia berdosa. Sabar dan murka merupakan urusan lain di luar musibah itu sendiri. Musibah adalah perbuatan Allah, bukan perbuatan hamba, dan merupakan balasan dari Allah atas dosa hamba, sekaligus menjadi penebus dosanya. Pahala dan dosa baru diraih berdasarkan perbuatan hamba sendiri, sedangkan sabar dan murka termasuk perbuatannya. Meski demikian, pahala dan ganjaran terkadang diperoleh tanpa amal dari hamba, melainkan sebagai hadiah dari orang lain atau anugerah dari Allah tanpa sebab apapun. Allah berfirman: **"...dan Dia memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar."** (An-Nisa: 40). Dengan demikian, penyakit itu sendiri sudah merupakan balasan dan penebus bagi dosa-dosa yang telah lalu.

Seringkali "pahala" dipahami sebagai pengampunan dosa, padahal bukan itu maknanya yang pokok — melainkan hanya salah satu konsekuensinya.

Sebab kelima: azab kubur. Pembahasannya akan datang insya Allah.

Sebab keenam: doa dan istighfar orang-orang beriman, baik semasa hidup maupun setelah wafat."

"Sebab ketujuh: pahala yang dihadiahkan kepada orang yang telah meninggal berupa sedekah, bacaan Al-Qur'an, haji, dan sebagainya. Pembahasannya akan datang insya Allah.

Sebab kedelapan: kepanikan dan kesulitan hari Kiamat.

Sebab kesembilan: apa yang diriwayatkan dalam Shahihain – bahwa ketika orang-orang beriman melewati jembatan (shirat), mereka berhenti di sebuah jembatan antara surga dan neraka, lalu sebagian mereka melakukan qishash atas sebagian yang lain. Setelah mereka dimurnikan dan dibersihkan, barulah mereka diizinkan masuk surga.

Sebab kesepuluh: syafaat para pemberi syafaat, sebagaimana telah disebutkan terdahulu ketika membahas syafaat dan macam-macamnya.

*Sebab kesebelas: ampunan dari Yang Maha Penyayang tanpa melalui syafaat, sebagaimana firman Allah: **"...dan Dia mengampuni segala dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki."** (An-Nisa: 48). Jika termasuk orang yang tidak dikehendaki Allah untuk diampuni karena besarnya dosa, maka ia pasti akan masuk ke dalam tempaan api, agar kemurnian imannya terpisah dari kotoran maksiatnya. Tidak akan kekal di neraka seseorang yang dalam hatinya terdapat iman seberat biji sawi – bahkan siapa pun yang pernah mengucapkan lailaha illallah, sebagaimana telah disebutkan dalam hadis Anas radhiyallahu 'anhu.*

Jika demikian keadaannya, maka tidak boleh seseorang memastikan nasib seseorang tertentu dari umat ini – selain yang telah dijamin surga oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Namun kita berharap bagi orang-orang yang berbuat baik, dan kita pun mengkhawatirkan mereka."

Inilah sebab-sebab rahmat dan ampunan Allah, serta penghapusan keburukan dan penghilangan bekasnya. Sebab pertama telah disebutkan, yaitu taubat nasuha – bahwa taubat menghapus dosa, dan orang yang bertaubat dari dosa bagaikan yang tidak pernah berdosa. Sebab kedua pun telah disebutkan, yaitu istighfar – memohon penghapusan dosa dan penghilangan bekasnya, yang diperintahkan dalam Al-Qur'an dan hadis.

Di sini dimulailah sebab ketiga, yaitu amal kebaikan dan amal saleh yang menghapus keburukan. Allah Yang Maha Tinggi berfirman: **"Sesungguhnya kebaikan-kebaikan itu menghapuskan keburukan-keburukan."** (Hud: 114). Dan telah kita dengar sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Iringilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapusnya."* Kebaikan-kebaikan tidak diragukan lagi akan menghilangkan bekas keburukan, meskipun keburukan itu banyak – karena Allah melipatgandakan kebaikan berlipat-lipat, sedangkan keburukan tidak dilipatgandakan, meski bisa menjadi lebih berat karena sebab-sebab tertentu.

Diriwayatkan dalam hadis sahih bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan bahwa satu kebaikan dilipatgandakan hingga sepuluh kebaikan. Beliau bersabda dalam hadisnya: *"Apabila seseorang berniat melakukan kebaikan namun tidak jadi mengerjakannya, Allah mencatatnya satu kebaikan sempurna. Jika ia berniat dan mengerjakannya, Allah mencatatnya*

sepuluh kebaikan. Jika ia berniat melakukan keburukan namun tidak jadi mengerjakannya, Allah mencatatnya satu kebaikan sempurna. Dan jika ia berniat dan mengerjakannya, dicatatkan satu keburukan – dalam satu riwayat ditambahkan: atau Allah menghapusnya. Dan tidak akan binasa karena Allah kecuali orang yang memang pantas binasa."

Beliau mengabarkan bahwa jika seseorang berniat melakukan kebaikan namun terhalang sehingga tidak jadi melakukannya, Allah memberinya pahala atas niatnya dan mencatat niatnya sebagai satu kebaikan. Jika ia berniat melakukan keburukan namun tidak jadi melakukannya karena takut kepada Allah, dicatatkan satu kebaikan sempurna. Jika ia mengerjakan kebaikan, ia mendapat sepuluh kebaikan. Jika ia mengerjakan keburukan, ia hanya mendapat satu keburukan. Maka celakalah orang yang bilangan satuannya mengalahkan puluhan-puluhannya – yang keburukannya yang masing-masing satu itu justru mengalahkan kebbaikannya yang berlipat sepuluh. Orang seperti ini benar-benar merugi, dan tidak akan binasa karena Allah kecuali orang yang memang pantas binasa.

Jika seseorang telah terjatuh dalam dosa-dosa, ia diperintahkan untuk memperbanyak amal kebaikan agar menghapus bekas keburukan-keburukan itu. Inilah salah satu sebab penghapus keburukan.

Sebab Keempat: Musibah yang Menimpa Manusia

Sebab keempat adalah musibah-musibah yang menimpa manusia dalam kehidupan ini. Dalil-dalilnya sangat banyak. Allah menebarkan musibah kepada manusia untuk menguji mereka. Dia

berfirman: **"Dan sungguh Kami akan menguji kamu sekalian hingga Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan orang-orang yang bersabar di antara kamu, dan Kami akan memeriksa berita tentang kamu."** (Muhammad: 31). Artinya: Kami menguji kamu dengan musibah agar Kami menyucikan kamu dan mengetahui siapa yang bersabar dan siapa yang berkeluh kesah.

Banyak dalil yang menunjukkan bahwa kebaikan bertambah karena musibah dan keburukan terhapus karena musibah. Jika seorang hamba bersabar atas musibah, dicatatkanlah baginya kebaikan-kebaikan dan dihapuslah darinya keburukan-keburukan. Musibah mencakup segala macam bentuknya — pada diri, harta, anak-anak, keluarga, dan semacamnya. Jika seseorang ditimpa rasa takut, sakit, kelaparan, kehilangan harta, kehilangan anak, atau kematian orang dekat, lalu ia bersedih atas hal itu namun mengetahui bahwa itu semua datang dari Allah — maka Allah memberikan pahala kepadanya.

Alqamah berkata tentang firman Allah: **"...dan barang siapa beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan petunjuk kepada hatinya."** (At-Taghabun: 11): *"Yaitu seseorang yang ditimpa musibah lalu ia mengetahui bahwa itu dari Allah, maka ia pun ridha dan pasrah."*

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya besarnya pahala seiring dengan besarnya ujian."* Maksud "besarnya pahala" adalah banyaknya ganjaran, dan "besarnya ujian" adalah banyaknya cobaan. Kemudian beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah, jika mencintai suatu kaum, Dia menguji mereka. Maka barang siapa ridha, baginya keridhaan. Dan barang siapa murka, baginya kemurkaan."* Dalam hadis lain: *"Jika Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, Dia menyegerakan hukuman baginya di dunia."*

Dan jika Allah menghendaki keburukan bagi seorang hamba, Dia menanggukuhkan balasan dosanya hingga ia datang pada hari Kiamat."

Dan telah kita dengar sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidaklah menimpa seorang hamba rasa kekhawatiran, kesedihan, kelelahan, maupun sakit yang berkepanjangan – bahkan duri yang menusuknya – melainkan Allah menghapuskan dengannya sebagian dari kesalahan-kesalahannya."* Ini dengan syarat ia mengetahui bahwa musibah itu dari Allah dan ia bersabar.

Adapun musibah yang menimpa sebagian orang lalu ia mengadu kepada manusia, berkeluh kesah, berteriak, dan meratap – hal itu akan menghapus pahalanya. Karena itulah banyak dalil yang menjelaskan wajibnya bersabar dan larangan berkeluh kesah.

Sebab Kelima: Apa yang Dihadiahkan kepada Orang yang Telah Meninggal

Sebab kelima adalah apa yang dihadiahkan kepada orang yang telah meninggal setelah kematiannya. Setelah ia wafat, kaum Muslimin mendoakannya, keluarga atau orang-orang yang mencintainya bersedekah atas namanya, lalu pahalanya sampai kepadanya. Mereka pertama-tama menyalatkannya, mendoakannya, memohonkan rahmat baginya, menghadiahkan kebaikan-kebaikan untuknya, beristighfar untuknya, bersedekah atas namanya, mewakafkan amalan-amalan jariyah untuknya, dan semacamnya – semua itu menjadi sebab pengampunan dosanya.

Sebab Keenam: Azab Kubur

Sebab keenam adalah azab kubur. Allah mungkin menimpakan azab kepadanya jika masih ada sisa dosa yang belum terhapus. Fitnah kubur, azab kubur, dan segala kepanikan yang ada di dalamnya – semua itu menjadi sebab penghapusan dosa-dosa tersebut.

Sebab Ketujuh: Kepanikan Hari Kiamat

Sebab ketujuh adalah kepanikan dan kesulitan hari Kiamat, yakni berbagai kepanikan, kesulitan, dan ketakutan yang maha besar yang terjadi pada hari itu. Semua itu pun termasuk yang digunakan Allah untuk menebus kesalahan-kesalahan dan menghapus dosa-dosa.

Sebab Kedelapan: Qishash (Pembalasan Antar Sesama)

Sebab kedelapan: diriwayatkan dalam hadis bahwa *"ketika manusia telah melewati jembatan shirat, mereka berhenti di sebuah jembatan antara surga dan neraka, lalu terjadilah qishash di antara mereka atas kezaliman-kezaliman yang pernah terjadi."* Ini pun termasuk sebab yang dengannya keburukan seorang hamba ditebus dan bekasnya dihilangkan.

Sebab Kesembilan: Syafaat Para Pemberi Syafaat

Sebab kesembilan: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan bahwa Allah mengizinkan para hamba-Nya yang saleh dan para nabi-Nya untuk memberikan syafaat bagi orang-

orang yang berdosa. Mereka pun memberikan syafaat untuk mereka, lalu Allah mengeluarkan dari neraka — berkat syafaat mereka — orang-orang yang telah ditentukan Allah bahwa syafaat itu akan menghapus bekas keburukan-keburukan mereka.

Sebab Kesepuluh: Rahmat dan Ampunan Allah kepada Hamba-Nya

Sebab kesepuluh adalah rahmat Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, dan ampunan-Nya kepada hamba-Nya. Diriwayatkan dalam hadis bahwa Allah berfirman: *"Para nabi telah memberikan syafaat, para malaikat telah memberikan syafaat, orang-orang saleh telah memberikan syafaat, dan tidak tersisa kecuali Tuhan semesta alam. Maka Allah pun mengeluarkan satu genggam dari neraka — yakni dari ahli tauhid yang sama sekali tidak pernah mengerjakan kebaikan — lalu memasukkan mereka ke dalam surga."*

Bagaimanapun juga, dalam semua sebab ini dan lainnya, seorang hamba hendaknya lebih mengedepankan sisi harapan — yaitu mengetahui bahwa semua ini termasuk sebab-sebab yang Allah gunakan untuk menolak azab dan menebus keburukan.

Sebab Kesebelas: Masuk Neraka Sesuai Kadar Dosa

Jika semua sebab tersebut tidak lagi mencukupi, dan seorang hamba masih memiliki sisa dosa yang belum terhapus oleh semua penebus itu, maka ia pasti harus masuk ke dalam tempaan api hingga ia dimurnikan. Neraka bagaikan tungku pandai besi. Seorang pandai besi, jika memiliki besi yang berkarat atau

bercampur tanah dan semacamnya, apa yang ia lakukan? Ia memasukkannya ke dalam api hingga meleleh. Ketika besi itu meleleh, besi murni akan mengapung, sedangkan tanah, karat, dan kotoran akan mengendap — dengan demikian jelaslah mana yang baik dan mana yang tidak. Allah berfirman: **"...dan dari apa yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau peralatan, ada juga busanya seperti itu."** (Ar-Ra'd: 17). Mereka melebur emas dalam api hingga mencair, lalu terpisahlah mana yang emas dan mana yang tembaga — keduanya terpilah dalam tungku pandai besi. Demikian pula besi dilebur hingga terpisah mana besi murni dan mana yang bercampur tanah. Begitu pula api yang Allah siapkan untuk azab — orang yang masih memiliki sisa dosa yang belum ditebus oleh semua penebus tersebut akan dimasukkan ke dalamnya. Setelah ia dimurnikan dan dibersihkan, dan tidak tersisa padanya kecuali yang murni, barulah Allah mengizinkannya untuk dikeluarkan — setelah ia disucikan. Karena negeri kenikmatan yaitu surga adalah negeri yang baik, tidak akan memasukinya kecuali orang yang baik. Tidak ada yang berdampingan dengan Allah di dalamnya kecuali orang yang bersih. Maka siapa yang masih memiliki kotoran, ia harus disucikan terlebih dahulu.

Bagaimanapun juga, akidah Ahlus Sunnah menyatakan bahwa tidak ada seorang pun dari ahli tauhid dan ahli iman yang kekal di neraka. Adapun mereka yang tidak beriman, maka mereka digolongkan bersama orang-orang kafir. Dan sudah diketahui bahwa iman adalah merealisasikan iman kepada rukun yang enam: beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan takdir baik maupun buruknya.

Iman kepada keenam rukun ini mendorong kepada amal saleh. Namun iman ini bisa saja lemah sehingga bersamanya

terjadi sebagian maksiat dan pelanggaran, atau terjatuh dalam sebagian kekurangan dan meninggalkan sebagian ketaatan – lalu dosa-dosa menumpuk sehingga membutuhkan sesuatu yang menghapus dan menebus. Bisa juga kelemahan iman itu besar sehingga keburukan yang dikerjakan pun banyak. Bisa juga kelemahan iman itu kecil sehingga keburukan yang dikerjakan sedikit, dan Rabbnya pun menghapusnya dengan penebus-penebus. Dan bisa juga iman itu kuat dan kokoh, lebih kokoh dari gunung-gunung, sehingga seorang hamba tidak berani mendekati keburukan dan pelanggaran, serta tidak meninggalkan kewajiban apapun – itulah pangkalnya.

Adapun orang yang kehilangan iman kepada perkara-perkara ini; yang lemah imannya kepada Allah, atau tidak beriman kepada Allah sebagai Ilah dan Rabb, bahkan mengingkari bahwa Allah adalah Ilah dan Rabbnya, atau menyembah ilah selain-Nya dan semacamnya; atau tidak beriman kepada hari akhir, tidak membenarkan kebangkitan, bahkan mengingkari akhirat, mengingkari balasan, surga, dan neraka, serta menganggap dunia sebagai satu-satunya tempat tanpa ada kehidupan setelahnya; demikian pula jika ia mengingkari syariat yang mulia, mengingkari kitab Allah atau kitab-kitab yang diturunkan, atau mengingkari risalah para rasul dan ajaran yang mereka bawa, atau menolak sebagian dari syariat mereka dan tidak menerimanya – maka orang seperti ini tidak bisa disebut beriman. Sebab iman tidak tertanam di hatinya. Karenanya, ibadah yang pernah ia lakukan dan ketaatan yang pernah ia kerjakan tidak akan bermanfaat, karena semuanya tidak berdiri di atas pondasi dan tidak memiliki akar yang kokoh.

Dengan demikian, semua penebus dosa yang berjumlah sebelas atau dua belas ini berlaku bagi ahli iman, ahli akidah, dan ahli tauhid – yang mungkin saja tauhid mereka melemah karena suatu sebab. Adapun mereka yang bukan dari ahli akidah dan bukan dari ahli iman, melainkan termasuk orang-orang kafir, munafik, musyrik, penentang, pengingkar akhirat, pengingkar balasan dan hisab, pengingkar syariat, dan semacamnya – mereka adalah orang-orang kafir yang amal-amal mereka tidak bermanfaat sama sekali. Bahkan Allah menghapus semua amal mereka sebagaimana Dia berfirman: **"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu bagaikan debu yang berterbangan."** (Al-Furqan: 23). Meskipun mereka memperbanyak sedekah dan kebaikan-kebaikan, selama semuanya tidak berdiri di atas pondasi dan akar yang kokoh – yaitu akidah yang teguh yang merupakan rukun-rukun iman sebagaimana telah kami sebutkan – maka semua itu tidak akan berguna.

Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [42]

Iman Menurut Ahlus Sunnah: Ucapan, Keyakinan, dan Amal

Di antara keyakinan Ahlus Sunnah adalah bahwa iman itu mencakup ucapan, keyakinan, dan amal perbuatan. Dalam hal ini, banyak kelompok ahli bid'ah yang menyelisihi Ahlus Sunnah, begitu pula Murji'ah dari kalangan fuqaha. Para ulama telah membantah mereka dengan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta nukilan dari para ulama salaf umat ini.

Bahaya Merasa Aman dari Azab Allah dan Putus Asa dari Rahmat-Nya

Penulis syarah rahimahullah berkata: [Perkataan beliau: "Rasa aman (dari azab Allah) dan putus asa (dari rahmat-Nya) keduanya dapat mengeluarkan seseorang dari millah Islam. Jalan kebenaran bagi ahlul qiblah berada di antara keduanya."]

Seorang hamba wajib memiliki rasa takut sekaligus harapan. Adapun rasa takut yang terpuji dan sejati adalah yang menghalangi pemiliknya dari hal-hal yang diharamkan Allah. Apabila rasa takut itu melampaui batas, dikhawatirkan akan berubah menjadi putus asa dan keputusasaan.

Sedangkan harapan yang terpuji adalah harapan seorang yang beramal dengan ketaatan kepada Allah berdasarkan cahaya dari Allah, lalu ia berharap mendapat pahala-Nya; atau harapan seorang yang berbuat dosa kemudian bertobat kepada Allah, lalu ia berharap mendapat ampunan-Nya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah, dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah: 218)

Adapun apabila seseorang terus-menerus dalam kelalaian dan kesalahan, namun mengharapkan rahmat Allah tanpa beramal, maka itulah yang disebut tertipu, angan-angan belaka, dan harapan yang palsu.

Abu Ali Ar-Rudzabari rahimahullah berkata: *Rasa takut dan harapan itu bagaikan dua sayap burung; apabila keduanya seimbang maka burung itu akan terbang seimbang dan sempurna. Apabila salah satunya berkurang maka terjadilah kekurangan. Dan apabila keduanya hilang, maka burung itu berada di ambang kematian.*

Allah telah memuji orang-orang yang memiliki rasa takut dan harapan dalam firman-Nya:

"Apakah (orang musyrik itu lebih baik) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, yang takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya?" (Az-Zumar: 9)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harapan." (As-Sajdah: 16)

Harapan itu meniscayakan adanya rasa takut; jika tidak demikian maka ia hanyalah rasa aman. Dan rasa takut itu meniscayakan adanya harapan; jika tidak demikian maka ia adalah keputusasaan dan rasa putus asa. Setiap sesuatu yang engkau

takuti, engkau akan lari darinya — kecuali Allah Ta'ala, karena apabila engkau takut kepada-Nya, engkau justru lari menuju-Nya. Maka orang yang takut itu sesungguhnya sedang lari dari Tuhannya menuju Tuhannya.

Penulis Manazilus Sa'irin rahimahullah berkata: *Harapan adalah tingkatan yang paling lemah bagi seorang murid (salik).*

Namun perkataan ini perlu dikaji ulang. Justru sebaliknya, harapan dan rasa takut dalam pengertian yang telah disebutkan termasuk tingkatan yang paling mulia bagi seorang murid.

Dalam hadis sahih, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, Allah Azza wa Jalla berfirman: *"Aku sesuai dengan persangkaan hamba-Ku terhadap-Ku, maka hendaklah ia berprasangka kepada-Ku sesuka hatinya."*

Dalam Sahih Muslim, dari Jabir radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tiga hari sebelum beliau wafat: "Janganlah salah seorang di antara kalian meninggal dunia kecuali ia dalam keadaan berprasangka baik kepada Tuhannya."*

Oleh karena itu dikatakan bahwa seorang hamba sebaiknya memperbesar harapannya ketika sedang sakit dibanding rasa takutnya, berbeda dengan saat sehat, di mana rasa takutnya hendaknya lebih dominan dari harapannya.

Sebagian ulama berkata: *Barang siapa yang menyembah Allah hanya dengan cinta semata, ia adalah zindiq. Barang siapa yang menyembah-Nya hanya dengan rasa takut semata, ia adalah Haruri. Barang siapa yang menyembah-Nya hanya dengan harapan*

semata, ia adalah Murji'i. Dan barang siapa yang menyembah-Nya dengan cinta, rasa takut, dan harapan sekaligus, maka ia adalah mukmin yang bertauhid.

Mahmud Al-Warraq sungguh telah berkata dengan indah dalam syairnya:

Jika engkau melihat betapa kecilnya amal kebaikan namun betapa besarnya pahalanya, niscaya engkau akan kagum dengan kebesarannya. Atau jika engkau melihat betapa hinanya amal kejahatan namun betapa beratnya balasannya, niscaya engkau akan merasa gentar dan sangat berhati-hati.

Dalam perkataan ini terkandung makna bahwa seorang Muslim harus memadukan antara rasa takut dan harapan. Dalil-dalil yang ada pun menunjukkan hal tersebut. Firman Allah Ta'ala:

"Mereka mengharapakan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti." (Al-Isra': 57)

Allah memadukan di dalamnya antara rasa takut dan harapan: mereka berharap, dan mereka takut.

Demikian pula firman-Nya:

"Mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harapan." (As-Sajdah: 16)

Allah memadukan di dalamnya antara rasa takut dan ketamakan (dalam kebaikan), dan yang dimaksud dengan "ketamakan" di sini adalah harapan.

Hal ini tampak pula dalam firman-Nya:

"Ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, yang takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya?" (Az-Zumar: 9)

"Kehati-hatian" di sini adalah rasa takut, yakni takut terhadap azab akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya — dan seterusnya dari berbagai dalil yang menunjukkan bahwa seorang Muslim harus memadukan rasa takut dan harapan.

Kami telah menyebutkan sebagian sebab mengapa seorang Muslim merasa takut, dan sebagian sebab mengapa ia berharap.

Allah Azza wa Jalla menyebutkan sifat-sifat ini pada hamba-hamba-Nya agar manusia berlomba-lomba memilikinya. Allah juga sering memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk takut kepada-Nya, seperti firman-Nya:

"Maka hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut." (An-Nahl: 51)

"Takutlah kepada-Ku" artinya: takutlah terhadap azab-Ku.

Terkadang Allah mengaitkan rasa takut dengan sebagian makhluk-Nya, seperti firman-Nya:

"Maka takutlah kalian dari api neraka." (Al-Baqarah: 24)

Yakni: takutlah dari neraka dan jauhilah ia. Neraka adalah salah satu sebab yang mendorong seorang hamba untuk merasa takut ketika ia mengingatnya.

Memadukan Rasa Takut dan Harapan

Seseorang wajib memadukan rasa takut dan harapan. Hendaknya ia menjadikan cinta sebagai kepala burung, sedangkan rasa takut dan harapan seperti dua sayapnya. Apabila kedua sayap burung itu seimbang dan kepalanya ada, maka ia hidup dengan stabil dan terbang dengan seimbang. Apabila salah satu sayapnya dipotong, ia menjadi goyah. Apabila kedua sayapnya dipotong, ia lebih dekat kepada kematian. Dan apabila kepalanya dipotong, ia mati. Maka sifat-sifat ini wajib berkumpul dan seimbang dalam diri seorang hamba: cinta, rasa takut, dan harapan.

Cinta adalah mencintai Allah atas nikmat yang Dia berikan kepada hamba-Nya. Rasa takut adalah takut terhadap azab-Nya. Dan harapan adalah ketergantungan hati kepada pahala-Nya.

Apabila seseorang menyembah Allah hanya dengan cinta saja tanpa rasa takut kepada-Nya, maka ia telah keliru — sebagaimana hal ini dinukil dari sebagian kaum sufi dan sebagian yang berlebihan di kalangan ahli zuhud dan semisalnya. Mereka berkata: "Kami tidak menyembah Allah karena takut dari neraka-Nya, tidak pula karena mengharapkan surga-Nya, melainkan kami menyembah-Nya karena cinta kepada-Nya." Mereka berlebihan dalam bab cinta, seolah-olah mereka telah aman dari azab, dan seolah-olah tidak ada keinginan dalam diri mereka terhadap pahala. Inilah keadaan kaum sufi, dan sesungguhnya siapa pun yang menyembah Allah dengan cara demikian, ia adalah zindiq.

Barang siapa yang mendominasi sisi rasa takut, maka ia telah jatuh ke dalam aqidah Wa'idiyyah, yaitu mereka yang mendominasi sisi ancaman. Di antara mereka adalah Wa'idiyyah Haruriyyah dan Mu'tazilah. Mereka disebut demikian

karena mereka berpegang pada dalil-dalil yang berisi ancaman dan mewujudkannya secara ekstrem; oleh karena itu mereka menghukumi bahwa pelaku dosa besar akan kekal di neraka, sebagaimana telah disebutkan berkali-kali sebelumnya.

Adapun orang yang menyembah Allah dengan mendominasi sisi harapan, maka ia disebut Murji'. Murji'ah adalah mereka yang berpegang pada rahmat dan tidak menyebutkan azab; mereka berharap tanpa takut terhadap hukuman-Nya. Dan mereka berada dalam bahaya besar.

Membantah Mereka yang Mendominasi Harapan

Wajib memadukan antara rasa takut dan harapan, agar tidak terjadi rasa takut yang berlebihan yang berujung pada keputusasaan, dan agar tidak terjadi harapan yang berdiri sendiri yang berujung pada rasa aman. Sebab Allah mencela rasa aman itu dalam firman-Nya:

"Apakah mereka merasa aman dari tipu daya Allah? Tidak ada yang merasa aman dari tipu daya Allah kecuali orang-orang yang merugi." (Al-A'raf: 99)

Apabila engkau melihat seseorang yang terus-menerus dalam kemaksiatan, meninggalkan ketaatan, dan memperbanyak dosa, lalu engkau berkata kepadanya: "Apakah engkau tidak takut kepada Allah? Apakah engkau tidak bertakwa kepada-Nya? Apakah engkau tidak takut kepada-Nya? Di mana rasa khusyuk, rasa takut, dan rasa gentar dari azab Allah?" — namun ia berpegang pada rahmat dan berkata: "Rahmat Allah itu luas, Allah adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara para penyayang."

Kemudian ia terus-menerus dalam kemaksiatan; engkau menakutinya dengan azab dunia namun ia merasa aman, engkau menakutinya dengan azab akhirat namun ia tidak takut – maka orang yang demikian keadaannya dikhawatirkan termasuk orang-orang yang merasa aman dari tipu daya Allah, merasa aman dari pembalasan-Nya, merasa aman dari azab-Nya, merasa aman dari siksa-Nya yang keras, dan merasa aman dari tangkapan-Nya secara tiba-tiba di saat mereka lengah. Dikhawatirkan bahwa keputusan Allah akan menimpa mereka sementara mereka dalam keadaan lengah, lalai, dan terlena; karena sunnatullah adalah bahwa Dia tidak pernah mengambil suatu kaum kecuali di saat kelalaian mereka.

Nabi 'alaihish shalatu was salam telah memberitahukan bahwa ini adalah penanguhan, bukan pengabaian. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila engkau melihat Allah memberikan kepada seorang hamba sementara ia menetap dalam kemaksiatannya, maka ketahuilah bahwa itu adalah istidraj (penjebakan)."*

Hal ini disebutkan dalam firman Allah Ta'ala:

"Kami akan menarik mereka (ke arah kebinasaan) dengan cara yang tidak mereka ketahui." (Al-A'raf: 182)

Mereka tertipu dengan penanguhan Allah, tertipu dengan nikmat-Nya, dan tertipu dengan pemberian-Nya kepada mereka, hingga akhirnya keputusan Allah datang kepada mereka sementara mereka dalam keadaan lalai.

Demikian pula Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah benar-benar menanggukkan orang yang zalim,*

hingga apabila Dia mengambilnya, Dia tidak akan melepaskannya."
Kemudian beliau membacakan firman Allah Ta'ala:

"Dan demikianlah azab Tuhanmu apabila Dia mengazab (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu sangat pedih lagi keras." (Hud: 102)

Penanguhan dan penundaan ini bukan karena mereka tidak bersalah, melainkan Allah menunda mereka hingga waktu yang telah ditentukan. Sebagian ulama berkata:

Apakah orang zalim mengira dalam kezalimannya bahwa Yang Mahakuasa telah mengabaikannya ataukah menanggukannya? Mereka tidak diabaikan, melainkan memiliki janji waktu yang tidak akan mereka temukan tempat berlindung selain itu.

Mereka memiliki janji waktu yang pasti akan datang. Inilah keadaan orang-orang yang merasa aman dari tipu daya Allah; mereka melakukan keburukan dan memperbanyaknya, sementara mereka merasa aman dan tenang, seolah-olah mereka tidak pernah melakukan suatu kesalahan pun.

Membantah Mereka yang Mendominasi Rasa Takut

Ada golongan lain yang telah memutus harapan mereka, memutus ketamakan mereka pada rahmat, dan menyerahkan diri pada azab menurut pandangan mereka — dan kami tidak tahu apakah mereka benar-benar serius ataukah hanya berpura-pura.

Apabila engkau mendatangi sebagian orang yang hidup dalam dosa dan kekafiran serta meninggalkan ibadah, lalu engkau menasihatinya: "Bertobatlah kepada Allah, kembalilah kepada-Nya, tinggalkan kelalaian yang engkau jalani, tinggalkan dosa-dosa, dan perbanyaklah kebaikan" – maka ia menolak dan berkata: "Aku telah banyak berdosa, aku telah kafir, aku telah berbuat buruk, aku telah melakukan kesalahan ini dan itu – aku telah meminum khamar, berzina, membunuh, memakan yang haram, dan berbuat ini dan itu – maka rahmat tidak akan menjangkauku, tidak ada jalan bagiku untuk mendapatkannya, dan aku bukan termasuk orang yang berhak mendapatkannya. Bahkan aku adalah penghuni neraka."

Demikianlah yang dinukil dari sebagian mereka.

Barangkali mereka ini termasuk orang-orang yang meremehkan siapa pun yang menasihati mereka, dan meremehkan pandangan Allah Azza wa Jalla, atau mengingkari adanya azab duniawi dan ukhrawi, lalu mengucapkan perkataan ini untuk menolak nasihat dan karena ketidakpuasan mereka terhadap apa yang disampaikan.

Maka kami katakan: tidak diragukan lagi bahwa ini adalah kekafiran atau mengarah kepada kekafiran, dan itulah yang disebut keputusan. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali orang-orang yang kafir." (Yusuf: 87)

Mereka telah berputus asa dari rahmat, memutus harapan mereka, dan jatuh dalam keputusan (qunut). Allah Ta'ala berfirman:

"Ibrahim berkata: 'Tidak ada yang berputus asa dari rahmat Tuhannya kecuali orang-orang yang sesat.'" (Al-Hijr: 56)

Keputusasaan (qunut) adalah memutus harapan. Mereka telah memutus harapan mereka sepenuhnya dari rahmat, seolah-olah mereka berkata: "Rahmat tidak akan menjangkau kami. Walaupun rahmat Allah itu luas, dosa-dosa kami terlalu besar untuk dijangkaunya dan terlalu besar untuk diampuni-Nya. Kami telah kafir, berbuat buruk, berdosa, melakukan ini dan itu — maka dosa kami terlalu besar untuk dijangkau rahmat Allah!" Mereka pun tetap berada dalam kekafiran, kesesatan, kefasikan, dan kemaksiatan; mereka terus-menerus di dalamnya dan mati dalam keadaan bersikeras atas hal itu. Seolah-olah mereka termasuk orang-orang yang berputus asa dari kebaikan dan memutus harapan mereka. Maka mereka telah jatuh ke dalam tingkatan yang buruk ini, yaitu berputus asa dari rahmat Allah dan putus harapan dari rahmat-Nya.

Bagaimanapun juga, seorang Muslim — meskipun ia telah jatuh dalam kemaksiatan apa pun — Allah Ta'ala akan menghapus dosa-dosanya melalui sebab-sebab yang telah kami sebutkan. Dan apabila ia mewujudkan aqidah dan tauhid dengan benar, Allah Azza wa Jalla akan menerima darinya, mengampuninya, dan merahmatinya — karena Dia adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara para penyayang. Adapun apabila ia terus-menerus dalam kemaksiatannya, maka ia telah melangkah menuju azab — dan kita berlindung kepada Allah dari hal itu.

Menghukumi Seseorang Berdasarkan Zahirnya, Bagian dari Aqidah Ahlus Sunnah

Di antara aqidah kaum Muslimin adalah bahwa mereka mensifati seseorang berdasarkan apa yang tampak darinya. Apabila ia menampakkan kebaikan, mereka mencintainya; dan apabila ia menampakkan keburukan, mereka membencinya. Meskipun demikian, mereka hanya menghukumi berdasarkan zahir.

Telah diriwayatkan dari Umar radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata: *"Sesungguhnya manusia dahulu diambil (ditentukan keadaannya) berdasarkan wahyu pada zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan sesungguhnya wahyu telah terputus. Maka kami sekarang hanya mengambil kalian berdasarkan apa yang tampak. Barang siapa yang menampakkan kebaikan kepada kami, kami mencintainya dan mendekatkannya. Barang siapa yang menampakkan keburukan kepada kami, kami menjauhkannya dan membencinya. Adapun urusan batinnya – kami tidak memiliki pengetahuan tentang itu. Allah Ta'ala-lah yang mengurus rahasia-rahasia."*

Berdasarkan kaidah ini, kami mencintai orang-orang mukmin yang menampakkan kebaikan kepada kami dan berpegang teguh dengannya, menampakkan amal saleh, menampakkan Sunnah, dan tampak bagi kami bahwa mereka termasuk orang-orang yang beragama dan berakhlak baik, serta beramal untuk Allah dengan apa yang Allah cintai dan apa yang Allah wajibkan atas mereka. Kami mencintai mereka dan bersaksi bahwa mereka berada dalam kebaikan, baik mereka yang sempat kami jumpai maupun yang mendahului kami. Kami mendoakan mereka dengan permohonan

ampunan dan rahmat, sebagaimana Allah mensifati orang-orang mukmin dalam firman-Nya:

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka berkata: 'Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.'" (Al-Hasyr: 10)

Allah mensifati mereka bahwa mereka mencintai orang-orang yang berhijrah kepada mereka, mencintai orang-orang mukmin yang mendahului mereka, mendoakan mereka dengan permohonan ampunan dan rahmat, dan berdoa kepada Allah agar Dia mencabut dari hati mereka segala dengki, iri, benci, dan permusuhan terhadap saudara-saudara mereka yang lebih dahulu beriman. Inilah sifat orang-orang mukmin.

Sebaliknya, mereka bersikap sebaliknya terhadap orang-orang fasik, musyrik, munafik, dan pembangkang. Apabila mereka melihat ahli kerusakan, ahli keburukan, dan ahli kemungkaran, mereka membenci dan membenci mereka dengan sangat, memperlakukan mereka sesuai dengan keburukan, kekejian, dan perkataan buruk yang tampak dari mereka, memperingatkan dari perbuatan mereka, dan membenci mereka atas hal itu — meskipun batin mereka mungkin saja bersih; karena mereka tidak mampu mengetahui apa yang ada dalam hati.

Maka ahli kerusakan, ahli kejahatan, dan ahli bid'ah — apabila mereka menampakkan bid'ah dan kemaksiatan mereka serta memproklamirkannya — kami membenci mereka, sangat membenci mereka, memperingatkan dari mereka, dan

memperingatkan orang lain terhadap mereka. Kebencian kami kepada mereka adalah kebencian karena Allah, bukan karena hawa nafsu kami, bukan karena kepentingan kami, bukan karena mereka telah merendahkan atau mencela kami atau semisalnya. Melainkan yang mendorong kami untuk membenci mereka adalah kecemburuan untuk Allah, kecemburuan atas syariat dan agama-Nya, serta penjagaan terhadap ajaran-ajaran-Nya.

Di antara dampak dari kebencian dan antipati ini adalah menjauh dari mereka, berhati-hati dari kejahatan dan keburukan mereka, dan memperingatkan agar tidak ada seorang pun yang tertipu oleh propaganda, penyesatan, kemaksiatan, dan kefasikan yang mereka serukan, yang mereka sebarkan, dan yang mereka tampilkan — sementara mereka mengklaim bahwa mereka di atas kebenaran dan bahwa kebenaran ada di pihak mereka.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa di antara aqidah Ahlus Sunnah adalah mereka mengharapkan keselamatan bagi ahli kebaikan tanpa memastikan surga bagi mereka, dan mereka mengkhawatirkan azab bagi ahli keburukan tanpa memastikan neraka bagi mereka. Akan tetapi, di antara dampak dari pengetahuan mereka bahwa orang-orang ini termasuk golongan orang saleh — baik yang sempat mereka jumpai maupun yang mendahului mereka — adalah bahwa mereka mencintai mereka dan mendorong untuk beramal sebagaimana amal mereka, meskipun mereka tidak bersaksi bahwa mereka termasuk penghuni surga; karena mereka tidak mengetahui apa yang ada dalam hati.

Demikian pula, di antara dampak dari pengetahuan mereka tentang ahli maksiat adalah bahwa mereka memperingatkan mereka dan memperingatkan orang lain dari mereka, meskipun mereka tidak bersaksi bahwa mereka masuk neraka. Sebagaimana mereka mengkhawatirkan azab Allah atas mereka, meskipun mereka tidak memastikan azab bagi mereka. Maka apabila mereka mengingkari dan membenci mereka, mereka memperingatkan dari kejahatan mereka, memperingatkan dari perbuatan mereka, menjelaskan kesalahan-kesalahan mereka, dan berkata: "Sesungguhnya mereka telah jatuh dalam kesalahan ini, maka janganlah kalian membantu mereka dalam kesalahan mereka, atau menyetujui mereka, atau berbuat seperti perbuatan mereka — agar tidak dinisbatkan kepada kalian kesalahan yang dinisbatkan kepada mereka atau yang mereka lakukan."

Demikianlah jalan orang-orang yang baik: bahwa mereka memperingatkan dari keburukan dan memperingatkan orang lain darinya.

Menghukumi Ahli Maksiat Berbeda-beda Sesuai dengan Tingkatan Kemaksiatan Mereka

Keburukan, kemaksiatan, dan fitnah itu bertingkat-tingkat. Di antaranya ada yang bisa mengantarkan kepada kekafiran, murtad, dan keluarnya seseorang dari Islam, seperti: mengolok-olok syiar Allah, mengolok-olok perintah-Nya, dan mencemooh ahli agama serta merendahkan mereka. Apabila hal ini tampak dari seseorang, kami berlepas diri darinya, bahkan kami menghukumnya sebagai sesat, dan kami khawatir bahwa ia telah jatuh dalam hal yang

mengeluarkan dari millah. Hal itu karena Allah telah menyebutkan ejekan sebagai perbuatan orang-orang kafir. Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa dahulu selalu menertawakan orang-orang yang beriman." (Al-Muthaffifin: 29)

Yakni tawa ejekan. **"Dan apabila orang-orang yang beriman melewati mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya." (Al-Muthaffifin: 30)**

Dan Allah Ta'ala berfirman tentang mereka:

"Sesungguhnya ada segolongan dari hamba-hamba-Ku berdoa: 'Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat, Engkau adalah sebaik-baik pemberi rahmat.' Lalu kamu menjadikan mereka buah ejekan." (Al-Mu'minin: 109-110)

Yakni kalian mengolok-olok dan merendahkan mereka, sehingga Allah menjadikan ejekan terhadap ahli agama sebagai salah satu sebab azab mereka.

Semakna dengan itu pula firman Allah Ta'ala:

"Orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang dengan sukarela memberikan sedekah, dan orang-orang yang tidak memperoleh (apa yang akan disedekahkan) selain usaha mereka, lalu mereka menolak (sedekah itu) – Allah akan membalas ejekan mereka." (At-Taubah: 79)

Mereka mengolok-olok dan merendahkan orang-orang mukmin karena kondisi mereka yang lemah. Ini menjadi dalil bahwa ejekan terhadap agama dan para pembawanya dianggap sebagai tanda kekafiran.

Demikian pula firman Allah Ta'ala:

"Tanyakanlah kepada Bani Israil, berapa banyak tanda-tanda (kebesaran Allah) yang nyata yang telah Kami berikan kepada mereka. Dan barang siapa yang menukar nikmat Allah setelah datang nikmat itu kepadanya, maka sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya. Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman." (Al-Baqarah: 211-212)

Yakni mereka mengolok-olok orang-orang mukmin — "mereka mengejek mereka" — yaitu terhadap amal, agama, ibadah, dan semisalnya. Maka ejekan ini menjadi salah satu sebab kemurtadan dan kekafiran mereka.

Pada zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah terjadi bahwa sebagian orang munafik mengolok-olok sebagian mukmin dari kalangan sahabat yang mulia. Orang-orang munafik itu berkata: "Kami tidak pernah melihat orang-orang seperti para qari kami ini — yang lebih besar perutnya, lebih dusta lisannya, dan lebih pengecut di medan perang!" Mereka yang dimaksud adalah para sahabat; mereka mensifati para sahabat sebagai orang-orang yang sangat rakus makan, namun pengecut dan hina di medan perang, dan tidak berbicara kecuali kebohongan.

Sungguh dustalah orang yang berkata demikian tentang mereka; justru merekalah yang bersifat demikian. Ketika hal itu disampaikan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau mencela mereka atas hal itu. Mereka pun datang meminta maaf dan berkata: "Wahai Rasulullah, kami hanya berbincang-bincang seperti obrolan orang yang sedang dalam perjalanan untuk mengisi waktu di jalan." Inilah makna dari ucapan mereka: "Kami

hanya sedang bercanda dan bermain-main." Namun Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada mereka:

"Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu telah kafir sesudah beriman." (At-Taubah: 65-66)

Maka beliau menjadikan perbuatan mereka itu sebagai kekafiran, karena mereka telah mengolok-olok Allah, ayat-ayat-Nya, Rasul-Nya, dan para sahabat Rasul-Nya. Hal itu pun menjadi kemurtadan bagi mereka. Maka apabila keadaan seseorang telah sampai pada tingkat ini, ia dihukumi sebagai kafir — dan kita berlindung kepada Allah dari hal itu.

Ahlus Sunnah Mengharapkan bagi yang Berbuat Baik dan Mengkhawatirkan bagi yang Berdosa

Kami mengharapkan kebaikan bagi orang-orang yang berbuat baik, dan mengkhawatirkan keburukan bagi orang-orang yang berdosa. Apabila keadaan sudah sampai pada bahwa dosa itu telah mencapai tingkat kekafiran, maka kami menghukumi pelakunya sebagai kafir dan murtad. Adapun apabila dosanya termasuk yang kemungkinan diampuni dan masuk dalam kehendak Allah, maka hal itu tidak menyebabkan pelakunya dikafirkan.

Dosa-dosa yang berada di bawah syirik rentan terhadap berbagai sebab yang dapat menghapusnya. Di antara sebab-sebab tersebut adalah: tobat, istighfar, doa orang-orang mukmin untuknya agar diampuni, musibah-musibah duniawi, beratnya sakaratul maut dan apa yang menyimpannya karenanya, azab kubur,

dahsyatnya ketakutan di akhirat, dan kesedihan serta kesakitan yang dialaminya di padang mahsyar. Di antaranya juga: penghapusan Allah Azza wa Jalla melalui musibah-musibah yang menimpanya, syafaat para pemberi syafaat, apa yang terjadi dari qisas antar hamba di atas jembatan (qantharah), serta bahwa ia masuk neraka dan dosanya dihapus sesuai dengan apa yang telah ia lakukan — kemudian setelah itu ia dikeluarkan, apabila ia termasuk ahlut tauhid dan ahli saleh.

Telah kami sebutkan sebelumnya bahwa seseorang wajib memadukan rasa takut dan harapan, sehingga ia menjadi orang yang takut sekaligus berharap. Namun harapannya tidak boleh sampai pada rasa aman, sehingga ia merasa aman dari tipu daya Allah — **"Tidak ada yang merasa aman dari tipu daya Allah kecuali orang-orang yang merugi"** (Al-A'raf: 99) — dan rasa takutnya tidak boleh sampai pada keputusan — **"Sesungguhnya tiada yang berputus asa dari rahmat Allah kecuali orang-orang yang kafir"** (Yusuf: 87). Melainkan hendaknya ia berada di antara keduanya.

Kami telah menyebutkan bahwa para ulama berkata: lebih utama dalam kondisi sehat untuk mendominasi rasa takut, agar ia merasa kurang dalam amalnya dan memperbanyak kebaikan.

Sedangkan dalam kondisi sakaratul maut, lebih utama untuk mendominasi harapan — agar ia menghadap Tuhannya dalam keadaan berprasangka baik kepada-Nya. Telah berlalu dalam hadis: *"Janganlah salah seorang di antara kalian meninggal dunia kecuali ia dalam keadaan berprasangka baik kepada Tuhannya."* Moga-moga hal itu — dengan izin Allah — menjadi salah satu sebab rahmat Allah kepada hamba-Nya.

Maka wajib bagi seseorang dalam dirinya untuk memadukan rasa takut dan harapan, dan wajib baginya dalam hubungannya dengan orang lain untuk mengkhawatirkan orang yang berdosa dan mengharapkan kebaikan bagi orang yang berbuat baik – dengan memadukan rasa takut dan harapan, tanpa sampai pada kepastian dan keyakinan yang mutlak.

Keluarnya Seorang Hamba dari Iman Ketika Mengingkari Salah Satu Rukun Iman

Penulis syarh (komentar), Imam Ibnu Abi Al-'Izz – semoga Allah merahmati kita dan beliau – berkata: "Ucapan beliau (penulis matan): *'Seorang hamba tidak keluar dari iman kecuali dengan mengingkari sesuatu yang memasukkannya ke dalamnya'* – dengan ini sang syaikh mengisyaratkan bantahan terhadap Khawarij dan Mu'tazilah dalam pendapat mereka bahwa seseorang keluar dari iman karena melakukan dosa besar. Di dalamnya juga terdapat penegasan atas apa yang beliau nyatakan di awal: bahwa kita tidak mengkafirkan seorang pun dari ahli kiblat karena dosa, selama ia tidak menghalalkannya. Pembahasan mengenai makna ini telah lalu."

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa kaum Khawarij mengkafirkan pelaku dosa, dan mereka berpendapat: apabila seseorang melakukan dosa dan terus-menerus melakukannya, maka ia telah masuk ke dalam kekufuran dan keluar dari iman. Adapun Mu'tazilah, mereka mengeluarkannya dari iman karena dosa, namun tidak memasukkannya ke dalam kekufuran, melainkan menempatkannya pada suatu kedudukan di antara kufur dan iman. Keduanya sama-sama keliru.

Yang benar adalah apa yang dikatakan oleh Al-Thahawi, bahwa seseorang tidak keluar dari iman kecuali dengan mengingkari sesuatu yang memasukkannya ke dalamnya. Yang memasukkan seseorang ke dalam iman adalah: iman kepada Allah, iman kepada kebangkitan, iman kepada hari akhir, serta iman kepada para rasul dan kitab-kitab. Jika ia mengingkari hal-hal semacam ini, maka ia keluar dari iman. Adapun selama ia masih beriman kepada Allah, beramal dengan ketaatan kepada-Nya, beriman kepada para rasul dan menganut kepatuhan kepada mereka, beriman kepada kitab-kitab dan mengamalkannya, serta beriman kepada hari akhir dan mempersiapkan diri untuknya — maka ia tidak keluar dari iman, meskipun ia lalai dalam sebagian perintah, meskipun ia melakukan sebagian larangan, dan meskipun ia melakukan beberapa dosa. Semua itu tidak membawanya kepada kekufuran.

Definisi Iman Menurut Ahli Kiblat

Penulis syarh — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Ucapan beliau (penulis matan): *'Iman adalah pengakuan dengan lisan dan pembenaran dengan hati. Segala sesuatu yang telah sahih dari Rasulullah shalallahu alaihi wasallam berupa syariat dan penjelasan, semuanya adalah benar. Iman itu satu, dan para pemeluknya dalam pokoknya adalah setara; perbedaan di antara mereka terletak pada rasa takut kepada Allah, ketakwaan, menyelisihi hawa nafsu, dan konsistensi dalam mengutamakan yang terbaik.'*"

Manusia berselisih cukup banyak mengenai apa yang tercakup dalam nama iman. Imam Malik, Syafi'i, Ahmad, Al-Auza'i,

Ishaq bin Rahuyah, dan seluruh ahli hadis serta ahli Madinah — semoga Allah merahmati mereka — beserta ahli zhahir dan sekelompok ahli kalam berpendapat bahwa iman adalah: membenaran dengan hati, pengakuan dengan lisan, dan pengamalan dengan anggota badan.

Banyak di antara kalangan kami (Hanafiyah) berpendapat sesuai dengan apa yang disebutkan Al-Thahawi — semoga Allah merahmatinya — bahwa iman adalah pengakuan dengan lisan dan membenaran dengan hati.

Sebagian dari mereka berpendapat bahwa pengakuan dengan lisan hanyalah rukun tambahan, bukan yang pokok. Inilah pendapat Abu Manshur Al-Maturidi — semoga Allah merahmatinya — dan diriwayatkan pula dari Abu Hanifah radhiallahu anhu.

Adapun Karamiyah berpendapat bahwa iman hanyalah pengakuan dengan lisan semata! Maka menurut mereka, orang-orang munafik adalah mukmin yang sempurna imannya, namun mereka berpendapat bahwa orang-orang munafik itu berhak mendapatkan ancaman yang telah Allah janjikan kepada mereka! Pendapat ini jelas-jelas rusak.

Sedangkan Jahm bin Shafwan dan Abu Al-Hasan Al-Shalahi — salah seorang pemimpin Qadariyah — berpendapat bahwa iman adalah pengenalan dengan hati semata. Pendapat ini lebih nyata kekeliruannya daripada yang sebelumnya! Karena konsekuensi logisnya adalah bahwa Firaun dan kaumnya adalah orang-orang yang beriman, sebab mereka mengetahui kebenaran Musa dan Harun alaihimasshalatu wassalam, namun tidak beriman kepada keduanya. Oleh karena itu, Musa berkata kepada Firaun: **"Sungguh engkau telah mengetahui bahwa tidak ada yang menurunkan**

(mukjizat-mukjizat) ini kecuali Tuhan langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata." (Al-Isra: 102). Dan Allah berfirman: "Mereka mengingkarinya, padahal hati mereka meyakininya, karena kezaliman dan kesombongan mereka. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan." (An-Naml: 14).

Ahli kitab pun mengenal Nabi shalallahu alaihi wasallam sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri, namun mereka tidak beriman kepadanya, bahkan mengingkarinya dan memusuhinya.

Demikian pula Abu Thalib, menurut pendapat mereka (Jahmiyah), termasuk orang beriman, sebab ia pernah berkata:

Sungguh aku telah mengetahui bahwa agama Muhammad adalah agama terbaik di antara agama-agama manusia Seandainya bukan karena cercaan atau kekhawatiran akan cacian Niscaya engkau akan mendapatiku dengan lapang menyatakannya secara terang-terangan

Bahkan iblis pun, menurut Jahm, adalah mukmin yang sempurna imannya! Karena ia tidak bodoh tentang Tuhannya, bahkan ia mengenal-Nya. **"Ia berkata: 'Ya Tuhanku, berilah aku tanggung hingga hari mereka dibangkitkan.'" (Al-Hijr: 36). "Ia berkata: 'Ya Tuhanku, karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat.'" (Al-Hijr: 39). "Ia berkata: 'Demi kemuliaan-Mu, sungguh aku akan menyesatkan mereka semuanya.'" (Shad: 82).**

Sedangkan kekufuran menurut Jahm adalah ketidaktahuan tentang Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan tidak ada seorang pun yang lebih bodoh tentang Tuhannya daripada Jahm itu sendiri! Sebab ia menjadikan Allah sebagai "wujud mutlak" dan

menanggalkan semua sifat dari-Nya. Tidak ada kebodohan yang lebih besar dari ini. Dengan demikian, ia telah menjadi kafir berdasarkan kesaksiannya sendiri.

Di antara berbagai mazhab tersebut terdapat mazhab-mazhab lain dengan rincian dan batasan tertentu, yang sengaja tidak disebutkan demi meringkas. Mazhab-mazhab ini disebutkan oleh Abu Al-Mu'in Al-Nasafi dalam kitab Tabshirah Al-Adillah dan lainnya.

Di sinilah sang penulis matan mulai membahas iman. Bagian ini dikenal dengan nama-nama iman dan agama. Sudah dimaklumi bahwa syariat yang mulia ini datang kepada umat ini ketika mereka masih dalam keadaan bodoh, namun mereka berbicara dengan bahasa Arab yang fasih. Maka syariat pun menyapa mereka dengan bahasa mereka, membawa syariat ini kepada mereka, menetapkan nama-nama baginya dan mendefinisikannya, sehingga menjadi dikenal dengan nama-nama syar'inya, meski sebelumnya telah memiliki nama-nama kebahasaan.

Dengan demikian, bagian ini mendefinisikan iman dan agama. Dikatakan: definisi shalat dalam bahasa adalah doa, sedangkan definisinya dalam syariat adalah ibadah yang mencakup berdiri, duduk, rukuk, dan sujud. Definisi zakat dalam bahasa adalah pertumbuhan atau kesucian, sedangkan dalam syariat adalah kadar tertentu yang dikeluarkan dari harta untuk diinfakkan pada jalan-jalannya. Definisi puasa dalam bahasa adalah sekadar menahan diri, sedangkan dalam syariat adalah menahan diri dengan niat dari hal-hal yang membatalkan puasa, sejak terbit fajar hingga terbenam matahari. Definisi haji dalam

bahasa adalah menyengaja menuju sesuatu yang tertentu, sedangkan dalam syariat adalah mengunjungi Baitullah Al-Haram pada waktu tertentu oleh orang tertentu. Definisi jihad dalam bahasa adalah mencurahkan kesungguhan dan kemampuan dalam sesuatu yang di dalamnya terdapat kesulitan, sedangkan dalam syariat adalah memerangi orang-orang kafir karena kekafiran mereka.

Demikian pula yang dikatakan dalam mendefinisikan al-ma'ruf (kebaikan), al-munkar (kemungkaran), Islam, iman, kufur, syirik, nifak, fasik, dan semisalnya. Semua ini memiliki makna kebahasaan dan makna syar'i yang dikenal. Syariat mengambil sebagian dari makna kebahasaannya lalu menamai dengannya makna-makna syar'i tersebut, sehingga ketika diucapkan dalam konteks syariat, tidak lagi dipahami dalam makna kebahasaan asalnya.

Pembahasan di sini adalah tentang iman. Iman memiliki makna dan nama dalam bahasa, dan memiliki makna serta nama dalam syariat. Syariat telah memindahkannya sehingga ketika diucapkan kepada pemeluknya, yang dimaksud adalah orang-orang yang beriman secara syar'i, bukan sekadar secara kebahasaan.

Definisi Iman Secara Bahasa dan Istilah

Iman secara bahasa berarti membenaran (tashdiq). Di antaranya adalah firman Allah yang mengisahkan tentang saudara-saudara Yusuf ketika mereka memberitahu ayah mereka bahwa serigala telah memakan saudaranya, lalu mereka berkata: **"Dan engkau sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun**

kami adalah orang-orang yang benar." (Yusuf: 17), yakni: engkau tidak akan membenarkan kami. Maka iman secara bahasa adalah membenaran.

Namun syariat yang mulia menjadikannya lebih luas dari sekadar membenaran; syariat memasukkan ke dalamnya akidah, perkataan, dan amalan perbuatan. Di atas landasan inilah para imam — semoga Allah merahmati mereka — membangun pokok-pokok ini.

Kita dapati para ulama yang menulis berpijak pada hal ini. Imam Al-Bukhari dalam kitab shahihnya menempatkan Kitab Al-Iman di bagian pendahuluan setelah bab awal wahyu, dan beliau menyebutkan di dalamnya dalil-dalil, seperti: bab "Shalat adalah bagian dari iman", bab "Menunaikan seperlima (zakat) adalah bagian dari iman", dan seterusnya beliau menyebutkan amal-amal saleh dan menjadikannya bagian dari iman, termasuk seluruh rukun agama.

Demikian pula Imam Muslim — semoga Allah merahmatinya — memulai kitabnya setelah pendahuluan dengan Kitab Al-Iman, dan menyebutkan di dalamnya banyak hadis yang menjelaskan iman dan apa yang termasuk ke dalamnya.

Maka iman, jika diucapkan secara mutlak, adalah nama syar'i yang dikenal. Siapa yang tidak berada di atasnya, tidak disebut mukmin, dan tidak mendapat pahala orang-orang yang beriman.

Hukum-Hukum yang Timbul dari Terwujudnya Nama Iman

Dari penyebutan seseorang sebagai mukmin timbul sejumlah hukum, di antaranya: orang yang beriman terlindungi darahnya dari pembunuhan, orang yang beriman mendapatkan dan berhak atas pahala, dan orang yang beriman kita yakini sebagai saudara kita sesama mukmin dan kita perlakukan berdasarkan hal itu.

Demi terwujudnya hukum-hukum ini, seseorang haruslah beriman dengan iman yang syar'i, bukan sekadar iman kebahasaan. Sebab iman kebahasaan bersifat tersembunyi — ia ada di dalam hati — dan kita tidak bisa membedah hati. Kita hanya beramal berdasarkan apa yang tampak. Jika kita melihat seseorang shalat dan puasa bersama kita, berjihad, memerintahkan kebaikan, mencegah kemungkaran, meninggalkan yang haram dan yang meragukan, serta memperbanyak amal saleh; maka kita katakan: orang ini termasuk ahli iman, demikian seterusnya.

Definisi Iman Menurut Jumhur Ahli Sunnah dan Apa yang Dibangun di Atasnya

Dari pendapat-pendapat yang disebutkan oleh penulis syarh dalam mendefinisikan iman, ada yang benar dan ada yang keliru. Yang benar adalah pendapat pertama, yaitu pendapat ahli hadis dan mayoritas para imam. Imam Malik, Syafi'i, Ahmad, Ishaq bin Rahuyah, Sufyan Al-Tsauri, Al-Auza'i, para imam hadis seperti Al-Bukhari dan Muslim, ahli sunan, seluruh para muhaddits, mayoritas para ahli kalam, dan salaf umat — mereka semua berpendapat

bahwa iman mencakup: ucapan lisan, keyakinan hati, dan amalan anggota badan.

Mereka berkata: iman adalah ucapan dengan lisan, keyakinan dengan hati, dan amalan dengan anggota badan. Yang dimaksud dengan "anggota badan" adalah seluruh organ tubuh: mata memiliki amal, telinga memiliki amal, tangan, kaki, perut, dan kemaluan semuanya memiliki amal. Inilah akidah ahli sunnah.

Termasuk keyakinan mereka juga bahwa iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Mereka berdalil dengan banyak dalil, yang sebagiannya akan datang. Dalil yang paling jelas adalah sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Iman itu terdiri dari tujuh puluh sekian – atau enam puluh sekian – cabang. Yang paling tinggi adalah ucapan 'laa ilaaha illallah', dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah salah satu cabang iman."*

Sabda beliau *"tujuh puluh sekian atau enam puluh sekian"* mencakup seluruh kebaikan. Dikatakan: shalat adalah bagian dari iman, puasa adalah bagian dari iman, sedekah adalah bagian dari iman. Dalam hal yang berkaitan dengan perkataan dikatakan: zikir adalah bagian dari iman, tasbih adalah bagian dari iman, membaca Al-Quran adalah bagian dari iman, jihad adalah bagian dari iman, amar makruf, dan dakwah kepada Allah serta yang semisalnya adalah bagian dari iman. Dalam hal amal hati dikatakan: zuhud di dunia karena takut kepada yang meragukan adalah bagian dari iman, rindu kepada akhirat adalah bagian dari iman, cinta karena Allah dan benci karena Allah adalah bagian dari keistimewaan iman dan semisalnya.

Dalam hadis disebutkan: *"Yang paling tinggi adalah ucapan 'laa ilaaha illallah'"* – ini termasuk akidah, yakni kalimat tauhid. Dan beliau bersabda: *"Yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan"* – ini adalah amal anggota badan, karena seseorang menyingkirkan gangguan dari jalan dan meluaskan jalan bagi kaum muslimin; ini adalah amal badan. Dan beliau bersabda: *"Rasa malu adalah salah satu cabang iman"* – rasa malu adalah amal hati. Jadi beliau menyebutkan ucapan: laa ilaaha illallah, menyebutkan amal: menyingkirkan gangguan, dan menyebutkan rasa malu yang merupakan akhlak hati yang mendorong kepada apa yang baik dan indah, serta mencegah dari segala yang kotor dan memalukan.

Dengan demikian, seluruh amal termasuk dalam cakupan nama iman. Oleh karena itulah para ulama sangat memperhatikan cabang-cabang iman. Imam Al-Baihaqi menulis sebuah kitab besar yang beliau namai Syu'ab Al-Iman – yakni: keistimewaan-keistimewaan iman – dan beliau memperpanjangnya serta menyebutkan di dalamnya banyak hadis beserta sanad-sanadnya. Sebagian penulis kemudian meringkasnya dalam sebuah ringkasan yang telah dicetak bernama Mukhtashar Syu'ab Al-Iman, dan beliau menyampaikannya hingga tujuh puluh sembilan atau tujuh puluh delapan keistimewaan, termasuk di dalamnya amal-amal tangan, badan, dan semisalnya, serta menyingkirkan gangguan dari jalan dan yang serupa dengannya.

Dari sini kita mengetahui bahwa pendapat inilah yang paling kuat dan didukung oleh dalil-dalil.

Definisi Iman Menurut Hanafiyah

Pendapat yang disebutkan oleh penulis syarh tentang kalangan mereka sendiri (Hanafiyah) adalah pendapat yang masyhur dari mereka. Abu Hanifah – semoga Allah merahmatinya – adalah seorang ulama terdahulu, dan tampaknya beliau tidak memperluas dalam penelaahan dalil. Oleh karena itulah beliau memahami iman sebagai kata kebahasaan, sehingga menjadikan iman sebagai membenaran dengan hati dan menjadikan ucapan sebagai tanda atasnya, atau memasukkan ucapan sebagai bagian darinya.

Jadi iman menurut Abu Hanifah memiliki dua rukun: ucapan dan keyakinan. Adapun amal perbuatan, menurut beliau bukan bagian dari iman. Tidak diragukan bahwa ini adalah pendapat yang keliru dan memiliki kekurangan, sebagaimana akan datang penjelasannya.

Definisi Iman Menurut Karamiyah

Terdapat pendapat-pendapat lain tentang iman yang telah disebutkan sebelumnya, namun semuanya adalah pendapat yang batil. Di antaranya adalah pendapat Maturidiyah bahwa iman hanyalah akidah, sedangkan ucapan lisan hanyalah salah satu dari dampaknya.

Adapun Karamiyah berpendapat bahwa iman adalah ucapan lisan.

Karamiyah adalah pengikut Muhammad bin Karam. Mereka dalam bab iman kepada sifat-sifat Allah lebih dekat kepada ahli sunnah, namun mereka memiliki pendapat yang aneh tentang

iman, yaitu bahwa iman adalah ucapan lisan, yakni lafaz dan pengucapan. Konsekuensinya adalah bahwa orang-orang munafik menurut mereka adalah orang-orang beriman, karena jika bertemu dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: "Kami beriman." Artinya menurut mereka, orang-orang munafik itu adalah mukmin, meskipun ketika menyendiri bersama setan-setan mereka, mereka berkata: "Sesungguhnya kami bersama kalian."

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menetapkan bahwa orang-orang munafik adalah kafir dalam firman-Nya: **"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka telah beriman kemudian kafir."** (Al-Munafiqun: 3). **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman lagi, kemudian kafir, lalu bertambah kekafirannya."** (An-Nisa: 137). Mereka itulah orang-orang munafik. Maka orang-orang munafik yang mengucapkan dengan lisannya "kami beriman" adalah mukmin menurut Karamiyah!

Namun Karamiyah berpendapat bahwa mereka tetap berada dalam neraka, karena Allah mengancam mereka dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang munafik itu berada di tingkatan neraka yang paling bawah."** (An-Nisa: 145), dan dalam ayat-ayat yang berisi ancaman keras bagi mereka. Jadi Karamiyah mengatakan mereka berada di neraka, dan ucapan mereka "kami beriman" tidak menghindarkan mereka dari azab. Bagaimanapun, mereka menjadikan orang-orang munafik sebagai mukmin, dan ini adalah pendapat yang keliru.

Definisi Iman Menurut Jahmiyah dan Konsekuensinya

Pendapat Jahmiyah tentang iman adalah pendapat yang paling jauh dari kebenaran. Mereka berpendapat bahwa iman hanyalah pengenalan semata. Siapa yang mengenal (Allah), maka ia mukmin. Pendapat ini mengharuskan bahwa setiap orang yang mengenal, meskipun tidak mengikuti pengenalan itu dengan iman, menjadi mukmin yang sempurna imannya menurut mereka.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyebutkan bahwa iblis — yang merupakan orang paling kafir dari seluruh orang-orang kafir — mengetahui bahwa Allah adalah Tuhannya, mengetahui bahwa ada kebangkitan, ada pembalasan, ada surga dan neraka. Allah berfirman kepadanya: **"Sungguh, Aku akan memenuhi neraka Jahanam dengan kamu sekalian."** (Al-A'raf: 18). Jadi iblis adalah orang yang mengenal. Maka menurut Jahmiyah, ia adalah mukmin yang berhak mendapatkan janji yang Allah janjikan kepada orang-orang beriman!

Demikian pula Firaun, Allah memberitahukan bahwa ia adalah orang yang mengenal. Allah berfirman: **"Dan mereka mengingkarinya."** (An-Naml: 14), yakni tanda-tanda kebesaran Musa, **"Mereka mengingkarinya, padahal hati mereka meyakininya."** (An-Naml: 14). Firaun dan kaumnya sungguh-sungguh meyakininya. Demikian pula ucapan Musa: **"Sungguh engkau telah mengetahui bahwa tidak ada yang menurunkan (mukjizat-mukjizat) ini kecuali Tuhan langit dan bumi."** (Al-Isra: 102) — "engkau telah mengetahui" yakni: wahai Firaun! Maka Firaun menurut mereka adalah mukmin yang sempurna imannya, berhak mendapatkan apa yang berhak didapat oleh orang-orang yang sempurna imannya.

Juga: banyak orang-orang kafir — menurut pendapat mereka — adalah orang-orang beriman. Allah berfirman: **"Mereka melarang (orang lain) mengganggu Nabi dan mereka sendiri menjauh darinya."** (Al-An'am: 26). Dikatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Thalib, yang mengetahui bahwa Muhammad shalallahu alaihi wasallam adalah orang yang jujur, dan ia melarang orang mengganggu beliau, namun ia menjauh dari mengikutinya. Ada pula yang mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan seluruh orang-orang kafir, karena mereka mengetahui kejujurannya dan mereka menyebutnya dengan gelar "Al-Shadiq Al-Amin" (orang yang jujur lagi terpercaya).

Bagaimanapun, Abu Thalib — sebagaimana yang telah kita dengar — membenarkan bahwa Muhammad adalah rasul dan bahwa beliau adalah orang yang jujur. Hal itu tampak dalam bait-bait syairnya:

Sungguh aku telah mengetahui bahwa agama Muhammad adalah agama terbaik di antara agama-agama manusia Seandainya bukan karena cercaan atau kekhawatiran akan cacian Niscaya engkau akan mendapatiku dengan lapang menyatakannya secara terang-terangan

Ia berkata: seandainya bukan karena teman-teman dan sahabat-sahabatku akan mencercaku dan mengatakan bahwa aku telah meninggalkan agama leluhurku, dan membawa celaan atas ayahku Abdul Muthalib, leluhur, dan nenek moyang-ku — seandainya bukan karena itu, niscaya aku akan dengan lapang dada mengikutinya. Ini dan semisalnya menjadi bukti bahwa ia adalah orang yang mengenal. Apakah pengenalan ini bermanfaat baginya? Tidak bermanfaat.

Jadi iman menurut pendapat Jahmiyah mencakup semua orang tersebut, sehingga mereka adalah mukmin menurut Jahmiyah! Lalu apakah kekufuran menurut Jahmiyah? Mereka berkata: kekufuran adalah ketidaktahuan tentang Allah.

Dikatakan kepada mereka: kalianlah manusia yang paling bodoh tentang Allah, karena kalian menjadikan-Nya sebagai "wujud murni" tanpa memberikan sifat-sifat atau nama-nama apa pun kepada Allah. Mereka mengingkari nama-nama Allah dan mengingkari sifat-sifat-Nya, tidak mensifati-Nya kecuali bahwa Dia ada. Dikatakan kepada mereka: ada yang azali atautkah ada yang bagaimana? Mereka menjawab: ada saja. Tidak diragukan bahwa ini adalah puncak kebodohan. Mereka telah bersaksi atas diri mereka sendiri bahwa mereka kafir, mengingat mereka menjadikan kekufuran adalah kebodohan. Dan kebodohan apa yang lebih besar daripada kebodohan para pengikut Jahm ini?!

Penilaian Penulis Syarh bahwa Perbedaan antara Ahli Sunnah dan Abu Hanifah dalam Mendefinisikan Iman Hanya Perbedaan Lafzhi

Penulis syarh — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Kesimpulan dari semua pendapat ini kembali kepada: iman itu adakalanya mencakup apa yang ada pada hati, lisan, dan seluruh anggota badan, sebagaimana pendapat jumhur salaf dari tiga imam dan selain mereka — semoga Allah merahmati mereka — sebagaimana yang telah lalu. Atau hanya mencakup hati dan lisan tanpa anggota badan, sebagaimana yang disebutkan Al-Thahawi dari Abu Hanifah dan para sahabatnya — semoga Allah merahmati mereka. Atau hanya lisan semata, sebagaimana yang telah

disebutkan dari Karamiyah. Atau hanya hati semata, dan ini adakalanya berupa pengenalan sebagaimana yang dikatakan Jahm, atau berupa pembenaran sebagaimana yang dikatakan Abu Manshur Al-Maturidi – semoga Allah merahmatinya.

Kerusakan pendapat Karamiyah dan Jahm bin Shafwan sudah jelas. Adapun perbedaan antara Abu Hanifah dengan para imam lain dari ahli sunnah adalah perbedaan yang bersifat formal (lafzhi). Sebab masalah apakah amal anggota badan merupakan konsekuensi yang lazim dari iman hati, ataukah merupakan bagian dari iman – disertai kesepakatan bahwa pelaku dosa besar tidak keluar dari iman, melainkan berada dalam kehendak Allah: jika berkehendak, Dia menyiksanya, dan jika berkehendak, Dia memaafkannya – adalah perselisihan lafzhi yang tidak berujung pada rusaknya akidah.

Adapun mereka yang berpendapat mengkafirkan orang yang meninggalkan shalat, mereka menambahkan dalil-dalil lain kepada pokok ini. Jika tidak demikian, Nabi shalallahu alaihi wasallam telah meniadakan iman dari pezina, pencuri, peminum khamar, dan perampas, namun hal itu tidak mengharuskan hilangnya nama iman dari mereka secara keseluruhan – dan ini adalah kesepakatan.

Perbedaan di antara ahli sunnah adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menghendaki dari para hamba ucapan dan amal. Yang saya maksud dengan 'ucapan' adalah pembenaran dengan hati dan pengakuan dengan lisan. Dan inilah yang dimaksud ketika mereka secara mutlak mengatakan: iman adalah ucapan dan amal. Namun apakah tuntutan dari para hamba ini dicakup oleh nama iman, ataukah iman hanyalah salah satunya, yaitu ucapan semata, sedangkan amal berbeda darinya dan tidak

dicakup nama iman ketika disebutkan secara tersendiri — meski jika disebut bersama keduanya boleh sebagai majaz? Inilah letak perselisihan."

Perlu diketahui bahwa penulis syarh — semoga Allah merahmatinya — bermazhab Hanafi. Sudah dimaklumi bahwa beliau bermaksud melalui penulisan kitab ini untuk mendekatkan kaum Hanafiyah kepada mazhab ahli sunnah. Sebab meskipun beliau bermazhab Hanafi dalam masalah cabang (furu'), namun beliau bermazhab salaf dalam akidah. Beliau terpengaruh oleh gurunya Ibnu Katsir — semoga Allah merahmatinya. Ibnu Katsir bermazhab Syafi'i, dan beliau terpengaruh oleh Ibnu Taimiyah yang bermazhab Hanbali dalam bab akidah. Maka Ibnu Katsir bermazhab Syafi'i dalam masalah cabang, namun dalam akidah beliau mengikuti mazhab ahli sunnah yang beliau terima dari gurunya Syaikh Abu Al-Abbas Ibnu Taimiyah — semoga Allah merahmatinya.

Maka penulis syarh ini — semoga Allah merahmatinya — bermaksud melalui syarahnya untuk mendekatkan Hanafiyah kepada mazhab ahli sunnah. Beliau mensyarahi akidah ini berdasarkan mazhab ahli sunnah, dan menjelaskan bahwa Al-Thahawi menggunakannya untuk menyatakan pendapat ahli sunnah, dan bermaksud dengan akidah itu apa yang menjadi pegangan salaf umat. Hal itu dilakukan untuk membantah mereka yang bermazhab dengan mazhab-mazhab batil setelah masa salaf — yang mengingkari sifat-sifat Allah, mengingkari ketinggian-Nya, mengingkari ru'yatullah (melihat Allah) secara hakiki, mengingkari kalam (firman) Allah secara hakiki, dan semisalnya.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa beliau mensyarahi masalah-masalah tersebut dan menjelaskan bahwa Al-Quran — berupa huruf-huruf dan makna-makna — adalah firman Allah, sebagai bantahan terhadap Asy'ariyah yang mengatakan bahwa firman Allah adalah maknanya saja tanpa lafaznya. Demikian pula dalam masalah ru'yah: bahwa ru'yah itu nyata dengan penglihatan mata, bukan seperti yang dikatakan Asy'ariyah berupa penyingkapan batin dan penglihatan hati. Demikian pula dalam sisa masalah-masalah lainnya, dan banyak dari kalangan Hanafiyah yang berpendapat sesuai dengan pendapat Asy'ariyah.

Tersisa masalah ini, yaitu masalah iman. Beliau tidak berhasil memadukan antara mazhab ahli sunnah dan mazhab Hanafiyah dalam bab iman, karena tegas dan jelasnya pernyataan Al-Thahawi bahwa amal perbuatan bukan bagian dari iman — di mana Al-Thahawi menjadikan iman hanyalah membenaran dan ucapan, dan itu adalah pernyataan yang jelas yang tidak mengandung takwil. Maka penulis syarh tidak mendapatkan jalan lain kecuali memadukan keduanya dengan menyatakan bahwa perbedaan itu bersifat lafzhi, seraya berkata: jika kita sepakat bahwa pelaku kejahatan tidak keluar dari iman, maka kita tidak menjadikan pelakumannya sebagai sesuatu yang memasukkan ke dalam iman atau menambah iman, dan tidak menjadikan meninggalkannya sebagai sesuatu yang mengeluarkan dari iman. Beliau berdalil dengan sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Tidaklah seorang pezina berzina ketika ia berzina sedang ia dalam keadaan beriman, tidaklah seorang pencuri mencuri ketika ia mencuri sedang ia dalam keadaan beriman, tidaklah peminum khamar meminum ketika ia meminum sedang ia dalam keadaan beriman, dan tidaklah seorang perampas merampas suatu*

rampasan yang berharga sehingga orang-orang mengangkat pandangan mereka kepadanya ketika ia merampasnya sedang ia dalam keadaan beriman, dan taubat tersedia sesudahnya."

Adapun mazhab ahli sunnah dalam hadis ini adalah kita berkata: ia bukanlah mukmin yang sempurna imannya, melainkan kurang imannya. Kita berkata: ia adalah orang yang bermaksiat, namun bersamanya masih terdapat pokok iman, dan bersamanya terdapat sebagian amal yang bertentangan dengan iman. Maka kita menyebutnya fasik, dan menyebutnya mukmin yang kurang imannya, tidak menyebutnya mukmin yang sempurna imannya. Hadis tersebut pun datang dalam konteks ini.

Selama kita telah sepakat bahwa amal termasuk iman, mengapa kita menjadikan meninggalkannya sebagai kekurangan iman, bukan sebagai sesuatu yang mengeluarkan dari iman secara keseluruhan? Dengan demikian, tidak ada dalil dalam hadis ini bahwa amal bukan bagian dari iman. Bahkan amal adalah bagian dari iman. Dan perbedaan itu bukanlah lafzhi semata sebagaimana yang dikatakan penulis syarh, melainkan perbedaan maknawi yang tidak diragukan berimplikasi pada banyak makna. Di antaranya adalah bahwa orang fasik — meskipun berbuat apa pun yang ia perbuat — disebut mukmin yang sempurna imannya, karena pernyataan Al-Thahawi — semoga Allah memaafkannya — bahwa para pemeluk iman dalam pokoknya adalah setara. Artinya: perbedaan di antara mereka hanyalah dalam hal rasa takut kepada Allah dan ketakwaan. Adapun pokok iman, mereka setara di dalamnya. Menurut mereka, iman Jibril, Israfil, dan para malaikat adalah sama dengan iman individu-individu manusia biasa. Semua manusia dalam iman berada dalam satu level, tidak ada perbedaan

di antara mereka. Ini adalah pendapat yang keliru. Yang benar adalah manusia bertingkat-tingkat dalam iman.

Menurut mereka, iman tidak bertambah dan tidak berkurang. Yang benar adalah iman bertambah dan berkurang, dan akan datang kepada kita dalil-dalil yang jelas tentang bertambah dan berkurangnya iman.

Bagaimanapun: yang pokok adalah bahwa iman yang telah kita sebutkan di dalamnya termasuk amal perbuatan. Amal adalah bagian dari iman. Nabi shalallahu alaihi wasallam menjadikannya sebagai cabang-cabang. "Cabang" adalah bagian-bagian yang membentuk sesuatu. Maka sabda beliau: *"Iman terdiri dari tujuh puluh sekian cabang"* artinya: iman terbentuk dari cabang-cabang ini. Dikatakan: shalat adalah cabang dari iman, zakat dan sedekah adalah cabang dari iman, zikir-zikir adalah cabang dari iman, berbuat baik kepada tetangga adalah cabang dari iman, kejujuran adalah cabang dari iman, dan semisalnya. Dikatakan pula: kekufuran memiliki cabang-cabang sebagaimana iman memiliki cabang-cabang. Iman bertingkat-tingkat dan para pemeluknya pun bertingkat-tingkat.

Iman para sahabat yang ada dalam hati mereka, demikian pula hasilnya berupa amal-amal yang mereka kerjakan, tidak diragukan lebih kuat dan lebih besar dibandingkan iman orang-orang setelah mereka dan orang-orang lainnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberitahukan bahwa ada orang yang tercakup dalam nama mukmin meskipun padanya terdapat kekurangan. Hal itu disebutkan dalam firman-Nya: **"...maka (hendaklah ia) memerdekakan seorang hamba yang beriman."** (An-Nisa: 92).

Nama mukmin berlaku baginya meskipun ia orang yang bermaksiat dan berdosa. Namun iman yang Allah puji para pemeluknya dan mensifati mereka dengan keberuntungan dalam firman-Nya: **"Sungguh, beruntunglah orang-orang yang beriman."** (Al-Mukminun: 1) — siapakah mereka?

Pastilah mereka memiliki sifat-sifat tertentu. Jika seandainya Allah hanya berfirman "sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman" dan berhenti pada ayat ini, niscaya yang dimaksud mukmin adalah orang-orang yang membenarkan. Namun Allah menjelaskan sifat-sifat mereka, lalu berfirman: **"(Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna."** (Al-Mukminun: 2-3). Maka ini termasuk iman. **"Dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya."** (Al-Mukminun: 4-5). Hingga firman-Nya: **"Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara shalatnya."** (Al-Mukminun: 8-9). Semua ini termasuk iman, dan Allah menjadikannya sebagai cabang-cabang. Jika ini adalah sifat-sifat orang-orang beriman, maka semua ini adalah bagian dari iman.

Demikian pula Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pengasih kepada mereka, mereka menyungkur, bersujud dan menangis."** (Maryam: 58). Iman yang disertai dengan para pemeluknya bersujud dan bertasbih, lambung mereka jauh dari tempat tidur, mereka berdoa kepada Tuhan mereka dengan rasa takut dan harap — itulah iman yang sejati. Semua ini adalah sifat-sifat orang beriman. Seseorang tidak akan menjadi mukmin yang sejati kecuali jika sifat-sifat ini dan semisalnya terkumpul padanya. Dari sini kita mengetahui bahwa

iman harus mencakup pokok-pokok ini: harus ada pokok yang benar dan jujur yang berupa amal, dan pendorong kepada amal berupa pembenaran yang kuat yang tampak melalui amal dan tampak melalui ucapan. Jika amal anggota badan, ucapan lisan, dan akidah yang jujur terkumpul semuanya, maka iman menjadi sempurna. Jika tidak, maka iman tersebut kurang.

Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [43]

Iman Bertambah dengan Ketaatan dan Berkurang dengan Kemaksiatan

Di antara keyakinan Ahlu Sunnah adalah bahwa iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Kaum Murji'ah dari kalangan fuqaha dan sebagian ahli bid'ah berpendapat bahwa iman tidak bertambah dan tidak berkurang. Para ulama telah membantah mereka dan menjelaskan kerusakan pendapat mereka.

Ringkasan Akidah Ahlu Sunnah tentang Nama-nama Iman dan Agama serta Pendapat-pendapat yang Menyalahinya

Di antara hal yang dibicarakan para ulama dalam akidah adalah nama-nama iman dan agama. Menurut Ahlu Sunnah, para imam, dan mayoritas ulama salaf, iman dan agama adalah ucapan dengan lisan, keyakinan dengan hati, dan amal dengan anggota badan; bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Amal-amal termasuk dalam cakupan iman. Inilah akidah Ahlu Sunnah.

Menurut mayoritas ulama Hanafiyah, iman adalah keyakinan dengan hati dan pengakuan dengan lisan. Mereka tidak memasukkan amal ke dalam cakupan iman. Inilah yang disebutkan oleh Al-Thahawi berdasarkan keyakinan madzhab Hanafi.

Kaum Maturidiyah berpendapat bahwa iman hanyalah keyakinan dengan hati semata, tanpa memasukkan amal maupun ucapan ke dalamnya.

Kaum Karramiyah berpendapat bahwa iman hanyalah pengakuan lisan semata, meskipun tidak ada keyakinan di dalam hati. Berdasarkan pendapat mereka, orang-orang munafik pun termasuk orang beriman karena mereka mengakui dengan lisan. Mereka mengatakan bahwa orang munafik adalah mukmin, namun berhak mendapat ancaman yang telah Allah timpakan kepada mereka meskipun mereka beriman.

Jahm bin Shafwan dan para pengikutnya berpendapat bahwa iman hanyalah pengetahuan semata. Berdasarkan istilah mereka ini, Iblis termasuk orang beriman, Fir'aun termasuk orang beriman, begitu pula orang-orang kafir yang mengetahui kebenaran Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam termasuk orang beriman. Sebagaimana Allah hikayatkan tentang mereka: **"Mereka melarang (orang lain) darinya dan mereka sendiri menjauh darinya."** (Al-An'am: 26). Begitu pula sebagaimana yang kita dengar dalam syair Abu Thalib bahwa ia mengetahui kebenaran Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam namun tidak mengikutinya; menurut mereka ia tetap termasuk orang beriman. Begitu pula orang-orang Yahudi menurut mereka termasuk orang beriman, berdasarkan firman Allah: **"Mereka mengenalnya sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri."** (Al-Baqarah: 146).

Inilah ringkasan pendapat-pendapat mengenai hakikat iman. Yang menjadi dasar adalah pendapat Ahlu Sunnah, yaitu bahwa iman mencakup tiga unsur sekaligus: hati, lisan, dan anggota badan.

Inilah yang disebutkan oleh Al-Bukhari di awal Kitab Al-Iman dalam Shahih-nya. Ia berkata: iman adalah ucapan dan perbuatan. Ia hanya menegaskan ucapan dan perbuatan, serta bertambah dan berkurangnya iman, tanpa menyebut keyakinan hati karena keyakinan hati tidak diperselihkan. Oleh sebab itu ia secara khusus menjelaskan bahwa ucapan dan perbuatan termasuk iman, kemudian ia menyebutkan berbagai bab di antaranya:

- Bab: Shalat termasuk iman
- Bab: Menjawab salam termasuk iman
- Bab: Menunaikan zakat seperlima termasuk iman
- Bab: Sedekah termasuk iman

Dan seterusnya.

Para ulama Ahlu Sunnah yang mensyarah Shahih Al-Bukhari menyetujui hal tersebut, seperti Ibnu Katsir yang mensyarah awal Shahih Al-Bukhari dan menyetujuinya, begitu pula Ibnu Rajab yang mensyarah awal Shahih Al-Bukhari dan menyetujuinya serta mendatangkan berbagai dalilnya. Demikian pula para pensyarah lainnya dari kalangan Ahlu Sunnah. Adapun pensyarah dari kalangan selain mereka, mereka terjatuh dalam sebagian penafsiran yang menyimpang, seperti pengarang Umdah Al-Qari yaitu Al-'Aini yang bermazhab Hanafi, sehingga ia menafsirkan bab-bab tersebut dan berusaha agar sesuai dengan mazhab Hanafi.

Pensyarah Al-Thahawiyah yang kita baca ini juga bermazhab Hanafi, yaitu Ali bin Abi Al-'Izz. Namun ia berguru kepada Ibnu Katsir sehingga terpengaruh dalam bab akidah. Oleh karena itu dalam bab Asma' wa Shifat ia mengikuti mazhab Ahlu Sunnah. Ketika sampai pada bagian ini – di mana perkataan Al-

Thahawi menyalahi mazhab Ahlu Sunnah karena mengikuti mazhab Hanafi — ia tidak mampu mempertemukan keduanya secara nyata, sehingga ia berusaha menjadikan perbedaan tersebut sebatas perbedaan lafaz. Maksudnya, jika kita menetapkan bahwa iman pada dasarnya adalah keyakinan yang pasti, maka amal-amal merupakan buah dari keyakinan tersebut, karena orang yang beramal, yang mendorongnya beramal adalah keyakinan yang pasti. Ini memang benar, sebab jika akidah telah meresap kuat dalam hati seseorang, anggota badannya pun akan terdorong untuk beramal, memperbanyak amal saleh, kebaikan, dan ibadah. Sebaliknya, jika akidah dalam hatinya lemah, maka amal-amalnya pun melemah, begitu pula pendorong yang menggerakkannya kepada amal-amal kebaikan.

Namun kita tetap harus menyatakan bahwa amal-amal yang dikerjakan tersebut disebut iman, bahwa iman itu bertambah dan menguat, dan bahwa setiap satu dari amal-amal tersebut disifati sebagai iman. Shalat disifati sebagai iman; Allah berfirman: **"Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kalian."** (Al-Baqarah: 143). Ayat ini turun ketika kiblat dipindahkan ke Ka'bah. Sebagian sahabat bertanya, "Lalu bagaimana dengan shalat kami yang menghadap Baitul Maqdis sebelumnya?" Maka Allah menurunkan: **"Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kalian"** — yakni shalat kalian yang pertama sebelum pemindahan tidak akan sia-sia — sehingga Allah menyebut shalat sebagai iman.

Nabi Menjadikan Seluruh Amal sebagai Bagian dari Iman

Telah kami sebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjadikan seluruh amal sebagai bagian dari iman dalam sabdanya: *"Iman itu terdiri dari enam puluh sekian atau tujuh puluh sekian cabang; yang tertinggi adalah ucapan laa ilaaha illallah, dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan rasa malu adalah salah satu cabang iman."*

Cabang-cabang itu adalah bagian-bagian dari sesuatu yang bila terpencar-pencar maka ia melemah, dan bila terkumpul maka ia sempurna dan tegak. Maknanya adalah: jika cabang-cabang ini terkumpul dalam hati dan amal seorang mukmin, ia menjadi mukmin yang sempurna imannya. Jika satu cabang berkurang, imannya pun berkurang. Dan jika semuanya hilang, maka hilanglah seluruh iman dari hatinya.

Dalam hadits ini Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjadikan kalimat tauhid sebagai bagian dari iman — dan itu adalah ucapan lisan. Beliau menjadikan menyingkirkan gangguan dari jalan sebagai bagian dari iman — dan itu adalah amal anggota badan. Beliau menjadikan rasa malu sebagai bagian dari iman — dan itu adalah keyakinan hati. Dengan demikian, semua hal yang serupa dengan ketiga perkara ini masuk ke dalam iman. Inilah akidah Ahlu Sunnah.

Adapun akidah Hanafiyah, iman menurut mereka adalah keyakinan dan ucapan. Sebagian ulama menganggap perbedaan antara mereka dan Ahlu Sunnah hanyalah perbedaan lafaz. Namun yang benar adalah perbedaan itu bersifat maknawi, karena seseorang jika tidak berkeyakinan bahwa amal termasuk dalam

cakupan iman, maka semangatnya terhadap amal melemah dan ia tidak peduli terhadap dosa-dosa, karena ia berkeyakinan bahwa dosa tidak mengurangi iman dan kebaikan tidak menambah iman serta bukan bagian dari iman. Hal ini melemahkan semangat dan ketekunannya. Karena itulah Ahlu Sunnah sangat memperhatikan orang yang memegang keyakinan ini, dan mendekati mereka.

Telah disebutkan dari Al-Bukhari bahwa ia berkata: "Aku meriwayatkan dalam kitab ini dari 270 orang ulama, semuanya berpendapat bahwa amal termasuk dalam cakupan iman." Artinya, ia memilih guru-gurunya yang menjadi sumber riwayat dalam Shahih — bukan di luar Shahih — yang jumlahnya mencapai 270 orang atau sekitar itu, dan mereka semua berpegang pada akidah ini. Ia tidak meriwayatkan dalam Shahih-nya dari orang-orang yang berpendapat bahwa amal bukan bagian dari iman, padahal mereka banyak di zamannya. Ini menunjukkan betapa seriusnya para ulama salaf terhadap akidah mereka, kehati-hatian mereka dalam mengambilnya, serta kemampuan mereka mengenali siapa yang layak diriwayatkan darinya dan siapa yang tidak.

Iman Tidak Terwujud dengan Ucapan Semata Tanpa Amal

Sang pensyarah — semoga Allah merahmati kita dan beliau — berkata:

"Para ulama telah bersepakat bahwa jika seseorang membenarkan dengan hatinya, mengakui dengan lisannya, namun menolak beramal dengan anggota badannya, maka ia adalah orang yang bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, berhak mendapat ancaman. Namun di antara orang-orang yang berpendapat bahwa

amal tidak termasuk cakupan iman, ada yang berkata: 'Karena iman adalah satu kesatuan, maka imanku sama dengan iman Abu Bakr Al-Shiddiq dan Umar radhiyallahu 'anhuma!' Bahkan ada yang berkata: 'Sama dengan iman para nabi, para rasul, Jibril, dan Mikail 'alaihimus salam!!' Ini adalah sikap berlebihan. Sebab kekufuran dengan iman itu seperti kebutaan dengan penglihatan. Tidak diragukan bahwa orang-orang yang dapat melihat pun berbeda-beda dalam kekuatan dan kelemahan penglihatannya. Ada yang matanya sayu, ada yang rabun senja, ada yang hanya bisa membaca tulisan tebal bukan yang halus kecuali dengan kaca mata dan semisalnya, ada yang bisa melihat dari jarak dekat melebihi kebiasaan, dan ada pula yang sebaliknya.

Karena itulah — wallahu a'lam — sang Syaikh berkata: 'Para pemeluknya setara dalam pokoknya.' Beliau mengisyaratkan bahwa kesetaraan itu hanya pada pokok iman, bukan berarti setara dari semua segi. Bahkan tingkatan cahaya laa ilaaha illallah dalam hati para pemeluknya tidak terhitung kecuali oleh Allah. Di antara manusia ada yang cahaya laa ilaaha illallah dalam hatinya seperti matahari, ada yang seperti bintang yang bercahaya terang, ada yang seperti obor besar, ada yang seperti lampu yang bersinar, dan ada yang seperti lampu yang redup.

Karena itulah cahaya-cahaya itu akan tampak pada Hari Kiamat di tangan kanan mereka dan di hadapan mereka sesuai kadarnya, sebanding dengan cahaya iman dan tauhid yang ada dalam hati mereka berupa ilmu dan amal. Semakin kuat dan agung cahaya kalimat ini, semakin banyak syubhat dan syahwat yang dibakarnya sesuai kekuatannya, hingga terkadang mencapai keadaan di mana tidak ada syahwat, syubhat, maupun dosa yang

dijumpainya kecuali dibakarnya. Inilah keadaan orang yang jujur dalam tauhidnya; langit imannya telah dijaga dari setiap pencuri.

Barang siapa memahami hal ini, ia akan memahami makna sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Sesungguhnya Allah mengharamkan neraka bagi orang yang mengucapkan laa ilaaha illallah dengan mengharap wajah Allah,' dan sabdanya: 'Tidak akan masuk neraka orang yang mengucapkan laa ilaaha illallah,' dan hadits-hadits serupa yang telah membingungkan banyak orang, hingga sebagian menyangkanya mansukh, sebagian menyangkanya berlaku sebelum datangnya perintah dan larangan, sebagian mengartikan neraka dalam hadits-hadits itu sebagai neraka kaum musyrikin dan kafir, dan sebagian lagi menafsirkan 'masuk' dengan 'kekal,' dan seterusnya."

Orang-orang yang berpendapat bahwa amal bukan bagian dari iman berdalih bahwa jika keyakinan telah sempurna maka amal-amal akan muncul dan berbuah darinya. Mereka kadang berdalil dengan penggabungan amal dan iman dalam firman Allah seperti: **"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh."** (Al-Syu'ara: 227).

Jawaban atas Dalil Tersebut

Jawabannya adalah bahwa yang dimaksud dengan iman di sini adalah pokoknya, sedangkan yang dimaksud dengan amal adalah hasil dan buahnya. Atau maknanya adalah memperbanyak amal saleh. Bagaimanapun, amal sudah pasti masuk ke dalam iman, karena iman — yang merupakan kekuatan keyakinan dan pembenaran — memiliki tanda-tanda, pengaruh, dan buah-buah.

Yang paling tinggi dan mulia di antaranya adalah penampakkannya pada tubuh pemiliknya.

Maka kita katakan: semuanya adalah iman. Jika kita melihatnya menundukkan pandangan dari dosa dan aurat, kita katakan: inilah iman. Jika kita melihatnya menjaga pendengaran dari hal yang tidak halal, kita katakan: inilah iman. Jika kita melihatnya menjaga lisan dari perkataan buruk dan jelek, atau kita mendengarnya berdzikir, berdoa, menasehati, dan mengajar, kita katakan: inilah iman — yakni iman tampak padanya. Jika kita melihat kezuhudan dan kewaraannya, sikap hati-hatinya dari hal-hal yang meragukan, dan jauhnya dari dosa-dosa, kita katakan: inilah iman, atau inilah sang mukmin, dan seterusnya.

Adapun dalil-dalil tentang keselamatan ahli tauhid — ahli kalimat ikhlas — seperti sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah mengharamkan neraka bagi orang yang mengucapkan laa ilaaha illallah dengan mengharap wajah Allah,"* dan sabdanya: *"Barang siapa mengucapkan laa ilaaha illallah dan mengingkari segala yang disembah selain Allah, maka darah dan hartanya terlindungi, dan hisabnya diserahkan kepada Allah,"* serta berita beliau tentang syafaatnya di hari kiamat yang akan mengenai orang yang mengucapkan *laa ilaaha illallah* dengan ikhlas dari hatinya, dan sejenisnya — hadits-hadits ini dijadikan pegangan oleh kaum Murji'ah yang mengedepankan sisi harapan, sehingga mereka berkata: cukup mengucapkan *laa ilaaha illallah*, cukup berniat ikhlas, tidak disyaratkan beramal, tidak disyaratkan menjauhi keburukan, karena hal itu tidak disyaratkan dalam hadits-hadits ini.

Kalimat Laa Ilaaha Illallah dan Syarat-syaratnya

Namun pendapat ini keliru. Yang benar adalah bahwa barang siapa mengucapkannya, ia harus beramal sesuai konsekuensinya. Sebab laa ilaaha illallah terikat dengan syarat-syarat yang berat. Ada tujuh syarat yang disebutkan dalam perkataan seorang penyair:

Ilmu, keyakinan, keikhlasan, kejujuranmu bersama kecintaan, ketundukan, dan penerimaan terhadapnya.

Sebagian ulama menambahkan syarat kedelapan dalam bait berikutnya:

Dan ditambahkan syarat kedelapannya: ketidakpercayaanmu kepada segala sesuatu selain Allah dari sesembahan-sesembahan yang telah dipertuhankan.

Selama syahadat ini terikat dengan syarat-syarat ini, maka amal harus mengikutinya. Jika tidak, ucapan itu tidaklah jujur. Kita memahami bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika mengabarkan keselamatan ahli kalimat ini, yang beliau maksud adalah orang-orang yang kalimat itu benar-benar menghujam dalam hati mereka sehingga menghasilkan pengaruh dan buah; dan pengaruh itu adalah amal. Jika mereka mengucapkan laa ilaaha illallah — artinya tidak ada sesembahan kecuali Allah — maka mereka menyembah-Nya dengan segala jenis ibadah, itulah perwujudan penghambaan. Mereka meninggalkan kemaksiatan kepada-Nya, itu pun bagian dari penghambaan. Mereka berpaling dari selain-Nya, itu pun bagian dari menghamba kepada-Nya dan meninggalkan penghambaan kepada selain-Nya. Adapun jika mereka tidak menyembah-Nya, tidak bisa dibenarkan bahwa mereka menjadikan-Nya sebagai Ilah. Begitu pula jika mereka tidak

menunaikan seluruh hak ibadah kepada-Nya, tidak bisa dibenarkan bahwa mereka menjadikan-Nya sebagai Ilah.

Adapun orang-orang yang berpendapat bahwa hadits-hadits tentang kalimat laa ilaaha illallah berlaku untuk permulaan Islam, sebagian ulama berkata: sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan laa ilaaha illallah"* — dan semisalnya — berlaku bagi orang yang baru masuk Islam untuk pertama kali, sehingga ia tidak diganggu. Namun setelah itu keadaannya diperhatikan: jika ia terus beramal sesuai makna laa ilaaha illallah, ia dibiarkan sepenuhnya. Jika ia tidak terus beramal dengannya dan tidak menunaikan hak-haknya, maka ia kembali kepada keadaan semula dan diperangi karenanya, sebab ia mengucapkannya namun tidak mengamalkannya.

Ada pula yang menafsirkan sabda: *"Barang siapa mengucapkan laa ilaaha illallah dan mengingkari segala yang disembah selain Allah, maka darah dan hartanya terlindungi,"* atau *"Allah mengharamkan neraka bagi orang yang mengucapkan laa ilaaha illallah,"* bahwa yang dimaksud adalah neraka orang-orang kafir — yakni neraka yang mereka kekal di dalamnya.

Artinya: sekalipun ia masuk neraka, ia tidak kekal di dalamnya, atau ia tidak masuk neraka yang diperuntukkan bagi orang-orang kafir. Ini berbeda dengan maksud hadits-hadits yang bersifat mutlak.

Kesimpulannya: kita memahami hadits-hadits harapan — yang berisi keselamatan bagi ahli laa ilaaha illallah — bahwa yang dimaksud adalah orang yang mengucapkannya dengan jujur dari hatinya, dan anggota badannya bergerak untuk beramal sesuai

konsekuensinya. Jika kamu mengajak seseorang kepada laa ilaaha illallah lalu ia mengucapkannya dan berkata: "Aku mengucapkan laa ilaaha illallah dan aku mengucapkan Muhammad adalah utusan Allah," maka setelah itu tuntutan maknanya. Katakan padanya: apa makna Al-Ilah? Bukankah Al-Ilah adalah yang diilahkan atau yang disembah? Kami menuntutmu untuk menyembah-Nya, dan kamu telah mengakui bahwa Dia-lah yang berhak disembah. Mana ibadahnya? Ibadah itu mencakup rukun-rukun Islam, mencakup kewajiban-kewajiban Islam, mencakup penyempurna-penyempurna Islam, dan mencakup peninggalan hal-hal yang diharamkan dalam Islam. Tuntutlah makna itu darinya, dan katakan: inilah perwujudan penghambaan. Jika kamu melakukannya, kamu jujur. Jika tidak, kamu adalah munafik, karena orang yang mengucapkannya lalu tidak mengamalkannya serupa dengan orang munafik. Orang munafik mengucapkannya untuk melindungi harta dan jiwa mereka, sedangkan orang beriman mengucapkannya dan menerapkannya.

Perbedaan Kekuatan Iman Sesuai Kekuatan Keyakinan dan Banyaknya Amal

Sang pensyarah berkata:

"Pembuat syariat — shalawat dan salam Allah atas beliau — tidak menjadikan keselamatan itu terwujud hanya dengan ucapan lisan semata. Hal ini sudah diketahui secara pasti dalam agama Islam, sebab orang-orang munafik mengucapkannya dengan lisan mereka, namun mereka berada di bawah orang-orang yang mengingkari, di tingkat paling bawah neraka. Sesungguhnya amal-amal tidak berbeda keutamaannya berdasarkan bentuk dan

jumlahnya, melainkan berbeda berdasarkan perbedaan apa yang ada di dalam hati.

Renungkanlah hadits tentang kartu catatan yang diletakkan di satu sisi timbangan, sementara di sisi lainnya terdapat sembilan puluh sembilan gulungan catatan, masing-masing gulungan sepanjang pandangan mata. Ternyata kartu itu lebih berat dan gulungan-gulungan itu ringan, sehingga pemiliknya tidak disiksa. Diketahui bahwa setiap orang bertauhid memiliki kartu semacam ini, namun banyak di antara mereka yang masuk neraka.

Renungkanlah pula apa yang ada dalam hati pembunuh seratus jiwa berupa hakikat-hakikat iman, yang tidak menghalanginya di saat-saat terakhirnya untuk tetap berjalan menuju kampung tersebut, bahkan mendorongnya – dalam keadaan itu – untuk berusaha dengan dadanya sementara ia berjuang melawan sakaratul maut! Renungkan pula apa yang ada dalam hati seorang pelacur berupa iman, sehingga ia melepas sepatunya dan memberi minum seekor anjing dari sebuah sumur, maka diampunilah dosanya.

Demikian pula akal, ia menerima perbedaan tingkatan. Para pemiliknya setara dalam pokoknya – sama-sama berakal bukan gila – namun sebagian lebih berakal dari yang lain.

Begitu pula kewajiban dan pengharaman. Ada kewajiban yang lebih tinggi dari kewajiban lain, ada pengharaman yang lebih besar dari pengharaman lain. Inilah yang benar, meskipun sebagian ulama mengaitkan hal ini juga dengan akal dan kewajiban."

Kita telah mengetahui bahwa kalimat laa ilaaha illallah harus disertai dengan amal, dan bahwa orang-orang yang mengucapkannya namun tidak mengamalkannya adalah orang-

orang munafik, yang berada di tingkat paling bawah neraka di bawah orang-orang kafir. Itu karena mereka mengabaikan syaratnya, yaitu amal dan penerapan. Atau mereka mengucapkan dengan lisan apa yang tidak ada dalam hati mereka, sehingga kalimat itu tidak memberi manfaat kepada mereka kecuali manfaat duniawi — melindungi darah dan menjaga harta mereka. Karena mereka menampakkan keimanan di hadapan manusia sementara Allah mengetahui isi hati mereka, kalimat yang tidak lahir dari keyakinan itu tidak memberi manfaat kepada mereka, dan mereka tidak mengamalkannya dengan semestinya.

Ahli Iman yang Sesungguhnya dan Perbedaan Tingkatan Iman

Ahli iman yang sesungguhnya adalah mereka yang mengucapkannya, mengamalkan konsekuensinya, kalimat itu lahir dari hati mereka, hati mereka tenang dengan kandungannya, dan mereka memahami maknanya.

Mereka — tidak diragukan — bertingkat-tingkat dalam kekuatan ini, sesuai dengan banyaknya dalil dan banyaknya amal. Semakin banyak amal saleh, semakin kuat iman dalam hati. Karena itulah kita katakan: amal termasuk dalam cakupan iman, amal menambah iman, kemaksiatan mengurangi iman, dan meninggalkan amal saleh pun mengurangi iman.

Jika iman bertingkat-tingkat, maka kadar iman dalam hati pun bertingkat-tingkat, begitu pula iman yang tampak pada tubuh pun bertingkat-tingkat. Sang pensyarah mengumpamakan iman yang ada dalam hati dengan penglihatan yang ada dalam mata. Beliau berkata: manusia berbeda-beda dalam penglihatannya.

Meskipun mereka semua dapat melihat, sebagian lebih tajam penglihatannya dari yang lain. Ada yang dapat melihat seseorang dari kejauhan — dari jarak tiga atau empat mil — dan mengenali sosoknya, ada yang tidak mengenalinya meskipun hanya berjarak lima meter atau sekitar itu. Ada yang dapat membaca tulisan halus tanpa kacamata, ada yang tidak bisa membacanya kecuali jika tulisannya besar, sebagaimana yang kita saksikan.

Perbedaan manusia dalam penglihatan serupa dengan perbedaan mereka dalam akal. Akal pun bertingkat-tingkat; ada yang cerdas dan pintar, ada yang sangat lamban dan bodoh, dan ada yang di antara keduanya.

Jika perbedaan tingkatan terjadi pada kedua hal ini yang merupakan ciptaan dan pengaturan Allah, maka kita katakan: demikian pula iman yang ada dalam hati menguat pada diri ahli iman yang kuat — yang telah banyak mendapat dalil sehingga iman pun meresap kuat dalam hati mereka — sementara yang lain imannya lemah dalam hati karena sedikitnya dalil atau tidak merenungkannya. Karena itulah sebagian ahli iman jika datang kepadanya syubhat, atau seseorang mengajaknya kepada kesesatan atau kemurtadan, ia meninggalkan Islam, meninggalkan shalat, meninggalkan amal-amal. Itu tidak lain karena lemahnya iman dalam hatinya dan lemahnya dalil-dalil yang menjadi landasan imannya. Sebagian lainnya imannya dalam hati lebih kokoh dari gunung; tidak tergoyahkan oleh syubhat, keraguan, maupun serangan yang dilancarkan oleh para penyeru kesesatan. Seandainya mereka datang dengan semua dalil mereka, seandainya mereka melemparkan semua syubhat kepadanya, niscaya iman hatinya membakar syubhat-syubhat itu dan melenyapkannya. Itu karena hatinya bercahaya.

Sang pensyarah mengumpamakan iman dengan cahaya. Jika dalam hati terdapat iman, maka di dalamnya terdapat cahaya. Kalian tentu mengetahui perbedaan tingkatan cahaya. Di antara mereka ada yang cahaya dalam hatinya seperti cahaya matahari yang menerangi dunia, ada yang seperti cahaya bulan, ada yang seperti lampu-lampu yang kuat, ada yang seperti lilin yang redup atau semisalnya. Kekuatan cahaya bergantung pada bahan-bahan yang mengalir cahaya tersebut. Demikian pula cahaya dalam hati – apa yang mengalirinya? Tidak diragukan bahwa yang mengalirinya adalah dalil-dalil berupa ayat-ayat Allah, makhluk-makhluk-Nya, hukum-hukum dan syariat-Nya, serta mukjizat-mukjizat yang terjadi di tangan para rasul-Nya dan di tangan para wali-Nya – semua itu mengalir ke hati itu, lalu menetap dan meresap di dalamnya, sehingga tidak ada cara bagi siapa pun untuk melemahkan atau melenyapkannya.

Jika kamu melihat seseorang yang imannya lemah, kamu akan mendapatinya sedikit beramal, sering meninggalkan atau bermalas-malasan dalam shalat, serta terjerumus dalam sebagian larangan dan semisalnya. Bagaimana cara menyelamatkannya? Caranya adalah mendorongnya kepada hal-hal yang menguatkan imannya, dengan cara mengulang-ulang dalil, ayat, dan bukti-bukti yang menyentuh hatinya, serta mengulang-ulang bantahan terhadap syubhat-syubhat yang memenuhi hatinya. Jika kamu tidak mampu melakukannya, tunjukkanlah padanya apa yang bisa ia baca atau ia dengar, berupa buletin, buku, dan karya-karya tulis yang mengandung bukti-bukti, ayat-ayat, dan petunjuk-petunjuk yang jelas. Dengan itu, iman dalam hatinya menguat, dan sebab-sebab yang melemahkannya pun lenyap. Ketika itu tubuhnya, anggota-anggotanya, dan seluruh organ-organnya bergerak untuk

melakukan amal saleh. Ia tidak memandang kecuali pandangan iman, tidak mendengar kecuali pendengaran iman, tidak berbicara kecuali ucapan iman, tidak meniatkan dalam hatinya kecuali yang merupakan iman, tidak berjalan kecuali menuju iman, tidak beramal dengan tangannya kecuali yang merupakan iman, tidak menginfakkan hartanya kecuali pada yang merupakan iman, dan seterusnya.

Inilah dan sejenisnya merupakan buah-buah iman yang pokoknya ada dalam hati, kemudian setelah itu memancar kepada seluruh anggota badan.

Dalil-Dalil Akal dan Naql tentang Bertambahnya Iman

Pensyarah rahimahullah berkata: Adapun bertambahnya iman dari sisi global dan terperinci, maka sudah diketahui bahwa apa yang diwajibkan di awal perkara tidaklah sama dengan apa yang diwajibkan setelah turunnya seluruh Al-Qur'an. Begitu pula, tidak semua orang diwajibkan memiliki iman yang terperinci dari apa yang dikabarkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, sebagaimana yang wajib bagi orang yang telah sampai kepadanya kabar tersebut, seperti halnya Raja Najasyi dan orang-orang sepertiinya.

Adapun pertambahan melalui amal dan membenaran yang mengharuskan adanya amal hati dan anggota badan, maka itu lebih sempurna daripada membenaran yang tidak mengharuskannya. Ilmu yang diamalkan oleh pemiliknya lebih sempurna daripada ilmu yang tidak diamalkan. Maka apabila hal yang lazim tidak terwujud, itu menunjukkan lemahnya hal yang melazimkan. Oleh karena itulah Nabi shallallahu alaihi wa sallam

bersabda: *"Orang yang mendapat kabar tidaklah sama dengan orang yang menyaksikan langsung."* Ketika Musa alaihissalam diberi kabar bahwa kaumnya menyembah anak sapi, beliau tidak langsung melemparkan loh-loh Taurat. Namun ketika beliau melihat sendiri mereka menyembahnya, barulah beliau melemparkannya. Hal itu bukan karena Musa meragukan kabar dari Allah, tetapi orang yang mendapat berita, meskipun yakin dengan kejujuran si pemberi kabar, boleh jadi tidak membayangkan hal yang dikabarkan itu seperti ketika ia menyaksikannya langsung. Sebagaimana yang dikatakan Ibrahim Al-Khalil, shalawat Allah atas Nabi kita Muhammad dan atasnya:

"Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang yang sudah mati." Allah berfirman, "Apakah kamu belum percaya?" Ibrahim menjawab, "Aku percaya, tetapi agar hatiku semakin mantap." (Al-Baqarah: 260)

Juga, orang yang diwajibkan haji dan zakat, misalnya, wajib baginya untuk beriman dengan mengetahui apa yang diperintahkan kepadanya, dan meyakini bahwa Allah telah mewajibkan kepadanya sesuatu yang tidak wajib bagi orang lain untuk mengimannya secara terperinci. Orang ini wajib beriman secara terperinci dalam hal tersebut.

Demikian pula seseorang yang baru masuk Islam, yang diwajibkan atasnya hanyalah ikrar secara global. Kemudian ketika masuk waktu salat, ia wajib meyakini kewajiban salat tersebut dan melaksanakannya. Jadi tidaklah sama kewajiban iman yang dibebankan kepada setiap orang.

Di antara akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah bahwa iman, baik yang ada di dalam hati, di lisan, maupun pada anggota badan, bertambah dan berkurang: bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Hal ini ditunjukkan oleh banyak dalil.

Allah berfirman: **"Yaitu orang-orang yang ketika ada orang-orang yang mengatakan kepadanya, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,' maka perkataan itu justru menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung.'"** (Ali Imran: 173)

Bagaimana perkataan itu menambah iman mereka? Yaitu dengan bertambahnya pembenaran terhadap kabar Allah dan bertambahnya amal berdasarkan pengaruh pembenaran itu. Allah mengabarkan kepada mereka bahwa Dia akan menolong mereka dan tidak akan menelantarkan mereka. Ketika kabar itu datang kepada mereka, tidaklah bertambah pada mereka kecuali keyakinan kepada Allah dan terhadap kabar-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa iman bertambah, dan segala sesuatu yang bisa bertambah tentu bisa pula berkurang.

Allah juga berfirman dalam Surah Al-Anfal: **"Dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, ayat-ayat itu menambah keimanan mereka."** (Al-Anfal: 2) Artinya, mendengar atau membaca ayat-ayat tersebut menambah keimanan mereka, yaitu mereka mengamalkannya, membenarkannya, dan memahami kandungannya, sehingga hal itu menjadi tambahan dalam amal mereka.

Allah berfirman dalam Surah Al-Fath: **"Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka semakin bertambah di samping keimanan mereka yang sudah ada."** (Al-Fath: 4)

Ketenangan yang Allah turunkan ke dalam hati mereka adalah ketentraman terhadap kabar Allah dan kabar Rasul-Nya, serta keyakinan bahwa Allah akan menolong orang yang membela-Nya, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat-ayat lain. Keyakinan inilah yang menambah iman mereka: agar keimanan mereka semakin bertambah di samping keimanan mereka yang sudah ada. Ini menunjukkan bahwa mereka telah beriman, dan ketenangan ini menambah iman mereka di atas keimanan yang sudah ada. Tidak diragukan bahwa pertambahan ini bersifat nyata dan terasa, sehingga amal mereka bertambah, kebaikan mereka semakin banyak, dan keburukan mereka semakin berkurang, yang semuanya menjadi sebab bertambahnya kebenaran dan keimanan.

Inilah sebagian dalil tentang bertambahnya iman. Pensyarah menyatakan bahwa pertambahan itu adalah pertambahan amal, yaitu orang yang mengamalkan syariat ketika pertama kali turun hanya mengamalkan sedikit amal, dan ketika syariat-syariat bertambah, maka bertambah pula amalnya. Sudah diketahui bahwa orang-orang yang masuk Islam di Makkah pada awal Islam tidak diwajibkan atas mereka bersuci, salat, puasa, sedekah, maupun jihad. Tidak ada dari rukun Islam yang diwajibkan atas mereka kecuali dua kalimat syahadat, dan mereka menjalani sepuluh tahun sebelum salat diwajibkan. Adapun orang-orang yang masuk Islam pada tahun 8 Hijriah, mereka masuk Islam

setelah syariat Islam sempurna, sehingga mereka salat, berzakat, berpuasa, berjihad, berhaji, belajar, beramal, mempelajari Al-Qur'an, dan membacanya. Amal mereka lebih banyak daripada amal orang-orang terdahulu yang hanya berfokus pada tauhid dan keikhlasan. Ini menjadi dalil atas perbedaan tingkatan iman berdasarkan banyaknya amal. Inilah sudut pandang sebagian ulama tentang bertambahnya iman: bahwa yang dimaksud adalah bertambahnya amal dan semakin banyaknya.

Pensyarah mencontohkan dengan orang yang telah sampai kepadanya syariat lalu beriman dengannya, namun belum sampai kepadanya rincian-rinciannya, seperti Raja Najasyi penguasa Habasyah. Ketika beliau masuk Islam, rincian syariat berupa rukun-rukun Islam dan hal-hal yang diharamkan dalam agama belum sampai kepadanya. Demikian pula, ia hanya mendengar sebagian Al-Qur'an dan tidak mengamalkan semuanya. Imannya sesuai dengan apa yang telah sampai kepadanya dari rukun-rukun dan hukum-hukum, sehingga relatif lebih sedikit dibandingkan orang-orang yang menyaksikan turunnya wahyu, beriman dengannya secara terperinci, dan mengamalkannya secara sempurna. Mereka lebih banyak amalnya, sehingga iman mereka lebih kuat dan lebih bertambah. Demikianlah sebagian ulama menafsirkan pertambahan dengan banyaknya amal.

Pembenaran dalam Hati Itu Bertingkat-tingkat

Pembenaran yang ada di dalam hati itu bertingkat-tingkat. Kita telah mengetahui kisah pemilik kartu catatan amal, yang dikisahkan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa ia dipanggil dan memiliki 99 gulungan catatan dosa, masing-masing

gulungan sepanjang pandangan mata, penuh dengan dosa-dosanya yang tidak terjangkau oleh penglihatan. Ia pun mengakui semuanya. Kemudian dikeluarkan untuknya sebuah kartu kecil bertuliskan dua kalimat syahadat, lalu kartu itu diletakkan di satu sisi timbangan dan gulungan-gulungan catatan di sisi lain. Ternyata gulungan-gulungan itu terangkat ringan dan kartu itu menjadi berat. Mengapa demikian? Karena syahadat itu keluar dari lubuk hatinya yang paling dalam, diucapkan dengan keyakinan yang tulus dan iman yang kuat. Ketika diucapkan dengan niat dan akidah seperti itu, syahadat tersebut menghapus seluruh dosa yang telah lalu, menghapusnya sedemikian rupa hingga tidak ada lagi beratnya. Maka syahadat inilah yang menjadi lebih berat daripada seluruh amal keburukan itu.

Pensyarah juga berdalil dengan kisah seorang laki-laki dari Bani Israil yang telah membunuh 99 jiwa, kemudian bertanya apakah masih ada taubat baginya. Seorang ahli ibadah memberi fatwa bahwa tidak ada taubat baginya, lalu ia membunuh orang itu sehingga genaplah seratus. Kemudian ia bertanya lagi, dan seorang ulama menunjukkannya ke sebuah desa yang dihuni orang-orang saleh. Ia pun pergi ke sana sebagai seorang yang hijrah menyelamatkan agamanya, lalu ajal menjemputnya di tengah perjalanan. Ketika ajal tiba, karena begitu cintanya pada desa tersebut, ia mendorong dadanya mendekat ke arahnya. Perbuatannya ini menjadi bukti kuatnya iman dan keyakinannya, sehingga ia digabungkan bersama penduduk desa itu dan taubatnya diterima. Ini adalah dalil bahwa apabila iman kuat di dalam hati, maka pengaruh dan tanda-tandanya akan tampak nyata.

Pensyarah juga berdalil dengan kisah seorang perempuan pelacur yang sering berzina, kemudian bertaubat. Ketika ia melihat seekor anjing yang menjulurkan lidah di dekat sumur, hampir mati kehausan, ia melepas khufnya dan mengisinya dengan air lalu memberi minum anjing itu. Allah pun mensyukuri perbuatannya dan mengampuninya. Hal ini menunjukkan bahwa rasa kasih sayangnya terhadap binatang tersebut dan harapannya kepada Allah untuk mendapatkan ampunan itulah yang mendorongnya melakukan perbuatan itu. Hatinya bergantung kepada Tuhannya, bahwa Dialah yang akan memberinya pahala atas amal ini. Maka amal yang tulus dan ikhlas ini lahir dari keimanan yang kuat dan keyakinan yang kokoh, sehingga ia menjadi penghapus dosa-dosa yang telah lalu.

Bagaimanapun juga, amal-amal yang dilakukan oleh anggota badan, apabila anggota badan mengamalkannya, maka bertambahlah iman yang ada di dalam hati, dan bertambahlah iman yang termasuk dalam cakupan makna iman. Jika seseorang mengucapkan satu kata kebaikan, imannya bertambah; jika mengucapkan kata kejahatan atau keburukan, imannya berkurang. Jika ia menafkahkan di jalan Allah satu dirham, satu dinar, atau sesuatu yang lain dengan mengharap wajah Allah, imannya bertambah; jika ia membelanjakannya pada hal-hal yang dimurkai Allah berupa kelalaian, kebatilan, kekufuran, dan kesesatan, imannya berkurang. Jika ia melangkah menuju zikir, masjid, ilmu, atau suatu ibadah, imannya bertambah; jika ia melangkah menuju kelalaian, kebatilan, permainan, kemaksiatan, dan sejenisnya, langkahnya itu mengurangi imannya.

Sudah diketahui bahwa salat-salat menambah iman, memakan yang haram mengurangi iman, pernikahan yang halal dengan niat yang baik menambah iman, dan pernikahan yang haram mengurangi iman. Demikian pula penghasilan yang halal dan nafkah darinya menambah iman, sedangkan penghasilan yang haram dan nafkah darinya mengurangi iman. Hal yang sama berlaku pada perkataan buruk dan perkataan baik: zikir dengan berbagai jenisnya, doa, amar makruf, mempelajari ilmu, dan mengajarkannya, semuanya menambah iman; sedangkan mempelajari kebatilan, keburukan, perkataan jahat, cacian, dan makian sejenisnya mengurangi iman. Demikian seterusnya.

Maka seorang muslim hendaknya senantiasa mengevaluasi diri dan amal-amalnya, serta berusaha agar selalu dalam keadaan bertambah, bukan berkurang.

Perbedaan antara Kata "Pembenaran" (tashdiq) dan "Iman" dalam Kaitannya dengan Kabar Gaib dan Kabar yang Disaksikan

Kata "pembenaran" (tashdiq) tidak bisa begitu saja digunakan sebagai pengganti kata "iman". Dalilnya adalah firman Allah dalam Surah Al-Ankabut: **"Maka Luth beriman kepadanya (Ibrahim)."** (Al-Ankabut: 26) Padahal kata "tashdiq" memerlukan huruf "ba" sebagai penyertainya, sehingga dikatakan: "saya membenarkan dengannya," dan tidak dikatakan: "saya membenarkan untuknya."

Ketika berbicara tentang seseorang, kamu mengatakan: "Saya membenarkan si fulan" atau "Saya membenarkan kabarnya," dan tidak dikatakan: "Saya membenarkan untuknya." Demikian

pula firman Allah: **"Maka tidak ada yang beriman kepada Musa kecuali keturunan dari kaumnya."** (Yunus: 83) Di sini disebutkan "beriman kepada Musa" dan bukan "beriman dengannya," karena yang dimaksud adalah mengikutinya dan mengamalkan apa yang dibawanya. Ini menjadi bukti bahwa iman berbeda dari sekadar membenaran (tashdiq) dan bukan pula sinonimnya. Maka diketahuilah bahwa berdalil dengan alasan bahwa iman secara bahasa berarti membenaran tidak tepat dijadikan dalil bahwa amal-amal bukan bagian dari cakupan makna iman.

Pensyarah rahimahullah berkata: Kesimpulannya, tidak dikatakan "saya mengimaninya" sebagaimana tidak dikatakan "saya membenarkan untuknya." Yang dikatakan adalah "saya beriman untuknya," sebagaimana dikatakan "saya mengakui kepadanya." Maka penafsirannya dengan kata "saya mengakui" lebih dekat daripada penafsirannya dengan "saya membenarkan," meskipun ada perbedaan di antara keduanya. Perbedaan itu nyata dari sisi makna, karena setiap pembawa berita, baik berdasarkan pengamatan langsung maupun kabar gaib, dalam bahasa dikatakan kepadanya: "kamu benar," sebagaimana dikatakan kepadanya: "kamu bohong." Misalnya, jika seseorang berkata: "Langit ada di atas kita," maka dikatakan kepadanya: "kamu benar." Adapun kata "iman," maka ia tidak digunakan kecuali dalam kabar tentang perkara yang gaib. Dikatakan kepada orang yang berkata "matahari telah terbit": "kami membenarkannya," dan tidak dikatakan: "kami beriman kepadanya." Karena di dalam kata iman terdapat makna asal yaitu rasa aman dan kepercayaan (ijtimanan), yang hanya ada dalam kabar tentang perkara gaib. Perkara gaib itulah yang dipercayakan kepada si pembawa kabar, dan karena

itulah kata "beriman kepadanya" (amana lahu) dalam Al-Qur'an dan selainnya tidak pernah datang kecuali dalam jenis ini.

Karena kata iman tidak pernah dilawankan dengan kata "mendustakan" (takdzib) sebagaimana kata tashdiq dilawankan, melainkan dilawankan dengan "kufur." Kufur tidak terbatas pada pendustaan semata, bahkan seandainya seseorang berkata: "Aku tahu kamu jujur, tetapi aku tidak akan mengikutimu, bahkan aku akan memusuhimu, membencimu, dan menentangmu," maka itu adalah kekufuran yang lebih besar. Ini menunjukkan bahwa iman bukan sekadar membenaran, dan kufur bukan sekadar pendustaan. Bahkan jika kufur bisa berupa pendustaan dan bisa pula berupa penentangan dan permusuhan tanpa pendustaan, maka demikian pula iman: bisa berupa membenaran, persetujuan, dan ketundukan, dan tidaklah cukup sekadar membenaran saja. Dengan demikian, Islam menjadi bagian dari cakupan makna iman.

Andai pun diterima kesamaan makna, membenaran juga bisa diwujudkan melalui perbuatan, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam hadis sahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam yang bersabda: *"Kedua mata berzina dan zinanya adalah memandang, telinga berzina dan zinanya adalah mendengar... dan kemaluan membenarkan atau mendustakannya."*

Hasan Al-Bashri rahimahullah berkata: *"Iman bukan dengan perhiasan dan bukan dengan angan-angan, tetapi adalah apa yang bersemayam di dalam dada dan dibenarkan oleh amal-amal."*

Seandainya pun iman adalah membenaran, maka itu adalah membenaran yang khusus sebagaimana dalam salat dan semisalnya seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Ini bukan

perpindahan makna kata dan bukan pula pengubahan. Karena Allah tidak memerintahkan kita dengan iman yang mutlak, melainkan dengan iman yang khusus yang telah Dia sifatkan dan jelaskan.

Maka membenaran yang merupakan iman, pada tingkatan paling rendahnya, adalah suatu jenis dari membenaran yang umum, sehingga tidak sepadan dengannya dalam keumuman dan kekhususan tanpa adanya perubahan pada bahasa ataupun hati. Bahkan iman dalam perkataan Pembuat Syariat merupakan gabungan dari yang umum dan yang khusus, seperti manusia yang disifatkan sebagai "hewan yang berbicara."

Karena membenaran yang sempurna yang bersemayam di dalam hati mengharuskan adanya amal-amal hati dan anggota badan yang diwajibkan, maka amal-amal itu termasuk dari konsekuensi iman yang sempurna, dan tidak adanya hal yang lazim menjadi dalil atas tidak adanya hal yang melazimkan.

Kita katakan: bahwa konsekuensi-konsekuensi ini terkadang masuk ke dalam cakupan makna kata dan terkadang keluar darinya. Atau bahwa kata tersebut tetap pada maknanya secara bahasa, namun Pembuat Syariat menambahkan hukum-hukum padanya. Atau bahwa Pembuat Syariat menggunakannya dalam makna kiasannya, sehingga menjadi hakikat syar'i dan majaz secara bahasa. Atau bahwa Pembuat Syariat telah memindahkan maknanya. Inilah pendapat-pendapat dari mereka yang menempuh jalan ini.

Semua ini merupakan penjelasan dan penerangan tentang perbedaan antara tashdiq dan iman, bahwa keduanya bukanlah sinonim dari setiap sisi. Seandainya pun keduanya sinonim dalam

bahasa, namun dalam syariat keduanya tidak sinonim. Sudah diketahui bahwa tashdiq lawannya adalah takdzib: dikatakan membenarkan atau mendustakan, dikatakan "aku membenarkannya" atau "aku mendustakannya." Jadi lawan tashdiq adalah takdzib.

Adapun iman, maka lawannya bukan takdzib, melainkan kufur. Dikatakan: beriman atau kafir, mukmin atau kafir. Maka iman menjadi memiliki lawan yang berbeda dari lawan tashdiq, ini menunjukkan bahwa iman bukan sekadar tashdiq dari setiap sisi. Adapun mereka yang mengatakan bahwa iman dan tashdiq memiliki makna yang sama, dikatakan kepada mereka: bahasa telah menunjukkan perbedaan di antara keduanya sebagaimana dalam contoh-contoh yang disebutkan oleh pensyarah. Jika seseorang berkata: "Matahari telah terbit," dikatakan kepadanya: "kamu benar" atau "kamu bohong," dan tidak dikatakan: "kami beriman kepadanya" atau "kami beriman dengan kabarnya." Yang dikatakan adalah: "kami membenarkannya." Dan iman pun menjadi nama bagi keimanan terhadap sesuatu yang gaib, karena Allah mengabarkan demikian dalam firman-Nya: **"Yaitu orang-orang yang beriman kepada yang gaib."** (Al-Baqarah: 3) Artinya, mereka meyakini dan mempercayainya meskipun gaib dan belum mereka lihat, hingga akhir apa yang disebutkan oleh pensyarah.

Bagaimanapun, iman pada asalnya dan dalam bahasa berarti membenaran, tetapi Pembuat Syariat telah memindahkannya dari makna bahasa dan menjadikannya sebagai peristilahan syar'i. Sehingga amal-amal pun menjadi bagian dari cakupan makna iman. Barangsiapa beriman dengan lisan, lalu secara terang-terangan mencaci agama, mencaci Allah, mencaci

para rasul, dan mengucapkan kata-kata kufur sejenisnya, sementara ia mengklaim bahwa dirinya termasuk orang beriman dan bahwa hatinya beriman, maka kita tidak membenarkannya dalam hal itu. Sebaliknya, kita memperlakukannya berdasarkan apa yang ia ucapkan, karena kita beramal berdasarkan yang tampak. Sebagaimana diriwayatkan bahwa seorang laki-laki meminta izin kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam untuk membunuh sebagian kaum munafik, maka beliau bersabda: *"Bukankah ia bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah?"* Ia menjawab: "Ia bersaksi, namun kesaksiannya tidak bermakna." Beliau bertanya: *"Bukankah ia bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah?"* Ia menjawab: "Ia bersaksi, namun kesaksiannya tidak bermakna." Beliau bertanya: *"Bukankah ia salat?"* Ia menjawab: "Ia salat, namun salatnya tidak bermakna." Beliau bersabda: *"Mereka itulah orang-orang yang aku dilarang untuk membunuh mereka,"* yaitu beliau memerintahkan untuk beramal berdasarkan yang tampak.

Ketika Khalid bin Al-Walid meminta izin untuk membunuh Dzul Khuwaishirah yang berkata: "Berlaku adillah wahai Muhammad!", Khalid bertanya: "Bolehkah kita membunuhnya?" Beliau menjawab: *"Boleh jadi ia salat."*

Khalid berkata: "Berapa banyak orang yang salat mengucapkan dengan lisannya apa yang tidak ada dalam hatinya!" Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya aku tidak diperintahkan untuk menyelidiki isi hati manusia dan tidak pula untuk membelah perut mereka."* Artinya, kita hanya memperlakukan seseorang berdasarkan apa yang tampak darinya. Oleh karena itu, apabila sebagian orang berkata: "Hatiku penuh

dengan iman, hatiku beriman," maka kita katakan kepadanya: "Buktikanlah iman ini dengan tanda yang menunjukkannya, yaitu amal, karena amal adalah penyempurnanya. Jika kamu tidak beramal, bahkan bertentangan dengan apa yang kamu katakan melalui apa yang kamu kerjakan, maka kami mendustakanmu dan tidak menerima ucapanmu. Seandainya kamu jujur, tentu kamu beramal. Bagaimana kamu mengaku mencintai Allah, mencintai Rasul, mencintai syariat dan Islam, namun tidak mendatangkan satu pun tanda atas kecintaan itu?!"

Engkau bermaksiat kepada Allah sementara mengaku mencintai-Nya, Ini sungguh mengherankan dalam perbuatan dan amat aneh. Seandainya cintamu tulus, niscaya engkau taat kepada-Nya, Sesungguhnya orang yang mencintai, ia taat kepada yang dicintainya.

Atsar yang diriwayatkan dari Hasan Al-Bashri sudah masyhur, yaitu ucapannya: *"Iman bukan dengan perhiasan dan bukan dengan angan-angan, tetapi adalah apa yang bersemayam di dalam hati dan dibenarkan oleh amal-amal."* Beliau menafikan bahwa iman itu adalah dengan perhiasan luar, yaitu penampilan lahiriah seperti pakaian, penampakan, perasaan, atau pernyataan, atau tinggal di antara kaum muslimin dan semacamnya. Demikian pula menafikan angan-angan, yaitu ucapan-ucapan seperti "aku beriman, aku termasuk orang yang beriman," atau memuji diri sendiri dengan itu. Bukan itu hakikat iman. Hakikat iman yang sebenarnya adalah apa yang memenuhi hati, kemudian tampak pengaruhnya pada amal-amal, yaitu dibenarkan oleh anggota badan melalui amal-amalnya.

Barangsiapa Menyempurnakan Sifat-sifat Iman, Sempurnalah Imannya

Iman yang ada di dalam hati dan iman yang ada pada badan adalah dua hal yang saling berkaitan, demikian pula yang ada di lisan dan yang ada pada rukun-rukun adalah saling berkaitan. Keduanya merupakan sifat-sifat iman, dan barangsiapa menyempurnakannya maka sempurnalah imannya. Sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Bukhari dari Umar bin Abdul Aziz rahimahullah bahwa beliau berkata: *"Sesungguhnya iman memiliki syarat-syarat, sifat-sifat, dan karakteristik; barangsiapa menyempurnakannya maka sempurnalah imannya, dan barangsiapa melalaikannya maka berkuranglah imannya. Jika aku masih hidup, akan aku jelaskan kepada kalian, dan jika aku mati, maka aku tidak begitu bersemangat untuk terus bersama kalian."* Ini adalah perkataan Umar bin Abdul Aziz radhiallahu anhu.

Tidak diragukan bahwa beliau mengambilnya dari para sahabat. Beliau mengetahui bahwa iman tidak cukup dengan sekadar pengakuan dan penamaan. Ia memiliki syarat-syarat, penyempurna-penyempurna, pengaruh-pengaruh, dan amal-amal, sehingga seorang mukmin haruslah mendatangkan dan menyempurnakannya agar tercatat sebagai mukmin sejati.

Demikianlah keadaan orang-orang beriman yang tidak membedakan antara Allah dan rasul-rasul-Nya, dan tidak menolak sesuatu pun dari syariat-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman.

Telah kita ketahui bahwa akidah Ahlus Sunnah menyatakan bahwa amal-amal masuk ke dalam cakupan makna iman, dan bahwa seseorang tidaklah disebut mukmin jika tidak beramal. Hal

itu karena iman yang ada di dalam hati tampak pengaruhnya pada amal-amal. Amal-amal adalah iman, sebagaimana keyakinan adalah iman, sebagaimana zikir-zikir lisan adalah iman, sebagaimana nafkah dalam berbagai kebaikan adalah iman, sebagaimana seluruh amal kebaikan dan sifat-sifat kebaikan serta sifat-sifat agama semuanya termasuk iman. Kufur memiliki cabang-cabangnya, dan iman memiliki cabang-cabangnya. Dikatakan bahwa mencaci dan memaki serta melaknat termasuk sifat-sifat kufur. Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Mencaci seorang muslim adalah kefasikan dan memerangnya adalah kekufuran."* Beliau menjadikan amal-amal yang diharamkan sebagai kufur. Dan beliau bersabda: *"Dua hal ada pada manusia yang keduanya adalah kekufuran: mencela nasab dan meratapi mayit."* Beliau menyebutnya sebagai kufur, yaitu termasuk sifat-sifat kufur. Maka sifat-sifat kufur disebut kufur, dan sifat-sifat iman disebut iman.

Seorang hamba hendaknya bersemangat mengumpulkan seluruh sifat-sifat kebaikan agar menjadi mukmin sejati: **"Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka akan memperoleh derajat-derajat yang tinggi di sisi Tuhannya, ampunan, dan rezeki yang mulia."** (Al-Anfal: 4) Siapa yang tidak menginginkan seluruh pahala ini?! Maka seorang mukmin hendaknya bersemangat untuk menjadi mukmin sejati agar mendapatkan pahala ini.

Adapun mereka yang menganggap bahwa amal-amal bukan termasuk iman, dan menjadikan iman hanya terbatas pada akidah dan perkataan, sebagaimana mazhab Al-Ahnaq, tidak diragukan bahwa pendapat mereka mengandung kekeliruan. Telah kita

sebutkan sebelumnya bahwa ketika mereka meyakini akidah ini, nilai iman yang ada di dalam hati mereka pun melemah. Mereka pun merasa cukup dengan apa yang ada di hati dan di lisan, dan tidak menganggap amal-amal sebagai bagian dari cakupan makna iman. Akibatnya, semangat mereka untuk berlomba dalam kebaikan melemah, dan mereka tidak peduli dengan dosa-dosa dan kesalahan yang mereka lakukan. Mereka pun terjerumus dalam dosa-dosa tanpa merasa, atau mengira bahwa dosa-dosa itu tidak bertentangan dengan iman mereka, atau tidak mengurangi pahala mereka. Demikian pula mereka enggan melakukan amal-amal kebaikan berupa ketaatan dan ibadah, dan mengira bahwa itu tidak berpengaruh pada iman, kedekatan mereka kepada Allah, maupun amal-amal mereka. Hal inilah yang menjadi penyebab berkurangnya semangat mereka dalam berlomba-lomba dalam kebaikan.

Adapun Ahlus Sunnah, karena mereka mengetahui bahwa amal-amal adalah bagian dari iman, mereka pun berlomba-lomba memperbanyak sifat-sifat kebaikan, beramal dengan amal-amal agama, memperbanyak kebaikan, dan menjauhi keburukan serta pelanggaran. Maka mereka pun berada di tingkatan tertinggi. Telah banyak kita sebutkan perkataan-perkataan mereka yang mereka jadikan sandaran, namun perkataan itu tidaklah layak dijadikan landasan.

Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [44]

Dalil-Dalil Bertambahnya Iman Sangat Banyak; Bantahan terhadap Kaum yang Menentang Akidah Ini

Dalil-dalil tentang bertambah dan berkurangnya iman dari Al-Qur'an, As-Sunnah, dan atsar salaf sangatlah banyak. Orang-orang yang menentang akidah ini berdalil dengan ayat-ayat mutasyabihat, namun para ulama telah menjelaskan kekeliruan cara mereka berdalil.

Perbedaan Pendapat Ahlus Sunnah dan Hanafiyah tentang Bertambah dan Berkurangnya Iman

Pensyarah — semoga Allah merahmati kami dan beliau — berkata: Dalil-dalil tentang bertambah dan berkurangnya iman dari Al-Qur'an, As-Sunnah, dan atsar salaf sangatlah banyak. Di antaranya:

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambahlah iman mereka."** (Al-Anfal: 2)

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Dan Allah menambahkan petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk."** (Maryam: 76)

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Dan agar bertambah iman orang-orang yang beriman."** (Al-Muddatstsir: 31)

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang beriman agar iman mereka bertambah di samping iman mereka yang telah ada."** (Al-Fath: 4)

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Yaitu orang-orang yang ketika ada orang berkata kepada mereka: 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,' ternyata perkataan itu justru menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: 'Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung.'" (Ali Imran: 173)**

Bagaimana bisa dikatakan dalam ayat ini dan ayat sebelumnya bahwa pertambahan itu mengacu pada bertambahnya objek yang diimani? Apakah dalam ucapan orang-orang itu: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka" terdapat syariat yang baru? Apakah dalam turunnya ketenangan ke dalam hati orang-orang beriman terdapat syariat yang baru? Sesungguhnya Allah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang beriman ketika mereka pulang dari Hudaibiyah agar mereka semakin bertambah ketenangan dan keyakinannya. Hal ini diperkuat oleh firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekufuran daripada keimanan."** (Ali Imran: 167)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka ada yang berkata: 'Siapa di antara kamu yang bertambah imannya dengan surat ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah keimanan mereka, dan mereka merasa gembira. Sedangkan**

orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, maka surat itu menambah kekotoran mereka di atas kekotoran mereka yang telah ada, dan mereka mati dalam keadaan kafir." (At-Taubah: 124-125)

Iman adalah ucapan dengan lisan, keyakinan dalam hati, dan perbuatan dengan anggota badan; bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Kalimat "bertambah dan berkurang" ini merupakan inti perbedaan antara Ahlus Sunnah dengan Hanafiyah, begitu pula dengan kelompok-kelompok ahli bid'ah lainnya. Mereka — seperti Murji'ah dan Jahmiyah — tidak menganggap amal perbuatan sebagai bagian dari iman, tidak mengakui bertambah atau berkurangnya iman, dan berkeyakinan bahwa seluruh pemeluk iman pada dasarnya setara. Menurut mereka, perbedaan di antara mereka hanyalah dalam hal derajat di akhirat atau dalam hal amal perbuatan, sedangkan amal perbuatan itu sendiri bagi mereka adalah sesuatu yang berada di luar iman. Mereka berpandangan bahwa iman adalah satu hal yang tidak bertambah dan tidak berkurang, demikianlah pendapat mereka.

Adapun Ahlus Sunnah berpandangan bahwa iman itu bertambah dan berkurang. Telah kami sebutkan sebelumnya bahwa seseorang hendaknya bersungguh-sungguh untuk menambah imannya. Kalimat yang baik menambah imannya, kalimat yang buruk mengurangi imannya. Dirham yang diinfakkan di jalan Allah dan dalam kebaikan menambah imannya, namun jika diinfakkan dalam kemaksiatan maka berkuranglah imannya. Langkah-langkah menuju kebaikan dan tempat-tempat kebaikan seperti masjid dan semisalnya menambah imannya, sedangkan langkah menuju hal yang sia-sia, permainan, dan kebatilan

mengurangi imannya. Demikian pula dengan seluruh amal perbuatan lainnya.

Penjelasan Dalil-Dalil Bertambah dan Berkurangnya Iman

Ayat-ayat yang disebutkan oleh penulis mengandung dalil yang jelas bahwa iman bertambah dan berkurang, karena Allah menetapkan adanya pertambahan di dalamnya. Dan segala sesuatu yang menerima pertambahan, ia juga menerima pengurangan.

Dalam surat Ali Imran, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Yaitu orang-orang yang ketika ada orang berkata kepada mereka: 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,' ternyata perkataan itu justru menambah keimanan mereka."** (Ali Imran: 173)

Ketika Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam keluar bersama sebagian sahabatnya setelah perang Uhud untuk mengejar kaum musyrikin, datanglah Nu'aim bin Mas'ud atau seorang laki-laki dari Khuza'ah dan berkata: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka." Maksudnya: kaum musyrikin telah bersiap menghadapi kalian, mereka ingin kembali dan membunuh sisa-sisa kalian. Ucapan ini sama sekali tidak mengandung pertambahan amal, tidak pula pertambahan syariat, dan tidak pula pertambahan hukum. Lalu bagaimana ia bisa menambah iman mereka? **"Mereka menjawab: 'Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung.'"**

(Ali Imran: 173) Iman mereka pun menguat, amal mereka bertambah banyak, mereka kokoh dalam tujuan mereka dan terus melangkah mencari kaum musyrikin dengan tekad bulat — meskipun luka-luka masih mendera mereka — sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala setelah menyebut para syuhada: **"Mereka bergembira dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menya-nyiakan pahala orang-orang beriman, yaitu orang-orang yang menaati perintah Allah dan Rasul setelah mereka mendapat luka"** (Ali Imran: 171-172) — yakni musibah yang menimpa mereka di Uhud — **"bagi yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa mendapat pahala yang besar, yaitu orang-orang yang ketika ada orang berkata kepada mereka: 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,' perkataan itu justru menambah keimanan mereka."** (Ali Imran: 172-173)

Demikian pula ayat-ayat di penghujung surat At-Taubah: **"Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka ada yang berkata: 'Siapa di antara kamu yang bertambah imannya dengan surat ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah keimanan mereka dan mereka merasa gembira. Sedangkan orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, maka surat itu menambah kekotoran mereka di atas kekotoran mereka."** (At-Taubah: 124-125) Bagaimana ia bisa menambah iman mereka? Mereka mengamalkan isinya, menerapkan surat atau ayat-ayat tersebut, sekaligus meyakini kandungannya; maka bertambahlah iman mereka. Inilah dalil yang jelas bahwa iman bertambah dan berkurang.

Demikian pula firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surat Muhammad: **"Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambahkan petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka ketakwaan."** (Muhammad: 17) Tidak diragukan bahwa petunjuk itu merupakan tambahan iman dan ketenangan.

Demikian pula firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surat Al-Fath: **"Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang beriman agar iman mereka bertambah."** (Al-Fath: 4) Ketika mereka kembali dari Perang Hudaibiyah, Allah menurunkan ketenangan kepada mereka dan menanamkan ketentraman dalam hati mereka, sehingga iman mereka bertambah dan amal mereka semakin banyak. Ini adalah dalil-dalil yang jelas bahwa iman bertambah, dan tidak diragukan bahwa jika ia menerima pertambahan maka ia pun menerima pengurangan. Karena itulah Ahlus Sunnah berkata: iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.

Apabila seorang Muslim mengetahui hal ini, hendaknya ia bersungguh-sungguh dalam hal-hal yang menambah, menguatkan, mengokohkan, dan memantapkan imannya. Di antaranya adalah mengimani apa yang Allah kabarkan, menelusuri ayat-ayat Allah, dan merenungkan makhluk-makhluk-Nya — semua itu akan memantapkan dan menguatkan iman dalam hatinya. Begitu pula memperbanyak amal dan menerapkan syariat yang datang kepadanya; semua itu menambah imannya.

Apabila engkau sudah mengetahui apa yang menambah iman, maka lawannya itulah yang mengurangnya. Kenalilah hal-hal yang menambah imanmu lalu amalkanlah, dan kenali lawannya berupa kemaksiatan-kemaksiatan yang mengurangi imanmu lalu jauhilah.

Lemahnya Hadis-Hadis yang Menyatakan Iman Tidak Bertambah dan Tidak Berkurang

Pensyarah — semoga Allah merahmatinya — berkata: Adapun riwayat yang dibawa oleh Faqih Abu Al-Laits As-Samarqandi — semoga Allah merahmatinya — dalam tafsirnya pada ayat ini, beliau berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Fadhl dan Abu Al-Qasim As-Saabadzi, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Faris bin Mardawaih, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Fadhl bin Al-'Abid, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin 'Isa, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Muthi' dari Hammad bin Salamah dari Abu Al-Mahzam dari Abu Hurairah, ia berkata: *"Utusan Tsaqif datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah iman itu bertambah dan berkurang?' Beliau menjawab: 'Tidak. Iman itu sempurna di dalam hati. Bertambahnya adalah kekufuran, dan berkurangnya adalah kemusyrikan.'"*

Syaikh kami Imaduddin Ibnu Katsir — semoga Allah merahmatinya — pernah ditanya tentang hadis ini, dan beliau menjawab bahwa sanad dari Abu Al-Laits hingga Abu Muthi' adalah orang-orang yang tidak dikenal dalam satu pun kitab sejarah yang masyhur.

Adapun Abu Muthi', ia adalah Al-Hakam bin Abdullah bin Maslamah Al-Balkhi, yang telah dilemahkan oleh Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, Amr bin Ali Al-Fallas, Al-Bukhari, Abu Dawud, An-Nasa'i, Abu Hatim Ar-Razi, Abu Hatim Muhammad bin Hibban Al-Busti, Al-'Uqaili, Ibnu 'Adi, Ad-Daruquthni, dan lainnya.

Adapun Abu Al-Mahzam — perawi dari Abu Hurairah — namanya tertulis keliru dalam naskah. Nama aslinya adalah Yazid bin Sufyan. Ia juga telah dilemahkan oleh banyak ulama dan ditinggalkan oleh Syu'bah bin Al-Hajjaj. An-Nasa'i berkata: "Hadisnya matruk (ditinggalkan)." Syu'bah bahkan menuduhnya memalsukan hadis, dengan berkata: *"Seandainya orang memberinya dua fulus, niscaya ia akan menceritakan tujuh puluh hadis kepada mereka!"*

Hadis ini batil, dibuat-buat oleh sebagian pemalsu hadis, dan seluruh perawi dalam sanadnya entah tidak dikenal, entah pendusta, entah pun lemah. Maka tidak perlu dihiraukan dan tidak bisa dijadikan dalil.

Lebih dari itu, hadis ini pun bertentangan dengan nash-nash Al-Qur'an. Bila ayat-ayat telah menunjukkan adanya pertambahan, bagaimana mungkin hadis ini datang menyatakan tidak ada pertambahan? Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka surat itu menambah keimanan mereka dan mereka merasa gembira"** (At-Taubah: 124), **"Agar iman mereka bertambah"** (Al-Fath: 4), **"Dan Allah menambahkan petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk"** (Maryam: 76), **"Perkataan itu justru menambah keimanan mereka"** (Ali Imran: 173). Bagaimana mungkin setelah semua ini hadis tersebut dinisbatkan kepada sabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam? Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mungkin menyelisihi Kitab Rabb-nya, dan beliau tidak mendatangkan sesuatu pun kecuali apa yang diwahyukan kepadanya. Dan telah diwahyukan kepada beliau bahwa syariat ini mengandung amal-amal perbuatan, dan bahwa apabila para hamba mengamalkannya maka iman mereka pun bertambah. Maka janganlah seseorang berkata bahwa iman tidak

bertambah dan tidak berkurang dengan bersandar pada hadis yang lemah atau palsu ini.

Dalil-Dalil Lain dari Hadis dan Perkataan Para Sahabat tentang Berkurangnya Iman

Pensyarah — semoga Allah merahmatinya — berkata: Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam menyifati kaum wanita dengan kekurangan akal dan agama. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda: *"Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga aku lebih dicintainya daripada anaknya, orang tuanya, dan seluruh manusia."*

Yang dimaksud adalah menafikan kesempurnaan, dan contoh-contoh semacam ini sangat banyak. Demikian pula hadis tentang cabang-cabang iman, hadis tentang syafaat, serta hadis bahwa akan dikeluarkan dari neraka orang yang di dalam hatinya terdapat iman walau hanya seberat atom terkecil. Lalu bagaimana bisa dikatakan setelah semua ini bahwa iman seluruh penghuni langit dan bumi adalah sama, dan bahwa perbedaan di antara mereka hanya dalam makna-makna lain selain iman?

Perkataan para sahabat radhiyallahu 'anhum dalam masalah ini juga sangat banyak. Di antaranya perkataan Abu Ad-Darda' radhiyallahu 'anhu: *"Termasuk kefakihan seorang hamba adalah memperhatikan imannya dan sejauh mana ia berkurang; dan termasuk kefakihan seorang hamba adalah mengetahui apakah dirinya bertambah ataukah berkurang."*

Umar radhiyallahu 'anhu biasa berkata kepada para sahabatnya: *"Marilah kita tambah iman, lalu mereka pun berzikir kepada Allah Azza wa Jalla."*

Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu biasa berdoa: *"Ya Allah, tambahkanlah kepada kami iman, keyakinan, dan pemahaman."*

Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhu biasa berkata kepada seseorang: *"Duduklah bersama kami, mari kita beriman sejenak."*

Begitu pula riwayat yang semisal dari Abdullah bin Rawahah radhiyallahu 'anhu.

Telah sahih pula dari Ammar bin Yasir radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata: *"Tiga hal yang barangsiapa memilikinya berarti telah menyempurnakan iman: berlaku adil terhadap diri sendiri, berinfak di saat sempit, dan menyebarkan salam kepada semua orang."* Hal ini disebutkan oleh Al-Bukhari — semoga Allah merahmatinya — dalam kitab Shahih-nya.

Segini kiranya sudah mencukupi, dan hanya kepada Allah kita memohon taufik.

Dalil-Dalil Ini Menunjukkan Ketidaksamaan Tingkatan Iman

Dalil-dalil ini dengan jelas menunjukkan adanya perbedaan tingkatan iman di antara para pemiliknya, tidak seperti yang dikatakan oleh para ahli bid'ah bahwa manusia setara dalam hal iman dan tidak berbeda kecuali dalam makna-makna lain.

Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam menafikan iman dari orang yang melakukan sebagian kemaksiatan, dan para

ulama menafsirkan hal ini sebagai penafian kesempurnaan iman. Ketika beliau bersabda misalnya: *"Tidak beriman orang yang tetangganya tidak aman dari gangguannya"*, apakah bisa dikatakan bahwa orang yang tidak membuat tetangganya aman dari gangguannya itu kafir? Tidak! Melainkan kami katakan: imannya kurang.

Ketika beliau bersabda misalnya: *"Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri"*, apakah kami katakan bahwa orang yang tidak mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri itu kafir? Tidak! Melainkan kami katakan bahwa ia belum beriman dengan iman yang sempurna. Ini karena iman berbeda-beda tingkatannya pada para pemiliknya; ada yang sempurna imannya dan ada yang kurang imannya, sesuai dengan amal yang ia sia-siakan atau kemaksiatan yang ia perbuat.

Demikian pula hadis-hadis yang di dalamnya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam mendorong orang beriman untuk melakukan sifat-sifat tertentu, seperti sabda beliau: *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tetangganya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaknya ia berkata baik atau diam."* Maknanya: sifat-sifat ini termasuk karakter orang beriman yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Ini menunjukkan bahwa barangsiapa tidak melakukannya, maka imannya kepada Allah dan Hari Akhir kurang.

Demikian pula sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir untuk melakukan perjalanan sehari semalam kecuali*

bersama mahramnya." Tentu yang dimaksud adalah wanita yang benar-benar beriman, namun perjalanannya tanpa mahram itu merupakan kekurangan dalam imannya, bukan penafian iman secara keseluruhan.

Sabda beliau pula: *"Tidak halal bagi wanita yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir untuk berkabung atas kematian seseorang lebih dari tiga hari, kecuali atas kematian suaminya."* Tentu yang diajak bicara adalah wanita beriman, namun jika ia berkabung atas kematian ayahnya misalnya lebih dari tiga hari, ia tidak keluar dari keimanan kepada Allah dan Hari Akhir, melainkan hal itu merupakan kekurangan dalam imannya.

Demikian pula yang dikatakan tentang sifat-sifat lain yang disebutkan bersamaan dengan kata iman.

Tidak diragukan bahwa ini merupakan dalil bahwa para pemiliknya berbeda-beda tingkatannya. Barangsiapa menyempurnakan sifat-sifat ini dan menjauhi dosa-dosa, maka sempurna lah imannya. Jika tidak, maka imannya kurang sesuai dengan amal yang ia sia-siakan atau kemaksiatan yang ia perbuat.

Perbedaan Tingkatan Iman dalam Hati

Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan bahwa iman yang ada dalam hati berbeda-beda tingkatannya pada orang-orang yang masuk neraka, sebagaimana dalam sabda beliau: *"Sesungguhnya Allah berfirman kepada para malaikat dan para rasul-Nya: 'Keluarkanlah dari neraka orang yang mengucapkan laa ilaaha illallah, dan orang yang di dalam hatinya terdapat iman seberat dinar.'* Kemudian Dia berfirman: *'Keluarkanlah orang yang di*

dalam hatinya terdapat iman seberat dirham.' Kemudian Dia berfirman: *'Keluarkanlah orang yang di dalam hatinya terdapat iman seberat biji gandum.'* Kemudian Dia berfirman: *'Keluarkanlah orang yang di dalam hatinya terdapat iman seberat atom.'* Kemudian Dia berfirman: *'Keluarkanlah orang yang di dalam hatinya terdapat iman seberat atom yang paling kecil.'"*

Dalam hadis lain beliau mengabarkan bahwa iman yang ada di dalam hati para sahabatnya lebih berat dari gunung — yakni lebih kokoh dari gunung.

Bukankah semua ini menunjukkan bahwa iman yang ada dalam hati berbeda-beda tingkatannya? Tidak diragukan bahwa semakin kuat iman seseorang, semakin besar pula pengaruhnya dan semakin banyak amal yang dihasilkannya. Sebab apabila iman sekuat gunung, amal pun semakin banyak dan badan pun terdorong untuk beramal. Sedangkan apabila iman lemah, amal-amal kebaikan berkurang dan keburukan bertambah banyak atau sedikit sesuai dengan kekuatan atau kelemahan iman yang ada dalam hati. Amal-amal ini pun menjadi tanda atas apa yang ada dalam hati, sehingga ia pun disebut iman.

Juga telah terbukti bahwa para salaf — semoga Allah merahmati mereka — menyebut amal-amal perbuatan sebagai iman, sebagaimana dalam atsar-atsar dari sebagian sahabat. Di antaranya: bahwa Umar, Mu'adz, dan Ibnu Rawahah biasa berkata: "Duduklah bersama kami, mari kita beriman sejenak" atau "mari kita tambah iman" atau "mari kita tambah iman kita" atau "mari kita lakukan amal-amal yang menguatkan dan menambah iman kita." Bagaimana iman bertambah? Mereka berkata misalnya: apabila kita berzikir kepada Allah, memuji-Nya, bersyukur kepada-Nya, menaati-Nya, dan beribadah kepada-Nya, maka iman kita pun

bertambah. Setiap kali kita melakukan amal kebajikan dan amal saleh, bagian iman kita pun bertambah. Semakin banyaknya iman itu menghasilkan beratnya timbangan amal, ringannya hisab di akhirat, kebahagiaan, diterimanya kitab dengan tangan kanan, kemudahan menuju telaga, cepatnya berjalan di atas shirath ketika ia dibentangkan, kemudian masuk surga dengan selamat – sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Al-Bukhari menyebutkan dari Umar bin Abdul Aziz radhiyallahu 'anhu bahwa ia menulis kepada sebagian gubernurnya: *"Sesungguhnya iman memiliki syarat-syarat, penyempurna, dan urusan-urusan. Barangsiapa melakukannya berarti telah menyempurnakan iman, dan barangsiapa meninggalkannya berarti telah mengurangi imannya. Umar bin Abdul Aziz berkata: Jika aku masih hidup, aku akan menjelaskannya kepada kalian. Jika aku mati, maka aku pun tidak begitu bersemangat untuk terus menemani kalian."* Tidak diragukan bahwa ia tidak mengabarkan tentang adanya penyempurna iman, syarat-syaratnya, hasil-hasilnya, dan buah-buahnya kecuali karena ia mengambil hal tersebut dari para sahabat – sebab ia adalah murid para sahabat. Dan para sahabat mengambilnya dari nabi mereka shallallahu 'alaihi wa sallam dan dari Kitab Rabb mereka. Dari sini kita tahu bahwa iman haruslah disempurnakan agar ia bertambah pada pemiliknya, dan agar hasilnya adalah kebahagiaan yang abadi.

Hubungan antara Iman dan Amal Saleh ketika Disandingkan

Pensyarah — semoga Allah merahmatinya — berkata: Adapun mengenai anggapan bahwa 'athaf (penyandaran) amal atas iman mengharuskan adanya perbedaan antara keduanya sehingga amal tidak termasuk dalam cakupan iman, maka tidak diragukan bahwa iman terkadang disebut secara mutlak tanpa disandingkan dengan amal atau dengan Islam, terkadang disandingkan dengan amal saleh, dan terkadang disandingkan dengan Islam. Ketika disebutkan secara mutlak, ia melazimkan amal-amal perbuatan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah bergetarlah hati mereka."** (Al-Anfal: 2)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang beriman itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu."** (Al-Hujurat: 15)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sekiranya mereka benar-benar beriman kepada Allah, Nabi, dan apa yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka tidak akan menjadikan orang-orang itu sebagai pemimpin."** (Al-Ma'idah: 81)

Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak berzina orang yang berzina ketika ia berzina sedang ia dalam keadaan beriman"* — hadis ini selengkapnya —, *"Janganlah kalian beriman hingga kalian saling mencintai", "Barangsiapa menipu kami maka ia bukan bagian dari kami", "Barangsiapa mengangkat senjata melawan kami maka ia bukan bagian dari kami."* Betapa jauh

pemaknaan orang yang berkata bahwa makna sabda beliau "bukan bagian dari kami" adalah "tidak seperti kami"! Sebab seandainya demikian, berarti orang yang tidak menipu adalah seperti Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya!

Adapun apabila amal saleh disandingkan kepada iman, perlu diketahui bahwa penyandaran sesuatu atas sesuatu yang lain mengharuskan adanya perbedaan antara yang disandingkan dan yang disandingkan kepadanya, disertai kesamaan dalam hukum yang disebutkan untuk keduanya. Perbedaan itu bertingkat-tingkat: tingkatan tertinggi adalah keduanya benar-benar berbeda, di mana yang satu bukanlah yang lain dan bukan pula bagian darinya, serta tidak ada keterkaitan antara keduanya. Seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dia menciptakan langit dan bumi serta menjadikan kegelapan dan cahaya."** (Al-An'am: 1) Dan firman-Nya: **"Dia menurunkan Taurat dan Injil."** (Ali Imran: 3) Inilah yang paling umum.

Di bawahnya: bahwa antara keduanya terdapat keterkaitan, seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan janganlah kamu campur adukkan kebenaran dengan kebatilan dan janganlah kamu menyembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya."** (Al-Baqarah: 42) Dan firman-Nya: **"Taatilah Allah dan taatilah Rasul."** (Al-Ma'idah: 92)

Ketiga: penyandaran sebagian sesuatu atas sesuatu itu sendiri, seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Peliharalah segala shalat dan shalat wustha."** (Al-Baqarah: 238) Dan firman-Nya: **"Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril, dan Mikail."** (Al-Baqarah: 98) Dan firman-Nya: **"Dan ingatlah ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari kamu."** (Al-Ahzab: 7)

Dalam hal ini terdapat dua kemungkinan: pertama, bahwa ia sudah termasuk dalam yang pertama sehingga ia disebutkan dua kali. Kedua, bahwa penyandangannya kepada yang pertama mengharuskan ia tidak termasuk di dalamnya dalam konteks ini, meskipun ia termasuk di dalamnya apabila disebutkan sendiri – sebagaimana yang dikatakan tentang hal semacam itu pada lafaz fuqara' (orang-orang fakir) dan masakin (orang-orang miskin) dan semisalnya, yang maknanya berbeda ketika disebutkan sendiri dan ketika disandingkan.

Keempat: penyandaran sesuatu atas sesuatu karena perbedaan sifat, seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Yang Maha Pengampun dosa dan Maha Menerima tobat."** (Ghafir: 3) Dalam syair pun ada penyandaran karena perbedaan lafaz semata, seperti ucapan penyair: *"Maka ia mendapati ucapannya adalah dusta dan kebohongan."*

Di antara manusia ada yang mengklaim bahwa termasuk dalam kategori ini adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Untuk masing-masing di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang."** (Al-Ma'idah: 48) Pembicaraan mengenai hal ini sudah dikenal di tempatnya.

Jawaban atas Dalil Hanafiyah tentang Penyandaran Amal kepada Iman

Ini adalah jawaban atas dalil yang digunakan Hanafiyah dari penyandaran amal kepada iman. Mereka berkata dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh."** (Asy-Syu'ara: 227): "Seandainya amal termasuk bagian dari iman, tentu tidak akan disandingkan

kepadanya. Penyandaran amal kepada iman menunjukkan bahwa amal bukan bagian dari iman, melainkan sesuatu yang berbeda darinya." Menurut mereka, iman adalah apa yang ada dalam hati, sedangkan amal adalah sesuatu yang berada di luar iman. Demikianlah mereka menyusun dalil ini.

Telah berlalu jawaban pensyarah, demikian pula jawaban ulama lainnya, di mana mereka menyebutkan bahwa iman terkadang berdiri sendiri — yakni tidak disandingkan kepada sesuatu apa pun — dan terkadang disandingkan kepada sesuatu.

Contohnya firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surat Al-Anfal: **"Sesungguhnya orang-orang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah bergetarlah hati mereka."** (Al-Anfal: 2) Ini adalah tafsir tentang orang-orang beriman bahwa mereka adalah pemilik sifat-sifat ini. Semisal itu pula firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surat As-Sajdah: **"Hanya orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat itu mereka langsung bersujud dan bertasbih memuji Rabb mereka."** (As-Sajdah: 15) Ini adalah dalil bahwa mereka itulah orang-orang beriman, dan sujud serta tasbih itu termasuk bagian dari iman mereka.

Demikian pula dalam surat Al-Hujurat: **"Sesungguhnya orang-orang beriman itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu."** (Al-Hujurat: 15) Inilah tafsir iman, dan semisal itu sangat banyak, di mana Allah menyebutkan iman dan menjelaskan bahwa amal-amal termasuk di dalamnya. Ayat-ayat semacam ini menjelaskan hakikat iman yang sebenarnya: "Sesungguhnya orang-orang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah bergetarlah hati mereka" dan seterusnya — artinya merekalah

orang-orang beriman, dan Allah berfirman sesudahnya: **"Mereka itulah orang-orang beriman yang sebenarnya."** (Al-Anfal: 4) Demikianlah, ini adalah makna di mana iman disebutkan secara mandiri tanpa disandingkan kepada sesuatu apa pun.

Adapun apabila sebagian amal disandingkan kepadanya, pensyarah menyebutkan bahwa penyandaran memiliki beberapa keadaan. Terkadang penyandaran itu mengharuskan adanya perbedaan, artinya yang kedua berbeda dari yang pertama – inilah yang paling umum apabila sebagian amal disandingkan kepada sebagian lainnya, seperti firman Allah: **"Dan melaksanakan shalat serta menunaikan zakat."** (Al-Baqarah: 277) Zakat berbeda dari shalat, maka ia disandingkan kepadanya karena perbedaan.

Demikian pula di antara jenis penyandaran adalah penyandaran untuk tujuan penganekaragaman, seperti firman Allah: **"Dia menciptakan langit dan bumi serta menjadikan kegelapan dan cahaya."** (Al-An'am: 1) Apakah ada perbedaan antara "menciptakan" dan "menjadikan" dalam ayat ini? Tidak, maka penyandaran di sini untuk penganekaragaman, bukan untuk menunjukkan perbedaan.

Demikian pula di antara jenis penyandaran: sesuatu mungkin disandingkan kepada sebagian dirinya sendiri, di mana ia disebutkan secara global kemudian sebagian rincinya disebutkan. Di antara ayat-ayat yang termasuk dalam kategori ini – dan jumlahnya banyak – adalah firman Allah: **"Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril, dan Mikail."** (Al-Baqarah: 98) Jibril dan Mikail sudah termasuk dalam malaikat-malaikat, lalu mengapa disandingkan? Untuk penganekaragaman atau untuk menjelaskan alasan.

Semisal itu pula firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan ingatlah ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari kamu"** (Al-Ahzab: 7) — yakni dari seluruh para nabi — **"dan dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam."** (Al-Ahzab: 7) Mengapa mereka dikhususkan? Ini adalah penyandaran penjelas ('athaf bayan), bukan penyandaran penganekaragaman.

Di antara penyandaran pula: ayat dalam surat Al-Ma'idah, yaitu firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Untuk masing-masing di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang."** (Al-Ma'idah: 48) Syir'ah dan minhaj adalah satu. Maka penyandaran di sini adalah penyandaran sinonim. Disebutkan pula ucapan penyair: *"Maka ia mendapati ucapannya adalah dusta dan kebohongan."* Dusta dan kebohongan adalah sama, maka penyandaran di sini adalah penyandaran penjelas atau penyandaran klarifikasi.

Dengan demikian, dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh"** (Asy-Syu'ara: 227), penyandaran di sini adalah penyandaran penjelas ('athaf bayan), bukan penyandaran perbedaan. Dari sini diketahui bahwa tidak ada dalam ayat-ayat tersebut dalil yang menunjukkan bahwa amal perbuatan tidak termasuk dalam cakupan iman.

Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [45]

Amal Termasuk dalam Pengertian Iman

Amal termasuk dalam pengertian iman; ia adalah separuh darinya. Para ulama telah berbeda pendapat mengenai makna iman dan perbedaannya dengan Islam. Ahlus Sunnah telah menjelaskan kebenaran dalam semua itu dengan berlandaskan kepada Al-Qur'an, As-Sunnah, dan pemahaman ulama salaf umat ini.

Penjelasan bahwa Amal Termasuk Iman dan bahwa Iman Itu Bertambah dan Berkurang

Telah kita bahas dalam aqidah ini masalah bertambah dan berkurangnya iman beserta dalil-dalilnya dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, bahwa hal itu adalah pendapat Ahlus Sunnah wal Jama'ah, berikut dalil-dalilnya, manfaat beriman dengan bertambah dan berkurangnya iman, manfaat meyakini hal tersebut, serta kekurangan dan kerusakan iman orang yang mengingkarinya.

Barangsiapa meyakini bahwa amal termasuk dalam pengertian iman, maka ia akan bersemangat untuk memperbanyak amal saleh. Barangsiapa meyakini bahwa iman bertambah dengan ketaatan, ia akan bersemangat memperbanyak berbagai bentuk ketaatan. Dan barangsiapa mengetahui bahwa imannya berkurang karena maksiat, ia akan menjauhkan diri dari segala kemaksiatan agar imannya tidak berkurang karenanya. Hal itu karena ia merasakan dan menghadirkan dalam hatinya bahwa setiap kali imannya berkurang akibat suatu kemaksiatan, maka keyakinannya melemah dan bagiannya dari akhirat serta pahala pun berkurang.

Maka ia pun menjauhkan diri dari dosa-dosa yang menjadi sebab berkurangnya iman.

Tidak diragukan bahwa jika iman bisa bertambah, maka ia pun bisa berkurang. Telah kita sebutkan sebagian dalil yang menunjukkan bertambahnya iman, beserta contoh-contoh yang menjadi sebab bertambah dan berkurangnya iman. Apabila seseorang menghadirkan dalam hatinya bahwa dengan ucapan yang baik imannya bertambah, dengan ucapan yang buruk imannya berkurang, dengan berinfak di jalan kebaikan imannya bertambah, dengan berinfak bukan karena Allah imannya berkurang, dengan mendengar firman Allah dan hal-hal yang baik imannya bertambah, dengan mendengar omong kosong, hiburan sia-sia, dan dosa semacamnya imannya berkurang, dengan langkah-langkah yang ia ayunkan menuju ibadah atau tempat ibadah imannya bertambah, dan dengan langkah-langkah yang ia ayunkan menuju dosa atau hal yang diharamkan imannya berkurang — barangsiapa menghadirkan hal seperti ini dalam seluruh amalnya, niscaya ia akan senantiasa waspada di setiap saat dan dalam setiap perbuatan. Jika ingin berbicara, ia tidak akan memulai berbicara kecuali setelah memastikan bahwa itu adalah kebaikan, bahwa itu menambah imannya, dan bahwa ia akan mendapatkan kebaikan karenanya, barulah ia melakukannya. Jika ingin menuju ke suatu jalan atau perjalanan, ia akan berpikir: apakah ada kebaikan di dalamnya? Apakah itu termasuk iman atau kekufuran? Apakah itu termasuk cabang iman atau cabang kekufuran? Maka ia tidak akan melakukannya kecuali setelah memastikan bahwa itu adalah perbuatan baik dan kebajikan. Demikian pula dalam keadaan-keadaan lainnya.

Membantah Syubhat Orang-orang yang Berpendapat bahwa Amal Bukan Bagian dari Iman

Mungkin ada yang berkata: bagaimana bisa amal termasuk dalam iman, padahal ia di-'athaf'-kan kepada iman, sebagaimana dalam firman-Nya: **"kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan"** (Asy-Syu'ara: 227), yang dipahami darinya bahwa amal adalah sesuatu yang tambahan atas iman?

Jawaban:

Bahwa 'athaf ini termasuk *'athaf bayan* (keterangan penjelas), dan *'athaf bayan* sudah dikenal di kalangan orang Arab. Ia di-'athaf'-kan sebagai penjelasan bagi yang sebelumnya, penegasan, dan penguatan. Seolah-olah hal itu menegaskan bahwa setiap kali mereka beriman, maka iman mereka bertambah dengan amal-amal saleh ini sehingga mereka memperbanyaknya.

Allah Ta'ala seringkali menyebutkan amal-amal saleh dan rincinya. Misalnya, dalam surah Al-Mu'minun (yang diawali dengan "*Qad aflaha al-mu'minin*"), Allah menyebutkan sepuluh sifat; yang pertama adalah khusyu' dalam salat dan yang terakhir adalah menjaga salat. Jika kita renungkan sifat-sifat ini yang diawali dengan iman, kita dapati semuanya merupakan cabang dari iman. Allah mensifati mereka sebagai orang-orang yang beriman, seakan-akan ditanyakan: apa saja amal perbuatan mereka? Maka Allah pun berfirman: **"(yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam salatnya"** (Al-Mu'minun: 2) hingga akhir ayat. Ini adalah penjelasan bahwa mereka benar-benar beriman, dan bahwa iman mereka mendorong mereka untuk melakukan hal-hal tersebut. Barangsiapa menyempurnakan semuanya, ia termasuk

golongan mereka. Barangsiapa lalai dalam salah satunya, berarti ia telah lalai dalam iman atau imannya telah berkurang.

Dengan ini diketahui bahwa para pemilik iman berbeda-beda tingkatannya; sebagian lebih tinggi dari yang lain. Orang-orang yang salat tetapi tidak khusyu' dalam salatnya lebih kurang imannya dibandingkan orang-orang yang khusyu'. Orang-orang yang salat tetapi tidak menjaganya secara berjamaah, bahkan terkadang bermalas-malasan untuk berjamaah, lebih kurang imannya dibandingkan orang-orang yang menjaganya. Demikian pula orang-orang yang sepenuhnya berpaling dari omong kosong dan majelis sia-sia, sebagaimana firman Allah: **"dan orang-orang yang menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tidak berguna"** (Al-Mu'minun: 3), yakni mereka yang menjauh darinya; mereka lebih sempurna imannya daripada orang-orang yang tidak berpaling darinya, bahkan duduk bersama pelakunya atau mendengarkan omong kosong mereka atau sejenisnya. Hal ini menunjukkan bahwa para pemilik iman berbeda-beda tingkatannya meskipun mereka semuanya beriman. Namun barangsiapa menyempurnakan sifat-sifat ini, berarti ia telah menyempurnakan iman. Barangsiapa lalai dalam salah satunya, maka imannya berkurang. Kekurangan itu bisa jadi menghabiskan iman, bisa juga sebagian iman masih tersisa bersamanya.

Meyakini Bertambah dan Berkurangnya Iman adalah Pendorong untuk Memperbanyak Ketaatan

Keyakinan seseorang bahwa imannya bertambah dengan ketaatan mendorongnya untuk memperbanyak ketaatan. Keyakinannya bahwa imannya berkurang dengan kemaksiatan

mendorongnya untuk menjauhi kemaksiatan. Maka engkau boleh mengingatkan orang yang bermaksiat dengan berkata kepadanya: wahai saudaraku! Dengan kedudukanmu sebagai seorang mukmin, ingatlah bahwa amal-amalmu ini mengurangi imanmu! Amal-amalmu yang terus-menerus engkau lakukan ini, meskipun hanya termasuk dosa-dosa kecil.

Jika setiap hari, misalnya, engkau memperbarui mencukur jenggotmu, atau memanjangkan pakaianmu karena sombong dan bangga diri, atau mengonsumsi rokok ini dan selalu menghisapnya dan meminumnya serta meremehkannya, atau mendengarkan nyanyian dan mengklaim bahwa engkau sedang menghibur diri dan bersantai, sementara engkau terus-menerus melakukannya – maka setiap harinya sebagian dari imanmu berkurang, setiap harinya engkau melukai imanmu dan memotong sebagiannya, mengumpulkan cabang-cabang dari cabang kekufuran, dan bertambah bagianmu dari maksiat dan kekufuran. Apakah engkau tidak akan waspada dan khawatir bahwa kekurangan yang terus-menerus ini akan melemahkan imanmu hingga tidak tersisa kecuali sedikit? Selama engkau masih berada dalam masa penundaan (sebelum mati), maka engkau harus benar-benar bersemangat melakukan amal-amal yang dengannya imanmu menguat dan bagianmu dari kekufuran serta kemaksiatan melemah!

Demikian pula engkau hendaknya mendorong orang-orang yang taat dan menganjurkan mereka untuk memperbanyak ketaatan, serta memberi kabar gembira kepada mereka bahwa dengan setiap langkah yang mereka ayunkan menuju masjid, iman mereka bertambah; dengan setiap rakaat sunnah yang mereka kerjakan, iman mereka bertambah; dengan setiap ayat yang

mereka baca, iman mereka bertambah; dengan setiap *tahlil*, *takbir*, dan *tasbih*; dengan setiap istighfar dan setiap doa yang mereka panjatkan, bagian mereka dari iman bertambah, menguat dalam hati mereka, badan mereka pun menguat dengan iman, dan bagian mereka dari pahala yang dikaitkan dengan iman semakin banyak.

Jadi, keyakinan kita bahwa iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan mengandung manfaat-manfaat ini. Adapun orang-orang yang menjadikan iman sebagai satu hal dan beranggapan bahwa manusia sama dalam pokoknya, maka manfaat-manfaat ini luput dari mereka. Mereka pun mengandalkan bahwa iman mereka sempurna, tidak tergoyahkan, tidak berubah, dan tidak berkurang. Sehingga mereka tidak peduli dengan berkurangnya kebaikan dan tidak peduli dengan melakukan keburukan; mereka pun terjerumus dalam kemaksiatan dan meremehkannya, serta mengklaim bahwa hal itu tidak membahayakan dan tidak mengurangi iman mereka, karena itu bukan termasuk amal, sedangkan iman hanyalah amal hati, sementara yang mereka lakukan itu hanyalah amal lisan atau amal badan.

Keyakinan buruk ini menyebabkan mereka meremehkan urusan dosa bagi diri mereka sendiri, dan meremehkan orang lain yang terjerumus dalam kemaksiatan. Akhirnya mereka pun terjerumus dalam apa yang Allah Ta'ala peringatkan, tanpa mereka sadari.

Dalil-dalil bahwa Amal Termasuk dalam Pengertian Iman

Penulis syarah — semoga Allah merahmati beliau dan kita — berkata: "Di antara manusia ada yang mengklaim bahwa dalam Al-Qur'an terdapat firman Allah Ta'ala: **'Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang'** (Al-Ma'idah: 48), dan pembicaraan tentang itu sudah dikenal di tempatnya.

Maka apabila *'athaf* dalam kalam itu terjadi dengan cara-cara ini, kita pun melihat bagaimana kalam Syari' (pembuat syariat): bagaimana iman disebutkan di dalamnya. Kita dapati bahwa apabila disebutkan secara mutlak, yang dimaksud dengannya adalah apa yang dimaksud dengan lafaz *birr* (kebaikan), *taqwa*, *din*, dan *dinul Islam*.

Disebutkan dalam asbabun nuzul bahwa mereka pernah bertanya tentang iman, lalu Allah menurunkan ayat ini: **'Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat'** (Al-Baqarah: 177)."

Muhammad bin Nashr menyebutkan: telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yazid Al-Muqri' dan Al-Mala'i, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Mas'udi dari Al-Qasim, ia berkata: seorang laki-laki datang kepada Abu Dzar radhiyallahu 'anhu dan bertanya kepadanya tentang iman. Ia pun membacakan: **"Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu"** (Al-Baqarah: 177) hingga akhir ayat. Laki-laki itu berkata: bukan tentang itu aku bertanya kepadamu. Abu Dzar berkata: *"Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan bertanya kepadanya tentang apa yang kamu tanyakan kepadaku, lalu beliau*

membacakan kepadanya apa yang aku bacakan kepadamu, dan ia pun berkata kepadanya seperti yang kamu katakan kepadaku. Tatkala ia tidak mau menerima, beliau bersabda: Sesungguhnya seorang mukmin adalah orang yang apabila mengerjakan kebaikan ia bergembira dan mengharapkan pahalanya, dan apabila mengerjakan keburukan ia bersedih dan takut akan hukumannya." Demikian pula sejumlah ulama salaf menjawab dengan jawaban ini.

Dalam hadis sahih, sabda Nabi kepada utusan Bani Abdul Qais: *"Aku perintahkan kalian untuk beriman kepada Allah semata. Tahukah kalian apa itu beriman kepada Allah? Bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan menunaikan seperlima dari harta rampasan perang."* Sudah diketahui bahwa beliau tidak bermaksud bahwa amal-amal ini menjadi iman kepada Allah tanpa iman hati, karena beliau telah memberitahukan di banyak tempat bahwa iman hati itu wajib ada. Maka diketahuilah bahwa amal-amal ini bersama iman hati itulah yang disebut iman."

Telah kita sebutkan bahwa topik ini disebut *"asma' al-iman wad din"* atau *"asma' al-ahkam"* (nama-nama hukum). Kita telah mengetahui bahwa istilah-istilah ini digunakan dalam bahasa Arab dengan makna-makna yang sudah dikenal di kalangan mereka, namun makna-makna itu bukan makna syar'i. Oleh karena itu, syariat memindahkannya ke istilah-istilah khusus ini.

Makna Istilah-istilah Syariat

Telah kita sebutkan bahwa para ulama berkata misalnya: iman secara bahasa artinya ini, secara syar'i artinya ini; Islam secara bahasa artinya ini dan ini, secara syar'i artinya ini dan ini; tauhid secara bahasa artinya ini, secara syar'i artinya ini; *birr* (kebaikan) secara bahasa artinya ini dan ini, dan dalam bahasa syariat serta lisan syariat dimaksudkan artinya ini dan ini. Misalnya: *taqwa* secara bahasa berasal dari kata *at-tawaqqi*, yaitu berhati-hati dari sesuatu yang ditakuti. Adapun dalam lisan syariat, *taqwa* adalah berhati-hati dari azab Allah, yaitu menjadikan antara dirinya dengan kemurkaan Allah sebuah pelindung dan penghalang yang kokoh, dan hal itu terwujud dengan melaksanakan semua yang diperintahkan dan menjauhi semua yang dilarang dan dicegah.

Demikian pula definisi-definisi lainnya.

Begitu pula lawan-lawannya dipindahkan ke istilah-istilah syar'i. *Syirk* memiliki istilah dalam bahasa dan istilah dalam syariat; *fusuq* memiliki istilah dalam bahasa dan istilah dalam syariat; dosa-dosa memiliki istilah dalam bahasa dan istilah dalam syariat; *kufr* memiliki istilah dalam bahasa dan istilah dalam syariat; dan seterusnya.

Demikian pula nama-nama hukum: salat secara bahasa artinya ini, secara syar'i artinya ini; thaharah secara bahasa artinya ini dan ini, secara syar'i artinya ini dan ini; demikian pula puasa, haji, jihad, umrah, zakat, dan yang semisalnya memiliki istilah-istilah masing-masing.

Maka kita katakan: iman pada asalnya secara bahasa adalah *at-tashdiq* (pembenaran), dan secara syar'i adalah: membenaran

yang pasti bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, disertai mendirikan salat, menunaikan zakat, dan menunaikan seperlima dari harta rampasan perang, sebagaimana dalam hadis. Ini adalah ucapan dan perbuatan; ucapan lisan dan perbuatan badan atau harta. Semuanya dijadikan bagian dari iman. Namun demikian, kesemuanya itu harus disertai dengan iman yang berupa akidah; hati harus telah meyakinkannya. Tanpa itu, amal-amal tersebut tidak bermanfaat, karena amal tanpa iman hati tidak berguna. Dengan demikian diketahui bahwa syariat menambahkan padanya berbagai tambahan yang menjadi bagian dari istilahnya, tatkala syariat menafsirkan iman dengan amal-amal ini.

Telah tetap dalam hadis sahih bahwa Islam pun ditafsirkan dengannya. Ketika beliau ditanya tentang Islam, beliau menafsirkannya dengan amal-amal lahir, yaitu rukun-rukunnya yang lima. Dan beliau menafsirkan iman dengan amal-amal hati, yaitu iman kepada hal-hal gaib dan rukun-rukunnya yang enam. Maksud beliau bahwa iman pada asalnya adalah membenaran terhadap perkara-perkara gaib yaitu rukun-rukun ini, namun demikian ia harus memiliki penyempurna dan pelengkap, yaitu amal-amal badan lainnya.

Makna Birr (Kebaikan) dalam Bahasa dan Syariat

Dikatakan: *birr* secara bahasa artinya kejujuran, dan *al-barr* artinya orang yang jujur. Mereka juga berkata: *birr* adalah ketaatan kepada orang tua, sebagaimana dikatakan: aku berwasiat kepadamu untuk berbakti kepada kedua orang tua, maksudnya mentaati keduanya. Jadi *birr* secara bahasa artinya mentaati

kedua orang tua, atau kejujuran dalam perkataan. Namun syariat menjadikannya sebagai nama bagi seluruh amal kebaikan, bahkan termasuk amal hati. Syariat memasukkan ke dalamnya rukun-rukun iman dalam firman-Nya: **"tetapi sesungguhnya kebajikan itu adalah orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi"** (Al-Baqarah: 177). Ini adalah lima dari rukun iman, dan rukun keenam yaitu takdir disebutkan di tempat lain. Kesemuanya dijadikan sebagai fondasi *birr*. Kemudian Allah menyebutkan amal-amal harta dan menjadikannya termasuk *birr* dalam firman-Nya: **"dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), orang-orang yang meminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya"** (Al-Baqarah: 177), yakni ini adalah amal harta berupa memberikan harta kepada mereka, dan dijadikan bagian dari *birr*.

Kemudian Allah berfirman: **"dan melaksanakan salat, menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan"** (Al-Baqarah: 177). Ini adalah empat amal badan.

Kemudian Allah berfirman: **"Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa"** (Al-Baqarah: 177). Allah memberitahukan bahwa mereka adalah orang-orang yang jujur, karena ketika mereka berkata "kami beriman", iman mereka tampak pada badan dan harta mereka. Maka mereka telah jujur. Mereka pun adalah orang-orang bertakwa yang berhati-hati dari sebab-sebab kebinasaan dan menjadikan antara diri mereka dengan neraka sebuah pelindung dan penghalang yang kokoh, sehingga mereka berhak menyandang nama taqwa.

Demikian pula yang Dikatakan tentang Istilah-istilah Syar'i Lainnya

Allah Ta'ala mensyariatkan bagi hamba-hamba-Nya hal-hal ini, lalu hal-hal itu dinamai dengan nama-nama ini, dan dimaksudkan dengan makna-makna yang tercakup di dalamnya. Allah pun mengaitkan pahala dan ganjaran dengan hal-hal tersebut. Allah mengaitkan pahala dengan *birr*: **"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar"** (Al-Infithar: 13). Allah mengaitkan surga dengan taqwa dalam firman-Nya: **"yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa"** (Ali Imran: 133), yakni dipersiapkan untuk mereka. Sebagaimana Allah mengaitkan hal itu dengan iman dalam firman-Nya: **"kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka akan mendapat pahala yang tidak putus-putusnya"** (Al-Insyiqaq: 25), pahala yang tidak terputus atas iman dan amal saleh mereka. Barangsiapa membenarkan semua itu dan mengamalkannya, ia adalah orang yang membenarkan dan orang yang mengikuti syariat ini. Barangsiapa berkurang bagiannya dari hal itu, berkuranglah bagiannya dari pahala.

Perbedaan antara Islam, Iman, dan Ihsan

Penulis syarah rahimahullah berkata: "Adakah dalil atas masuknya amal ke dalam pengertian iman yang lebih kuat dari dalil ini? Karena beliau menafsirkan iman dengan amal-amal dan tidak menyebutkan pembenaran (*tashdiq*), mengingat sudah diketahui bahwa amal-amal ini tidak bermanfaat disertai pengingkaran.

Dalam Musnad dari Anas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *'Islam itu terang-terangan, sedangkan iman itu di dalam hati.'* Dalam hadis ini terdapat dalil atas perbedaan antara Islam dan iman, dan hal ini diperkuat oleh sabda beliau dalam hadis pertanyaan Jibril tentang makna Islam dan iman. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadis itu: *'Ini adalah Jibril, ia datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian.'* Maka beliau menjadikan agama itu adalah Islam, iman, dan ihsan. Dengan ini menjadi jelas bahwa agama kita mencakup ketiganya. Namun ia merupakan tiga tingkatan: Muslim, kemudian Mukmin, kemudian Muhsin.

Yang dimaksud dengan iman adalah apa yang disebutkan bersama Islam, sudah pasti. Sebagaimana ihsan dimaksudkan dengan apa yang disebutkan bersama iman dan Islam, bukan bahwa ihsan bisa ada tanpa iman — ini mustahil. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala: **'Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada pula yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah'** (Fathir: 32). Yang pertengahan dan yang berlomba dalam kebaikan, keduanya masuk surga tanpa hukuman, berbeda dengan yang menzalimi diri sendiri karena ia terancam oleh peringatan (ancaman). Demikian pula orang yang melaksanakan Islam yang lahir disertai pembenaran hati, namun tidak menunaikan kewajiban iman batinnya, maka ia pun terancam oleh peringatan.

Adapun ihsan, ia lebih umum dari segi zatnya dan lebih khusus dari segi pemiliknya. Iman lebih umum dari segi zatnya dan lebih khusus dari segi pemiliknya daripada Islam. Ihsan mencakup

iman, dan iman mencakup Islam. Para muhsinin lebih khusus daripada para mukminin, dan para mukminin lebih khusus daripada para muslimin. Ini seperti risalah dan nubuwah: nubuwah tercakup dalam risalah, dan risalah lebih umum dari segi zatnya dan lebih khusus dari segi pemilikinya, sehingga setiap rasul adalah nabi namun tidak berlaku sebaliknya."

Ini adalah kalam yang berkaitan dengan Islam, iman, dan ihsan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika ditanya dalam hadis utusan Bani Abdul Qais, beliau menafsirkan iman dengan amal-amal dan ucapan-ucapan, karena beliau tidak memerintahkan mereka kecuali dengan iman. Namun dalam hadis Jibril yang masyhur, beliau ditanya tentang Islam, iman, dan ihsan, lalu beliau menafsirkan masing-masing dengan tafsiran tersendiri. Akan tetapi yang kedua pasti tercakup dalam yang pertama, dan yang ketiga pasti mengharuskan adanya dua yang sebelumnya. Beliau menafsirkan iman dengan amal-amal batin, dan menafsirkan Islam dengan rukun yang lima: dua kalimat syahadat, salat, zakat, puasa, dan haji — karena hal-hal inilah yang menampakkan ketundukan dari pelakunya.

Islam dan Maknanya

Adapun asal Islam adalah al-idz'an (ketundukan) dan al-inqiyad (kepatuhan). Termasuk dalam hal ini adalah firman Allah Ta'ala: **"dan hanya kepada Allah-lah segala apa yang ada di langit dan di bumi tunduk patuh, baik dengan suka maupun terpaksa"** (Ali Imran: 83), yakni mereka tunduk, patuh, dan menyerah diri tanpa membangkang dan tanpa membandel — yang kuat maupun yang lemah, hewan maupun manusia, yang beriman maupun yang

kafir, semuanya tunduk. Jadi Islam pada asalnya adalah ketundukan. Adapun kelima rukun itu adalah bukti nyata bahwa mereka telah mengumumkan masuknya mereka ke dalam Islam. Barangsiapa yang kita lihat mengucapkan dua kalimat syahadat, menjaga salat-salatnya, mengeluarkan zakat hartanya, berpuasa bersama kita, dan berhaji bersama kita — kita hukuminya bahwa ia adalah Muslim, ia masuk ke dalam barisan kaum Muslimin, dan ia beragama kepada Allah Ta'ala secara lahir, meskipun kita tidak menyelidiki apa yang ada dalam hatinya. Kita memperlakukannya seperti layaknya kaum Muslimin dan tidak membebani diri untuk meneliti batinnya selama ia mengerjakan amal-amal lahir ini.

Iniilah yang disebut tingkatan pertama, yaitu tingkatan yang luas.

Tingkatan kedua: iman, yang di sini ditafsirkan dengan akidah: beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan takdir. Iman kepada enam perkara ini maksudnya meyakini kebenaran dan keabsahannya.

Iman bahwa Allah adalah Rabb segala rabb dan Ilah semesta alam, satu-satunya yang berhak diibadahi, tidak ada yang lain.

Iman kepada para malaikat karena mereka adalah utusan Allah dari makhluk yang ditundukkan untuk beribadah kepada-Nya.

Iman kepada kitab-kitab karena kitab-kitab itu adalah firman Allah dan berisi syariat-Nya.

Iman kepada para rasul karena mereka adalah utusan dan perantara antara Allah dengan hamba-hamba-Nya.

Iman kepada hari akhir dengan membenarkan kebangkitan setelah kematian dan pembalasan yang ada di dalamnya.

Iman kepada qudrah Allah dan apa yang telah Ia takdirkan dan tetapkan atas hamba-hamba-Nya.

Akidah dan Pengaruhnya pada Amal

Ini adalah perkara-perkara akidah. Sudah diketahui bahwa apabila akidah ini benar dan tertancap kuat dalam hati, niscaya pengaruhnya harus tampak pada badan. Seseorang harus mengucapkan apa yang diyakininya, harus mengerjakan apa yang dikatakannya, dan harus tampak padanya perbuatan dan peninggalan yang merupakan buah dari akidah ini. Oleh karena itu para ulama berkata: keenam rukun iman harus disertai kelima rukun Islam, artinya keenam rukun yang merupakan akidah dan merupakan rukun iman tidak bermanfaat kecuali jika disertai dengan kelima rukun Islam. Barangsiapa berkata: aku beriman kepada Allah, beriman kepada kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, malaikat-malaikat-Nya, kebangkitan setelah kematian, dan takdir — kemudian kita lihat ia tidak salat, tidak puasa, tidak haji, dan tidak beribadah kepada Allah semata bahkan menjadikan bersama-Nya tuhan-tuhan lain — kita katakan: engkau telah berdusta! Seandainya engkau jujur dalam iman dan keyakinanmu, niscaya engkau tidak akan menyelisihinya dengan perbuatan-perbuatanmu. Maka amal-amal yang kita lihat secara lahir adalah sesungguhnya terjemahan dari apa yang engkau ucapkan dan yakini.

Jadi, rukun-rukun Islam harus menyertai rukun-rukun iman agar iman menjadi benar dan sempurna.

Demikian pula yang dikatakan tentang ihsan. Nabi menafsirkannya dengan sabda beliau: *"Engkau menyembah Allah*

seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."

Para ulama membagi tafsiran ini menjadi dua bagian: pertama, *'ainul musyahadah* (kondisi menyaksikan), dan kedua, *'ainul muraqabah* (kondisi pengawasan).

'Ainul musyahadah: engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, yakni menyaksikan-Nya.

'Ainul muraqabah: engkau menghadirkan dalam hati bahwa Dia melihatmu, yakni mengawasimu.

Pengaruh Ihsan dalam Kualitas Amal

Barangsiapa menghadirkan dalam hati bahwa ia melihat Rabbnya, ia akan bersungguh-sungguh dalam berdoa, bersungguh-sungguh dalam beribadah, memperindah dan menyempurnakan ibadahnya. Barangsiapa keyakinan dan hatinya belum sampai pada tingkat kehadiran ini, maka ia menghadirkan bahwa Rabbnya mengawasi dan mengetahuinya, mengetahui nada-nada lisannya dan ketergelincirannya, mengetahui bisikan hatinya dan apa yang dibisikkan jiwanya. Maka di antara buah dari iman ini adalah ia akan memperindah amalnya ketika menghadirkan bahwa ia berada dalam penglihatan dan pendengaran Rabbnya, bahwa tidak ada sesuatu pun dari dirinya yang tersembunyi dari-Nya, dan bahwa Allah mengawasinya. Hal ini menjadi pendorong baginya untuk menyempurnakan dan memperindah amal.

Sebagai permisalan, dan bagi Allah permisalan yang Mahatinggi: seandainya seorang karyawan berada di bawah manajemen yang pengawasannya ketat, yang senantiasa

menempatkan orang untuk mengawasi para karyawan tersebut, memperketat kehadiran dan pekerjaan mereka, bahkan terkadang mengawasi mereka tanpa mereka ketahui dan tanpa mereka lihat – tidak diragukan bahwa para karyawan itu akan bersungguh-sungguh dan bekerja keras dalam pekerjaan mereka karena takut dipecat atau dicabut haknya.

Adapun jika mereka lalai, tidak diperhatikan oleh atasan mereka, tidak diperiksa, tidak diawasi, dan tidak ada dalam hati mereka pendorong iman, tidak ada rasa takut kepada Allah, dan tidak ada amanah – maka mereka akan melalaikan pekerjaan dan menghabiskan waktu dalam hiburan, permainan, omongan kesana-sini, tidak ikhlas dalam bekerja, dan tidak bersungguh-sungguh.

Ini adalah permisalan yang nyata dan tampak secara langsung. Maka kita katakan: demikian pula manusia, apabila ia bekerja dalam keadaan menghadirkan bahwa Allah melihatnya, ia akan bersemangat menyempurnakan amal. Apabila kehadiran ini hilang darinya, ia akan sangat bermudah-mudahan dalam amalnya.

Aspek Umum dan Khusus antara Islam, Iman, dan Ihsan

Tingkatan agama itu ada tiga: tingkatan tertinggi adalah ihsan, tingkatan menengah adalah iman, dan tingkatan terendah adalah Islam. Pengikut Islam lebih banyak daripada pengikut iman, karena di antara mereka terdapat orang yang Islam secara lahir namun tidak Islam secara batin – mereka salat, tetapi hati mereka belum tenteram dengan iman.

Pengikut iman lebih sedikit daripada pengikut Islam, karena mereka adalah inti dan saripatinya.

Adapun pengikut ihsan adalah inti dari inti, dan saripati dari saripati. Maksudnya, mereka adalah orang-orang beriman yang kuat, yang kekuatan imannya telah mencapai taraf di mana mereka menyempurnakan setiap amal. Jika mereka salat, mereka menyempurnakan salatnya dan tidak lalai di dalamnya, tidak melamun dalam hatinya. Jika tiba waktu salat sunnah, mereka tidak menyia-nyiakannya kecuali untuk mengerjakan apa yang mereka cintai dan inginkan. Begitu pula dengan amal-amal lainnya. Demikian pula, kesadaran mereka akan kehadiran Tuhan mendorong mereka untuk tidak bermaksiat kepada-Nya sekejap pun, sehingga semua itu menjadi sebab kesempurnaan amal mereka.

Maka dari itu dikatakan bahwa Islam lebih umum dari sisi pengikutnya – artinya pengikutnya lebih banyak daripada pengikut iman – namun lebih khusus dari sisi sifatnya, karena yang masuk ke dalamnya hanyalah para pelaku amal lahir. Amal orang-orang Islam lebih sedikit daripada amal orang-orang mukmin, namun jumlah mereka lebih banyak, karena di dalamnya termasuk orang-orang mukmin maupun orang-orang Islam yang bukan mukmin. Inilah makna bahwa Islam lebih umum dari sisi pengikutnya dan lebih khusus dari sisi sifatnya, yakni amal orang-orang Islam lebih sedikit daripada amal orang-orang mukmin.

Demikian pula dikatakan bahwa pengikut iman lebih banyak amalnya, karena mereka beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab, para nabi, dan takdir; mereka salat, berpuasa, berhaji, bersungguh-sungguh, bersyahadat, dan berzikir kepada Allah. Sedangkan pengikut Islam amalnya lebih sedikit – sifat mereka

hanyalah dua kalimat syahadat, salat, zakat, puasa, dan haji, yakni amal-amal lahir. Mereka lebih sedikit amalnya. Inilah makna bahwa Islam lebih sedikit dari sisi sifatnya dan lebih banyak dari sisi pengikutnya.

Demikian pula kita katakan bahwa pengikut ihsan lebih sedikit daripada pengikut iman. Pengikut iman lebih banyak daripada pengikut ihsan, yakni lebih banyak dari sisi jumlah pengikutnya dan lebih sedikit dari sisi sifatnya dibanding ihsan. Hal itu karena pengikut ihsan menghimpun ketiga sifat, sehingga mereka menjadi mukmin, muslim, dan muhsin sekaligus. Mereka memadukan antara kesempurnaan amal, ibadah kepada Allah seolah-olah mereka melihat-Nya, pengawasan diri, iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, kebangkitan setelah mati, iman kepada takdir, salat, puasa, dan haji. Mereka menghimpun semua amal dan meninggalkan keburukan serta menjauh dari dosa. Mereka lebih banyak dari sisi sifatnya, namun lebih sedikit daripada pengikut iman.

Maka pengikut ihsan lebih sedikit daripada pengikut iman, dan pengikut iman lebih sedikit daripada pengikut Islam. Namun pengikut Islam lebih sedikit amalnya daripada pengikut iman, dan pengikut iman lebih sedikit amalnya daripada pengikut ihsan. Inilah makna pernyataan bahwa mereka lebih sedikit dari satu sisi dan lebih banyak dari sisi yang lain.

Syaikh pensyarah mencontohkan hal itu dengan kenabian dan kerasulan. Maknanya, para nabi lebih banyak daripada para rasul, namun mereka lebih ringan tanggung jawabnya dan lebih sedikit tugasnya daripada para rasul. Karena para rasul

menanggung tugas-tugas yang tidak dibebankan kepada para nabi, namun jumlah rasul lebih sedikit. Tidak setiap nabi adalah rasul. Kerasulan lebih sedikit dari sisi pengikutnya dan lebih banyak dari sisi sifatnya, karena seorang nabi adalah orang yang diberi wahyu, yang diperintahkan untuk menyampaikan, yang berdakwah, yang didustakan, yang dimusuhi dan disakiti — sehingga tugasnya lebih banyak. Para rasul jumlahnya lebih sedikit daripada para nabi. Para nabi lebih banyak dari sisi jumlah, dan lebih sedikit dari sisi sifat, yakni dari sisi amal-amal. Inilah perumpamaan dengan kenabian dan kerasulan, dan demikian pula keadaan pengikut iman, ihsan, dan Islam.

Jika kita telah mengetahui bahwa semua ini termasuk amal-amal syariat, maka seorang manusia hendaknya bersungguh-sungguh untuk menghimpun semuanya — bersungguh-sungguh mendatangkan amal lahir yang merupakan rukun Islam, mewujudkan amal batin yang merupakan rukun iman, serta bersungguh-sungguh pula dalam amal-amal gaib agar ia termasuk dalam tingkatan ihsan, sehingga ia menghimpun semua tingkatan sekaligus.

Diketahui pula bahwa apabila seorang muslim menamakan dirinya muslim dan masuk ke dalam Islam, ia terikat dengan sejumlah hal yang harus diyakininya — yang disebut akidah — dan terikat dengan amal-amal yang harus dikerjakannya serta ucapan-ucapan yang harus diucapkannya, semuanya termasuk dalam agama. Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjadikan semua hal ini sebagai bagian dari agama dalam sabdanya: *"Ini adalah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian,"* sehingga beliau menjadikan Islam, iman, dan ihsan semuanya sebagai bagian dari agama yang Allah

utus beliau dengannya, dan Allah menamainya agama Islam dalam firman-Nya: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu."** (Al-Ma'idah: 3)

Perbedaan Pendapat Manusia tentang Makna Islam

Syaikh pensyarah, semoga Allah merahmatinya, berkata: Barang siapa mewujudkan semua ini, maka ia telah mewujudkan agama yang dibawa oleh para rasul. Dan barang siapa kurang dalam sesuatu, maka ia berkurang sesuai kadar kekurangannya.

Manusia telah terpecah menjadi tiga pendapat tentang makna Islam:

Golongan pertama menjadikan Islam hanyalah kalimat syahadat saja.

Golongan kedua menjawab sebagaimana yang dijawab Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika ditanya tentang Islam dan iman, di mana beliau menafsirkan Islam dengan amal-amal lahir, dan iman dengan iman kepada lima pokok.

Golongan ketiga menjadikan Islam sama maknanya dengan iman, dan menjadikan makna sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Islam adalah bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, mendirikan salat..."* dan seterusnya — sebagai syiar-syiar Islam.

Padahal asal hukumnya adalah tidak ada pengkhususan makna. Meskipun demikian, mereka berkata bahwa iman adalah membenaran dengan hati. Kemudian mereka berkata: Islam dan iman adalah satu hal, sehingga Islam pun menjadi membenaran!

Padahal hal ini tidak pernah diucapkan oleh seorang pun dari kalangan ahli bahasa, karena makna Islam adalah kepatuhan dan ketaatan. Sungguh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda dalam doanya: *"Ya Allah, kepada-Mu aku berserah diri (aslama) dan kepada-Mu aku beriman,"* dan beliau menafsirkan Islam dengan amal-amal lahir serta iman dengan iman kepada lima pokok. Maka tidak layak bagi kita, apabila keduanya digabungkan, untuk menjawab dengan selain apa yang dijawab Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Adapun apabila nama iman disebutkan sendiri, maka ia mencakup Islam. Dan apabila Islam disebutkan sendiri, maka seseorang bisa saja berislam sekaligus beriman tanpa ada perselisihan — dan inilah yang wajib. Namun apakah seseorang bisa disebut muslim tanpa disebut mukmin? Pembahasan tentang itu telah berlalu.

Kata "Islam" adalah kata syariat yang memiliki makna dalam bahasa. Makna Islam dalam syariat dekat dengan maknanya dalam bahasa. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah merahmatinya, mendefinisikannya di awal kitab Al-Ushul dengan pernyataan: Islam adalah berserah diri kepada Allah dengan tauhid, tunduk kepada-Nya dengan ketaatan, dan berlepas diri dari syirik beserta pelakunya. Ini adalah penafsiran Islam yang mendekati makna bahasanya, yaitu tunduk dan patuh.

Adapun penafsirannya dalam syariat, tidak ada yang lebih jelas daripada penafsiran Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri melalui lima rukun. Hal itu karena lima rukun tersebut adalah bukti

paling kuat atas kepatuhan, ketundukan, dan komitmennya. Sesungguhnya orang yang berkomitmen pada rukun-rukun ini telah tunduk kepada Tuhannya dan tidak membangkang. Ia melaksanakannya dalam keadaan patuh secara lahir, seolah-olah ia dituntun dengan tali kepada amal-amal tersebut sebagaimana seekor unta yang jinak dituntun – tidak membangkang dan tidak lari. Karena unta yang jinak – artinya telah dijinakkan dan telah tunduk – akan mendatangi pemiliknya dengan isyarat paling ringan, mengikuti jika digiring, dan menurut jika dituntun.

Inilah perumpamaan bagi seorang muslim: ia tunduk kepada perintah Allah, patuh kepada perintah-Nya, dan merendah di hadapan-Nya. Berbeda dengan orang kafir yang apabila Allah memerintahnya, ia membangkang, menampakkan pertentangan, keras kepala, menolak, dan bersikeras dalam penolakannya. Ia bagaikan unta yang liar – setiap kali pemiliknya mendekat, ia kabur dan menjauh, dan pemiliknya tidak mampu menghampirinya kecuali dengan paksa. Bahkan unta itu bisa melawan pemiliknya sehingga tidak bisa ditungguangi, tidak bisa dituntun, dan sebagainya. Inilah sebab mengapa orang yang masuk agama ini disebut "muslim," artinya: orang yang berserah diri secara lahir.

Di antara manusia ada yang berpendapat bahwa Islam hanyalah sekadar kalimat, yakni ucapan "Kami berislam" yang berarti tunduk secara lahir. Oleh karena itu, Allah mengingkari orang yang mengaku beriman padahal bukan mukmin sejati. Allah berfirman: **"Orang-orang Arab Badui berkata: 'Kami telah beriman.' Katakanlah: 'Kalian belum beriman, tetapi katakanlah: kami telah berislam, karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu.'" (Al-Hujurat: 14)** Berdasarkan ini, iman ditafsirkan dengan kalimat "kami berislam." Namun penafsiran yang jelas adalah bahwa islam

ditafsirkan dengan orang yang berkomitmen pada lima rukun, sehingga dikatakan: ini adalah seorang muslim, artinya orang yang berkomitmen — dan Allah lebih mengetahui hakikat batinnya.

Adapun jika Islam dan iman disebutkan bersama, maka Islam ditafsirkan dengan lima rukun karena bersifat lahir, sedangkan iman ditafsirkan dengan amal-amal hati.

Namun apabila hanya disebut iman — dikatakan: "Ini seorang mukmin," atau "Mereka adalah ahlul iman" — maka mereka pasti juga muslim, pasti melaksanakan lima rukun, dan pasti meyakini enam rukun yang merupakan akidah. Maka berdasarkan ini, setiap mukmin adalah muslim.

Adapun jika hanya disebut Islam, apakah iman termasuk di dalamnya atau tidak? Sebagian ulama berpendapat bahwa nama "muslim" jika disebutkan secara mutlak mencakup mukmin, dan orang yang berkomitmen pasti juga berkomitmen kepada risalah beserta segala isinya. Dalilnya adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barang siapa bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan mengingkari apa yang disembah selain Allah, maka terpeliharalah harta dan darahnya."* Beliau menjadikan pengingkaran terhadap sesembahan selain Allah sebagai syarat.

Telah pula tetap sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dalam menggambarkan orang-orang kafir: *"Mereka tidak akan selamat sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, beriman kepadaku, dan kepada apa yang aku bawa."* Beliau menjadikan hal itu sebagai syarat terpeliharanya mereka dan diterimanya mereka. Dengan demikian diketahui bahwa keduanya

saling melazimi: setiap muslim wajib menjadi mukmin, dan setiap mukmin pasti melazimi Islam.

Penggunaan Kata Islam yang Mencakup Iman

Masalah makna iman dan Islam, beserta cabang-cabang yang lahir dari nama-nama ini, telah dikaji secara mendalam oleh para ulama. Melalui kajian mereka tampak jelas dorongan mereka agar seorang muslim yang beriman benar-benar mengamalkan tuntutan nama tersebut. Karena apabila seseorang menamakan dirinya muslim, maka sekadar penamaan itu tidaklah cukup sampai tampak padanya pengaruh nama itu. Maka tidak cukup sekadar pengakuan sampai muncul pengaruh nyata dari nama itu pada dirinya. Oleh karena itu, mereka menjadikan nama iman mencakup apa yang ada dalam hati, apa yang ada pada lisan, dan apa yang ada pada anggota badan, agar dengan demikian makna iman menjadi terbukti. Hal itu karena seandainya iman hanyalah sesuatu yang tersembunyi dalam hati, niscaya tidak ada perbedaan antar manusia — setiap orang bisa berkata: "Aku beriman," lalu setelah itu berbuat sesuka hati!

Apabila kita telah mengetahui bahwa iman memiliki pengaruh dan pelengkap, kita pun mengetahui siapa yang jujur dan siapa yang berdusta. Hakikat segala sesuatu tampak melalui tanda-tandanya. Hakikat iman tandanya adalah amal, sebagaimana hakikat Islam tandanya adalah amal. Maka barang siapa mengaku beriman, ia pasti harus beramal, karena amal adalah bagian dari kesempurnaan iman. Begitu pula barang siapa mengaku mencintai Allah, ia pasti harus mentaati-Nya — pengaruh cinta itu harus tampak padanya. Adapun jika ia mengaku mencintai

Allah namun tidak menaati-Nya bahkan bermaksiat kepada-Nya, maka ia tidak jujur. Sebagaimana diriwayatkan dari sebagian ulama salaf bahwa ia berkata: *"Barang siapa mengaku mencintai Allah namun tidak selaras dengan-Nya, maka pengakuannya adalah batil."*

Yang dimaksud keselarasan adalah ketaatan, yakni ketaatan yang sempurna melalui amal-amal saleh. Inilah hakikat keselarasan – yaitu menyelaraskan diri dengan apa yang Allah perintahkan – karena orang yang mencintai pasti terpengaruh oleh yang dicintainya, dan pengaruh cinta itu pasti tampak padanya.

Oleh karena itu, dalam hadis-hadis banyak ditemukan dorongan untuk mencintai Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam beserta penjelasan pengaruh keduanya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tiga perkara, barang siapa memilikinya niscaya ia merasakan manisnya iman: hendaklah Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya, hendaklah ia mencintai seseorang dan ia tidak mencintainya kecuali karena Allah, dan hendaklah ia benci untuk kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya darinya, sebagaimana ia benci untuk dilemparkan ke dalam neraka."* Ketiga hal ini semuanya saling melazimi dan semuanya merupakan pengaruh cinta kepada Allah. Karena barang siapa mencintai Allah dan mencintai Rasul-Nya serta mendahulukan cinta keduanya atas yang lain, ia akan menaati Allah dan Rasul-Nya.

Demikian pula di antara pengaruh cinta kepada Allah dan Rasul-Nya adalah mencintai wali-wali Allah, siapa pun dan di mana pun mereka berada, meskipun mereka orang-orang jauh yang asing.

Demikian pula di antara pengaruh cinta kepada Allah adalah membenci kemaksiatan kepada Allah dan membenci para pelaku maksiat yang dibenci Allah.

Demikian pula di antara pengaruh cinta kepada Allah adalah membenci kekufuran yang menjauhkannya dari Tuhannya, dan mengutamakan iman serta ketaatan yang mendekatkannya kepada Tuhannya.

Inilah contoh bahwa amal mengikuti iman, merupakan pengaruhnya, dan merupakan konsekuensinya — demikian pula konsekuensi dari Islam. Oleh karena itu, diriwayatkan dari Al-Hasan, semoga Allah merahmatinya, bahwa ia berkata: *"Iman itu bukan sekadar perhiasan dan bukan sekadar angan-angan, melainkan apa yang meresap dalam hati dan dibenarkan oleh amal-amal."* Ia menjadikan amal sebagai pengaruh dari iman yang bersemayam dalam hati.

Bagaimanapun: barang siapa tampak padanya amal-amal saleh, maka ia adalah mukmin. Barang siapa mengaku beriman namun tidak tampak padanya pengaruh amal saleh, maka ia bukan mukmin — meskipun batinnya baik. Karena kita hanya berurusan dengan yang lahir. Adapun yang ada dalam batin dan dalam hati, maka hanya Tuhan yang menghisabnya. Kita hanya bisa menilai manusia berdasarkan apa yang tampak kepada kita: barang siapa menampakkan kebaikan kepada kita dan beramal kebajikan, kita bersaksi untuknya atas iman dan kesalehan.

Dan barang siapa menampakkan kepada kita kefasikan, kemaksiatan, pelanggaran, dan keburukan, kita membencinya dan bersaksi atas kefasikan dan kemaksiatannya, serta kita benci

terhadapnya meskipun batinnya baik — karena Allah-lah yang menghisab apa yang ada dalam hati, Dia Maha Mengetahui segala yang gaib. Demikianlah yang wajib atas kita.

Bagaimanapun, kita telah mengetahui bahwa amal-amal termasuk dalam makna iman, bahwa iman tidak sempurna kecuali dengan amal, dan bahwa manusia wajib mewujudkan imannya melalui amal-amal yang dikerjakannya — baik berupa ucapan yang dilafalkan seperti zikir, doa, tilawah, dan sebagainya; maupun amal yang dikerjakan dengan tangan dalam bentuk apa pun, seperti jihad di jalan Allah dan infak dalam kebaikan; maupun amal hati seperti mencintai apa yang dicintai Allah dan membenci musuh-musuh Allah; maupun dengan seluruh anggota badan. Jika demikian keadaannya, kita menyebut semua amal ini sebagai bagian dari iman, dan kita menyebut pelakunya sebagai orang-orang beriman — baik mereka mukmin yang sempurna imannya maupun tidak. Dengan demikian diketahui bahwa iman itu bertingkat-tingkat pada para pengikutnya sesuai dengan amal-amal mereka.

Keterlaziman antara Islam dan Iman

Syaikh pensyarah, semoga Allah merahmati kita dan beliau, berkata: Demikian pula, apakah Islam melazimi iman? Dalam hal ini terdapat perselisihan yang telah disebutkan. Sesungguhnya Allah menjanjikan surga dalam Al-Quran dan keselamatan dari neraka hanya dengan nama iman, sebagaimana Allah berfirman: **"Ketahuilah, sesungguhnya wali-wali Allah tidak ada rasa takut pada mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati — yaitu orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa."** (Yunus: 62-63) Dan

Allah berfirman: **"Berlomba-lombalah menuju ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya."** (Al-Hadid: 21)

Adapun nama Islam yang disebutkan sendiri, maka Allah tidak mengaitkan dengannya masuk surga dalam Al-Quran, namun Allah mewajibkannya dan mengabarkan bahwa ia adalah agama-Nya yang tidak diterima dari siapa pun selain dengan Islam, dan dengannya pula para nabi diutus: **"Dan barang siapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima darinya."** (Ali Imran: 85)

Kesimpulannya: keadaan ketika Islam dan iman disebut bersama berbeda dengan keadaan ketika salah satunya disebutkan sendiri. Perumpamaan Islam dari iman adalah seperti dua kalimat syahadat yang satu dengan yang lain. Syahadat kerasulan berbeda dari syahadat keesaan — keduanya adalah dua hal yang berbeda secara nyata, namun masing-masing terikat dengan yang lain dalam makna dan hukum bagaikan satu hal.

Demikian pula Islam dan iman: tidak ada iman bagi yang tidak berislam, dan tidak ada Islam bagi yang tidak beriman. Karena seorang mukmin tidak kosong dari Islam yang dengannya imannya terwujud, dan seorang muslim tidak kosong dari iman yang dengannya Islamnya sah.

Contoh serupa dalam firman Allah dan sabda Rasul-Nya serta dalam perkataan manusia sangat banyak — yakni dalam hal penyebutan sendiri dan penyebutan bersamaan — di antaranya: kata kufur dan nifak. Apabila kufur disebutkan sendiri dalam ancaman akhirat, maka orang-orang munafik termasuk di

dalamnya, sebagaimana firman Allah: **"Dan barang siapa kafir terhadap iman, maka sungguh sia-sia amalnya dan di akhirat ia termasuk orang-orang yang rugi."** (Al-Ma'idah: 5) Dan contoh-contoh semacamnya sangat banyak.

Apabila keduanya digabungkan, maka orang kafir adalah yang menampakkan kekafirannya secara terang-terangan, sedangkan munafik adalah orang yang beriman dengan lisannya namun tidak beriman dengan hatinya.

Demikian pula kata birr dan takwa, kata itsm dan udwan, kata taubat dan istighfar, kata faqir dan miskin, serta yang semacamnya.

Saling Melazimi antara Islam dan Iman, dan Sebaliknya

Pembahasan ini adalah tentang perbedaan antara Islam dan iman. Tidak diragukan bahwa keduanya adalah nama-nama syariat. Telah kami sebutkan bahwa keduanya memiliki makna dalam bahasa: Islam dalam bahasa bermakna tunduk dan berserah diri. Islam dalam syariat adalah agama ini — yaitu syariat-syariatnya — menerima dan mengamalkannya, dengan lima rukun sebagaimana yang telah diketahui.

Iman dalam bahasa adalah sekadar membenaran. Iman dalam syariat, amal-amal juga termasuk di dalamnya.

Kufur dalam bahasa adalah menutup, mengingkari, dan menolak. Kufur dalam penggunaan syariat adalah kufur kepada Allah, yaitu mengingkari agama Allah dan menolaknya.

Nifak dalam bahasa berasal dari kata yang bermakna menyembunyikan, karena ia adalah sesuatu yang tersembunyi. Nifak dalam istilah syariat adalah menampakkan iman dan menyembunyikan kekufuran. Demikian pula nama-nama lainnya.

Berdasarkan ini kita katakan: Islam dan iman keduanya adalah nama-nama syariat, keduanya dituntut dan diwajibkan atas hamba, dan seorang hamba wajib mengetahui makna keduanya serta beragama kepada Allah dengan keduanya. Ia beragama kepada Allah bahwa Dia adalah Ilah yang Hak, dan bahwa Dialah yang mewajibkan ibadah kepada-Nya atas seluruh makhluk. Ia beragama kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau adalah utusan dari Tuhannya dan bahwa beliau membawa risalah ini, yaitu syariat. Ia beragama kepada Allah melalui ibadah-ibadah — di antaranya rukun-rukun Islam yang lain — sehingga ia mendirikan salat, mengeluarkan zakat, berpuasa, berhaji, berjihad, dan mengerjakan amal-amal syariat yang Allah wajibkan. Dengan demikian ia menjadi muslim secara lahir. Demikian pula ia meluruskan akidahnya: meyakini dan memastikan bahwa Allah memiliki sifat-sifat kesempurnaan dan tersucikan dari sifat-sifat kekurangan; bahwa uluhiyah tidak layak kecuali hanya untuk-Nya; bahwa Dia Pencipta alam semesta dan Pengatur segala urusan; dan beriman kepada perkara-perkara gaib yang perinciannya telah lalu — meskipun ia tidak melihatnya. Dengan semua itu ia menjadi orang yang menghimpun antara Islam dan iman.

Inilah ringkasan pembahasan tentang Islam dan iman.

Berkumpul dan Terpisahny Islam dan Iman

Para ulama berkata: Apabila Islam dan iman disebutkan bersama, maka Islam ditafsirkan dengan amal-amal lahir dan iman ditafsirkan dengan amal-amal hati. Tidak diragukan bahwa keduanya saling melazimi. Barang siapa hanya memiliki salah satunya tanpa yang lain, maka itu tidak cukup. Orang yang berkata: "Aku beriman dengan iman yang tersembunyi," itu tidak cukup baginya kecuali ia mendatangkan amal-amal lahir yang merupakan rukun Islam. Dan orang yang mendatangkan rukun-rukun lahir secara terang-terangan namun hatinya rusak, rukun-rukun itu tidak berguna baginya meski ia salat, puasa, haji, dan zakat — selama itu dilakukan tanpa akidah.

Oleh karena itu, Allah sering menggabungkan keduanya, yang menunjukkan bahwa sifat itu harus datang pada keduanya. Allah berfirman dalam surat Adz-Dzariyat: **"Maka Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang ada di sana — dan Kami tidak mendapati di sana kecuali satu rumah dari orang-orang yang berislam."** (Adz-Dzariyat: 35-36) Allah mensifati mereka sebagai orang-orang beriman, kemudian mensifati mereka sebagai orang-orang muslim, yang menunjukkan bahwa mereka menghimpun dua perkara sekaligus: Islam dan iman. Namun iman tidak mencukupi tanpa Islam, dan Islam tidak mencukupi tanpa iman — meskipun apabila salah satunya disebutkan sendiri, yang lain termasuk di dalamnya.

Allah juga mendustakan orang-orang Arab Badui yang berkata "Kami beriman" padahal mereka bukan mukmin sejati, dalam firman-Nya di surat Al-Hujurat: **"Orang-orang Arab Badui berkata: 'Kami telah beriman.' Katakanlah: 'Kalian belum beriman, tetapi katakanlah: kami telah berislam, karena iman itu belum**

masuk ke dalam hatimu." (Al-Hujurat: 14) Allah mengabarkan bahwa mereka berkata "Kami beriman" padahal mereka bukan mukmin sejati, karena hati mereka masih terdapat keraguan dan kebimbangan, dan masih terdapat pada mereka keengganan dan keragu-raguan terhadap kebenaran apa yang dibawa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan terhadap pembenaran perkara-perkara gaib. Oleh karena itu, Allah berfirman: **"dan iman itu belum masuk ke dalam hatimu"** — artinya iman belum sampai ke hati kalian; kalian berislam secara lahir, sementara iman yang bersumber dari hati belum benar-benar menjangkau hati kalian.

Telah pula ditetapkan dalam hadis sahih bahwa Sa'ad bin Abi Waqqas pernah berada di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau membagi-bagikan sesuatu dan melewati satu orang dalam majelis tersebut. Sa'ad berkata: "Mengapa engkau melewati si fulan? Demi Allah, aku memandangnya seorang mukmin!" Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Atau seorang muslim,"* — yakni lebih tepat kamu katakan: muslim, dan jangan menghukumi dia sebagai mukmin, karena iman mencakup batin dan lahir, sedangkan kamu hanya mengetahui lahirnya saja.

Demikianlah Islam dan iman ditafsirkan jika dikumpulkan: Islam ditafsirkan dengan amal-amal lahir, dan iman ditafsirkan dengan amal-amal hati.

Syaikh pensyarah lalu memberikan contoh-contoh dan berkata: Islam dan iman saling melazimi, satu tidak terpisah dari yang lain, seperti dua kalimat syahadat. Dua kalimat syahadat saling melazimi: barang siapa bersaksi dengan salah satunya, yang lain pun wajib baginya, bahkan yang lain itu pun

menyempurnakannya. Karena kita bertanya: dari mana engkau mengetahui bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan mengetahui bahwa Allah adalah Ilah yang Hak, serta bahwa uluhiyah tidak layak kecuali untuk-Nya? Bukankah itu melalui perantaraan risalah? Maka syahadat kerasulan pun wajib atasmu, yaitu bersaksi bahwa beliau adalah utusan dari Tuhannya.

Dan apabila kamu membenarkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau adalah rasul yang diutus dari Tuhannya, maka apakah risalah yang beliau sampaikan? Bukankah hal pertama yang beliau mulai dengannya adalah tauhid – yakni ucapan: tidak ada tuhan selain Allah? Karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memulai dakwahnya mengajak manusia untuk menyembah Allah dan meninggalkan penyembahan kepada selain-Nya, dan itulah inti terbesar dari risalah yang beliau sampaikan. Maka dua kalimat syahadat saling melazimi: barang siapa bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah diwajibkan untuk mengucapkan syahadat kedua yaitu syahadat kerasulan, dan barang siapa bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah wajib baginya menerima risalahnya yang terpenting adalah ucapan tidak ada tuhan selain Allah. Dengan demikian kita mengetahui bahwa keduanya saling melazimi.

Demikian pula Islam dan iman saling melazimi. Barang siapa berislam secara lahir, kita katakan kepadanya: Islammu harus bersumber dari hati. Dan barang siapa beriman secara batin dan mewujudkan iman yang ada dalam hatinya, kita katakan: apa yang ada dalam hatimu pasti memiliki pengaruh dan tanda-tanda yang tampak pada pendengaranmu, penglihatanmu, tanganmu, lisanmu, kakimu, hartamu, dan keadaanmu. Apabila engkau

menampakkannya itu semua, maka engkau adalah mukmin. Apabila engkau tidak menampakkannya, maka engkau bukan mukmin.

Berkumpul dan Berpisahnya Kufur, Syirik, Nifak, dan Maksiat

Pensyarah menyebutkan bahwa banyak perkara yang saling berkaitan, di mana satu ditafsirkan dengan makna tertentu dan yang lainnya dengan makna yang lain pula, seperti kufur dan nifak.

Kufur adalah salah satu istilah syariat yang telah dijelaskan dan digunakan oleh syariat itu sendiri. Begitu pula nifak, ia merupakan istilah syariat yang telah dijelaskan oleh syariat, meskipun memiliki padanan dalam bahasa.

Demikian pula, kufur dan syirik adalah dua hal yang saling berkaitan. Setiap orang yang kafir disifati sebagai musyrik, dan setiap orang yang musyrik disifati sebagai kafir. Sebab, syirik berasal dari kata "persekutuan" — seolah-olah ia menjadikan ibadahnya sebagai sesuatu yang dipersekutukan antara Sang Pencipta dan makhluk. Tidak diragukan lagi bahwa ini berlaku bagi setiap orang yang dihukumi kafir, karena ia telah menaati selain Allah. Meski ia hanya menaati setan yang melarangnya beribadah kepada Allah, atau yang memerintahkannya untuk menyembah makhluk, atau yang memerintahkannya untuk mengingkari risalah dan semacamnya — maka ia berarti telah menyembah setan. Oleh karena itulah para ulama berkata: setiap orang yang menyembah selain Allah, maka hakikat ibadahnya tertuju kepada setan-setan.

Oleh karena itu, tatkala turun firman Allah Subhanahu wa Ta'ala di penghujung Surah Al-Anbiya':

"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah bahan bakar neraka Jahanam." (Al-Anbiya': 98)

Orang-orang musyrik berkata: "Bagaimana engkau mengklaim bahwa apa yang kami sembah adalah bahan bakar neraka, padahal kami menyembah para malaikat – apakah malaikat adalah bahan bakar neraka?! Orang-orang Nasrani menyembah Al-Masih – apakah Al-Masih adalah bahan bakar neraka?! Orang-orang Yahudi menyembah Uzair – apakah Uzair – seorang hamba yang saleh – termasuk bahan bakar neraka?!"

Namun sesungguhnya mereka tidak benar-benar menyembah semua itu. Ibadah mereka sejatinya tertuju kepada setan-setan, karena setan-setan itulah yang mengajak mereka untuk beribadah kepadanya lalu mereka pun mentaatinya, sehingga mereka menjadi para penyembah setan. Adapun para malaikat, mereka berlepas diri dari orang-orang tersebut, sebagaimana yang Allah kisahkan dalam firman-Nya:

"Dan ingatlah pada hari Allah mengumpulkan mereka semua, kemudian Dia berfirman kepada para malaikat, 'Apakah mereka dahulu menyembah kamu?' Mereka (malaikat) menjawab, 'Mahasuci Engkau, Engkaulah pelindung kami, bukan mereka. Sebenarnya mereka menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu'." (Saba': 40-41)

Yang dimaksud "jin" di sini adalah jin dari golongan setan.

Kesimpulannya: syirik dan kufur adalah dua hal yang saling berkaitan. Setiap orang yang berbuat syirik dikatakan: "Ini adalah orang kafir lagi musyrik." Dan setiap orang yang kafir kepada Allah atau kepada nikmat Allah dikatakan: "Ini adalah orang musyrik lagi

kafir." Artinya, kedua sifat itu berlaku padanya sekaligus dan saling melazimi.

Demikian pula, orang munafik disifati sebagai munafik sekaligus kafir. Dalilnya adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Surah Al-Munafiqun:

"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka telah beriman kemudian kafir, lalu hati mereka dikunci." (Al-Munafiqun: 3)

Allah menyebut mereka sebagai orang-orang munafik dalam firman-Nya:

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu..." (Al-Munafiqun: 1)

Kemudian pada ayat berikutnya Allah mensifati mereka bahwa mereka telah beriman lalu kafir. Ini menunjukkan bahwa setiap orang yang bersikap nifak maka ia adalah kafir, meskipun ia menampakkan kepada orang-orang seolah-olah ia bersama mereka. Sebagaimana Allah mensifati orang-orang munafik dalam firman-Nya:

"Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata, 'Kami beriman,' tetapi apabila mereka kembali kepada setan-setan (pemimpin) mereka, mereka berkata, 'Sesungguhnya kami bersama kamu'." (Al-Baqarah: 14)

Yakni para pemimpin mereka yang mengajak mereka kepada kemunafikan.

"Kami hanyalah memperolok-olok (mereka)." (Al-Baqarah: 14)

Ini adalah bukti bahwa dalam batin mereka bersama orang-orang kafir.

Hal ini menjadi dalil bahwa amalan-amalan ini saling berkaitan; iman tidak akan sempurna kecuali dengannya: Islam, iman, tauhid, dan yakin. Dalam sebagian hadis disebutkan: *"Sabar adalah separuh iman, dan yakin adalah iman itu seluruhnya,"* dan lain-lain dari istilah-istilah syariat. Begitu pula nama-nama kekufuran saling berkaitan, seperti: fasik, maksiat, syirik, kufur, nifak, dan semisalnya. Bila seseorang disifati dengan salah satunya, maka sifat-sifat yang lain pun berlaku padanya. Dikatakan: "Ini adalah orang fasik, kafir, sesat, maksiat, musyrik, dan munafik," dan seterusnya — semua itu berlaku padanya. Meskipun nifak secara khusus berlaku bagi orang yang menyembunyikan kekufurannya, dan tidak mencakup orang yang menampakkan kekufurannya. Namun pada hakikatnya, sering kali sifat munafik pun berlaku padanya meskipun ia umumnya menampakkan kekufurannya.

Penjelasan Ayat Al-Hujurat tentang Perbedaan Islam dan Iman

Pensyarah rahimahullah Ta'ala berkata:

"Pembeda antara Islam dan iman diperkuat oleh firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

'Orang-orang Arab Badui berkata, "Kami telah beriman." Katakanlah (kepada mereka), "Kamu belum beriman, tetapi

katakanlah, 'Kami telah Islam (berserah diri)'..."! (Al-Hujurat: 14) hingga akhir surah.

Telah ada keberatan atas hal ini, bahwa makna ayat: **'tetapi katakanlah, "Kami telah Islam"'** adalah: kami tunduk secara lahiriah – sehingga mereka sejatinya adalah orang-orang munafik. Inilah salah satu dari dua pendapat para mufasir mengenai ayat yang mulia ini.

Dijawab dengan pendapat yang lain, dan inilah yang dikuatkan: bahwa mereka bukanlah orang-orang munafik, melainkan orang-orang yang imannya belum sempurna. Bukan berarti mereka munafik – sebagaimana iman dinafikan dari pembunuh, pezina, pencuri, dan orang yang tidak amanah. Hal ini didukung oleh konteks ayat; sebab surah ini dari awal hingga bagian ini berbicara tentang larangan berbuat maksiat, hukum-hukum sebagian orang yang bermaksiat, dan semacamnya – dan sama sekali tidak ada penyebutan orang-orang munafik di dalamnya.

Kemudian setelah itu Allah berfirman:

'Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun pahala amalmu.' (Al-Hujurat: 14)

Seandainya mereka adalah orang-orang munafik, tentu ketaatan tidak akan bermanfaat bagi mereka.

Kemudian Allah berfirman:

'Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu.' (Al-Hujurat: 15)

Maknanya — wallahu a'lam — bahwa orang-orang mukmin yang sempurna imannya adalah mereka yang demikian, bukan kalian. Bahkan kalian adalah orang-orang yang iman yang sempurna itu dinafikan dari kalian.

Penguat lainnya: Allah memerintahkan mereka — atau mengizinkan mereka — untuk mengucapkan: "Kami telah Islam." Seorang munafik tidak boleh mengucapkan hal itu. Seandainya mereka munafik, tentu Allah akan menafikan Islam dari mereka sebagaimana Dia menafikan iman dari mereka. Allah melarang mereka merasa berjasa atas keislaman mereka kepada Rasulullah, lalu menetapkan bahwa mereka memiliki Islam — namun melarang mereka membanggakannya kepada Rasulullah. Seandainya keislaman mereka tidak sah, tentu Allah akan berfirman: 'Kamu belum Islam,' bahkan mendustai mereka sebagaimana Dia mendustai orang-orang munafik dalam ucapan mereka:

'Kami bersaksi bahwa engkau benar-benar Rasulullah.' (Al-Munafiqun: 1)

Wallahu a'lam bish-shawab."*

Adapun ayat dalam Surah Al-Hujurat ini:

"Orang-orang Arab Badui berkata, 'Kami telah beriman.' Katakanlah (kepada mereka), 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, "Kami telah Islam (berserah diri)," karena iman belum masuk ke dalam hatimu'." (Al-Hujurat: 14)

hingga firman-Nya:

"Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya,

kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar." (Al-Hujurat: 15)

Maknanya: bahwa orang-orang mukmin yang sejati adalah mereka yang memiliki sifat-sifat berikut:

Pertama: Pembenaran yang pasti terhadap Allah dan terhadap apa yang datang dari Allah sesuai dengan maksud Allah, serta terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan terhadap apa yang datang darinya sesuai dengan maksudnya.

Kedua: Meniadakan keraguan dan menjauhkan diri dari syak wasangka: **"kemudian mereka tidak ragu-ragu"** — yakni hati mereka tidak dimasuki keraguan dan kebimbangan sama sekali. Sebaliknya, mereka memiliki keyakinan yang pasti terhadap apa yang mereka yakini, tanpa sedikit pun meragukan hari kebangkitan, pengumpulan, pembalasan, atau semacamnya.

Ketiga: Amal, yaitu firman-Nya: **"dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah"** — ini adalah salah satu contoh amal. Artinya, mereka memadukan antara iman yang berupa akidah, ketiadaan keraguan, dan amal perbuatan. Inilah hakikat iman yang sesungguhnya; merekalah orang-orang mukmin yang sejati.

Kesimpulannya: Allah menafikan iman dari mereka dan menetapkan Islam bagi mereka dengan firman-Nya: **"tetapi katakanlah, 'Kami telah Islam'."** Allah memberitahukan bahwa iman belum sampai ke hati mereka, namun mereka beriman secara lahiriah. Tidak diragukan lagi bahwa orang-orang Arab Badui itu berasal dari pedalaman kaum muslimin; mereka masuk Islam, namun iman belum benar-benar tertanam dalam hati mereka. Oleh

karena itu, banyak dari mereka yang murtad ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam wafat — karena mereka belum benar-benar meresapi dan mendalami Islam. Mereka adalah orang-orang muslim, namun belum memiliki keyakinan yang mantap, dan dalil-dalil yang meyakinkan belum sampai kepada mereka.

Ada yang berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang munafik.

Pendapat yang benar: Mereka bukanlah dari golongan orang-orang munafik yang digambarkan oleh Allah dalam firman-Nya:

"(Yaitu) mereka yang menunggu-nunggu (peristiwa) yang akan terjadi padamu. Jika kamu mendapat kemenangan dari Allah, mereka berkata, 'Bukankah kami bersama kamu?' Dan jika orang-orang kafir mendapat bagian (kemenangan), mereka berkata, 'Bukankah kami telah mengalahkan kamu dan melindungi kamu dari orang-orang mukmin?'" (An-Nisa': 141)

Dan Allah mensifati mereka:

"Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir), tidak termasuk golongan ini (orang-orang mukmin) dan tidak termasuk pula golongan itu (orang-orang kafir)." (An-Nisa': 143)

Sebaliknya, mereka ini telah Islam secara lahir dan tunduk, namun hati mereka belum tenteram. Barangkali keislaman mereka terjadi karena terkalahkan — ketika mereka dikalahkan — atau barangkali keislaman mereka karena melihat Islam sedang jaya dan unggul, lalu mereka masuk ke dalam Islam sebagai semacam

ujicoba: "Mari kita masuk Islam dulu, kemudian kita lihat dan kita buktikan. Jika ia membawa kemuliaan, kekuatan, pertolongan, kemampuan, dan tegaknya kekuasaan, maka hati kita akan tenteram. Demikian pula jika kami mendapati di dalamnya keluasan, kekayaan, kemudahan, kesenangan, dan terpenuhinya keinginan, kami akan menerimanya dan terpengaruh olehnya. Namun jika tidak demikian, kami akan menolaknya dan kembali kepada keadaan semula."

Mereka masuk berdasarkan percobaan, bukan berdasarkan keyakinan. Maka mereka tidak sama dengan para sahabat yang masuk Islam berdasarkan keyakinan yang teguh.

Betapa banyak orang yang keadaannya seperti ini! Namun apabila Allah menganugerahkan karunia kepada seorang hamba sehingga ia masuk Islam, kemudian Allah memudahkan baginya seseorang yang menjelaskan ajaran Islam dan iman, serta menerangkan dalil-dalil yang meyakinkan — maka pada saat itulah ia akan menjadi yakin, lapang dadanya, mengetahui, dan meyakini bahwa Islam adalah agama yang benar dan tepat. Pada saat itulah, pengaruh Islam akan tampak padanya, yaitu berupa amal-amal saleh.

Gugurnya Klaim Sinonimitas antara Islam dan Iman

Pensyarah rahimahullah berkata:

"Dengan penjelasan dan perincian ini, maka gugur pulalah klaim sinonimitas, dan juga terbantahlah tuduhan orang yang memaksakan bahwa seandainya Islam hanya berarti perkara-perkara lahiriah, maka seharusnya Islam tidak dapat dijadikan lawan

dari yang lainnya, dan iman seseorang yang ikhlas pun tidak diterima. Ini jelas keliru. Sebab telah dikemukakan sebelumnya perumpamaan iman dan Islam dengan dua kalimat syahadat dan lainnya, serta bahwa kondisi ketika keduanya digandengkan berbeda dengan kondisi ketika keduanya berdiri sendiri.

Perhatikanlah kalimat syahadat: *Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan: *Laa ilaaha illallaah...*" – yaitu hadis tersebut. Seandainya mereka mengucapkan "*Laa ilaaha illallaah*" namun mengingkari risalah, mereka tidak berhak mendapatkan perlindungan (atas jiwa dan harta). Bahkan mereka harus mengucapkan "*Laa ilaaha illallaah*" dengan benar-benar menegakkan haknya. Dan tidak dianggap menegakkan hak "*Laa ilaaha illallaah*" dengan sebenar-benarnya kecuali orang yang membenarkan risalah. Demikian pula orang yang bersyahadat bahwa Muhammad adalah Rasulullah, ia tidak dianggap menegakkan syahadat ini dengan sebenar-benarnya kecuali orang yang membenarkan rasul tersebut dalam segala sesuatu yang dibawanya. Maka syahadat itu mencakup tauhid.

Dan apabila engkau menggabungkan syahadat "*Laa ilaaha illallaah*" dengan syahadat "*Muhammad Rasulullah*," maka yang dimaksud dari syahadat "*Laa ilaaha illallaah*" adalah penetapan tauhid, dan dari syahadat "*Muhammad Rasulullah*" adalah penetapan risalah.

Demikian pula Islam dan iman: apabila salah satunya digandengkan dengan yang lain – sebagaimana dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

'Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, dan laki-laki dan perempuan yang mukmin...' (Al-Ahzab: 35)

dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Ya Allah, kepada-Mu aku berserah diri dan kepada-Mu aku beriman" – maka yang dimaksud dari masing-masing keduanya berbeda dari yang lainnya. Sebagaimana beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Islam itu terang-terangan, sedangkan iman itu ada di dalam hati." Namun apabila salah satunya berdiri sendiri, maka ia mencakup makna dan hukum yang lainnya.

Hal ini serupa dengan kata "faqir" dan "miskin." Jika kedua kata "faqir" dan "miskin" digabungkan, maka keduanya berbeda maknanya; dan jika keduanya dipisahkan, maka keduanya mencakup makna yang sama. Apakah dapat dikatakan dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

'Memberi makan sepuluh orang miskin' (Al-Ma'idah: 89)

bahwa yang diberi hanyalah orang yang sedikit hartanya tanpa orang yang sama sekali tidak memiliki apa-apa, atau sebaliknya? Begitu pula dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

'Dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu.' (Al-Baqarah: 271)"

"Demikian pula terbantahlah tuduhan orang yang berkata: 'Apa hukum orang yang beriman namun tidak Islam, atau yang Islam namun tidak beriman – di dunia dan akhirat? Barangsiapa yang menetapkan hukum tertentu bagi salah satunya yang tidak berlaku bagi yang lain, maka jelas tampak kebatilannya!'

Dijawab kepadanya sebagai bantahan atas tuduhannya: engkau berkata bahwa muslim adalah mukmin, padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

'Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, dan laki-laki dan perempuan yang mukmin...' (Al-Ahzab: 35)

Allah menjadikan keduanya sebagai dua hal yang berbeda.

Dan pernah dikatakan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Ada apa denganmu terhadap si fulan? Demi Allah, sungguh aku melihatnya sebagai seorang mukmin." Beliau menjawab: "Atau mungkin muslim." Beliau mengatakannya tiga kali. Beliau menetapkan Islam baginya namun berhenti sejenak dalam penyebutan nama iman. Maka barangsiapa berkata bahwa keduanya sama, ia telah menyalahi – dan wajib mengembalikan perkara yang diperselisihkan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Terkadang dalam sebagian nas tampak seolah ada pertentangan, namun sesungguhnya tidak ada pertentangan – segala puji bagi Allah. Yang terpenting adalah cara memadukan, dan hanya kepada Allah kita memohon taufik."

Pembahasan ini berkaitan dengan cara memadukan antara Islam dan iman dalam beberapa tempat, seperti ayat-ayat yang telah kita dengar. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan

perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut Allah..." (Al-Ahzab: 35)

Apakah cukup dengan hanya satu sifat dari sifat-sifat ini? Tidak cukup. Bahkan semuanya saling berkaitan: siapa yang Islam, wajib baginya beriman; siapa yang beriman, wajib baginya berserah diri dalam ketaatan (qunut); siapa yang qunut, wajib baginya bersabar; siapa yang bersabar, wajib baginya berpuasa, dan seterusnya. Semuanya adalah sifat-sifat yang saling terhubung, dan semuanya merupakan sifat-sifat ahli iman. Namun penyebutan sebagian atas sebagian yang lain adalah dalam rangka menunjukkan banyaknya amal — yakni bahwa mereka memiliki semua sifat tersebut dan semuanya merupakan amal-amal saleh. Masing-masingnya memiliki makna dan tafsiran tersendiri.

Qunut ditafsirkan sebagai: senantiasa taat.

"Dan ini termasuk konsekuensi Islam dan iman. Adapun shidq (kejujuran/kebenaran) ditafsirkan sebagai: kesesuaian ucapan dengan perbuatan, atau kesesuaian perbuatan dengan ucapan — yakni bahwa perbuatannya membenarkan ucapannya. Ini pun termasuk konsekuensi Islam dan iman. Orang yang Islam dan beriman namun tidak jujur, tidak akan diterima (keislaman dan imannya). Oleh karena itu, shidq dijadikan sebagai salah satu syarat "Laa ilaaha illallaah" dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Barangsiapa mengucapkan Laa ilaaha illallaah dengan jujur dari hatinya, ia akan masuk surga." Maka kejujuran adalah sebuah

kemestian. Itulah mengapa Allah mensifati mereka dengan: **"dan laki-laki dan perempuan yang benar"**.

Dan kesabaran adalah suatu keharusan; sebab orang yang Islam dan beriman diperintahkan untuk beramal. Apabila ia diperintahkan beramal, ia harus bersabar dalam menjalankan ketaatan meskipun berat, dan harus bersabar dari hal-hal yang diharamkan meskipun nafsunya mengajaknya ke sana. Jika ia tidak bersabar, imannya menjadi cacat, dan sifat-sifat keagamaannya pun runtuh. Maka ia harus memiliki semua sifat-sifat amal tersebut.

Kesimpulannya: kata penghubung dalam ayat ini hanyalah untuk menunjukkan banyaknya sifat, bukan untuk membedakan satu dengan yang lain. Jika tidak demikian, maka satu sifat saja sudah mengharuskan sifat-sifat yang lain. Islam yang hakiki mengharuskan iman, qunut, shidq, sabar, puasa, dan seterusnya – sehingga semuanya menjadi bagian dari kesempurnaan Islam.

Begitu pula sisa ayat-ayat yang telah kita dengar. Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam menggambarkan orang-orang mukmin:

"Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di dalamnya. Ternyata Kami tidak mendapati di sana kecuali satu rumah dari orang-orang muslim." (Adz-Dzariyat: 35-36)

Ini adalah dalil bahwa mereka memadukan dua sifat sekaligus.

Maka kita katakan: tidak diragukan lagi bahwa kedua kalimat syahadat, masing-masingnya mengharuskan yang lain. Syahadat Laa ilaaha illallaah dan syahadat Muhammad Rasulullah. Pada awal

mula Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam diutus, beliau mengajak manusia untuk mengucapkan: Laa ilaaha illallaah."

"Dalam hadis-hadis disebutkan: "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan: Laa ilaaha illallaah." Dalam kebanyakan hadis tidak disebutkan syahadat yang kedua, namun ia merupakan konsekuensi yang pasti darinya. Dalam sebagian riwayat disebutkan: "dan mereka beriman kepadaku dan kepada apa yang aku bawa" – inilah pembenaran terhadap risalah. Maka barangsiapa mengucapkan Laa ilaaha illallaah namun tidak mengucapkan syahadat yang kedua, syahadat tersebut tidak bermanfaat baginya. Keduanya saling melazimi.

Demikian pula barangsiapa berkata: "Aku muslim," namun tidak mewujudkan sifat-sifat iman, hal itu tidak bermanfaat baginya. Ia harus benar-benar mewujudkan sifat-sifat iman agar dapat dikatakan bahwa ia telah memadukan dua sifat yang sesungguhnya: Islam dan iman.

Demikian pula dalil-dalil lainnya menunjukkan bahwa setiap orang yang memiliki satu sifat harus memiliki pula sifat-sifat yang lainnya, jika tidak maka ia tidak dianggap jujur.

Sifat-sifat yang Allah sifatkan kepada hamba-hamba-Nya ini, tidak diragukan lagi, semuanya adalah nama-nama bagi satu musamma (sesuatu yang diberi nama), yaitu hakikat agama yang mereka anut. Allah menamakannya agama Islam:

"Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam." (Ali Imran:

19)

Dan agama adalah apa yang dianut dan dijalankan. Yakni: apa yang menjadi pengabdian seorang hamba dan sarana pendekatannya (kepada Allah). Di antara namanya adalah "din" (agama). Namun cabang-cabangnya adalah ibadah-ibadah yang disebut sebagai cabang-cabang, dan disebut sebagai syu'abul iman (cabang-cabang iman), disebut sebagai arkan al-iman (rukun-rukun iman) dan arkan al-Islam (rukun-rukun Islam), disebut sebagai maratib ad-din (tingkatan-tingkatan agama): tingkatan Islam, kemudian tingkatan iman, kemudian tingkatan ihsan. Semuanya disebut sebagai rukun-rukun dan pilar-pilar yang dengannya agama ini terbentuk dan tegak.

Seorang muslim wajib mewujudkan semua rukun ini. Dan permulaannya — sebagaimana telah diketahui — adalah mengucapkan dua kalimat syahadat. Dari dua kalimat syahadat itu bercabang penerimaan terhadap risalah. Sebab barangsiapa mengucapkan "Laa ilaaha illallaah"..."

"...kita katakan: Allah adalah Al-Ilah (Sembahan), maka Dialah yang disembah, Dialah yang dipuji, Dialah yang dimintai, Dialah yang disyukuri, Dialah yang diingat, Dialah yang menjadi tujuan pendekatan, Dialah yang ditaati, dan Dialah yang diesesakan.

Dan apabila engkau mengucapkan: 'Sesungguhnya Muhammad adalah Rasulullah,' atau 'hamba Allah dan utusan-Nya,' kita katakan: apabila engkau mengucapkan hal itu, maka kamu wajib beriman kepadanya, membenarkannya, mengikutinya, mencintainya, meneladaninya, mengutamakan sunnahnya di atas yang selainnya, dan semacamnya. Kamu juga wajib meyakini kebenaran risalahnya, menerima segala sesuatu yang telah

disampaikannya – karena semua itu merupakan kesempurnaan dari ucapanmu bahwa ia adalah Rasulullah. Tugas para rasul memang untuk ditaati oleh mereka yang diutus.

Inilah makna saling melazimi antara dua kalimat syahadat, dan saling melazimi antara sifat iman dan Islam."

Penolakan atas Penggunaan Ayat Adz-Dzariyat sebagai Dalil Sinonimitas Iman dan Islam

Pensyarah rahimahullah berkata:

"Adapun penggunaan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

'Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di dalamnya. Ternyata Kami tidak mendapati di sana kecuali satu rumah dari orang-orang muslim.' (Adz-Dzariyat: 35-36)

sebagai dalil sinonimitas Islam dan iman, maka ayat ini tidak bisa dijadikan dalil untuk itu. Sebab penghuni rumah yang dikeluarkan itu memang memiliki sifat Islam sekaligus iman. Dan tidak dapat disimpulkan dari kepemilikan dua sifat tersebut bahwa keduanya adalah sinonim.

Tampaknya, keberatan-keberatan ini tidak benar-benar berasal dari Abu Hanifah rahimahullahu. Melainkan berasal dari murid-muridnya, sebab kebanyakannya lemah dan tidak akan disetujui oleh Abu Hanifah sendiri!

Al-Thahawi menukilkan kisah Abu Hanifah bersama Hammad bin Zaid, bahwa ketika Hammad bin Zaid meriwayatkan kepadanya hadis: "Iman manakah yang paling utama?" dan seterusnya,

Hammad berkata: "Tidakkah engkau lihat bahwa hadis itu mengatakan: 'Iman manakah yang paling utama? Dijawab: Iman.' Kemudian menjadikan hijrah dan jihad sebagai bagian dari iman?" Maka Abu Hanifah diam. Sebagian muridnya berkata: "Mengapa engkau tidak menjawabnya, wahai Abu Hanifah?" Beliau berkata: "Dengan apa aku harus menjawabnya, sedangkan ia meriwayatkan ini kepadaku dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?!"

Telah berlalu pembahasan panjang mengenai iman dan Islam, apa yang masuk dalam cakupan Islam dan apa yang masuk dalam cakupan iman. Masalah ini adalah masalah klasik yang di dalamnya terjadi perselisihan antara Murji'ah dan Ahlus Sunnah.

Murji'ah berpendapat bahwa iman hanyalah membenaran hati, dan mereka menjadikan amal-amal perbuatan tidak termasuk dalam musamma (cakupan) iman. Sedangkan Ahlus Sunnah berpendapat bahwa amal-amal perbuatan masuk dalam musamma iman, dan bahwa iman memiliki cabang-cabang serta ranting-ranting yang semuanya disebut iman. Maka shalat disebut iman atau satu cabang dari iman, dua kalimat syahadat adalah iman atau bagian dari pokok iman, zakat adalah bagian dari iman, sedekah adalah bagian dari iman, dzikir dan doa adalah iman, dan demikian seterusnya.

Telah berlalu pula perselisihan: apakah Islam berbeda dengan iman? Apakah keduanya berbeda ataukah sinonim? Sebagian berpendapat bahwa Islam dan iman adalah satu hal yang sama.

Adapun para ulama yang telah memverifikasi permasalahan ini berpendapat bahwa Islam lebih luas daripada iman, dan bahwa

seseorang bisa saja menjadi muslim namun belum mencapai derajat iman. Atas dasar ini, iman lebih khusus daripada Islam.

"Adapun mereka yang menyamakan antara keduanya, mereka berdalih dengan ayat-ayat dalam Surah Adz-Dzariyat ini atas pendapat bahwa Islam dan iman adalah satu hal yang sama, yaitu firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam kisah kaum Luth:

'Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di dalamnya. Ternyata Kami tidak mendapati di sana kecuali satu rumah dari orang-orang muslim.' (Adz-Dzariyat: 35-36)

Perkataan ini adalah dari para malaikat yang berbicara kepada Ibrahim 'alaih salam bahwa mereka akan mengeluarkan ahli iman. Mereka menyifati penghuni rumah itu — yaitu Luth dan keluarganya — dengan bahwa mereka adalah orang-orang muslim sekaligus orang-orang mukmin. Maka dikatakan: ini karena iman dan Islam adalah sinonim.

Pendapat yang benar adalah bahwa ayat ini tidak menunjukkan bahwa Islam sama dengan iman. Hal itu karena penghuni rumah Luth memang memiliki sifat Islam dan iman sekaligus. Islam adalah amal-amal lahiriah, sedangkan iman adalah akidah yang tertanam kuat — sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadis Jibril menafsirkan Islam dengan rukun-rukun yang lima, dan menafsirkan iman dengan rukun-rukun yang enam. Beliau menjadikan Islam sebagai amal-amal: dua kalimat syahadat, shalat, zakat, haji, dan puasa. Dan beliau menjadikan iman sebagai akidah, yaitu: membenaran terhadap Allah, para malaikat, para rasul, kitab-

kitab, hari kebangkitan setelah kematian, serta qada dan qadar. Beliau menjadikan ini sebagai iman.

Ini menunjukkan bahwa iman pada dasarnya adalah apa yang ada di dalam hati berupa membenaran tersebut. Namun tidak diragukan bahwa apabila membenaran itu telah mengakar dalam akal dan tertanam kuat dalam hati, maka akan lahir dari sana amal-amal perbuatan. Sehingga amal-amal perbuatan tersebut menjadi bukti adanya membenaran yang tulus. Oleh karena itulah ibadah-ibadah masuk dalam nama iman. Inilah dalil yang paling jelas bahwa Islam lebih luas daripada iman."

"Telah kami sebutkan bahwa sebagian ulama menjadikan Islam, iman, dan ihsan sebagai tingkatan-tingkatan. Misalnya: tingkatan yang paling luas bagaikan hamparan tanah yang luas adalah Islam; tingkatan kedua adalah iman – seolah-olah orang-orang mukmin adalah inti sari dari kaum muslimin, yang telah tersaring dan naik ke tingkatan kedua; kemudian dari kaum mukminin tersaring pula inti sari dari inti sari dan mutiara dari mutiara, dan mereka ditempatkan di tingkatan ketiga, disebut sebagai muhsinin atau ahli ihsan. Sebagaimana dalam hadis Jibril bahwa beliau membagi tingkatan menjadi tiga: Islam, iman, dan ihsan. Yang paling luas adalah ahli Islam, kemudian inti sari mereka adalah ahli iman, kemudian inti sari dari inti sari adalah ahli ihsan – dan mereka adalah yang paling sedikit.

Maka dikatakan kepada inti sari tersebut: kalian adalah muslim, mukmin, dan muhsin – kalian Islam terlebih dahulu, kemudian beriman, kemudian berlaku ihsan dan mencapai tingkatan yang tinggi.

Dikatakan kepada ahli iman: kalian beriman setelah sebelumnya Islam.

Dan dikatakan kepada ahli Islam: kalian Islam saja, belum mencapai derajat iman.

Maka atas dasar ini, manusia yang sempurna adalah yang telah mencapai tingkatan ihsan: ia Islam, kemudian beriman, kemudian berlaku ihsan. Dan telah disebutkan sebelumnya tafsir ihsan dengan sabda beliau: "Engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya; jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."

Demikian pula dapat dikatakan: iman yang hakiki adalah iman yang menghasilkan amal-amal perbuatan. Adapun pembenaran yang tidak menghasilkan amal-amal perbuatan, maka itu bukanlah iman."

Syubhat-Syubhat dari Kalangan Hanafiah tentang Pengecualian Amal dari Iman Tidak Dinukil dari Imam Abu Hanifah

Hujah-hujah yang dikemukakan oleh pensyarah sebagai dalil bagi kalangan Hanafiah dalam memisahkan antara Islam dan iman — di mana mereka menjadikan iman sekadar pembenaran hati semata, dan mengeluarkan amal-amal Islam dari cakupan iman — dikatakan oleh pensyarah bahwa dalil-dalil tersebut lemah dan tidak mungkin berasal dari Abu Hanifah mengingat kedudukannya yang agung, ilmunya yang luas, dan ketajaman pemahamannya, karena dalil-dalil itu rapuh dan tidak berbobot.

Pensyarah berdalil bahwa Abu Hanifah, setiap kali dihadapkan dengan hadis, selalu berhenti dan tidak menolaknya.

Sebagaimana Hammad bin Zaid – seorang ulama hadis – pernah berhujah kepadanya mengenai perbedaan tingkatan antar kaum Muslimin, dengan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam ketika ditanya: *"Apakah amalan Islam yang paling utama? Beliau menjawab: Iman kepada Allah dan jihad di jalan Allah."* Hadis ini menjadikan iman sebagai sesuatu yang lebih tinggi dari sekadar nama Islam, sehingga menunjukkan bahwa kaum Muslimin memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Apabila seorang Muslim telah benar-benar meresapkan Islam dalam hatinya, maka ia mencapai derajat iman, yaitu: kuatnya akidah yang disertai dengan dorongan untuk beramal. Ketika Abu Hanifah dihadapkan dengan hadis yang menunjukkan keutamaan bertingkat di antara ahlul Islam – dan bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam menjadikan mereka berbeda-beda derajatnya, serta menjadikan iman sebagai amalan Islam yang paling utama – Abu Hanifah pun menerimanya dan tidak menolak hadis tersebut, meskipun para pengikutnya sangat ingin menolak dalil itu. Ia justru menyerahkan diri kepadanya. Hal ini menjadi bukti bahwa hujah-hujah lemah tadi bukanlah berasal dari Abu Hanifah, melainkan dari para pengikutnya yang fanatik membela mazhabnya.

Adapun ayat yang mereka jadikan hujah untuk membedakan antara Islam dan iman adalah firman Allah ta'ala: **"Maka Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di sana. Dan Kami tidak mendapati di sana selain sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri (Muslim)."** (Adz-Dzariyat: 35-36). Seolah-olah ayat ini mengabarkan bahwa Allah mengeluarkan orang-orang beriman yang ada di sana, namun Dia tidak mendapati kecuali satu rumah saja dari orang-orang Muslim, yaitu Luth alaihissalam dan keluarganya. Tidak diragukan bahwa Luth alaihissalam dan

keluarganya menghimpun dua sifat sekaligus: iman dan Islam. Oleh karena itu Allah mengecualikan istrinya dengan firman-Nya: **"Kecuali istrinya, ia termasuk orang-orang yang tertinggal."** (Al-A'raf: 83), dan: **"Kecuali seorang perempuan tua yang termasuk orang-orang yang tertinggal."** (Asy-Syu'ara: 171).

Dengan demikian, tidak ada pertentangan antara dalil ini dengan dalil-dalil lainnya. Bahkan ia merupakan dalil yang jelas bahwa Islam mengharuskan adanya iman. Iman tidak sempurna kecuali dengan rukun-rukun Islam, dan Islam tidak sempurna kecuali dengan rukun-rukun iman. Barangsiapa yang mendatangkan salah satunya tanpa yang lain, maka tidak akan diterima darinya. Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal lahiriah namun tidak didasari keyakinan, akidah, dan pembenaran hati, maka ia bukan seorang mukmin dan Islamnya tidak bermanfaat baginya. Sebaliknya, barangsiapa yang meyakini dengan keyakinan yang pasti, beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, membenarkan berita Allah, membenarkan kebangkitan setelah kematian, namun tidak beramal, tidak shalat, tidak puasa, tidak haji, tidak menunaikan zakat, tidak menunaikan kewajiban-kewajibannya, tidak mengharamkan yang haram dan tidak menghalalkan yang halal — maka ia bukanlah seorang mukmin, walaupun ia mengklaim hatinya tenteram dengan iman. Demikianlah yang dikehendaki oleh ayat-ayat ini.

Inilah syubhat-syubhat yang dikemukakan oleh kalangan Hanafiah, dengan klaim bahwa mereka sedang membela mazhab Abu Hanifah — bahwa amal tidak termasuk dalam cakupan iman, dan bahwa Islam berbeda dengan iman — di mana mereka

berpendapat bahwa iman adalah membenaran hati dan pengakuan lisan, lalu mengeluarkan amal dari cakupan iman.

Yang benar adalah pendapat jumhur ulama: bahwa amal termasuk dalam cakupan iman, dan syubhat-syubhat yang mereka jadikan dalil dengan klaim bahwa itu adalah dalil-dalil Abu Hanifah tidaklah dinukil dari Abu Hanifah sendiri. Beliau rahimahullah adalah salah seorang ulama besar kalangan salaf dan tabi'in, dan tidak mungkin beliau mengemukakan syubhat-syubhat semacam itu, apalagi menggoyahkan akidah ini. Sesungguhnya akidah beliau adalah akidah yang sehat dan benar, yaitu akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Namun karena kalangan Hanafiah telah terkenal dengan pengecualian amal dari cakupan iman, mereka pun mulai mengumpulkan berbagai syubhat semampu mereka dan menyebutnya sebagai dalil-dalil, lalu mengemukakannya sebagai pembelaan terhadap mazhab mereka. Yang benar adalah bahwa semua itu tidak memiliki dalalah (penunjukan) sebagaimana telah kami sebutkan, bahkan dalil-dalil yang ada justru jelas menunjukkan bahwa amal termasuk dalam cakupan iman dan merupakan bagian dari buah-buahannya.

Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [46]

Pengecualian dalam iman dengan ucapan "Aku adalah mukmin insya Allah" merupakan salah satu masalah yang banyak diperdebatkan. Pendapat yang paling kuat adalah pendapat yang bersifat terperinci: diperbolehkan dari satu sisi dan tidak diperbolehkan dari sisi yang lain, sebagaimana telah dijelaskan oleh Ahlus Sunnah.

Pentingnya Mempelajari Akidah

Kita berkumpul di masjid yang penuh berkah ini untuk mendengarkan dan membaca hal-hal yang berkaitan dengan pokok agama kita — pokok yang paling mendasar, yaitu akidah — beserta cabang-cabang yang bersumber darinya. Sebab, apabila pokok-pokok telah kokoh berdiri, maka cabang-cabang pun akan terbangun di atasnya. Dan apabila pokok-pokok telah runtuh, maka cabang-cabang pun akan gugur. Pokok bagi agama ini adalah akidah, sedangkan cabang-cabangnya adalah ibadah. Apabila akidah telah tertancap kuat dalam hati, maka dari sanalah amal-amal akan memancar, menghasilkan amal-amal saleh. Dan dari pengaruh akidah yang kokoh itu lahirlah ketaatan terhadap perintah, menjauhi larangan, membenarkan berita-berita, amal saleh, ilmu yang bermanfaat — semuanya adalah buah dari pokok yang paling asasi ini dan dari cabang-cabang akidah tersebut.

Dengan memperhatikan perjalanan hidup para salafus saleh kita, kita mendapati bahwa ketika akidah telah benar-benar bersemayam dalam hati mereka, mereka pun memperbanyak amal saleh, membenarkan apa yang Allah kabarkan, dan bersegera

merealisasikan perintah-perintah tersebut. Mereka mengorbankan harta, jiwa, dan negeri mereka — semuanya terasa ringan di jalan untuk mewujudkan akidah mereka dan meninggalkan apa yang menjadi kebiasaan nenek moyang dan leluhur mereka.

Ketika mereka mengetahui kebenaran risalah, mengetahui kebenaran tauhid, mengetahui hakikat iman kepada kebangkitan, mengetahui pahala Allah ta'ala di akhirat, dan mengetahui kebenaran janji Allah ta'ala kepada mereka — maka negeri mereka pun terasa ringan sehingga mereka tinggalkan, harta mereka terasa ringan, dan keluarga, istri, serta kerabat mereka pun terasa mudah untuk ditinggalkan. Semua itu menjadi ringan bagi mereka demi memperoleh ilmu dan mengerjakan amal yang diperintahkan kepada mereka.

Demikian pula, ketika akidah telah tertancap kuat dalam hati mereka, mereka membenarkan janji Allah yang Dia janjikan kepada mereka: bahwa Dia akan menolong mereka, menguatkan mereka, meneguhkan mereka di muka bumi, menjadikan mereka sebagai khalifah sebagaimana Dia jadikan orang-orang sebelum mereka sebagai khalifah, dan akan mengubah rasa takut mereka menjadi rasa aman. Ketika mereka membenarkan hal ini dan ia pun benar-benar tertancap dan meresap dalam hati mereka, maka saat itulah mereka berperang di jalan Allah dan gugur di dalamnya, berhijrah, dan meninggalkan setiap orang yang dekat maupun jauh — semuanya demi membenarkan berita Rabb mereka, membenarkan janji dan ancaman-Nya, dan mencari apa yang Allah janjikan kepada mereka berupa pahala yang berlimpah di akhirat.

Yang mendorong mereka untuk menghadapi musuh meskipun jumlah musuh jauh lebih banyak, dan bersabar hingga Allah menolong mereka, adalah keyakinan mereka terhadap janji Allah yang telah meresap dalam hati mereka. Sehingga mereka menghadapi pasukan-pasukan kafir yang besar dan berjubel, dengan penuh keyakinan bahwa Allah tidak akan mengingkari janji-Nya.

Tidak diragukan bahwa semua itu adalah buah dari kejujuran akidah tersebut dan dari kekuatan iman serta keyakinan mereka.

Kita katakan: wajib bagi kita untuk menjadi seperti mereka. Kita telah menerima akidah sebagaimana mereka menerimanya. Mereka menerimanya dari guru-guru mereka, demikian pula dari bapak-bapak dan leluhur mereka. Ketika mereka menerimanya, mereka mengetahui bahwa ia benar dan shahih, sehingga akidah itu pun berpusat pada: iman kepada Allah, iman kepada berita Allah, iman kepada janji dan ancaman-Nya, iman kepada kitab-kitab dan rasul-rasul-Nya, iman kepada perintah dan larangan-Nya, iman kepada takdir dan syariat-Nya. Mereka mengimani semua itu — yakni membenarkannya dengan sepenuhnya — hingga ia menjadi kuat dalam diri mereka, sementara bukti-bukti dan hujah-hujah telah tegak di atasnya. Tidak terlintas dalam benak mereka keraguan, kebimbangan, keengganan, maupun syubhat yang mengusik. Bahkan setiap kali sebuah syubhat atau keraguan dilontarkan kepada mereka — tentang kebangkitan, hari kiamat, pembalasan, perhitungan, atau perintah dan larangan — syubhat itu pun terbakar sebelum sempat bersemayam dalam hati mereka, karena kuatnya hujah-hujah yang membuat syubhat-syubhat itu menjadi lemah.

Maka kita membutuhkan pengetahuan tentang hujah-hujah dan dalil-dalil yang menjadi landasan akidah ini. Kita butuh untuk mempelajarinya dan mengetahui bagaimana cara penunjukannya. Meskipun penunjukannya sudah jelas, namun ia tetap membutuhkan hati yang kosong dari hal-hal yang berlawanan dengannya.

Oleh karena itu, kita perlu mengosongkan hati kita untuknya — datang kepadanya dengan hati yang bersih dari syubhat, bersih dari kesibukan-kesibukan, bersih dari hal-hal yang bertentangan, bersih dari kesesatan dan bid'ah. Apabila demikian keadaannya, maka akidah yang kokoh akan tertancap di dalamnya dan tidak akan goyah betapa pun hal-hal yang melanda.

Adapun apabila hati-hati yang masih kosong itu menerima bid'ah, kesesatan, syirik, dan khurafat di saat kekosongannya — dan tidak condong kecuali kepada semua itu — kemudian di kemudian hari dipaparkan kepadanya dalil-dalil yang shahih atau hujah-hujah yang terang benderang, maka hati-hati itu tidak lagi memiliki tempat untuk menerimanya. Hati-hati itu pun tetap terkunci, tidak ada kebenaran yang masuk ke dalamnya, karena ia telah penuh dengan kesesatan sehingga kebenaran tidak mendapatkan jalan menuju ke sana. Hati-hati yang rusak itu telah dipenuhi bid'ah sehingga sunnah tidak mendapatkan tempat di dalamnya. Hati-hati itu telah dipenuhi khurafat, hal-hal yang baru (muhdatsat), dan syubhat, sehingga dalil tidak mampu menjangkaunya. Tidak ada daya upaya untuk mengatasinya kecuali jika Allah menghendaki.

Kita kagum menyaksikan ahli bid'ah dan seberapa kuat bid'ah itu tertancap dalam diri mereka, serta betapa mereka berpegang teguh padanya — padahal jiwa-jiwa yang sehat tidak menyukainya, akal-akal menolaknya, dan tabiat serta fitrah mengingkarinya. Namun demikian mereka tetap berpegang padanya dengan sekuat-kuatnya, menggigitnya dengan gigi geraham. Walaupun engkau datangkan kepada mereka setiap ayat, mereka tidak akan meninggalkannya kecuali jika Allah menghendaki. Perhatikanlah — misalnya — kaum Syiah dan Rafidhah yang tumbuh besar di atas akidah yang menyimpang. Perhatikanlah bagaimana mereka tetap bertahan pada akidah itu, mengajari anak-anak mereka sejak masa kecil. Kemudian orang-orang berupaya mencabut mereka darinya, menjelaskan sunnah kepada mereka, menjelaskan dalil kepada mereka, namun kata-kata itu masuk dari satu telinga dan keluar dari telinga yang lain tanpa sampai ke hati, sebab hati mereka tidak memiliki tempat untuk menerimanya.

Demikian pula banyak dari kalangan ahlul bid'ah: Asy'ariyah, Mu'tazilah, Jabriyah, Makarimah, dan lainnya. Ketika hati mereka telah penuh sejak masa kecil dan di usia muda dengan syubhat-syubhat ini, kebenaran pun tidak mendapatkan jalan menuju ke sana.

Kami mendorong setiap Muslim untuk mengajari anak-anaknya sejak masa kecil tentang: mengenal Allah, mengenal Nabi-Nya, mengenal agama Islam, mengenal hari perhitungan dan pembalasan, mengenal nama-nama dan sifat-sifat Allah, mengenal apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang — sehingga semua itu tertancap kuat dalam hatinya, ia pun mencintainya dan merasa familiar dengannya. Apabila ia

kemudian diajari khurafat-khurafat lain dan diajak kepadanya, ia tidak akan menerimanya, bahkan ia akan menjauh darinya dengan sejauh-jauhnya. Berbeda halnya jika ia tetap dalam kebodohan tanpa mengetahui apa-apa, atau ditanamkan dalam dirinya di masa kecil akidah yang menyimpang — maka ia tidak akan menerima akidah yang benar. Maka jadilah seperti itu, kokohkanlah diri kita pada akidah kita, dan biarlah pengaruh-pengaruhnya tampak nyata.

Pengecualian dalam Iman

Penulis rahimahullah berkata: [Di antara buah dari perbedaan pendapat ini adalah masalah pengecualian dalam iman, yaitu seseorang berkata: "Aku adalah mukmin insya Allah."

Manusia dalam hal ini terbagi menjadi tiga pendapat: dua pendapat yang ekstrem dan satu pendapat yang moderat. Di antara mereka ada yang mewajibkannya, ada yang mengharamkannya, dan ada yang membolehkannya dari satu sisi dan melarangnya dari sisi yang lain — dan inilah pendapat yang paling benar.

Adapun yang mewajibkannya memiliki dua landasan pemikiran. Pertama: bahwa iman adalah apa yang seseorang meninggal dunia di atasnya. Seseorang di sisi Allah dianggap mukmin atau kafir berdasarkan keadaan akhir hidupnya dan apa yang telah Allah ketahui di dalam ilmu-Nya bahwa ia akan berada di atasnya. Sedangkan keadaan sebelum itu tidak diperhitungkan.

Mereka berkata: iman yang diiringi dengan kekafiran lalu seseorang meninggal dalam keadaan kafir bukanlah iman yang

sesungguhnya, sebagaimana shalat yang dibatalkan oleh pelakunya sebelum sempurna, dan puasa yang pelakunya berbuka sebelum terbenamnya matahari. Inilah landasan pemikiran banyak kalangan Kullabiyah dan lainnya.

Menurut mereka, Allah mencintai sejak azali orang yang pada saat itu masih kafir apabila Allah mengetahui bahwa ia akan meninggal dalam keadaan beriman. Dengan demikian, para sahabat senantiasa dicintai sebelum mereka masuk Islam, dan Iblis serta orang yang murtad dari agamanya senantiasa dibenci Allah meskipun ia belum kafir. Namun ini bukanlah pendapat salaf, dan bukan pula yang dimaksudkan oleh orang-orang dari kalangan salaf yang mengucapkan pengecualian dalam iman mereka. Pendapat ini juga keliru, karena Allah ta'ala berfirman: **"Katakanlah: jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian."** (Ali Imran: 31). Allah mengabarkan bahwa Dia akan mencintai mereka apabila mereka mengikuti Rasul. Jadi mengikuti Rasul adalah syarat cinta, sedangkan yang disyaratkan pasti datang setelah syaratnya. Demikian pula dalil-dalil lainnya.]

[Kemudian sebagian golongan berlebih-lebihan dalam pendapat ini, sehingga salah seorang dari mereka mengucapkan pengecualian bahkan dalam amal-amal saleh. Ia berkata: "Aku shalat insya Allah!" dan semacamnya — maksudnya dalam hal penerimaan.

Kemudian banyak dari mereka mulai mengucapkan pengecualian dalam segala hal, sehingga salah seorang berkata: "Ini baju insya Allah! Ini tali insya Allah!" Apabila dikatakan kepada mereka: "Ini tidak diragukan?" Mereka menjawab: "Benar, tetapi jika

Allah menghendaki untuk mengubahnya, maka Dia akan mengubahnya!!"

Landasan pemikiran kedua: bahwa iman yang mutlak mencakup pelaksanaan seluruh apa yang Allah perintahkan kepada hamba-Nya dan meninggalkan seluruh apa yang Allah larang. Apabila seseorang berkata: "Aku adalah mukmin" – dengan pengertian ini – maka ia telah bersaksi bagi dirinya sendiri bahwa ia termasuk orang-orang yang berbakti lagi bertakwa, yang melaksanakan semua yang diperintahkan dan meninggalkan semua yang dilarang, sehingga ia termasuk wali-wali Allah yang didekatkan. Ini adalah bentuk menyucikan diri sendiri. Seandainya persaksian ini benar, maka seharusnya ia bersaksi bagi dirinya bahwa ia akan masuk surga jika ia meninggal dalam keadaan demikian. Inilah landasan pemikiran kebanyakan salaf yang mengucapkan pengecualian, meskipun mereka membolehkan meninggalkan pengecualian dengan makna yang lain sebagaimana akan kami sebutkan insya Allah ta'ala.

Mereka berdalil atas bolehnya pengecualian dalam hal yang tidak diragukan dengan firman Allah ta'ala: **"Sungguh, kalian pasti akan memasuki Masjidil Haram insya Allah dalam keadaan aman."** (Al-Fath: 27).

Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda ketika berdiri di kuburan: *"Dan sesungguhnya kami insya Allah akan menyusul kalian."* Beliau juga bersabda: *"Sesungguhnya aku berharap bahwa aku adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian."* Dan contoh-contoh serupa lainnya.]

Pendapat yang Mewajibkan Pengecualian dalam Iman

Ini adalah masalah yang dibahas dalam konteks ini, yaitu masalah pengecualian dalam iman dengan ucapan: "Aku mukmin insya Allah," "Aku Muslim insya Allah." Di antara para ulama ada yang mewajibkannya, ada yang mengharamkan pengecualian, dan ada yang membolehkannya tanpa mewajibkannya, atau mewajibkannya dalam satu keadaan dan tidak dalam keadaan yang lain.

Kita telah mendengar bahwa pengikut Ibnu Karam dan kalangan yang dekat dengan Asy'ariyah mewajibkan pengecualian, sehingga mereka mewajibkan salah seorang dari mereka untuk mengucapkan: "Aku mukmin insya Allah."

Kemudian mereka melampaui itu hingga mulai mengucapkan pengecualian dalam hal-hal yang nyata. Apabila salah seorang dari mereka shalat, ia berkata: "Aku shalat insya Allah." Apabila ia masuk atau keluar, ia berkata: "Aku masuk atau aku keluar insya Allah." Bahkan ia berkata: "Ini baju insya Allah, ini pena atau buku insya Allah" — padahal ia tidak meragukan hal itu sama sekali!

Mereka memiliki landasan pemikiran. Mereka berkata: alasannya adalah kami tidak tahu bagaimana kesudahan dan akhirnya. Sesungguhnya seseorang baru disebut mukmin apabila ia meninggal di atas iman, sedangkan kami tidak tahu. Mungkin saja akan terjadi pada salah seorang dari kami sesuatu yang berbeda dari apa yang sedang ia jalani. Oleh karena itulah mereka mengucapkan pengecualian.

Mereka berkata: karena Allah lebih mengetahui tentang husnul khatimah (akhir yang baik), dan Dia lebih mengetahui tentang apa yang akan kita meninggal di atasnya.

Memang benar bahwa Allah ta'ala lebih mengetahui tentang kesudahan dan akhir kehidupan, dan lebih mengetahui tentang apa yang seseorang akan meninggal di atasnya. Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah mengabarkan bahwa seseorang mungkin tercatat di sisi Allah sebagai penghuni neraka, namun sebagian besar hidupnya ia mengerjakan amalan penghuni surga. Sebagaimana dalam sabda beliau: *"Sesungguhnya salah seorang dari kalian mengerjakan amalan penghuni surga hingga jarak antara dirinya dan surga hanya tinggal sehasta, lalu takdir mendahuluinya, ia pun mengerjakan amalan penghuni neraka dan masuk ke dalamnya."* Ia sepanjang hidupnya mengerjakan amalan penghuni surga dan bersama penghuni surga, namun kemudian ia berbalik di penghujung hidupnya dan dikunci dengan amalan penghuni neraka, sehingga ia masuk neraka.

Di antara kisah-kisah masyhur yang disebutkan oleh banyak sejarawan: seorang laki-laki yang berprofesi sebagai muazin, termasuk hamba-hamba Allah yang saleh, senantiasa menjaga shalat, menjaga azan, dan menjaga amal-amal saleh. Suatu ketika ia naik ke menara untuk azan, lalu pandangannya tertuju pada putri salah seorang tetangga masjid yang kebetulan sedang tampak tanpa cadar. Hatinya pun terpaut olehnya. Ia meninggalkan azan, turun, dan mengetuk pintu keluarganya seraya berkata: "Aku menginginkanmu." Gadis itu berkata: "Untuk apa?" Ia menjawab: "Aku ingin menikahinya." Gadis itu berkata: "Aku Nasrani dan kamu Muslim!" Maka ia pun berkata: "Aku akan meninggalkan agamaku

dan masuk ke agamamu, aku akan menjadi Nasrani." Ia pun menjadi Nasrani. Namun setelah akad dilangsungkan, ia meninggal dunia sebelum sempat menggaulinya, sehingga ia dikunci dengan amalan penghuni neraka!!

Ini hanyalah satu contoh, dan contoh-contoh semacam ini sangat banyak.

Mereka berkata: sesungguhnya kesudahan itu tersembunyi dari kita, maka pengecualian itu hanya berkaitan dengan tinjauan terhadap kesudahan.

Jawaban dari kami kepada mereka adalah: kami tidak bertanya kepada kalian tentang kesudahan, melainkan kami bertanya tentang keadaan yang sedang kalian jalani sekarang dan apa yang sedang ada dalam hati kalian saat ini. Adapun soal kesudahan, maka itu adalah urusan Allah ta'ala.

Berdasarkan hal ini, apabila seseorang bertanya kepadamu: "Apa agamamu?" maka janganlah kamu berkata: "Agamaku Islam insya Allah" — kecuali dalam konteks tabarruk (mengambil berkah). Justru tegaskanlah dan katakanlah: "Ya, aku Muslim dari kalangan umat Islam, tinggal di negeri Islam, agamaku Islam, dan aku meyakini apa yang diyakini oleh kaum Muslimin" — tanpa pengecualian, tanpa keraguan, dan tanpa ketidakpastian. Adapun kesudahan adalah bagi orang-orang yang bertakwa, dan urusan khatimah adalah milik Allah ta'ala.

Dan memang benar pula bahwa seseorang hanya akan dibalas berdasarkan keadaan ia meninggal. Apabila hidupnya adalah kehidupan kekafiran, namun ia ditutup dengan Islam dan

iman, maka ia adalah orang yang dicintai Allah. Namun apabila hidupnya adalah kehidupan iman, kemudian ia ditutup dengan kekafiran, maka ia adalah orang yang dibenci Allah sepanjang hidupnya. Apabila Allah mengetahui bahwa seseorang akan meninggal dalam keadaan kafir, maka Allah membencinya meskipun ia berjihad, meskipun ia shalat, meskipun ia bertahajud, meskipun ia membaca Al-Quran sepanjang hidupnya, meskipun ia merenungkan ayat-ayat Allah, meskipun ia memberi nasihat – ia tetap dibenci dan dimurkai Allah sejak ia diciptakan. Sebaliknya, apabila Allah mengetahui bahwa seseorang akan meninggal dalam kebaikan, meninggal di atas agama, meninggal di atas Islam, namun sebagian besar hidupnya ia berbuat syirik, kufur, bermaksiat, berzina, makan riba, membunuh kaum Muslimin dan memerangi mereka, menyulut serangan terhadap mereka, mendorong orang-orang untuk memerangi mereka, mendorong penolakan terhadap Islam – namun tetap ada harapan bahwa ia akan mendapat hidayah, dan Allah mengetahui bahwa ia akan diakhiri dengan khatimah yang baik, maka menurut mereka: ia senantiasa dicintai Allah, meskipun amal-amalnya berupa kekafiran, bid'ah, atau semacamnya.

Bagaimanapun, itulah pendapat mereka yang mewajibkan pengecualian.

Pendapat tentang Bolehnya Pengecualian dalam Iman dan Tidak Wajibnya

Mereka yang membolehkan pengecualian namun tidak mewajibkannya, atau yang membolehkannya dalam kondisi tertentu, dikenal sebagai orang-orang yang mengucapkan pengecualian tanpa keraguan dan tanpa kebimbangan. Mereka berpendapat bahwa Allah Ta'ala menyebutkan pengecualian

sebagai bentuk keberkahan, dan menyebutkan pengecualian dalam perkara-perkara yang tidak diragukan lagi. Diriwayatkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang Nabi Allah Sulaiman 'alaihissalam bahwa beliau tidak mengucapkan pengecualian, sehingga beliau terhalang dari apa yang dimintanya atau yang diharapkannya. Yaitu ketika beliau berkata: *"Sungguh aku akan menggauli seratus orang wanita malam ini, setiap wanita akan melahirkan seorang anak laki-laki yang berperang di jalan Allah."*

Maka dikatakan kepadanya: "Ucapkanlah: Insya Allah."

Namun beliau tidak mengucapkannya.

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Seandainya beliau mengucapkan Insya Allah, niscaya mereka semua akan berperang di jalan Allah sebagai penunggang kuda." Namun tidak ada satu pun di antara para wanita itu yang melahirkan kecuali seorang, itupun hanya setengah manusia, karena beliau tidak mengucapkan Insya Allah.

Demikian pula mereka menyebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah didatangi kaum Quraisy yang berkata kepadanya: "Beritahukan kepada kami tentang perkara-perkara yang ingin kami tanyakan: ceritakan kepada kami tentang sekelompok pemuda di masa lampau yang memiliki kisah menakjubkan" — maksud mereka adalah Ashabul Kahfi — "dan ceritakan kepada kami tentang seorang laki-laki yang banyak berkelana, mengelilingi timur dan barat bumi" — maksud mereka adalah Dzulqarnain — "serta ceritakan kepada kami tentang ruh."

Beliau menjawab: "Akan aku beritahukan kepada kalian tentangnya besok."

Namun beliau tidak mengucapkan *Insya Allah*.

Maka Allah menegurnya dan berfirman: **"Dan janganlah sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: 'Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, kecuali (dengan menyebut): Insya Allah.'" (Al-Kahfi: 23-24).** Kemudian wahyu tertahan dari beliau selama lima belas hari karena beliau tidak mengucapkan *Insya Allah*. Hal ini menunjukkan bahwa pengecualian dapat mewujudkan tercapainya suatu keinginan.

Demikian pula Allah menegur para pemilik kebun yang disebutkan dalam surah Al-Qalam. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah menguji mereka (musyrikin Mekah) sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil)nya di pagi hari, dan mereka tidak mengucapkan Insya Allah." (Al-Qalam: 17-18).** Mereka memastikan dengan ucapan: "Demi Allah, kami pasti akan memetik hasilnya di pagi hari," dan tidak mengucapkan *Insya Allah*, tidak membuat pengecualian. Maka akibatnya mereka terhalang darinya: **"Lalu kebun itu diliputi malapetaka (yang datang) dari Tuhanmu ketika mereka sedang tidur." (Al-Qalam: 19)** — berupa kebakaran atau angin — **"maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita." (Al-Qalam: 20).** Hal itu sebagai balasan karena mereka tidak mengucapkan *Insya Allah*, dan juga sebagai balasan atas niat mereka untuk tidak membiarkan orang miskin memasukinya.

Bagaimanapun juga, pengecualian adalah boleh selama bukan karena keraguan. Seseorang boleh mengatakan: "Aku beriman, *insya Allah*," tanpa bermaksud ragu atau bimbang. Ia

boleh berkata: "Aku akan shalat, insya Allah" — meskipun ia sudah bertekad — dan "Aku akan berpuasa, insya Allah" — meskipun ia sudah pasti — meskipun ia tidak sedang bimbang atau meragukan apa yang telah ia putuskan.

Pendapat tentang Haramnya Pengecualian dalam Iman

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Adapun mereka yang mengharamkannya: yaitu setiap orang yang menjadikan iman sebagai satu hal tunggal. Mereka berkata: 'Aku tahu bahwa diriku beriman, sebagaimana aku tahu bahwa aku telah mengucapkan dua kalimat syahadat. Maka ucapanku: aku beriman, sama seperti ucapanku: aku muslim. Barangsiapa membuat pengecualian dalam imannya berarti ia ragu terhadapnya.'"

Mereka menyebut orang-orang yang membuat pengecualian dalam iman mereka sebagai "kaum peragu."

Mereka menjawab tentang pengecualian yang terdapat dalam firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidilharam, insya Allah dalam keadaan aman."** (Al-Fath: 27) — bahwa pengecualian itu merujuk pada rasa aman atau ketakutan. Adapun masuk ke Masjidilharam sendiri tidak diragukan. Ada juga yang berpendapat: "Kalian semua pasti akan masuk, atau sebagian dari kalian," karena Allah mengetahui bahwa sebagian mereka akan meninggal dunia sebelumnya.

Namun kedua jawaban ini perlu dikritisi: karena mereka telah terjatuh pada apa yang ingin mereka hindari. Adapun rasa aman dan ketakutan, Allah telah mengabarkan bahwa mereka akan masuk

dalam keadaan aman, padahal Dia sudah mengetahuinya, sehingga tidak ada keraguan dalam hal masuk maupun dalam hal aman, tidak pula dalam hal masuknya semua atau sebagian. Karena Allah sudah mengetahui siapa yang akan masuk, maka tidak ada keraguan padanya juga. Dengan demikian, ucapan Insya Allah di sini adalah untuk menetapkan kepastian masuknya, sebagaimana seseorang yang telah bertekad untuk melakukan sesuatu yang pasti ia lakukan berkata: 'Demi Allah, aku pasti akan melakukan ini, insya Allah.' Ia tidak mengucapkannya karena ragu terhadap niat dan tekadnya, melainkan karena orang yang bersumpah tidak melanggar sumpahnya dalam sumpah semacam ini; sebab ia tidak dapat memastikan tercapainya keinginannya.

Ada jawaban lain yang cukup dapat diterima, yaitu: bahwa Allah mengucapkan hal itu untuk mengajarkan kita bagaimana membuat pengecualian ketika mengabarkan sesuatu yang akan datang. Namun apakah makna ini memang yang dimaksud oleh teks tersebut masih perlu dikaji, karena pembicaraan itu tidak diarahkan untuk tujuan itu, kecuali jika dimaksudkan sebagai isyarat dari teks.

*Az-Zamakhshari memberikan dua jawaban lain yang batil, yaitu: bahwa kata itu diucapkan oleh malaikat lalu dicantumkan dalam Al-Qur'an, atau bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang mengucapkannya! Menurut orang yang malang ini, ada bagian dari Al-Qur'an yang bukan firman Allah! Dengan demikian ia masuk ke dalam ancaman bagi orang yang berkata: **"Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia."** (Al-Muddatstsir: 25). Semoga Allah melindungi kita!*

Mereka inilah yang melarang pengecualian sama sekali, dan menyebut orang yang berkata "Aku beriman, insya Allah" sebagai...

...orang yang ragu. Mereka menyebut orang-orang yang membuat pengecualian sebagai "kaum peragu." Mereka berkata: "Kamu meragukan dirimu sendiri dan meragukan imanmu. Bagaimana kamu bisa ragu, sedangkan kamu sudah pasti bahwa dirimu termasuk golongan Islam dan golongan orang-orang beriman?! Kamu tahu bahwa kamu mengucapkan dua kalimat syahadat, kamu telah melafalkan syahadat, dan sudah diketahui bahwa siapa pun yang mengucapkan dua kalimat syahadat telah masuk ke dalam Islam. Jika ia telah masuk ke dalam Islam, maka ia tidak meragukan keislamannya."

Begitu pula, jika ia telah masuk ke dalam iman maka ia tidak meragukan imannya. Mereka melarang pengecualian dan mengharamkan seseorang untuk berkata "Aku beriman, insya Allah." Bahkan salah satu dari mereka berkata: "Aku beriman dengan sesungguhnya," sebagaimana ia berkata: "Aku muslim dengan sesungguhnya."

Tidak diragukan bahwa pengecualian dalam iman merujuk pada akhir hayat seseorang sebagaimana telah dijelaskan, dan juga merujuk pada kesempurnaan. Pendapat yang pertengahan adalah yang terpilih: yaitu bahwa apabila seseorang berkata "Aku beriman, insya Allah," maksudnya adalah tentang akhir hayatnya dan tentang kesempurnaan imannya — yakni: semoga Allah membimbingku untuk menyempurnakan amal-amal iman, mengerjakan seluruh yang diperintahkan, dan seluruh yang termasuk iman. Hal itu hanya diketahui Allah. Jika Allah menghendaki, Dia akan membimbingku untuk itu. Inilah pendapat yang pertengahan.

Adapun mereka yang mengharamkan pengecualian, mereka memastikan atau berpendapat bahwa seseorang telah beriman dengan yakin, sehingga ia tidak dalam keraguan dan tidak dalam kebimbangan. Mereka mengklaim bahwa iman hanyalah sebuah kalimat, dan berkata: "Barangsiapa mengucapkan 'Aku beriman kepada Allah,' maka imannya telah sempurna, sehingga tidak perlu membuat pengecualian."

Kita telah mendengar jawaban mereka terhadap ayat dalam surah Al-Fath: **"Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidilharam, insya Allah dalam keadaan aman."** (Al-Fath: 27). Mereka berkata: "Pengecualian itu hanya untuk rasa aman."

Maksudnya adalah bahwa masuknya itu sudah pasti, namun rasa amannya masih ada kebimbangan. Ini adalah pendapat yang keliru, karena Allah Ta'ala mengabarkan tentang rasa aman sebagaimana Dia mengabarkan tentang masuknya, dan kabar Allah sudah pasti, tidak ada kebimbangan di dalamnya! Dengan demikian mereka terjatuh pada apa yang ingin mereka hindari.

Sebagian dari mereka menjawab bahwa ucapan "Insya Allah" merujuk pada masuknya mereka semua, karena Allah mengetahui bahwa sebagian dari mereka akan meninggal sebelum masuk.

Ada pula jawaban lain, yaitu: bahwa yang dimaksud Allah Ta'ala mengabarkan tentang masuknya adalah bukan seluruh orang yang menjadi lawan bicara ayat ini, melainkan yang dimaksud adalah jenis masuknya. Karena memang bergabung kepada mereka orang-orang lain, meskipun sebagian dari mereka ada yang telah meninggal.

Adapun jawaban Az-Zamakhsyari bahwa kata "insya Allah" bukan bagian dari firman Allah, melainkan ucapan Jibril atau ucapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam – ini adalah pendapat yang jauh dari kebenaran. Konsekuensinya adalah bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat sesuatu yang bukan firman Allah Ta'ala. Az-Zamakhsyari, meskipun ia seorang ahli bahasa, namun ia adalah seorang Mu'tazilah, ia masuk ke dalam paham Mu'tazilah dan sangat terlibat di dalamnya, sehingga ia membangun pendapat itu di atas mazhab batilnya.

Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [47]

Iman mencakup perbuatan dan meninggalkan larangan. Iman memiliki lebih dari tujuh puluh cabang. Di antara bagian dari iman adalah mendahulukan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam atas ucapan siapa pun juga, dan tidak mencari-cari alasan untuk menolak sunnah dengan dalih bertentangan dengan akal, atau dengan dalih hadits ahad, atau cara-cara lain yang ditempuh oleh para ahli bid'ah.

Iman Mencakup Perbuatan dan Meninggalkan Larangan

Di antara hal-hal yang berkaitan dengan persoalan akidah adalah masalah iman kepada Allah Ta'ala dan hal-hal yang menyertainya. Tidak diragukan bahwa iman adalah ciri dan sifat yang membedakan para pengikut para rasul. Karena itulah Allah Ta'ala menyeru orang-orang yang mengikuti Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan membenarkannya dengan nama ini, dan memanggil mereka dengan firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman."** (Al-Baqarah: 104). Tidak digunakan: "Wahai orang-orang yang berislam," tidak pula: "Wahai orang-orang yang membenarkan," tidak pula: "Wahai orang-orang yang mengikuti." Bahkan ayat-ayat yang memuat perintah-perintah terus beruntun dengan susunan kalimat ini: **"Wahai orang-orang yang beriman."**

Tidak diragukan bahwa sifat ini adalah keistimewaan bagi orang yang mengikuti Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, mengamalkan sunnahnya, membenarkannya dengan sebenar-

benarnya membenaran, dan memantapkan dirinya untuk mengamalkan apa yang dibawanya.

Karena itulah Allah mengarahkan perintah-perintah kepada mereka, kadang berupa amal perbuatan dan kadang berupa keyakinan. Di antara perintah berupa amal perbuatan adalah firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa."** (Al-Baqarah: 183), **"Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qisas."** (Al-Baqarah: 178), **"Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan."** (Al-Baqarah: 208), dan sebagainya.

Di antara perintah berupa keyakinan adalah firman Allah Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya."** (An-Nisa': 136). Ini adalah perintah untuk berkeyakinan, maknanya: benarkanlah semua itu. Sudah diketahui bahwa siapa yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan dan kitab yang ada di tangan kita, maka atsar membenaran itu akan tampak padanya melalui mengikuti dan mengamalkannya. Adapun siapa yang tidak mengikutinya dan tidak mengamalkannya, maka tidak benar dikatakan bahwa ia beriman. Iman itu pasti memiliki pengaruh dan tanda-tanda pada orang yang mengaku membenarkannya.

Para ulama telah membahas nama ini, dan menjadikan jenis ini di bawah judul "Nama-Nama Iman dan Agama." Mereka menjadikan nama-nama ini memiliki hakikat tersendiri, dan meyakini sebagai nama-nama yang bersumber dari syariat, yang dipindahkan oleh syariat dari makna bahasa ke makna syariat. Dikatakan misalnya: iman dalam bahasa berarti

pembenaran, sedangkan iman dalam syariat adalah ucapan, perbuatan, dan keyakinan. Sebagaimana dikatakan: Islam dalam bahasa berarti ketundukan, sedangkan Islam dalam syariat adalah mengikuti dan mengamalkan.

Syariat telah memindahkan nama-nama ini ke nama-nama yang bersumber dari syariat, sehingga nama-nama itu memiliki makna yang dikehendaki oleh pembuat syariat. Karena itulah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjadikan iman bersifat umum, mencakup amal perbuatan, keyakinan, dan ucapan.

Dalam hadits disebutkan bahwa cabang-cabang iman ada lebih dari enam puluh atau lebih dari tujuh puluh cabang. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan tiga cabang dalam hadits itu sendiri: cabang ucapan, cabang keyakinan, dan cabang amal perbuatan.

Cabang ucapan adalah: mengucapkan "Laa ilaaha illallaah."

Cabang keyakinan adalah: rasa malu adalah bagian dari iman.

Cabang amal perbuatan adalah: menyingkirkan gangguan dari jalan.

Maknanya adalah bahwa iman mencakup seluruh amal perbuatan, seluruh ucapan, dan seluruh keyakinan — semuanya termasuk dalam nama iman. Karena itulah manusia berbeda-beda tingkat imannya: yang ini imannya kurang, yang ini imannya sedang, yang ini imannya sempurna, yang ini imannya telah ternodai oleh dosa-dosa, dan yang ini telah melengkapi sifat-sifat iman, dan seterusnya. Dari situ timbul kesimpulan bahwa amal-amal saleh termasuk dalam nama iman. Dikatakan: shalat

termasuk iman, sedekah termasuk iman, puasa termasuk iman — yakni semuanya adalah bagian dan unsur dari iman yang Allah gunakan untuk menamakan hamba-hamba-Nya.

Seseorang tidak akan sempurna imannya kecuali jika ia menyempurnakan cabang-cabang ini dan mendatangkannya sebagaimana mestinya, baik berupa melakukan perbuatan maupun meninggalkan larangan. Artinya, amal perbuatan adalah bagian dari iman, dan meninggalkan larangan pun adalah bagian dari iman.

Bagaimana bisa meninggalkan larangan menjadi bagian dari iman? Kita katakan: tidak diragukan bahwa jika suatu larangan ditinggalkan karena takut kepada Allah Ta'ala, maka pendorong untuk meninggalkannya adalah kuatnya keyakinan. Karena itulah meninggalkannya dianggap termasuk sifat-sifat yang agung. Dalam hadits yang masyhur disebutkan bahwa *Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *"Tujuh golongan yang Allah naungi dalam naungan-Nya pada hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya."* Di antara mereka disebutkan: *"Seorang laki-laki yang diajak oleh seorang wanita berpangkat dan cantik, lalu ia berkata: 'Sesungguhnya aku takut kepada Allah.'" Amal apakah yang ia lakukan sehingga ia berhak masuk ke dalam golongan yang mendapat naungan? Ia meninggalkan syahwat seksual yang dalam diri ada dorongannya, sementara ia tidak takut pada sanksi duniawi. Maka perbuatan meninggalkannya itu adalah termasuk amal yang paling agung — yakni meninggalkan sesuatu dengan kuatnya dorongan ke arah itu jauh lebih besar nilainya daripada banyak amal.*

Para ulama berselisih pendapat: mana yang lebih utama, meninggalkan yang haram atau mengerjakan ketaatan? Misalnya:

jika ada seseorang yang memiliki dorongan syahwat yang kuat mendorongnya melakukan zina dan sebagainya, namun ia menahan dirinya, menjaganya, memeliharanya, dan mengarahkannya dengan kendali kepada ketaatan, serta meninggalkan yang haram itu meski dorongannya sangat kuat – bukankah ia telah berjihad melawan nafsunya? Tidak diragukan bahwa nafsunya mendorongnya dengan dorongan yang kuat, namun ia mampu menahannya dan menolaknya. Ia selalu dalam keadaan berjihad melawan dirinya sendiri. Ini dianggap termasuk ibadah yang paling utama.

Demikian pula seseorang yang di hadapannya terdapat minuman-minuman yang diharamkan seperti khamr, minuman yang memabukkan, dan sebagainya. Ia mengetahui bahwa rasanya enak dan nafsu menginginkannya, namun ia mengetahui bahwa itu diharamkan dan ada hukuman atasnya. Maka ia menolak nafsunya, bersungguh-sungguh dalam menahannya, menggenggam kendalinya, dan melindungi dirinya dari hal-hal yang diharamkan itu. Ia sedang berjihad dalam dirinya, bersungguh-sungguh menahan syahwat itu; nafsunya mendorongnya namun ia menolaknya. Bagaimanakah keadaannya? Tidak diragukan ia sedang dalam kondisi jihad. Jihad melawan nafsunya dan menahannya bisa jadi setara dengan jihad melawan orang-orang kafir, yang berupa mengorbankan harta dan jiwa dalam memerangi musuh-musuh Allah Ta'ala.

Kita memiliki amal yang menjadi ibadah: seperti memerangi orang kafir, amar makruf nahi mungkar, shalat, sedekah, puasa, haji, umrah, dan sebagainya. Kita juga memiliki meninggalkan larangan yang menjadi ibadah: seperti meninggalkan syahwat

meski ada dorongannya. Seseorang diberi pahala atas meninggalkan zina meski ada dorongannya, atas meninggalkan khamr meski ada syahwatnya, atas meninggalkan makanan haram meski mudah dan gampang untuk didapat, atas meninggalkan transaksi riba, atas meninggalkan penipuan meski ada dorongannya, atas meninggalkan perdebatan yang tidak benar, atas meninggalkan caci-maki meski ada yang mencacinya, dan seterusnya.

Manusia diberi pahala atas meninggalkan larangan sebagaimana diberi pahala atas ketaatan dan ibadah-ibadah. Semuanya termasuk dalam nama iman. Dengan ini kita mengetahui bahwa iman mencakup seluruh sifat ketaatan dan sifat-sifat kebaikan, serta mencakup meninggalkan segala yang diharamkan. Semua itu termasuk dalam nama iman. Siapa yang menyempurnakannya, maka imannya sempurna. Siapa yang mengurangi sesuatu dari itu, maka berkuranglah bagiannya dari iman.

Bolehnya Pengecualian dalam Iman Jika Bukan Karena Keraguan

Penulis — semoga Allah Ta'ala merahmatinya — berkata: *"Adapun orang yang membolehkan pengecualian dan meninggalkannya, maka ia lebih beruntung dengan dalil daripada dua kelompok sebelumnya, dan sebaik-baik urusan adalah yang pertengahan. Jika yang membuat pengecualian bermaksud ragu terhadap asal imannya, maka ia dilarang membuat pengecualian, dan ini adalah hal yang tidak diperselisihkan."*

Jika ia bermaksud bahwa ia adalah mukmin dari golongan orang-orang beriman yang Allah sifatkan dalam firman-Nya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetar hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka, dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal. Yaitu orang-orang yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki yang mulia." (Al-Anfal: 2-4), dan dalam firman-Nya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar." (Al-Hujurat: 15), maka pengecualian dalam keadaan ini adalah boleh. Demikian pula orang yang membuat pengecualian karena tidak mengetahui akhir hayatnya, dan demikian pula orang yang membuat pengecualian sebagai bentuk menyerahkan urusan kepada kehendak Allah, bukan karena ragu terhadap imannya. Pendapat ini sangat kuat sebagaimana yang dapat kamu lihat."

Di antara persoalan iman adalah masalah pengecualian, yaitu mengucapkan: "Aku beriman, insya Allah." Apakah hal ini boleh atau tidak? Sebagian orang melarangnya dan berkata: "Tidak boleh mengucapkan 'Aku beriman, insya Allah' karena hal itu mengandung kebimbangan." Mereka menyebut orang yang membuat pengecualian sebagai orang yang ragu, mereka berkata: "Apakah kamu ragu bahwa kamu membenarkan?! Apakah kamu ragu bahwa kamu termasuk pemeluk agama ini?! Apakah kamu

ragu bahwa kamu termasuk golongan Islam ini?!" Mereka inilah yang melarang pengecualian.

Sementara yang lain mewajibkannya dan berkata: "Tidak boleh memastikan, tidak boleh seseorang berkata 'Aku beriman' atau 'Aku beriman dengan sesungguhnya.' Ini karena mungkin saja imannya masih kurang, dan mungkin saja ia tidak termasuk golongan orang beriman pada akhirnya." Mereka mewajibkan pengecualian, sehingga mereka selalu berkata: "Aku beriman, insya Allah."

Telah disebutkan sebelumnya bahwa di antara mereka ada yang membuat pengecualian bahkan dalam hal-hal yang nyata, hingga sebagian mereka berkata: "Ini adalah seorang laki-laki, insya Allah," atau: "Ini adalah sebuah rumah, insya Allah," atau: "Ini adalah hartaku, insya Allah." Mereka ini berlebih-lebihan.

Pendapat yang benar adalah pendapat pertengahan: bahwa pengecualian adalah boleh dan meninggalkannya pun boleh. Jika orang yang membuat pengecualian itu ragu dan bimbang, maka pengecualian dengan cara ragu atau bimbang tidak boleh. Namun jika orang yang membuat pengecualian itu melakukannya karena ia belum mencapai derajat kesempurnaan, maka pengecualian itu boleh. Sudah diketahui bahwa kita belum mencapai derajat kesempurnaan iman. Kesempurnaan iman adalah terpenuhinya lebih dari tujuh puluh cabang. Siapakah yang mampu memenuhi semuanya secara sempurna?!

Dengan demikian kita boleh membuat pengecualian, karena kita tidak yakin telah memenuhi seluruh cabang ini. Pasti ada di antara kita kekurangan dan kelemahan pada salah satu sifat: entah

belum menyempurnakannya, entah belum mengamalkannya, entah belum mendatangkannya secara sempurna, atau semacamnya. Maka aku membuat pengecualian karena imanku belum mencapai derajat kesempurnaan, sehingga aku berkata: "Aku beriman jika Allah menghendaki," atau: "Kecuali apa yang Allah kehendaki," atau: "Insya Allah."

Demikian pula sudah diketahui bahwa di antara sifat-sifat orang-orang beriman ada yang mencakup sifat-sifat yang paling utama, dan seseorang tidak bisa memastikan bahwa dirinya telah mencapainya. Allah Ta'ala berfirman dalam surah Al-Anfal: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetar hati mereka."** (Al-Anfal: 2). Sedikit sekali di antara kita yang hatinya gemetar ketika Allah disebut, kecuali yang Allah kehendaki. **"Dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka."** (Al-Anfal: 2) — artinya bertambah amal mereka. Namun kita setiap hari mendengar ayat-ayat Allah, sementara sedikit sekali di antara kita yang bertambah amalnya. **"Dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal."** (Al-Anfal: 2). Sedikit sekali yang benar-benar bertawakal kepada Allah sepenuh tawakal. **"Yaitu orang-orang yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka."** (Al-Anfal: 3) — yaitu menunaikannya secara sempurna dan lengkap. Orang-orang seperti ini sedikit keberadaannya. Karena itulah jika seseorang berkata: "Aku beriman, insya Allah"...

...maksudnya adalah: "Aku berharap termasuk golongan yang memiliki sifat-sifat ini" — maka hal ini tidak mengapa.

Demikian pula ayat-ayat yang telah kita dengar dalam surah Al-Hujurat: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar."** (Al-Hujurat: 15). Sifat-sifat ini pun bagi banyak orang sulit untuk dipenuhi seluruhnya.

Dengan itu kita mengetahui bahwa pengecualian merujuk pada kesempurnaan — artinya: "Aku beriman, namun aku tidak memastikan kesempurnaan imanku. Bahkan aku berharap termasuk golongan yang memiliki sifat-sifat ini, namun aku belum memastikan bahwa aku telah mencapainya." Maka pengecualian itu ditinjau dari sisi kesempurnaan. Atau pengecualian itu ditinjau dari sisi akhir hayat seseorang yang ia meninggal dalam keadaan itu — hanya Allah yang mengetahuinya. Sehingga ia berkata: "Aku beriman, insya Allah," yakni: "Aku berharap menjadi orang yang beriman dan tetap dalam iman ini hingga ajalku tiba."

Jika ia membuat pengecualian dengan pertimbangan ini, maka pengecualian itu adalah boleh. Inilah pendapat yang pertengahan: bukan keraguan dan kebimbangan terhadap pembedaannya, dan bukan pula memastikan bahwa ia telah mencapai derajat yang tinggi. Sebaik-baik urusan adalah yang pertengahan.

Penerimaan Segala yang Sahih dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam Berupa Syariat dan Penjelasan

Penyarah rahimahullah berkata: [Perkataan beliau: "Dan segala sesuatu yang sah dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi

Wasallam berupa syariat dan penjelasan, semuanya adalah hak (benar)."

Syekh rahimahullah mengisyaratkan dengan pernyataan tersebut sebagai bantahan terhadap kaum Jahmiyyah, Mu'aththilah, Mu'tazilah, dan Rafidhah, yang berpendapat bahwa berita (riwayat) itu terbagi dua: mutawatir dan ahad. Adapun yang mutawatir, meskipun sanadnya bersifat qath'i (pasti), namun mereka menganggap bahwa petunjuk maknanya tidak qath'i, karena dalil-dalil yang bersifat lafzhiyah (verbal) tidak menghasilkan keyakinan. Dengan argumen inilah mereka mencela petunjuk Al-Qur'an terhadap sifat-sifat Allah.

Mereka berkata: Adapun yang ahad, tidak menghasilkan ilmu, dan tidak dapat dijadikan hujah (argumentasi), baik dari segi jalur periwayatannya maupun dari segi matannya.

Mereka pun menutup pintu hati manusia dari mengenal Tuhan Yang Maha Tinggi, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya melalui jalur Rasul. Mereka mengalihkan manusia kepada persoalan-persoalan ilusi dan premis-premis khayal yang mereka namakan "pemutus akal" dan "bukti-bukti pasti", padahal hakikatnya adalah sebagaimana firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala:

"Seperti fatamorgana di dataran yang luas, yang disangka orang yang dahaga sebagai air, hingga ketika ia mendatangnya ia tidak mendapatinya sesuatu pun, dan ia mendapati Allah di sisinya, lalu Allah menyempurnakan perhitungan-Nya. Dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya. Atau seperti kegelapan di lautan yang dalam, yang diliputi gelombang demi gelombang, di atasnya ada awan; kegelapan berlapis-lapis; apabila ia mengeluarkan

tangannya hampir tidak dapat melihatnya. Barangsiapa yang tidak diberi cahaya oleh Allah, maka tidak ada cahaya baginya."
(An-Nur: 39-40)

Yang mengherankan adalah bahwa mereka justru mendahulukan pandangan-pandangan tersebut atas nash-nash wahyu, lalu menyisihkan nash-nash itu karenanya. Akibatnya, hati mereka kosong dari petunjuk nash, dan mereka pun tidak berhasil meraih kesimpulan akal yang sehat yang didukung oleh fitrah yang lurus dan nash-nash kenabian. Seandainya mereka menjadikan nash-nash wahyu sebagai hakim, niscaya mereka meraih kebenaran akal yang sejalan dengan fitrah yang lurus.

Bahkan, setiap kelompok dari penganut bid'ah selalu mencocok-cocokkan nash dengan bid'ahnya dan dengan apa yang mereka anggap rasional. Apa yang sesuai dengan mereka, mereka katakan "ini muhkam (jelas)" lalu mereka terima dan jadikan hujah! Apa yang bertentangan, mereka katakan "ini mutasyabih (tidak jelas)" lalu mereka tolak, dan penolakan mereka itu mereka namakan "tafwidh" (penyerahan makna), atau mereka putar-balikkan maknanya lalu penyimpangan itu mereka namakan "ta'wil"! Karena itulah Ahlus Sunnah sangat keras mengingkari mereka.]

Sikap Seorang Mukmin terhadap Dalil-Dalil Sami'iyah (Dalil Naql)

Penyarah telah menyelesaikan pembicaraan mengenai nama-nama iman dan agama, lalu pengarang kitab memulai pembahasan inti tentang ringkasan pendapat Ahlus Sunnah dalam masalah dalil-dalil.

Diketahui bahwa dalil-dalil terbagi menjadi dalil aqliyah (rasional) dan dalil naqliyah (riwayat). Dalil aqliyah adalah apa yang ditunjukkan oleh fitrah, dan apa yang disaksikan kebenarannya oleh akal-akal yang lurus dan fitrah-fitrah yang sehat. Tidak diragukan bahwa Islam adalah agama fitrah. Allah Ta'ala berfirman:

"Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atas fitrah itu." (Ar-Rum: 30)

Dan tidak diragukan pula bahwa agama Islam selaras dengan apa yang ditunjukkan oleh akal-akal yang sehat, dan tidak bertentangan dengannya.

Adapun jenis kedua, yaitu dalil sami'iyah naqliyah, yang dimaksud dengannya adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Keduanya merupakan riwayat yang dinukilkan secara berantai dari generasi ke generasi — seorang murid menerimanya dari gurunya, sang guru dari gurunya, dan begitu seterusnya hingga tersambung kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Misalnya, engkau belajar Al-Qur'an dan Sunnah dari gurumu, gurumu belajar dari gurunya, demikian pula guru dari gurumu belajar dari gurunya, hingga rantai sanad itu tersambung kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Dan wahyu datang kepada Nabi 'alaihish shalatu wassalam dari Allah Ta'ala. Tidak diragukan bahwa wahyu Allah kepada para nabi-Nya tidak dapat dijangkau oleh keraguan, dan tidak ada keraguan tentang kesahihannya. Dengan demikian, dalil-dalil ini merupakan dalil sami'iyah yang pasti, yang diterima dari syariat yang mulia.

Lantas, apa kewajiban kita terhadapnya? Wajib bagi kita mengimaninya, mengamalkannya, menerimanya, dan tidak ragu dalam menerima sesuatu pun darinya. Kita mengamalkannya

dalam masalah aqidah sebagaimana kita mengamalkannya dalam masalah hukum-hukum fiqih. Kita menjadikannya sebagai patokan, melaksanakan apa yang ada di dalamnya. Apabila kita mendengar ayat-ayat ancaman kita takut, apabila mendengar ayat-ayat janji kita berharap, apabila mendengar kisah-kisah kita merenungi, apabila melihat perumpamaan-perumpamaan kita mengambil pelajaran, apabila datang hukum-hukum kita amalkan, dan apabila datang berita-berita kita membenarkan. Itulah tugas seorang Muslim dan itulah amalannya. Seorang mukmin menerimanya — mengapa? Karena wahyu datang kepadamu dari Allah melalui perantaraan Rasul. Sementara akal kita terbatas, tidak mampu mengetahui apa yang dicintai dan dibenci Allah, tidak mampu meliputi apa yang ada di alam yang tinggi maupun apa yang ada di akhirat. Semuanya bergantung pada naql (riwayat) dan bergantung pada penerimaan yang jalannya adalah mengikuti.

Kita katakan: Sesungguhnya di antara kewajiban kaum Muslimin adalah mendahulukan firman Allah dan sabda Rasul-Nya atas ucapan siapa pun, mengamalkan dalil-dalil dan nash-nash ini, serta mendahulukannya atas akal, atas pendapat para syekh, dan atas pendapat si fulan maupun si fulan — agar mereka menjadi pengikut yang benar-benar mengikuti.

Allah Ta'ala telah memerintahkan orang-orang beriman untuk mengikuti dalam firman-Nya:

"Dan ikutilah dia agar kalian mendapat petunjuk." (Al-A'raf: 158)

Dan dalam firman-Nya:

"Ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian." (Ali Imran: 31)

Kapankah seseorang dikatakan mengikuti Rasul 'alaihi shalatu wassalam? Yaitu ketika ia mengamalkan apa yang beliau bawa. Apakah pengamalan itu terbatas pada perbuatan ataukah mencakup aqidah? Tidak diragukan bahwa ia mencakup aqidah. Maka wajib bagi seorang Muslim menerima aqidahnya dari Kitab Allah, hingga aqidah itu tertancap dalam hatinya. Apabila sudah tertancap dan mengakar dalam hatinya, salah satu buahnya adalah anggota badannya akan terdorong untuk beramal. Jika tidak, berarti ia bukan orang yang membenarkan, bukan pengikut, dan bukan mukmin yang sejati.

Sikap Kaum Mubtadi'ah (Penganut Bid'ah) terhadap Dalil-Dalil Sami'iyyah

Penyarah rahimahullah menyebutkan bahwa kaum yang menyelisihi telah menutup pintu dalil sami'iyyah bagi diri mereka sendiri. Ketika dalil-dalil dari Al-Qur'an dan dari Sunnah bertentangan dengan akal mereka, mereka tidak menerimanya.

Dalil-dalil dari Al-Qur'an bersifat qath'i ats-tsubut (pasti ketetapan), maka mereka tidak ragu bahwa Al-Qur'an ini adalah kalam Allah yang diturunkan, dan tidak ragu bahwa ia diriwayatkan secara mutawatir — diwariskan oleh umat di timur dan barat bumi, yang satu membacakannya kepada yang lain. Mereka tidak ragu tentang kesahihannya dan ketetapan.

Akan tetapi di dalamnya terdapat nash-nash yang bertentangan dengan keyakinan mereka, dan terdapat dalil-dalil

yang pasti ketetapanannya namun bertentangan dengan pandangan mereka. Mu'tazilah, Asy'ariyah, Jahmiyyah, Jabriyyah, Syiah, dan sejenisnya — mereka memiliki aqidah-aqidah yang menyimpang. Dari mana mereka mengambil aqidah mereka? Dari akal mereka. Mereka menjadikan akal sebagai hakim dan referensi! Saya pernah membaca tulisan salah seorang dari mereka yang berkata: "Kita tidak mengetahui kebenaran para rasul kecuali dengan akal kita. Maka apabila sesuatu datang dari para rasul yang bertentangan dengan yang ada di akal kita, kita tolak."

Kita katakan: Sungguh mengherankan kalian! Selama akal kalian telah meyakini kebenaran mereka, maka tidak ada pilihan lain bagi kalian kecuali menerima segala yang datang dari mereka. Adapun bahwa akal kalian bersaksi atas kebenaran mereka, namun kalian berkata: kita ambil dari ucapan mereka apa yang sesuai dengan akal kita dan kita tolak apa yang menyelisihi akal kita — maka kalian tidak menjadi orang yang membenarkan, dan tidak jujur dalam mengikuti.

Demikian pula, mereka berkata: Ayat-ayat Al-Qur'an pasti ketetapanannya, namun tidak pasti petunjuknya, bahkan petunjuknya mengandung kemungkinan ta'wil. Maka mereka menyerang ayat-ayat tersebut dengan penyimpangan, dan penyimpangan itu mereka namakan ta'wil. Terutama yang berkaitan dengan sifat-sifat dan nama-nama Allah, mereka menggunakan ta'wil — padahal hakikatnya adalah penyimpangan (tahrif).

Misalnya, kaum Asy'ariyah menta'wilkan banyak ayat tentang sifat: seperti ayat-ayat mahabbah (kecintaan), ayat-ayat rahmah (kasih sayang), dan ayat-ayat murka dan ridha. Demikian pula sifat-sifat zat: mereka menta'wilkan sifat wajah dan sifat dua tangan.

Dan sifat-sifat fi'liyah: seperti sifat 'uluw (ketinggian) dan sifat istiwa' (bersemayam).

Mereka tidak menolak ayat-ayat itu sepenuhnya, melainkan menta'wilkan dalil-dalilnya. Kemudian mereka menetapkan sebagian sifat: seperti sifat kalam, meskipun pendapat mereka tentang kalam itu tidak jelas sebagaimana telah lewat penjelasannya. Mereka juga menetapkan ru'yah (melihat Allah) di akhirat, meski tidak menetapkannya sebagaimana mestinya. Mereka menetapkan sifat iradah (kehendak), sifat sama' (mendengar), dan bashar (melihat), dan seterusnya.

Maka datanglah kaum Jahmiyyah dan Mu'tazilah seraya berkata: Kita pun akan melakukan apa yang kalian lakukan. Kalian telah menta'wilkan ayat-ayat mahabbah, rahmah, murka, dan ridha – mengapa kalian mengkhususkan ini dengan ta'wil?! Kita pun akan menta'wilkan ayat-ayat qudrah (kekuasaan), ayat-ayat ilmu, ayat-ayat sama' dan bashar, ayat-ayat kalam, ayat-ayat hayah (kehidupan), dan semisalnya. Kemampuan kalian dalam menta'wil tidak lebih besar dari kemampuan kami, dan kami tidak lebih lemah dari kalian. Maka mereka pun masuk melalui pintu ta'wil itu, dan menutup pintu mengambil dalil dari Al-Qur'an bagi diri mereka.

Mereka berkata: Ayat-ayat Al-Qur'an pasti ketetapanannya, namun tidak pasti petunjuknya; bahkan ia mengandung kemungkinan ta'wil. Maka mereka menta'wil dan menyimpangkannya, sehingga mereka tidak lagi berdalil dengan ayat-ayat Al-Qur'an dalam permasalahan jenis ini.

Kemudian datang pula kepada mereka Sunnah dan hadits-hadits Nabi yang diriwayatkan dengan sanad-sanad yang sahih.

Mereka berkata: Kita bagi menjadi dua bagian: mutawatir dan ahad.

Adapun yang mutawatir, kita jadikan seperti Al-Qur'an — pasti ketetapanannya, namun zanni (lemah) petunjuknya — petunjuknya lemah dan tidak jelas. Maka kita arahkan ta'wil kepadanya sebagaimana ta'wil yang kita arahkan kepada ayat-ayat, sehingga kita beres dengannya.

Adapun bagian kedua, yaitu hadits-hadits ahad — yang mereka sebut "khabar ahad" — maka ini mereka tolak seluruhnya dan tidak mereka terima dalam masalah aqidah. Mereka berkata: Hadits ahad bersifat zanni (lemah) ketetapanannya, dengan juga bersifat zanni petunjuknya. Apabila petunjuknya pasti, maka ketetapanannya zanni, sehingga ia hanya menghasilkan dugaan. Sedangkan dugaan adalah seburuk-buruk pembicaraan, maka kita tidak menerimanya, karena Allah telah melarang kita dari dugaan dalam firman-Nya:

"Jauhilah banyak dari prasangka; sesungguhnya sebagian prasangka adalah dosa." (Al-Hujurat: 12)

Dan dalam firman-Nya:

"Mereka tidak mengikuti kecuali dugaan dan apa yang diinginkan hawa nafsu." (An-Najm: 23)

"Dan sesungguhnya dugaan itu tidak berguna sedikit pun terhadap kebenaran." (An-Najm: 28)

Maka hadits-hadits tersebut, walaupun ada dalam Shahih Bukhari, Shahih Muslim, kitab-kitab Sunan, dan Musnad-musnad, dan walaupun diriwayatkan oleh siapa pun — ia tetap bersifat

zanni, tidak menghasilkan kecuali dugaan. Dengan demikian mereka menutup pintu ini bagi diri mereka.

Para ulama seperti Ibnul Qayyim rahimahullah telah membantah mereka dan menjelaskan bahwa pendapat mereka itu keliru. Yang wajib adalah menerimanya, karena hadits ahad pun pasti ketetapanannya dan menghasilkan keyakinan. Manusia pun terpaksa mengamalkannya. Sebagaimana mereka mengamalkannya dalam furu' (cabang-cabang fiqh), demikian pula mereka meyakini dalam ushul (pokok-pokok aqidah). Dan sebagaimana mereka mengamalkannya dalam kenyataan, demikian pula mereka membenarkannya dalam kenyataan. Pembicaraan tentang ini panjang.

Para ulama telah membantah hujah-hujah mereka. Yang pertama mengangkat pembicaraan tentang ini adalah Imam Syafi'i dalam risalahnya yang dikenal dengan Ar-Risalah fi Ushulil Fiqh. Demikian pula Imam Bukhari di penghujung kitab sahihnya, pada bab yang berjudul "Kitab Akhbar Al-Ahad", di mana ia menjelaskan dalil-dalilnya dan pengamalannya dalam furu' maupun ushul.

Ibnul Qayyim pun membahasnya dalam kitabnya Ash-Shawa'iq Al-Mursilah 'ala Al-Jahmiyyah wa Al-Mu'aththilah. Ia membantah apa yang dijadikan pegangan kaum Jahmiyyah dalam menolak khabar-khabar ini, dan menjelaskan bahwa khabar ahad menghasilkan ilmu yang pasti, bukan bersifat zanni ketetapanannya sebagaimana yang mereka klaim. Dengan demikian petunjuknya pun menjadi jelas, walaupun ada yang menolaknya.

Misalnya, hadits-hadits tentang syafa'at sangat banyak dan mutawatir, meskipun masing-masing jalurnya adalah ahad. Namun

kedatangannya dari berbagai jalur dan dari sejumlah sahabat memperkuat dan memperjelasnya. Mu'tazilah tidak menerimanya karena mereka mengingkari syafa'at para pemberi syafa'at. Demikian pula kaum Khawarij yang mengingkari syafa'at dan pengentasan orang-orang yang bermaksiat dari neraka. Kepada mereka dikatakan: hadits-hadits syafa'at bersifat pasti karena jumlahnya yang banyak, namun mereka tetap menolaknya.

Misalnya pula, hadits-hadits tentang ru'yah (melihat Allah) oleh orang-orang beriman di surga, diriwayatkan dari sejumlah besar sahabat dengan riwayat-riwayat yang kuat dan pasti, tanpa keraguan dan tanpa keragu-raguan. Hadits-hadits itu mutawatir maknanya, meskipun tidak mutawatir lafazhnya. Meski demikian, mereka menolaknya dan berkata: ia tetaplah ahad dan tidak keluar dari kategori khabar wahid.

Kesimpulannya, aqidah Ahlus Sunnah adalah bahwa dalil sami'iyah merupakan pokok dan referensi. Sebagaimana kita membenarkan Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam, kita tidak akan menjadi pengikut yang benar kecuali apabila kita menerima segala yang beliau sampaikan dari syariat. Beliaulah yang menyampaikan Al-Qur'an, maka kita amalkan dalam ushul dan furu'. Beliaulah yang mengajarkan dan menjelaskan Al-Qur'an dengan perbuatan dan perkataannya, sehingga kita wajib meyakinkannya. Beliaulah yang memberitakan tentang orang-orang terdahulu dan orang-orang yang akan datang, tentang dunia dan tentang apa yang akan terjadi di akhirat — semuanya termasuk syariat dan sunnahnya. Kita tidak dikatakan membenarkan beliau kecuali apabila kita membenarkan beliau dalam setiap perkara kecil maupun besar.

Metode Ahlus Sunnah dalam Berinteraksi dengan Nash

Pengarang rahimahullah berkata: [Metode Ahlus Sunnah adalah: tidak berpaling dari nash yang sahih, dan tidak mempertentangkannya dengan akal maupun dengan pendapat si fulan, sebagaimana yang telah diisyaratkan oleh syekh rahimahullah, dan sebagaimana yang dikatakan Imam Bukhari rahimahullah: Aku mendengar Al-Humaidi berkata: "Kami pernah bersama Imam Syafi'i rahimahullah, ketika datang seorang laki-laki dan menanyakan suatu masalah. Syafi'i berkata: 'Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam telah memutuskan perkara ini dengan demikian.' Lalu seorang laki-laki berkata kepada Syafi'i: 'Apa pendapatmu?' Maka Syafi'i berkata: 'Subhanallah! Apakah kau melihatku berada di gereja? Apakah kau melihatku berada di kuil? Apakah kau melihat ikat pinggang kaum musyrik di pinggangku?! Aku katakan kepadamu: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam telah memutuskan ini, lalu kau berkata: apa pendapatmu?!'" Dan contoh-contoh serupa dalam perkataan ulama salaf sangat banyak. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan tidaklah patut bagi orang mukmin laki-laki maupun perempuan, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu perkara, untuk memiliki pilihan lain dalam urusan mereka." (Al-Ahzab: 36)

Khabar wahid apabila diterima oleh umat dengan penerimaan yang baik — mengamalkannya dan membenarkannya — maka ia menghasilkan ilmu yang pasti menurut jumhur (mayoritas) umat. Ia merupakan salah satu dari dua bagian

mutawatir, dan tidak pernah ada perselisihan di antara ulama salaf dalam hal ini. Seperti khabar Umar bin al-Khattab radhiyallahu 'anhu: *"Sesungguhnya amal-amal itu hanya tergantung dengan niat-niatnya,"* dan khabar Ibnu Umar radhiyallahu 'anhu: *"Beliau melarang jual beli dan hibah wala',"* dan khabar Abu Hurairah: *"Wanita tidak boleh dinikahi bersamaan dengan bibinya dari pihak ayah maupun bibinya dari pihak ibu,"* dan seperti sabdanya: *"Haram karena sesusuan apa yang haram karena nasab,"* dan contoh-contoh semisalnya. Ini serupa dengan khabar seorang laki-laki yang datang ke masjid Quba dan mengabarkan bahwa kiblat telah berpindah ke Ka'bah, lalu mereka pun berputar menghadapnya.]

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam mengutus para utusannya secara perorangan (ahad), dan mengirim surat-suratnya bersama perorangan. Para penerima utusan itu pun tidak berkata: "Kami tidak menerimanya karena ia hanya khabar wahid!" Allah Ta'ala berfirman:

"Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar untuk memenangkannya atas semua agama."
(At-Taubah: 33)

Maka Allah pasti akan menjaga hujah-hujah dan bukti-bukti-Nya atas makhluk-Nya, agar hujah-hujah dan bukti-bukti-Nya tidak batal.]

Inilah pemaparan dalil-dalil tentang keujahan khabar ahad. Beliau berkata: Sesungguhnya Allah Ta'ala telah mewajibkan kepada umat untuk menerima apa yang disampaikan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam dan menerima syariat yang datang darinya. Allah mensifati orang-orang beriman bahwa mereka

mendahulukan hal itu atas ucapan siapa pun, dalam ayat-ayat semacam ini. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan tidaklah patut bagi orang mukmin laki-laki maupun perempuan, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu perkara, untuk memiliki pilihan lain dalam urusan mereka." (Al-Ahzab: 36)

Maksudnya: apabila ketetapan Allah dan ketetapan Rasul-Nya datang kepada kita, kita tidak mendahulukan hawa nafsu kita atasnya, tidak menjadikannya bahan keraguan, tidak berkata: "Kita uji dulu dengan akal kita," dan tidak berkata: "Kita pilihkan padanya pendapat guru kita si fulan atau si fulan." Melainkan kita jadikan ia sebagai pokok yang didahulukan atas ucapan siapa pun, kecil maupun besar. Itulah sifat setiap mukmin.

Demikian pula yang dilakukan para imam Islam. Mereka mendahulukan sabda Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam atas ijtihad dan pendapat mereka sendiri. Abu Hanifah berkata: "Apabila datang riwayat dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, maka lemparkan pendapatku ke dinding. Apabila datang dari para sahabat, maka lemparkan pendapatku ke dinding. Adapun apabila datang dari para tabi'in, maka kita adalah laki-laki dan mereka pun laki-laki" — karena beliau termasuk ulama tabi'in.

Dan Imam Malik rahimahullah berkata: "Setiap orang bisa diambil pendapatnya dan bisa pula ditolak, kecuali pemilik makam ini" — yaitu Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Imam Malik menetapkan bagi dirinya bahwa tidak ada satu pun sabda Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam yang ditolak, sedangkan pendapat selain beliau bisa diterima atau ditolak karena

merupakan hasil ijtihad. Adapun pendapat para tokoh dinilai berdasarkan kadar kekuatan dalilnya dalam kajian kritis.

Yang diriwayatkan secara tsabit dari Imam Syafi'i dalam hal ini lebih banyak lagi, sebagaimana dalam kisah ini. Seorang laki-laki datang kepada Imam Syafi'i dan menanyakan suatu masalah. Imam Syafi'i hafal hadits yang sahih tentang masalah itu, lalu berkata: "Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam telah memutuskan ini dengan demikian." Penanya itu tampaknya belum puas, lalu berkata: "Apa pendapatmu sendiri, wahai Syafi'i?" Maka Imam Syafi'i marah dengan sangat dan berkata kepadanya: "Subhanallah! Apakah kau melihatku berada di kuil? Apakah kau melihatku berada di gereja? Apakah kau melihat ikat pinggang kaum musyrik di pinggangku?! Aku katakan: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam telah memutuskan ini, lalu kau berkata: apa pendapatmu?!" Maksudnya: apabila aku telah mengetahui keputusan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, apakah masih ada bagi saya pilihan?! Apakah masih ada bagi saya pendapat di samping pendapat Rasul 'alaihi shalatu wassalam?! Mustahil bagi Syafi'i dan mustahil pula bagi imam-imam lain untuk memiliki pilihan apa pun.

Demikian pula Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah, diriwayatkan secara tsabit darinya bahwa ia berkata: "Aku heran dengan orang-orang yang mengetahui sanad hadits dan kesahihannya namun mereka berpaling kepada pendapat Sufyan Ats-Tsauri" — sementara Allah Ta'ala berfirman:

"Maka hendaklah mereka yang menyelisihi perintah-Nya berhati-hati akan ditimpa fitnah atau ditimpa azab yang pedih."
(An-Nur: 63)

"Tahukah kamu apa itu fitnah? Fitnah adalah syirik. Barangkali apabila ia menolak sebagian sabdanya, akan muncul sesuatu dalam hatinya berupa kesesatan sehingga ia binasa."

Sufyan bin Sa'id Ats-Tsauri adalah imam dari kalangan para imam dan ulama dari ulama Irak, terkenal dengan ilmunya. Meski demikian, ia memiliki pendapat-pendapat yang terkadang bertentangan dengan dalil. Imam Ahmad berkata: Orang-orang yang mengambil pendapat Sufyan dan meninggalkan hadits-hadits padahal mereka mengetahui kesahihannya, layak untuk dikenai ayat ini, yaitu firman Allah: "Maka hendaklah mereka yang menyelisihi perintah-Nya berhati-hati akan ditimpa fitnah atau ditimpa azab yang pedih."

Sebagian Dalil yang Menunjukkan Diterimanya Khabar Ahad

Khabar ahad, apabila sudah tsabit (pasti), tidak diragukan bahwa ia menghasilkan keyakinan dan ilmu. Penyarah menyebutkan contoh-contoh dan mengemukakan dalil-dalil untuk itu.

Di antaranya: Penduduk Quba dahulu shalat menghadap kiblat yang ada pada mereka, yaitu arah Baitul Maqdis. Lalu datanglah seorang laki-laki ketika mereka sedang shalat dan berkata: *"Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam telah diturunkan kepadanya wahyu malam ini, dan beliau telah diperintahkan untuk menghadap kiblat (Ka'bah), maka hadaplah kiblat itu."* Mereka pun membenarkannya — padahal dia seorang diri — sementara mereka sudah yakin dengan kiblat yang mereka hadapi. Mereka pun berputar dari arah utara ke selatan menuju

Ka'bah, dan mengamalkan perkataannya padahal dia seorang diri. Tidak diragukan bahwa ini merupakan dalil bahwa khabar orang yang jujur dan tepercaya wajib diamalkan, didahulukan, dan dibenarkan.

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam adalah seorang diri, namun demikian para sahabat membenarkan beliau dan menerima apa yang beliau bawa. Para rasul yang Allah utus pada umumnya adalah perorangan: Allah mengutus Nuh sendirian, mengutus Hud, mengutus Shalih, mengutus Syu'aib, mengutus Luth, mengutus Musa dan Harun. Tidak diragukan bahwa ini merupakan dalil bahwa khabar wahid diterima dan menghasilkan ilmu.

Demikian pula Nabi kita Shallallahu 'Alaihi Wasallam mengutus para da'i secara perorangan. Beliau mengutus Mu'adz misalnya ke Yaman sebagai juru dakwah kepada Allah. Beliau juga mengutus Abu Musa, Ali, Ammar, dan Salman — masing-masing ke suatu daerah untuk berdakwah.

Demikian pula, beliau mengutus para pemungut zakat secara perorangan. Seorang laki-laki datang kepada pemilik unta atau kambing dan berkata: "Berikan kepadaku zakat kalian, aku diutus oleh Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam." Mereka tidak berkata kepadanya: "Kamu hanya seorang diri." Melainkan mereka berkata: "Ambillah zakat harta kami." Mereka pun menerima kabarnya.

Kesimpulannya, dalil-dalilnya beraneka ragam, dan yang disebutkan ini hanyalah sebagian contohnya.

Dengan demikian diketahui bahwa yang benar adalah menerima khabar wahid apabila ia tsabit (pasti) dan meyakinkan. Manusia pun mengamalkannya. Selama demikian halnya, tidak ada alasan untuk menolak sepertiga atau dua pertiga Sunnah dengan syubhat ini. Meski demikian, mereka yang menolaknya hanya menolak bagian tertentu saja, yaitu yang berkaitan dengan aqidah. Adapun yang berkaitan dengan amal perbuatan, mereka melihat manusia mengamalkannya, dan mereka berkata: khabar ahad menghasilkan amal tetapi tidak menghasilkan ilmu.

Ini sejatinya adalah kontradiksi. Diketahui bahwa kitab-kitab Sunnah telah diterima oleh umat dengan penerimaan yang baik dan mereka mengamalkannya. Shahih Bukhari telah diterima umat dengan penerimaan yang baik, mereka meyakini isinya, mengamalkan, dan menerapkannya — tanpa berkata: "Itu adalah khabar ahad." Demikian pula Shahih Muslim, dan kitab-kitab yang bersandar pada kesahihan, semuanya diterima umat tanpa keraguan, sehingga mereka mengamalkan isinya karena ia tsabit dan sanad-sanadnya kuat, tidak ada pendusta di dalamnya, dan tidak ada seorang pun yang diragukan kejujurannya.

Dengan itu diketahui bahwa hadits-hadits yang tsabit dari Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam adalah tempat penerimaan — tidak boleh ditolak, meskipun bertentangan dengan yang ada dalam akal, meskipun bertentangan dengan fitrah atau pikiran manusia. Ia didahulukan atas ucapan setiap orang dan atas akal setiap berakal. Terlebih lagi, akal-akal mereka yang menolak Sunnah atau ayat-ayat adalah akal-akal yang kacau dan beragam. Syubhat-syubhat yang mereka kemukakan tidak diragukan sangat kacau dan penuh pertentangan.

Tampak bahwa salah seorang dari mereka bisa bertahan misalnya selama 30 tahun berkata: "Akal menolak sifat ini," kemudian setelah 30 tahun, setelah akalnya matang, ia pun rujuk dan menetapkannya! Subhanallah! Selama 30 tahun dari usiamu engkau mengingkarinya, kemudian setelah itu engkau mengakuinya — apakah akalmu berubah?! Apakah akalmu berganti?! Ini adalah bukti bahwa akal-akal mereka bukanlah tolok ukur yang tepat.

Demikian pula, kita mendapati sekelompok — seratus atau seribu — ulama di suatu negeri mengingkari sifat ini dan berkata: "Akal menolaknya." Dan kita mendapati di negeri lain seribu atau ribuan ulama yang menetapkannya dan berkata: "Akal-akal menetapkannya." Lalu, bagaimana akal-akal ini bisa berbeda-beda? Yang satu berkata: "Kami tetapkan," yang lain berkata: "Kami nafikan." Yang ini berkata: "Akal tidak menerima sifat itu," yang itu berkata: "Bahkan akal menetapkan dan mengharuskannya!" Maka akal-akal ini saling bertentangan; ia adalah akal-akal yang tidak seimbang.

Dengan demikian, dalil-dalil dan syubhat-syubhat mereka tidak ada nilainya. Sebagian ulama mengumpamakan mereka dengan kaca yang saling berbenturan satu sama lain hingga pecah. Apabila dua keping kaca dibenturkan satu sama lain dengan keras, apakah keduanya akan tersisa? Keduanya pasti hancur. Demikianlah dalil-dalil mereka ketika saling dibenturkan antara satu dengan yang lain, keduanya pun hancur. Adapun dalil-dalil Ahlus Sunnah dari Al-Qur'an dan Sunnah, maka ia tsabit, tidak ada sesuatu pun yang mengubahnya.

Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [48]

Allah membongkar aib siapa pun yang berdusta atas nama Rasul-Nya shalallahu alaihi wasallam, baik semasa hidup beliau maupun setelah wafatnya, dan Allah menerangkan keadaan mereka kepada manusia. Allah telah menakdirkan orang-orang yang menjaga sunnah Nabi-Nya, yang mampu membedakan hadits sahih dari yang lemah, yaitu para ahli hadits—semoga Allah merahmati mereka.

Sandaran Ahlus Sunnah dalam Akidah pada Al-Qur'an dan Sunnah, serta Penentangan Kelompok Lain Terhadap Mereka

Kita telah mengetahui bahwa keyakinan Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah bersandar kepada Kitabullah 'azza wajalla dan sunnah Rasul-Nya shalallahu alaihi wasallam dalam hal beriman kepada hal gaib, beriman kepada Allah beserta nama-nama dan sifat-sifat-Nya, serta beriman kepada apa yang Allah kabarkan tentang kehidupan setelah kematian. Mereka merujuk kepada dalil-dalil tersebut karena keyakinan mereka terhadap kesahihan dan ketetapanannya, serta kejelasan makna dan kandungannya.

Sudah dimaklumi bahwa Allah subhanahu wata'ala berbicara kepada orang-orang Arab dengan bahasa yang mereka pahami, dan menurunkan Al-Qur'an kepada mereka dalam bahasa Arab yang jelas. Mereka adalah orang-orang fasih yang memahami maksud, menangkap makna, mendengar, dan memperhatikan. Sudah dimaklumi pula bahwa mereka menerima nash-nash yang dibawa oleh para rasul, meyakini bahwa maknanya memang

dikehendaki, dan bahwa ia bukanlah kata-kata kosong belaka, melainkan kata-kata yang memiliki makna. Mereka menyadari bahwa mereka dituntut untuk memahami dan merenungkan maknanya. Hal ini karena Allah subhanahu wata'ala memerintahkan untuk merenungkan kitab ini. Allah subhanahu wata'ala berfirman: **"Maka apakah mereka tidak merenungkan Al-Qur'an?"** (An-Nisa': 82), **"Apakah mereka tidak merenungkan perkataan itu?"** (Al-Mu'minin: 68), **"Agar mereka merenungkan ayat-ayat-Nya"** (Sad: 29). Merenungkan berarti memahami dengan akal.

Seandainya ayat-ayat itu tidak memiliki makna, atau tidak boleh diyakini maknanya, dan hanya diibadahi melalui lafalnya saja, niscaya kita tidak akan diperintahkan untuk merenungkan dan memahaminya.

Telah pula terbukti bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam mengajarkan kepada umatnya hal-hal yang samar bagi mereka, baik melalui perkataan maupun perbuatannya. Beliau menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat mengenai perkara gaib dan semacamnya, menyampaikan apa yang terdapat dalam Al-Qur'an, menjelaskan urusan akhirat, menjelaskan nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, serta menerangkan apa yang dituntut dari mereka dan apa yang dimaafkan.

Sudah dimaklumi pula bahwa para sahabat radhiyallahu 'anhum adalah orang-orang Arab yang fasih, memiliki pemahaman dan pengetahuan. Seandainya mereka tidak memahami apa yang disampaikan kepada mereka, niscaya mereka tidak akan meneruskannya secara lafal, tidak akan menjelaskan maknanya, dan tidak akan meyakini kandungannya.

Demikian pula, seandainya mereka diperintahkan untuk memahami selain makna yang tersurat, niscaya mereka akan menjelaskan kepada murid-murid mereka dan berkata: "Janganlah kalian meyakini makna zahir nash-nash tersebut, karena itu hanyalah makna zahir yang bersifat dugaan dan tidak memberikan keyakinan." Karena mereka tidak berkata demikian, maka diketahuilah bahwa mereka memahami adanya tuntutan untuk merenungkan dan meyakini kandungannya.

Inilah mazhab Ahlus Sunnah: mereka membaca ayat-ayat dan memahami maknanya, mereka mendengar hadits-hadits dan memahami maknanya—baik yang berkaitan dengan akhirat, nama-nama dan sifat-sifat Allah, ilmu gaib, iman kepada kitab, kebangkitan, maupun kebangkitan dari kubur dan semacamnya—semuanya mereka ketahui dan mereka yakini kandungannya.

Apabila mereka membaca yang berkaitan dengan kebangkitan, mereka meyakini secara hakiki bahwa kebangkitan, penghidupan kembali, pembalasan, azab, dan pahala itu pasti akan terjadi.

Apabila mereka membaca yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah, mereka meyakini bahwa nash-nash tersebut menunjukkan ketinggian Allah dan keulaannya di atas makhluk-Nya, menunjukkan kedekatan-Nya dan pengetahuan-Nya terhadap makhluk-Nya, menunjukkan ilmu-Nya atas segala sesuatu, menunjukkan pendengaran, penglihatan, dan kekuasaan-Nya yang sempurna, serta menunjukkan pengawasan-Nya atas makhluk-Nya dalam setiap amal dan keadaan mereka.

Apabila mereka membaca yang berkaitan dengan keluasan kekuasaan Allah, mereka meyakini bahwa Allah berkuasa atas mereka, bahwa Dia adalah pencipta segala sesuatu, bahwa Dia yang mengatur makhluk—apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Inilah kandungan nash-nash yang mereka yakini apa adanya.

Bukti atas hal tersebut adalah bahwa mereka meneruskan dan menuliskannya dalam karya-karya mereka. Di antaranya adalah apa yang ditulis oleh pengarang matan ini, yaitu At-Thahawi, dan sebelumnya para imam. Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah menulis risalah-risalah yang berkaitan dengan akidah, putranya Abdullah bin Ahmad menulis risalah tentang sunnah, rekan beliau Ibnu Abi Syaibah juga menulis risalah tentang iman. Risalah-risalah tersebut masih ada hingga kini—Allah telah menganugerahkan penjagaan atasnya sehingga sampai kepada kita tanpa perubahan.

Kaum Mubtadi'ah Membagi Ayat dan Hadits Menjadi Beberapa Bagian untuk Menentangnya

Mereka yang menentang Ahlus Sunnah tidak mengamalkan nash-nash tersebut, tidak mengamalkan ayat-ayat, dan tidak mengamalkan hadits-hadits. Lalu, pada apa mereka bersandar dalam akidah? Mereka bersandar pada akal mereka sendiri, menjadikannya sebagai satu-satunya hakim, menerima apa yang sesuai dengan akal mereka, dan menolak apa yang ditolak akal mereka. Mereka mengklaim bahwa akal adalah dalil utama, seraya berkata: "Kita hanya mengetahui kebenaran para rasul melalui akal.

Jika datang dari para rasul sesuatu yang bertentangan dengan akal, maka wajib untuk ditolak."

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, mereka membagi ayat-ayat—demikian pula hadits—menjadi dua bagian.

Mereka membagi ayat menjadi dua bagian: satu bagian mereka katakan jelas ketetapanannya namun dugaan dalam petunjuknya, sehingga mereka tidak menerimanya karena menurut mereka mengandung kemungkinan takwil. Karena itu mereka melancarkan takwil terhadap nash-nash tersebut. Bagian kedua mereka jadikan sebagai makna zahir, namun juga tidak wajib diterima meskipun jelas petunjuknya, karena dianggap mengandung kemungkinan takwil.

Adapun sunnah, mereka bagi menjadi dua bagian: mutawatir dan ahad. Mereka berkata: mutawatir memang pasti ketetapanannya, namun tidak pasti petunjuknya karena mengandung kemungkinan banyak makna, sehingga mereka melancarkan takwil pula. Adapun hadits ahad, mereka jadikan sebagai dugaan ketetapanannya; dan karena dugaan ketetapanannya, maka tidak dapat dijadikan dasar akidah. Mereka berkata: "Akidah hanya dibangun di atas keyakinan, sedangkan hadits ahad bersifat dugaan."

Maknanya: menolak seluruh hadits kecuali sebagian kecil. Hadits mutawatir sangat sedikit, dan selebihnya adalah ahad. Mereka berkata: "Hadits ahad tidak diterima dalam akidah."

Syarih telah menanggapi hal ini sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Tidak diragukan bahwa sebagian besar hadits dalam Sahih Al-Bukhari, Sahih Muslim, maupun kitab-kitab Ahlus Sunnah, menurut istilah mereka termasuk hadits ahad—yaitu yang diriwayatkan oleh satu, dua, atau tiga orang, dan tidak mencapai derajat mutawatir. Jika demikian, maka ketetapanannya bersifat dugaan dan tidak memberikan keyakinan. Mereka pun berkata misalnya: hadits-hadits tentang penetapan memandang Allah subhanahu wata'ala dan melihat-Nya di akhirat semuanya bersifat dugaan—ahad—sehingga tidak dapat diyakini. Hadits-hadits tentang ketinggian Allah di atas 'Arsy-Nya dan ketinggian-Nya di atas langit-langit-Nya semuanya bersifat dugaan, sehingga tidak diterima karena termasuk ahad. Hadits-hadits tentang turun-Nya untuk memutuskan perkara, turun-Nya ke langit dunia, dan semacamnya, semuanya ahad, sehingga tidak mereka terima. Hadits-hadits tentang sifat fi'liyyah pun tidak mereka terima.

Lalu, apa yang tersisa? Yang tersisa hanyalah hadits-hadits sedikit tentang syafaat, telaga, dan semacamnya, yang mereka jadikan mutawatir. Sebagian menerimanya dan sebagian lagi tidak, dengan alasan meskipun pasti ketetapanannya namun mengandung kemungkinan takwil.

Syarih rahimahullah telah membantah mereka dengan mengatakan: umat selalu mengamalkan hadits ahad, dan Nabi shalallahu alaihi wasallam mengutus utusan-utusannya secara perorangan, lalu ucapan mereka diamalkan. Beliau mengutus seorang juru dakwah ke Yaman misalnya, dan mewajibkan mereka yang diutus kepadanya untuk menerimanya. Beliau mengutus para penyampai secara perorangan, mengutus surat-suratnya bersama perorangan dan diterima dari mereka, serta mengutus para pemungut zakat secara perorangan dan diterima dari mereka.

Tidak diragukan bahwa semua itu adalah bukti bahwa umat mengetahui kejujuran orang-orang yang diutus kepada mereka.

Jika demikian, maka kabar-kabar yang diriwayatkan dalam dua kitab sahih—yang diteruskan oleh orang yang adil dari orang yang adil, yang hafiz dari yang hafiz, yang terpercaya dari yang terpercaya—apakah ketika dikodifikasikan dalam kitab tidak menjadi pasti ketetapanannya? Tentu pasti. Lalu mengapa tidak diamalkan? Mengapa tidak diterapkan? Mengapa tidak dimasukkan ke dalam akidah sebagaimana dimasukkan ke dalam amal? Apa bedanya antara amal dan akidah? Tidak ada bedanya.

Karena itu, wajib atas umat untuk mengamalkan keduanya—dalam akidah maupun dalam amal.

Pembelaan Ahlus Sunnah terhadap Hadits

Syarih—semoga Allah merahmati kita dan beliau—berkata: "Oleh karena itu Allah membongkar aib siapa pun yang berdusta atas nama Rasul-Nya dalam hidupnya maupun setelah wafatnya, dan menerangkan keadaan mereka kepada manusia.

Sufyan bin 'Uyainah berkata: *'Allah tidak pernah menutup aib siapa pun yang berdusta dalam hadits.'*

Abdullah bin Al-Mubarak berkata: *'Jika seseorang berniat di penghujung malam untuk berdusta dalam hadits, niscaya di paginya orang-orang sudah berkata: si Fulan adalah pendusta.'*

Hadits ahad, meskipun mengandung kemungkinan benar dan bohong, namun pemilahan antara hadits sahih dan yang lemah tidak akan tercapai kecuali oleh orang yang sebagian besar

waktunya dicurahkan untuk hadits dan penelitian tentang riwayat para perawi—guna mengetahui keadaan dan perkataan mereka, serta betapa teguhnya kehati-hatian mereka dari penyimpangan dan kekeliruan. Mereka adalah orang-orang yang seandainya dibunuh pun tidak akan memberikan toleransi kepada siapa pun yang memalsukan satu kata atas nama Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, dan mereka sendiri pun tidak akan melakukannya.

Mereka telah meneruskan agama ini kepada kita sebagaimana ia diteruskan kepada mereka. Mereka adalah benteng Islam, pengawal iman, para penilai berita, dan para penguji hadits.

Apabila seseorang memahami hal ini tentang keadaan mereka, mengenal kondisi mereka, dan mengetahui kejujuran, kewara'an, serta amanah mereka, maka akan tampak jelas baginya kebenaran apa yang mereka sampaikan dan riwayatkan.

Siapa pun yang berakal dan berpengetahuan akan mengetahui bahwa ahli hadits memiliki pengetahuan tentang keadaan Nabi mereka, perjalanan hidupnya, dan berita-beritanya, yang tidak dimiliki oleh siapa pun selain mereka—apalagi yang diketahui atau diduga orang lain. Sebagaimana para ahli nahwu memiliki pengetahuan tentang berita Sibawaih dan Al-Khalil beserta pendapat keduanya yang tidak dimiliki selain mereka, para dokter memiliki pengetahuan tentang ucapan Hippocrates dan Galenus yang tidak dimiliki selain mereka, dan setiap ahli suatu bidang lebih mengetahuinya daripada orang lain. Seandainya kau bertanya kepada seorang penjual sayur tentang urusan wewangian, atau kepada penjual wewangian tentang kain, maka itu akan dianggap sebagai kebodohan yang nyata."

Keahlian Ahli Hadits dalam Hadits

Hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para perawi terpercaya dan dikodifikasikan dalam kitab-kitab induk telah dikonfirmasi kesahihannya oleh para ulama.

Jika ada yang berkata: terdapat hadits maudhu' (palsu) dan hadits-hadits yang didustakan yang diriwayatkan, dikodifikasikan, bahkan telah dikarang buku-buku tentangnya. Jika di dalam hadits-hadits itu terdapat yang palsu, yang lemah, yang mudhtharib, yang ma'lul, yang syadz, dan lain-lain, maka bagaimana kalian bersandar pada hadits-hadits ini, menjadikannya dalil, dan meyakinkannya dalam akidah—sedangkan akidah hanya dapat dibangun di atas keyakinan?

Jawabannya: Syarih rahimahullah telah menjawab dan menjelaskan bahwa Allah memudahkan bagi hadits-hadits tersebut orang-orang yang mengkritisnya dan memilahnya, serta membedakan yang sahih dari yang lemah. Para ulama ini adalah para ahli hadits yang Allah anugerahkan kepada mereka ilmu yang tajam dan pemahaman yang kuat, sehingga mereka dapat membedakan mana yang hadits dan mana yang bukan. Karena itulah mereka diibaratkan seperti para penilai (nuqqad) dan para penguji uang (shayrafi). Seorang shayrafi adalah orang yang profesinya menukar emas dan perak. Sejak kecil ia terlatih untuk mengenali dirham yang mengandung campuran, dinar yang palsu, perhiasan murni, dan perhiasan campuran—itulah profesi dan keahliannya. Demikian pula ahli hadits; itulah profesi dan keahlian mereka. Sejak kecil mereka menelusuri hadits-hadits Nabi shalallahu alaihi wasallam, sehingga tertanam dalam diri mereka

suatu kemampuan (malakah) untuk membedakan yang sah dari yang lemah. Bahkan salah seorang dari mereka, hanya dengan mendengar awal sebuah hadits, langsung berkata: "Ini lemah, ini palsu." Hanya dengan mendengar sanadnya, mereka sudah mengetahui siapa yang haditsnya diterima dan siapa yang tidak. Merekalah yang Allah memudahkan untuk menjaga sunnah Nabi-Nya shalallahu alaihi wasallam.

Penjelasan Ahli Hadits tentang Hadits-Hadits Lemah

Diriwayatkan bahwa Al-Mahdi Al-'Abbasi menangkap seorang zindiq yang diketahui sebagai munafik, dan bermaksud untuk membunuhnya. Zindiq itu berkata: "Andaikan aku dibunuh, apa yang akan kau lakukan dengan 4.000 hadits palsu yang telah aku sebarkan di tengah manusia?!" Al-Mahdi menjawab: "*Akan tetap hidup para penilainya,*" yaitu para juhbadz (pakar) dan penilai hadits yang akan memalsukan dan mengeluarkannya dari deretan hadits. Jika mereka mendengar sepuluh hadits dari satu orang dan di dalamnya terdapat satu hadits palsu, mereka berkata: "Hapus ini, coret hadits ini, ini tidak sah." Itulah keahlian dan profesi mereka; mereka telah mengkhususkan diri padanya sehingga tertanam dalam diri mereka kemampuan yang tidak dimiliki orang lain. Mereka mengenal berita Nabi shalallahu alaihi wasallam, sunnahnya, apa yang terbukti darinya, dan apa yang biasa beliau katakan. Jika datang kepada mereka sebuah hadits yang bertentangan dengan hadits-hadits sah, mereka mengetahui bahwa itu palsu dan berkata: "Sunnah Nabi shalallahu alaihi wasallam tidak saling bertentangan." Jika datang kepada mereka sebuah hadits dengan lafal yang janggal, mereka berkata: "Ini

palsu," karena dengan seringnya mendengar lafal-lafal Nabi shalallahu alaihi wasallam, mereka mampu membedakan lafal yang kaku, kacau, terputus-putus, dan bertentangan. Mereka berkata: "Orang yang paling fasih di antara seluruh makhluk tentu terhindar dari berucap seperti ini," sehingga mereka menghukumi bahwa itu palsu.

Demikian pula mereka mengenalinya ketika terdapat mubalaghah (berlebih-lebihan) yang keterlaluan, seperti menyebut pahala besar untuk amal yang sedikit, atau menyebut hukuman berat untuk dosa yang kecil. Mereka menyadari bahwa mubalaghah seperti itu tidak mungkin datang dari Nabi shalallahu alaihi wasallam dalam bentuk seperti itu, dan semacamnya.

Dalam keadaan bagaimanapun, mereka telah menjelaskan hadits-hadits palsu, mengungkap siapa yang memalsunya, dan sebab-sebab yang mendorong pemalsuan itu, menjadikan hal tersebut sebagai profesi mereka.

Diriwayatkan bahwa seseorang mendatangi Abu Hatim Ar-Razi rahimahullah—yang merupakan salah seorang pakar hadits—dan berkata kepadanya: "Bagaimana engkau dapat membedakan hadits palsu dari yang sahih hanya dengan mendengarnya saja?" Ia menjawab: *"Inilah profesi kami. Namun jika kau meragukannya, tanyalah aku. Katakanlah: 'Tunjukkan kepadaku seratus hadits, aku akan memberitahumu mana—katakanlah—sepuluh darinya yang palsu. Kemudian pergilah dan tunjukkan kepada Abu Zur'ah, ia akan memberitahumu sepuluh yang sama. Tunjukkan kepada An-Nasa'i, ia akan memberitahumu sepuluh yang sama. Tunjukkan kepada Imam Ahmad, ia akan memberitahumu sepuluh yang sama.'"* Hal itu

pun dilakukan. Seratus hadits ditunjukkan kepadanya, dan di dalamnya terdapat—misalnya—sepuluh hadits yang mengandung 'illah (cacat). Ia berkata: "Ini 'illahnya begini, ini 'illahnya begini." Kemudian ditunjukkan kepada yang lain dan mereka sepakat. Sepuluh orang penilai hadits, misalnya, menyimak seratus hadits itu dan sepakat tentang hadits-hadits yang cacat beserta 'illah masing-masing, meskipun sebagian tidak memberitahu sebagian yang lain—itulah memang profesi mereka. Demikianlah kebiasaan dan pekerjaan para imam hadits.

Syarih mengilustrasikan bahwa setiap orang yang menekuni suatu ilmu akan meneliti tokoh-tokoh dan asal-usulnya. Mereka yang profesinya ilmu nahwu, misalnya, menelusuri berita para ahli nahwu dari generasi awal seperti Sibawaih Abu Bisyr yang terkenal dengan ilmu nahwu, dan Al-Khalil bin Ahmad Al-Farahidi. Mereka yang menekuni ilmu kedokteran mendalami kitab-kitab dokter terdahulu seperti Hippocrates dan Galenus—keduanya adalah dokter yang hidup sebelum Islam, dan karya-karya serta buku-buku mereka dalam bidang kedokteran masih ada, menjadi rujukan bagi yang datang sesudah mereka.

Demikianlah setiap orang dan profesinya. Seorang penjual sayur tidak sama dengan penjual wewangian. Penjual sayur profesinya menjual sayuran, makanan kaleng, dan semacamnya. Penjual wewangian menjual parfum dan profesinya mengenali wewangian yang murni dan yang campuran. Setiap orang memiliki profesinya masing-masing. Inilah profesi para ahli hadits; Allah menakdirkan mereka untuk memurnikan hadits-hadits sehingga hadits yang tidak tercela dapat dibedakan dari yang tercela.

Penjelasan Ahli Hadits tentang Perawi-Perawi Lemah dan yang Ditinggalkan

Ketika membaca hadits-hadits dalam kitab-kitab induk, mereka berkata: "Hadits ini disahihkan oleh si Fulan," atau "Hadits ini sanadnya lemah," atau "Hadits ini mengandung idhtharab (kekacauan)," atau "Hadits ini mudraj (sisipan)," atau "Hadits ini munqathi' (terputus)," atau "mu'dhal," atau "matan-nya mudhtharib," atau "mursal," dan semacamnya. Hal itu karena mereka ingin menjelaskan kepada umat—mengingat hadits-hadits tersebut telah dikodifikasikan dan akan dibaca oleh individu-individu—sehingga setiap individu perlu mengetahui hadits mana yang dapat diamalkan dan mana yang tidak. Dengan demikian, sunnah alhamdulillah terjaga.

Lalu mengapa kalian menolaknya, wahai kaum Mu'tazilah dan para mutakallimun? Mengapa kalian mengatakan bahwa ke dalam sunnah telah masuk kedustaan? Kita katakan: memang benar telah masuk kedustaan, namun hadits-hadits palsu telah terpisah dari hadits-hadits yang terbukti sahih. Karena itulah Allah membongkar aib para pendusta. Kita dengar para imam berkata: "Siapa pun yang berniat berdusta, pasti Allah membongkar aibnya di hadapan khalayak ramai."

Ada orang-orang yang masuk Islam sebagai zindiq dan mulai memalsukan hadits-hadits lalu menyebarkannya. Ada pula orang-orang yang berdusta atas nama Nabi shalallahu alaihi wasallam demi niat baik yang mereka kira benar, atau demi membela mazhab, atau semacamnya. Namun mereka semua terbongkar. Telah dikarang karya-karya tentang mereka. Kalian akan menemukan kitab-kitab yang menyebutkan biografi para perawi lemah, yang ditinggalkan, yang dikritik, serta yang dilemahkan oleh

para ahli hadits. Kita memiliki misalnya kitab Al-Kamil karya Ibnu 'Adi dalam sekitar delapan jilid, yang seluruhnya memuat nama-nama perawi lemah beserta sebagian hadits-hadits mereka sebagai contoh. Kita juga memiliki kitab Adh-Dhu'afa' karya Al-'Uqaili dalam empat jilid, serta kitab Al-Majruhun karya Ibnu Hibban dalam tiga juz. Tidak diragukan bahwa perhatian para ulama terhadap mereka menunjukkan bahwa mereka termasuk orang-orang yang haditsnya tidak diterima apabila mereka meriwayatkan sendiri tanpa penguat.

Dengan demikian diketahuilah bahwa sunnah alhamdulillah terjaga. Lalu mengapa kalian tidak membedakan antara yang sahih dan yang tidak sahih? Mengapa kalian menolak sunnah meskipun telah terbukti ketetapanannya?

Penggunaan Kaum Mu'aththilah terhadap Ayat "Laisa Kamitslihi Syai'un" untuk Penolakan

Syarih rahimahullah berkata: "Namun para penafi (nufat) telah menjadikan firman Allah subhanahu wata'ala: **'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya'** (Asy-Syura: 11) sebagai sandaran untuk menolak hadits-hadits sahih. Setiap kali datang kepada mereka sebuah hadits yang bertentangan dengan kaidah-kaidah dan pendapat-pendapat mereka, serta apa yang ditetapkan oleh pikiran dan pemikiran mereka, mereka menolaknya dengan: 'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya'—sebagai bentuk pemutarbalikan dan penipuan terhadap orang yang lebih buta hatinya dari mereka, serta penyimpangan makna ayat dari tempatnya.

Mereka memahami dari hadits-hadits tentang sifat sesuatu yang tidak dikehendaki oleh Allah maupun Rasul-Nya, dan tidak dipahami oleh seorang pun dari para imam Islam—bahwa menetapkan sifat-sifat tersebut mengharuskan penyerupaan dengan makhluk. Lalu mereka berargumentasi atas kebatilan hal itu dengan 'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya'—sebuah penyimpangan terhadap dua nash sekaligus! Mereka mengarang kitab-kitab dan berkata: 'Inilah pokok-pokok agama Islam yang Allah perintahkan dan yang datang dari sisi-Nya.' Mereka membaca banyak ayat Al-Qur'an dan menyerahkan maknanya kepada Allah subhanahu wata'ala tanpa merenungkan makna yang telah dijelaskan oleh Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, dan yang beliau kabarkan bahwa itulah makna yang dikehendaki Allah.

Allah subhanahu wata'ala telah mencela Ahlul Kitab terdahulu atas tiga sifat ini, dan menceritakan kisah mereka kepada kita agar kita mengambil pelajaran dan menjauhi cara seperti mereka. Allah subhanahu wata'ala berfirman: **'Apakah kalian masih mengharap mereka akan beriman kepada kalian, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, kemudian mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?'** (Al-Baqarah: 75) hingga firman-Nya: **'Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al-Kitab kecuali angan-angan, dan mereka hanyalah menduga-duga'** (Al-Baqarah: 78)—Al-amani di sini berarti sekadar membaca tanpa memahami. Kemudian Allah subhanahu wata'ala berfirman: **'Maka celakalah orang-orang yang menulis Al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu mereka berkata: "Ini dari sisi Allah," untuk mendapatkan harga yang murah. Maka celakalah mereka karena**

apa yang ditulis oleh tangan mereka, dan celakalah mereka karena apa yang mereka kerjakan' (Al-Baqarah: 79).

Allah mencela mereka karena menisbatkan kepada Allah apa yang mereka tulis, dan karena mencari keuntungan dengan itu. Kedua sifat itu sama-sama tercela: menisbatkan kepada Allah apa yang bukan dari sisi-Nya, dan mengambil imbalan dunia berupa harta atau kedudukan.

Kita memohon kepada Allah subhanahu wata'ala agar menjaga kita dari tergelincir dalam perkataan maupun perbuatan, dengan kemurahan dan kedermawanan-Nya."

Sunnah alhamdulillah terjaga dan terpelihara; Allah telah memudahkan bagi orang-orang yang memilahnya dan menjelaskan yang sah dari yang lemah. Sunnah yang telah terbukti tidak boleh ditolak oleh siapa pun. Demikian pula Kitabullah subhanahu wata'ala; ia terbukti dan jelas petunjuknya, sehingga tidak boleh kita tolak maupun menolak sunnah dengan bersandar pada akal dan qiyas-qiyas yang batil dan semacamnya.

Telah kita sebutkan bahwa para muftadi'ah itu bersandar pada akal mereka dan menjadikannya sebagai tolok ukur. Apa yang sesuai dengannya mereka tetapkan, dan apa yang bertentangan mereka nafikan. Kemudian mereka terpecah menjadi tiga kelompok: satu kelompok menyimpangkan makna kata dari tempatnya; satu kelompok menyerahkan lafal dan kata-kata itu seraya berkata, "Kita tidak mengetahui maknanya"; dan satu kelompok menciptakan sesuatu dari diri mereka sendiri berupa perkataan atau ungkapan yang tidak memiliki landasan, lalu menjadikannya sebagai pegangan. Semua kelompok itu telah dicela oleh Allah subhanahu wata'ala.

Pemalsuan Teks-teks Sifat dan Penamaannya sebagai Takwil

Termasuk di antara orang-orang yang memalsukan kalam dan menggesernya dari tempatnya adalah mereka yang melakukan takwil terhadap teks-teks, dan memaksakan penafsiran-penafsiran yang jauh yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan teks tersebut. Tidak diragukan lagi bahwa ini serupa dengan pemalsuan yang dilakukan kaum Yahudi. Pemalsuan itu ada dua bentuk: pemalsuan lafal dan pemalsuan makna.

Pemalsuan lafal misalnya perkataan mereka bahwa kata *istawaa* bermakna *istawalaa* (menguasai); mereka menambahkan huruf lam di dalamnya. Allah subhanahu wa ta'ala telah mengisahkan bahwa ketika kaum Yahudi diperintahkan mengucapkan *hiththah*, mereka mengubah kata itu; mereka tidak mengucapkan *hiththah*, melainkan *hinthah*, sehingga mereka menambahkan huruf nun di dalamnya. Penambahan kaum Yahudi ini serupa dengan penambahan kaum Jahmiyah terhadap huruf lam pada kata *istawaa*. Ibnu Al-Qayyim rahimahullah berkata:

Nun kaum Yahudi dan lam kaum Jahmi, keduanya adalah tambahan dalam wahyu Rabb pemilik 'Arsy.

Maksudnya: sebagaimana mereka menambahkan nun, demikian pula yang lain menambahkan lam. Inilah yang disebut pemalsuan.

Bidah Tafwidh dalam Masalah Sifat

Di antara pengikut hawa nafsu terdapat golongan yang disebut *Mufawwidhah*. Apabila mereka mendengar teks-teks, mereka berkata: "Kami tidak mengetahui maknanya, namun kami menolak makna lahirnya dan tidak menafsirkannya." Mereka menolak kandungan maknanya dan berkata: "Kami tidak menetapkan bagi Allah pendengaran, tidak menetapkan bagi Allah turun, tidak menetapkan bagi Allah bersemayam, tidak menetapkan bagi-Nya ketinggian, tidak menetapkan bagi-Nya kekuasaan; karena akal mengingkari itu semua."

Mereka berkata: "Kami tidak menafsirkan firman-Nya: **'dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu'** (Al-Maidah: 120), tidak menafsirkan firman-Nya: **'berada di atas 'Arsy dengan sempurna'** (Thaha: 5), tidak menafsirkan firman-Nya: **'dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu'** (Al-Baqarah: 29), tidak menafsirkan firman-Nya: **'Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka'** (Al-Baqarah: 255), bahkan kami serahkan semua itu dan diam tentang maknanya!"

Mereka berpegang pada firman Allah subhanahu wa ta'ala: **'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia'** (Asy-Syura: 11). Setiap kali datang kepada mereka ayat-ayat dan hadits-hadits yang menetapkan sifat-sifat Allah, mereka berkata: "Jika kami menetapkan pendengaran, maka makhluk pun mendengar, berarti kami menyerupakan Allah dengan makhluk, padahal tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Jika kami menetapkan ilmu, maka manusia pun memiliki ilmu, berarti kami menyerupakan-Nya, padahal tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia." Demikianlah setiap sifat mereka tolak dengan bersandar pada ayat ini.

Namun banyak di antara mereka yang diam dari takwil dan melakukan tafwidh. Mereka inilah kaum Mufawwidhah yang menafikan sifat-sifat, yang menggabungkan dua perkara sekaligus, serta mengklaim bahwa tidak ada seorang pun yang mengetahui kandungan makna teks-teks tersebut maupun maksudnya.

Telah kami sebutkan bahwa para sahabat memahami makna-makna teks-teks tersebut dan mereka pun menafsirkannya. Telah kami sebutkan pula bahwa teks-teks itu adalah kalam Arab dengan lisan yang fasih, yang dapat dikenali oleh siapa saja yang mendengarnya dan yang diajak bicara dengannya.

Telah kami sebutkan pula bahwa Allah subhanahu wa ta'ala tidak menyeru umat dengan kalam yang asing (tidak dimengerti). Allah berfirman: **'Dan sekiranya Kami jadikan Al-Qur'an itu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka akan mengatakan, "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah patut (Al-Qur'an) dalam bahasa asing, sedang (rasul adalah orang) Arab?'** (Fushshilat: 44). Apakah mungkin diturunkan kepada orang Arab sebuah kitab dalam bahasa yang tidak mereka mengerti? Jelas tidak. Al-Qur'an itu berbahasa Arab, dan orang Arab memahami maknanya. Maka bagaimana mungkin di dalamnya terdapat makna-makna yang tidak diketahui kandungannya? Memang ada tuntutan untuk menyerahkan urusannya kepada Allah, namun bukan berarti tidak dipahami sama sekali. Tidak diragukan bahwa pendapat seperti ini jauh dari kebenaran.

Golongan yang Menjadikan Pendapat Para Pemimpin dan Ulama Mereka sebagai Sandaran

Golongan lain yang menjadikan sandaran mereka apa yang ditetapkan oleh para pemimpin, syekh, dan ulama mereka, lalu mereka jadikan hal itu sebagai pegangan utama.

Kita katakan: tidak diragukan bahwa para syekh yang kalian jadikan sandaran itu tidaklah maksum. Kemudian kita tanyakan: atas dasar apa para syekh dan ulama kalian yang kalian taklidi itu berpijak? Mereka berpijak pada dalil-dalil akal, dan menjadikan teks-teks sebagai sekadar ungkapan lafal. Ketika datang kepada mereka ayat-ayat Al-Qur'an, mereka berkata: "Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam hanyalah ungkapan-ungkapan lafal yang tidak menghasilkan makna dan tidak bisa dipegangi makna zahirnya. Yang dituntut dari kita hanyalah membacanya untuk mencari berkah, adapun meyakini maknanya: tidak." Demikian mereka katakan dalam perkara-perkara gaib dan perkara-perkara akhirat. Namun dalam bab hukum-hukum, mereka berkata: "Teks-teks itu menghasilkan ilmu yang harus diamalkan."

Dikatakan kepada mereka: "Kalian telah membedakan antara dua hal yang setara. Kalian mengamalkan ayat-ayat tentang shalat dan puasa, namun tidak mengamalkan ayat-ayat tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah, dan tidak mengamalkan misalnya ayat-ayat tentang akhirat dan apa yang Allah kabarkan di dalamnya. Bahkan kalian menolak seperti firman Allah: **'wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, memandang Tuhannya'** (Al-Qiyamah: 23), dan firman-Nya: **'Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka'** (Al-Muthaffifin: 15), dan yang semacamnya. Kalian

menerima sebagian dan menolak sebagian. Dengan begitu kalian menyerupai kaum Yahudi yang Allah firmankan tentang mereka: **'Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab dan ingkar kepada sebagian yang lain? Maka tidak ada balasan (yang pantas) bagi orang yang berbuat demikian di antara kamu selain kenistaan dalam kehidupan dunia'** (Al-Baqarah: 85)** — yakni Allah menghinakan mereka di dunia dan mempermalukan mereka di akhirat.**

Riwayat yang Sahih Tidak Bertentangan dengan Akal yang Jernih

Sandaran Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah teks-teks. Apabila kita renungkan teks-teks itu, kita dapati semuanya sejalan dengan akal. Tidak mungkin ada teks yang sahih dan tetap, namun bertentangan dengan akal yang jernih yang terhindar dari syubhat.

Oleh karena itu, para ulama — di antaranya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah — mempertemukan antara teks-teks sahih yang tetap dengan kejernihan akal. Ibnu Taimiyah rahimahullah menulis sebuah kitab tentang hal ini yang berjudul *Muwafaqatu Shahihil Manqul li Shariihil Ma'qul* (Kesesuaian Riwayat yang Sahih dengan Akal yang Jernih). Dalam cetakan terbaru, kitab itu diberi judul *Dar'u Ta'arudhil 'Aql wan-Naql* (Menolak Pertentangan antara Akal dan Riwayat), yakni menepis pertentangan antara akal dan riwayat. Akal di sini adalah fitrah, sedangkan riwayat adalah hadits-hadits sahih yang tetap. Beliau menjelaskan bahwa seluruh ayat yang jelas tidak bertentangan dengan akal yang jernih. Namun mereka yang mengandalkan akal mereka sendiri, tidak diragukan, termasuk orang-orang yang akalnya telah rusak dan fitrahnya telah

menyimpang. Mengapa? Karena penyimpangan dan kesesatan — wal 'iyadzu billah — itulah yang menyebabkan mereka menyimpang dan jauh dari kebenaran, sehingga hati-hati mereka menjadi guncang.

Telah kita lewati dalam kitab ini bahwa ujung perjalanan para ahli kalam dan sejenisnya adalah kebingungan. Sang pensyarah mengutip perkataan salah seorang di antara mereka:

Puncak langkah akal-akal adalah kebuntuan, dan kebanyakan usaha para cendekiawan adalah kesesatan.

Yang lain berkata: *"Aku telah menyelami lautan yang dalam, meninggalkan umat Islam dan ilmu-ilmu mereka, mendalami hal-hal yang mereka dilarang darinya. Kini, jika Allah tidak menyelamatkanku dengan rahmat-Nya, maka celakalah Ibnu Al-Jauzi ini. Dan aku sekarang mati di atas akidah seorang ibu yang tidak terpelajar."*

Ini menunjukkan bahwa akal-akal mereka guncang dan tidak menghasilkan manfaat yang dapat dipegangi. Penyair mereka berkata:

Tidaklah kami peroleh dari perdebatan sepanjang umur kami, selain mengumpulkan "dikatakan" dan "mereka berkata."

Inilah hasil penelitian mereka. Jika demikian tujuan akhir mereka, bagaimana mungkin akal-akal mereka dijadikan sandaran untuk menolak ayat-ayat dan hadits-hadits?

Karunia Allah atas Penduduk Jazirah Arab dengan Akidah Salafiyah

Segala puji bagi Allah yang telah menjaga negeri ini dan menganugerahinya para ulama yang ikhlas, para imam dakwah yang berjalan di atas manhaj salaf — yaitu manhaj yang dipegang para sahabat, tabiin, dan generasi-generasi terbaik. Mereka menghidupkan manhaj ini, mengumpulkan dalil-dalilnya, sehingga mereka teguh di atas akidah ini.

Banyak negeri dan bangsa yang masih berada di atas akidah Asy'ariyah, akidah Mu'tazilah, dan sejenisnya. Mereka terus menghidupkan warisan tersebut, mewujudkan kitab-kitabnya, menyebarkannya, dan membanggakan diri bahwa mereka telah memperbarui mazhab-mazhab itu — padahal mereka berada di atas akidah yang menyimpang, sementara dalil-dalil tentang penyimpangannya sudah sangat jelas.

Di antara kitab-kitab yang mereka realisasikan adalah kitab-kitab Al-Qadhi Abdul Jabbar — salah seorang pemimpin Mu'tazilah — dan kitab-kitab seorang tokoh ilmu nahwu bernama Ibnu Jinni yang juga bermazhab Mu'tazilah, serta kitab-kitab Az-Zamakhshari sang mufasir linguist yang juga bermazhab Mu'tazilah, dan yang semacam mereka. Kitab-kitab itu mereka realisasikan, mereka tulis mukadimahnyanya, mereka puji, dan mereka sanjung para pengarangnya — padahal mereka sendiri mengetahui kekacauan di dalamnya.

Seandainya mereka hidup di zaman dahulu ketika kitab-kitab Ahlus Sunnah belum sampai kepada mereka, mungkin mereka masih memiliki udzur. Namun di zaman ini, kitab-kitab Ahlus Sunnah telah dicetak, tersebar, dan terus diperbarui dari masa ke

masa. Kebenaran telah jelas dalam kitab-kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah, kitab-kitab muridnya Ibnu Al-Qayyim dan para pengikut keduanya, kitab-kitab para imam dakwah, serta kitab-kitab para imam salaf seperti Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah dan murid-murid serta teman-teman seangkatannya. Bahkan karya-karya yang bukan dari kalangan Hanabilah pun tersedia, alhamdulillah. Namun semua itu bagaikan duri di tenggorokan kaum Mu'tazilah itu. Setiap kali sebuah kitab dicetak, mereka berusaha membantahnya. Namun pengingkaran dan bantahan mereka tidak bermanfaat bagi mereka.

Maka berbahagialah penduduk jazirah ini! Berbahagialah mereka yang tumbuh di atas akidah ini. Alhamdulillah.

Ahlus Sunnah wal Jamaah membangun akidah mereka di atas syariat Islam yang berlandaskan Kitabullah subhanahu wa ta'ala dan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka mengetahui bahwa apa pun yang dibawa oleh syariat ini seluruhnya adalah bagian dari agama dan merupakan beban kewajiban bagi umat Islam.

Mereka juga mengetahui bahwa syariat — baik dalam akidah maupun amal — dibangun di atas hikmah dan kemaslahatan. Tidak ada satu pun perintah di dalamnya kecuali mengandung maslahat, dan tidak ada satu pun larangan di dalamnya kecuali meninggalkannya membawa maslahat. Syariat ini dibangun untuk mewujudkan dan menyempurnakan kemaslahatan, serta menolak dan meminimalkan kerusakan. Demikianlah syariat ini ditegakkan.

Tidak diragukan bahwa mereka dalam metodenya beriman kepada teks-teks apa adanya tanpa ragu sedikit pun tentang

kandungan maknanya. Telah dinukil dari Imam Asy-Syafi'i rahimahullah bahwa beliau berkata: *"Aku beriman kepada Allah dan kepada apa yang datang dari Allah, sesuai dengan maksud Allah. Aku beriman kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kepada apa yang datang dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sesuai dengan maksud Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."*

Inilah sikap ridha dan pasrah; inilah penerimaan terhadap syariat dengan segala yang dibawanya tanpa ragu sedikit pun, tanpa mengingkari sesuatu pun, tanpa menghakimi dengan akal, dan tanpa menghadapkannya pada pemikiran. Ia diterima apa adanya. Jika akal tidak dapat menjangkaunya, maka cara dan kondisinya diserahkan kepada Yang Maha Mengetahuinya, yaitu Allah subhanahu wa ta'ala.

Tidak diragukan bahwa di antara yang terpenting dari itu semua adalah masalah iman kepada yang gaib, karena syariat dibangun di atas iman kepada yang gaib. Iman kepada yang gaib artinya: seorang hamba beriman dan membenarkan segala sesuatu yang dikabarkan kepadanya dari perkara-perkara yang tidak ia lihat, meyakini kebenaran dan ketetapanannya, beriman kepada sifat-sifatnya sebagaimana yang datang, dan menyerahkan cara dan kondisinya kepada Penciptanya serta kepada Zat yang mengabarkannya, yaitu Allah subhanahu wa ta'ala.

Oleh karena itu, layak dikatakan bahwa Ahlus Sunnah adalah mereka yang benar-benar mewujudkan iman kepada yang gaib dan tidak ikut campur dengan akal dalam perkara-perkara gaib. Kebalikannya adalah ahli bidah yang menghadapkan perkara-perkara syariat — terutama perkara-perkara gaib — kepada akal

mereka. Mereka memandang bahwa apa yang dijangkau akal merekalah yang pantas dan dapat diterima, sedangkan apa yang diingkari akal-akal mereka yang menyimpang itu adalah tertolak, meskipun Kitab dan Sunnah sepakat atasnya dan meskipun salaf umat telah berjalan di atasnya. Mereka telah menolak teks-teks, membantah para imam, mengingkari salaf, dan melahirkan bidah-bidah yang sandarannya adalah akal-akal mereka yang cacat. Maka orang-orang semacam ini tidak perlu dihiraukan.

Kekeliruan Para Ahli Bidah dalam Berdalil dengan Teks-teks

Kaum ahli bidah berpegang pada sebagian teks dan meninggalkan sebagian yang lain. Mereka beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabih atau yang global, dan menjadikan firman Allah subhanahu wa ta'ala: **'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia'** (Asy-Syura: 11) sebagai rujukan mereka. Namun mereka tidak memperhatikan akhir ayat itu yang justru menjadi bantahan terhadap mereka. Ayat ini mengandung bantahan terhadap dua kelompok sekaligus: **'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia'** — bantahan terhadap kaum musabbihah dan musyabbihah yang menetapkan keserupaan bagi Allah; **'dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat'** (Asy-Syura: 11) — bantahan terhadap kaum mu'aththilah yang mengingkari sifat-sifat Allah, termasuk pendengaran dan penglihatan. Jadi, satu penggal ayat saja sudah membantah kedua kelompok tersebut.

Karena itulah, kaum ahli bidah dan Mu'tazilah ini merasa terganggu dengan apa yang mereka baca dalam teks-teks berupa penetapan sifat-sifat Allah. Telah kita lewati dalam kitab ini bahwa

salah seorang dari mereka, yaitu Ibnu Abi Du'ad — yang berhasil menguasai Al-Ma'mun dan menyesatkannya — pernah meminta agar dituliskan pada kiswah Ka'bah: "Laysa kamitslihi syai'un wa huwal 'azizul hakim" (Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya dan Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana). Ia ingin mengubah ayat itu karena ayat aslinya menyebutkan pendengaran dan penglihatan, sedangkan ia tidak beriman dengan penetapan keduanya sebagai sifat Allah.

Ini membuktikan bahwa mereka mengambil apa yang sesuai dengan mereka dan meninggalkan apa yang tidak sesuai. Bahkan mereka memaksakan takwil-takwil atas teks-teks itu. Mereka mengklaim bahwa akallah yang dengannya syariat-syariat dapat dikenali dan kebenaran kenabian dapat dijangkau. Jika syariat dan kenabian datang dengan sesuatu yang bertentangan dengan akal itu, maka tidak diterima — demikian alasan mereka.

Ahli Hawa Nafsu Menimbang Teks-teks dengan Akal Mereka yang Guncang

Kaum ahli bidah menjadikan akal mereka sebagai timbangan, padahal akal mereka sendiri guncang. Sebagian dari mereka mengingkari suatu sifat dan bertahan di atas pengingkaran itu selama dua puluh atau tiga puluh tahun, kemudian setelah itu mereka kembali dan mengakuinya. Maka dikatakan kepada mereka: "Apakah kamu tumbuh akal baru sehingga kamu mengakuinya setelah mengingkarinya, padahal kamu semula mengklaim bahwa akallah yang menjadi timbangan di awal maupun di akhir?"

Begitu pula sebaliknya, sebagian dari mereka mengakui sifat-sifat lalu kemudian mengingkarinya – dan itu adalah orang yang sama. Demikian pula perbedaan di antara mereka sangat besar. Dua orang yang merupakan murid dari seorang guru yang sama: yang satu berkata akal menetapkan ru'yah (melihat Allah), yang lain mengingkarinya. Yang satu berkata akal menetapkan ketinggian Allah, yang lain berkata akal mengingkarinya – padahal keduanya adalah saudara seperguruan.

Dari sini diketahui bahwa akal-akal bukanlah timbangan bagi syariat. Timbangannya adalah Kitab dan Sunnah.

Ahli Hawa Nafsu Melakukan Takwil terhadap yang Tidak Jelas dan Menolak yang Jelas

Kaum ahli bidah berkata: "Teks-teks Al-Qur'an sahih, namun tidak sharih (tidak jelas tegas), artinya mengandung kemungkinan takwil. Oleh karena itu, kami bersandar pada takwil." Mereka merasa terganggu apabila melihat ayat-ayat tentang ketinggian Allah dikumpulkan dalam satu tempat, demikian pula apabila melihat ayat-ayat tentang bersemayam dikumpulkan, atau ayat-ayat penetapan pendengaran, penglihatan, ru'yah, dan sejenisnya – karena berat bagi mereka untuk melakukan takwil terhadapnya ketika semuanya terkumpul. Namun jika mereka menafsirkan, mereka menafsirkannya satu per satu, melakukan takwil, dan membawanya kepada penafsiran-penafsiran yang jauh.

Demikian pula mereka berkata tentang hadits-hadits: "Jika sahih, maka tidak sharih, sehingga kami lakukan takwil. Jika sharih, maka hanya menghasilkan dugaan, yaitu yang mereka sebut khabar ahad, sehingga kami tidak menjadikannya hujjah

kecuali dalam amal, bukan dalam akidah." Dengan demikian, mereka membatalkan syariat Allah.

Adapun Ahlus Sunnah, mereka menerima teks-teks itu apa adanya, mensifati Allah subhanahu wa ta'ala sesuai konsekuensinya, dan menahan diri dari mendalami hakikat dan cara sifat itu – sebab itulah ilmu yang hanya Allah subhanahu wa ta'ala miliki.

Perbedaan Kekuatan Iman dalam Hati

Sang pensyarah – semoga Allah merahmati kita dan beliau – berkata: "Syekh rahimahullah dengan ucapannya 'dari syariat dan penjelasan' mengisyaratkan bahwa apa yang sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam terbagi dua: syariat yang bersifat permulaan, dan penjelasan terhadap apa yang Allah syariatkan dalam Kitab-Nya yang mulia. Semua itu adalah kebenaran yang wajib diikuti.

Adapun ucapannya 'dan pemeluknya dalam pokoknya adalah setara, sedangkan keutamaan di antara mereka adalah dengan hakikat, menyelisihi hawa nafsu, dan senantiasa mengutamakan yang lebih utama' – dalam sebagian naskah tertulis 'dengan rasa takut dan takwa' sebagai ganti 'dengan hakikat'.

Dalam ungkapan pertama, beliau mengisyaratkan bahwa semua bersekutu dalam pokok pembenaran, namun pembenaran itu ada yang lebih kuat dan lebih kokoh dari yang lain – sebagaimana telah diumpamakan sebelumnya dengan kekuatan dan kelemahan penglihatan.

Dalam ungkapan terakhir, beliau mengisyaratkan bahwa perbedaan tingkatan di antara orang-orang beriman terjadi melalui amal-amal hati. Adapun membenaran itu sendiri, tidak ada perbedaan tingkatan di dalamnya. Makna pertama lebih kuat, dan Allah lebih mengetahui yang benar."

Telah kami sebutkan bahwa iman yang ada dalam hati bertingkat-tingkat sesuai kuat atau lemahnya. Demikian pula membenaran bertingkat-tingkat sesuai dengan kekuatan dan banyaknya dalil, atau dengan kelemahan dan sedikitnya. Jika yang ada dalam hati bertingkat-tingkat, maka pengaruhnya pun bertingkat-tingkat, karena apa yang ada dalam hati mempengaruhi badan.

Jika seseorang kuat akidahnya dan kuat pembenarannya, serta hatinya tenteram dengan iman dan membenarkan apa yang ia dengar dari riwayat-riwayat, maka tidak diragukan bahwa membenaran hati itu akan meninggalkan bekas. Kamu melihat lisannya selalu basah dengan menyebut hal yang ia akui, hatinya tenteram dengannya, dan badannya sibuk dengan hal itu. Namun jika pembenaran itu lemah, kamu tidak melihat bekasnya pada diri seseorang maupun pada badannya kecuali sedikit. Dan jika ada pendustaan terhadap sesuatu dari syariat, kamu akan melihat bekas-bekas pendustaan itu.

Kesimpulannya: bekas-bekas pembenaran yang kuat adalah ketaatan-ketaatan, bekas-bekas pendustaan adalah kemaksiatan-kemaksiatan, dan bekas-bekas keraguan adalah sedikitnya amal. Bekas lemahnya pembenaran adalah lemahnya hasil. Hasil pembenaran yang kuat adalah banyaknya amal saleh, kesiapan menghadapi kematian dan apa yang ada setelahnya, banyak berbuat kebaikan, mengerjakan berbagai bentuk ibadah yang

mendekatkan diri kepada Allah, dan menjauh dari keburukan serta berbagai bentuk kesalahan. Tidak diragukan bahwa semua itu adalah buah dari kuatnya iman dalam hati. Bersamaan dengan itu, amal-amal yang dilakukan badan pada hakikatnya adalah bagian dari iman sebagaimana telah lalu. Oleh karena itu, mukmin sejati adalah yang membenarkan dan beramal. Orang yang tidak membenarkan dan tidak beramal adalah kafir. Orang yang membenarkan namun tidak beramal bukanlah mukmin, atau imannya lemah. Maka iman yang ada dalam hati harus memadukan antara keteguhannya, kekuatannya, dan tampaknya bekas-bekas iman itu.

Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [49]

Kewalian adalah derajat keimanan yang agung. Barangsiapa menjadi wali Allah, Allah akan membela dan menolongnya. Kewalian itu bertingkat-tingkat; orang yang paling sempurna kewaliannya adalah yang paling sempurna iman dan takwanya. Sebagian kaum sufi telah menyimpang dalam masalah kewalian: mereka menjadikan wali lebih utama dari rasul, bahkan mengklaim kewalian bagi orang-orang yang bukan orang-orang bertakwa.

Seluruh Orang Beriman Adalah Wali-Wali Ar-Rahman

Penulis berkata: "Ucapannya: '(Dan semua orang beriman adalah wali-wali Ar-Rahman).'

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **'Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati, yaitu orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa.'** (Yunus: 62-63).

Al-Wali berasal dari al-walayah dengan fathah pada huruf waw, yang merupakan lawan dari permusuhan.

Hamzah membaca 'maa lakum min walayatihim min syai'in' (Al-Anfal: 72) dengan kasrah pada waw, sedangkan yang lain membacanya dengan fathah. Ada yang berkata: keduanya adalah dua dialek. Ada pula yang berkata: dengan fathah bermakna pertolongan, sedangkan dengan kasrah bermakna kepemimpinan.

Az-Zajjaj berkata: kasrah dibolehkan karena dalam saling menolong di antara suatu kaum terdapat semacam keahlian dan

pekerjaan, dan segala sesuatu yang demikian dibaca dengan kasrah, seperti kata al-khiyathah (penjahitan) dan sejenisnya.

Maka orang-orang beriman adalah wali-wali Allah, dan Allah subhanahu wa ta'ala adalah wali mereka. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **'Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya. Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindung mereka adalah setan yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan.'** (Al-Baqarah: 257). Dan firman-Nya: **'Yang demikian itu karena Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman, sedangkan orang-orang kafir tidak ada pelindung bagi mereka.'** (Muhammad: 11). **'Dan orang-orang beriman, laki-laki maupun perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain.'** (At-Taubah: 71).

Allah berfirman: **'Sesungguhnya orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah, serta orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada kaum Muhajirin), mereka itu satu sama lain saling melindungi.'** (Al-Anfal: 72) hingga akhir surat.

Allah berfirman: **'Sesungguhnya penolongmu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, seraya tunduk (kepada Allah). Dan barangsiapa menjadikan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman sebagai penolongnya, maka sesungguhnya kelompok (agama) Allah itulah yang menang.'** (Al-Maidah: 55-56).

Seluruh teks ini menetapkan adanya saling menguatkan di antara orang-orang beriman, bahwa mereka adalah wali-wali Allah, dan bahwa Allah adalah wali serta pelindung mereka.

Allah menjadi pelindung hamba-hamba-Nya yang beriman: Dia mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya, Dia ridha kepada mereka dan mereka ridha kepada-Nya. Barangsiapa memusuhi wali-Nya, maka ia telah menantang Allah dengan permusuhan terbuka.

Kewalian ini adalah bagian dari rahmat dan kebaikan-Nya, tidak seperti kewalian makhluk kepada makhluk yang disebabkan kebutuhan. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **'Dan katakanlah, "Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kerajaan-Nya, dan tidak ada penolong bagi-Nya karena suatu kehinaan." Dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya.'** (Al-Isra: 111). Allah subhanahu wa ta'ala tidak memiliki penolong karena suatu kehinaan; bahkan bagi Allah seluruh kemuliaan — berbeda dengan para raja dan selain mereka yang membutuhkan penolong karena kehinaan dan kebutuhan mereka."

Wali-Wali Allah Adalah Mereka yang Beriman dan Selalu Bertakwa

Di sini dibicarakan tentang istilah "wali" yang sering disebut dalam terminologi kaum sufi dan sejenisnya, serta dalam terminologi kaum penyembah kubur yang berlebihan terhadap sebagian orang dan menyebut mereka wali. Mereka mengklaim bahwa kecintaan kepada para wali itu menuntut pengagungan terhadap mereka hingga sampai pada pemberian sebagian dari

hak Allah subhanahu wa ta'ala kepada mereka. Karena itulah, di sini dibahas tentang wali dan kewalian.

Pertama, kata "wali" berasal dari al-walayah yang bermakna pertolongan. Firman Allah subhanahu wa ta'ala: **'Dan orang-orang beriman, laki-laki maupun perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain'** (At-Taubah: 71), artinya sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain, saling mendukung dan memperkuat satu sama lain. Masing-masing dari mereka adalah wali bagi yang lain. Maka wali bermakna: penolong yang menolong, melindungi, mendukung, dan memperkuatnya. Inilah makna orang-orang beriman sebagian mereka menjadi wali bagi sebagian yang lain.

Jika dikatakan bahwa orang-orang beriman adalah wali-wali Allah, maka maknanya adalah Allah subhanahu wa ta'ala mendukung, menolong, dan memperkuat mereka. Dan mereka pula menolong agama Allah, berjihad di jalan-Nya, menyampaikan syariat-Nya, serta mempertahankan syariat dan Islam dari serangan kaum penyerang dan syubhat kaum yang menyebarkan kesamaran — dengan demikian mereka menjadi wali bagi Allah subhanahu wa ta'ala, dan Allah subhanahu wa ta'ala menjadi wali mereka.

Dengan demikian, wali Allah adalah setiap orang yang bertakwa lagi beriman. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **'Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati, yaitu orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa.'** (Yunus: 62-63). Inilah sifat wali-wali Allah. Maka setiap mukmin yang bertakwa adalah termasuk wali-wali Allah. Tidak ada jarak antara seseorang dengan menjadi wali Allah kecuali ia harus mewujudkan iman dan

mewujudkan takwa; dengan itu ia menjadi salah seorang dari wali-wali Allah.

Berlebihan Kaum Sufi dalam Mengagungkan Para Wali

Adapun kaum sufi dan yang semisalnya, mereka mengklaim bahwa ada para wali, dan bahwa para wali itu telah mencapai derajat yang melampaui derajat para nabi dan para rasul. Mereka dianggap telah menjadi orang-orang yang sangat dekat dengan Allah, dan mampu mengambil dari sumber yang sama dengan sumber yang diambil malaikat yang turun kepada para nabi. Salah seorang tokoh mereka berkata:

"Maqam kenabian berada di alam barzakh, sedikit di atas rasul namun di bawah wali."

Mereka menjadikan wali sebagai yang tertinggi, menempatkan nabi di bawahnya, dan menjadikan rasul sebagai yang paling rendah derajatnya. Ini adalah sikap berlebihan dari mereka, karena mereka menempatkan wali lebih tinggi dari nabi dan rasul.

Tidak diragukan bahwa wali adalah orang yang menjadikan Allah sebagai pelindungnya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa menjadikan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman sebagai penolongnya, maka sungguh, golongan Allah itulah yang menang."** (Al-Maidah: 56)

Maka barangsiapa yang Allah menjadi pelindungnya, yang menjadikan Allah sebagai pelindung, menolong agama Allah, ia termasuk golongan Allah dan termasuk orang-orang yang menang. Dan barangsiapa yang beriman, ia termasuk wali-wali Allah: **"Allah**

pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari berbagai kegelapan menuju cahaya. Sedangkan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindung mereka adalah thaghut." (Al-Baqarah: 257)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah telah menulis sebuah risalah yang telah dicetak dan tersebar luas, berjudul: Al-Furqan baina Auliya'ir Rahman wa Auliya'isy Syaithan. Dalam risalah itu beliau membedakan antara orang yang mengaku-aku kewalian namun bukan bagian darinya, dengan orang yang sejatinya adalah wali setan namun mengaku sebagai wali Allah Yang Maha Pengasih.

Hal itu karena banyak dari mereka yang diklaim kaum sufi sebagai wali, sejatinya adalah setan atau wali-wali setan. Mereka menampakkan kepada orang awam hal-hal yang Allah terlepas dari dirinya: mereka melakukan kemungkaran, melakukan kekejian, memakan yang haram, mengklaim semua itu dibolehkan bagi mereka, mengklaim bahwa kewajiban-kewajiban syariat telah gugur dari mereka, bahwa perintah dan larangan telah diangkat dari mereka, dan bahwa mereka diizinkan melakukan apa saja yang mereka kehendaki. Sehingga menurut anggapan orang-orang yang mengagungkan mereka, tidak boleh ada yang mengingkari perbuatan mereka.

Penyimpangan Sebagian Kaum Sufi dalam Menghalalkan yang Haram

Sebagian saudara menceritakan kepada kami tentang apa yang terjadi di beberapa negeri Arab: seseorang yang istrinya tertimpa kesurupan atau kegilaan atau semisalnya datang kepada

seorang wali, lalu ia menitipkan istrinya menginap di tempat wali tersebut. Ia berkata bahwa sang wali adalah orang yang tidak perlu dikhawatirkan. Namun banyak perempuan yang menyampaikan bahwa wali tersebut menyendiri bersama sang perempuan dan melakukan perbuatan zina yang paling besar dengannya. Meski begitu ia tetap disebut wali.

Mengapa demikian? Karena menurut pandangan orang-orang awam, kewajiban syariat telah diangkat dari mereka, dan mereka diperbolehkan berbuat sekehendak hati. Maka tidak ada yang mengingkari apabila salah seorang dari mereka berzina, mengambil harta orang lain tanpa hak, merampas, membunuh, meninggalkan shalat, melakukan kekejian dan kemungkaran, dan lain sebagainya.

Mereka mengklaim telah sampai ke hadirat Yang Mahasuci, telah mencapai derajat yang tinggi, dan bahwa kewajiban, perintah, serta larangan telah gugur dari mereka. Itulah sifat-sifat wali menurut mereka.

Sebagian ulama menyampaikan kepada saya bahwa Sayyid Ahmad Al-Badawi yang disembah dan diagungkan di Mesir – dan kuburannya termasuk kuburan yang paling terkenal – diketahui bahwa suatu ketika ia masuk ke dalam masjid sementara orang-orang sedang mengerjakan shalat Jumat, lalu ia kencing di sana dalam keadaan berdiri dan orang-orang menyaksikannya, kemudian ia keluar tanpa mengerjakan shalat.

Orang-orang pun mengikutinya seraya berkata, "Ini orang majdzub, hatinya bersama Tuhannya." Setelah itu ia terus menampakkan hal-hal semacam itu, dan ia semakin diagungkan di kalangan mereka hingga ia meninggal dan mereka pun berlebihan

terhadapnya. Mereka meyakini perkara-perkara yang luar biasa tentang dirinya, sedemikian rupa sehingga siapa saja di antara kita yang membaca riwayat hidupnya yang telah ditulis, niscaya akan melihat berbagai aib dan bencana yang membuat setiap orang yang berhati sehat merasa sedih.

Betapa banyak orang semacam mereka ini, yang apabila salah seorang dari mereka telah sampai pada derajat tersebut, kaum sufi mengklaim bahwa ia dibolehkan berbuat apa saja yang ia inginkan, bahkan sekalipun berjalan telanjang, merampas, atau membunuh, dan lain sebagainya.

Permainan Setan terhadap Kaum Sufi dan Gugurnya Kewajiban dari Mereka

Dalam kasidah baa-yyah karya Amir Muhammad bin Ismail Ash-Shan'ani, beliau berkata:

"Seperti sekelompok orang yang telanjang di puncak-puncak Mesir, tidak kau lihat ada pakaian yang menutupi aurat mereka di sana. Mereka dihitung di negeri mereka sebagai orang-orang pilihan, dan doa mereka menurut pandangan kaum itu terkabul."

Beliau menyebutkan bahwa di zamannya ada sekelompok orang di Mesir yang berjalan telanjang tanpa pakaian, sementara penduduk di masa itu mengagungkan mereka, bertabarruk dengan mengusap-usap mereka, dan mengklaim bahwa doa mereka terkabul karena mereka telah sampai kepada Allah. Menurut klaim mereka, orang-orang itu mengambil ilmu langsung dari Lauhul Mahfuzh dan tidak butuh lagi kembali kepada Al-Qur'an maupun As-Sunnah.

Sungguh mengherankan bagaimana mereka bisa meyakini akidah seperti ini! Apakah ada derajat yang lebih tinggi dari derajat para rasul? Para rasul dan nabi Allah yang menyampaikan syariat-Nya, yang menerima wahyu, mereka adalah pilihan Allah dari seluruh makhluk-Nya. Apakah kewajiban syariat juga gugur dari mereka?

Nabi kita Muhammad shalallahu 'alaihi wassalam, yang merupakan penutup para rasul dan yang paling mulia di antara mereka, beliau senantiasa mengerjakan shalat malam hingga kedua telapak kakinya bengkak. Mengapa kewajiban-kewajiban yang gugur dari para wali itu tidak gugur pula dari beliau? Bukankah beliau tidak mau memakan sebutir kurma yang beliau temukan di jalan karena khawatir kurma itu berasal dari sedekah? Mengapa orang-orang ini memakan harta manusia, bahkan menghalalkan darah mereka, dan mengklaim bahwa segala beban telah diangkat dari mereka dan dihalalkan bagi mereka apa yang tidak dihalalkan bagi orang lain?

Tidak diragukan bahwa ini adalah permainan setan terhadap mereka, kemudian terhadap para pengikut mereka.

Bagaimanapun, kami katakan: kewalian yang selalu digembar-gemborkan oleh mereka bukanlah sesuatu yang khusus bagi si fulan dan tidak bagi yang lain. Setiap orang dapat menjadi wali Allah apabila ia mewujudkan iman dan takwa yang sesungguhnya.

Kewalian Allah Diraih dengan Iman dan Takwa

Sebagian saudara berkata, "Kalian, kaum Wahabi, tidak memberikan tempat bagi para wali. Wali bagi kalian tidak kalian hormati dan tidak kalian akui nilainya."

Seorang saudara lain bertanya kepadanya, "Siapakah para wali itu?"

Ia menjawab, "Allah berfirman: **'Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.'** (Yunus: 62)."

Maka saudaranya berkata, "Baca ayat selanjutnya: **'(Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa.'** (Yunus: 63) Tidakkah engkau ingin menjadi bagian dari mereka? Tidakkah engkau mewujudkan iman yang benar dan ketakwaan yang sejati lalu menjadi seorang wali? Tidak ada jarak antara dirimu dengan menjadi seorang wali kecuali engkau harus beriman dengan iman yang benar dan bertakwa kepada Allah Ta'ala. Dengan begitu, engkau akan menjadi bagian dari mereka. Mengapa engkau justru mengharamkan dirimu sendiri, lalu bergantung kepada mereka, mengagungkan mereka, meyakini sesuatu pada diri mereka, berlebihan terhadap kuburan mereka, dan melakukan di sana apa yang hanya boleh dilakukan di rumah-rumah Allah dan yang hanya layak bagi Allah Subhanahu Wa Ta'ala?"

Mengapa engkau meyakini bahwa mereka mengetahui hal gaib, mengawasi alam semesta, menyampaikan berbagai urusan, mengatur perputaran falak, bahwa mereka adalah kutub-kutub dan tiang-tiang bumi, dan bahwa bumi tegak karena keteguhan mereka, serta tanpa para wali ini bumi akan bergolak, berguncang, dan menenggelamkan kita?"

Kami katakan: tidak diragukan bahwa ini adalah permainan setan terhadap mereka. Padahal kewalian Allah Azza Wa Jalla adalah sesuatu yang layak bagi setiap orang beriman: **"Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman."** (Al-Baqarah: 257)

Maka wajib bagi seorang mukmin untuk bersungguh-sungguh mewujudkan iman dan ketakwaan agar ia menjadi wali Allah Ta'ala. Dan ia juga wajib menjadikan Allah sebagai pelindungnya, menjadikan Rasul-Nya sebagai pelindungnya, serta menjadikan saudara-saudaranya yang beriman sebagai pelindungnya — dalam arti mencintai dan menolong mereka. Oleh karena itu Allah Ta'ala menyebutkan bahwa orang-orang beriman saling melindungi satu sama lain: **"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain."** (At-Taubah: 71)

"Dan orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Jika kamu tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di bumi dan kerusakan yang besar." (Al-Anfal: 73)

Allah mengikat hubungan kewalian di antara orang-orang beriman, sebagaimana yang diikat-Nya antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar dalam ayat yang kita dengar, yaitu firman Allah Ta'ala di penghujung surat Al-Anfal: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah, dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan"** (Al-Anfal: 72) — "(orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad)" mereka itulah kaum Muhajirin, sedangkan "(orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan)" mereka itulah kaum Anshar.

Kemudian Allah berfirman: **"Dan orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Jika kamu tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di bumi dan kerusakan yang besar."** (Al-Anfal: 73)

Orang-orang kafir saling melindungi satu sama lain, dalam arti saling menolong dan mendukung. Begitu pula orang-orang beriman saling melindungi di antara mereka, dan mereka semuanya juga adalah wali-wali Allah. Maka setiap orang yang beriman adalah termasuk wali Allah Ta'ala.

Keyakinan Kaum Sufi tentang Kebutuhan Allah kepada Wali

Kemudian dari ungkapan-ungkapan kaum sufi dan yang semisalnya, bisa dipahami bahwa wali adalah wali Allah, dan bahwa Allah Ta'ala membutuhkan para wali tersebut. Ini adalah keyakinan yang keliru. Allah Ta'ala sama sekali tidak membutuhkan para wali, tidak membutuhkan seluruh makhluk-Nya, tidak membutuhkan ibadah mereka, dan tidak membutuhkan kewalian mereka.

Yang benar adalah bahwa orang-orang beriman disebut wali-wali Allah karena ketika mereka mencintai Allah, menaati-Nya, dan beribadah kepada-Nya, maka Allah pun menjadi penolong mereka – dalam arti Allah menolong, mendukung, dan menguatkan mereka. Dengan demikian, mereka menjadi wali-wali Allah. Allah pun menyifati diri-Nya sebagai pelindung mereka. Itulah bagaimana seorang mukmin menjadi wali dari wali-wali Allah, dan Allah Ta'ala adalah Pelindung orang-orang yang beriman.

Tingkatan Orang-Orang Beriman dalam Kewalian

Penulis berkata: "Kewalian juga serupa dengan iman — yang dimaksud oleh Syaikh adalah bahwa para pemiliknya pada dasarnya setara, namun kewalian itu ada yang sempurna dan ada yang kurang. Yang sempurna adalah milik orang-orang beriman yang bertakwa, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **'Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan dunia dan di akhirat.'** (Yunus: 62-64)

Maka '(yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa' dinashabkan sebagai sifat dari 'wali-wali Allah', atau sebagai badal darinya, atau dengan memperkirakan kata 'saya memuji', atau dirafa'kan dengan memperkirakan kata 'mereka', atau sebagai khabar kedua dari 'inna', dan dibolehkan pula dijumpai sebagai badal dari dhamir 'alaihim.

Dengan semua kemungkinan bacaan ini, kewalian adalah milik orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa — merekalah yang berhak atas janji yang disebutkan dalam tiga ayat tersebut. Kewalian itu adalah ungkapan dari keselarasan dengan Sang Wali Yang Terpuji dalam hal-hal yang dicintai dan dibencinya; bukan dengan banyaknya puasa dan shalat, bukan dengan bersikap lemah lembut, bukan pula dengan berbagai latihan spiritual.

Ada yang berpendapat bahwa 'orang-orang yang beriman' adalah mu'tada' dan khabarnya adalah 'bagi mereka berita gembira', namun pendapat ini lemah karena memutus kalimat dari kalimat sebelumnya dan merusak keindahan susunan ayat.

Pada diri seorang mukmin dapat terkumpul kewalian dari satu sisi dan permusuhan dari sisi lain, sebagaimana pada dirinya mungkin terkumpul kekufuran dan keimanan, kesyirikan dan ketauhidan, takwa dan kefasikan, serta kemunafikan dan keimanan. Meskipun dalam pokok permasalahan ini terdapat perbedaan kata-kata di antara Ahlus Sunnah, dan perbedaan makna antara mereka dengan ahlul bid'ah, sebagaimana yang telah berlalu dalam pembahasan iman.

Namun mengikuti syariat dalam lafal dan makna sekaligus lebih utama daripada hanya mengikutinya dalam makna saja. Allah Ta'ala berfirman: **'Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka mempersekutukan-Nya.'** (Yusuf: 106) Dan Allah Ta'ala berfirman: **'Katakanlah (kepada mereka), "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah 'kami telah tunduk (Islam)'"** (Al-Hujurat: 14) — dan pembahasan tentang ayat ini telah berlalu, bahwa mereka bukan orang munafik menurut pendapat yang paling shahih."

Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wassalam bersabda: *"Empat perkara, barangsiapa memiliki keempatnya maka ia adalah munafik tulen, dan barangsiapa memiliki salah satunya maka dalam dirinya terdapat satu sifat kemunafikan hingga ia meninggalkannya: apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia mengkhianati, apabila berjanji ia mengingkari, dan apabila berselisih ia berbuat*

curang." Dalam satu riwayat: *"apabila diberi amanah ia berkhianat"* menggantikan *"apabila berjanji ia mengingkari"*. Keduanya diriwayatkan dalam Shahihain. Adapun hadits tentang cabang-cabang iman telah berlalu pembahasannya.

Sabdanya: *"Akan dikeluarkan dari neraka orang yang di dalam hatinya terdapat iman seberat biji sawi"* – ini menunjukkan bahwa barangsiapa yang memiliki iman meskipun sangat sedikit tidak akan kekal di neraka, meskipun ia memiliki banyak sifat kemunafikan. Ia akan disiksa di neraka sesuai kadar kemunafikan yang ada padanya, kemudian dikeluarkan dari neraka.

Maka ketaatan-ketaatan termasuk cabang-cabang iman, sedangkan kemaksiatan-kemaksiatan termasuk cabang-cabang kekufuran. Meskipun puncak dari cabang-cabang kekufuran adalah pengingkaran, dan puncak dari cabang-cabang iman adalah membenaran.

Adapun hadits yang diriwayatkan secara marfu' kepada Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wassalam bahwa beliau bersabda: *"Tidak ada suatu kelompok yang berkumpul kecuali di antara mereka pasti ada wali Allah, mereka tidak mengenalinya dan ia pun tidak mengenali dirinya sendiri"* – hadits ini tidak memiliki asal-usul yang shahih dan merupakan perkataan yang batil. Karena suatu kelompok bisa saja semuanya kafir, atau semuanya fasik dan mati dalam kefasikan.

Orang yang Paling Sempurna Kewaliannya adalah yang Paling Sempurna Imannya

Di sini penulis membahas tentang kewalian yang merupakan buah dari iman. Telah berlalu bahwa ahlul iman berbeda-beda tingkatan imannya, dan begitu pula mereka berbeda-beda dalam sifat kewalian. Para wali Allah Ta'ala bertingkat-tingkat dalam sifat-sifat ini, sebagaimana orang-orang beriman dari hamba-hamba Allah berbeda-beda dalam dampak-dampak keimanan.

Apabila kita mengetahui bahwa iman adalah ucapan dan perbuatan, bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan; bahwa kebaikan-kebaikan dan ketaatan-ketaatan termasuk cabang-cabang iman, sedangkan kemaksiatan-kemaksiatan dan pelanggaran-pelanggaran termasuk cabang-cabang kekufuran — artinya iman memiliki cabang-cabang dan kekufuran pun memiliki cabang-cabang — maka seseorang mungkin memiliki banyak sifat dari sifat-sifat iman namun kehilangan sebagiannya, sehingga ia menjadi mukmin yang kurang imannya. Dan mungkin ada pada dirinya satu sifat dari sifat-sifat kekufuran namun tidak divonis kafir, sehingga ia menjadi orang yang sekaligus berstatus wali Allah dari satu sisi dan musuh-Nya dari sisi lain — Allah mencintainya karena iman dan amal shalih yang ada padanya, namun membenci karena kemaksiatan dan sejenisnya yang ada padanya. Hukum berlaku bagi sifat yang dominan. Ia pun bisa sekaligus mendapat pahala dan mendapat siksa. Oleh sebab itu, Allah Ta'ala memasukkan banyak orang dari kalangan ahli maksiat ke dalam neraka kemudian mengeluarkan mereka setelah mereka disucikan dan dihilangkan dari mereka bekas-bekas maksiat tersebut.

Mereka itu dicintai dari satu sisi – yaitu karena mereka termasuk orang-orang yang membenarkan dan mengucapkan dua kalimat syahadat – namun dibenci dari sisi lain – yaitu karena mereka terus-menerus melakukan banyak kemaksiatan, melakukan berbagai dosa, dan mengerjakan berbagai jenis keburukan – sehingga dengan demikian mereka telah menggabungkan antara dua hal: melakukan keburukan dan mengerjakan kebaikan.

Akan tetapi hukum berlaku bagi apa yang merupakan asal dan pokok. Maka dikatakan: apabila pokoknya adalah bahwa ia telah bersyahadat dan beriman kepada Allah Azza Wa Jalla serta beriman kepada para rasul-Nya, namun iman yang ada di dalam hatinya lemah sehingga tidak mendorongnya untuk mengerjakan semua ibadah dan tidak mencegahnya dari semua kemaksiatan dan pelanggaran, maka dikatakan: ia adalah seorang mukmin, namun Allah akan menghukumnya atas kemaksiatan-kemaksiatan yang ia lakukan, atau Allah mengampuninya.

Demikian pula orang kafir – ia mungkin mengerjakan berbagai kebaikan dan melakukan berbagai amal pendekatan diri kepada Allah, namun yang menjadi tolok ukur adalah apa yang ada di dalam hatinya. Apabila ia kafir dan meyakini bahwa Allah memiliki sekutu dalam ibadah, menjadikan berbagai bentuk ibadah untuk selain Allah, namun bersamaan dengan itu ia mungkin shalat, bersedekah, membaca, mencintai kebaikan, dan bahkan berjihad melawan orang-orang musyrik, namun ia tetap berdoa kepada selain Allah – maka kami katakan: ini adalah orang musyrik, dan amal-amalnya itu tidak memberinya manfaat. Karena seluruh amal, pendekatan diri, dan kebaikannya telah terhapus dan

gugur pahalanya, sehingga ia tidak berhak mendapatkan balasan apa pun darinya.

Bagaimanapun, kami katakan: wajib bagi seorang mukmin untuk bersungguh-sungguh menyempurnakan imannya agar ia menjadi bagian dari wali-wali Allah Azza Wa Jalla – orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa – sebagaimana Allah Ta'ala menggabungkan dalam sifat mereka dua hal ini: '(yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa'. Mereka beriman dengan iman yang tampak dampak-dampaknya berupa amal-amal shalih, dan dengan pembenaran yang kuat serta ketakwaan yang membuat mereka meninggalkan dosa-dosa dan kejahatan-kejahatan, berbagai perkara yang diharamkan, serta dosa-dosa besar maupun kecil.

Apabila iman telah sempurna – meskipun bersamaan dengan itu masih ada sebagian keburukan dan semisalnya – dan ia telah bertakwa kepada Allah Azza Wa Jalla, ia menjadi bagian dari wali-wali Allah. Pahalanya yang ia peroleh adalah pahala yang segera di dunia dan pahala yang akan datang di akhirat.

Pahala di dunia adalah bahwa Allah Ta'ala mencintai para wali-Nya dan menjadi pelindung mereka: **"Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman."** (Al-Baqarah: 257) Apabila Allah mencintai mereka, Allah memberikan mereka taufik untuk mengerjakan ketaatan dan melindungi mereka dari kemaksiatan dan dosa-dosa.

Adapun pahala di akhirat, itulah pahala yang paling agung. Allah telah menyebutkan sebagian dari pahala tersebut atau salah satu jenisnya dengan firman-Nya: **"Orang-orang yang beriman dan**

tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk." (Al-An'am: 82) Allah menjadikan mereka sebagai orang-orang yang mendapatkan rasa aman, yaitu bahwa mereka akan merasa aman di akhirat, tidak merasa takut dan tidak bersedih. Oleh karena itu Allah berfirman dalam ayat ini: **"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati."** (Yunus: 62) — artinya mereka dalam keadaan aman, dan mereka mendapat petunjuk, artinya berada di atas jalan yang lurus.

Maka kami meyakini bahwa Allah memiliki para wali, dan bahwa mereka — sebagaimana yang diklaim oleh kaum sufi, golongan berlebihan, dan semisalnya — bukan orang-orang khusus yang telah menempuh perjalanan panjang dan telah gugur kewajiban syariat dari mereka, dan seterusnya dan seterusnya. Akan tetapi setiap orang yang beriman dengan iman yang benar dan bertakwa kepada Allah Ta'ala, ia mendapatkan kewalian Allah. Adapun orang yang kurang dalam hal itu, ia tetap memiliki sejenis kewalian namun kewalian yang kurang sempurna.

Kewalian yang Sempurna dan Kewalian yang Kurang

Kewalian terbagi dua: kewalian yang sempurna dan kewalian yang kurang.

Seorang muslim hendaknya bersungguh-sungguh untuk menjadi bagian dari wali-wali Allah, dan tidak berkata: wali-wali Allah adalah mereka yang berada di derajat-derajat tinggi dan kedudukan-kedudukan mulia, yang telah mengenal Allah dengan pengenalan yang sempurna, dan semisalnya — termasuk juga

mereka yang disebut sebagai qutub, autad, 'amilin, washilin, dan sebagainya. Justru setiap orang yang beriman dengan iman yang benar dan bertakwa kepada Allah, ia termasuk wali-wali Allah. Tidak ada yang perlu engkau lakukan selain mewujudkan ayat ini agar engkau menjadi bagian dari wali-wali Allah.

Tidak diragukan bahwa sebab-sebab yang menguatkan pokok-pokok ini semuanya tersedia — segala puji bagi Allah. Iman kepada Allah adalah asal dan fondasi dari semua pokok dan rukun ini, yang dibangun di atas pendengaran, yaitu apa yang disampaikan oleh para rasul. Apabila akal mendengar dalil-dalil tersebut dan melihat petunjuknya, ia pun yakin bahwa semuanya adalah kebenaran dan bahwa semuanya menunjukkan kepada kekuasaan Sang Maha Kuasa. Begitu pula apabila ia merenungkan apa yang dituju oleh dalil-dalil tersebut — karena dalil-dalil itu mengandung perhatian atau penalaran melalui jejak-jejak, tanda-tanda kekuasaan Allah, dan bukti-bukti nyata — maka oleh sebab itulah Allah menegakkan hujjah dengan dalil-dalil ini atas orang-orang musyrik, orang-orang yang tidak mengetahui, dan semisalnya. Allah menyebutkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam semesta dan membacakan kepada mereka ayat-ayat Al-Qur'an — semuanya tanpa keraguan menjadi sebab bagi kokohnya akidah iman kepada Allah.

Sungguh, seorang yang berakal apabila memandang alam semesta yang ada di hadapannya — benda-benda langit dan berbagai makhluk yang ada di atas maupun di bawah — ia akan mengetahui bahwa semuanya tidak diciptakan dengan sia-sia, dan bahwa Yang menciptakannya tidak akan membiarkannya terlantar begitu saja. Demikian pula apabila ia merenungkan dirinya sendiri,

awal kejadiannya dan akhirnya, ia pun akan mengetahui bahwa ia tidak diciptakan dengan sia-sia, bahwa ia pasti akan diperintah dan dilarang, bahwa ia pasti memiliki Rabb yang memiliki dan mengatur segalanya, bahwa Yang menciptakannya telah memperhambakannya — mewajibkannya untuk beribadah, memuji, mengingat, dan bersyukur kepada-Nya — dan bahwa Dia pasti akan memberinya pahala atas ibadah atau menghukumnya atas kemaksiatan.

Begitulah fitrah seorang mukmin yang berakal menunjukkan kepadanya perkara-perkara ini. Lalu bagaimana lagi apabila telah datang kepadanya petunjuk-petunjuk dan tegak atasnya bukti-bukti, para rasul telah diutus, dan kitab-kitab telah diturunkan menjelaskan kepada manusia perkara-perkara yang merupakan pondasi akidah ini?

Oleh sebab itu, ketika orang-orang yang beriman telah beriman kepada semua itu, mereka mengenal Allah dengan sebenar-benarnya pengenalan, iman pun tertancap kokoh di dalam hati mereka, hati mereka menyerapnya, dan daging mereka tumbuh di atasnya — sehingga iman itu menyatu dalam darah dan daging mereka.

Adapun orang-orang yang zalim terhadap diri sendiri, mereka adalah yang mengerjakan perkara-perkara yang dimakruhkan, meninggalkan perkara-perkara yang disunnahkan, mengerjakan perkara-perkara yang mubah dengan berlebihan, terkadang meninggalkan sebagian kewajiban, dan terkadang mengerjakan sebagian yang diharamkan. Oleh sebab itulah mereka disifati dengan kezaliman.

Semuanya berada di bawah kehendak Allah, hanya saja Allah Ta'ala telah menjanjikan surga kepada mereka, dan mengabarkan tentang doa mereka dengan firman-Nya tentang mereka: **"Dan mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami. Sungguh, Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun, Maha Mensyukuri.'"** (Fathir: 34)

"Kesedihan" di sini berarti ketakutan — dan itulah yang disebutkan dalam ayat: **"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati."** (Yunus: 62)

Maka bagaimanapun keadaannya, sifat-sifat ahlul iman terdapat dalam ayat-ayat semacam ini. Dan barangsiapa yang ingin menjadi bagian dari mereka, hendaklah ia menerapkannya dan mengamalkannya agar ia dikumpulkan bersama mereka.

Yang Kaya Bersyukur dan Yang Miskin Bersabar: Manakah yang Lebih Utama?

Pensyarah rahimahullah ta'ala berkata: [Pernyataannya: "Dan yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling taat dan paling mengikuti Al-Qur'an" — maksudnya: orang mukmin yang paling mulia adalah yang paling taat kepada Allah dan paling mengikuti Al-Qur'an, yaitu yang paling bertakwa, dan yang paling bertakwa itulah yang paling mulia. **"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa."** (Al-Hujurat: 13). Dan dalam kitab-kitab Sunan, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas orang non-Arab, tidak pula bagi orang non-Arab atas orang Arab, tidak bagi yang berkulit putih atas yang berkulit hitam, tidak pula bagi yang berkulit hitam atas yang berkulit putih,*

kecuali dengan takwa. Manusia semuanya berasal dari Adam, dan Adam berasal dari tanah."

Dengan dalil ini, tampaklah lemahnya perdebatan mereka dalam masalah: si miskin yang bersabar dan si kaya yang bersyukur, serta mana yang lebih utama dari keduanya. Yang benar adalah bahwa keutamaan itu tidak dikembalikan kepada hakikat kemiskinan atau kekayaan itu sendiri, melainkan dikembalikan kepada amal perbuatan, keadaan, dan hakikat-hakikat batin. Maka masalah ini pada dasarnya tidak tepat, karena keutamaan di sisi Allah itu dengan takwa dan hakikat-hakikat keimanan, bukan dengan kemiskinan atau kekayaan. Karena itulah — wallahu a'lam — Umar radhiyallahu anhu berkata: *"Kekayaan dan kemiskinan adalah dua kendaraan, aku tidak peduli mana yang aku tanggungi."*

Kemiskinan dan kekayaan adalah ujian dari Allah ta'ala kepada hamba-Nya, sebagaimana Allah berfirman: **"Adapun manusia, apabila Tuhannya mengujinya dengan memuliakannya dan memberinya nikmat, maka dia berkata: 'Tuhanku telah memuliakanku.'" (Al-Fajr: 15).** Jika si miskin yang bersabar dan si kaya yang bersyukur itu setara dalam ketakwaannya, maka setaralah derajat keduanya. Dan jika salah satunya lebih unggul dalam hal itu, maka dialah yang lebih utama di sisi Allah. Sesungguhnya kemiskinan dan kekayaan tidak ditimbang, yang ditimbang hanyalah kesabaran dan rasa syukur.

Di antara ulama ada yang memandang masalah ini dari sudut pandang lain, yaitu bahwa iman itu setengahnya adalah sabar dan setengahnya adalah syukur. Masing-masing dari keduanya pasti memerlukan sabar dan syukur. Orang-orang hanya mengambil satu cabang dari sabar dan satu cabang dari syukur, lalu mereka menimbang-nimbang: mereka menggambarkan seorang kaya

yang berinfak, bersedekah, mendermakan hartanya di jalan kebaikan, bersyukur kepada Allah atasnya; dan seorang miskin yang meluangkan waktunya untuk taat kepada Allah, menunaikan ibadah, bersabar atas kemiskinannya. Dalam kondisi ini dikatakan: yang paling sempurna dari keduanya adalah yang paling taat dan paling mengikuti. Jika keduanya setara, maka setaralah derajat mereka. Wallahu a'lam.

Seandainya perbandingan semacam itu sah, maka sah pula untuk dikatakan: manakah yang lebih utama, orang sehat yang bersyukur atau orang sakit yang bersabar? Orang yang dihormati yang bersyukur atau orang yang dihinakan yang bersabar? Orang yang aman yang bersyukur atau orang yang ketakutan yang bersabar? Dan seterusnya.]

Keutamaan Manusia di Sisi Allah Hanya dengan Takwa

Kita telah mengetahui bahwa keutamaan manusia diukur dengan takwa: **"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa."** (Al-Hujurat: 13) — bukan dengan kebangsawanan, bukan dengan nasab, bukan dengan asal-usul bapak dan kakek, bukan dengan pangkat, bukan dengan harta, dan bukan pula dengan jabatan. Keutamaan mereka di sisi Allah ta'ala semata-mata ditentukan oleh amal saleh.

Allah ta'ala berfirman dalam ayat ini: **"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa"** (Al-Hujurat: 13), setelah sebelumnya menyebutkan suku-suku dan bangsa-bangsa dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang**

perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku." (Al-Hujurat: 13) — artinya: seluruh anak Adam bercabang dari laki-laki dan perempuan, namun Allah menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk suatu kemaslahatan, yaitu bukan agar mereka saling membanggakan diri, melainkan agar diketahui bahwa si fulan berasal dari suku fulan. Setelah menyebutkan bahwa hikmah dari itu adalah saling mengenal, Allah menyebutkan bahwa kebanggaan semacam itu tidak dibenarkan, dan kebanggaan yang sejati hanyalah dengan takwa: **"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa."** (Al-Hujurat: 13).

Telah datang pula dalil-dalil yang melarang membanggakan nenek moyang. Telah sahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Hendaklah kaum-kaum itu berhenti membanggakan leluhur mereka yang telah mati. Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah bara api dari bara api neraka Jahannam. Atau mereka akan menjadi lebih hina di sisi Allah daripada kumbang yang mendorong kotoran dengan hidungnya. Sesungguhnya manusia itu hanyalah mukmin yang bertakwa atau orang jahat yang celaka. Semua manusia adalah anak cucu Adam, dan Adam berasal dari tanah."*

Dalam hadits lain: *"Sesungguhnya Allah telah menghilangkan dari kalian kesombongan jahiliyah dan kebanggaannya terhadap para leluhur."* Maka Allah menjadikan kebanggaan itu dengan takwa, dan menjadikan manusia hanya dimuliakan serta terangkat pangkat dan kedudukannya di sisi Allah ta'ala apabila ia mewujudkan takwa. Karena itu sebagian ulama berkata:

Ketahuilah, sesungguhnya takwa itulah kemuliaan dan kehormatan, dan cintamu kepada dunia adalah kehinaan dan penyakit. Tidak ada aib bagi seorang hamba yang bertakwa, jika ia telah mewujudkan takwa, meskipun ia seorang penenun atau tukang bekam.

Maka kebanggaan itu hanyalah dengan ketaatan kepada Allah dan dengan mendekatkan diri kepada-Nya. Perbedaan dan perbedaan derajat antar manusia hanya terjadi berdasarkan kadar keimanan dan buah-buah dari keimanan itu. Yang paling utama di antara mereka adalah yang paling sempurna imannya, paling sempurna amalnya, paling baik ucapan dan keadaannya, paling jauh dari dosa-dosa, dan paling jauh dari berbagai bentuk kejahatan. Itulah yang paling sempurna dan paling mulia di sisi Allah serta paling tinggi kedudukannya.

Adapun jabatan, wibawa, harta, kebangsawanan, nasab, tempat tinggal, dan anak — semua itu tidak memberikan manfaat apa pun bagi pemiliknya, sebagaimana Allah sebutkan tentang orang kafir dalam firman-Nya: **"Hartaku sama sekali tidak berguna bagiku, kekuasaanku telah binasa dariku."** (Al-Haqqah: 28-29) — yakni: telah lenyap dariku kekuasaanku, kebangsawanku, nasabku, sukuku, keluargaku, para pendukung dan penolongku, mereka semua meninggalkanku.

Maka tidak ada pilihan bagi manusia selain mewujudkan iman dan takwa, agar dengan itu ia menjadi manusia yang paling mulia dan paling terhormat. Kemuliaan dan kehormatan sejati hanyalah dengan apa yang ada di sisi Allah. Dan tidak ada kerugian baginya sekalipun ia lemah, hina, tidak dipandang, tidak diperhatikan, diusir dari pintu-pintu, tidak didahulukan dalam majelis, tidak dihormati, dan tidak dimuliakan — karena jika ia

mulia, terhormat, dan tinggi di sisi Allah, maka tidak membahayakannya kehinaannya di mata manusia.

Pensyarah telah membahas sebagaimana yang telah lalu tentang apa yang masyhur dalam kitab-kitab adab, yaitu masalah keutamaan antara orang yang bersabar dan orang yang bersyukur – ketika sabar berpasangan dengan kemiskinan dan syukur berpasangan dengan kekayaan. Para ulama telah membahas keduanya. Ibnu Qayyim rahimahullah membahasnya secara panjang lebar dalam kitabnya Hibah ash-Shabirin wa Dzakhirah asy-Syakirin. Ini adalah kitab yang agung dan bermanfaat, kami anjurkan untuk memilikinya dan membacanya. Beliau membahas di dalamnya tentang kesabaran, macam-macam kesabaran, syukur, dan faedah-faedahnya secara panjang lebar. Beliau juga membahas panjang lebar tentang masalah ini, yaitu masalah keutamaan antara orang kaya yang bersyukur dan orang miskin yang bersabar.

Orang miskin adalah orang yang dunia ini dijauhkan darinya, dan ia tidak mendapatkannya kecuali sekadar yang cukup untuk menyambung hidupnya. Adapun orang kaya adalah orang yang dunia dibukakan untuknya dan ia diberi berbagai macam perhiasannya.

Maka si miskin bersabar, berhitung pahala kepada Allah, zuhud, dan merasa cukup dengan apa yang diberikan Tuhannya.

Sedangkan si kaya bersyukur, lalu ia menunaikan hak-hak dari harta itu dan menggunakannya di jalan kebaikan, menafkahkanya dalam kebaikan-kebaikan dan hal-hal yang menggembirakan, memberikannya kepada orang-orang yang

lemah, menggunakannya dalam jihad di jalan Allah, dan memberikan manfaatnya kepada orang-orang yang membutuhkan dan semisalnya.

Manakah yang lebih utama: si miskin yang mencukupkan dirinya sendiri, bersabar, dan berhitung pahala; ataukah si kaya yang menginfakkan di jalan kebaikan? Para ulama berselisih dalam hal itu.

Keutamaan Tidak Kembali kepada Hakikat Kekayaan dan Kemiskinan, Melainkan kepada Takwa yang Menyertainya

Jika kita meneliti dalil-dalil yang dijadikan sandaran dari sisi naql — yaitu ayat-ayat dan hadits-hadits — kita dapati semuanya mengutamakan orang miskin, mendorong untuk meminimalkan pencarian dunia, mendorong untuk zuhud di dalamnya, dan membuat berbagai perumpamaan tentangnya. Ibnu Qayyim telah menyebutkan sejumlah besar dalil tersebut, padahal beliau sendiri menyebutkan bahwa ia hanya membatasi diri pada sebagiannya saja dan tidak mengambil semuanya; seandainya beliau mengambil semuanya, niscaya jumlahnya berlipat-lipat ganda dari yang disebutkan.

Adapun dalil-dalil akal, maka dalil-dalil itu mengutamakan orang yang bersyukur yang dikaruniakan Allah harta.

Sudah diketahui bahwa harta tidak bisa diperoleh kecuali dengan usaha, kerja keras, kelelahan, dan pencarian, dan bahwa pencarian ini membutuhkan waktu dan masa. Karena itulah si miskin memiliki waktu luang untuk beribadah dan bisa sepenuhnya

mencurahkan diri untuknya. Sedangkan si kaya pasti memiliki waktu-waktu yang ia habiskan untuk mencari harta, mengembangkannya, mengelolanya, menghitungnya, dan semisalnya. Sehingga sebagian besar atau kebanyakan waktunya dihabiskan untuk urusan-urusan kehidupan duniawinya, dan waktu yang ia curahkan untuk ibadah jauh lebih sedikit dibandingkan waktu yang dihabiskan orang-orang miskin untuk beribadah. Karena itulah sebagian ulama cenderung mengutamakan si miskin.

Kita telah mendengar pendapat yang dipilih oleh pensyarah, yaitu bahwa yang paling banyak takwanya adalah yang paling banyak ibadahnya dan paling banyak amal salehnya. Jika Allah memberikan taufik kepada orang kaya sehingga ia memperbanyak amal saleh dan hartanya serta anak-anaknya tidak melalaikannya dari mengingat Allah, maka ia menjadi lebih utama dari yang lain. Sebagaimana Allah menggambarkan orang-orang kaya dengan firman-Nya: **"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan jual beli dari mengingat Allah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Mereka takut pada hari yang pada hari itu hati dan penglihatan menjadi guncang."** (An-Nur: 37).

Maka pasti mereka memiliki perniagaan, jual beli, dan pengembangan harta; namun apabila waktu ibadah tiba, mereka meninggalkan dunia dan seluruh perhiasannya dan menghadapkan diri kepada ibadah. Dan apabila datang waktu-waktu berlomba dalam kebaikan, mereka segera melakukannya.

Dengan demikian, mereka telah menggabungkan dua perkara sekaligus: mereka adalah orang-orang yang bertakwa, beriman, memiliki amal saleh, kebaikan, dan banyak kebaikan; sekaligus mereka memiliki amal-amal yang bermanfaat bagi

banyak orang, di mana mereka menyambung silaturahmi, berinfak di jalan Allah, membekali para pejuang, mendirikan proyek-proyek kebaikan, menyebarkan ilmu, membangun masjid-masjid Allah, dan mendirikan tempat-tempat belajar dan membaca di dalamnya. Dengan itu mereka menjadi orang-orang yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan bermanfaat bagi orang lain, sehingga mereka menjadi lebih utama.

Di antara dalil yang mendukung hal tersebut adalah apa yang disebutkan dalam hadits sahih, bahwa orang-orang miskin dari kalangan Muhajirin datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan berkata: *"Wahai Rasulullah, orang-orang kaya telah mendapatkan semua pahala – orang-orang kaya, yakni orang yang berharta – mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa, mereka bersedekah sedangkan kami tidak bisa bersedekah, mereka memerdekakan budak sedangkan kami tidak bisa memerdekakan. Maka beliau bersabda: 'Maukah aku tunjukkan kepada kalian suatu amalan yang jika kalian kerjakan, kalian akan mendahului orang-orang sebelum kalian dan tidak ada yang menyusul kalian setelah kalian kecuali yang mengerjakan hal yang sama dengan kalian? Ucapkanlah: Subhanallah, Alhamdulillah, Allahu Akbar, setiap selesai shalat sebanyak tiga puluh tiga kali.'* Maka mereka pergi dan mengucapkannya. Kemudian hal itu sampai kepada orang-orang kaya dan mereka pun melakukannya. Maka orang-orang miskin berkata: *'Wahai Rasulullah, saudara-saudara kami yang berharta mendengar apa yang engkau sampaikan kepada kami lalu mereka mengucapkan yang sama dengan kami.'* Maka beliau bersabda: *'Itulah karunia Allah yang Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki.'*"

Maka orang-orang kaya yang hartanya tidak menyibukkan mereka dari ibadah, dzikir, dan amal mereka pun turut mendapatkan keutamaan itu.

Bagaimanapun, syukur dan sabar keduanya termasuk amal-amal hati, dan pengaruhnya tampak pada amal-amal jasmani. Adapun amal saleh, maka ia lebih dari itu – maksudnya, takwa, iman, kesalehan, dan banyaknya kebaikan serta pahala adalah buah dari apa yang ada di dalam hati. Sedangkan syukur dan sabar adalah sifat-sifat yang tampak, sehingga dimungkinkan untuk dihukumi setaranya keduanya.

Dapat pula dikatakan: apa yang dikatakan tentang orang yang bersyukur dan orang yang bersabar, berlaku pula pada yang semisalnya. Misalnya dikatakan: orang yang diuji dan orang yang sehat juga demikian – seseorang diuji namun ia berhitung pahala, dan yang lain diberi kesehatan namun ia bersyukur, maka keduanya setara. Demikian pula misalnya: seseorang diberi lalu bersyukur kepada Tuhannya, dan yang lain dihalangi namun memuji Tuhannya.

Dalam hadits disebutkan: *"Bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah diberi pilihan antara menjadikan gunung-gunung Mekah sebagai emas baginya, atau lapar sehari dan kenyang sehari. Maka beliau memilih lapar sehari dan kenyang sehari, dan bersabda: 'Apabila aku lapar, aku akan merendahkan diri kepada-Mu dan mengingat-Mu; dan apabila aku kenyang, aku akan memuji-Mu dan bersyukur kepada-Mu.'" Maka Allah menjadikan itu sebagai kedudukan yang lebih utama daripada memiliki dunia.*

Allah ta'ala telah menyebutkan bahwa Dia memberikan kepada para nabi sebelumnya dari kenikmatan dunia, namun hal itu tidak mengurangi derajat mereka di sisi-Nya. Sebagaimana Dia memberikan kepada Sulaiman alaihissalam. Allah berfirman: **"Maka Kami tundukkan angin untuknya yang berhembus dengan baik menurut perintahnya ke mana saja yang dikehendaknya"** (Shad: 36), hingga firman-Nya: **"Ini adalah karunia Kami, maka berikanlah atau tahanlah, tanpa perhitungan."** (Shad: 39).

Namun derajat Nabi kita shallallahu alaihi wa sallam, kesabarannya atas apa yang diberikan kepadanya, kezuhudannya, dan doanya dengan ucapan beliau: *"Ya Allah, jadikanlah rezeki keluarga Muhammad sekadar yang mencukupi,"* adalah lebih utama dari derajat Sulaiman — meskipun Sulaiman adalah orang yang bersyukur kepada Tuhannya, sebagaimana Allah hikayatkan darinya bahwa ia berkata ketika singgasana Ratu Bilqis didatangkan kepadanya: **"Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau kufur. Dan barangsiapa bersyukur, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa kufur, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Mahamulia."** (An-Naml: 40).

Syarah Al-'Aqidah At-Thahawiyyah [50]

Iman memiliki buah-buah yang agung. Di antara yang paling agung adalah bahwa iman mendorong kepada amal saleh dan ketakwaan, melindungi pemiliknya dari berbagai fitnah, serta menjadikannya layak mendapatkan rahmat Allah.

Rukun-Rukun Iman

Penulis syarah — semoga Allah merahmatinya — berkata: [Pernyataan beliau: *(Iman adalah: beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, serta takdir baik dan buruknya, manis dan pahitnya, semuanya dari Allah Ta'ala.)*

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa sifat-sifat ini merupakan pokok-pokok agama. Dengan inilah Nabi shallallahu alaihi wa sallam menjawab dalam hadits Jibril yang masyhur dan telah disepakati keshahiannya, ketika Jibril *datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam wujud seorang Arab badui, lalu bertanya tentang Islam. Beliau menjawab: "Engkau bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah jika engkau mampu melakukannya."*

Jibril bertanya tentang iman. Beliau menjawab: "Engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, serta beriman kepada takdir baik dan buruknya."

Jibril bertanya tentang ihsan. Beliau menjawab: "Engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."

Telah shahih dalam riwayat yang sahih bahwa beliau shallallahu alaihi wa sallam pernah membaca pada dua rakaat sunnah fajar kadang dengan dua surat keikhlasan: "Katakanlah, wahai orang-orang kafir" (Al-Kafirun: 1) dan "Katakanlah, Dialah Allah Yang Maha Esa" (Al-Ikhlâs: 1); dan kadang dengan dua ayat iman dan Islam: yang ada dalam surat Al-Baqarah: "Katakanlah, kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami" (Al-Baqarah: 136) hingga akhir ayat, dan yang ada dalam Ali Imran: "Katakanlah, wahai Ahli Kitab, marilah kepada satu kalimat yang sama antara kami dan kalian" (Ali Imran: 64) hingga akhir ayat.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam juga menafsirkan iman dalam hadits utusan Bani Abdul Qais yang telah disepakati keshahihiannya, di mana beliau bersabda kepada mereka: "Aku memerintahkan kalian untuk beriman kepada Allah semata. Tahukah kalian apa itu beriman kepada Allah semata? Yaitu bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya; mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menunaikan seperlima dari harta rampasan perang."

Sudah diketahui bahwa beliau tidak bermaksud bahwa amal-amal ini menjadi iman kepada Allah tanpa disertai iman hati, karena beliau telah menyatakan di berbagai tempat bahwa iman hati itu wajib ada. Maka diketahuilah bahwa amal-amal ini bersama iman hati itulah yang disebut iman. Hal ini telah dibahas sebelumnya.]

Ath-Thahawi menyebutkan sifat-sifat iman atau rukun-rukun iman, dan sebagiannya telah disebutkan terdahulu.

Telah disebutkan pula pilihan beliau bahwa amal-amal tidak termasuk dalam makna iman, dan bahwa iman adalah: ucapan dengan lisan dan keyakinan dengan hati; atau iman adalah: membenaran yang pasti tanpa keraguan.

Telah dijelaskan pula bahwa pendapat yang benar adalah: amal-amal termasuk dalam makna iman. Shalat adalah bagian dari iman, sedekah adalah bagian dari iman, puasa, haji, jihad, dan sejenisnya adalah bagian dari iman. Demikian pula kebajikan, silaturahmi, kejujuran, menepati janji, amanah, dan sejenisnya termasuk sifat-sifat iman. Begitu pula meninggalkan hal-hal yang diharamkan karena takut kepada Allah Ta'ala termasuk iman atau termasuk buah dari iman.

Enam rukun iman merupakan akidah itu sendiri, dan merupakan pondasi serta pokok-pokok ajaran. Apabila telah tertancap dan mengakar kuat di dalam hati, maka buahnya adalah amal-amal saleh.

Buah Iman

Buah iman kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah: seorang mukmin menyembah-Nya, takut dan berharap kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya, menghadap kepada-Nya dengan hati dan jiwa raganya, bertobat kepada-Nya, membenarkan berita-Nya, dan bersiap-siap untuk bertemu dengan-Nya.

Tidak diragukan bahwa dalil-dalil yang menegakkan iman kepada Allah Ta'ala bersifat naqliyah (dari wahyu) dan aqliyah (dari

akal). Tidak diragukan pula bahwa siapa yang merealisasikan iman kepada Allah Ta'ala dan membenarkan bahwa Dia adalah satu-satunya ilah yang hak dan Dia adalah Rabb, maka ia akan membenarkan wajibnya beribadah kepada-Nya, membenarkan iman terhadap apa yang Allah beritakan, membenarkan kebangkitan setelah kematian, membenarkan pembalasan di akhirat, membenarkan para rasul yang telah menyampaikan risalah Rabb mereka, membenarkan kitab-kitab yang diturunkan Allah yang berisi syariat-syariat-Nya, membenarkan qada dan qadar, bahwa keduanya merupakan bagian dari kesempurnaan kekuasaan Allah atas hamba-hamba-Nya dan atas segala sesuatu, serta membenarkan perkara-perkara gaib yang Allah Ta'ala beritakan meskipun ia tidak melihatnya, karena hal itu diberitakan oleh Yang Maha Benar lagi Maha Dibenarkan — diberitakan oleh Allah atau diberitakan oleh para rasul-Nya — maka ia membenarkannya.

Tidak diragukan bahwa siapa yang membenarkan dengan membenaran yang pasti, maka ia pasti akan beramal, dan pengaruh membenaran itu akan tampak pada anggota tubuhnya, lisannya, pendengarannya, penglihatannya, kedua tangannya, kedua kakinya, kondisi dan hartanya, akhir hayatnya, serta tubuhnya — pengaruh itu tampak jelas tanpa tersembunyi.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah menafsirkan iman dalam hadits Jibril dengan amal-amal batin, dan Islam dengan amal-amal lahir. Telah dibahas sebelumnya tentang Islam, iman, dan ihsan, serta telah jelas bagi kita bahwa ketiganya adalah tingkatan-tingkatan: yang paling tinggi adalah tingkatan ihsan, kemudian tingkatan iman, dan yang paling luas cakupannya adalah tingkatan Islam. Contoh-contohnya pun telah dibahas sebelumnya.

Setiap orang yang masuk Islam dan mengamalkan amal-amal lahir, maka ia diperlakukan sebagaimana perlakuan terhadap kaum muslimin. Namun bisa jadi imannya lemah sehingga tidak mengangkatnya ke tingkatan kedua. Setiap orang yang telah mencapai tingkatan iman, beriman kepada perkara-perkara gaib, dan mengamalkan konsekuensinya, bisa jadi pembenarannya masih pada tingkat pertengahan sehingga tidak mengantarkannya ke tingkatan ketiga yaitu ihsan.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam menafsirkan Islam dengan amal-amal lahir dalam hadits Jibril, namun juga menjadikan amal-amal lahir sebagai iman dalam hadits utusan Bani Abdul Qais. Beliau bersabda kepada mereka: *"Tahukah kalian apa itu beriman kepada Allah?! Bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menunaikan seperlima dari harta rampasan perang."* Maka beliau menjadikan mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan dua kalimat syahadat sebagai bagian dari iman; begitu pula menunaikan seperlima beliau masukkan bersama zakat dan menjadikannya bagian dari iman.

Al-Bukhari — semoga Allah merahmatinya — membuat bab tentang kelima perkara ini bahwa semuanya termasuk iman, di mana beliau berkata: "Menunaikan zakat adalah bagian dari iman. Bab: Menunaikan seperlima adalah bagian dari iman," yakni termasuk amal-amal yang dengan melakukannya seseorang menjadi menyempurnakan imannya.

Penulis syarah telah menyebutkan sebelumnya hadits tentang cabang-cabang iman, yaitu sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Iman itu memiliki enam puluh sekian atau tujuh puluh sekian cabang. Yang tertinggi adalah ucapan 'tidak ada ilah yang*

berhak disembah selain Allah', dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan." Beliau menjadikan enam puluh sekian cabang ini semuanya sebagai sifat-sifat iman, yakni sebagai bagian-bagiannya atau buah-buahnya.

Tidak diragukan bahwa orang-orang beriman itu berbeda-beda tingkatannya. Dalam sebagian hadits disebutkan: *"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."* Maka beliau menjadikan akhlak yang baik — meskipun merupakan tabiat dan watak bawaan, namun seorang hamba tetap mendapat pahala karenanya — sebagai sebab kesempurnaan iman, kekuatannya, dan kemantapannya.

Bagaimanapun juga, tidak ada kewajiban bagi seorang muslim kecuali bersungguh-sungguh merealisasikan Islam dan iman serta mengamalkannya, kemudian setelah itu memeriksa amal-amalnya: apakah ia telah mengamalkan amal-amal yang menjadi ciri kaum muslimin yang beriman? Jika ia mendapati kekurangan dalam dirinya, maka ia bersungguh-sungguh menyempurnakan kekurangan itu agar meraih derajat yang tinggi.

Rahasia Membaca Dua Surat Keikhlasan dan Dua Ayat Islam serta Iman pada Sunnah Fajar

Nabi shallallahu alaihi wa sallam pada sunnah fajar membaca dua surat keikhlasan. Hal itu karena surat **"Katakanlah, Dialah Allah Yang Maha Esa"** (Al-Ikhlâs: 1) mengandung tauhid zat dan sifat, sedangkan surat Al-Kafirun mengandung tauhid ibadah. Tauhid Allah Ta'ala dalam perbuatan-perbuatan-Nya terkandung dalam surat **"Katakanlah, Dialah Allah Yang Maha Esa"** (Al-Ikhlâs: 1), sedangkan tauhid Allah Ta'ala dalam perbuatan-perbuatan kita

terkandung dalam surat Al-Kafirun, yakni agar perbuatan kita hanya untuk Allah semata: ketaatan kita, doa kita, tawakal kita, rasa takut kita, dan harapan kita.

Dengan demikian, membaca dua surat ini pada sunnah fajar yang dengannya seseorang menyambut siang hari, seolah-olah ia berjanji kepada Rabbnya: "Di awal hari ini aku menyembah-Mu wahai Rabb, aku mengkhususkan ibadah hanya untuk-Mu, aku meyakini keesaan-Mu, dan aku mensucikan-Mu dari sifat-sifat kekurangan."

Adapun membaca dua ayat dari surat Al-Baqarah dan Ali Imran, maka kedua ayat tersebut mencakup sifat-sifat iman dan sifat-sifat Islam.

Iman disebutkan dalam ayat Al-Baqarah: **"Katakanlah, kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yakub, dan anak cucunya, serta apa yang diberikan kepada Musa dan Isa, dan apa yang diberikan kepada para nabi dari Rabb mereka. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka, dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya."** (Al-Baqarah: 136). Ayat ini menghimpun sifat-sifat iman, yakni: kami beriman kepada para rasul dan beriman kepada apa yang diturunkan kepada mereka. Namun iman diikuti oleh amal, oleh karena itu ayat ditutup dengan firman: *(dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya).*

Adapun ayat Ali Imran mengandung tauhid, di mana Allah menyeru Ahli Kitab dalam firman-Nya: **"Katakanlah, wahai Ahli Kitab, marilah kepada satu kalimat yang sama antara kami dan kalian"** (Ali Imran: 64), yaitu kalimat tauhid: **"bahwa kita tidak menyembah selain Allah, tidak mempersekutukan-Nya dengan**

sesuatu pun, dan tidak menjadikan sebagian kita sebagai rabb-rabb selain Allah. Jika mereka berpaling, maka katakanlah, saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang muslim." (Ali Imran: 64). Ayat ini ditutup dengan Islam dan menegaskan tauhid di dalamnya.

Seolah-olah seseorang ketika membaca keduanya di awal hari, ia berjanji kepada Rabbnya bahwa ia adalah seorang mukmin dan seorang yang bertauhid.

Telah berulang kali kita sebutkan bahwa akidah kaum muslimin dibangun di atas pokok-pokok iman yang telah dijelaskan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam hadits Jibril yang masyhur ketika ditanya tentang iman, lalu beliau menjawab: *"Engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, serta beriman kepada takdir baik dan buruknya."*

Buah Iman kepada Para Rasul dan Hari Akhir

Apa yang bercabang dari enam rukun iman berupa iman kepada perkara-perkara gaib dan semacamnya merupakan akidah kaum muslimin. Tidak diragukan bahwa dalil mereka dalam hal ini adalah risalah-risalah yang disampaikan kepada mereka oleh para utusan Allah. Ketika mereka mengenal para rasul, mengetahui apa yang mereka bawa dan kebenarannya, mengetahui dalil-dalil risalah mereka dan mukjizat-mukjizat yang Allah kuatkan mereka dengannya, maka mereka beriman kepada para rasul Allah. Ketika mereka beriman kepada para rasul Allah dari yang pertama hingga yang terakhir, mereka pun beriman kepada risalah-risalah yang

mereka emban dan yang mereka sampaikan kepada umat-umat mereka.

Di antara yang termuat dalam risalah-risalah tersebut adalah: iman kepada yang gaib, karena para rasul itu jujur dan wajib dibenarkan dalam apa yang mereka sampaikan. Di antara yang mereka sampaikan adalah mereka memberitahu manusia bahwa mereka adalah hamba-hamba Allah dan bahwa Allah adalah Rabb mereka; memberitahu manusia bahwa mereka adalah orang-orang yang dituntut beribadah, yakni diperintah dan dilarang; memberitahu bahwa makhluk akan mendapat pahala atau hukuman; bahwa ada negeri lain selain negeri ini, di mana mereka akan menemui balasan amal-amal mereka, menemui pahala atau siksaan, atas apa yang mereka kerjakan dan yang mereka persembahkan dalam kehidupan dunia ini.

Maka kaum mukminin membenarkan semua itu. Ketika mereka membenarkannya, tampaklah pengaruh-pengaruhnya pada mereka. Mereka pun bersiap-siap untuk hari itu, bersiap-siap untuk bertemu Allah Azza wa Jalla dengan amal-amal saleh yang mereka ketahui sebagai jalan keselamatan dan bekal di akhirat. Mereka berhati-hati dari amal-amal yang akan membinasakan mereka dan yang menjadi sebab azab.

Merekalah orang-orang beriman yang merupakan orang-orang berakal, orang-orang cerdas, orang-orang yang memiliki kepekaan. Merekalah yang tidak membatasi pandangannya pada kehidupan dunia, syahwat, dan kenikmatannya. Mereka tidak membatasi pikiran mereka pada syahwat perut atau kemaluan, tidak pula pada apa yang disukai hawa nafsu. Sebaliknya, semangat mereka melambung tinggi, tekad mereka pun kuat, mereka berlomba-lomba dalam amal-amal kebaikan, bersiap-siap

untuk negeri akhirat, menjadikan dunia sebagai negeri persinggahan bukan negeri menetap. Mereka melewatinya dan tidak membangunnya, menjadikan pembangunan dan persaingan mereka untuk akhirat yang merupakan negeri kekal. Inilah buah dari iman mereka kepada hari akhir.

Buah Iman kepada Takdir dan Konsekuensinya

Di antara yang disampaikan oleh para rasul adalah: iman kepada qada dan qadar Allah, baik dan buruknya, manis dan pahitnya, semuanya dari Allah.

Iman kepada takdir mencakup iman kepada ilmu Allah, sehingga seorang muslim meyakini bahwa Allah Ta'ala mengetahui segala sesuatu sebelum terjadi, mengetahui apa yang ada di alam wujud, apa yang telah terjadi, dan apa yang belum terjadi — seandainya terjadi, bagaimana jadinya.

Dalil iman ini adalah bahwa Rabb Subhanahu wa Ta'ala adalah yang mengadakan apa yang terjadi di alam semesta ini. Dia tidak mengadakannya kecuali Dia telah mengetahuinya, mengetahui waktu dan masanya yang di sana akan terjadi, dan mengetahui bagaimana terjadinya. Dia mengetahui jumlah makhluk dan debu, penglihatan-Nya tidak terhalang oleh tabir apapun, pendengaran-Nya mencakup ucapan yang nyaring dan bisikan yang tersembunyi. Dia mengetahui apa yang akan terjadi, mengetahui amal-amal makhluk, mengetahui jumlah mereka, mengetahui siapa yang akan lahir dan siapa yang tidak akan memiliki keturunan, mengetahui amal setiap yang lahir dan apa yang akan mengakhiri hidupnya sebelum ia ada. Semua itu diketahui oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, mengetahui rahasia dan bisikan, mengetahui apa yang bergolak dalam dada: **"Maha Mengetahui segala isi hati."** (Ali Imran: 119). Dia mengetahui apa yang tersimpan dalam jiwa dan apa yang dibisikkan oleh dada.

Apabila seorang muslim mengetahui hal ini, maka Allah akan menghisabnya jika Dia berkehendak. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jika kalian menampakkan apa yang ada dalam diri kalian atau menyembunyikannya, niscaya Allah akan menghisab kalian karenanya."** (Al-Baqarah: 284). Hal ini mendorong manusia untuk tidak berbicara kepada dirinya kecuali dengan kebaikan, tidak berniat kecuali ketaatan, tidak berbicara kecuali dengan yang mengandung kemashlahatan, menjauh dari keyakinan-keyakinan buruk, was-was, khayalan, dan dugaan-dugaan; begitu pula dari tekad-tekad buruk. Dengan demikian, ia menjadi seorang yang beriman kepada Allah Ta'ala.

Demikian pula, termasuk dalam iman kepada takdir adalah: kekuasaan Allah. Sesungguhnya Rabb Subhanahu tidak ada sesuatu pun yang melemahkan-Nya, tidak ada yang terjadi di alam wujud kecuali apa yang Dia kehendaki, tidak ada makhluk yang keluar dari kekuasaan-Nya, dan tidak ada makhluk yang dapat melemahkan-Nya. Dia memperlakukan siapa yang Dia kehendaki tanpa ada seorang pun yang menolak-Nya, membalas siapa yang Dia kehendaki tanpa ada penghalang yang menghalangi-Nya, memberi sanksi kepada yang mendurhakai-Nya, membalas mereka — dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pembalas. Dia menimpakan azab kepada siapa yang Dia kehendaki, menurunkan hukuman kepada mereka, mengirimkan musibah kepada mereka jika Dia berkehendak; meluaskan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki, dan menyempitkan kepada siapa yang Dia kehendaki.

Apabila seorang muslim meyakini hal itu, maka ia meyakini bahwa penguasaan atas alam semesta hanya milik-Nya semata.

Demikian pula, ia beriman kepada apa yang menyimpannya dan apa yang terjadi padanya. Ia mengetahui bahwa apa yang menyimpannya tidak mungkin meleset darinya. Jika sesuatu menimpamu, maka ketahuilah bahwa tidak ada jalan untuk lari dan menghindar darinya. Jangan katakan: "Seandainya aku maju atau mundur agar selamat dari musibah ini." Tetapi ketahuilah bahwa itu telah ditakdirkan atasmu dan tidak ada jalan lari darinya — meskipun Rabb Subhanahu telah memerintahkanmu untuk berhati-hati.

Jika engkau mengetahui bahwa inilah kekuasaan Allah, maka engkau pun harus mengetahui bahwa kekuasaan Allah yang tidak ada sesuatu pun yang keluar darinya itu mencakup ketaatan-ketaatan dan kemaksiatan-kemaksiatan. Dia yang menakdirkan ketaatan-ketaatan dan Dia pula yang menakdirkan kemaksiatan-kemaksiatan sebagaimana yang Dia kehendaki: **"Seandainya Dia menghendaki, niscaya Dia memberi petunjuk kepada kalian semua."** (Al-An'am: 149). Namun Dia Subhanahu telah memerintah dan melarang.

Orang-orang yang Allah ketahui ada kebaikan pada diri mereka, mereka melaksanakan apa yang Allah perintahkan kepada mereka. Orang-orang yang Allah ketahui ada keburukan pada diri mereka, mereka meninggalkan apa yang diperintahkan kepada mereka. Para pendosa ini mendapat hukuman, meskipun Allah yang menelantarkan mereka dengan hikmah dan keadilan-Nya. Orang-orang yang taat mendapat pahala, meskipun Allah yang memberi mereka taufik dengan rahmat dan karunia-Nya.

Demikian pula, perlu kita ketahui bahwa kebaikan seluruhnya dari Allah, dan keburukan tidak dapat dinisbatkan kepada-Nya dengan cara apapun. Disebutkan dalam talbiyah orang yang berhaji bahwa ia mengucapkan: *"Aku penuhi panggilan-Mu dan aku berbahagia dalam memenuhi-Mu. Kebaikan seluruhnya ada di tangan-Mu. Keburukan tidak dinisbatkan kepada-Mu. Kami adalah hamba-hamba-Mu yang datang kepada-Mu, yang merindukan apa yang ada di sisi-Mu."*

Mereka mengucapkan: "Keburukan tidak dinisbatkan kepada-Mu."

Sudah diketahui bahwa Allah Ta'ala adalah yang menakdirkan kebaikan dan keburukan. Namun keluarnya dari Allah Ta'ala bukanlah suatu keburukan, bahkan itu adalah kebaikan bagi-Nya. Keburukan itu hanya ada jika dinisbatkan kepada hamba. Maka jika Allah menakdirkan kekufuran ini, pembunuhan ini, perzinaan ini, kemabukan ini, pencurian ini, dan semacamnya, maka semuanya itu adalah keburukan jika dinisbatkan kepada hamba, dan merupakan kebaikan jika dinisbatkan kepada takdir Allah Ta'ala. Sebab Dia yang menakdirkannya, dan Dia menakdirkannya agar diketahui bahwa Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan bahwa apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi.

